Al Hafizh Ibnu Katsir

10

Al Bidayah wa An-Nihayah

Tahqiq:
DR. Abdullah bin Abdul Muhsin At-Turki

Pembahasan:
Peristiwa-Peristiwa pada Tahun 11 Hijriyah - Tahun 32 Hijriyah

PUSTAKA AZZAM

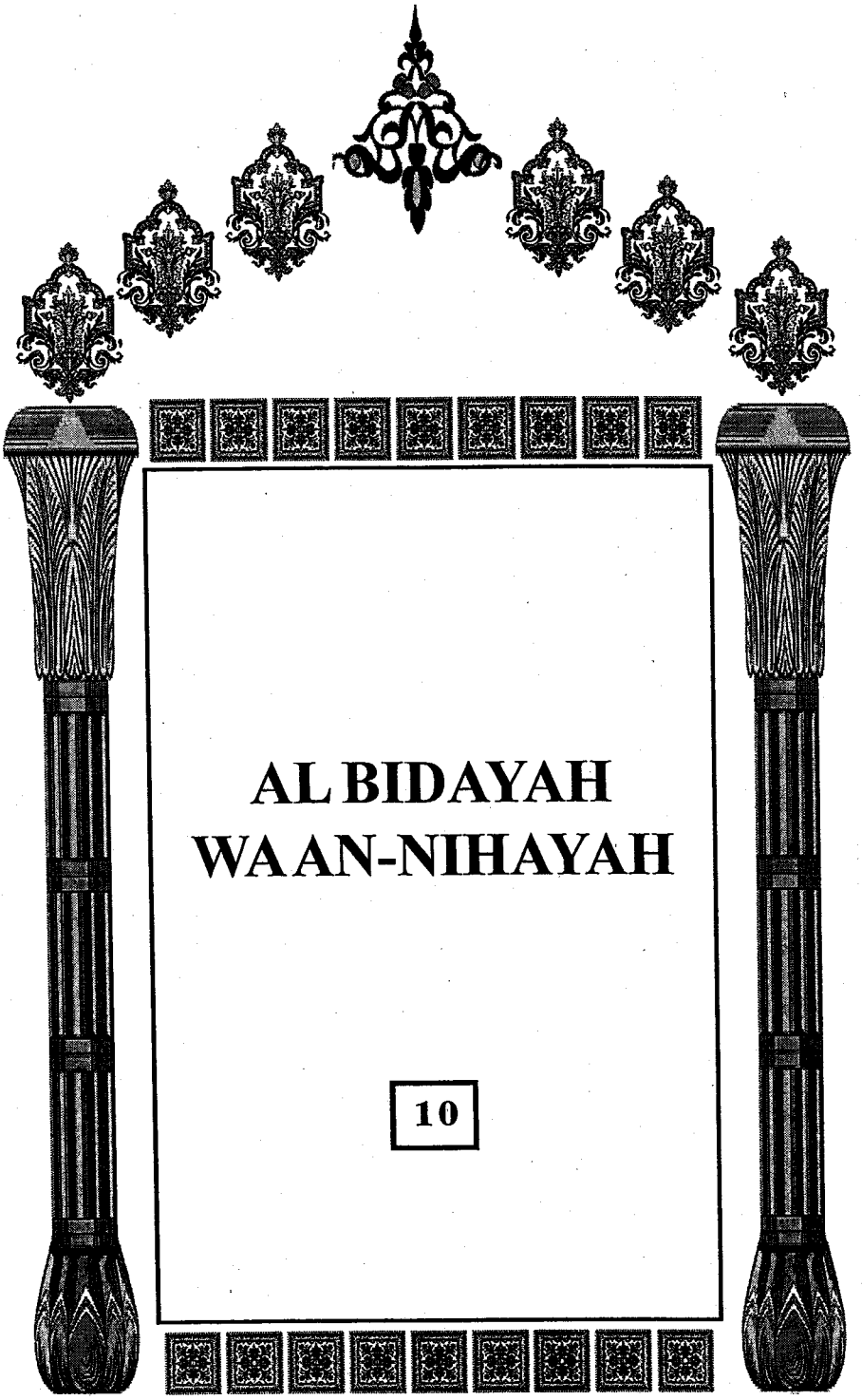

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

10

IBNU KATSIR

AL BIDAYAH WA AN-NIHAYAH

10

Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Ibnu Katsir

Al Bidayah wa An-Nihayah / Ibnu Katsir; Amir Hamzah, editor, Besus Hidayat Amin, Mukhlis B. Mukti, Fajar Inayati-- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.

858 hlm. ; 23.5 cm

Judul asli : *Al Bidayah wa An-Nihayah*

ISBN 978-602-236-034-6 (no. jil. lengkap)

ISBN 978-602-236-044-5 (jil. 10)

1. Judul I. Amir Hamzah II. Besus Hidayat Amin, III. Mukhlis B. Mukti, IV. Fajar Inayati

297

Desain Cover : A & M Desain

Cetakan : Pertama, Desember 2012

Penerbit : **PUSTAKAAZZAM**

Anggota IKAPI DKI

Alamat : Jl. Kampung Melayu Kecil III/15 Jak-Sel 12840

Telp : (021) 8309105/8311510

Fax : (021) 8299685

E-Mail:pustaka.azzam@gmail.com

admin@pustakaazzam.com

http://www.pustakaazzam.com

Dilarang memperbanyak isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

All Rights Reserved

Hak terjemahan dilindungi undang-undang.

Daftar Isi

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Musa 1

Kisah Tertahannya Matahari bagi Yusya bin Nun bin Afrayim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman *'Alaihimus Salaam* 30

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Idris 37

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Daud 49

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Sulaiman bin Daud 60

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Isa 76

Kisah Orang Buta yang Allah Kembalikan Penglihatannya Berkat Doa Rasul 89

SEJARAH ISLAM PERTAMA, MENGENAI PERISTIWA-PERISTIWA PADA MASA INI, DAN MEREKA YANG WAFAT DARI KALANGAN MASYHUR SERTA KALANGAN AWAM. 112

TAHUN 11 HIJRIYAH 113

Masa Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq serta Berbagai Peristiwa dan Perkara [pada Masanya] 113

Melanjutkan Ekspedisi Pasukan Usamah bin Zaid 122
Pembunuhan Al Aswad Al Ansi, Sang Pendusta yang Mengaku sebagai Nabi 127
Keluarnya Al Aswad Al Ansi, Arogansinya dan Pembunuhannya 128
Ash-Shiddiq Menumpas Orang-Orang Murtad dan Orang-Orang yang Menolak Menunaikan Zakat 146
Penyebutan Keberangkatan Abu Bakar ke Dzul Qashshah ketika Melantik Kesebelas Komandan Batalion [sebagaimana akan Dikemukakan] 162
Bergeraknya Para Komandan dari Dzul Qashshah Menuju Tugas Masing-Masing 170
Kisah Al Fuja'ah 180
Kisah Sajah dan Bani Tamim 180
Terbunuhnya Musalimah sang pendusta, semoga Allah melaknatnya dan menghinakannya 195
Penyebutan tentang murtadnya penduduk Bahrain dan kembalinya mereka kepada Islam 210
Penyebutan tentang murtadnya penduduk Oman, Mahrah, dan Yaman 220
Penyebutan tentang orang-orang yang meninggal di tahun ini 228
Di tahun ini wafatnya utusan Allah ﷺ, Muhammad bin Abdullah, pemimpin seluruh manusia di dunia dan akhirat 228
TAHUN 12 HIJRIYAH 266
Pengiriman Khalid bin Al Walid ke Irak 268
Khalid Menaklukkan Al Anbar (Perang Dzat Al Uyun) 287
Peristiwa Ain At-Tamr 289
Khabar Dumatul Jandal 292
Khabar Peristiwa Al Hushaid dan Al Mushayyakh 295

Berbagai Peristiwa pada Tahun 12 Hijriyah 301
Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun 12 Hijriyah 303
TAHUN 13 HIJRIYAH 308
Peristiwa Yarmuk 315
Beralihnya Kepemimpinan di Syam dari Khalid kepada Abu Ubaidah 348
Peristiwa di Irak setelah datangnya Khalid ke Syam 350
Kekhalifahan Umar bin Khaththab 355
Penaklukan Damaskus 358
Damaskus Ditaklukkan Secara Damai atau Secara Paksa? 368
Peperangan di Irak pada Masa ini 375
Peristiwa An-Namariq 378
Peristiwa *Jisr* (jembatan) Abu Ubaid 380
Peristiwa Al Buwaib 383
Bangsa Persia Bersatu bersama Yazdajird setelah Terjadinya Perselisihan di Antara Mereka 387
Peristiwa-Peristiwa lain yang Terjadi pada Tahun ini 389
Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun ini Berdasarkan Abjad (Menurut Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh*-Nya 392
TAHUN 14 HIJRIYAH 405
Perang Al Qadisiyah 413
Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun ini 451
TAHUN 15 HIJRIYAH 462
Peristiwa Himsh yang Pertama 463
Peristiwa Qinnasrin 465
Peristiwa Qaisariyyah 468
Peristiwa Ajnadin 469
Penaklukkan Baitul Maqdis oleh Umar bin Khaththab 473

Peristiwa Bahurasir 490
Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun ini 492
TAHUN 16 HIJRIYAH 499
Penaklukan Sejumlah Kota yang Berada di Bawah Kekuasaan Raja Kisra 503
PERANG JALULA' 519
PENAKLUKAN KOTA HULWAN 526
PENAKLUKAN KOTA TIKRIT DAN MOSUL 528
PENAKLUKAN MASABADZAN DI WILAYAH IRAK 531
PENAKLUKAN QARQISIYA' DAN HITA PADA TAHUN INI (16 H.) 532
TAHUN 17 HIJRIYAH 538
Kisah Abu Ubaidah, Pengepungan Bangsa Romawi Terhadapnya di Himsh dan Kedatangan Umar Ke Syam Untuk Membantunya 541
Penaklukan Aljazair 544
Kisah Tha'un Amawas 550
Kejadian Langka Pada Tahun 17 Hijriyah 557
Pembebastugasan Khalid dari Jabatannya di Qinnasrin 557
PENAKLUKAN AL AHWAZ, MANADZIR DAN SUNGAI TIRA 565
PENAKLUKAN KOTA TUSTAR UNTUK PERTAMA KALINYA MELALUI JALUR PERDAMAIAN 568
Kisah Ekspansi Ke Sejumlah Wilayah Persia Sejak Dari Kawasan Bahrain 570
Kisah Penaklukan Kota Tustur Yang Kedua Kalinya Secara Paksa, As-Sus dan Ramahurmuz, Kisah Penahanan Al Hurmuzan dan Dikirimkannya Kepada Umar Bin Al Khaththab 575
PENAKLUKAN KOTA AS-SUS 581

TAHUN 18 HIJRIYAH 590
TAHUN 19 HIJRIYAH 613
Sejumlah Tokoh Penting yang Wafat pada Tahun 19 H. 616
TAHUN 20 HIJRIYAH 619
Karakteristik Penaklukan Mesir (Kumpulan Pernyataan Ibnu Ï
Ishaq, Saif dan Lain-Lain) 620
Kisah Sungai Nil Di Mesir 630
Sejumlah Tokoh Penting Yang Wafat Pada Tahun Ini 636
TAHUN 21 HIJRIYAH 649
Orang-Orang Yang Wafat Pada Tahun 21 H Khalid bin
Al Walid 674
TAHUN 22 HIJRIYAH 699
Penaklukan Wilayah Rayy 703
Penaklukan Wilayah Qaumis 704
Penaklukan Wilayah Jurjan 705
Kisah Penaklukan Wilayah Azerbaijan 706
Penaklukan Wilayah Al Bab 708
Awal Mula Peristiwa Perang Turki 710
Kisah Tentang Dinding Besi Dzul Qarnain 713
Kisah Lain Tentang Dinding Besi Dzul Qarnain 716
Kisah Yazdajirda bin Syahriya bin Kisra 721
Penyerangan Kaum Muslimin ke Sejumlah Kota Di Khurasan
Bersama Panglima Perang Al Ahnaf bin Qais 723
TAHUN 23 HIJRIYYAH 734
UMAR BIN AL KHATHTHAB WAFAT 734
Penaklukan Atas Kota Fasa dan Darabjird, Serta Kisah Sariyah bin
Zunaim 736

Peperangan Suku Kurdi 743
Cerita Salamah bin Qais Al Asyja'i dan Orang-orang Suku Kurdi 745
Sifat Umar bin Al Khaththab ﷺ 763
Kisah Tentang Istri-istri dan Putra Putri Umar bin Al Khaththab 765
Kisah Beberapa Bela Sungkawa Atas Kematian Umar 768
TAHUN 24 HIJRIYYAH 782
Pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ 782
TAHUN 25 HIJRIYYAH 803
TAHUN 26 HIJRIYYAH 804
TAHUN 27 HIJRIYYAH 805
Invasi Ke Afrika 806
Invasi Ke Andalus 807
Peperangan Jurjir dan Barbar Bersama Kaum Muslimin 808
TAHUN 28 HIJRIYYAH 810
Penaklukan Wilayah Qubrus 810
TAHUN 29 HIJRIYYAH 814
TAHUN 30 HIJRIYYAH AN-NABAWIYAH 816
TAHUN 31 HIJRIYYAH 823
Kronologi Terbunuhnya Kisra Penguasa Persia Yaitu Yazdajird 827
TAHUN 32 HIJRIYYAH 833
Sejumlah Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini 838
Abdullah bin Mas'ud 842

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Musa ﷺ

Yang terbesarnya adalah sembilan mukjizat, sebagaimana difirmankan Allah ﷻ[1],

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍۭ بَيِّنَٰتٍ

"*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan buah mukjizat yang nyata.*" (Qs. Al Israa` [17]: 101).

Kami telah menjelaskan dalam *At-Tafsir*, dan kami kemukakan juga pendapat para salaf mengenai itu serta perbedaan pendapat mereka dalam hal itu.

Jumhur ulama berpendapat, bahwa itu adalah (1) tongkat yang berubah wujud menjadi ular yang bergerak lincah. (2) tangan, yang apabila beliau memasukkan tangan ke leher bajunya, kemudian mengeluarkannya, maka akan bersinar bagaikan belahan bulan yang cahaya terang-benderang. (3) doa beliau atas kaum Fir'aun ketika mereka mendustakannya, lalu Allah mengirimkan kepada mereka banjir bandang, belalang, kutu, katak, dan darah, sebagai bukti-bukti yang jelas, sebagaimana kami paparkan dalam *At-Tafsir*.[2]

Demikian juga ketika Allah menimpakan paceklik kepada mereka, yaitu berkurangnya biji-bijian, dan kekeringan, yaitu berkurangnya buah-buahan, serta kematian massal, yaitu berkurangnya jiwa, yaitu banjir bandang menurut suatu pendapat.

Diantaranya adalah terbelahnya laut untuk menyelamatkan bani Israil dan menenggelamkan para pengikut Fir'aun.

---

[1] *Tafsir Ibnu Katsir* (5/122-124).

[2] *Tafsir Ibnu Katsir* (3/458-463).

Diantaranya juga adalah dinaunginya bani Isra`il di Tih dengan awan, diturunkannya *manna* dan *salwa* kepada mereka, permohonan hujannya untuk mereka, lalu Allah menjadikan air mereka keluar dari sebuah batu yang mereka bawa dengan hewan mereka, yang batu itu mempunyai empat sisi, dan bila Musa memukulnya dengan tongkatnya maka keluarlah tiga mata air dari setiap sisinya, yang setiap kabilah mempunyai satu mata air. Kemudian bila beliau memukulnya lagi maka berhentilah mata air itu. Beliau juga membunuh setiap orang dari mereka yang menyembah (patung) anak sapi, kemudian Allah ﷻ menghidupkan mereka kembali. Juga kisah sapi betina dan mukjizat-mukjizat luar biasa lainnya, sebagaimana kami paparkan dalam *At-Tafsir*[3] dan dalam kisah Musa ﷺ dari kitab kami ini mengenai kisah-kisah para nabi darinya.[4]

Adapun tentang tongkat, guru kami Al Allamah bin Az-Zamlakani berkata, "Adapun hidupnya tongkat Musa, maka telah bertasbih kerikil di telapak tangan Rasulullah ﷺ, padahal itu adalah benda-benda mati."

Hadits tentang itu *shahih*, dan haditsnya masyhur, dari Az-Zuhri, dari seorang lelaki, dari Abu Dzar.

Kami telah mengemukakan itu secara gamblang dalam *Dala`il An-Nubuwwah*, sehingga cukup untuk tidak diulang.[5]

Di dalamnya disebutkan: Kerikil-kerikil itu bertasbih di telapak tangan Abu Bakar, kemudian Umar, [kemudian Utsman], sebagaimana bertasbih di telapak tangan Rasulullah ﷺ, lalu beliau bersabda,

---

[3] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/143, 3/73, 74).

[4] Telah dijelaskan (hal. 2/31-209).

[5] Telah dijelaskan (hal. 8/694).

هَذِهِ خِلَافَةُ النُّبُوَّةِ

"*Ini khilafah kenabian.*"

Al Hafizh [Ibnu Asakir] meriwayatkan dengan sanadnya hingga Abu Bakar bin Khunais, dari seorang lelaki yang disebutkannya, dia berkata, "Abu Muslim Al Khaulani memegang tasbih yang biasa dia bertasbih dengannya. Lalu dia tidur, sementara tasbih itu di tangannya. Lalu tasbih itu melingkar, lalu merayap di atas lengannya, [lalu tasbih itu bertasbih, maka Abu Muslim menoleh sementara tasbih itu melingkar di lengannya] sambil mengucapkan:

سُبْحَانَكَ يَا مُنْبِتَ النَّبَاتِ، وَيَا دَائِمَ الثَّبَاتِ

"*Maha Suci Engkau, waha Dzat yang menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, wahai Dzat yang senantiasa teguh.*"

Abu Muslim lalu berkata (kepada istrinya), 'Kemarilah wahai Ummu Muslim, lihatlah hal yang sangat menakjubkan ini'.

Ummu Muslim lalu datang, sementara tasbih itu sedang melingkar dan bertasbih. Ketika Ummu Muslim duduk, tasbih itu diam."

Hadits yang lebih *shahih* dan lebih jelas dari semua ini adalah hadits Al Bukhari dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Kami pernah mendengar bertasbihnya makanan ketika sedang dimakan."

Guru kami berkata, "Pepohonan juga mengucapkan salam kepada beliau."

Saya katakan: Itu diriwayatkan oleh Muslim dari Jabir bin Samurah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنِّي لِأَعْرِفُ حَجَرًا كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ بِمَكَّةَ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ، إِنِّي لِأَعْرِفُهُ الْآنَ

"*Sungguh, aku benar-benar mengetahui batu yang pernah mengucapkan salam kepadaku di Makkah sebelum aku diutus. Sungguh, aku masih mengenalinya sekarang.*"

Sebagian mereka mengatakan, bahwa itu adalah hajar aswad.

At-Tirmidzi[6] berkata: Abbad bin Ya'qub Al Kufi menceritakan kepada kami, Al Walid bin Abu Tsaur menceritakan kepada kami dari As-Suddi, dari Abbad bin Abu Yazid, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ, dia berkata, "Aku sedang bersama Nabi ﷺ di Makkah, di salah satu sisinya, lalu tidaklah beliau melewati gunung dan pepohonan kecuali beliau mengucapkan, اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا رَسُولَ اللهِ "*Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah.*"

Dia berkata; "*Gharib.*"

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dalam *Ad-Dala`il*[7], dari hadits As-Suddi, dari Abu Umarah Al Khaiwani[8], dari Ali, dia berkata, "Aku keluar bersama Rasulullah ﷺ, maka tidaklah beliau melewatiku [batu dan pohon, kecuali mengucapkan salam kepada beliau."

---

[6] Telah dijelaskan (hal. 8/698).

[7] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (289), dari hadits As-Suddi, dari Abbad bin Abu Yazid, dengan redaksi ini.

HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (4/361), dari jalur As-Suddi, dengan redaksi ini.

[8] Dalam naskahnya dicantumkan "al hawani", adapun yang dicantumkan ini dari referensi-referensi biografinya.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/469) dan *Al Ansab* (2/433).

Telah kami kemukakan pada awal pembahasan tentang pengutusan beliau, bahwa ketika Jibril mewahyukan kepada beliau wahyu pertama yang diwahyukannya kepada beliau, lalu beliau pulang, maka tidaklah beliau melewati batu, tidak pula pohon, tidak pula gundukan tanah, dan tidak pula apa pun, kecuali mengucapkan: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُـولَ اللهِ "*Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah.*"

Dia (guru kami) berkata, "Pernah juga sebuah pohon datang kepada beliau karena beliau memanggilnya."

Dia lalu menyebutkan berhimpunnya dua pohon kecil untuk menutupi beliau ketika buang hajat di balik keduanya, kemudian keduanya kembali ke masing-masing tempat tumbuhnya.

Kedua hadits tersebut terdapat dalam *Ash-Shahih*. Namun hal itu tidak memastikan adanya kehidupan (nyawa) pada kedua pohon itu, karena ada kemungkinan didorong oleh sesuatu yang lainnya. Akan tetapi ucapan beliau,

انْقَادَا عَلَيَّ بِإِذْنِ اللهِ

"*Merunduklah kalian berdua kepadaku dengan seizin Allah,*"

Menunjukkan terjadinya pemahaman dari keduanya terhadap perkataan beliau, apalagi keduanya melaksanakan apa yang beliau perintahkan kepada keduanya.

Dia (guru kami) lalu berkata, "Beliau juga pernah memerintahkan setandan kurma agar turun, lalu tandan itu pun turun kepada beliau dengan melompat ke tanah hingga berhenti di hadapan beliau, lalu beliau bersabda,

أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟

"*Apakah engkau bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?*"

Tandan itu pun bersaksi akan hal itu sebanyak tiga kali, kemudian dia kembali ke tempatnya.

Ini lebih layak dan lebih jelas dalam kesesuaian daripada yang sebelumnya, tapi redaksi darinya dalam hal ini mengandung kejanggalan.

Telah diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi, serta diriwayatkan oleh Al Baihaqi dan Al Bukhari dalam *At-Tarikh*[9] dari riwayat Abu Zhabyan Hushain bin Jundab[10], dari Ibnu Abbas, "Seorang badui datang kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Dengan apa aku dapat mengetahui bahwa engkau adalah utusan Allah?' Beliau bersabda,

أَرَأَيْتَ إِنْ دَعَوْتُ هَذَا الْعِذْقَ مِنْ هَذِهِ النَّخْلَةِ أَتَشْهَدُ أَنِّي رَسُولُ اللهِ؟

'*Bagaimana menurutmu jika aku panggil tandan ini dari pohon kurma ini, apakah engkau akan bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah?*'

Dia menjawab, 'Ya'.

---

[9] *Takhrij* riwayat Ahmad dan Al Baihaqi telah dijelaskan (hal. 8/675, 676).

HR. At-Tirmidzi dalam *As-Sunan* (3628) dan Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (3/3).

Hadits dinilai *shahih* dalam *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2868).

[10] Dalam naskahnya dicantumkan "Al Mundzir", adapun yang dicantumkan ini dari referensi-referensi *takhrij*.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (6/514).

Beliau pun memanggil tandan itu, dan tandan itu pun turun dari pohon kurma itu hingga jatuh ke tanah, lalu melompat hingga datang kepada Rasulullah ﷺ. Beliau lalu bersabda kepadanya,

اِرْجِعْ

'*Kembalilah*'.

Tanda itu pun kembali [hingga kembali] ke tempatnya semula.

Orang badui itu berkata, 'Aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Allah'.

Dia pun beriman kepada beliau."

Ini lafazh Al Baihaqi. Ini jelas bahwa yang menyaksikan kerasulan beliau adalah orang badui itu, yaitu seorang lelaki dari bani Amir.

Akan tetapi dalam riwayat Al Baihaqi dari jalur Al A'masy, dari Salim bin Abu Al Ja'd, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, 'Apa yang dikatakan oleh para sahabatmu ini?' Sementara di sekitar Rasulullah ﷺ terdapat banyak tanda dan pepohonan, maka beliau bersabda,

هَلْ لَكَ أَنْ أُرِيَكَ آيَةً؟

'*Maukah engkau, aku tunjukkan suatu bukti kepadamu?*'

Dia menjawab, 'Ya'.

Beliau lalu memanggil satu dahan darinya, lalu dahan itu datang meretas tanah hingga berhenti di hadapan beliau, lalu sujud, kemudian mengangkat kepalanya,. Beliau lalu memerintahkannya untuk kembali, maka dahan itu pun kembali.

Orang tersebut lalu kembali dan berkata, '[Wahai keluarga] Amir bin Sha'sha'ah, demi Allah aku tidak akan mendustakannya dengan sesuatu pun yang dikatakannya, selamanya'."

Telah dipaparkan pada hadits yang diriwayatkan oleh Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya, yang diriwayatkannya secara sendirian, dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah ﷺ mengajak seorang lelaki kepada Islam, lalu lelaki itu berkata, "Adakah saksi yang menunjukkan apa yang engkau katakan?" Beliau bersabda,

هَذِهِ الشَّجَرَةُ

"*Pohon ini.*"

Rasulullah ﷺ lalu memanggil pohon yang berada di tepi lembah itu, dan pohon itu pun datang meretas tanah hingga berdiri di hadapan beliau, lalu beliau memintanya bersaksi sebanyak tiga kali, lalu pohon itu pun bersaksi bahwa beliau adalah sebagaimana yang beliau katakan. Kemudian pohon itu kembali ke tempat tumbuhnya.

Orang badui itu lalu kembali kepada kaumnya dan berkata, 'Jika mereka mengikutiku maka aku akan membawakan mereka kepadamu. Tapi jika tidak, maka aku akan kembali kepadamu dan aku akan bersamamu'."

Dia[11] berkata, "Tentang ratapan batang pohon yang biasa digunakan Nabi ﷺ berkhutbah, yang kemudian dijadikan sebagai mimbar beliau, kisahnya sebagai berikut; pada suatu hari ketika beliau menaiki mimbar itu dan menyampaikan khutbah, batang pohon itu meratap kepada beliau seperti halnya keledai yang merintih, sementara orang-orang mendengar suaranya.[12] Peristiwa itu terjadi di hadapan

[11] Maksudnya adalah Az-Zamlakani, gurunya pengarang.

[12] Tambahan dari naskah asli.

Jama'ah shalat Jum'at. Batang kayu itu pun masih terus merintih dan memelas hingga Nabi ﷺ turun lalu memeluknya, serta menenangkannya dan menawarkan pilihan kepadanya, antara kembali menjadi dahan segar atau ditanam di surga yang akan dimakan oleh para wali Allah. Maka batang kayu pohon itu pun memilih ditanam di surga. Dan saat itu batang kayu itu pun diam."

Hadits ini masyhur dan populer. Diriwayatkan oleh sejumlah sahabat secara *mutawatir*, dan disaksikan oleh banyak orang. Apa yang disebutkannya tentang *mutawatir*-nya hadits batang pohon adalah benar sebagaimana yang dikatakannya. Karena hadits ini diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, dan dari mereka diriwayatkan oleh sejumlah tabi'in, kemudian diriwayatkan dari mereka oleh generasi setelah mereka. Tidak mungkin mereka sepakat untuk berbohong. Maka hal itu dipastikan secara umum.

Tentang memberikan pilihan kepada batang pohon tersebut, sebagaimana disebutkan oleh guru kami, maka hal itu tidak *mutawatir*, bahkan sanadnya tidak *shahih*. Saya telah mengemukakannya dalam *Ad-Dala 'il* dari Ubay bin Ka'b. Disebutkan juga dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Ibni Majah* dari Anas, dari lima jalur periwayatan hingga sampai kepadanya.

At-Tirmidzi menshahihkan salah satunya, Ibnu Majah meriwayatkan yang lainnya, Ahmad yang ketiga, Al Bazzar yang keempat, dan Abu Nu'aim yang kelima. Kemudian dari Jabir bin Abdullah dalam *Shahih Al Bukhari*, dari dua jalur darinya. Al Bazzar dari jalur ketiga dan keempat, dan Ahmad dari kelima serta keenam. Semua ini sesuai dengan syarat Muslim.

Diriwayatkan juga dari Sahl bin Sa'd dalam *Mushannaf Ibni Abi Syaibah* sesuai dengan syarat *Ash-Shahihain*.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Ahmad dalam *Musnad Ahmad* dan *Sunan Ibni Majah* dengan *sanad* yang sesuai dengan syarat Muslim.

Diriwayatkan juga dari Ibnu Umar dalam *Shahih Al Bukhari.*

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari jalur lainnya dari Ibnu Umar.

Diriwayatkan dari Abu Sa'id dalam *Musnad Abd bin Humaid* dengan *sanad* yang sesuai dengan syarat Muslim.

Diriwayatkan juga oleh Abu Ya'la Al Maushili dari jalur lainnya darinya.

Diriwayatkan pula dari Aisyah oleh Al Hafizh Abu Nu'aim, dari jalur Ali bin Ahmad Al Jawaribi, dari Qabishah, dari Hibban bin Ali, dari Shalih bin Hayyan, dari Abdullah bin Buraidah, dari Aisyah, lalu dia menyebutkan haditsnya secara panjang lebar. Di dalamnya disebutkan, bahwa beliau memberikan pilihan kepadanya antara dunia dan akhirat, lalu batang pohon itu memilih akhirat, lalu menguap hingga menghilang dan tidak lagi diketahui. Ini sangat *gharib*, baik *sanad* maupun *matan*-nya.

Diriwayatkan dari Ummu Salamah oleh Abu Nu'aim dengan *sanad jayyid.*

Saya telah kemukakan hadits-hadits tersebut beserta pemaparan sanad-sanadnya dan pengeditan lafazh-lafazhnya, serta penyandarannya sehingga itu sudah cukup dan tidak perlu diulang di sini.

Al Qadhi Iyadh bin Musa As-Sabti Al Maliki berkata dalam *Asy-Syifa*[13], "Itu hadits masyhur *mutawatir*, yang dikeluarkan oleh para perawi *Ash-Shahih.* Diriwayatkan dari belasan sahabat, diantaranya Ubay, [Jabir], Anas, Buraidah, Sahl bin Sa'd, Ibnu Abbas, Ibnu Umar, Al Muththalib bin Abu Wada'ah, Abu Sa'id, dan Ummu Salamah."

[13] Lih. *Asy-Syifa* (1/427).

Guru kami berkata, "Demikian ini benda-benda mati dan tumbuh-tumbuhan, yang memelas dan berbicara. Itu bisa membandingi perubahan tongkat menjadi ular."

Saya katakan: Kami akan mengisyaratkan kepada hal ini ketika menyebutkan mukjizat-mukjizat Isa ﷺ dalam menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati dengan seizin Allah ﷻ dalam hal itu, sebagaimana diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Al Hakim, dari Abu Ahmad bin Abu Al Hasan, dari Abdurrahman bin Abu Hatim, dari ayahnya, dari Amr bin Sawwad, dia berkata, "Asy-Syafi'i berkata kepadaku, 'Allah tidak memberikan kepada seorang nabi pun apa yang Allah berikan kepada Muhammad ﷺ'.

Aku berkata, 'Allah telah memberikan kepada Isa kemampuan menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati'.

Dia berkata, 'Allah juga telah memberikan kepada Muhammad, batang pohon yang biasa beliau berkhutbah di sisinya, hingga kemudian beliau dibuatkan mimbar, lalu batang pohon itu merintih hingga suaranya terdengar. Maka hal ini lebih besar daripada mukjizat tersebut'." *Sanad* ini *shahih* hingga Asy-Syafi'i *rahimahullah.* Ini termasuk yang saya dengar disebutkan oleh guru kami Al Hafizh Abu Al Hajjaj Al Mizzi *rahimahullah* dari Asy-Syafi'i.

Al Mizzi berkata, "Hal ini lebih besar daripada itu," karena kayu batang pohon bukan merupakan sesuatu untuk nyawa (kehidupan), namun demikian dia memiliki rasa dan asa ketika beliau beralih darinya kepada mimbar, maka dia pun memelas dan merintih bagaikan rintihan keledai, hingga Rasulullah ﷺ turun kepadanya, lalu memeluknya dan menenangkannya, hingga kayu itu pun diam.

Al Hasan Al Bashri[14] berkata, "Kayu pohon ini memelas kepada beliau, karena mereka lebih berhak untuk memelas kepada beliau. Adapun kembalinya kehidupan kepada jasad yang pernah mengalami hidup dengan seizin Allah, adalah hal yang agung, maka hal ini lebih menakjubkan dan lebih agung daripada itu[15], karena mengadakan kehidupan dan rasa di tempat yang tidak diciptakan untuk itu, dan sebelumnya sama sekali tidak pernah ada kehidupan di dalamnya."

Catatan: Rasulullah ﷺ memiliki panji yang dibawa bersamanya dalam perang, dan panji itu membuat gentar hati musuh-musuhnya dalam jarak sejauh perjalanan sebulan di depannya.

Beliau juga memiliki tongkat kecil[16] yang dibawa di depannya, dan bila beliau hendak shalat ke selain dinding dan tidak ada pembatas lain, maka tongkat itu ditancapkan di hadapannya.

Beliau juga memiliki tongkat yang biasa digunakan untuk bertelekan ketika berjalan. Hal ini pernah diungkapkan oleh Sathih dalam perkataannya kepada anak saudaranya, Abdul Masih bin Buqailah, "Wahai Abdul Masih, bila telah banyak bacaan dan telah tampak pemilik tongkat komando, serta Buhairah[17] telah ditundukkannya, maka Syam tidak lagi menjadi milik *Shahih* sebagai Syam."

---

[14] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (2/559).

[15] Ddalam naskahnya dicantumkan "dari", adapun redaksi sini sesuai dengan konteksnya.

[16] Tongkat seukuran setengah tombak atau lebih besar sedikit, dan ada matanya seperti mata tombak.

Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits.*

[17] Kota Rasul ﷺ. Bentuk *tashghir* dari *Al Bahrah.* Orang Arab biasa menyebut kota-kota dan desa-desa dengan sebutan *Al Bihar.*

Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits.*

Oleh karena itu, penyebutan hal-hal ini ketika menyebutkan dihidupkannya tongkat Musa dan dijadikan ular, adalah lebih layak, karena hal-hal ini sama dengan itu, dan ini jumlahnya banyak[18] dan di tempat yang beragam. Beda halnya dengan tongkat Musa, karena walaupun bisa berkali-kali menjadi ular, namun hanya menjadi satu ekor ular.

Kami ingatkan pula hal itu ketika menyebutkan tentang dihidupkannya kembali orang-orang mati melalui tangan Isa, karena hal ini lebih menakjubkan, lebih besar, dan lebih menonjol.

Guru kami berkata, "Adapun bahwa Allah berbicara kepada Musa secara langsung, maka telah dipaparkan terjadinya perkataan kepada Nabi ﷺ pada malam Isra, bahwa beliau bersaksi untuk hal itu:

فَنُودِيتُ: أَنْ يَا مُحَمَّدُ، قَدْ كَمَّلْتُ فَرِيضَتِي وَخَفَّفْتُ عَنْ عِبَادِي

'*Lalu aku diseru,* "[*Wahai Muhammad, sungguh Aku telah menyempurnakan kewajiban terhadap-Ku*] *dan telah Aku ringankan dari para hamba-Ku.*"

Redaksi lanjutan kisah ini menunjukkan hal tersebut.

Sebagian ulama menyebutkan ijma atas hal itu, tapi aku melihat perkataan Al Qadhi Iyadh menukil hal yang menyelisihi itu."[19]

Adapun melihat (Allah), maka ada perbedaan yang masyhur di kalangan ulama khalaf dan salaf, dan hal itu dibela oleh para imam, yaitu Abu Bakar Muhammad bin Ishaq bin Khuzaimah yang masyhur

[18] Tambahan dari naskah asli.

[19] Lih. *Asy-Syifa* (1/267-269).

dengan sebutan *Imamul Aimmah* (Imamnya para Imam). Dipilih oleh Al Qadhi Iyadh dan Syaikh Muhyiddin An-Nawawi.

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas tentang membenarkan melihat (Allah).

Diriwayatkan juga darinya tentang pembatasannya dengan faedah-faedah.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*, dari Aisyah, yang mengingkari itu.

Telah kami sebutkan pada pembahasan tentang Isra, dari Ibnu Mas'ud, Abu Hurairah, Abu Dzarr dan Aisyah ﷺ, bahwa yang terlihat dua kali, yang disebutkan di permulaan surah An-Najm sebenarnya adalah Jibril .

Disebutkan dalam *Shahih Muslim*, dari Abu Dzar, dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah engkau pernah melihat Rabb-mu?'

Beliau bersabda,

نُورٌ أَنَّى أَرَاهُ؟

'*Cahaya, bagaimana aku melihat-Nya*?"

Dalam riwayat lainnya disebutkan: رَأَيْتُ نُورًا "*Aku melihat cahaya.*"

Telah dipaparkan[20] hal itu pada pembahasan tentang Isra dalam sirah dan *At-Tafsir*, di permulaan surah Al Israa`.[21]

Apa yang disebutkan oleh guru kami ini berisi tentang mukjizat-mukjizat Musa, bahwa Allah ﷻ telah berbicara kepada Musa ketika beliau di bukit Sinai (Thursina), lalu beliau meminta agar dapat melihat-Nya, namun beliau tidak dapat melihat-Nya. Allah juga berbicara kepada Muhammad ﷺ pada malam Isra ketika beliau di langit tertinggi, yaitu ketika beliau diangkat ke tingkat beliau bisa mendengar goresan pena-pena, dan saat itu beliau dapat melihat, menurut pendapat mayoritas ulama salaf dan khalaf.

Ibnu Hamid telah mengulas ini dalam kitabnya dengan sangat bagus dan bermanfaat.

Ibnu Hamid berkata, "Allah ﷻ berfirman kepada Musa,

وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِّنِّي

"*Dan Aku telah melimpahkan kepadamu kasih sayang yang datang dari-Ku.*" (Qs. Thaahaa [20: 39).

Allah juga berfirman kepada Muhammad,

قُلْ إِن كُنتُمْ تُحِبُّونَ ٱللَّهَ فَٱتَّبِعُونِى يُحْبِبْكُمُ ٱللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٣١﴾

[20] Telah dijelaskan (hal. 4/269-294).

[21] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/3-42).

"*Katakanlah, 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu'. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 31).

Adapun tentang tangan, yang Allah jadikan sebagai bukti dan hujjah bagi Musa terhadap Fir'aun dan kaumnya, sebagaimana Allah ﷻ firmankan setelah menyebutkan perubahan tongkat menjadi ular, Allah berfirman,

اسْلُكْ يَدَكَ فِي جَيْبِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ وَاضْمُمْ إِلَيْكَ جَنَاحَكَ مِنَ الرَّهْبِ فَذَانِكَ بُرْهَانَانِ مِنْ رَبِّكَ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ

"*Masukkanlah tanganmu ke leher bajumu, niscaya dia keluar putih tidak bercacat bukan karena penyakit, dan dekapkanlah kedua tanganmu (ke dada)mu bila ketakutan, maka yang demikian itu adalah dua mukjizat dari Tuhanmu (yang akan kamu hadapkan kepada Fir'aun dan pembesar-pembesarnya).*" (Qs. Al Qashash [28]: 32).

Allah juga berfirman,

آيَةً أُخْرَىٰ ﴿٢٢﴾ لِنُرِيَكَ مِنْ آيَاتِنَا الْكُبْرَى ﴿٢٣﴾

"*Sebagai mukjizat yang lain (pula), untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar.*" (Qs. Thaahaa [20]: 22-23).

Allah juga telah menganugerahkan kepada Muhammad mukjizat terbelahnya bulan dengan isyaratnya kepadanya sehingga menjadi dua bagian; satu bagian di balik gunung Hira sementara bagian lain di

depannya, sebagaimana penjelasannya telah dipaparkan[22] beserta hadits-hadits *mutawatir*, disamping firman Allah ﷻ berikut ini:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

"*Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrik) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, '(Ini adalah) sihir yang terus-menerus.*" (Qs. Al Qamar [54]: 1-2).

Ini lebih menonjol, lebih agung, dan lebih luar biasa dalam hal mukjizat, [serta lebih masyhur, lebih agung][23], lebih universal, lebih menonjol, dan lebih mendalam dari itu.

Ka'b bin Malik dalam haditsnya yang panjang mengenai kisah tobatnya, berkata, "Rasulullah apabila merasa senang, wajahnya bersinar bagaikan belahan bulan." Itu terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*.[24]

Ibnu Hamid[25] berkata, "Mereka mengatakan bahwa Musa dianugerahi tangan yang putih, maka kami katakan kepada mereka, bahwa Muhammad ﷺ dianugerahi yang lebih utama dari itu, yaitu cahaya yang bersinar dari sebelah kanannya ketika beliau duduk, dan dari sebelah kirinya, yang jika beliau duduk dan berdiri maka dapat dilihat oleh semua orang. Cahaya itu terus ada hingga terjadinya Kiamat.

---

[22] Telah dijelaskan (hal. 4/293-304).

[23] Tambahan dari naskah asli.

[24] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 7/191).

[25] Demikian dalam naskahnya, dan nanti akan dikemukakan yang serupanya (hal. 360) dan ada ulasannya.

Tidakkah Anda menyaksikan bahwa terlihat cahaya yang memancar dari kuburan beliau ﷺ dari jarak sejauh perjalanan sehari semalam?" Demikian lafazhnya.

Apa yang disebutkannya mengenai cahaya itu sangatlah janggal.

Kami telah menyebutkan dalam pembahasan sirah pada ulasan Islamnya Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi[26], bahwa dia meminta bukti dari Nabi ﷺ yang bisa membantunya mengislamkan kaumnya, [maka beliau pun berdoa untuknya, lalu dia pergi menemui kaumnya. Kemudian ketika dia muncul kepada kaumnya] dari suatu celah bukit di sana, terpancarlah cahaya dari antara kedua matanya bagaikan lampu, maka dia berkata, "Ya Allah, jadikanlah di selain tempat ini, karena mereka akan menduga bahwa ini ilusi." Cahaya itu pun pindah ke ujung cambuknya, maka mereka melihat kepadanya bagaikan lampu. Allah lalu menunjuki mereka melalui tangannya karena keberkahan Rasulullah ﷺ dan doa beliau untuk mereka dalam ucapan beliau berikut ini:

اَللَّهُمَّ اهْدِ دَوْسًا، وَأْتِ بِهِمْ

"*Ya Allah, tunjukilah kaum Daus dan datangkanlah mereka.*"

Itulah sebabnya Ath-Thufail disebut si pemilik cahaya.

Telah kami sebutkan[27] juga hadits Usaid bin Hudhair dan Abbad bin Bisyr, ketika mereka keluar dari hadapan Nabi ﷺ di suatu malam yang gelap, lalu ujung tongkat salah seorang dari keduanya bersinar, kemudian ketika keduanya berpisah (menuju rumah masing-masing), ujung tongkat masing-masing dari keduanya bersinar. Hadits ini terdapat dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya.

---

[26] Telah dijelaskan (hal. 4/244).

[27] Telah dijelaskan (hal. 45).

Abu Zur'ah Ar-Razi dalam *Dala`il An-Nubuwwah*[28] berkata: Sulaiman bin Harb menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Tsabit, dari Anas bin Malik, bahwa Abbad dan Usaid bin Hudhair keluar dari sisi Nabi ﷺ pada malam yang sangat gelap. Lalu tongkat salah seorang dari keduanya bersinar seperti lampu, dan keduanya pun berjalan di bawah sinarnya. Lalu ketika keduanya berpisah ke rumah masing-masing, tongkat yang ini bersinar dan tongkat yang ini juga bersinar."

Diriwayatkan[29] pula dari Ibrahim bin Hamzah bin Muhammad bin Hamzah bin Mush'ab bin Az-Zubair bin Al Awwam, dan dari Ya'qub bin Humaid Al Madani, keduanya dari Sufyan bin Hamzah bin Yazid Al Aslami, dari Katsir bin Zaid, dari Muhammad bin Hamzah bin Amr Al Aslami, dari ayahnya, dia berkata, "Kami berjalan di dalam suatu perjalanan bersama Rasulullah ﷺ di suatu malam yang sangat gelap, lalu jari-jariku bersinar hingga mereka mengumpulkan punggung mereka kepadanya, dan tidak seorang pun dari mereka yang celaka, dan jari-jariku benar-benar bersinar."

Hisyam bin Ammar dalam *Al Mab'ats*[30] meriwayatkan dari Abdul A'la bin Muhammad Al Bakri, Ja'far bin Sulaiman Al Bashri menceritakan kepada kami, Abu At-Tayyah Adh-Dhuba'i menceritakan kepada kami, dia berkata, "Mutharrif bin Abdullah biasa keluar ke pedalaman, lalu dia masuk setiap Jum'at, dan kerap kali dia diterangi di ujung cambuknya. Pada suatu malam kondisinya gelap, saat itu dia

---

[28] Telah dijelaskan (hal. 45) secara *mu'allaq* dalam riwayat Al Bukhari dari Hammad bin Salamah, dengan redaksi ini.

[29] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 46), dari jalur Ibrahim bin Hamzah, dengan redaksi ini.

[30] HR. Ahmad dalam *Az-Zuhd* (hal. 246, dari jalur Ja'far, dari Abu At-Tayyah, dengan *sanad* ini dengan redaksi menyerupai ini) dan Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nubala`* (4/193).

Adz-Dzahabi berkata, "Sanadnya *shahih*."

menunggang kudanya, hingga ketika mencapai pekuburan, dia mengantuk. Dia menuturkan, 'Aku lalu melihat penghuni setiap kuburan tengah duduk di atas kuburannya'. Mereka berkata, 'Ini Mutharrif, dia akan mendatangi Jum'at'. Aku pun berkata, 'Apakah kalian tahu bahwa kalian memiliki hari Jum'at?' Mereka berkata, 'Ya, dan kami pun tahu apa yang dikatakan burung pada hari itu'. Aku berkata, 'Apa yang dikatakan burung?' Mereka berkata, ['Salam, salam, dari hari yang baik'."]

Adapun doa beliau[31] ﷺ yang memohon agar didatangkan "*tofan*" atas mereka, yaitu kematian massal menurut suatu pendapat, dan hal-hal lain setelah yang berupa tanda-tanda, kekeringan dan ketandusan, sebenarnya itu diharapkan mereka kembali mengikutinya dan menghentikan penyelisihan terhadapnya, namun mereka justru semakin melampaui batas dan sombong.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَا نُرِيهِم مِّنْ ءَايَةٍ إِلَّا هِيَ أَكْبَرُ مِنْ أُخْتِهَا ۖ وَأَخَذْنَٰهُم بِٱلْعَذَابِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤٨﴾ وَقَالُوا۟ يَٰٓأَيُّهَ ٱلسَّاحِرُ ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا عَهِدَ عِندَكَ إِنَّنَا لَمُهْتَدُونَ ﴿٤٩﴾

"*Dan tidaklah Kami perlihatkan kepada mereka sesuatu mukjizat kecuali mukjizat itu lebih besar dari mukjizat-mukjizat yang sebelumnya. Dan Kami timpakan kepada mereka adzab supaya mereka kembali (ke jalan yang benar). Dan mereka berkata, 'Hai ahli sihir, berdoalah kepada Tuhanmu untuk (melepaskan) kami sesuai dengan apa yang telah dijanjikan-Nya kepadamu; sesungguhnya kami (jika doamu dikabulkan)*

[31] Maksudnya adalah Musa AS.

benar-benar akan menjadi orang yang mendapat petunjuk." (Qs. Az-Zukhruf [43]: 48-49).

وَقَالُوا۟ مَهْمَا تَأْتِنَا بِهِۦ مِنْ ءَايَةٍ لِّتَسْحَرَنَا بِهَا فَمَا نَحْنُ لَكَ
بِمُؤْمِنِينَ ﴿١٣٢﴾ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمُ ٱلطُّوفَانَ وَٱلْجَرَادَ وَٱلْقُمَّلَ
وَٱلضَّفَادِعَ وَٱلدَّمَ ءَايَٰتٍ مُّفَصَّلَٰتٍ فَٱسْتَكْبَرُوا۟ وَكَانُوا۟ قَوْمًا مُّجْرِمِينَ
﴿١٣٣﴾ وَلَمَّا وَقَعَ عَلَيْهِمُ ٱلرِّجْزُ قَالُوا۟ يَٰمُوسَى ٱدْعُ لَنَا رَبَّكَ بِمَا
عَهِدَ عِندَكَ ۖ لَئِن كَشَفْتَ عَنَّا ٱلرِّجْزَ لَنُؤْمِنَنَّ لَكَ وَلَنُرْسِلَنَّ
مَعَكَ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴿١٣٤﴾ فَلَمَّا كَشَفْنَا عَنْهُمُ ٱلرِّجْزَ إِلَىٰٓ
أَجَلٍ هُم بَٰلِغُوهُ إِذَا هُمْ يَنكُثُونَ ﴿١٣٥﴾ فَٱنتَقَمْنَا مِنْهُمْ فَأَغْرَقْنَٰهُمْ
فِى ٱلْيَمِّ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا۟ بِـَٔايَٰتِنَا وَكَانُوا۟ عَنْهَا غَٰفِلِينَ ﴿١٣٦﴾

"Mereka berkata, 'Bagaimanapun kamu mendatangkan keterangan kepada kami untuk menyihir kami dengan keterangan itu, maka kami sekali-kali tidak akan beriman kepadamu'. Maka Kami kirimkan kepada mereka tofan, belalang, kutu, katak dan darah sebagai bukti yang jelas, tetapi mereka tetap menyombongkan diri dan mereka adalah kaum yang berdosa. Dan ketika mereka ditimpa adzab (yang telah diterangkan itu) mereka pun berkata, 'Hai Musa, mohonkanlah untuk kami kepada Tuhanmu dengan (perantaraan) kenabian yang diketahui Allah ada pada sisimu. Sesungguhnya jika kamu dapat menghilangkan adzab itu daripada kami, pasti kami akan beriman kepadamu dan akan kami biarkan bani Israil pergi bersamamu'. Maka

setelah kami hilangkan azab itu dari mereka hingga batas waktu yang mereka sampai kepadanya, tiba-tiba mereka mengingkarinya. Kemudian Kami menghukum mereka, maka Kami tenggelamkan mereka di laut disebabkan mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka adalah orang-orang yang melalaikan ayat-ayat Kami itu." (Qs. Al A'raaf [7]: 132-136).

Rasulullah ﷺ juga pernah mendoakan keburukan atas kaum Quraisy ketika mereka bersikeras menyelisihinya, yaitu memohonkan paceklik atas mereka seperti yang pernah terjadi pada masa Yusuf عليه السلام, maka mereka pun ditimpa kekeringan, sampai-sampai mereka memakan segala sesuatu (karena kekurangan makanan), bahkan seseorang dari mereka melihat di antara dirinya dan langit seperti asap, karena saking kelaparannya.

Ibnu Mas'ud menafsirkan firman Allah ﷻ berikut ini:

فَٱرْتَقِبْ يَوْمَ تَأْتِي ٱلسَّمَآءُ بِدُخَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾ .

"*Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 10)

Sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari darinya di lebih dari satu tempat dalam *Shahih*-nya. Mereka lalu meminta perantaraan beliau ﷺ dengan alasan kekerabatan darinya, disamping juga bahwa beliau memang diutus dengan kasih sayang dan murah hati, maka beliau pun mendoakan mereka, hingga bencana itu pun diangkat dari mereka, dan mereka pun kembali normal setelah hampir binasa.[32]

Tentang terbelahnya laut bagi Musa عليه السلام ketika Allah ﷻ memerintahkannya —ketika pasukan musuh telah terlihat— untuk memukulkan tongkatnya ke laut, dan laut pun terbelah sehingga masing-

[32] Telah dijelaskan (hal. 4/265-267).

masing bagian menjadi seperti gunung yang besar, maka sesungguhnya itu adalah mukjizat besar yang luar biasa dan sebagai hujjah yang pasti.

Kami telah memaparkan itu dalam *At-Tafsir* (pembahasan: Kisah-kisah para nabi). Juga mengenai isyarat beliau ﷺ dengan tangannya yang mulia ke bulan langit, lalu bulan pun terbelah hingga menjadi dua bagian sesuai permintaan kaum Quraisy yang saat itu sedang duduk bersamanya, di suatu malam terang bulan, yang hal ini merupakan tanda yang lebih besar, bukti yang lebih menunjukkan, hujjah yang lebih jelas, dan bukti yang lebih menunjukkan kenabiannya dan kemuliaannya di sisi Allah ﷻ.

Tidak ada nukilan tentang suatu mukjizat dari seorang nabi pun berupa tanda-tanda riil yang lebih besar dari ini, sebagaimana kami nyatakan beserta dalil-dalilnya dari Al Kitab dan ﷺ-Sunnah, dalam *At-Tafsir,* dan awal pembahasan tentang pengutusan beliau ﷺ. Ini juga lebih besar dari ditahannya matahari sebentar untuk Yusya bin Nun hingga memungkinkannya untuk penaklukan pada malam Sabtu. Di samping juga karena lebih tepat untuk diulas di sana.

Telah dipaparkan tentang berjalannya Al Alaq bin Al Hadhrami, Abu Ubaid Ats-Tsaqafi, Abu Muslim Al Khaulani, dan semua anggota pasukan yang bersama mereka, di atas aliran air. Diantaranya juga adalah di atas sungai Tigris yang sedang mengalir deras, yang alirannya mampu menghanyutkan kayu karena sangat derasnya.

Telah dipaparkan juga bahwa hal-hal ini lebih menakjubkan dari terbelahnya laut untuk Musa dari [segi ini].

Ibnu Hamid berkata, "Mereka mengatakan[33], bahwa Musa ﷺ memukulkan tongkatnya ke laut, lalu laut pun terbelah, dan itulah mukjizat bagi Musa ﷺ. Oleh karena itu, kami katakan bahwa Rasulullah

[33] Telah dijelaskan pada catatan kaki (hal. 356).

ﷺ juga dianugerahi yang seperti itu. Ali رضي الله عنه berkata, 'Ketika kami berangkat ke Khaibar, kami mendapati lembah yang mengalir di depan kami, sebagaimana dikatakan oleh para sahabat Musa, إِنَّا لَمُدْرَكُونَ ﴿٦١﴾ "*Sesungguhnya kita benar-benar akan tersusul.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 61).

Rasulullah ﷺ lalu turun, [kemudian mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنَّكَ جَعَلْتَ لِكُلِّ مُرْسَلٍ دَلاَلَةً، فَأَرِنِي قُدْرَتَكَ

"*Ya Allah, sesungguhnya Engkau telah menjadikan bukti bagi setiap yang diutus, maka perlihatkanlah kekuasaan-Mu kepadaku.*"

Rasulullah ﷺ lalu menunggangi tunggangannya, kemudian kuda itu menyeberang tanpa menampakkan kuku-kukunya, demikian juga unta tanpa menampakkan kuku-kukunya. Itu adalah kemenangan'."

Penjelasan itu disebutkan tanpa *sanad*, saya tidak mengetahuinya dalam kitab-kitab yang *mu'tamad* dengan *sanad shahih*, tidak pula *hasan*, bahkan tidak pula *dha'if*.

Tentang naungan awan baginya di Tih, telah dipaparkan[34] hadits tentang awan yang dilihat oleh Bahira, yang menaunginya di antara teman-teman seperjalanan beliau, yang saat itu beliau baru berusia dua belas tahun, menemani pamannya, Abu Thalib, yang saat itu sedang menuju Syam untuk berdagang. Ini lebih luar biasa dilihat dari segi bahwa hal itu terjadi sebelum beliau mendapat wahyu, dan awan itu hanya menaungi beliau di antara kawan-kawan seperjalanannya. Ini jauh lebih mencengangkan, dan lebih jelas daripada awan yang menaungi

[34] Telah dijelaskan (hal. 3/443).

bani Israil dan lainnya. Selain itu, maksud "penaungan awan" adalah karena kebutuhan mereka terhadapnya karena teriknya panas.

Telah kami sebutkan dalam *Ad-Dala`il*,[35] ketika Nabi ﷺ diminta untuk berdoa untuk mereka, agar mereka mendapat hujan, karena saat itu mereka kelaparan, kekeringan, dan paceklik, maka beliau pun mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ اسْقِنَا، اَللَّهُمَّ اسْقِنَان، اَللَّهُمَّ اسْقِنَا

"*Ya Allah, berilah kami hujan. Ya Allah, berilah kami hujan. Ya Allah, berilah kami hujan.*"

Anas berkata, "Sungguh, demi Allah, kami tidak melihat di langit ada awan dan tidak pula awan kecil, tidak pula terdapat di tengah kami, dan tidak pula di antara benda-benda yang berupa rumah maupun bangunan lain, namun lalu tiba-tiba muncul awan dari baliknya yang bagaikan tameng, lalu setelah di tengah langit, awan itu menyebar, kemudian menurunkan hujan."

Anas berkata, "Sungguh, kami tidak melihat matahari selama sepekan. Lalu ketika mereka meminta beliau untuk mengendalikannya untuk mereka, beliau pun mengangkat kedua tangannya dan mengucapkan:

اَللَّهُمَّ حَوَالَيْنَا وَلاَ عَلَيْنَا

"*Ya Allah, (curahkanlah) di sekitar kami dan tidak ke atas kami.*"

Tidaklah beliau menunjukkan tangannya ke suatu arah kecuali awan itu beralih, hingga Madinah menjadi seperti karangan bunga, yang di sekelilingnya dihujani, sementara Madinah sendiri tidak dihujani."

---

[35] Telah dijelaskan (hal. 8/590).

Itu merupakan penaungan awan yang benar-benar dibutuhkan, dan ini sangat mendatangkan manfaat, sementara pengarahannya ke arah yang ditunjukkan adalah lebih mendalam dalam hal mukjizat dan lebih jelas untuk mencengangkan.

Tentang diturunkannya *manna* dan *salwa* kepada mereka, maka Rasulullah ﷺ telah memperbanyak makanan dan minuman di banyak tempat, yaitu beliau memberi makan orang-orang dari makanan yang sedikit, seperti pemberian makan saat penggalian parit (menjelang Perang Khandaq), dari suguhan sedikit Jabir bin Abdullah dan satu *sha'* gandumnya yang bisa memberi makan untuk seribu empat ratus orang lebih yang sedang kelaparan. Beliau juga memberi makan kepada [banyak orang hanya dari semangkuk makanan]. Masih banyak lagi yang lainnya tentang diperbanyaknya makanan dari langit, yang sangat panjang bila disebutkan di sini.

Abu Nu'aim dan Ibnu Hami juga telah menyebutkan di sini, bahwa yang dimaksud dengan *manna* dan *salwa* adalah rezeki yang dianugerahkan kepada mereka tanpa mereka bersusah payah. Kemudian sebagai bandingannya dipaparkan hadits tentang dihalalkannya [harta-harta rampasan perang yang tidak pernah dihalalkan] bagi seorang pun sebelum kita (umat Islam), dan juga hadits Jabir mengenai [detasemen Abu] Ubaidah dan kelaparannya mereka hingga mereka memakan dedaunan, lalu laut mendamparkan seekor hewannya yang disebut ikan paus, lalu mereka pun memakan darinya selama tiga puluh hari dan malam hingga mereka gemuk dan merenggangkan perut mereka. Haditsnya terdapat dalam *Ash-Shahih*, sebagaimana telah dipaparkan.

Nanti ketika mengulas tentang hidangan dalam mukjizat Al Masih Ibnu Maryam, akan dipaparkan kisah Abu Muslim Al Khaulani, bahwa dia bersama sekelompok besar sahabatnya berangkat haji, dan dia memerintahkan mereka untuk tidak membawa bekal dan tempat

bekal. Lalu ketika mereka singgah di suatu tempat, dia shalat dua rakaat, lalu mereka pun mendapatkan makanan, minuman, dan pakan ternak yang mencukupi mereka dan mencukupi ternak (tunggangan) mereka untuk makan siang dan malam, selama keberangkatan dan kepulangan mereka.

Tentang firman Allah ﷻ,

﴿ وَإِذِ ٱسْتَسْقَىٰ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِۦ فَقُلْنَا ٱضْرِب بِّعَصَاكَ ٱلْحَجَرَ ۖ فَٱنفَجَرَتْ مِنْهُ ٱثْنَتَا عَشْرَةَ عَيْنًا ۖ قَدْ عَلِمَ كُلُّ أُنَاسٍ مَّشْرَبَهُمْ

"Dan (ingatlah) ketika Musa memohon air untuk kaumnya, lalu Kami berfirman, 'Pukullah batu itu dengan tongkatmu'. Lalu memancarlah daripadanya dua belas mata air. Sungguh tiap-tiap suku telah mengetahui tempat minumnya (masing-masing)." (Qs. Al Baqarah [2]: 60)

kami telah menyebutkan pemaparannya saat mengulas kisah Musa ﷺ dan di dalam *At-Tafsir.*[36]

Telah kami sebutkan juga hadits-hadits mengenai Nabi ﷺ yang menempatkan tangannya di dalam bejana kecil yang tidak cukup untuk membeberkan tangannya di dalamnya, lalu air memancar dari sela-sela jarinya seperti mata air. Demikian juga tentang diperbanyaknya air di banyak tempat, seperti pada dua tempat air milik seorang wanita, dalam peristiwa Hudaibiyah, dan lain-lain. Beliau juga pernah memohon air kepada Allah untuk para sahabatnya di Madinah dan lainnya, lalu dikabulkan langsung sebagaimana permohonan beliau dan sesuai

[36] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/143, 144).
Telah dijelaskan (hal. 2/136, 137).

dengan kebutuhan, tidak lebih dan tidak kurang. Ini sangat menonjol dalam hal mukjizat. Munculnya air dari sela-sela jari tangan beliau sendiri —menurut segolongan banyak ulama— lebih agung daripada memancarnya air dari batu, karena batu memang layak untuk itu.

Abu Nu'aim Al Hafizh[37] berkata, "Jika dikatakan bahwa Musa memukulkan tongkatnya ke batu[38] lalu memancarlah darinya dua belas mata air di Tih, yang setiap orang mengetahui tempat minumnya, maka dikatakan bahwa Muhammad ﷺ juga memiliki yang seperti itu dan lebih menakjubkan, karena memancarnya air dari batu telah masyhur dalam ilmu dan pengetahuan, sedangkan memancarnya air dari sela-sela daging, tulang, dan darah, saat beliau merenggangkan jari-jarinya di dalam suatu wadah, lalu orang-orang minum dari air yang mengalir itu, yang dapat mengenyangkan banyak orang, kuda, dan unta, adalah sesuatu yang menakjubkan."

Dia lalu meriwayatkan dari jalur Al Muththalib bin Abdullah bin Abu Hanthab: Abdurrahman bin Abu Amrah Al Anshari menceritakan kepadaku, ayahku menceritakan kepadaku, dia berkata, "Kami bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu peperangan yang beliau lakukan, lalu orang-orang mengalami kekurangan air, maka beliau minta diambilkan teko. Ketika teko telah diletakkan di hadapan beliau, beliau minta diambilkan air lalu dituangkan ke dalamnya. Beliau lalu meludah di dalamnya, kemudian berbicara dengan apa yang dikehendaki Allah untuk berbicara, kemudian memasukkan jarinya ke dalamnya. Jadi, aku bersumpah dengan nama Allah, sungguh aku melihat jari-jari Rasulullah ﷺ memancarkan mata air-mata air. Orang-orang pun mengambilnya dan minum darinya, serta memenuhi kantong-kantong air dan timba-timba mereka."

---

[37] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/588).

[38] Dalam naskah asli dicantumkan "laut".

Tentang kisah menghidupkan kembali orang-orang yang telah terbunuh karena menyembah patung anak sapi, dan kisah sapi betina, akan dikemukakan saat mengulas tentang menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati melalui tangan Isa bin Maryam ﷺ.

Di sini Abu Nu'aim menyebutkan hal-hal lainnya yang tidak kami sebutkan, agar tidak terlalu panjang.

Hisyam bin Ammar dalam *Al Mab'ats* (bab: Anugerah-anugerah Allah kepada Rasulullah ﷺ dan para nabi sebelumnya) berkata: Muhammad bin Syu'aib Al Qurasyi menceritakan kepada kami, Rauh bin Mudrik menceritakan kepada kami, Umar bin Hassan At-Tamimi menceritakan kepadaku: Musa ﷺ diberi satu ayat dari perbendaharaan-perbendaharaan Arsy:

رَبِّ لاَ تُولِجِ الشَّيْطَانَ فِي قَلْبِي، وَأَعِذْنِي مِنْـــهُ وَمِنْ كُلِّ سُوءٍ، فَإِنَّ لَكَ الْأَيْدَ وَالسُّلْطَانَ وَالْمُلْـــكَ وَالْمَلَكُوتَ، دَهْرَ الدَّاهِرِينَ، وَأَبَدَ الْآبِدِينَ، آمِينَ آمِينَ

"*Wahai Rabbku, janganlah Engkau masukkan syetan ke dalam hatiku, dan lindungilah aku darinya dan dari segala keburukan, karena sesungguhnya Engkau memiliki kekuatan, kekuatan, kewenangan, dan kerajaan, sepanjang masa dan selama-lamanya. Aamiin, aamiin.*"

Dia berkata, "Sementara Muhammad ﷺ diberi dua ayat dari perbendaharaan-perbendaharaan Arsy, yaitu akhir surah Al Baqarah:

ءَامَنَ ٱلرَّسُولُ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِۦ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ...

"Rasul telah beriman kepada Al Qur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman...." (Qs. Al Baqarah [2]: 285-286).

Kisah Tertahannya Matahari bagi Yusya bin Nun bin Afrayim bin Yusuf bin Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim Khalilurrahman *'Alaihimus Salaam*

Seorang nabi dari kalangan bani Israil setelah Musa ﷺ, yaitu yang keluar bersama bani Israil dari (padang) Tih, lalu masuk bersama mereka ke Baitul Maqdis setelah pengepungan dan peperangan. Penaklukan telah dituntaskan setelah Ashar pada hari Jum'at, dan matahari hampir terbenam menjelang hari Sabtu, sehingga tidak memungkinkan bagi mereka untuk berperang bersamanya (karena hari Sabtu dilarang berperang), maka sang Nabi meminta kepada matahari agar menangguhkan (terbenamnya). Nabi itu berkata, "Sesungguhnya engkau diperintah dan aku juga diperintah." Dia lalu berkata, "Ya Allah, tahanlah dia untukku."

Allah ﷻ pun menahannya untuknya hingga dia menaklukkan negeri itu, kemudian matahari pun terbenam.

Telah kami kemukakan[39] pada salah satu kisah dari kisah-kisah para nabi, hadits yang terdapat dalam *Shahih Muslim*, dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Hammam, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

[39] Telah dijelaskan (hal. 2/237).

غَزَا نَبِيٌّ مِنَ الْأَنْبِيَاءِ، فَدَنَا مِنَ الْقَرْيَةِ حِينَ صَلَّى الْعَصْرَ أَوْ قَرِيبًا مِنْ ذَلِكَ، فَقَالَ لِلشَّمْسِ: أَنْتِ مَأْمُورَةٌ وَأَنَا مَأْمُورٌ، اَللَّهُمَّ احْبِسْهَا عَلَيَّ شَيْئًا

"*Seorang nabi dari antara para nabi berperang, lalu dia mendekati kota (yang ditujunya) ketika shalat Ashar atau menjelang itu. Maka dia berkata kepada matahari, 'Engkau diperintah, dan aku juga diperintah. Ya Allah, tahanlah dia untukku sebentar'.* Matahari pun ditahan untuknya hingga Allah menaklukkan (kota itu) untuknya. Dari sebuah hadits yang panjang.

Nabi tersebut adalah Yusya' bin Nun; berdasarkan dalil yang diriwayatkan oleh Ahmad[40]: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Abu Bakar menceritakan kepada kami dari Hisyam, dari Muhammad bin Sirin, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ لَمْ تُحْبَسْ لِبَشَرٍ إِلاَّ لِيُوشَعَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، لَيَالِيَ سَارَ إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ

"*Sesungguhnya matahari tidak pernah ditahan bagi seorang manusia pun kecuali bagi Yusya' عليه السلام, yaitu pada malam dia bergerak menuju Baitul Maqdis.*"

Ahmad meriwayatkannya sendirian, dan sanadnya sesuai dengan syarat Al Bukhari. Setelah diketahui demikian, maka terbelahnya bulan

[40] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 2/236).

menjadi dua bagian sehingga satu bagian di balik gunung —yakni gunung Hira— dan satu bagian lagi di depannya, adalah lebih agung dalam hal mukjizat daripada tertahannya matahari sebentar.

Dalam ulasan tentang bukti-bukti kenabian telah kami kemukakan hadits pengembalian matahari setelah terbenamnya, dan kami juga menyebutkan pandangan-pandangan mengenai itu.

Guru kami, Al Allamah Abu Al Ma'ali bin Az-Zamlakani, berkata, "Matahari pernah tertahan untuk terbenam bagi Yusya saat memerangi kaum yang angkuh, lalu bulan terbelah untuk Nabi kita ﷺ. Terbelahnya bulan menjadi dua bagian lebih mencengangkan daripada tertahannya matahari dari perjalanannya. Hadits-hadits yang menceritakan tentang terbelahnya bulan; bahwa satu bagiannya di balik gunung dan satu bagian lagi di depannya, statusnya *shahih mutawatir*. [Rasulullah ﷺ bersabda, اِشْهَدُوا *'Saksikanlah'*.]. Kaum Quraisy berkata, 'Orang ini telah menyihir penglihatan kita'. Lalu datanglah para musafir, lalu mereka memberitahukan bahwa mereka juga melihat bulan itu terbelah. Allah ﷻ berfirman,

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانشَقَّ الْقَمَرُ ﴿١﴾ وَإِن يَرَوْا آيَةً يُعْرِضُوا وَيَقُولُوا سِحْرٌ مُّسْتَمِرٌّ ﴿٢﴾

'Telah dekat (datangnya) saat itu dan telah terbelah bulan. Dan jika mereka (orang-orang musyrikin) melihat sesuatu tanda (mukjizat), mereka berpaling dan berkata, "(Ini adalah) sihir yang terus-menerus".' (Qs. Al Qamar [54]: 1-2).

Dia berkata, "Matahari juga pernah ditahan untuk Rasulullah ﷺ sebanyak dua kali. Pertama diriwayatkan oleh Ath-Thahawi, dia berkata, 'Para perawinya *tsiqah*'. Dia pun menyebutkan mereka (para perawinya) dan menilai mereka sebagai orang-orang yang adil satu per satu.

Pertama, Nabi ﷺ mendapat wahyu saat kepalanya berada di pangkuan Ali رضي الله عنه, dan beliau tidak mengangkat kepalanya hingga matahari terbenam, sementara Ali belum shalat Ashar, maka Rasulullah ﷺ berkata,

اَللّٰهُمَّ إِنَّهُ كَانَ فِي طَاعَتِكَ وَطَاعَةِ نَبِيِّكَ، فَارْدُدْ عَلَيْهِ الشَّمْسَ

'*Ya Allah, sesungguhnya dia dalam rangka menaati-Mu dan menaati Nabi-Mu, maka kembalikanlah matahari untuknya*'.

Allah pun mengembalikan matahari hingga kembali terlihat. Ali lalu berdiri dan shalat Ashar. Kemudian matahari pun terbenam.

Kedua, pagi hari Isra (yakni yang malamnya terjadi *isra* dan *mi'raj*). Nabi ﷺ memberitahu kaum Quraisy bahwa dia diperjalankan dari Makkah ke Baitul Maqdis. Mereka lalu bertanya kepada beliau tentang banyak hal dari Baitul Maqdis, dan Allah pun menampakkannya untuk beliau hingga beliau dapat melihat kepadanya dan merincikannya kepada mereka. Mereka pun bertanya kepada beliau tentang kafilah mereka yang masih di perjalanan, maka beliau bersabda,

إِنَّهَا تَصِلُ إِلَيْكُمْ مَعَ شُرُوقِ الشَّمْسِ

'*Sesungguhnya kafilah itu akan sampai kepada kalian bersamaan dengan terbitnya matahari*"

Ternyata kafilah itu datang terlambat, maka Allah menahan matahari dari terbit hingga [kafilah itu datang]."

Itu diriwayatkan oleh Yunus bin Bukair dalam *Ziyadat*-nya atas *As-Sirah*.

Adapun hadits tentang dikembalikannya matahari [oleh sebab Ali ﷺ], telah kami sebutkan[41] dari jalur Asma binti Umair, dan itu yang paling masyhur: Abu Sa'id, Abu Hurairah, dan Ali sendiri. Hadits itu dinilai *munkar* dari segala seginya. Namun cenderung dinilai kuat oleh Ahmad bin Shalih Al Mishri Al Hafizh, Abu Ja'far Ath-Thahawi, dan Al Qadhi Iyadh. Dishahihkan pula oleh sejumlah ulama Rafidhah, seperti Ibnu Al Muthahar Wadzawih. Hadits ini juga ditolak dan dinilai *dha'if* oleh yang lain dari kalangan penghapal dan kritikus hadits, seperti Ali bin Al Madini serta Ibrahim bin Ya'qub Al Jurjani. Dia juga menuturkan itu dari gurunya, Muhammad bin Ubaid Ath-Thanafisi dan Ya'la bin Ubaid Ath-Thanafisi. Juga seperti Abu Bakar Muhammad bin Hatim Al Bukhari, yang dikenal dengan sebutan Ibnu Zanjawaih, salah seorang hafizh, Al Hafizh Al Kabir Abu Al Qasim bin Asakir.

Disebutkan juga oleh Syaikh Jamaluddin Abu Al Faraj bin Al Jauzi dalam *Al Maudhu'at*.

Dinyatakan *maudhu'* (palsu) oleh dua Syaikh besar, yaitu Abu Al Hajjaj Al Mizz dan Abu Abdullah Adz-Dzahabi.

Adapun yang disebutkan oleh Yunus bin Bukair dalam *Ziyadat*-nya atas *As-Sirah*, tentang terlambatnya terbit matahari saat itu, maka tidak pernah diketahui dari seorang ulama sirah pun selainnya, karena hal ini tidak termasuk hal-hal yang dapat disaksikan. Kebanyakan yang dipaparkan pada bab ini, bahwa perawinya melihat terlambat terbitnya matahari namun tidak menyaksikan penahannya dari waktunya.

Hal yang lebih mengherankan dari ini adalah yang disebutkan oleh Ibnu Al Muthahhar dalam *Al Minhaj*[42], bahwa matahari pernah dikembalikan untuk Ali sebanyak dua kali. Lalu dia menyebutkan hadits

---

[41] Telah dijelaskan (hal. 8/565-589).

[42] Telah dijelaskan (hal. 8/586).

yang lalu, sebagaimana telah disebutkan. Kemudian dia berkata, "Adapun hadits keduanya: Ketika dia hendak menyeberangi sungai Euprat di Babilonia, banyak sahabatnya disibukkan karena tunggangan mereka, maka dia shalat Ashar bersama sekelompok sahabatnya, sementara banyak dari mereka yang terlewat, maka mereka membicarakan hal itu. Dia pun memohon kepada Allah agar matahari dikembalikan, dan matahari pun dikembalikan."

Dia berkata, "[Al Himyari melukiskannya dalam untaian syair, dia berkata,

رُدَّتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ لَمَّا فَاتَهُ وَقْتُ الصَّلاَةِ وَقَدْ
دَنَتْ لِلْمَغْرِبِ

حَتَّى تَبَلَّجَ نُورُهَا فِي وَقْتِهَا لِلْعَصْرِ ثُمَّ هَوَتْ
هُوِيَّ الْكَوْكَبِ

وَعَلَيْهِ قَدْ رُدَّتْ بِبَابِلَ مَرَّةً أُخْرَى وَمَا رُدَّتْ
لِخَلْقٍ مُغْرِبِ

'Matahari dikembalikan untuknya ketika dia terluputkan
waktu shalat dan telah mendekati Maghrib
hingga cahayanya kembali terang pada waktunya
untuk shalat Ashar,
kemudian terbenam untuk kemunculan bintang
Dan telah dikembalikan juga untuknya di Babilonia sekali

lagi, dan tidak pernah lagi dikembalikan setelah terbenam untuk manusia'."

Abu Nu'aim menyebutkan, bahwa setelah Musa ﷺ adalah Idris ﷺ. Menurut mayoritas ahli tafsir, beliau adalah salah seorang nabi bani Israil, sementara menurut Muhammad bin Ishaq bin Yasar dan ulama nasab lainnya, beliau sebelum Nuh ﷺ, [termasuk dalam pohon nasabnya hingga Adam ﷺ], sebagaimana diterangkan mengenai itu.

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Idris

Dia berkata, "Ulasan mengenai ini adalah, Nabi Muhammad ﷺ juga telah dianugerahi yang lebih utama dan lebih sempurna dari itu, karena Allah ﷻ telah meninggikan penyebutannya di dunia dan di akhirat:

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

'Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu'. (Qs. Asy-Syarh [94]: 4).

Tidak ada seorang khathib pun, tidak pula penerima syafaat (pembelaan), dan tidak pula pelaksana shalat kecuali menyebutkan:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

'Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah',

dengan menggandengkan nama Allah dengan namanya di seluruh belahan Timur dan Barat bumi. Itu juga sebagai pembuka shalat[43] fardhu."

Dia mengemukakan hadits Ibnu Lahi'ah, dari Darraj, dari Abu Al Haitsam, dari Abu Sa'id, dari Rasulullah ﷺ, mengenai firman-Nya:

---

[43] Dalam naskah asli dicantumkan "shalat-shalat".

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

'Dan Kami tinggikan bagimu sebutan (nama)mu'. (Qs. Asy-Syarh [94]: 4)

Beliau bersabda,

إِذَا ذُكِرْتُ ذُكِرْتَ *'Jibril berkata, "Allah berfirman, 'Bila Aku disebut, maka engkau juga disebut'."*

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abu Hatim[44], dari jalur Darraj.

Dia berkata[45]: Abu Ahmad Muhammad bin Ahmad Al Ghithrifi menceritakan kepada kami, Musa bin Sahl Al Jauni menceritakan kepada kami, Ahmad bin Al Qasim bin Bahram Al Hiti menceritakan kepada kami, Nashr bin Hammad menceritakan kepada kami dari Utsman bin Atha, dari Az-Zuhri, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَمَّا فَرَغْتُ مِمَّا أَمَرَنِي اللهُ تَعَالَى بِهِ مِنْ أَمْرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلْتُ: يَا رَبِّ إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ نَبِيٌّ قَبْلِي إِلاَّ قَدْ كَرَّمْتَهُ؛ جَعَلْتَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً، وَمُوسَى

---

[44] Dalam naskah asli dicantumkan "Ashim".

HR. Ibnu Jarir dalam *Tafsir*-nya (30/235) dan pengarang menyandarkannya kepada Ibnu Abu Hatim dalam *Tafsir Ibnu Katsir* (8/452).

[45] Maksudnya adalah Abu Nu'aim.

HR. As-Suyuthi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (6/364) dan dia menyandarkannya kepada Abu Nu'aim.

كَلِيمًا، وَسَخَّرْتَ لِدَاوُدَ الْجِبَالَ، وَلِسُلَيْمَانَ الرِّيحَ وَالشَّيَاطِينِ، وَأَحْيَيْتَ لِعِيسَى الْمَوْتَى، فَمَا جَعَلْتَ لِي؟ قَالَ: أَوَ لَيْسَ قَدْ أَعْطَيْتُكَ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ، أَنْ لاَ أُذْكَرَ إِلاَّ ذُكِرْتَ مَعِي، وَجَعَلْتُ صُدُورَ أُمَّتِكَ أَنَاجِيلَ يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ ظَاهِرًا، وَلَمْ أُعْطِهَا أُمَّةً، وَأَنْزَلْتُ عَلَيْكَ كَلِمَةً مِنْ كُنُوزِ عَرْشِي: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللهِ

"*Setelah aku selesai dari apa yang Allah ﷻ perintahkan kepadaku yang berupa perkara langit dan bumi, aku berkata, 'Wahai Rabbku, sesungguhnya tidak ada seorang nabi pun sebelumku kecuali Engkau memuliakannya; Ibrahim Engkau jadikan kesayangan, Musa sebagai orang yang diajak bicara secara langsung, dan Engkau Tundukkan gunung-gunung bagi Daud, Engkau tundukkan angin dan para syetan bagi Sulaiman, dan Engkau menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati bagi Isa, lalu apa yang Engkau jadikan bagiku?' Allah berfirman, 'Bukankah Aku telah memberimu yang lebih utama dari semua itu? Bahwa tidaklah Aku disebut kecuali*[46] *engkau juga disebut bersama-Ku, dan Aku jadikan dada umatmu Kitab Suci, mereka membaca Al Qur`an dengan hapalan, yang Aku tidak pernah memberikan itu kepada suatu umat pun. Aku turunkan juga kepadamu suatu kalimat dari perbendaharaan-perbendaharaan Arsy-Ku: Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'.*"

[46] Dalam naskah asli dicantumkan dengan lafazh: حَتَّى (*hingga*).

Sanad ini mengandung *gharabah*, akan tetapi dia mengemukakan *syahid*-nya dari jalur Abu Al Qasim Ibnu binti Mani Al Baghawi, dari Sulaiman bin Daud Az-Zahrani, dari Hammad bin Zaid, dari Atha bin As-Saib, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, secara *marfu'* menyerupai itu.

Diriwayatkan juga oleh Abu Zur'ah Ar-Razi dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* dengan redaksi lainnya.

Ada pula keterputusan pada sanadnya.

Dia berkata: Hisyam bin Ammar Ad-Dimasyqi menceritakan kepada kami, Al Walis bin Muslim menceritakan kepada kami, Syu'aib bin Zuraiq menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Atha Al Khurasani menceritakan dari Abu Hurairah dan Anas bin Malik, dari Nabi ﷺ, mengenai hadits malam beliau diperjalankan. Beliau bersabda,

فَأَرَانِي اللهُ مِنْ آيَاتِهِ فَوَجَدْنَا رِيْحًا طَيِّبَةً، فَقُلْتُ: مَا هَذَا يَا جِبْرِيلُ؟ قَالَ: هَذِهِ الْجَنَّةُ تَقُولُ: يَا رَبِّ ائْتِنِي بِأَهْلِي. قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَنَا اللهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنَا، لَكِ مَا وَعَدْتُكِ، كُلُّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ لَمْ يَتَّخِذْ مِنْ دُونِي أَنْدَادًا، وَمَنْ أَقْرَضَنِي جَزَيْتُهُ، وَمَنْ تَوَكَّلَ عَلَيَّ كَفَيْتُهُ، وَمَنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ، وَلاَ يَنْقُصُ نَفَقَتِي، وَلاَ يَنْقُصُ مَا يَتَمَنَّى، لَكِ مَا وَعَدْتُكِ، فَنِعْمَ دَارُ الْمُتَّقِينَ أَنْتِ.

قَالَتْ: رَضِيتُ. فَلَمَّا انْتَهَيْنَا إِلَى سِدْرَةِ الْمُنْتَهَى خَرَرْتُ سَاجِدًا، فَرَفَعْتُ رَأْسِي فَقُلْتُ: يَا رَبِّ، اتَّخَذْتَ إِبْرَاهِيمَ خَلِيلاً، وَكَلَّمْتَ مُوسَى تَكْلِيمًا، وَآتَيْتَ دَاوُدَ زَبُورًا، وَآتَيْتَ سُلَيْمَانَ مُلْكًا عَظِيمًا. قَالَ: فَإِنِّي قَدْ رَفَعْتُ لَكَ ذِكْرَكَ؛ تُذْكَرُ مَعِي إِذَا ذُكِرْتُ، وَلاَ تَجُوزُ لِأُمَّتِكَ خُطْبَةٌ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنَّكَ رَسُولِي، وَجَعَلْتُ قُلُوبَ أُمَّتِكَ أَنَاجِيلَ، وَآتَيْتُكَ خَوَاتِيمَ سُورَةِ الْبَقَرَةِ مِنْ تَحْتِ عَرْشِي

"Lalu Allah memperlihatkan kepadaku dari tanda-tanda kekuasaan-Nya, lalu kami dapati aroma yang wangi, maka aku berkata, 'Apa ini, wahai Jibril?' Dia berkata, 'Ini surga, dia berkata, "Wahai Rabbku, bawakanlah kepadaku para penghuniku". Allah ﷻ berfirman, "'Akulah Allah, tidak ada sesembahan selain Aku', bagimu apa yang Aku janjikan kepadamu, setiap lelaki yang beriman dan wanita yang beriman yang tidak menjadikan sekutu-sekutu selain-Ku. Barangsiapa yang memberi-Ku pinjaman maka Aku membalasnya. Barangsiapa yang bertawakal kepada-Ku maka aku mencukupinya, dan barangsiapa yang memohon kepada-Ku niscaya Aku memberinya. Tidak akan berkurang nafkah-Ku, dan tidak akan berkurang apa yang dianganKan, bagimu apa

yang Aku janjikan kepadamu[47]*'. Jadi, engkaulah sebaik-baik tempat orang-orang yang bertakwa". Surga berkata, "Aku rela".'*

Ketika kami sampai di Sidratul Muntaha, aku menyungkur sujud, lalu aku mengangkat kepadaku, 'Wahai Rabbku, Engkau telah menjadikan Ibrahim sebagai kesayangan, Engkau berbicara secara langsung dengan Musa, Engkau memberikan Zabur kepada Daud, dan Engkau memberikan kerajaan yang besar kepada Sulaiman'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku telah meninggikan sebutan (nama)mu, [engkau disebut bersama-Ku bila Aku disebut], dan tidak dibolehkan bagi umatmu berkhutbah hingga mereka bersaksi bahwa engkau adalah utusan-Ku, dan Aku jadikan hati umatmu Kitab Suci-Kitab Suci, serta Aku anugerahkan kepadamu penutup surah Al Baqarah dari bawah Arsy-Ku'."

Dia lalu meriwayatkan[48] dari jalur Ar-Rabi bin Anas, dari Abu Al Aliyah, dari Abu Hurairah, hadits tentang Isra yang panjang, sebagaimana kami kemukakan dari jalur Ibnu Jarir dalam *At-Tafsir*.[49] Abu Zur'ah dalam redaksinya berkata: Beliau lalu berjumpa dengan roh-roh para nabi ﷺ, maka mereka pun memuji Rabb mereka ﷻ. Ibrahim berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah [menjadikanku kesayangan, memberikanku kerajaan yang besar, menjadikanku umat yang tetap taat kepada Allah [sehingga aku diikuti], serta menyelamatkanku dari api dan menjadikannya dingin dan keselamatan bagiku."

Musa lalu memuji Rabbnya dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah] berbicara langsung kepadaku, memilihku dengan risalah-Nya

---

[47] Dalam naskah asli dicantumkan dengan lafazh: وَعَدَكَ (*dia janjikan kepadamu*).

[48] Maksudnya adalah Abu Nu'aim.

HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (2/397), dari jalur Ar-Rabi' bin Anas, dengan redaksi ini.

[49] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/31-36).

dan kalam-Nya, mendekatkanku di waktu munajat, menurunkan Taurat kepadaku, serta menjadikan kehancuran Fir'aun melalui tanganku [dan keselamatan bani Israil melalui tanganku]."

Daud lalu memuji Rabbnya dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menjadikanku seorang raja, menurunkan Zabur kepadaku, melunakkan besi untukku, menundukkan gunung-gunung sehingga bertasbih bersamaku, dan juga burung-burung, serta menganugerahkan kepadaku hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan."

Sulaiman lalu memuji Rabbnya dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah menundukkan angin, jin, dan manusia bagiku, menundukkan syetan-syetan bagiku sehingga mereka bekerja untukku, membuatkan apa-apa yang aku kehendaki yang berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku), mengajarkan kepadaku pengertian tentang suara burung, mengalirkan cairan tembaga bagiku, serta menganugerahiku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahku'.

Isa lalu memuji Rabbnya dan berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah mengajariku Taurat dan Injil, menjadikanku dapat menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan orang yang berpenyakit sopak. Aku menghidupkan orang mati dengan seizin Allah. Mengangkatku dan menyucikanku dari orang-orang kafir, serta melindungiku dari syetan yang terkutuk sehingga syetan tidak mempunyai jalan terhadap kami."

Muhammad ﷺ lalu memuji Rabbnya dan berkata, "Setiap kalian memuji Rabbnya, dan aku juga memuji Rabbku. Segala puji bagi Allah yang telah mengutusku sebagai rahmat bagi semesta alam, dan bagi seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Menurunkan kepadaku Al Furqan yang mengandung penjelasan segala sesuatu, menjadiku sebaik-baik umat yang dilahirkan

bagi manusia, menjadikan umatku sebagai umat yang adil, menjadikan umatku sebagai yang pertama kendati mereka yang terakhir, melapangkan dadaku, menghilangkan beban dari diriku, meninggikan sebutan (nama)ku, serta menjadikanku pembuka dan penutup."

Ibrahim lalu berkata, "Dengan ini Muhammad ﷺ melebihi kalian."

[Abu Nu'aim] kemudian mengemukakan hadits yang lalu, yang diriwayatkan oleh Al Hakim dan Al Baihaqi[50] dari jalur Abdurrahman bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, [dari kakeknya], dari Umar bin Khaththab secara *marfu'* mengenai perkataan Adam, "Wahai Rabbku, aku memohon kepada-Mu dengan hak Muhammad untuk apa yang telah Engkau ampuni aku." Allah berfirman, "Bagaimana engkau tahu, padahal aku belum menciptakannya?" Adam berkata, "Karena aku telah melihat tertulis [bersama nama-Mu] pada betis Arsy:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللهِ

'*Tidak ada sesembahan selain Allah, Muhammad utusan Allah*'.

Jadi, aku tahu bahwa Engkau tidak akan [merangkaikan] dengan nama-Mu kecuali makhluk yang paling Engkau cintai."

Allah pun berfirman, "Engkau benar, wahai Adam. Seandainya bukan karena Muhammad, maka Aku tidak akan menciptakanmu."

Sebagian Imam berkata, "Allah meninggikan sebutan (nama)nya, memujinya dengan nama-Nya di kalangan yang pertama dan terakhir, meninggikan penghormatannya, dan menempatkannya di tempat kedudukan yang terpuji pada Hari Kiamat, yang diiringi oleh orang-

[50] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 1/190).

orang yang pertama dan terakhir, yang semua makhluk berharap kepadanya, hingga Ibrahim Al Khalil."

Adapun pujian dengan menyebutkannya di kalangan umat-umat terdahulu dan generasi-generasi terdahulu, maka hal itu disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari* dan lainnya[51] dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Allah tidak mengutus seorang nabi pun kecuali mengambil perjanjian yang kuat darinya, bahwa bila Muhammad diutus [sementara dia masih hidup][52] maka dia akan beriman kepadanya dan mengikutinya [[serta akan menolongnya], dan memerintahkannya untuk mengambil sumpah dan perjanjian yang kuat dari umatnya, bahwa bila Muhammad diutus sementara mereka masih hidup, maka mereka akan beriman kepadanya dan akan mengikutinya]."

Tentang akan diutusnya beliau juga telah diberitakan oleh para nabi, dan yang terakhir memberitakan beliau adalah Isa bin Maryam, penutup para nabi bani Israil.

Beliau juga diberitakan oleh para pendeta, para rahib, dan para orang pintar, sebagaimana kami paparkan secara gamblang. Jadi, ketika malam Isra, beliau diangkat dari langit ke langit lainnya, hingga memberi salam kepada Idris ﷺ, saat beliau berada di langit keempat. Kemudian beliau melewatinya ke langit kelima, kemudian ke langit keenam, lalu di sana beliau memberi salam kepada Musa, kemudian beliau melewatinya ke langit ketujuh, lalu di sana beliau memberi salam kepada Ibrahim Al Khalil, di depan pintu Al Ma'mur.

Beliau lalu melewati kedudukan itu, lalu diangkat ke tingkat yang di sana terdengar goresan pena, lalu beliau sampai ke Sidratul Muntaha. Beliau melihat surga dan neraka serta tanda-tanda besar lainnya.

---

[51] Tidak terdapat dalam *Shahih Al Bukhari*.
Telah dijelaskan (hal. 4/385).

[52] Dalam naskah asli dicantumkan "sementara mereka masih hidup".

Beliau juga shalat mengimami para nabi. Beliau disambut oleh para penjaga setiap langit, bahkan Ridhwan penjaga Surga [dan Malik penjaga neraka] memberi salam kepada beliau. Inilah kemuliaan, inilah ketinggian, inilah penghormatan, pujian, kemasyhuran, persembahan, keluhuran, dan keagungan.

Tentang ditinggikannya sebutan (nama)nya di kalangan mereka yang terakhir, maka sesungguhnya agamanya tetap berlaku, menghapuskan seluruh agama, dan tidak akan dihapuskan selamanya hingga Hari Berbangkit. Juga akan tetap ada segolongan dari umatnya yang tetap teguh di atas kebenaran, tidak dibahayakan oleh orang-orang yang menghinakan mereka dan orang-orang yang menyelisihi mereka, hingga terjadinya Kiamat.

Seruan adzan dikumandangkan pada setiap hari lima kali, di setiap tempat tinggi dari bumi:

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ

"*Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.*"

Demikian juga setiap khathib yang ketika berkhutbah pasti menyebutkannya dalam khutbahnya.

Betapa indahnya perkataan Hassan[53] berikut ini:

[53] Lih. *Diwan Hassan* (hal. 338).

أَغَرُّ عَلَيْهِ لِلنُّبُوَةِ خَاتَمٌ مِنَ اللهِ مَشْهُودٌ يَلُوحُ وَيَشْهَدُ

وَضَمَّ الْإِلَهُ اسْمَ النَّبِيِّ إِلَى اسْمِهِ إِذَا قَالَ فِي الْخَمْسِ الْمُؤَذِّنُ أَشْهَدُ

وَشَقَّ لَهُ مِنَ اسْمِهِ لِيُجِلَّهُ فَذُو الْعَرْشِ مَحْمُودٌ وَهَذَا مُحَمَّدُ

"Beliau ditandai untuk kenabian oleh cap dari Allah,

yang disaksikan jelas,

dan Dia menyaksikan

Allah merangkaikan nama Nabi ini dengan nama-Nya

kala muadzdzin berkata, 'Aku bersaksi...' untuk shalat yang lima.

Dan memisahkannya dari nama-Nya untuk menampakkannya,

Maka terpujilah Dzat Pemilik Arsy, dan Muhammad ini."

Ash-Sharshari berkata: yaitu Hassan waktunya,

لَا يَصِحُّ الْأَذَانُ فِي الْفَرْضِ إِلَّا بِاسْمِهِ الْعَذْبِ فِي الْفَمِ الْمَرْضِيِّ

"Tidak dikumandangkan adzan untuk shalat fardhu

Kecuali dengan menyebut namanya yang manis di mulut yang diridhai."

Dia juga berkata]:

أَلَمْ تَرَ أَنَّا لاَ يَصِحُّ أَذَانُنَا وَلاَ فَرْضُنَا إِنْ لَمْ نُكَرِّرْهُ فِيهِمَا

"Tidakkah kau lihat bahwa adzan kita tidaklah sah dan tidak pula shalat fardhu kita bila kita tidak mengulang-ulang namanya pada keduanya."

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Daud ﷺ

Allah ﷻ berfirman,

وَٱذْكُرْ عَبْدَنَا دَاوُۥدَ ذَا ٱلْأَيْدِ ۖ إِنَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٧﴾ إِنَّا سَخَّرْنَا ٱلْجِبَالَ
مَعَهُۥ يُسَبِّحْنَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِشْرَاقِ ﴿١٨﴾ وَٱلطَّيْرَ مَحْشُورَةً ۖ كُلٌّ لَّهُۥٓ أَوَّابٌ ﴿١٩﴾

"*Dan ingatlah hamba Kami Daud yang mempunyai kekuatan; sesungguhnya dia amat taat (kepada Tuhan). Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Daud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masingnya amat taat kepada Allah.*" (Qs. Shaad [38]: 17-19).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ مِنَّا فَضْلًا ۖ يَٰجِبَالُ أَوِّبِى مَعَهُۥ وَٱلطَّيْرَ ۖ وَأَلَنَّا
لَهُ ٱلْحَدِيدَ ﴿١٠﴾ أَنِ ٱعْمَلْ سَٰبِغَٰتٍ وَقَدِّرْ فِى ٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُوا۟
صَٰلِحًا ۖ إِنِّى بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١﴾

"*Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud karunia dari Kami. (Kami berfirman), 'Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud', dan Kami telah melunakkan besi untuknya, (yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang shalih. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Saba` [34]: 10-11).

Kami telah menyebutkan dalam kisah beliau ﷺ dan dalam *At-Tafsir*[54], tentang keindahan suara beliau ﷺ, dan bahwa Allah ﷻ telah menundukkan burung-burung untuk bertasbih bersamanya, dan gunung-gunung juga bertasbih bersamanya. Beliau cepat dalam membaca, beliau biasa memerintahkan untuk disiapkan tunggangannya lalu dipasangkan pelana[55], lalu beliau membaca Zabur yang sekadar dengan waktu selesainya penyiapan itu, kemudian beliau menunggganginya. Beliau pun biasa makan dari hasil kerjanya sendiri.

Nabi kita ﷺ juga bersuara bagus dan indah dalam membaca Al Qur`an.

Jubair bin Muth'im berkata, "Rasulullah ﷺ membaca surah At-Tiin dan Az-Zaitun dalam shalat Maghrib, maka aku belum pernah mendengar suara yang lebih indah dari suara beliau ﷺ."[56]

Beliau membaca secara *tartil* sebagaimana yang diperintahkan Allah ﷻ kepadanya.

Tentang bertasbihnya burung-burung bersama Daud, maka bertasbihnya gunung-gunung yang bisu dan benda mati pasti lebih menakjubkan dari itu.

Telah dipaparkan dalam hadits bahwa kerikil bertasbih di telapak tangan Rasulullah ﷺ.

---

[54] Lih. *At-Tagsir* (6/485).

Kisahnya telah dijelaskan (hal. 2/304).

[55] Dalam naskahnya dicantumkan "dilepas".

Telah dijelaskan (hal. 2/306).

[56] Hadits ini tidak diriwayatkan oleh Jubair bin Muth'im, tapi diriwayatkan oleh Al Bara bin Azib.

HR. Al Bukhari (767, 769, 4952, 7546); Muslim (464); dan lainnya.

Di dalamnya disebutkan "shalat Isya pengganti shalat Maghrib".

Jubair bin Muth'im meriwayatkan, bahwa Nabi ﷺ membaca surah Ath-Thuur dalam shalat Maghrib. Haditsnya terdapat dalam riwayat Al Bukhari (765, 3050, 4854); Muslim (463); dan lainnya.

[Ibnu Hamid berkata, "Ini hadits yang populer dan masyhur." Demikian juga pepohonan, bebatuan, dan dinding tanah, memberi salam kepada beliau ﷺ]."

Disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[57], dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sungguh, kami pernah mendengar bertasbihnya makanan ketika sedang dimakan."

Maksudnya adalah di tangan Nabi ﷺ.

Lengan kambing beracun juga berbicara kepada beliau dan memberitahukan racun yang ada padanya. Hewan-hewan jinak dan liar juga bersaksi akan kenabian beliau. Demikian juga benda-benda mati,

Munculnya tasbih dari kerikil yang kecil, lebih menakjubkan daripada munculnya itu dari gunung-gunung, karena di dalam gunung terdapat rongga-rongga dan gua-gua, maka sesungguhnya hal itu dan yang seperti itu biasanya memantulkan gema suara-suara tinggi, sebagaimana dialami oleh Abdullah bin Az-Zubair ketika dia berkhutbah —yang saat itu sebagai Amirul Mukminin— di tanah suci, dipantulkan oleh gunung-gunung. Hal ini juga dialami oleh Abu Qubais dan Zurzur, namun tanpa disertai tasbih, karena hal itu dari mukjizat Daud ﷺ. Namun demikian, bertasbihnya kerikil di telapak tangan Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Umar, dan Utsman lebih menakjubkan.

[Abu Nu'aim][58] berkata, "Jika dikatakan bahwa burung-burung telah ditundukkan baginya, maka telah ditundukkan pula bagi Rasulullah ﷺ burung-burung dan hewan-hewan besar, yaitu unta dan yang lebih kecil dari itu, padahal itu lebih sulit daripada burung. Juga binatang buas pemangsa, tunduk dan patuh kepada beliau, seperti unta liar yang bersujud kepada beliau, serta serigala yang berbicara tentang kenabian

[57] HR. Al Bukhari (3579).

[58] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/593).

beliau dan membenarkan dakwahnya serta kerasulannya. Semua itu telah dipaparkan dengan sanad-sanadnya.]

Tentang makannya Daud dari hasil kerjanya, maka Rasulullah ﷺ juga makan dari hasil kerjanya, sebagaimana dahulu beliau menggembalakan kambing-kambing milik penduduk Makkah dengan upah beberapa *qirath*.

Beliau bersabda,

مَا مِنْ نَبِيٍّ إِلاَّ وَقَدْ رَعَى الْغَنَمَ

"*Tidak ada seorang nabi pun kecuali pernah menggembalakan kambing.*"[59]

Beliau pergi ke Syam untuk berdagang milik Khadijah dengan sistem bagi hasil.

Allah ﷻ berfirman,

وَقَالُوا۟ مَالِ هَٰذَا ٱلرَّسُولِ يَأْكُلُ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشِى فِى
ٱلْأَسْوَاقِ ۙ لَوْلَآ أُنزِلَ إِلَيْهِ مَلَكٌ فَيَكُونَ مَعَهُۥ نَذِيرًا ﴿٧﴾ أَوْ يُلْقَىٰٓ
إِلَيْهِ كَنزٌ أَوْ تَكُونُ لَهُۥ جَنَّةٌ يَأْكُلُ مِنْهَا ۚ وَقَالَ
ٱلظَّٰلِمُونَ إِن تَتَّبِعُونَ إِلَّا رَجُلًا مَّسْحُورًا ﴿٨﴾ ٱنظُرْ

[59] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 3/466).

كَيْفَ ضَرَبُوا۟ لَكَ ٱلْأَمْثَالَ فَضَلُّوا۟ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ سَبِيلًا

٩

"Dan mereka berkata, 'Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar? Mengapa tidak diturunkan kepadanya seorang malaikat agar malaikat itu memberikan peringatan bersama-sama dengan dia? Atau (mengapa tidak) diturunkan kepadanya perbendaharaan, atau (mengapa tidak) ada kebun baginya, yang dia dapat makan dari (hasil)nya?' Orang-orang yang zhalim itu berkata, 'Kamu sekalian tidak lain hanyalah mengikuti seorang lelaki yang kena sihir'. Perhatikanlah, bagaimana mereka membuat perbandingan-perbandingan tentang kamu, lalu sesatlah mereka, mereka tidak sanggup (mendapatkan) jalan (untuk menentang kerasulanmu)."

Hingga:

وَمَآ أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ مِنَ ٱلْمُرْسَلِينَ إِلَّآ إِنَّهُمْ لَيَأْكُلُونَ ٱلطَّعَامَ وَيَمْشُونَ فِى ٱلْأَسْوَاقِ

"Dan Kami tidak mengutus rasul-rasul sebelummu, melainkan mereka sungguh memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar." (Qs. Al Furqaan [25]: 7-20)

Maksudnya adalah untuk mencari nafkah dan berniaga guna mencari keuntungan yang halal.

Setelah Allah mensyariatkan jihad kepadanya di Madinah, beliau memakan dari harta rampasan perang yang dihalalkan baginya, yang tidak pernah dihalalkan bagi seorang nabi pun sebelumnya. Juga dari harta yang ditinggalkan oleh orang-orang kafir, yang dihalalkan baginya,

yang tidak dihalalkan bagi nabi-nabi lainnya, sebagaimana disebutkan dalam *Al Musnad* dan *Sunan At-Tirmidzi*[60] dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

بُعِثْتُ بِالسَّيْفِ بَيْنَ يَدَيِ السَّاعَةِ حَتَّى يُعْبَدَ اللهُ وَحْدَهُ لاَ شَرِيكَ لَهُ، وَجُعِلَ رِزْقِي تَحْتَ ظِلِّ رُمْحِي، وَجُعِلَ الذِّلَّةُ وَالصَّغَارُ عَلَى مَنْ خَالَفَ أَمْرِي، وَمَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

"*Aku diutus dengan pedang sebelum terjadinya Kiamat hingga hanya Allah yang disembah, tanpa sekutu bagi-Nya. Dijadikan rezekiku di bawah bayang-bayang tombakku, dan dijadikan kehinaan serta kekerdilan atas orang yang menyelisihi perintahku. Barangsiapa menyerupai suatu kaum, maka dia termasuk mereka.*"

Adapun tentang dilunakkannya besi [untuk Daud ﷺ, maka itu sungguh merupakan mukjizat yang luar biasa, karena besi menjadi lunak di[61] tangan beliau] tanpa dipanaskan api, sebagaimana melunaknya pasta di tangannya. Lalu dari itu beliau membuat perisai-perisai Daud, yaitu baju besi yang besar-besar, dan Allah memerintahkannya [dengan cara pembuatannya],

وَقَدِّرْ فِي السَّرْدِ

"*Dan ukurlah anyamannya.*" (Qs. Saba` [34]: 11)

---

[60] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 3/73).

[61] Dalam naskah asli dicantumkan "di antara".

Maksudnya adalah, jangan memukul paku dengan keras sehingga menjadi kaku, dan jangan menebalkannya sehingga pecah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[62].

Allah ﷻ berfirman,

وَعَلَّمْنَٰهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَّكُمْ لِتُحْصِنَكُم مِّنۢ بَأْسِكُمْ ۖ
فَهَلْ أَنتُمْ شَٰكِرُونَ ﴿٨٠﴾

"*Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu; maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 80).

Sebagian penyair mengatakan tentang mukjizat kenabian,

نَسْجُ دَاوُدَ مَا حَمَى صَاحِبَ الْغَا ... رِ وَكَانَ
الْفَخَارُ لِلْعَنْكَبُوتِ

"*Tenunan Daud adalah apa yang menutupi penghuni gua,*
maka kebanggaanlah bagi laba-laba."

Maksudnya adalah yang tidak mampu melunakkan besi.

Telah dipaparkan pada ulasan sirah[63] saat membahas penggalian parit pada tahun Perang Ahzab tahun keempat —pendapat lain menyebutkan: tahun kelima—, bahwa mereka mendapati bagian tanah yang sangat keras, yaitu batu besar di tanah, sehingga mereka tidak

---

[62] Lih. *Fath Al Bari* (6/453, pembahasan: Tafsir, bab: Firman Allah *Ta'ala*, "*Dan Kami anugerahkan Zabur kepada Daud*").

[63] Telah dijelaskan (hal. 6/25-32).

mampu memecahkannya. Maka Rasulullah ﷺ mengambil alih untuk memecahkan bagian tanah (batu) yang sangat keras itu, padahal beliau mengikatkan batu ke perutnya karena rasa lapar, lalu beliau memukul batu itu tiga kali, yang mana pukulan pertamanya memancarkan cahaya darinya sehingga menerangi istana-istana Syam, yang kedua istana-istana Persia, dan yang ketiga istana-istana Shan'a. Kemudian batu itu pun hancur bagaikan tumpukan pasir yang beterbangan. Tidak diragukan lagi, bahwa melunaknya cadas yang tidak mempan dihantam dan tidak pula dengan api adalah lebih menakjubkan daripada melunaknya besi yang bila dipanaskan maka akan melunak, sebagaimana ungkapan sebagian mereka:

فَلَوْ أَنَّ مَا عَالَجْتُ لِينَ فُؤَادِهَا بِنَفْسِي لَلَانَ
الْجَدْلُ وَالْجَنْدَلُ الصَّخْرُ

"Seandainya aku mengatasi kelunakan hatinya
dengan jiwaku, niscaya melunak rintangan dan batu yang keras."

Seandainya ada sesuatu yang lebih keras daripada batu, niscaya disebutkan oleh penyair ini.

Allah ﷻ berfirman,

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً

"Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi." (Qs. Al Baqarah [2]: 74).

Adapun firman-Nya:

قُلْ كُونُوا۟ حِجَارَةً أَوْ حَدِيدًا ﴿٥٠﴾ أَوْ خَلْقًا مِّمَّا يَكْبُرُ فِى صُدُورِكُمْ

"*Katakanlah, 'Jadilah kamu sekalian batu atau besi, atau suatu makhluk dari makhluk yang tidak mungkin (hidup) menurut pikiranmu...'.*" (Qs. Al Israa` [17]: 50-51)

[itulah bentuk gradasi lain yang telah disebutkan] dalam *At-Tafsir*, dan kesimpulannya bahwa besi lebih kuat daripada batu pada saat ideal selama tidak dimanipulasi, namun bila dimanipulasi maka bisa dipengaruhi, sementara batu tidak dapat dipengaruhi.

Abu Nu'aim[64] berkata, "Bila dikatakan bahwa Allah telah melunakkan besi untuk Daud ﷺ, hingga beliau dapat membentuk baju besi yang besar-besar, maka dikatakan bahwa telah dilunakkan juga bagi Muhammad ﷺ bebatuan dan cadas-cadas besar, lalu batu itu menjadi gua yang dengannya beliau melindungi diri dari kaum musyrik saat Perang Uhud. Beliau memiringkan kepalanya ke gunung agar bisa menyembunyikan dirinya dari mereka, lalu [Allah melunakkan untuk beliau] hingga beliau dapat memasukkan bagian kepalanya ke dalamnya. Ini lebih menakjubkan, karena besi bisa dilunakkan dengan api, namun kami tidak pernah melihat batu bisa dilunakkan oleh api."

Lebih jauh dia berkata, "Itu realita abadi yang dilihat manusia."

Selanjutnya dia berkata, "Demikian juga di sebagian celah bukit Makkah, ada batu dari pegunungan yang keras, beliau menempelkan hidungnya padanya di dalam shalatnya, lalu batu itu melunak untuknya hingga meninggalkan bekas padanya dengan kedua lengan dan

[64] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/594, 595).

pergelangannya. Hal itu masyhur dan sering dilihat[65] oleh para haji. Ada juga batu yang pada malam Isra menjadi seperti pasta, lalu beliau mengikat tunggangannya, *buraq*, dengannya. Batu itu bisa disentuh oleh manusia dan tetap ada hingga sekarang."

Apa yang diisyaratkannya itu tentang peristiwa saat Perang Uhud dan sebagian celah bukit Makkah, adalah sangat *gharib*, mungkin dia menyandarkannya kepada apa yang telah dipaparkan, namun itu tidak dikenal dalam sirah yang masyhur. Adapun tentang mengikat tunggangan di batu, maka itu *shahih*, dan yang mengikatnya adalah Jibril, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Muslim*.[66]

Adapun tentang firman Allah ﷻ:

وَآتَيْنَاهُ الْحِكْمَةَ وَفَصْلَ الْخِطَابِ

"*Dan Kami berikan kepadanya hikmah dan kebijaksanaan dalam menyelesaikan perselisihan.*" (Qs. Shaad [38]: 20)

hikmah yang dianugerahkan kepada Muhammad ﷺ dan aturan (syariat) yang ditetapkan baginya adalah lebih lengkap daripada hikmah dan aturan yang ditetapkan bagi para nabi sebelumnya, karena Allah menghimpunkan untuk beliau semua kebaikan nabi sebelumnya, melebihkannya, [menyempurnakan untuknya] dan menganugerahkan beliau apa yang tidak dianugerahkan kepada seorang pun sebelumnya. Beliau ﷺ bersabda,

---

[65] Maksudnya adalah Dikunjungi.

[66] Lih. *Shahih Muslim* (259/162), bahwa Nabi ﷺ yang mengikat *buraq* itu.

أُوتِيتُ جَوَامِعَ الْكَلِمِ، وَاخْتُصِرَتْ لِيَ الْحِكْمَةُ اخْتِصَارًا

"Aku dianugerahi perkataan singkat namun padat, dan hikmah diringkaskan bagiku dengan seringkas-ringkasnya."[67]

Tidak diragukan lagi, bangsa Arab adalah umat yang paling fasih, dan Rasulullah ﷺ adalah yang paling fasihnya dalam berbicara, dan paling menghimpun segala akhlak yang baik secara mutlak.

[67] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 8/474).

Ulasan mengenai Anugerah Allah kepada Sulaiman bin Daud ﷺ

Allah ﷻ berfirman[68],

فَسَخَّرْنَا لَهُ ٱلرِّيحَ تَجْرِى بِأَمْرِهِۦ رُخَآءً حَيْثُ أَصَابَ ﴿٣٦﴾
وَٱلشَّيَٰطِينَ كُلَّ بَنَّآءٍ وَغَوَّاصٍ ﴿٣٧﴾ وَءَاخَرِينَ مُقَرَّنِينَ فِى ٱلْأَصْفَادِ ﴿٣٨﴾
هَٰذَا عَطَآؤُنَا فَٱمْنُنْ أَوْ أَمْسِكْ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٩﴾ وَإِنَّ لَهُۥ عِندَنَا لَزُلْفَىٰ
وَحُسْنَ مَـَٔابٍ ﴿٤٠﴾

"*Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendakinya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) syetan-syetan, semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan syetan yang lain yang terikat dalam belenggu. Inilah anugerah Kami, maka berikanlah (kepada orang lain) atau tahanlah (untuk dirimu sendiri) dengan tiada pertanggungjawaban. Dan sesungguhnya dia mempunyai kedudukan yang dekat pada sisi Kami dan tempat kembali yang baik.*" (Qs. Shaad [38]: 36-40).

Allah ﷻ juga berfirman[69],

---

[68] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (7/64).

[69] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/352, 353).

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ عَاصِفَةً تَجْرِى بِأَمْرِهِۦٓ إِلَى ٱلْأَرْضِ ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۚ وَكُنَّا بِكُلِّ شَىْءٍ عَٰلِمِينَ ﴿٨١﴾ وَمِنَ ٱلشَّيَٰطِينِ مَن يَغُوصُونَ لَهُۥ وَيَعْمَلُونَ عَمَلًا دُونَ ذَٰلِكَ ۖ وَكُنَّا لَهُمْ حَٰفِظِينَ ﴿٨٢﴾

"Dan (telah Kami tundukkan) untuk Sulaiman angin yang sangat kencang tiupannya yang berhembus dengan perintahnya ke negeri yang Kami telah memberkatinya. Dan adalah Kami Maha Mengetahui segala sesuatu. Dan Kami telah tundukkan (pula kepada Sulaiman) segolongan syetan-syetan yang menyelam (ke dalam laut) untuknya dan mengerjakan pekerjaan selain daripada itu; dan adalah Kami memelihara mereka itu." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 81-82).

Allah ﷻ juga berfirman,

وَلِسُلَيْمَٰنَ ٱلرِّيحَ غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ ۖ وَأَسَلْنَا لَهُۥ عَيْنَ ٱلْقِطْرِ ۖ وَمِنَ ٱلْجِنِّ مَن يَعْمَلُ بَيْنَ يَدَيْهِ بِإِذْنِ رَبِّهِۦ ۖ وَمَن يَزِغْ مِنْهُمْ عَنْ أَمْرِنَا نُذِقْهُ مِنْ عَذَابِ ٱلسَّعِيرِ ﴿١٢﴾ يَعْمَلُونَ لَهُۥ مَا يَشَآءُ مِن مَّحَٰرِيبَ وَتَمَٰثِيلَ وَجِفَانٍ كَٱلْجَوَابِ وَقُدُورٍ رَّاسِيَٰتٍ ۚ ٱعْمَلُوٓا۟ ءَالَ دَاوُۥدَ شُكْرًا ۚ وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِىَ ٱلشَّكُورُ ﴿١٣﴾

"Dan Kami (tundukkan) angin bagi Sulaiman, yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di

waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula), dan Kami alirkan cairan tembaga baginya. Dan sebagian dari jin ada yang bekerja di hadapannya (di bawah kekuasaannya) dengan izin Tuhannya. Dan siapa yang menyimpang di antara mereka dari perintah Kami, Kami rasakan kepadanya adzab neraka yang apinya menyala-nyala. Para jin itu membuat untuk Sulaiman apa yang dikehendakinya dari gedung-gedung yang tinggi dan patung-patung dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku). Bekerjalah hai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah). Dan sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih." (Qs. Saba` [34]: 12-13).

Kami telah memaparkan itu pada kisahnya[70] dan dalam *At-Tafsir*.[71]

Disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan dishahihkan oleh At-Tirmidzi, [Ibnu Majah], Ibnu Hibban, serta Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya[72], dari Abdullah bin Amr, dari Nabi ﷺ, bahwa ketika Sulaiman ﷺ selesai membangun Baitul Maqdis, beliau memohon tiga hal kepada Allah. Beliau memohon kepada Allah keputusan yang sesuai dengan ketetapan-Nya, kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahnya, dan tidak seorang pun memasuki masjid ini kecuali keluarlah dosa-dosa darinya seperti hari dilahirkan oleh ibunya.

Tentang ditundukkannya angin bagi Sulaiman, Allah ﷻ telah berfirman mengenai pasukan koalisi (saat Perang Ahzab)[73],

---

[70] Telah dijelaskan (hal. 2/323-356).

[71] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/487-489).

[72] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 2/341) dan kami tidak menemukannya dalam riwayat At-Tirmidzi dari hadits Abdullah bin Amr.
Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (6/349) dan *Al Musnad Al Jami'* (11/265).

[73] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/384-388).

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱذْكُرُواْ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَآءَتْكُمْ جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا ﴿٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat Allah (yang telah dikaruniakan) kepadamu ketika datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 9).

Telah dipaparkan[74] juga dalam hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Syu'bah, dari Al Hakam, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نُصِرْتُ بِالصَّبَا وَأُهْلِكَتْ عَادٌ بِالدَّبُّورِ

"*Aku ditolong dengan angin Timur, dan kaum 'Aad dihancurkan dengan angin Barat.*"[75]

Diriwayatkan juga oleh Muslim[76] dari jalur Al A'masy, dari Mas'ud bin Malik, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ, seperti itu.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[77]:

---

[74] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 1/299).

[75] الصَّبَا adalah angin Timur, sedangkan الدَّبُورُ adalah angin Barat.
Lih. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (6/197, 197).

[76] HR. Muslim (900).

[77] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 121).

نُصِرْتُ بِالرُّعْبِ مَسِيرَةَ شَهْرٍ

"*Aku ditolong dengan rasa takut (pada musuh) sejauh jarak perjalanan satu bulan.*"

Maknanya adalah, apabila beliau ﷺ bermaksud memerangi kaum kafir, maka Allah memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka terhadap beliau sebulan sebelum beliau sampai kepada mereka, walaupun perjalanannya sampai sebulan. Ini pembanding: غُدُوُّهَا شَهْرٌ وَرَوَاحُهَا شَهْرٌ "*Yang perjalanannya di waktu pagi sama dengan perjalanan sebulan dan perjalanannya di waktu sore sama dengan perjalanan sebulan (pula).*" **(Qs. Saba` [34]: 12)**

Bahkan ini lebih mantap dalam kekuatan, pertolongan, peneguhan, dan kemenangan. Bahkan ditundukkan pula angin untuknya sehingga mengarak awan untuk menurunkan hujan yang diberikan Allah dengannya ketika Rasulullah ﷺ memohon hujan untuk para sahabatnya di lebih dari satu tempat, sebagaimana dipaparkan.

Abu Nu'aim[78] berkata, "Bila dikatakan bahwa ditundukkan angin untuk Sulaiman, lalu angin itu membawanya ke negeri-negeri Allah, yang perjalanan berangkatnya memakan waktu sebulan dan pulangnya sebulan, maka dikatakan bahwa Muhammad ﷺ telah dianugerahi yang lebih besar dari itu, karena beliau diperjalankan dalam satu malam dari Makkah ke Baitul Maqdis yang jaraknya sejauh perjalanan satu bulan, dan dinaikkan ke kerajaan langit yang jaraknya sejauh perjalanan lima ratus tahun dalam waktu kurang dari sepertiga malam. Lalu beliau masuk ke semua langit, langit demi langit, dan melihat berbagai keajaibannya, serta berdiri di depan surga dan neraka, serta

[78] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/596, secara panjang lebar menyerupai ini).

ditampakkan kepadanya perbuatan-perbuatan umatnya, shalat mengimami para nabi dan para malaikat langit, serta menembus[79] hijab. Semua ini terjadi dalam satu malam, maka manakah yang lebih besar dan lebih menakjubkan?!

Adapun tentang ditundukkannya syetan-syetan di hadapannya, lalu para syetan itu membuatkan apa-apa yang dikehendakinya yang berupa gedung-gedung yang tinggi, patung-patung, dan piring-piring yang (besarnya) seperti kolam dan periuk yang tetap (berada di atas tungku), maka Allah juga telah menurunkan para malaikat yang didekatkan kepada-Nya untuk menolong hamba-Nya dan utusan-Nya, Muhammad ﷺ, di banyak tempat; saat Perang Badar, Uhud, Ahzab, dan Hunain[80]. Semua itu lebih agung, lebih menyolok, lebih mulia, dan lebih tinggi daripada ditundukkannya syetan-syetan. Hal itu juga telah disebutkan oleh Ibnu Hamid dalam kitabnya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[81] dari hadits Syu'bah, dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda,

إِنَّ عِفْرِيتًا مِنَ الْجِنِّ تَفَلَّتَ عَلَيَّ الْبَارِحَةَ -أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا- لِيَقْطَعَ عَلَيَّ الصَّلَاةَ فَأَمْكَنَنِي اللهُ مِنْهُ، فَأَرَدْتُ أَنْ أَرْبِطَهُ إِلَى سَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ حَتَّى تُصْبِحُوا وَتَنْظُرُوا إِلَيْهِ، فَذَكَرْتُ قَوْلَ أَخِي سُلَيْمَانَ:

---

[79] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "merobek".

[80] Dalam naskah asli dicantumkan "Khaibar".

[81] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 2/346).
Lih. *Shahih Al Bukhari* (461, 4808).

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَهَبْ لِي مُلْكًا لاَ يَنْبَغِي لِأَحَـــدٍ مِـــنْ بَعْدِي

"*Sesungguhnya Ifrit dari golongan jin, tadi malam menyelinap kepadaku* —atau kalimat serupa— *untuk memutus shalatku, namun Allah menguasakanku atasnya, maka aku ingin mengikatnya ke salah satu tiang masjid hingga esok paginya kalian bisa melihatnya, namun aku teringat perkataan saudaraku, Sulaiman, 'Wahai Rabbku, ampunilah aku dan berilah aku kerajaan yang tidak dimiliki oleh seorang pun setelahku'.*"

Rauh berkata, "Allah lalu mengembalikannya dalam keadaan hina."

Demikian lafazh Al Bukhari.

Riwayat Muslim dari Abu Darda menyerupai itu, dia berkata (dengan lafazh),

ثُمَّ أَرَدْتُ أَخْذَهُ، وَاللهِ لَوْلاَ دَعْوَةُ أَخِينَا سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مُوَثَّقًا يَلْعَبُ بِهِ وِلْدَانُ أَهْلِ الْمَدِينَةِ

"*Kemudian aku hendak menangkapnya. Demi Allah, seandainya bukan karena doa saudara kami, Sulaiman, niscaya dia akan terikat, yang dapat dipermainkan oleh anak-anak penduduk Madinah.*"

Ahmad[82] meriwayatkan dengan *sanad jayyid* dari Abu Sa'id: Rasulullah ﷺ berdiri melaksanakan shalat Subuh, sementara dia (Abu

[82] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 2/347).

Sa'id) di belakang beliau. Lalu beliau membaca, lalu bacaan beliau menjadi samar-samar. Setelah selesai dari shalatnya, beliau bersabda,

لَوْ رَأَيْتُمُونِي وَإِبْلِيسَ، فَأَهْوَيْتُ بِيَدِي فَمَا زِلْتُ أَخْنُقُهُ حَتَّى وَجَدْتُ بَرْدَ لُعَابِهِ بَيْنَ إِصْبَعَيَّ هَاتَيْنِ - الْإِبْهَامِ وَالَّتِي تَلِيهَا - وَلَوْلَا دَعْوَةُ أَخِي سُلَيْمَانَ لَأَصْبَحَ مَرْبُوطًا بِسَارِيَةٍ مِنْ سَوَارِي الْمَسْجِدِ يَتَلَاعَبُ بِهِ صِبْيَانُ الْمَدِينَةِ

"Seandainya kalian melihatku dan iblis, maka tadi aku menurunkan tanganku, dan aku masih terus mencekiknya hingga aku merasakan dinginnya liurnya di antara kedua jariku ini —ibu jari dan yang setelahnya—. *Seandainya bukan karena doa saudaraku, Sulaiman, niscaya dia akan terikat di salah satu tiang masjid, yang dapat dipermainkan oleh anak-anak Madinah."*

Disebutkan dalam hadits-hadits *shahih*, *hasan*, dan *musnad*[83]: Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا دَخَلَ شَهْرُ رَمَضَانَ فُتِّحَتْ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَغُلِّقَتْ أَبْوَابُ النَّارِ وَصُفِّدَتِ الشَّيَاطِينُ

[83] HR. Al Bukhari (1899, 3277); Muslim (1079); An-Nasa`i (2096-2101, 2103, 2104); Ibnu Khuzaimah (1882); Ibnu Hibban (terbitan Al Ihsan, 3434); Ahmad dalam *Musnad Ahmad* (2/281, 357); Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdirrazzaq*, 7384); dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (4/202, 203).

"*Bila masuk bulan Ramadhan maka dibukakanlah pintu-pintu surga dan ditutuplah pintu-pintu neraka, serta dibelenggu syetan-syetan.*"

Dalam riwayat lainnya disebutkan[84]: مَـــرَدَةُ الْجِـــنِّ "*para jin pembangkang,*" ini karena keberkahan yang disyariatkan Allah, yaitu puasa bulan Ramadhan dan qiyam Ramadhan.

Nanti saat mengulas tentang penyembuhan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak dari mukjizat Al Masih Isa bin Maryam ﷺ, akan dipaparkan doa Rasulullah ﷺ untuk lebih dari satu orang [yang mengalami gangguan] dari jin, lalu sembuh, dan jin meninggalkan mereka karena takut kepada beliau dan segan terhadapnya, serta karena melaksanakan perintah beliau.

Allah juga telah mengirim sejumlah jin yang mendengarkan Al Qur`an, lalu beriman kepadanya dan membenarkannya, lalu mereka kembali kepada kaum mereka, lalu mengajak kaum mereka kepada agama Muhammad ﷺ, dan memperingatkan mereka agar tidak menyelisihinya; karena beliau diutus kepada jin dan manusia. Jadi, banyak kelompok jin yang beriman, sebagaimana kami sebutkan.[85]

Pernah juga para utusan bangsa jin yang datang kepada beliau, dan beliau membacakan surah Ar-Rahmaan kepada mereka, serta mengabarkan kepada mereka surga yang akan menjadi milik para jin yang beriman dari mereka, dan neraka yang akan menjadi milik para jin yang kafir.

Beliau juga mensyariatkan kepada mereka tentang apa yang boleh mereka makan dan apa yang mereka berikan untuk pakan hewan mereka. Maka hal ini menunjukkan bahwa beliau menerangkan kepada mereka apa yang lebih penting dan lebih besar dari itu.

---

[84] Lih. *Mushannaf Abdirrazzaq* (7385).

[85] Telah dijelaskan (hal. 4/342).

Di sini Abu Nu'aim[86] telah menyebutkan hadits tentang الْغُـولُ (salah satu bangsa jin) yang mencuri kurma dari sejumlah sahabat beliau ﷺ, dan mereka hendak mendatangkannya kepada beliau, namun jin itu menolak karena takut dipotong tangannya. Kemudian dia menebus dirinya dengan mengajarkan kepada mereka bacaan ayat kursi, yang syetan tidak akan mendekati pembacanya. Kami telah mengemukakan itu dengan berbagai jalur periwayatannya dan lafazh-lafazhnya dalam penafsiran ayat kursi dari kitab *At-Tafsir*[87].

الْغُولُ adalah jin yang menampakkan diri pada malam hari dalam bentuk yang menakutkan.

Di sini Abu Nu'aim[88] juga menyebutkan perlindungan Jibril bagi beliau ﷺ lebih dari sekali, dari gangguan Abu Jahal, sebagaimana kami sebutkan pada ulasan sirah.

Dia juga menyebutkan[89] berperangnya Jibril dan Mikail di sebelah kanan dan kiri beliau saat Perang Uhud.

Adapun apa yang telah Allah ﷻ himpun bagi Sulaiman, yaitu kenabian dan kerajaan, sebagaimana ayahnya sebelumnya, maka Allah juga telah memberikan pilihan kepada hamba-Nya, Muhammad ﷺ, antara menjadi raja yang seorang nabi, atau hamba yang seorang rasul, lalu beliau meminta saran Jibril dalam hal itu, maka Jibril pun memberi saran kepada beliau untuk berendah hati, maka beliau pun memilih menjadi hamba yang seorang rasul.

---

[86] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (545).

[87] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (1/450-459).

[88] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/602, 603).

[89] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/603, 604).

Abu Nu'aim hanya menyebutkan Perang Badar dan Ahzab, serta tidak menyebutkan Perang Uhud.

Itu diriwayatkan dari hadits Aisyah dan Ibnu Abbas,[90] dan kedudukan rasul lebih tinggi. Bahkan telah ditawarkan perbendaharaan-perbendaharaan bumi kepada Nabi kita ﷺ, namun beliau menolaknya, beliau bersabda,

وَلَوْ شِئْتُ لَأَجْرَى اللهُ مَعِي جِبَالَ الْأَرْضِ ذَهَبًا، وَلَكِنْ أَجُوعُ يَوْمًا وَأَشْبَعُ يَوْمًا

"*Seandainya aku mau, niscaya Allah perjalankan bersamaku gunung-gunung bumi sebagai emas, akan tetapi aku (lebih suka) lapar sehari dan kenyang sehari.*"[91]

Kami telah menyebutkan semua itu beserta dalil-dalilnya dan sanad-sanadnya dalam *At-Tafsir* dan ulasan tentang sirah[92].

Di sini Al Hafizh Abu Nu'aim[93] mengemukakan sekelumit darinya: Dari hadits Abdurrazzaq, dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Sa'id

---

[90] *Takhrij* hadits Ibnu Abbas telah dijelaskan (hal. 8/494, 495).

Adapun hadits Aisyah dikeluarkan oleh Abu Nu'aim dalam *Dalail An-Nubuwwah* (541).

[91] Sebagian hadits ini telah dijelaskan pada hadits yang lalu —hadits Aisyah dalam *Dalail An-Nubuwwah*— dengan lafazh: لَوْ شِئْتُ لَسَارَتْ مَعِيَ جِبَالُ الذَّهَبِ "*Seandainya aku mau niscaya berjalanlah gunung-gunung emas bersamaku.*"

HR. Abu Nua'im dalam *Dalail An-Nubuwwah* (540) dari hadits Abu Umamah, dengan lafazh:

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا، فَقُلْتُ: لَا يَا رَبِّ وَلَكِنْ أَشْبَعُ يَوْمًا وَأَجُوعُ ثَلَاثًا ...

"*Rabbku Azza wa Jalla menawarkan kepadaku untuk menjadikan lembah Makkah sebagai emas, maka aku berkata, 'Tidak, wahai Rabbku, akan tetapi cukuplah aku kenyang sehari dan lapar tiga hari....*"

[92] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (5/8, 9).

[93] Kami tidak menemukannya dalam *Mukhtashar Dalail Abi Nu'aim* yang ada pada kami.

HR. Ahmad dalam *Al Musnad* (2/268) dan Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/48).

dan Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

بَيْنَا أَنَا نَائِمٌ إِذْ جِيءَ بِمَفَاتِيحِ خَزَائِنِ الْأَرْضِ فَجُعِلَتْ فِي يَدِي

"*Ketika aku sedang tidur, tiba-tiba didatangkan kunci-kunci perbendaharaan bumi, lalu dijadikan*[94] *di tanganku.*"

Diriwayatkan dari hadits Al Husain bin Waqid[95], dari Abu Az-Zubair, dari Jabir, secara *marfu'*:

أُوتِيتُ مَفَاتِيحَ خَزَائِنِ الدُّنْيَا عَلَى فَرَسٍ أَبْلَقَ جَاءَنِي بِهِ جِبْرِيلُ، عَلَيْهِ قَطِيفَةٌ مِنْ سُنْدُسٍ

"*Aku diberi* [*kunci-kunci perbendaharaan-perbendaharaan*][96] *dunia di atas kuda belang* [*yang dibawakan Jibril kepadaku*]*, di atasnya terdapat beludru dari sutra.*"

Diriwayatkan dari hadits Al Qasim, dari Abu Umamah, secara *marfu*[97]:

Keduanya dari hadits Abdurrazzaq dengan *sanad* ini, dengan redaksi menyerupai ini.

[94] Dalam referensi *takhrij* dicantumkan dengan lafazh: فَوُضِعَتْ (*lalu diletakkan*).

[95] Kami tidak menemukannya dalam *Mukhtashar Dalail Abi Nu'aim* yang ada pada kami.

HR. Ibnu Hibban (6364), dari jalur Al Husain bin Waqid, dengan *sanad* ini, dengan redaksi menyerupai ini.

Hadits dinilai *dha'if* dalam *Ash-Sisilah Adh-Dha'ifah* (1730).

[96] Dalam *Al Ihsan* dicantumkan dengan lafazh: بِمَقَالِيدِ (*kunci-kunci*).

[97] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (540), menyerupai ini.

عَرَضَ عَلَيَّ رَبِّي لِيَجْعَلَ لِي بَطْحَاءَ مَكَّةَ ذَهَبًا فَقُلْتُ: لاَ يَا رَبِّ، وَلَكِنْ أَشْبَعُ يَوْمًا وَأَجُوعُ يَوْمًا. فَإِذَا جُعْتُ تَضَرَّعْتُ إِلَيْكَ وَذَكَرْتُكَ، وَإِذَا شَبِعْتُ حَمِدْتُكَ وَشَكَرْتُكَ

"*Rabbku menawarkan kepadaku untuk menjadikan dataran Makkah menjadi emas untukku, maka aku berkata, 'Tidak, wahai Rabbku, akan tetapi (aku lebih suka) kenyang sehari dan lapar sehari.*[98] *Sehingga jika aku lapar, maka aku mengadu kepada-Mu [dan menyebut-Mu], dan bila aku kenyang, maka memuji-Mu dan bersyukur kepada-Mu.*"

Abu Nu'aim[99] berkata, "Jika dikatakan bahwa Sulaiman memahami perkataan burung dan semut, [sebagaimana difirmankan Allah ﷻ[100],

وَقَالَ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ عُلِّمْنَا مَنطِقَ ٱلطَّيْرِ

'*Dan dia berkata, "Hai Manusia, kami telah diberi pengertian tentang suara burung".*' (Qs. An-Naml [27]: 16)

Juga firman-Nya[101],

---

[98] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan dengan lafazh: ثلاثًا (*tiga hari*).

[99] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/605).

[100] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/192, 193).

[101] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/194).

حَتَّىٰٓ إِذَآ أَتَوْا۟ عَلَىٰ وَادِ ٱلنَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّمْلُ ٱدْخُلُوا۟ مَسَٰكِنَكُمْ لَا يَحْطِمَنَّكُمْ سُلَيْمَٰنُ وَجُنُودُهُۥ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿١٨﴾

فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا

'Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut, "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari". Maka dia tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. (Qs. An-Naml [27]: 18-19)]

Maka dikatakan, bahwa Muhammad ﷺ juga telah dianugerahi seperti itu dan lebih banyak dari itu. Telah kami kemukakan tentang berbicaranya hewan-hewan ternak dan binatang buas, merintihnya kayu batang pohon, melenguhnya unta, berbicaranya pepohonan, bertasbihnya kerikil dan batu, panggilan beliau kepadanya dan kepatuhan itu kepada perintah beliau, pengakuan serigala akan kenabian beliau, penundukan burung untuk menaatinya, berbicaranya kijang dan keluhannya kepada beliau, berbicaranya *dhabb* (sejenis biawak yang hidup di padang pasir), pengakuannya akan kenabian beliau, dan sebagainya yang semakna dengan itu. Semua itu telah disebutkan pada bab-babnya, sehingga tidak perlu diulang sini."

Saya katakan: Demikian juga lengan kambing yang memberitahukan beliau tentang racun yang ada padanya, dan itu diakui oleh orang Yahudi yang telah meletakkannya.

Beliau bersabda,

إِنَّ هَذِهِ السَّحَابَةَ لَتَسْتَهِلُّ بِنَصْرِكَ يَا عَمْرُو بْنَ سَالِمٍ

"*Sesungguhnya awan ini benar-benar menyatakan kemenanganmu, wahai Amr bin Salim.*"

Maksudnya adalah Al Khuza'i, yaitu ketika dia mengatakan ungkapan syair itu, yang di dalamnya dia meminta bantuan kepada beliau untuk menghadapi bani Bakar yang telah melanggar perjanjian damai Hudaibiyah, dan itu menjadi sebab penaklukan Makkah.[102]

Nabi ﷺ bersabda,

إِنِّي لَأَعْرِفُ حَجَرًا كَانَ يُسَلِّمُ عَلَيَّ بِمَكَّةَ قَبْلَ أَنْ أُبْعَثَ، إِنِّي لَأَعْرِفُهُ الْآنَ

"*Sungguh aku benar-benar mengetahui batu yang pernah mengucapkan salam kepadaku di Makkah sebelum aku diutus. Sungguh, aku benar-benar mengetahuinya sekarang.*"[103]

Hal ini, jika itu berupa perkataan yang sesuai dengan kondisinya, maka Rasulullah ﷺ memahaminya. Jadi, dilihat dari segi ini adalah lebih menakjubkan bila dibandingkan dengan burung, karena batu adalah benda mati, sedangkan burung dan semut termasuk makhluk bernyawa. Bila itu berupa ucapan salam, maka itu juga lebih menakjubkan dan lebih menonjol, sebagaimana dikatakan oleh Ali[104], "Aku keluar bersama

---

[102] Telah dijelaskan (hal. 6/509, 510).

[103] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 8/698).

[104] Telah dijelaskan (hal. 8/699).

Rasulullah ﷺ di salah satu celah bukit Makkah, maka tidaklah beliau melewati batu, tidak pula pohon, dan tidak pula gundukan tanah kecuali mengucapkan: اَلسَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رَسُوْلَ اللهِ "*Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Rasulullah.*" Ucapan ini didengar oleh Rasulullah ﷺ dan Ali ؓ.

Abu Nu'aim[105] lalu berkata: Ahmad bin Muhammad bin Musa Al Anbari menceritakan kepada kami, Ahmad bin [Muhammad bin] Yusuf menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Suwaid Al Juzu'i menceritakan kepada kami, Abdullah bin Udzainah Ath-Tha`i menceritakan kepada kami dari Tsaur bin Yazid, dari Khalid bin [Ma'dan, dari Mu'adz bin Jabal], dia berkata, "Seekor keledai hitam menghampiri Nabi AW, saat itu beliau di Khaibar, lalu berhenti di hadapannya, lalu beliau berkata, مَنْ أَنْتَ؟ '*Siapa engkau?*' Keledai itu menjawab, 'Aku Amr bin fulan. Kami tujuh bersaudara, dan masing-masing kami ditunggangi oleh para nabi. Aku yang paling muda, dan aku adalah untukmu. Lalu seorang lelaki Yahudi memilikiku, maka bila aku mengingatmu aku menjadi liar terhadapnya, lalu dia membuatku kelaparan sebagai hukuman'. Nabi ﷺ pun bersabda, فَأَنْتَ يَعْفُوْرٌ "*Maka engkau adalah Ya'fur*'."

Hadits ini mengandung *nakarah* yang sangat kental, dan kami tidak perlu menyebutkannya karena telah cukup dengan hadits-hadits *shahih* yang telah dipaparkan.

Hadits ini diriwayatkan juga dengan redaksi selain ini, dan Ibnu Abu Hatim menyatakan dari ayahnya tentang kemungkarannya.

---

[105] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 8/383).

Beliau disebut juga Al Masih.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dinamakan demikian itu karena beliau mengusap bumi.[106]

Pendapat lain menyebutkan, "Itu karena beliau mengusap kakinya."[107]

Pendapat lain menyebutkan, "Itu karena beliau keluar dari perut ibunya dalam keadaan dilumuri minyak."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu karena beliau diusap Jibril dengan keberkahan."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu karena Allah menghapuskan dosa-dosa darinya."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu karena tidaklah beliau mengusap seseorang kecuali orang itu sembuh."

Semua itu dituturkan oleh Al Hafizh Abu Nu'aim[108] *rahimahullah.*

Di antara kekhususannya yaitu, beliau ﷺ diciptakan dengan kalimat, dari seorang wanita, tanpa laki-laki, sebagaimana diciptakannya Hawa dari laki-laki, tanpa wanita, dan sebagaimana diciptakannya Adam, tidak dari laki-laki dan tidak dari wanita, tapi Allah ﷻ menciptakannya dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya, "Jadilah!" lalu dia pun jadi. Demikian juga Isa, diciptakan dengan

---

[106] Mengusap bumi, yakni menapaki atau menyambangi bumi.

[107] Mengusap kaki yakni menjejakkan telapak kaki.

Lih. *An-Nihayah* (4/326).

[108] Kami tidak menemukannya dalam *Mukhtashar Ad-Dalail* yang ada pada kami.

kalimat, dan dengan tiupan Jibril pada (kemaluan) Maryam, lalu darinya Allah menciptakan Isa.

Kekhususan lainnya dari Nabi Isa ﷺ dan ibunya yaitu, iblis ketika beliau dilahirkan, iblis menusuk, namun tusukannya mengenai hijab, sebagaimana disebutkan dalam *Ash-Shahihah*.[109]

Di antara kekhususannya juga yaitu, beliau belum meninggal dan masih hidup hingga sekarang dengan jasadnya di langit dunia. Nanti sebelum Kiamat beliau akan turun ke atas menara putih di Timur Damaskus, lalu memenuhi bumi dengan keadilan, sebagaimana bumi telah dipenuhi dengan kelaliman dan kezhaliman. Beliau akan menerapkan hukum dengan syariat Muhammad, kemudian meninggal, lalu dikuburkan di kamar Nabi, sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi.[110]

Kami telah mengemukakannya dalam kisahnya [dari kitab kami ini.]

Guru kami Al Allamah Ibnu Az-Zamlakani *rahimahullah* ﷺ berkata, "Mukjizat-mukjizat Isa ﷺ diantaranya adalah menghidupkan kembali orang-orang yang telah mati. Nabi ﷺ juga mampu menghidupkan benda mati, dan itu lebih menakjubkan daripada menghidupkan yang telah mati (yakni yang pernah hidup). Nabi ﷺ pernah berbicara dengan lengan kambing beracun, dan ini tentunya lebih menakjubkan daripada menghidupkan kembali manusia yang telah mati bila dilihat dari beberapa segi;

Pertama, itu adalah menghidupkan bagian dari hewan, tanpa bagian lainnya. Ini sungguh luar biasa bila tersambung dengan tubuhnya.

---

[109] HR. Al Bukhari (3286).

[110] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 2/527).

Kedua, beliau menghidupkan bagian yang terpisah itu, sedangkan bagian lain dari hewan itu tetap mati.

Ketiga, beliau mengembalikan kehidupan kepadanya disertai dengan kesadaran dan akal, padahal hewan ini semasa hidupnya tidak berakal, lalu baginnya itu menjadi hidup dan berakal.

Keempat, Allah memberinya (bagian lengan yang diracuni) kemampuan berkata dan berbicara, padahal kemampuan berbicara itu tidak dimiliki oleh hewan yang lengan itu merupakan bagiannya tubuhnya karena dia bukan hewan yang dapat berbicara. Tentunya hal ini lebih menakjubkan daripada hidup kembalinya burung yang Allah hidupkan kembali untuk Ibrahim ﷺ.

Saya katakan: Tentang terjadinya kehidupan, kesadaran dan akal pada batu yang berbicara kepada Nabi ﷺ dengan mengucapkan salam kepada beliau, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Muslim*,[111] merupakan keluarbiasaan yang lebih menakjubkan daripada menghidupkan kembali hewan (makhluk yang pernah hidup) secara umum, karena memang hewan merupakan tempat hidup di lain waktu, beda halnya dengan ini (benda mati) karena keseluruhannya tidak pernah hidup sebelumnya. Demikian juga salamnya bebatuan dan gundukan tanah kepada beliau. Begitu juga pepohonan dan dahan serta kesaksiannya tentang kerasulan beliau, [serta memelasnya kayu batang pohon kepada beliau.

Guru kami *rahimahullah* berkata], "Ibnu Abi Ad-Dunya telah menghimpun di suatu kitab tentang orang-orang yang hidup kembali setelah mati. Dia menyebutkan banyak sekali. Diriwayatkan juga dari Anas[112] ﷺ, dia berkata, 'Kami masuk ke tempat seorang lelaki Anshar,

---

[111] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 8/698).

[112] HR. Abu Nua'im dalam *Dalail An-Nubuwwah* (561) dari hadits Anas, menyerupai itu.

yang saat itu dia sedang sakit parah, dan kami tidak beranjak hingga dia meninggal dunia. Kami lalu menutupnya dengan kain. Dia mempunyai seorang ibu yang sudah tua, dia duduk di dekat kepalanya. Lalu sebagian kami menoleh kepadanya, dan berkata, 'Wahai ibu, harapkanlah pahala di sisi Allah dari musibahmu'. Ibu itu berkata, 'Apa itu? Apakah anakku sudah mati?' Dia menjawab, 'Ya'. Ibu itu berkata, 'Apa benar yang kalian katakan itu?' Kami menjawab, 'Ya'. Dia pun mengulurkan kedua tangannya kepada Allah ﷻ lalu berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya Engkau tahu bahwa aku memeluk Islam dan berhijrah kepada Rasul-Mu karena mengharapkan Engkau menyelamatkanku dari segala kesulitan dan kelapangan, maka janganlah Engkau bawa musibah ini kepadaku hari ini'.

Lelaki (yang telah meninggal) itu lalu menyingkapkan kain dari wajahnya, lalu duduk. Kami tidak beranjak hingga kami makan bersamanya."

Kisah itu telah dipaparkan pada pembahasan tentang bukti-bukti kenabian[113], dan dalam mengulas tentang tofan bersama kisah Al Ala` bin Al Hadhrami.

Redaksi yang dipaparkan oleh guru kami ini, sebagiannya disebutkan dengan maknanya.

Diriwayatkan juga oleh Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya dan Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi lebih dari satu jalur periwayatan, dari Shalih bin Basyir Al Murri —salah seorang ahli zuhud dan ahli ibadah Bahsrah, namun ada kelemahan pada haditsnya—, dari Tsabit, dari Anas, lalu dia menyebutkannya.[114]

---

[113] Telah dijelaskan (hal. 50, 51).

[114] *Takhrij* riwayat Ibnu Abu Ad-Dunya dan Al Baihaqi telah dijelaskan (hal. 50, 51).

Dalam riwayat Al Baihaqi disebutkan: Ibunya itu sudah tua dan buta.

Al Baihaqi lalu mengemukakannya dari jalur Isa bin Yunus, dari Abdullah bin Aun, dari Anas, sebagaimana dipaparkan, dan redaksinya lebih lengkap. Di dalamnya disebutkan, bahwa peristiwa itu dihadiri oleh Rasulullah ﷺ. Para perawi *sanad* ini *tsiqah*, tapi ada keterputusan di antara Abdullah bin Aun dengan Anas.

Kisah Lainnya

Al Hasan bin Arafah[115] berkata: Abdullah bin Idris menceritakan kepada kami dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Abu Sabrah An-Nakha`i, dia berkata, "Seorang lelaki dari Yaman datang, ketika berada di salah satu jalan, keledainya mati, maka dia pun berdiri dan berwudhu, kemudian shalat dua rakaat, kemudian berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku datang dari Datsinah untuk berjihad di jalan-Mu dan mengharap keridhaan-Mu. Aku bersaksi bahwa Engkaulah yang menghidupkan yang telah mati dan membangkitkan kembali yang di dalam kubur. Janganlah Engkau biarkan seorang pun memberikan jasanya kepadaku hari ini. Hari ini aku memohon kepada-Mu agar Engkau bangkitkan kembali keledaiku'. Keledai itu pun berdiri sambil mengibas-ngibaskan kedua telinganya."

Al Baihaqi berkata, "Ini *sanad shahih*. Hal seperti ini sebagai karamah pemilik syariat."

---

[115] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 48).

Al Baihaqi berkata, "Demikian juga yang diriwayatkan oleh Muhammad bin Yahya Adz-Dzuhli dan lainnya dari Muhammad bin Ubaid, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi."

Tampaknya Isma'il meriwayatkannya dari kedua jalur itu.

Saya katakan: Demikian juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya[116] dari jalur Isma'il, dari Asy-Sya'bi, lalu dia menyebutkannya.

Asy-Sya'bi berkata, "Lalu aku melihat keledai itu dijual atau dibeli di dermaga."

Maksudnya adalah di Kufah.

Diriwayatkan juga juga oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dari jalur lainnya[117], dan itu terjadi pada masa Umar bin Khaththab, dan sebagian kaumnya mengatakan berkenaan dengan itu,

وَمِنَّا الَّذِي أَحْيَا الْإِلَهُ حِمَارَهُ وَقَدْ مَاتَ مِنْهُ كُلُّ
عُضْوٍ وَمَفْصِلِ

"*Dan di antara kami ada Tuhan yang menghidupkan kembali keledainya,*

sementara telah mati darinya segala anggota tubuh dan persendiannya."

Adapun kisah Zaid bin Kharijah dan berbicaranya setelah mati, serta kesaksiannya untuk Nabi ﷺ, serta untuk Abu Bakar, Umar, dan Utsman dengan kebenaran, maka itu masyhur dan diriwayatkan dari banyak jalur periwayatan yang *shahih*.

---

[116] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 49).

[117] *Ibid.*

Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir*[118] berkata: Zaid bin Kharijah Al Khazraji Al Anshari adalah peserta Perang Badar, dan dia wafat pada masa Utsman. Dialah orang yang berbicara setelah mati."

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya serta Al Baihaqi dalam *Dala 'il*-nya, dan dia menshahihkannya, sebagaimana dipaparkan[119] dari jalur Al Qa'nabi, dari Sulaiman bin Bilal, dari Yahya bin Sa'id Al Anshari, dari Sa'id bin Al Musayyab: Zaid bin Kharijah Al Anshari dari bani Al Harits bin Al Khazraj meninggal pada masa Utsman bin Affan, lalu dia ditutupi dengan pakaiannya. Kemudian mereka mendengar gemuruh di dadanya, kemudian dia berbicara, kemudian berkata, "Ahmad, Ahmad di dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Abu Bakar yang lemah pada dirinya, yang kuat pada perintah Allah, di dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Umar bin Khaththab yang kuat lagi amanah, di dalam Kitab yang pertama. Benar, benar, Utsman bin 'Affan, di atas manhaj mereka, telah berlalu empat dan tersisa dua. Fitnah-fitnah datang, yang kuat memangsa yang lemah, dan Kiamat pun terjadi. Dan akan datang kepada kalian dari pasukan kalian, [berita sumur Aris. Apa itu sumur Aris?'"] Yahya bin Sa'id berkata, "Sa'id bin Al Musayyab mengatakan, 'Kemudian seorang lelaki dari Bani Khathmah meninggal, lalu dia ditutupi dengan pakaiannya, lalu terdengar gemuruh di dadanya, kemudian dia berbicara, lalu berkata, 'Sesungguhnya saudara bani Al Harits bin Al Khazraj adalah benar, benar'."

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ad-Dunya dan Al Baihaqi dari jalur lainnya dengan redaksi yang lebih gamblang dan lebih panjang dari

---

[118] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 58).

[119] *Takhrij* riwayat Al Baihaqi telah dijelaskan (hal. 55) dan *takhrij* riwayat Al Baihaqi dari Al Hakim telah dijelaskan (hal. 56).

ini, serta dishahihkan oleh Al Baihaqi,[120] dia[121] berkata, "Telah diriwayatkan juga tentang berbicara setelah mati, dari sejumlah orang dengan sanad-*sanad* yang *shahih*."

Saya katakan: Saya telah menyebutkan dalam kisah tentang kambing Jabir saat Perang Khandaq (penggalian parit), dan makannya seribuan orang darinya dari sedikit gandum. Itu telah dipaparkan.[122]

Al Hafizh Muhammad bin Al Mundzir, yang dikenal dengan nama Syakkar, mengemukakan dalam kitabnya *Al Gharaib wa Al 'Ajaib*, dengan sanadnya, sebagaimana dipaparkan,[123] bahwa Rasulullah ﷺ mengumpulkan tulang-tulangnya, kemudian berdoa kepada Allah ﷻ, lalu kembali seperti semula, lalu meninggalkannya di rumah mereka.

Guru kami berkata, "Di antara mukjizat Isa adalah menyembuhkan dari kegilaan, dan Nabi ﷺ juga dapat menyembuhkan."

Maksudnya adalah dari hal itu. Ini bagian terakhir yang saya dapati dari apa yang kami tuturkan darinya. Adapun tentang penyembuhan yang dilakukan Isa dari kegilaan, saya tidak mengetahui nukilan khusus tentang itu, tapi yang ada adalah menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit sopak. Zhahirnya: Dan dari semua cacat dan penyakit menahun.

Adapun penyembuhan yang dilakukan oleh Nabi ﷺ dari kegilaan, diriwayatkan oleh Ahmad dan Al Hafizh Al Baihaqi[124] dari lebih dari satu jalur periwayatan, dari Ya'la bin Murrah: Seorang wanita datang sambil membawa anaknya yang masih kecil, yang terkena

---

[120] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 56.

[121] Maksudnya adalah Al Baihaqi.

Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (6/58).

[122] Telah dijelaskan (hal. 6/20-24).

[123] Telah dijelaskan (hal. 8/624, 643).

[124] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 12, 14).

gangguan. Aku belum pernah melihat gangguan yang lebih parah dari itu. Wanita itu berkata, "Wahai Rasulullah, anakku ini sebagaimana yang engkau lihat, terkena petaka, dan karenanya kami juga terkena petaka. Aku tidak tahu berapa kali dia kambuh dalam sehari." Rasulullah ﷺ lalu bersabda, *"Serahkan dia kepadaku."* [Wanita itu lalu mengangkatnya kepada beliau], lalu beliau meletakkannya di antara dirinya dan bagian tengah pelana, kemudian beliau membuka mulut si anak itu, lalu meniup padanya sebanyak tiga kali sambil mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ، أَنَا عَبْدُ اللهِ، اِخْسَأْ عَدُوَّ اللهِ

"*Dengan menyebut nama Allah, aku hamba Allah, pergilah wahai musuh Alah.*"

Beliau lalu menyerahkannya kembali kepada wanita itu.

Wanita itu kemudian memberitahukan bahwa anaknya langsung sembuh dan tidak pernah lagi terjadi hal yang meragukan darinya setelah itu.

Ahmad[125] berkata: Yazid menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Farqad As-Sabakhi, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: Seorang wanita datang membawakan anaknya kepada Rasulullah ﷺ, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya dia mengalami gangguan, dan gangguan itu mengambilnya ketika kami sedang makan sehingga merusak makanan kami." Rasulullah ﷺ lalu mengusap dada si anak itu dan mendoakannya, lalu si anak pun muntah, lalu keluar darinya seperti anak anjing hitam yang berjalan.

Gharib dari jalur ini, dan Farqad adalah orang yang diperbincangkan, walaupun dia termasuk kalangan zuhud Bashrah.

[125] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 62).

Hanya saja, ada *syahid*-nya yang telah dipaparkan jika itu memang kisah yang sama.

Al Bazzar[126] meriwayatkan dari jalur Farqad juga, dari [Sa'id, dari] Ibnu Abbas, dia berkata, "Nabi ﷺ sedang di Makkah, lalu seorang wanita Anshar datang dan berkata, 'Wahai Rasulullah, sesungguhnya si buruk ini telah menguasaiku'. Beliau lalu bersabda kepadanya,

إِنْ تَصْبِرِي عَلَى مَا أَنْتَ عَلَيْهِ تَجِيئِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ عَلَيْكَ ذُنُوبٌ وَلاَ حِسَابٌ

'*Jika engkau bersabar atas apa yang engkau alami, maka engkau akan datang pada Hari Kiamat tanpa ada dosa padamu dan tanpa hisab*'.

Wanita itu berkata, 'Demi Dzat yang telah mengutusmu dengan kebenaran, aku akan bersabar hingga berjumpa dengan Allah. Namun aku khawatir si buruk ini akan menelanjangiku'.

Beliau pun mendoakannya, maka apabila dia merasa khawatir si buruk itu mendatanginya, dia mendatangi tirai Ka'bah lalu bergelantungan sambil berkata, 'Enyahlah,' maka gangguan itu pun pergi darinya."

Ini bukti bahwa Farqad telah hapal, karena ini mempunyai *syahid* dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*[127] dari hadits Atha bin Abu Rabah, dia berkata, "Ibnu Abbas berkata kepadaku, 'Maukah aku tunjukkan kepadamu seorang wanita ahli surga?'

Aku berkata, 'Tentu'.

---

[126] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 62, 63).

[127] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 64).

Dia berkata, 'Wanita hitam ini datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Sesungguhnya aku menderita penyakit ayan, dan aku sering menyingkap (auratku), maka berdoalah kepada Allah untukku".

Beliau pun bersabda,

إِنْ شِئْتِ صَبَرْتِ وَلَكِ الْجَنَّةُ، وَإِنْ شِئْتِ دَعَوْتُ اللهَ لَكِ أَنْ يُعَافِيَكَ

"*Jika engkau mau bersabar maka surga bagimu, dan jika engkau mau maka aku akan berdoa kepada Allah agar menyembuhkanmu.*"

Wanita itu berkata, "Tidak, tapi aku akan bersabar, maka berdoalah kepada Allah agar aku tidak menyingkap (auratku)".

Beliau pun mendoakannya agar tidak tersingkap'."

Al Bukhari[128] berkata: Muhammad menceritakan kepada kami, Makhlad menceritakan kepada kami dari Ibnu Juraij, dia berkata: Atha mengabarkan kepadaku, bahwa dia melihat Ummu Zufar itu —yaitu wanita tinggi hitam— di atas tirai Ka'bah."

Al Hafizh Ibnu Al Atsir juga menyebutkan dalam *Al Ghabah fi Asma ' Ash-Shahabah*[129], bahwa Ummu Zufar ini adalah juru sisirnya Khadijah binti Khuwailid. Dia dipanjangkan umurnya hingga dilihat oleh Atha bin Abu Rabah.

Tentang penyembuhan yang dilakukan oleh Isa terhadap الأَكْمَهَ, yaitu orang yang terlahir dalam keadaan buta, sebuah pendapat menyebutkan, "Orang yang tidak dapat melihat pada siang hari tapi dapat melihat pada malam hari."

---

[128] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 64).

[129] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 64).

Pendapat lain mengatakan selain itu, sebagaimana telah kami paparkan dalam *At-Tafsir*.[130]

Penyembuhan الْأَبْرَصُ, maksudnya adalah yang berpenyakit sopak.

Sesungguhnya Rasulullah ﷺ saat Perang Uhud telah mengembalikan mata Qatadah bin An-Nu'man ke tempatnya setelah matanya keluar ke pipinya, lalu beliau mengambilnya [dengan tangannya yang mulia] dan mengembalikannya ke tempatnya, lalu mata itu terus dengan keindahannya dan penglihatannya, dan merupakan mata yang sangat bagus, sebagaimana disebutkan oleh Muhammad bin Ishaq bin Yasar dalam *As-Sirah* dan lainnya. Kami juga telah memaparkannya di sana[131].

Salah seorang keturunannya, yaitu Ashim bin Umar bin Qatadah, pernah masuk ke tempat Umar bin Abdul Aziz, lalu Umar bin Abdul Aziz menanyakan hal itu, maka dia pun berkata,

أَنَا ابْنُ الَّذِي سَالَتْ عَلَى الْخَدِّ عَيْنُهُ فَرُدَّتْ
بِكَفِّ الْمُصْطَفَى أَحْسَنَ الرَّدِّ
فَعَادَتْ كَمَا كَانَتْ لِأَوَّلِ أَمْرِهَا فَيَا حُسْنَ مَا
عَيْنٍ وَيَا حُسْنَ مَا خَدِّ

"Aku adalah anak (keturunan) dari orang yang matanya keluar ke pipinya,

---

[130] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/36).

[131] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 5/407, 408).

lalu dikembalikan dengan tangan Al Musthafa dengan sebaik-baik pengembalian,

maka mata itu pun kembali sebagaimana semula,

maka betapa indahnya mata itu, dan betapa indahnya pipi itu."

Umar bin Abdul Aziz lalu berkata,

تِلْكَ الْمَكَارِمُ لاَ قَعْبَانِ مِنْ لَبَنٍ شِيبَا بِمَاءٍ فَعَادَا بَعْدُ أَبْوَالاَ

"Kemuliaan-kemuliaan itu tidak terpancar dari susu yang dicampur air sehingga akan kembali menjadi air kencing."[132]

Umar lalu memberinya hadiah yang banyak.

Diriwayatkan juga oleh Ad-Daraquthni[133]: Kedua matanya terkena bersamaan hingga keluar ke pipinya, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikannya ke tempatnya. Pendapat yang masyhur adalah yang pertama, sebagaimana disebutkan Ibnu Ishaq dan lainnya.

---

[132] Orang yang mengucapkannya adalah Umayyah bin Ash-Shalt. Pendapat lain menyebutkan, "An-Nabighah Al Ju'di." Lih hal. 5/147.

[133] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 5/408).

Kisah Orang Buta yang Allah Kembalikan Penglihatannya Berkat Doa Rasul ﷺ

Ahmad[134] berkata: Rauh dan Utsman bin Umar menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Syu'bah menceritakan kepada kami dari Abu Ja'far Al Madini: Aku mendengar Umarah bin Khuzaimah binti Tsabit menceritakan dari Utsman bin Hunaif, bahwa seorang lelaki buta datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menyembuhkanku."

Beliau pun bersabda,

إِنْ شِئْتَ أَخَّرْتُ ذَلِكَ فَهُوَ أَفْضَلُ لِآخِرَتِكَ،
وَإِنْ شِئْتَ دَعَوْتُ لَكَ

"*Jika engkau mau, aku tangguhkan itu, dan itu lebih utama bagi akhiratmu. Namun jika engkau mau, aku akan mendoakanmu.*"

Dia berkata, "Tidak, melainkan berdoalah kepada Allah untukku."

Rasulullah ﷺ lalu menyuruhnya berwudhu dan shalat dua rakaat, serta berdoa dengan doa ini:

---

[134] *Takhrij* riwayat Rauh telah dijelaskan (hal. 65) dan riwayat Usman bin Umar (hal. 66).

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ وَأَتَوَجَّهُ إِلَيْكَ بِنَبِيِّكَ مُحَمَّدٍ، نَبِيِّ الرَّحْمَةِ. يَا مُحَمَّدُ، إِنِّي أَتَوَجَّهُ بِكَ إِلَى رَبِّي فِي حَاجَتِي هَذِهِ فَتُقْضَى. وَتُشَفِّعُنِي فِيهِ وَتُشَفِّعُهُ فِيَّ

"*Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dan menghadap kepada-Mu dengan Nabi-Mu Muhammad ﷺ, Nabi rahmat.*"

Dia berkata, "[Wahai Muhammad], sesungguhnya aku menghadap denganmu kepada Rabbku dalam keperluanku ini agar diperkenankan."

Dalam riwayat Utsman bin Umar disebutkan:

اَللَّهُمَّ فَشَفِّعْهُ فِيَّ

"*Ya Allah, jadikanlah dia pemberi syafaat bagiku.*"

Lelaki itu melakukannya, lalu dia pun sembuh."

Diriwayatkan juga oleh At-Tirmidzi, [An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari hadits Syu'bah], dia berkata, "*Hasan shahih gharib.* Kami tidak mengetahuinya kecuali dari hadits Abu Ja'far Al Khathmi."

Diriwayatkan juga oleh Al Baihaqi dari Al Hakim dengan sanad hingga Abu Ja'far Al Khathmi, dari Abu Umamah bin Sahl bin Hunaif, dari pamannya, Utsman bin Hunaif[135], lalu dia menyebutkan serupa itu.

Utsman berkata, "Demi Allah, belum lama hadits ini pada kami, hingga lelaki itu masuk, tampak seakan-akan dia tidak pernah menderita apa pun."

---

[135] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 67).

Kisah Lainnya

Abu Bakar bin Abu Syaibah[136] berkata: Muhammad bin Bisyr menceritakan kepada kami, Abdul Aziz bin Umar menceritakan kepada kami, seorang lelaki dari bani Salamah bin Sa'id menceritakan kepadaku dari ibunya, bahwa pamannya —Habib bin Fuwaik— menceritakan kepadanya: Ayahnya keluar kepada Rasulullah ﷺ, sementara kedua matanya telah memutih, sama sekali tidak dapat melihat apa pun, maka beliau bertanya,

مَا أَصَابَكَ؟

"*Apa yang menimpamu?*"

Dia berkata, "Aku sedang mengusap ambing untaku, lalu kakiku menginjak telur seekor ular, lalu ia mengenai penglihatanku."

Rasulullah ﷺ lalu meniup kedua matanya, maka dia pun dapat melihat kembali.

Aku lalu melihatnya dapat memasukkan benang ke lubang jarum, padahal saat itu dia sudah berusia delapan puluh tahun, sementara kedua matanya telah memutih."

Al Baihaqi berkata, "[Demikian dalam kitabnya][137], sementara yang lainnya berkata, 'Habib bin Mudrik'."

Disebutkan dalam *Ash-Shahihain*[138], bahwa Rasulullah ﷺ meniup kedua mata Ali saat Perang Khaibar yang saat itu sedang sakit

---

[136] *Ibid.*

[137] Tambahan dari apa yang telah dikemukakan.

[138] *Takhrij*-nya telah dijelaskan (hal. 6/261).

mata, lalu dia pun sembuh seketika, dan setelah itu tidak pernah sakit mata.

Beliau juga mengusap kaki [Abdullah][139] bin Atik yang kakinya retak ketika membunuh Abu Rafi warga Hijaz Al Khaibari, lalu dia pun sembuh seketika.

Al Baihaqi meriwayatkan, bahwa beliau ﷺ mengusap tangan Muhammad bin Hathib yang terbakar api, lalu sembuh seketika.[140]

Beliau juga mengusap kaki Salamah bin Al Akwa yang terluka saat Perang Khaibar, lalu sembuh seketika.[141]

Beliau juga mendoakan Sa'd bin Abi Waqqash agar sembuh dari sakitnya, lalu dia pun sembuh.[142]

Al Baihaqi[143] meriwayatkan, bahwa pamannya —Abu Thalib— sakit, lalu dia meminta kepada beliau ﷺ untuk berdoa kepada Rabbnya [agar menyembuhkannya], maka beliau pun mendoakannya, lalu Abu Thalib pun sembuh dari sakitnya itu.

Betapa banyak hal seperti itu dan yang serupa itu, yaitu menyembuhkan dan menghilangkan penyakit, yang bila dijelaskan dan dipaparkan akan menjadi sangat panjang.

Disebutkan dalam perihal karamah para wali tentang sembuhnya orang buta setelah sebelumnya didoakan buta, sebagaimana

---

[139] Dalam naskahnya dicantumkan "Jabir", adapun yang dicantumkan di sini dari apa yang telah dikemukakan.
Takhrij-nya telah dikemukakan (hal. 6/130).

[140] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 68).

[141] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 6/274).
Lafazhnya yaitu "lalu meniup tiga kali padanya". Tidak menyebutkan pengusapan.

[142] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 69).

[143] *Ibid.*

diriwayatkan oleh Al Hafizh Ibnu Asakir[144] dari jalur Abu Sa'id bin Al A'rabi, dari Abu Daud, Umar bin Utsman menceritakan kepada kami, Baqiyah menceritakan kepada kami dari Muhammad bin Ziyad, dari Abu Muslim: Seorang wanita telah merusak sikap istrinya, maka Abu Muslim mendoakan keburukan bagi wanita itu sehingga penglihatannya hilang (menjadi buta). Wanita itu lalu mendatanginya dan berkata, 'Wahai Abu Muslim, sesungguhnya aku telah berbuat demikian dan demikian, dan sesungguhnya aku tidak akan mengulangi yang seperti itu lagi'. Abu Muslim berdoa, 'Ya Allah, jika dia benar maka kembalikanlah penglihatannya'. Wanita itu pun dapat melihat kembali."

Dia juga meriwayatkan dari jalur Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[145]: Abdurrahman bin Waqid menceritakan kepada kami, Dhamrah menceritakan kepada kami, Utsman bin Atha menceritakan kepada kami, dia berkata, "Abu Muslim Al Khaulani, apabila pulang ke rumahnya, dia mengucapkan salam, lalu dia mencapai pintu rumahnya, bertakbir, maka istrinya pun bertakbir. Lalu dia masuk, menanggalkan serbannya dan sepatunya, lalu menghampiri makanan, lalu makan. Pada suatu malam dia pulang lalu bertakbir, namun istrinya tidak menyahutnya. Kemudian dia mendatangi pintu rumahnya, lalu bertakbir dan mengucapkan salam, namun istrinya tidak menyahutnya.

Ternyata di rumahnya tidak ada lampu, sementara istrinya sedang duduk sambil menekan-nekan sebatang ranting[146] ke tanah, maka dia bertanya kepadanya, 'Ada apa denganmu?' Dia berkata, 'Orang-orang dalam keadaan baik, sementara engkau, [Abu Muslim],

---

[144] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/213).

[145] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/214).

[146] Dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan "*wudd*", yakni pasak menurut bahasa Tamim. Sementara disebutkan dalam *Ash-Shihah*: الـوَدُّ adalah pasak menurut bahasa Najd.

Lih. *Taaj Al 'Arus* (entri: و د د).

sebaiknya engkau menemui Mu'awiyah, maka dia bisa memerintahkan pelayan untuk kita dan memberimu sesuatu yang dengannya engkau bisa hidup'.

Abu Muslim berkata, 'Ya Allah, butakanlah penglihatan orang yang telah merusak istriku'.

Sebelumnya ada seorang wanita yang mendatangi istri Abu Muslim, lalu dia berkata kepadanya, '[Engkau istrinya] Abu Muslim, sebaiknya berbicara kepada suamimu agar dia berbicara kepada Mu'awiyah, supaya dia memberi pelayan dan harta kepada kalian'.

Ketika wanita tersebut sedang duduk di rumahnya, tiba-tiba penglihatannya pudar, maka dia berkata, 'Lampu kalian padam?'

Mereka (yang ada di rumahnya) berkata, 'Tidak'.

Wanita itu pun berkata, '[*Innaa lilalahi*], penglihatanku telah dikaburkan'.

Dia pun datang sebagaimana biasanya [kepada Abu Muslim], dan terus mempersumpahkannya [kepada Allah dan meminta] kepadanya, maka Abu Muslim pun berdoa kepada Allah, dan Allah pun mengembalikan penglihatannya. Istrinya pun kembali kepada sikap semula."

Tentang kisah hidangan, Allah ﷻ berfirman,

إِذْ قَالَ ٱلْحَوَارِيُّونَ يَٰعِيسَى ٱبْنَ مَرْيَمَ هَلْ يَسْتَطِيعُ
رَبُّكَ أَن يُنَزِّلَ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ ۖ قَالَ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ إِن
كُنتُم مُّؤْمِنِينَ ﴿١١٢﴾ قَالُوا۟ نُرِيدُ أَن نَّأْكُلَ مِنْهَا وَتَطْمَئِنَّ
قُلُوبُنَا وَنَعْلَمَ أَن قَدْ صَدَقْتَنَا وَنَكُونَ عَلَيْهَا مِنَ ٱلشَّٰهِدِينَ ﴿١١٣﴾

قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ ٱللَّهُمَّ رَبَّنَآ أَنزِلْ عَلَيْنَا مَآئِدَةً مِّنَ ٱلسَّمَآءِ تَكُونُ لَنَا عِيدًا لِّأَوَّلِنَا وَءَاخِرِنَا وَءَايَةً مِّنكَ ۖ وَٱرْزُقْنَا وَأَنتَ خَيْرُ ٱلرَّٰزِقِينَ ﴿١١٤﴾ قَالَ ٱللَّهُ إِنِّى مُنَزِّلُهَا عَلَيْكُمْ ۖ فَمَن يَكْفُرْ بَعْدُ مِنكُمْ فَإِنِّىٓ أُعَذِّبُهُۥ عَذَابًا لَّآ أُعَذِّبُهُۥٓ أَحَدًا مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١١٥﴾

(Ingatlah), ketika pengikut-pengikut Isa berkata, 'Hai Isa putra Maryam, bersediakah Tuhanmu menurunkan hidangan dari langit kepada kami?' Isa menjawab, 'Bertakwalah kepada Allah jika betul-betul kamu orang yang beriman'. Mereka berkata, 'Kami ingin memakan hidangan itu dan supaya tenteram hati kami dan supaya kami yakin bahwa kamu telah berkata benar kepada kami, dan kami menjadi orang-orang yang menyaksikan hidangan itu'. Isa putra Maryam berdoa, 'Ya Tuhan kami, turunkanlah kiranya kepada kami suatu hidangan dari langit (yang hari turunnya) akan menjadi hari raya bagi kami yaitu bagi orang-orang yang bersama kami dan yang datang sesudah kami, dan menjadi tanda bagi kekuasaan Engkau; beri rezekilah kami, dan Engkaulah Pemberi rezeki Yang Paling Utama'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya Aku akan menurunkan hidangan itu kepadamu, barangsiapa yang kafir diantaramu sesudah (turun hidangan itu), maka sesungguhnya Aku akan menyiksanya dengan siksaan yang tidak pernah Aku timpakan kepada seorang pun di antara umat manusia'." (Qs. Al Maa`idah [5]: 112-115).

Kami telah menyebutkan dalam *At-Tafsir*[147] pemaparan tentang itu dan perbedaan para mufasir mengenainya; apakah hidangan itu benar-benar turun?

Ada dua pendapat, dan pendapat yang masyhur dari Jumhur[148] adalah, hidangan itu turun.

Para mufasir juga berbeda pendapat tentang meja makan.

Para ahli sejarah menyebutkan, "Musa bin Nushair yang menaklukkan negeri-negeri Maghrib pada masa bani Umayyah mendapat meja makan itu."

Pendapat lain menyebutkan[149], "Itu adalah meja makan Sulaiman bin Daud yang bertahtakan berlian, yaitu terbuat dari emas, lalu dikirimkan kepada Al Walid bin Abdul Malik, [namun sebelum sampai] dia meninggal, lalu diterima oleh saudaranya, Sulaiman."

Pendapat lain menyebutkan, "Itu meja makan Isa." Namun pendapat ini jauh dari kemungkinan, karena kaum Nasrani tidak mengenal meja makan itu, sebagaimana dikatakan oleh lebih dari seorang ulama.

Maksudnya, hidangan itu, baik turun maupun tidak, maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah mendapat suplai dari langit. Mereka juga mendengar tasbihnya makanan ketika di makan saat di tangan beliau. Bahkan sering kali dari makanan sedikit dapat mengenyangkan ribuan, ratusan, dan jutaan orang.

---

[147] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/220-226).

[148] Lih. *Tafsir Ath-Thabari* (6/369).

[149] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (6/481, pembahasan: Peristiwa-peristiwa tahun 93 Hijriyah); *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir (4/564); dan *Tarikh Al Islam* (pembahasan: Orang-orang yang wafat dan peristiwa-peristiwa tahun 92 Hijriyah, hal. 256).

Abu Muslim Al Khaulani, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Asakir pada biografinya dalam *Tarikh*-nya[150], mempunyai beberapa pengalaman menakjubkan dan perihal-perihal yang aneh, yang dia riwayatkan dari jalur Ishaq bin Najih Al Malathi, dari Al Auza'i, dia berkata, "Abu Muslim Al Khaulani didatangi sejumlah orang dari kaumnya, lalu mereka berkata, 'Wahai Abu Muslim, tidakkah engkau merindukan haji?'

Dia menjawab, 'Tentu. Seandainya saja aku mempunyai teman-teman'.

Mereka berkata, 'Kami teman-temanmu'.

Dia berkata, 'Kalian bukan teman-teman. Teman-temanku adalah kaum yang tidak menginginkan bekal dan tempat bekal'.

Mereka berkata, *'Subhanallah*, bagaimana bisa suatu kaum bepergian tanpa bekal dan tempat bekal?!'

Dia pun berkata kepada mereka, 'Tidakkah kalian lihat burung-burung, pergi pagi hari dan kembali sore hari tanpa bekal dan wadah bekal, namun Allah menganugerahinya rezeki. Padahal burung-burung itu tidak berjual beli, tidak menggarap ladang dan tidak menanam?'

Mereka berkata, 'Kami akan bepergian bersamamu'.

Dia berkata, 'Bersiap-siaplah dengan keberkahan Allah ﷻ'.

Mereka pun berangkat pada pagi hari dari Guthah Damaskus, tanpa membawa bekal dan tempat bekal. Tatkala mereka sampai di tempat persinggahan, mereka berkata, 'Wahai Abu Muslim, (bagaimana) makanan untuk kita dan hewan-hewan kita'.

Dia berkata, 'Ya'.

---

[150] Lih. *Tarikh Dimasyq* (27/216, 217).

Dia lalu menyingkir tidak jauh, lalu dia menandai tempat shalat dengan bebatuan, lalu dia shalat sebanyak dua rakaat. Kemudian dia berlutut dan berkata, 'Wahai Tuhanku, sungguh Engkau mengetahui apa yang mengeluarkanku dari rumahku, karena sesungguhnya aku keluar untuk berkunjung kepadamu, dan sungguh aku telah melihat orang yang bakhil dari anak Adam yang diterima sebagai tamu oleh sekelompok orang lalu mendapat suguhan dan tempat tinggal. Dan sesungguhnya kami adalah para tamu-Mu dan para pengunjung-Mu, maka berilah kami makanan dan minum, dan berilah juga hewan-hewan kami makanan'.

Lalu didatangkanlah meja makan di hadapan mereka. Lalu didatangkan secawan bubur yang masih mengepul, lalu didatangkan dua qullah air, dan didatangkan juga pakan (untuk hewan), mereka tidak mengetahui siapa yang membawakannya. Kondisi itu masih terus berlangsung semenjak mereka berangkat dari keluarga mereka hingga kembali. Mereka tidak kesulitan dengan bekal dan tempat bekal.

Demikianlah perihal seorang wali dari umat ini, turun kepadanya dan para sahabatnya meja makanan beserta hidangannya dua kali sehari, disamping tambahan air dan pakan untuk hewan para sahabatnya. Ini sungguh keanehan yang besar, dan sesungguhnya itu karena keberkahan dia mengikuti Nabi yang mulia ini.

Adapun tentang firman Allah ﷻ[151] mengenai Isa bin Maryam ﷺ, bahwa beliau berkata kepada bani Israil,

وَأُنَبِّئُكُم بِمَا تَأْكُلُونَ وَمَا تَدَّخِرُونَ فِي بُيُوتِكُمْ

"*Dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 49)

---

[151] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (2/36).

Hal ini mudah dan ringan bagi para nabi, bahkan bagi banyak para wali.

Yusuf [Nabiyullah dan] Ash-Shiddiq memberitahukan kepada kedua pemuda yang di penjara bersamanya[152],

لَا يَأْتِيكُمَا طَعَامٌ تُرْزَقَانِهِۦٓ إِلَّا نَبَّأْتُكُمَا بِتَأْوِيلِهِۦ قَبْلَ أَن يَأْتِيَكُمَا ۚ ذَٰلِكُمَا مِمَّا عَلَّمَنِى رَبِّى

"*Tidak disampaikan kepada kamu berdua makanan yang akan diberikan kepadamu melainkan aku telah dapat menerangkan jenis makanan itu, sebelum makanan itu sampai kepadamu. Yang demikian itu adalah sebagian dari apa yang diajarkan kepadaku oleh Tuhanku.*" (Qs. Yuusuf [12]: 37).

Rasulullah ﷺ juga telah mengabarkan banyak berita-berita terdahulu sesuai dengan realitanya, dan tentang hal-hal yang akan terjadi lalu terjadilah persis sebagaimana yang beliau beritakan, sebagaimana ketika beliau memberitahukan tentang rayap yang memakan plakat orang lalim yang berlaku di kalangan klan-klan Quraisy [yang berisikan] pemboikotan bani Hasyim dan bani Al Muththalib hingga mereka menyerahkan Rasulullah ﷺ kepada mereka. Oleh karena itu, mereka menuliskan plakatnya dan menggantungkannya di atap Ka'bah, lalu Allah mengirimkan rayap, lalu rayap itu memakan (semua bagian plakat itu) kecuali yang bertuliskan nama Allah ﷻ.

Dalam riwayat lain disebutkan: Rasulullah ﷺ lalu memberitahukan itu kepada pamannya, Abu Thalib, yang saat itu mereka masih di celah bukit, lalu Abu Thalib keluar kepada mereka (kaum Quraisy), dan mengatakan kepada mereka apa yang

[152] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/314, 315).

diberitahukan oleh beliau, maka mereka pun berkata, 'Jika sebagaimana yang dikatakannya (maka selesailah pemboikotan ini), dan jika tidak maka serahkanlah dia kepada kami'.

Mereka berkata, 'Ya'.

Mereka pun menurunkan plakat itu, lalu mereka mendapatinya sebagaimana yang diberitahukan oleh Rasulullah ﷺ, persis seperti demikian. Klan-klan Quraisy pun menghentikan pemboikotan terhadap bani Hasyim dan bani Abdul Muththalib. Dikarenakan itu juga Allah memberi petunjuk kepada banyak orang. Banyak sekali peristiwa yang seperti itu, sebagaimana penjelasan dan pemaparannya telah dikemukakan pada ulasan tentang sirah dan lainnya.

Setelah Perang Badar, ketika beliau meminta tebusan dari pamannya, Al Abbas, dia mengaku tidak memiliki harta untuk itu, maka beliau bersabda kepadanya,

فَأَيْنَ الْمَالُ الَّذِي دَفَنْتَهُ أَنْتَ وَأُمُّ الْفَضْلِ تَحْتَ أُسْكُفَّةِ الْبَابِ، وَقُلْتَ لَهَا: إِنْ قُتِلْتُ فَهُوَ لِلصِّبْيَةِ؟

"*Lalu di mana harta yang engkau dan Ummu Al Fadhl timbun di bawah ambang pintu, lalu engkau katakan kepadanya, 'Bila aku gugur maka harta ini untuk anak perempuan*?"

Al Abas berkata, "Demi Allah, wahai Rasulullah, sesungguhnya hal ini tidak diketahui oleh selain olehku dan Ummu Al Fadhl kecuali Allah ﷻ."

Beliau juga memberitahukan tentang kematian An-Najasyi pada hari kematiannya, padahal An-Najasyi berada di negeri Habasyah, lalu beliau menshalatkannya.

Beliau juga memberitahukan tentang terbunuhnya para komandan saat peristiwa Mu'tah satu demi satu, saat itu beliau sedang di atas mimbar dan matanya berlinang air mata.

Beliau juga memberitahukan tentang surat yang dikirimkan oleh Hathib bin Abu Balta'ah bersama [Sarah maula] bani Abdul Muththalib, lalu beliau mengutus Ali, Az-Zubair dan Al Miqdad untuk mengejar wanita itu, lalu mereka mendapatinya disembunyikan di antara pilinan rambutnya.

Dalam riwayat lain disebutkan: Di pinggangnya.

Itu telah dipaparkan pada ulasan tentang penaklukan Makkah.

Beliau juga berkata kepada dua Gubernur Kisra yang diutus oleh penguasa Yaman untuk mewakili Kisra, guna mencari tahu perihal Rasulullah ﷺ,

إِنَّ رَبِّي قَدْ قَتَلَ اللَّيْلَةَ رَبَّكُمَا

"*Sesungguhnya Rabbku tadi malam telah membunuh majikan kalian berdua.*"

Mereka lalu bermalam pada malam itu, dan ternyata Allah telah menguasakan anaknya atas Kisra, lalu membunuhnya.

Kedua orang itu pun memeluk Islam, dan Badzam wakil Yaman juga memeluk Islam. Hal itu menjadi sebab kerajaan Yaman menjadi milik Rasulullah ﷺ.

Adapun pemberitahuan beliau ﷺ tentang hal-hal gaib yang akan datang, maka hal itu sangat banyak —sebagaimana telah dipaparkan, dan nanti juga akan diulas di tengah ulasan sejarah—, lalu hal-hal tersebut terjadi persis sebagaimana yang beliau katakan.

Ibnu Hamid menyebutkan untuk pembanding melancongnya Isa *'Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam*, dengan banyak jihadnya Rasulullah

ﷺ. Juga untuk pembanding kezuhudan Isa *'Alaihi Ash-Shalatu wa As-Salam*, dia menyebutkan kezuhudan Rasulullah ﷺ terhadap perbendaharaan-perbendaharaan bumi ketika ditawarkan kepada beliau lalu beliau menolaknya, dan beliau berkata,

أَجُوعُ يَوْمًا وَأَشْبَعُ يَوْمًا

"*Aku (lebih suka) lapar sehari dan kenyang sehari.*"

Bahkan tiga belas istri beliau pernah melewati sebulan dan dua bulan tanpa pernah menyalakan api dan lampu. Makanan mereka juga hanya berupa kurma dan air.

Beliau pernah mengikatkan batu di perutnya karena (menahan) kelaparan, dan mereka tidak pernah kenyang makan roti gandum selama tiga hari berturut-turut. Kasur tempat tidur beliau hanya terbuat dari kulit yang berisikan sabut. Beliau juga biasa memerah kambing untuk diminum susunya, menambal pakaiannya, memperbaiki sandalnya dengan tangannya yang mulia.

Beliau ﷺ wafat dalam keadaan perisainya digadaikan kepada seorang Yahudi karena meminjam makanan yang dibeli beliau untuk keluarga beliau.

Beliau lebih mengutamakan untuk membujuk mereka yang dibujuk hatinya (yaitu orang-orang mu`allaf) daripada dirinya dan keluarganya, dengan memberikan kepada mereka unta, kambing, harta rampasan perang, dan hadiah-hadiah.

Beliau juga lebih mengutamakan orang-orang yang membutuhkan, para janda, anak-anak yatim, para budak, dan orang-orang miskin.

Abu Nu'aim[153] menyebutkan pembanding berita gembira malaikat untuk Maryam Ash-Shiddiqah tentang kelahiran Isa ﷺ, yaitu berita gembira kepada Aminah, ibunda Rasulullah ﷺ, ketika sedang mengandungnya, dalam tidurnya, dan apa yang dikatakan kepadanya, "Sesungguhnya engkau sedang mengandung penghulu umat ini, maka namailah dia Muhammad."

Kami telah menjelaskan itu dalam ulasan tentang kelahiran beliau, sebagaimana telah dipaparkan.[154]

Di sini Al Hafizh Abu Nu'aim mengemukakan hadits *gharib* yang panjang tentang kelahirannya, dan kami ingin mengemukakannya agar penutupnya sebanding dengan pembukaannya.

Abu Nu'aim berkata[155]: Sulaiman bin Ahmad menceritakan kepada kami, [Hafsh bin Umar] bin Ash-Shabbah menceritakan kepada kami, Yahya bin Abdullah Al Bablutti menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Abu Maryam mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Amr Al Anshari, dari ayahnya, dia berkata: Ibnu Abbas berkata: Di antara tanda-tanda dikandungnya Muhammad ﷺ yaitu, setiap ternak milik Quraisy berbicara pada malam tersebut dan berkata, 'Demi Rabb Ka'bah, Rasulullah ﷺ sedang dikandung. Beliau adalah pengaman dunia dan lentera para penghuninya'.

Tidak ada seorang dukun wanita pun di kalangan Quraisy, dan tidak pula pada kabilah-kabilah Arab, kecuali telah tertutup baginya dan dicabut darinya ilmu perdukunan,[156] serta tidak ada singgasana seorang raja pun di dunia kecuali terbalik dan rajanya menjadi kaku tidak dapat berkata-kata pada hari itu.

---

[153] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (2/609, 610).

[154] Telah dijelaskan (hal. 3/381-390).

[155] Lih. *Dalail An-Nubuwwah* (555), menyerupai ini.

[156] Tambahan dari naskahnya, tidak terdapat dalam *Ad-Dalail*.

Binatang-binatang buas dari Timur melewati binatang-binatang buas di belahan Barat untuk menyampaikan berita gembira. Demikian juga para penghuni[157] laut, saling memberitahu.

Di setiap bulan dari bulan-bulannya[158] ada seruan di bumi dan seruan di langit, yakni "bergembiralah kalian karena telah tiba bagi Abu Al Qasim untuk muncul ke bumi dalam keadaan dianugerahi dan diberkahi".

[Dia berkata, "Beliau berada di dalam perut ibunya [selama sembilan bulan, dan ayahnya meninggal ketika dia masih di perut ibunya], maka para malaikat berkata, 'Wahai Tuhan kami dan pemimpin kami, Nabi-Mu ini dalam keadaan yatim'. Allah ﷻ lalu berkata kepada para malaikat, 'Aku adalah walinya dan penjaganya][159], [serta penolongnya, maka mohonkanlah keberkahan dengan kelahirannya, karena kelahirannya yang dianugerahi dan diberkahi'. Untuk kelahirannya, Allah membukakan pintu-pintu langit dan surga-surganya."][160]

Aminah menceritakan tentang dirinya, dia berkata, "Ada yang mendatangiku setelah aku mengandungnya selama enam bulan, lalu dia menendangku dengan kakinya saat sedang tidur, lalu berkata, 'Wahai Aminah, sesungguhnya engkau tengah mengandung sebaik-baik alam yang tumbuh. Bila engkau telah melahirkannya, namailah dia Muhammad, [dan sembunyikanlah] perihalmu."

Dia juga menceritakan tentang dirinya, dia berkata, "Sesungguhnya aku mengalami apa yang dialami oleh kaum wanita, namun tidak ada seorang pun dari kaumku yang mengetahui

---

[157] Tambahan dari naskahnya, tidak terdapat di dalam *Ad-Dalail*.

[158] Maksudnya adalah bulan-bulan dikandungnya beliau ﷺ.

[159] Tambahan dari naskahnya, tidak terdapat dalam *Ad-Dalail*.

[160] Tambahan dari naskahnya, tidak terdapat dalam *Ad-Dalail*.

keadaanku, baik laki-laki maupun perempuan, karena aku sendirian di rumah, sementara Abdul Muththalib sedang thawaf."

Dia berkata, "Aku mendengar suara jatuh yang keras dan perkara yang besar, maka hal itu menakutkanku.

Hal itu terjadi pada hari Senin. Lalu aku melihat seakan-akan ada sayap burung yang putih telah mengusap hatiku, maka hilanglah dariku segala ketakutan, serta segala kekhawatiran dan rasa sakit yang tadi aku rasakan. Kemudian aku menoleh, dan tiba-tiba aku mendapat minuman putih yang aku kira susu, dan aku memang sedang haus, maka aku pun mengambilnya lalu meminumnya. [Lalu aku diterangi] sebuah cahaya yang tinggi, kemudian aku melihat para wanita yang tingginya bagaikan pohon kurma, seakan-akan mereka itu dari anak-anaknya Abdul Muthtalib yang tengah memandangiku.

Ketika aku sedang terkejut, aku bergumam, 'Duhai, dari mana mereka mengetahuiku?'

Kondisi itu terasa berat bagiku, sementara aku terus mendengar suara jatuh setiap saat yang lebih besar dan lebih mengkhawatirkan. Aku lalu mendapati sutra putih yang telah membentang di antara langit dan bumi, lalu tiba-tiba ada yang berkata, 'Ambillah itu untuk menutupi diri dari pandangan manusia'.

Aku juga melihat kaum lelaki yang tengah berdiri di udara, tangan mereka memegang guci-guci perak, sementara keringatku bercucuran bagaikan mutiara, yang aromanya lebih wangi daripada misik yang sangat wangi.

Aku bergumam, 'Duhai kiranya Abdul Muththalib telah masuk ke tempatku'.

Namun saat itu Abdul Muththalib sedang jauh dariku]'.

Aku lalu melihat potongan burung datang dari arah yang tidak aku ketahui, hingga menutupi kamarku. Paruhnya dari batu zamrud dan

sayapnya dari batu rubi. [Lalu Allah menyingkapkan][161] untukku dari pandanganku, maka saat itu aku melihat belahan Timur dan belahan Barat bumi.

Aku juga melihat tiga bendera yang dipancangkan; bendera di Timur, bendera di Barat, dan bendera di atas Ka'bah. Lalu aku mulai merasakan sakit melahirkan, dan aku merasakan dorongan[162] yang sangat kuat, lalu aku merasa seakan-akan aku bersandar kepada para wanita, dan mereka berjumlah banyak membantuku, sampai-sampai [seakan-akan banyak tangan bersamaku di] rumah, namun aku tidak melihat sesuatu pun. Aku lalu melahirkan Muhammad.

Setelah dia keluar dari perutku, aku memutar, lalu melihat kepadanya, dan tiba-tiba aku sujud kepadanya], sementara dia telah mengangkat dua jarinya seperti bayi yang sedang menetek. Kemudian aku melihat awan putih datang dari langit, lalu turun hingga menaunginya, lalu dia tidak terlihat dari pandanganku[163].

Aku mendengar seruan penyeru yang berkata, 'Kelilingilah Muhammad ﷺ di belahan Timur dan Barat bumi, serta masukkanlah dia ke seluruh lautan, agar mereka mengetahui namanya, ciri-cirinya, dan bentuknya, serta mengetahui bahwa dia dinamai Al Mahi (penghapus). Tidak ada sesuatu pun dari kesyirikan kecuali dihapus dengannya [pada masanya'.]

Hal itu berlalu dalam waktu yang sangat cepat. Lalu tiba-tiba aku mendapatinya telah dibungkus dengan kain wol putih yang lebih putih dari susu, dan di bawahnya sutra hijau. Muhammad telah menggenggam tiga kunci yang terbuat dari mutiara bening putih, lalu ada yang berkata,

---

[161] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "lalu menyingkapkan".

[162] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "perkara".

[163] Dalam *Ad-Dalail* dicantumkan "wajahku".

'Muhammad telah menggenggam kunci-kunci pertolongan, kunci-kunci angin, dan kunci-kunci kenabian'."

Demikian yang dipaparkan tanpa dikomentarinya. Ini riwayat yang sangat *gharib*.

Telah berkata Syaikh Jamaluddin Abu Zakariya Yahya bin Yusuf [bin Yahya] bin Manshur bin Al Mu'ammar Al Anshari Ash-Sharshari, sang pemuji nan mahir, penghapal hadits-hadits, dan pemilik kecintaan yang tulus kepada Rasulullah ﷺ, karena itu pada masanya dia diserupakan dengan Hassan bin Tsabit ؓ, dalam *diwan*-nya yang tertulis darinya dalam memuji Rasulullah ﷺ. Dia telah buta matanya, namun hatinya tajam. Dia wafat di Baghdad pada tahun 656 Hijriyah, dibunuh oleh bangsa Tartar di sebuah lokasi di Baghdad.

Dia mengatakan dalam qasidahnya dari huruf *haa* ' dari *diwan*-nya:

مُحَمَّدٌ الْمَبْعُوثُ لِلنَّاسِ رَحْمَةً يُشَيِّدُ مَا أَوْهَى
الضَّلَالُ وَيُصْلِحُ

لَئِنْ سَبَّحَتْ صُمُّ الْجِبَالِ مُجِيبَةً لِدَاوُدَ أَوْ لاَنَ
الْحَدِيدُ الْمُصَفَّحُ

فَإِنَّ الصُّخُورَ الصُّمَّ لاَنَتْ بِكَفِّهِ وَإِنَّ الْحَصَا فِي
كَفِّهِ لَيُسَبِّحُ

وَإِنْ كَانَ مُوسَى أَنبَعَ الْمَاءَ بِالْعَصَا فَمِنْ كَفِّهِ قَدْ
أَصْبَحَ الْمَاءُ يَطْفَحُ

وَإِنْ كَانَتِ الرِّيحُ الرَّخَاءُ مُطِيعَةً سُلَيْمَانَ لاَ تَأْلُو
تَرُوحُ وَتَسْرَحُ

فَإِنَّ الصَّبَا كَانَتْ لِنَصْرِ نَبِيِّنَا وَرُعْبٌ عَلَى شَهْرٍ
بِهِ الْخَصْمُ يَكْلَحُ

وَإِنْ أُوتِيَ الْمُلْكَ الْعَظِيمَ وَسُخِّرَتْ لَهُ الْجِنُّ
تَسْعَى فِي رِضَاهُ وَتَكْدَحُ

فَإِنَّ مَفَاتِيحَ الْكُنُوزِ بِأَسْرِهَا أَتَتْهُ فَرَدَّ الزَّاهِدُ
الْمُتَرَجِّحُ

وَإِنْ كَانَ إِبْرَاهِيمُ أُعْطِيَ خُلَّةً وَمُوسَى بِتَكْلِيمٍ
عَلَى الطُّورِ يُمْنَحُ

فَهَذَا حَبِيبٌ بَلْ خَلِيلٌ مُكَلَّمٌ وَخُصِّصَ بِالرُّؤْيَا
وَبِالْحَقِّ أَشْرَحُ

وَخُصِّصَ بِالْحَوْضِ الْعَظِيمِ وَبِاللِّوَا وَيَشْفَعُ
لِلْعَاصِينَ وَالنَّارُ تَلْفَحُ

وَبِالْمَقْعَدِ الْأَعْلَى الْمُقَرَّبِ نَالَهُ عَطَاءٌ لِعَيْنَيْهِ أَقَرُّ
وَأَفْرَحُ

وَبِالرُّتْبَةِ الْعُلْيَا الْوَسِيلَةُ دُونَهَا مَرَاتِبُ أَرْبَابِ
الْمَوَاهِبِ تَلْمَحُ

وَلَهْوَ إِلَى الْجَنَّاتِ أَوَّلُ دَاخِلٍ لَهُ بَابُهَا قَبْلَ
الْخَلَائِقِ يُفْتَحُ

"Muhammad yang diutus untuk manusia sebagai rahmat
yang menegakkan dan memperbaiki apa yang dilemahkan oleh kesesatan.
Bila kebisuan gunung-gunung dapat bertasbih karena menyahut
Daud, atau melunaknya besi yang ditempa,
maka sesungguhnya batu cadar nan bisu telah melunak di telapak tangannya,

dan sesungguhnya kerikil benar-benar bertasbih di telapak tangannya.

Bila Musa mengalirkan air dengan tongkat,

maka dari telapak tangannya air telah meluap.

Jika angin kencang telah berhembus dengan patuh

kepada Sulaiman, yang tidak berhenti bergerak dan berangkat.

Jadi, angin Timur benar-benar telah menolong Nabi kami,

dan rasa takut pada musuh yang mengerutkan mereka sejauh perjalanan satu bulan.

Jika kerajaan besar telah diberikan kepadanya,

dan ditundukkan kepadanya jin [hingga membuat apa yang diinginkannya] dan bekerja keras.

Jadi, sesungguhnya kunci-kunci perbendaharaan-perbendaharaan seluruhnya datang kepadanya,

lalu ditolak oleh sang zahid itu.

Jika Ibrahim dianugerahi status kesayangan,

Maka Musa dianugerahi pembicaraan langsung di bukit Thur,

dan ini adalah kekasih sekaligus kesayangan yang berbicara langsung,

dikhususkan dengan melihat langsung dan penjelasan yang haq.

Dikhususkan dengan kekhususan penuh dan dengan seandainya,

serta memberi syafaat bagi yang maksiat saat neraka membara.

Juga dengan kedudukan tinggi yang didekatkan, yang diraihnya

sebagai pemberian khusus baginya yang menyenangkan dan menggembirakan.

Juga dengan kedudukan tinggi sebagai wasilah yang di bawahnya

Tingkatan-tingkatan para pemberi yang menampak.

[*Sungguh, beliau adalah yang pertama kali masuk ke surga pintunya adalah baginya sebelum dibukakan untuk para makhluk lain*]."

[Inilah bagian terakhir yang telah Allah mudahkan untuk dihimpun, dari pengabaran tentang berita-berita gaib yang terjadi pada masa kita sekarang, yang menunjukkan bukti-bukti kenabian.

Selanjutnya kami akan menyebutkan fitnah-fitnah dan bencana-bencana yang terjadi pada akhir zaman. Kemudian kami kemukakan tanda-tanda Kiamat. Kemudian kami sebutkan tentang pembangkitan kembali. Setelah itu kami sebutkan peristiwa yang akan terjadi setelah Kiamat, berupa huru-hara dan segala hal besar yang terjadi saat itu. Kami juga akan menyebutkan tentang telaga, timbangan, dan jembatan. Kemudian kami sebutkan sifat neraka dan surga].

Bismillaahir rahmaanir rahiim

SEJARAH ISLAM PERTAMA, MENGENAI PERISTIWA-PERISTIWA PADA MASA INI, DAN MEREKA YANG WAFAT DARI KALANGAN MASYHUR SERTA KALANGAN AWAM.[164]

---

[164] Dalam menukil banyak peristiwa sejarah Islam pertama, pengarang *rahimahullah* merujuk kepada *Tarikh* Muhammad bin Jarir Ath-Thabari *rahimahullah* pada apa-apa yang diriwayatkannya dengan sanadnya dan khabar-khabar yang disebutkannya.

Dari khabar-khabar tersebut ada yang diingkari dan dinilai hendaknya dihindari, sebagaimana diketahui bahwa khabar-khabar sejarah lebih toleransi daripada metode penukilan As-Sunnah. Karena itu pengarang dan para sejarawan lainnya menukil di dalam kitab-kitab sejarah mereka banyak nash yang tidak di-*tahqiq* hanya bertopang pada sanad. Ibnu Jarir Ath-Thabari mengatakan di dalam pendahuluan kitabnya, h. 7,8:

"Hendaknya orang yang mengkaji kitab ini mengetahui bahwa sandaran saya dalam semua yang terlintas oleh saya untuk dikemukakan adalah sesuai dengan syarat yang saya tetapkan, bahwa saya hanya menuliskannya, karena sebenarnya itu berdasarkan apa yang saya riwayatkan dari khabar-khabar yang saya hapal dan atsar-atsar yang disandarkan kepada perawinya, tanpa saya ketahui hujjah-hujjah logikanya dan tanpa saya simpulkan dengan pemikiran, kecuali saya sedikit sekali darinya, sebab ilmu itu, bila berupa khabar-khabar tentang orang-orang terdahulu adalah apa-apa yang dikemukakan dari berita-berita kejadian yang tidak sampai kepada saksi langsungnya dan tidak pula kepada yang mengalami masanya, hanya berupa berita-berita dari yang memberitakan dan penukilan orang-orang yang mengutipnya, tanpa menyaringnya dengan akal dan tanpa menyimpulkannya dengan jiwa. Maka khabar-khabar yang terdapat di dalam kitab saya ini yang kami sebutkan dari sebagian orang-orang terdahulu yang diingkari oleh pembacanya atau pendengarnya, karena alasan tidak diketahui sisi keshahihannya dan tidak pula makna hakikatnya, maka hendaklah dia mengetahui, bahwa itu bukan dari sisi kami, akan tetapi dari sebagian yang menukilkannya kepada kami. Sementara saya hanya mengemukakan itu sebagaimana yang dikemukakan kepada kami."

TAHUN 11 HIJRIYAH

Telah dikemukakan tentang peristiwa yang terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, mengenai wafatnya Rasulullah ﷺ pada hari Senin, yaitu hari kedua belasnya menurut pendapat yang masyhur, dan telah kami uraikan pembahasannya mengenai itu dengan cukup.

Masa Kekhalifahan Abu Bakar Ash-Shiddiq ؓ serta Berbagai Peristiwa dan Perkara [pada Masanya]

Telah dikemukakan, bahwa Rasulullah ﷺ wafat pada hari Senin, yaitu waktu dhuha, maka orang-orang sibuk dengan urusan bai'at Abu Bakar Ash-Shiddiq di bangsal (*saqifah*) bani Sa'idah, kemudian di masjid dengan pembaitan umum[165] di sisa hari Senin itu dan pagi Selasa, sebagaimana dikemukakan secara panjang lebar.[166] kemudian barulah mereka memandikan, mengafani, dan menshalatkan beliau ﷺ di penghujung hari Selasa, lalu menguburkan beliau pada malam Rabu, sebagaimana dikemukakan beserta dalilnya pada topiknya.[167]

Muhammad bin Ishaq bin Yasar[168] berkata: Az-Zuhri menceritakan kepadaku, Anas bin Malik menceritakan kepadaku, dia berkata, "Setelah Abu Bakar dibai'at di bangsal (Saqifah, bani Sa'idah), keesokan harinya dia duduk [di atas mimbar], lalu Umar berdiri dan berbicara sebelum Abu Bakar. Umar memanjatkan dan puji kepada Allah sebagai pemilik segala pujian dan sanjungan. Kemudian berkata,

---

[165] Dalam naskah asli dicantumkan "sempurna".

[166] Telah dipaparkan (hal. 8/81-86).

[167] Telah dipaparkan (hal. 8/104-146).

[168] *Takhrij*-nya telah dipaparkan (hal. 8/89).

'Saudara-saudara sekalian, sesungguhnya aku telah mengatakan kepada kalian kemarin perkataan yang tidak kudapati di dalam Kitabullah dan tidak pernah diberikan Rasulullah ﷺ kepadaku. Tapi aku berpikir bahwa pastilah Rasulullah ﷺ akan terus mengatur urusan kita —maksudnya Rasulullah ﷺ akan wafat belakangan— dan sesungguhnya Allah telah meninggalkan pada kalian Kitab-Nya yang membimbing Rasulullah ﷺ. Jadi, bila kalian berpegang teguh dengannya, maka Allah pasti membimbing kalian sebagaimana Allah telah membimbing beliau. Sesungguhnya Allah telah mengumpulkan seluruh urusan kita di bawah pimpinan orang terbaik dari kalian; yaitu sahabat Rasulullah ﷺ dan orang yang kedua ketika mereka (dia dan Rasulullah ﷺ) bersembunyi di dalam gua. Oleh karena itu, berdirilah kalian dan berbai'atlah kalian kepadanya'.

Orang-orang pun berbai'at kepada Abu Bakar [dengan pembai'atan umum] setelah bai'at di bangsal.

Abu Bakar lalu berbicara, dia memanjatkan puja dan puji kepada Allah sebagai pemilik segala pujian dan sanjungan. Kemudian dia berkata, *Amma ba'du*, saudara-saudara sekalian, sesungguhnya aku telah dipilih sebagai pemimpin atas kalian, namun aku bukanlah yang terbaik, maka jika aku berbuat kebaikan, bantulah aku, dan jika aku bertindak keliru, luruskanlah aku. Kejujuran adalah amanah, sementara dusta adalah suatu pengkhianatan. Orang yang lemah di antara kalian sesungguhnya kuat di sisiku hingga aku dapat mengembalikan haknya kepadanya, *insya Allah*. Sebaliknya, orang yang kuat di antara kalian maka dialah yang lemah di sisiku hingga aku akan mengambil darinya hak milik orang lain yang diambilnya, *insya Allah*. Tidaklah suatu kaum meninggalkan jihad di jalan Allah kecuali Allah akan menimpakan kehinaan kepada mereka, dan tidaklah suatu kekejian tersebar di tengah suatu kaum kecuali adzab Allah akan ditimpakan kepada seluruh kaum tersebut. Patuhilah aku selama aku mematuhi Allah dan Rasul-Nya. Tetapi jika aku tidak mematuhi keduanya maka tiada kewajiban taat atas

kalian terhadapku. Sekarang berdirilah kalian untuk melaksanakan shalat, semoga Allah merahmati kalian'."

Sanadnya *shahih*.

Para sahabat ﷺ sepakat dengan pembai'atan Ash-Shiddiq pada waktu itu, termasuk Ali bin Abu Thalib dan Az-Zubair bin Al Awwam.

Dalil atas hal itu adalah yang diriwayatkan oleh Al Baihaqi[169], dia berkata: Abu Al Husain Ali bin Muhammad bin Ali Al Hafizh Al Isfarayini memberitahukan kepada kami, Ali Al Husain bin Ali Al Hafizh menceritakan kepada kami, Abu Bakar bin Khuzaimah dan Ibrahim bin Abu Thalib menceritakan kepada kami, keduanya berkata: Bundar bin Basysyar menceritakan kepada kami, Abu Hisyam Al Makhzumi menceritakan kepada kami, Wuhaib menceritakan kepada kami, Daud bin Abu Hind menceritakan kepada kami, Abu Nadhrah menceritakan kepada kami dari Abu Sa'id Al Khudri, dia berkata, "Rasulullah ﷺ wafat, lalu orang-orang berkumpul di rumah Sa'd bin Ubadah, termasuk Abu Bakar dan Umar. Lalu juru bicara kaum Anshar berkata, 'Tahukah kalian bahwa [Rasulullah ﷺ dari golongan Muhajirin, dan penggantinya dari kaum Muhajirin juga, sedangkan kami] adalah penolong Rasulullah ﷺ, maka kami juga penolong orang yang menggantikan beliau, sebagaimana kami sebagai penolong beliau'.

Umar bin Khaththab lalu berdiri dan berkata, 'Benar sekali perkataan juru bicara kalian. Jika kalian katakan selain itu, maka kami tidak akan mengikuti kalian'.

Umar lalu meraih tangan Abu Bakar dan berkata, 'Inilah pemimpin kalian, berbai'atlah kalian kepadanya'.

Umar mulai berbai'at kepadanya, lalu diikuti oleh kaum Muhajirin dan Anshar.

---

[169] *Takhrij*-nya telah dipaparkan (hal. 8/90).

Setelah itu Abu Bakar naik ke atas mimbar, lalu dia memandangi wajah orang-orang, namun dia tidak melihat Az-Zubair, maka dia memanggilnya, lalu Az-Zubair pun datang. Abu Bakar berkata padanya, 'Anak bibi Rasulullah ﷺ dan pengikut setianya, apakah engkau ingin memecah kesatuan kaum muslim?' Dia berkata, 'Tidak, janganlah engkau menghukumku, wahai khalifah Rasulullah'. Dia pun berdiri, lalu berbai'at kepadanya.

Abu Bakar lalu memandangi wajah orang-orang, namun dia tidak melihat Ali, maka dia memanggil Ali bin Abu Thalib, [maka dia pun datang, lalu Abu Bakar berkata], 'Engkau mengaku sebagai putra paman Rasulullah dan menantunya dari putri beliau. Apakah engkau ingin memecah kesatuan kaum muslim?' Dia menjawab, 'Tidak, janganlah engkau menghukumku, wahai khalifah Rasulullah'. Ali pun berbai'at kepadanya."

Demikian atau yang semaknanya.

Al Hafizh Abu Ali An-Naisaburi[170] berkata: Aku mendengar Ibnu Khuzaimah berkata: Muslim bin Al Hajjaj datang kepadaku, lalu menanyakan kepadaku tentang hadits ini, [maka aku pun menuliskannya untuknya di secarik kertas, dan aku membacakan kepadanya, lalu dia berkata, "Hadits ini] sama dengan seekor unta." [Aku berkata, "Sama dengan seekor unta]?! Bahkan ini sama dengan *badrah* (7000 dinar)."

Diriwayatkan juga oleh Ahmad dari orang yang *tsiqah*, dari Wuhaib, secara ringkas.[171]

Diriwayatkan juga oleh Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya[172] dari jalur Affan bin Muslim, dari Wuhaib secara panjang lebar, menyerupai yang telah dikemukakan.

---

[170] Telah dipaparkan (hal. 8/91).

[171] *Takhrij*-nya telah dipaparkan (hal. 8/91).

Diriwayatkan juga kepada kami dari jalur Al Mahamili[173], dari Al Qasim bin Sa'id bin Al Musayyab, dari Ali bin Ashim, dari Al Juarairi, dari [Abu Nadhrah], dari Abu Sa'id, lalu dia menyebutkan tentang berbai'atnya Ali ﷺ dan Az-Zubair ﷺ saat itu.

Musa bin Uqbah dalam *Maghazi*-nya[174] berkata dari Sa'd bin Ibrahim: Ayahku menceritakan kepadaku, bahwa ayahnya, Abdurrahman bin Auf, pernah bersama Umar, sementara Muhammad bin Salamah mematahkan pedang Az-Zubair. Kemudian Abu Bakar berpidato dan memohon maaf kepada orang-orang, serta berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah berambisi menjadi pemimpin, baik siang maupun malam. Aku juga tidak pernah memintanya kepada Allah, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan." Kaum Muhajirin pun menerima perkataannya.

Ali dan Zubair berkata, "Kami tidak marah kecuali karena kami tidak diikutkan dalam musyawarah itu, dan kami tetap berpandangan bahwa Abu Bakarlah yang paling pantas memimpin orang-orang [setelah Rasulullah ﷺ]. Dialah orang yang menemani beliau di dalam gua, dan kita telah mengetahui kemuliaan serta kebaikannya. Rasulullah ﷺ telah memerintahkannya untuk mengimami shalat orang-orang ketika beliau masih hidup."

Ini dipandang layak bagi Ali ﷺ, dan yang ditunjukkan oleh sejumlah *atsar*; dia turut shalat bersama Abu Bakar, dan turut berangkat bersamanya ke Dzulqashshah setelah meninggalnya Rasulullah ﷺ, sebagaimana nanti akan kami kemukakan, serta sering menyampaikan nasihat dan pandangan di hadapannya. Adapun tentang pembai'atannya

---

[172] Lih. *Al Mustadrak* (3/76).

[173] Telah dipaparkan (hal. 8/91).

[174] *Takhrij*-nya telah dipaparkan (hal. 8/92).

Setelah *atsar* ini pengarang berkata, "Sanadnya *jayyid*."

setelah meninggalnya Fathimah —Fathimah meninggal dunia enam bulan setelah wafatnya ayahnya— maka hal itu diartikan bahwa itu adalah bai'at kedua yang menghapuskan apa yang telah terjadi karena sikap yang ditimbulkan akibat perkataan tentang warisan, bahwa Abu Bakar melarang mereka (keluarga Rasulullah ﷺ) menerima warisan, berdasarkan nash dari Rasulullah ﷺ, yaitu beliau bersabda,

لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ

"*Kami (para nabi) tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*"

Sebagaimana dikemukakan dengan *sanad-sanad* dan lafazh-lafazhnya.[175]

Kami juga mencantumkan jalur-jalur periwayatan ini secara teliti dalam sebuah kitab tersendiri pada pembahasan sirah Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, serta hadits-hadits yang kami sandarkan kepada Rasulullah, dan apa-apa yang diriwayatkan darinya yang berupa hukum-hukum yang disusun dalam bentuk bab-bab ilmu.

Saif bin Umar At-Tamimi[176] mengatakan dari Abu Dhamrah, dari ayahnya, dari Ashim bin Adi, dia berkata, "Keesokan harinya setelah Rasulullah ﷺ wafat, seorang pegawai Abu Bakar berseru, 'Hendaklah pasukan Usamah segera berangkat. Ingatlah, tidak seorang pun tentara Usamah yang boleh tinggal di Madinah, melainkan harus pergi ke pangkalan militernya di Jurf'.

Abu Bakar lalu berdiri di hadapan orang-orang, lalu dia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, lalu berkata, 'Saudara-saudara

---

[175] Telah dipaparkan (hal. 8/185-200).

[176] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (3/223), dari jalur Saif bin Umar, menyerupai ini.

sekalian, sesungguhnya aku seperti kalian juga, dan sesungguhnya [aku tidak tahu] apakah sanggup memikul beban yang kalian letakkan di pundakku sebagaimana Rasulullah ﷺ mampu memikulnya. Sesungguhnya Allah telah memilih Muhammad atas sekalian alam, dan Allah menjaganya dari segala kegagalan. Sementara aku hanyalah orang yang berusaha mengikuti jejak beliau, dan aku bukanlah orang yang mengada-ada (pembuat bid'ah). Oleh karena itu, jika aku istiqamah (konsisten) di atas kebenaran maka ikutilah aku, tetapi jika aku keliru maka luruskanlah aku. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah wafat dan tidak seorang pun dari umat ini menuntut kezhaliman yang beliau lakukan terhadapnya, baik berupa pukulan dengan cambuk maupun yang lebih ringan dari itu. Sesungguhnya aku disertai syetan yang selalu berusaha menggodaku, maka jika syetan mendatangiku, jauhkanlah aku darinya. Aku berusaha tidak menyakiti kalian sedikit pun, walau seujung kuku. Sesungguhnya kalian setiap pagi dan sore selalu dibayang-bayangi ajal yang akan menjemput, sementara kalian tidak mengetahuinya, maka jika sanggup untuk tidak melewatinya kecuali mengisinya dengan amal shalih, lakukanlah, dan tentunya kalian tidak akan mampu melakukan itu kecuali dengan pertolongan Allah. Berlomba-lombalah kalian dalam kebaikan dalam penangguhan ajal kalian sebelum ajal itu menjegal kalian sehingga memutuskan amal, sebab banyak orang yang lupa kepada ajalnya, dan menjadikan amal-amal mereka untuk selain mereka. Jadi, janganlah menjadi seperti mereka, dan bersungguh-sungguhlah kalian serta [berusahalah menyelamatkan diri (dari adzab Allah)][177]. Sesungguhnya di hadapan kalian telah menunggu ajal yang selalu mengejar kalian dan akan datang dengan cepat. Waspadailah kematian dan banyak-banyaklah mengambil pelajaran dari apa yang telah dialami bapak-bapak, saudara-saudara, dan anak-anak kalian, serta

[177] Maksudnya yaitu, cepatlah, cepatlah.

janganlah cemburu[178] terhadap orang yang hidup kecuali sebagaimana kalian cemburu[179] terhadap orang-orang yang telah mati'.

Dia kemudian berdiri, lalu memanjatkan puja dan puji, lalu berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menerima amal-amal kecuali yang dilakukan untuk mendapatkan ridha-Nya. Tujulah Allah dengan amal-amal kalian, maka selama kalian mengikhlaskan amal-amal [untuk Allah, maka itu adalah ketaatan yang kalian lakukan, bagian[180] yang akan kalian peroleh dengannya, kewajiban-kewajiban yang kalian tunaikan, dan pinjaman yang kalian persembahkan dari hari-hari yang fana untuk hari-hari yang kekal] saat kalian sedang memerlukan dan membutuhkan.

Wahai para hamba Allah, ambillah pelajaran dari orang-orang kalian yang telah meninggal dan berpikirlah tentang orang-orang yang sebelum kalian, di mana mereka kemarin? Di mana mereka pada hari ini? Di mana orang-orang yang lalim? Di mana pula orang-orang yang mengingat peperangan dan kemenangan di tempat-tempat pertempuran? Perjalanan waktu telah mengikis mereka, dan mereka telah menjadi tulang-belulang, telah [ditinggalkan pada mereka banyak bicara].

Wanita-wanita yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk wanita-wanita yang keji (pula). Di mana para raja yang lebih mementingkan bumi dan kemakmurannya? Mereka telah jauh dan telah dilupakan, serta telah menjadi bukan apa-apa.

Ingatlah, sesungguhnya Allah ﷻ telah menyisakan pengikut pada mereka dan memutuskan syahwat dari mereka. Mereka telah

---

[178] Dalam naskahnya dicantumkan "taat", sedangkan yang dicantumkan ini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari.*

[179] *Ibid.*

[180] Dalam *At-Tarikh* dicantumkan "kesalahan".

berlalu, dan amal perbuatan itu adalah amal perbuatan mereka, sementara dunia adalah dunia selain mereka, sementara kita masih tersisa sebagai pengganti setelah mereka.

Jika kita mengambil pelajaran dari mereka, maka kita akan selamat, tapi jika [kita teperdaya oleh mereka] maka kita akan seperti mereka. Di mana mereka yang wajahnya indah cemerlang, yang kemudaannya menakjubkan? Mereka telah menjadi tanah, dan mereka telah menemukan penyesalan atas mereka. Dimanakah orang-orang yang telah membangun kota-kota dan membentenginya dengan tembok-tembok, serta menjadikan di dalamnya berbagai hal yang menakjubkan? Mereka telah meninggalkannya untuk orang-orang setelah mereka. Tempat tinggal-tempat tinggal mereka telah runtuh, dan mereka dalam kegelapan kuburan.

Apakah kalian melihat seseorang dari mereka atau dengar suara mereka yang samar-samar? Dimanakah orang-orang [yang kalian kenal dari bapak-bapak kalian] dan saudara-saudara kalian? Ajal telah menjemput mereka, maka mereka pun mendatangi apa yang telah mereka persembahkan, lalu mereka menghadapinya. Lalu mereka dibangkitkan untuk kesengsaraan atau kebahagiaan setelah kematian.

Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada sekutu bagi Allah, tidak ada di antara Dia dengan seseorang dari makhluk-Nya sesuatu sebab yang memberikan kebaikan dan tidak pula yang memalingkan keburukan darinya, kecuali dengan menaati-Nya dan mengikuti perintah-Nya.

Sesungguhnya kalian adalah para hamba yang berutang, dan sesungguhnya apa yang ada di sisi-Nya tidak dapat diraih kecuali dengan menaati-Nya.

[Ketahuilah, sesungguhnya tidak ada kebaikan bila setelah kebaikan itu adalah neraka, dan tidak ada keburukan bila setelah keburukan adalah surga]'."

Melanjutkan Ekspedisi Pasukan Usamah bin Zaid

Maksudnya adalah pasukan yang telah diperintahkan Rasulullah ﷺ agar berangkat ke perbatasan Al Balqa dari wilayah Syam, lokasi tempat terbunuhnya Zaid bin Haritsah, Ja'far, dan Ibnu Rawahah, untuk menyerang wilayah-wilayah tersebut.

Mereka pun berangkat ke Al Jurf dan mendirikan kemah di sana. Di antara mereka terdapat Umar bin Khaththab —suatu pendapat menyebutkan bahwa Abu Bakar Ash-Shiddiq juga turut berangkat, namun Rasulullah ﷺ mengecualikannya [dari mereka untuk mengimami shalat— ketika sakit Rasulullah ﷺ semakin parah], mereka tetap tinggal di sana, lalu setelah beliau wafat, keadaan menjadi kacau dan kondisi menjadi tidak menentu, sementara kemunafikan mulai menyeruak di Madinah, dan banyak suku-suku Arab di sekitar Madinah yang murtad, sementara yang lainnya menolak menunaikan zakat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan shalat Jum'at tidak lagi dilaksanakan selain di Makkah dan Madinah.

Juwatsan termasuk wilayah Bahrain, kota pertama yang kembali melaksanakan shalat Jum'at setelah kembalinya manusia kepada kebenaran, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*[181], dari Ibnu Abbas.

Sementara itu, Tsaqif di Thaif tetap konsisten di atas Islam, mereka tidak lari dan tidak murtad.

Maksudnya, ketika terjadi kondisi-kondisi itu, banyak orang yang menyarankan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq agar tidak memberangkatkan pasukan Usamah karena dibutuhkan untuk yang lebih penting sekarang daripada maksud semula penyiapannya ketika

[181] HR. Al Bukhari (892, 4371).

dalam kondisi aman. Di antara mereka yang menyarankan hal itu adalah Umar bin Khaththab. Namun Abu Bakar Ash-Shiddiq menolak saran itu dengan tegas, dia hendak memberangkatkan pasukan Usamah, dan dia berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menguraikan simpul yang telah dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, walaupun burung-burung dan binatang-binatang buas menyambari kita dari sekitar Madinah, dan sekalipun anjing-anjing mengejar kaki-kaki Ummahatul Mukminin. Aku akan tetap menjalankan misi pasukan Usamah."

Dia lalu menyiapkannya dan memerintahkan penjagaan di sekitar Madinah. Ternyata, keberangkatannya dalam waktu dan kondisi itu mendatangkan maslahat yang besar. Mereka berangkat, dan tidaklah mereka melewati suatu perkampungan Arab kecuali mereka merasa gentar terhadap pasukan itu, mereka berkata, "Tidak mungkin pasukan sebesar ini keluar kecuali mereka telah memiliki pertahanan yang kuat, sehingga mereka bisa pergi selama empat puluh hari atau tujuh puluh hari, kemudian mereka pulang dengan membawa kemenangan dan harta rampasan perang."

Mereka lalu kembali, kemudian saat itu mereka dipersiapkan lagi bersama suku-suku Arab dan memberangkatkan mereka untuk memerangi kaum yang murtad dan pihak-pihak yang menolak menunaikan zakat.

Saif bin Umar[182] mengatakan dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata, "Setelah Abu Bakar dibai'at, dia mengumpulkan kaum Anshar mengenai permasalahan yang sedang mereka perselisihkan. Dia berkata, 'Pasukan Usamah akan tetap diberangkatkan, karena orang-orang Arab kembali murtad, baik secara umum maupun secara khusus di setiap kabilah. Kemunafikan mulai

[182] HR. Ath-Thabari dalam *At-Tarikh* (3/225), dari jalur Saif bin Umar, dengan ini.

menyeruak, [kaum Yahudi dan Nasrani][183] bersiap-siap mengintai, sementara kaum muslim bagaikan domba yang kehujanan di malam yang gelap karena kehilangan Nabi mereka ﷺ dan sedikitnya jumlah mereka, disamping banyaknya musuh mereka'.

Orang-orang berkata, 'Sesungguhnya mereka itu (pasukan Usamah) mayoritas kaum muslim, sementara orang-orang Arab telah bersiap-siap menyerangmu. Tidaklah layak jika engkau memecah jumlah kaum muslim'. Abu Bakar berakta, 'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, walaupun binatang-binatang buas mencabik-cabikku, aku akan tetap menjalankan misi pasukan Usamah sebagaimana yang telah diperintahkan oleh Rasulullah ﷺ. Walaupun tidak ada lagi seorang pun di Madinah selain diriku, aku tetap menjalankan itu'."

Diriwayatkan juga dari Hisyam, dari Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah[184], [dan dari hadits Al Qasim dan Amrah, dari Aisyah], dia berkata[185], "Setelah Rasulullah ﷺ wafat, orang-orang Arab sepakat murtad dan kemunafikan pun menyeruak. Demi Allah, ayahku telah mengemban beban yang sangat berat, yang seandainya dipukulkan kepada gunung-gunung niscaya akan meluluhlantakannya[186]. Sementara itu, para sahabat Muhammad ﷺ bagaikan domba kehujanan [di dalam kandang kecil], di tanah yang dipenuhi dengan binatang buas. Demi

---

[183] Dalam *At-Tarikh* dicantumkan "agama Yahudi dan Nasrani".

[184] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/311), dari jalur Hisyam bin Urwah, dengan *sanad* ini, menyerupai ini.

[185] HR. Khalifah dalam *Tarikh*-nya (1/80) dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/311-314), keduanya dari jalur Al Qasim dengan *sanad* ini, menyerupai redaksi ini.

Adapun riwayat Amrah, diriwayatkan oleh Ibnu Asakir (30/314), tanpa menyebutkan Umar RA.

[186] Maksudnya adalah menghancurkannya.

Lih. *An-Nihayah* (5/288).

Allah, tidaklah mereka berselisih mengenai suatu perkara[187] kecuali ayahku segera mengatasinya, memecahkannya, dan menuntaskannya."

Aisyah lalu menyebutkan tentang Umar, dia berkata, "Barangsiapa melihat Umar niscaya dia tahu bahwa Umar diciptakan untuk mencukupi Islam. Demi Allah, [dia bagaikan penenun terhebat kami][188] yang telah menyiapkan segala sesuatu untuk menghadapi apa yang akan terjadi."

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi[189] berkata: Abu Abdullah Al Hafizh mengabarkan kepada kami, Abu Al Abbas Muhammad bin Ya'qub mengabarkan kepada kami, Muhammad bin Ali Al Maimuni menceritakan kepada kami, Al Firyabi menceritakan kepada kami, Abbad bin Katsir menceritakan kepada kami dari Abu Az-Zinad, dari Al A'raj, dari Abu Hurairah, dia berkata, "Demi Allah yang tidak ada sesembahan selain Dia, seandainya bukan Abu Bakar yang menjadi khalifah, maka Allah tidak akan disembah lagi."

Dia mengatakan itu untuk kedua kalinya, kemudian untuk ketiga kalinya. Lalu dikatakan, "Memangnya mengapa, wahai Abu Hurairah?" Dia berkata, "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ telah memberangkatkan Usamah bin Zaid bersama tujuh ratus personil ke Syam. Lalu ketika dia sampai di Dzu Khusyub[190], Rasulullah SWA wafat, dan orang-orang Arab di sekitar Madinah menjadi murtad, maka para sahabat Rasulullah

---

[187] Maksudnya adalah mengenai suatu perkara dan ketetapan.

Lih. *An-Nihayah* (5/107).

[188] Dalam naskah asli dicantumkan "perenang terbaik kami"

Maksudnya adalah yang merajut atau merangkai berbagai perkara.

[189] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/315), dari jalur Al Baihaqi, dengan ini..

[190] Dalam naskah asli dicantumkan "Jusyub", dan itu merupakan kesalahan penulisan.

Khusyub adalah sebuah lembah yang berjarak satu malam perjalanan dari Madinah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/444).

ﷺ sepakat mengangkat Abu Bakar sebagai khalifah. Mereka lalu berkata, 'Wahai Abu Bakar, tarik kembali mereka (pasukan Usamah). Apakah engkau akan tetap memberangkatkan mereka ke Romawi, sementara orang-orang Arab di sekitar Madinah menjadi murtad?!'

Abu Bakar berkata, 'Demi Dzat yang tidak ada sesembahan selain-Nya, walaupun anjing-anjing mengejar kaki-kaki para istri Rasulullah ﷺ, aku tidak akan menarik kembali pasukan yang telah diberangkatkan oleh Rasulullah ﷺ, dan aku tidak akan melepaskan panji yang telah diikatkan oleh Rasulullah ﷺ'.

Dia pun memberangkatkan Usamah.

Jadi, tidaklah pasukan itu melewati suatu kabilah yang hendak murtad kecuali mereka berkata, 'Seandainya mereka tidak memiliki kekuatan, tentu tidak akan keluar pasukan sebesar ini dari mereka. Mari kita biarkan mereka hingga berhadapan dengan pasukan Romawi'.

Pasukan itu lalu berhadapan dengan pasukan Romawi, dan berhasil membuat mereka melarikan diri dan membunuhi mereka.

Mereka pun kembali dengan selamat.

Orang-orang Arab (yang tadinya hendak murtad) itu pun tetap di atas Islam."

Abbad bin Katsir ini saya kira adalah Ar-Ramli, karena riwayat Al Firyabi darinya, dan itu haditsnya mirip. Adapun Al Bashri Ats-Tsaqafi, haditsnya ditinggalkan.[191]

---

[191] Demikian yang dikatakan oleh pengarang, dan itu merupakan dugaan, sebagaimana yang dikatakannya.

Pendapat yang benar yaitu, dia adalah Abbad bin Katsir Al Bashri Ats-Tsaqai, karena dia meriwayatkan dari Abu Az-Zinad, dan Muhammad bin Yusuf Al Firyabi meriwayatkan darinya.

Lih. *Al Majruhin* karya Ibnu Hibban (2/166-170), *Mizan Al I'tidal* (2/370-375), dan *Tahdzib Al Kamal* (14/145-154).

Saif bin Umar[192] meriwayatkan dari Abu Dhamrah, Abu Amr, dan lainnya, dari Al Hasan Al Bashri: Ketika Abu Bakar hendak mempersiapkan pasukan Usamah, sebagian kaum Anshar berkata kepada Umar, "Katakan kepadanya agar menunjuk selain Usamah untuk memimpin kita."

Umar pun menyampaikan itu kepadanya, maka Abu Bakar berkata sambil menarik jenggotnya, "Semoga kau kehilangan ibumu, wahai Ibnu Al Khaththab, haruskah aku menunjuk pemimpin selain yang telah ditunjuk oleh Rasulullah ﷺ?!"

Abu Bakar lalu bangkit menuju Al Jur, lalu memeriksa pasukan Usamah dan memerintahkan mereka berangkat, dan dia pun berangkat bersama mereka dengan berjalan kaki, sementara Usamah menunggang kuda dan Abdurrahman bin Auf menuntun tunggangan Ash-Shiddiq. Usamah berkata, "Wahai Khalifah Rasulullah, naikilah tunggangan, atau aku yang turun." Abu Bakar berkata, "Demi Allah, engkau tidak boleh turun dan aku tidak boleh menunggang."

Ash-Shiddiq lalu meminta Usamah agar Umar bin Khaththab dibebas tugaskan —Umar termasuk yang ditetapkan termasuk pasukannya— maka Usamah mengabulkannya. Oleh karena itu, tidaklah Umar berjumpa dengan Usamah setelah itu kecuali dia berkata, "Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu, wahai Amir."

Pembunuhan Al Aswad Al Ansi, Sang Pendusta yang Mengaku sebagai Nabi

[192] HR. Ath-Thabari dalam *At-Tarikkh* (3/225, 226) dari jalur Saif bin Umar secara panjang lebar.

Abu Ja'far bin Jarir[193] berkata: Umar bin Syabbah An-Numairi menceritakan kepadaku, Ali bin Muhammad -yakni Al Madani- menceritakan kepada kami dari Abu Ma'syar, Yazid bin 'Iyadh bin Ju'dubah, Ghassan bin Abdul Hamid dan Juwairiyah bin Asma`, dari guru-guru mereka, mereka berkata, "Abu Bakar memberangkatkan pasukan Usamah bin Zaid di akhir bulan Rabi'ul Awwal, [dan datang informasi terbunuhnya Al Aswad di akhir Rabi'ul Awwal] setelah berangkatnya Usamah, dan itu adalah kemenangan pertama [yang diterima Abu Bakar] ketika dia di Madinah.

Keluarnya Al Aswad Al Ansi, Arogansinya dan Pembunuhannya

Dulu Yaman dikuasai oleh Himyar, dan para raja mereka disebut At-Tabayi'ah (para Tubba').[194] Raja Habasyah lalu mengutus dua panglima di antara para komandan prajuritnya, yaitu Abrahah dan Aryath, lalu keduanya menundukkan Yaman dan Himyar untuknya, lalu kerajaannya menjadi di bawah kekuasaan Habasyah. Kemudian kedua panglima ini berselisih, dan Aryath terbunuh, sehingga Abrahah menjadi satu-satunya wakil Raja Habasyah. Dia membangun sebuah gereja yang dinamai Al Qullais karena ketinggiannya. Dia ingin mengalihkan hajinya orang-orang Arab ke sana dan mengesampingkan Ka'bah. Maka datanglah sebagian orang Quraisy, lalu membuat kegaduhan (pengrusakan) di dalam gereja tersebut.

---

[193] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/240).

[194] Tubba' adalah sebutan raja-raja Yaman.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa tidak disebut Tubba' kecuali telah menguasai Hadhramaut, Saba, dan Himyar.

Lih. *An-Nihayah fi Gharib Al Hadits.*

Tatkala berita itu sampai kepadanya, dia pun bersumpah akan menghancurkan Ka'bah di Makkah. Dia pun berangkat ke sana disertai pasukan dan bala tentara bergajah yang sangat banyak. Perihal mereka telah yang dikisahkan Allah dalam Kitab-Nya, dan itu telah dikemukakan pada topiknya[195].

Abrahah lalu kembali bersama sisa pasukannya dalam kondisi yang sangat buruk dan mengenaskan. Anggota tubuhnya masih terus berjatuhan sepotong demi sepotong.

Tatkala dia sampai ke Shan'a, dadanya pecah dan dia pun mati. Kerajaannya pun dipegang oleh anaknya, Yaksum bin Abrahah, kemudian saudaranya, Masruq bin Abrahah.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa kerajaan Yaman berlanjut di tangan orang-orang Habasyah selama tujuh puluh tahun, kemudian muncul pemberontakan Saif bin Dzu Yazan Al Himyari. Dia pergi ke Qishar, Raja Romawi, untuk meminta bantuan kepada mereka, namun Raja Romawi menolaknya, karena kesamaan agamanya dengan penguasa Yaman, yaitu agama Nasrani. Dia pun berangkat ke Kisra, Raja Persia, lalu meminta bantuan kepadanya. Kemudian terjadi kesepakatan, bahwa Kisra akan mengirimkan bersamanya sekelompok orang yang dipenjara, yang dipimpin oleh seorang lelaki dari mereka yang bernama Wahriz. Pasukan ini pun berhasil mengalahkan Raja Yaman dari Habasyah dan menebus pertahanan Masruq bin Abrahah serta membunuhnya. Mereka lalu memasuki Shan'a, dan Saif bin Dzu Yazan pun menyatakan bahwa kerajaan mengikuti tradisi nenek moyangnya. Datanglah orang-orang Arab dari seluruh pelosok memberikan ucapan selamat, hanya saja Kisra memiliki wakil-wakil di negeri-negeri itu.

---

[195] Telah dipaparkan (hal. 3/139-157).

Kondisi itu terus berlanjut hingga Allah mengutus Rasul-Nya ﷺ, lalu beliau tinggal di Makkah selama waktu yang telah disebutkan, kemudian Hijrah ke Madinah. Ketika beliau mengirimkan surat-suratnya kepada raja-raja di seluruh pelosok bumi untuk mengajak mereka kepada penyembahan Allah semata tanpa menyekutukan-Nya, maka di antara yang dituliskan itu adalah yang ditujukan kepada Kisra, Raja Persia[196]:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولِ اللهِ إِلَى كِسْرَى عَظِيمِ الْفُرْسِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ، فَأَسْلِمْ تَسْلَمْ

"*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Pemurah. Dari Muhammad utusan Allah kepada Kisra pembesar Persia. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, masuk Islamlah engkau, niscaya engkau selamat....*

Sesampainya surat tersebut, dia berkata, "Apa ini?"

Mereka berkata, "Ini surat yang datang dari seorang lelaki di Jazirah Arab yang mengaku sebagai nabi."

Setelah dia membuka suratnya, dia mendapatinya dimulai dengan menyebutkan nama beliau sebelum menyebutkan nama Kisra, maka saat itu Kisra pun sangat marah, dia mengambil surat itu lalu merobek-robeknya sebelum membacanya. Lalu dia mengirim surat kepada pegawainya di Yaman yang bernama Badzan: *Amma ba'du.* Jika telah sampai suratku ini kepadamu, maka kirimkan dua punggawa

[196] Telah dipaparkan (hal. 6/485).

dari kekuatanmu kepada lelaki ini yang di Jazirah Arab, yang mengaku sebagai seorang nabi, lalu bawalah dia kepadaku dengan dibelenggu[197].

Sesampainya surat itu kepada Badzan, dia pun mengutus dua punggawa yang cerdas, dan dia memerintahkan, "Pergilah kalian berdua kepada lelaki ini. Lalu lihatlah secara saksama perihalnya. Jika dia berdusta maka tangkaplah dia bersama sekelompok orang hingga kalian membawanya kepada Kisra. Tapi jika tidak demikian maka kembalilah kalian berdua kepadaku, lalu beritahu aku tentang perihalnya, hingga aku pertimbangkan tentang perkaranya."

Kedua utusan itu lalu datang kepada Rasulullah ﷺ di Madinah, lalu keduanya mendapati beliau bersikap sangat lurus dan baik dan keduanya melihat berbagai hal menakjubkan dari beliau SAW yang sangat panjang apabila dituturkan. Keduanya tinggal di tempat beliau selama sebulan [setelah menyampaikan untuknya] apa yang mereka berdua bawakan kepada beliau, kemudian keduanya meminta jawaban beliau setelah itu, maka beliau bersabda kepada keduanya,

اِرْجِعَا إِلَى صَاحِبِكُمَا فَأَخْبِرَاهُ أَنَّ رَبِّي قَدْ قَتَلَ اللَّيْلَةَ رَبَّهُ

"*Kembalilah kalian berdua kepada atasan kalian, dan sampaikanlah kepadanya, bahwa tadi malam Rabbku telah membunuh majikannya.*"

Keduanya pun mencatat itu, lalu mereka segera kembali pulang ke Yaman.

---

[197] Maksudnya adalah diikat.
Disebut demikian karena menghimpunkan kedua tangan di tengkuk.
Lih. *Lisan Al 'Arab* (entri: جمع).

Keduanya lalu memberitahukan kepada Badzan tentang apa yang beliau sampaikan, maka Badzan berkata, "Hitunglah malam tersebut, jika benar sebagaimana yang dikatakannya, maka dia memang seorang nabi."

Lalu datang surat-surat dari kerajaan' mereka, bahwa Kisra telah dibunuh pada malam anu, yaitu malam (yang diberitakan oleh Nabi ﷺ), yang dia dibunuh oleh anak-anaknya.

Oleh karena itu, seorang penyair[198] berkata,

وَكِسْرَى إِذْ تَقَاسَمَهُ بَنُوهُ بِأَسْيَافٍ كَمَا اقْتَسَمَ اللِّحَامُ

تَمَخَّضَتِ الْمَنُونُ لَهُ بِيَوْمٍ أَنَى وَلِكُلِّ حَامِلَةٍ تَمَامُ

"Dan Kisra ketika dibagi-bagi oleh anak-anaknya,

dengan pedang-pedang sebagaimana dibagi-baginya daging,

pemberian-pemberian itu diantarkan dalam sehari,

bagaimana bisa padahal masing-masing pembawa punya tujuan."

Lalu setelahnya kerajaannya dipegang oleh anaknya, Yazdajird. Dia mengirim surat kepada Badzan yang isinya: "Ambilkan untukku bai'at dari orang-orang yang di pihakmu, lalu berangkatlah kepada lelaki tersebut, lalu janganlah engkau mencelanya, dan hendaklah engkau memuliakannya."

---

[198] Maksudnya adalah An-Nabighah Adz-Dzubyani.

Bait keduanya terdapat dalam *Diwan*-nya dengan Syarah Ibnu As-Sakkit (h. 232).

Islam pun merasuk ke dalam hati Badzan dan para pengikutnya dari kalangan Persia yang ada di Yaman. Lalu dia mengirim utusan kepada Rasulullah ﷺ yang menyatakan keislamannya.

Rasulullah ﷺ lalu mengirim utusan kepadanya yang menyatakan bahwa beliau menunjuknya sebagai wakil beliau atas Yaman secara keseluruhan, dan beliau tidak mencopotnya hingga dia meninggal.

Setelah dia meninggal, jabatan itu dipegang oleh anaknya, Syahr bin Badzan, atas [Shan'a dan] sebagian negeri-negeri bagiannya.

Beliau juga mengutus[199] sekelompok sahabatnya sebagai wakil-wakil di negara-negara bagian lainnya.

Pertama, pada tahun 10 Hijriyah beliau mengutus Ali dan Khalid, kemudian mengutus Mu'adz dan Abu Musa Al Asy'ari. Beliau pun membagi-bagi tugas Yaman di antara para sahabatnya, diantaranya Syahr bin Badzan, Amir bin Syahr Al Hamdani atas Hamdan, Abu Musa atas Ma`rib, Khalid bin Sa'id bin Al Ash atas [wilayah di antara Najran] dan Rima', Zaid dan Ya'la bin Umayyah atas para pasukan, Ath-Thahir bin Abu Halah atas Akk dan kaum Asy'ari, Amr bin Hazm atas Najrah, sementara Ziyad bin Labid atas Hadhramaut, Ukasyah bin Tsaur bin Ashghar atas As-Saksik, As-Sakun, [dan bani] Mu'awiyah bin Kindah.

Beliau juga mengutus Mu'adz bin Jabal sebagai tenaga pengajar untuk dua negeri, Yaman dan Hadhramaut, sehingga dia berpindah-pindah dari satu negeri ke negeri lainnya.

Demikian yang disebutkan oleh Saif bin Umar[200]. Semua itu terjadi pada tahun sepuluh Hijriyah, di akhir masa hidup Rasulullah ﷺ.

Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba muncul si terlaknat, Al Aswad Al Ansi ini.

---

[199] Dalam naskah asli dicantumkan "sebagian".

[200] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/228, 229).

[Munculnya Al Aswad Al Ansi]

Namanya adalah Abhalah bin Ka'b bin Ghauts, dari suatu negeri yang bernama Kahf Khubban[201], bersama tujuh ratus prajurit. Dia mengirim surat kepada para pegawai Nabi ﷺ: "Wahai orang-orang yang menjajah kami, kembalikanlah kepada kami apa-apa yang telah kalian ambil dari negeri kami, dan kembalikan apa yang telah kalian kumpulkan, karena kami lebih berhak atas hal itu, dan kalian hanya memiliki apa yang biasa kalian peroleh."

Dia lalu menunggang tunggangannya dan berangkat menuju Najran, lalu menaklukkannya setelah sepuluh hari sejak keberangkatannya. [Kemudian dia menuju Shan'a, maka Syahr bin Badzam pun keluar menghadapinya, lalu keduanya bertempur, dan Al Aswad berhasil mengalahkan serta membunuhnya. Dia pun membagi pasukannya yang terdiri dari anak-anak mereka[202], dan dia berhasil menguasai Shan'a dalam 25 hari semenjak keluarnya].

Mu'adz bin Jabal pun lari dari sana dan meminta bantuan kepada Abu Musa Al Asy'ari, lalu keduanya berangkat ke Hadhramaut, dan berkumpullah para pegawai Rasulullah ﷺ kepada Ath-Thahir. [Amr bin Hazm] dan Khalid bin Sa'id bin Al Ash lalu kembali ke Madinah.

Selanjutnya Yaman secara keseluruhan dikuasai oleh Al Aswad Al Ansi, lalu kejahatannya pun mulai menyebar ke seluruh pelosok.

---

[201] Dalam naskahnya dicantumkan "Hanan", dan yang dicantumkan di sini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari*.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/397).

[202] Maksudnya adalah anak-anak keturunan Persia yang bapak-bapaknya tinggal di Yaman dan menikah di sana.
Lih. *An-Nihayah* (1/18).

Ketika berhadapan dengan Syahr, Al Aswad membawa prajurit sebanyak tujuh ratus prajurit berkuda, dan di antara para komandannya adalah Qais bin Abd Yaghuts Al Muradi, Mu'awiyah bin Qais, Yazid bin Mukharram, [Yazid] bin Hushain Al Haritsi, dan Yazid bin Al Afkal Al Azdi.

Kekuasaannya terus menguat dan semakin sulit ditaklukkan. Banyak warga Yaman yang kembali murtad, sementara kaum muslim yang tinggal di sana berusaha bergaul dengan sikap *taqiyyah*, diantaranya adalah pegawainya untuk Madzhij, yaitu Amr bin Ma'di Karib. Urusan militer diserahkan kepada Qais bin Abd Yaghuts, sedangkan urusan anak-anak Persia diserahkan kepada Fairuz Ad-Dailami dan Dadzawaih.

Al Aswad sendiri menikahi istri Syahr bin Badzam. Dia adalah anak perempuan pamannya Fairuz Ad-Dailami. Namanya Azadz, seorang wanita yang baik dan cantik. Dia beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan dia termasuk wanita shalihah.

Saif bin Umar At-Tamimi[203] berkata, "Setelah Rasulullah ﷺ mendengar berita tentang Al Aswad Al Ansi, beliau mengirimkan suratnya bersama seorang lelaki bernama Wabar bin Yuhannas Ad-Dailami. Beliau memerintahkan kaum muslim di sana untuk memerangi Al Aswad Al Ansi dan membinasakannya. Mu'adz bin Jabal pun berusaha melaksanakan perintah itu dengan sebaik-baiknya. Sebelumnya dia telah menikahi seorang wanita dari As-Sakun yang bernama Ramlah, yang dengan begitu penduduk As-Sakun setia kepadanya karena besanannya dengan mereka, maka mereka pun melaksanakan perintah itu bersamanya.

---

[203] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/231).

Surat itu juga disampaikan kepada para pegawai Nabi ﷺ dan orang-orang yang memiliki kewenangan untuk itu.

Kelompok mereka lalu bergabung dengan Qais bin Abd Yaghuts sang panglima perang, yang Al Aswad telah [marah kepadanya] dan meremehkannya, serta telah berencana membunuhnya. Demikian juga perihal Fairuz Ad-Dailami, dia telah dipandang lemah oleh Al Aswad. Begitu juga Dadzawaih.

Tatkala Wabar bin Yuhannas dan [kaum muslim] memberitahukan itu kepada Qais bin Abd Yaghuts, yaitu Qais bin Maksyuh, seakan-akan mereka telah turun kepadanya dari langit, maka dia menyepakati mereka untuk membunuh Al Aswad. Kaum muslim menyepakati itu dan merencanakannya dengan matang. Setelah hal itu dirahasiakan rapat-rapat, syetan Al Aswad memberitahukan kepada Al Aswad sebagian dari itu, maka dia memanggil Qais bin Maksyuh, lalu berkata kepadanya, 'Wahai Qais, apa yang dikatakan oleh pembisikku ini?!'

Qais menjawab, 'Memangnya apa yang dikatakannya?'

Al Aswad berkata, 'Dia berkata, "Engkau telah menemui Qais. Setelah dia memiliki segala sesuatu darimu dan memiliki kedudukan yang sama denganmu, dia cenderung menjadi musuhmu dan berusaha merebut kerajaanmu, sambil menyembunyikan pengkhianatan. Wahai Aswad, wahai Aswad, kasihan sekali engkau, betapa menyedihkan nasibmu. [Rebutlah kekuasaan darinya] dan kuasailah Qais. Jika tidak maka dia akan menyingkirkanmu[204] dan merebut kekuasaanmu".'

Qais pun berkata —sambil bersumpah kepadanya namun dengan sumpah palsu— 'Demi Dzul Khimar, bagiku engkau sangat

---

[204] Dalam naskah asli dicantumkan "kerajaanmu".

agung dan sangat mulia daripada apa-apa yang bisa aku katakan tentangmu di dalam diriku'.

Al Aswad berkata, 'Berani sekali engkau mendustakan malaikat, [malaikat itu telah jujur] dan sekarang dia tahu bahwa engkau telah bertobat, karena dia mengetahui apa yang ada di dalam dirimu'.

Qais lalu pergi dari hadapannya. Dia kemudian menemui kawan-kawannya, Fairuz dan Dadzawaih, lalu memberitahukan mereka tentang perkataan Al Aswad, dan jawabannya. Mereka pun berkata, 'Kita harus hati-hati. Lalu, apa selanjutnya?'

Ketika mereka sedang berunding, tiba-tiba utusan Al Aswad datang memanggil mereka ke hadapan Al Aswad, lalu Al Aswad berkata, 'Bukankah aku telah memuliakan kalian atas kaum kalian?'

Mereka menjawab, 'Benar'.

Al Aswad berkata, 'Lalu apa yang telah sampai kepadaku mengenai kalian?'

Mereka berkata, 'Maafkanlah kami kali ini'.

Al Aswad berkata, 'Jangan sampai hal itu terdengar lagi olehku dari kalian, karena aku akan membunuh kalian'."

Dia berkata[205], "Kami pun keluar dari hadapannya, dan kami masih terus dimata-matai dalam segala gerak-gerik kami, maka kami pun dalam bahaya.

Ketika kami sedang dalam kondisi demikian, tiba-tiba datang surat-surat dari Amir bin Syahr[206] penguasa wilayah Hamdan, penguasa Dzul Zhulaim, penguasa Dzu Kala', dan para penguasa lainnya dari

---

[205] Orang yang mengatakan ini adalah Jasysisy, sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari.*

[206] Dalam naskah asli dicantumkan "Suhail".

kalangan pemimpin Yaman. Intinya mereka menyatakan tunduk kepada kami dan siap memberikan bantuan untuk menentang Al Aswad.

Hal itu terjadi ketika surat Rasulullah ﷺ datang kepada mereka, yang memerintahkan mereka untuk membunuh Al Aswad. Kami pun membalas surat-surat mereka, yang isinya: 'Jangan dulu berbuat sesuatu yang mencurigakan hingga kami perintahkan'."

Qais[207] berkata, "Aku masuk ke rumah istri Al Aswad, Azadz, dan aku katakan kepadanya, 'Wahai anak pamanku, engkau telah mengetahui kejahatan lelaki ini terhadap kaummu. Dia juga telah membunuh suamimu, membantai banyak dari kaummu, serta melecehkan kaum wanita. Apakah engkau ingin membalas sakit hatimu terhadapnya?"

Azadz berkata, 'Apa yang bisa kulakukan?'

Aku berkata, 'Mengeluarkannya'.

Dia berkata, 'Atau kita bunuh saja dia?'

Aku berkata, 'Ya, kita bunuh saja dia'.

Dia berkata, 'Ya, demi Alah, Allah tidak menciptakan seorang pun yang lebih aku benci daripada dia. Dia tidak pernah menunaikan kewajiban terhadap Allah dan tidak menahan dirinya dari hal-hal yang diharamkan. Jika kalian telah siap maka beritahu aku, nanti aku akan memberitahu kalian tentang perkara ini'.

Aku pun keluar, sementara Fairuz dan Dadzawaih tengah menungguku. Mereka ingin segera menghabisi Al Aswad. Belum lama dia berkumpul dengan keduanya, Al Aswad mengirim utusan kepadanya, dia pun menghadap Al Aswad bersama sepuluh orang dari

---

[207] Demikian dalam naskahnya, sedangkan yang benar adalah, yang mengatakan di sini adalah Jasyisy, sebagaimana konteksnya, dan sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari*.

kaumnya. Al Aswad lalu berkata, 'Bukankah aku telah memberitahumu yang benar kepadamu, sementara engkau memberitahuku yang dusta? Pembisikku berkata, "Betapa menyedihkannya engkau, betapa menyedihkannya engkau. Jika engkau tidak memotong tangan Qais maka dia yang akan memotong lehermu".' Sampai-sampai aku mengira Al Aswad akan membunuhku, maka aku berkata, 'Itu tidak benar, bagaimana mungkin aku dibinasakan sementara engkau adalah utusan Allah. Pembunuhanku lebih aku sukai daripada kematian-kematian yang aku rasakan setiap hari'.

Al Aswad pun merasa kasihan kepadaku, maka dia memerintahkanku keluar.

Dia pun keluar menemui para sahabatnya, dan berkata, 'Laksanakan tugas kalian'.

Ketika kami berdiri di pintu sambil berunding, tiba-tiba Al Aswad menemui kami, sementara telah dikumpulkan untuknya seratus ekor sapi dan unta. Dia berdiri dan membuat garis, hewan-hewan itu berada di depan garis dan dia berada di belakang garis. Dia lalu menyembelih hewan-hewan itu tanpa dibaringkan dan tanpa diikat, namun dia tidak melewati garis itu sedikit pun, hingga hewan-hewan itu binasa semua."

Qais[208] berkata, "Aku tidak pernah menyaksikan keadaan yang lebih menjijikkan daripada itu, dan tidak ada hari yang lebih buas dari itu.

Al Aswad berkata, 'Apakah benar yang sampai kepadaku, wahai Fairuz? Sungguh, aku sangat ingin menyembelihmu, [lalu aku sertakan engkau] pada hewan-hewan ini', seraya memperlihatkan tombak kepadanya. Fairuz menjawab, 'Kami telah memilihmu untuk menjadi

---

[208] Demikian dalam naskahnya, sedangkan yang benar adalah, yang mengatakan di sini adalah Jasyisy, sebagaimana disebutkan dalam *Tarikh Ath-Thabari*.

ipar kami, dan engkau telah memuliakan kami dari kaum kami. Jika engkau bukan seorang nabi, maka tidak mungkin kami menjual nasib kami kepadamu dengan apa pun. Bukankah perkara akhirat dan dunia telah berhimpun bagi kami melaluimu? Oleh karena itu, janganlah engkau terima hal-hal seperti yang engkau dengar itu tentang kami, karena kami akan berbuat apa yang engkau sukai'.

Al Aswad merasa senang dengan itu, maka dia memerintahkannya untuk membagi-bagikan daging hewan-hewan itu. Fairuz pun membagi-bagikannya kepada penduduk Shan'a, kemudian dia segera kembali menemuinya. Ternyata di sana ada seorang lelaki yang menyarankannya untuk memperdayanya (Fairuz) dan membunuhnya. Fairuz mendengarkan itu secara sembunyi-sembunyi. Al Aswad berkata, 'Besok aku akan membunuhnya dan kawan-kawannya. Ikutlah besok bersamaku'. Al Aswad lalu menoleh, dan ternyata ada Fairuz, maka dia berkata, Ada apa?' Fairuz lalu berkata, 'Aku telah membagikan daging tersebut'.

Al Aswad lalu masuk ke rumahnya, dan Fairuz pun kembali kepada kawan-kawannya untuk memberitahukan mereka tentang apa yang didengarnya tadi dan apa yang dikatakan mengenainya.

Mereka pun sepakat untuk menemui istrinya Al Aswad untuk perkara ini, maka salah seorang dari mereka masuk —yaitu Fairuz[209]— ke tempatnya, lalu wanita itu berkata, 'Sesungguhnya tidak ada satu rumah pun kecuali dikelilingi oleh para penjaga, kecuali rumah ini. Sesungguhnya punggungnya menghadap ke arah demikian dan demikian dari jalanan. Nanti jika malam telah tiba, seranglah[210] dia tanpa sepengetahuan para penjaga. Tidak ada jalan lain selain

---

[209] Demikian dalam naskahnya, sedangkan yang benar adalah Jasyisy, sebagaimana redaksi Ath-Thabari.

[210] Dalam naskah asli dicantumkan "maka utuslah".

membunuhnya. Aku akan meletakkan lampu dan senjata di dalam rumah'.

Setelah dia keluar dari tempatnya, dia berpapasan dengan Al Aswad, maka dia berkata, 'Mengapa engkau masuk ke tempat istriku?' seraya memukul kepalanya. Al Aswad memang dikenal sebagai orang yang kasar. Istrinya lalu berteriak hingga mengagetkannya, istrinya berkata, 'Dia sepupuku, sedang berkunjung kepadaku'. Al Aswad berkata, 'Diamlah engkau, semoga kau kehilangan ayahmu. Dia aku lepaskan karena kamu'.

Fairuz pun keluar menemui kawan-kawannya, lalu dia berkata, 'Selamat, selamat'. Dia kemudian menyampaikan beritanya kepada mereka, dan mereka bingung tentang apa yang harus mereka perbuat.

Wanita itu (istrinya Al Aswad) lalu mengirim pesan kepada mereka, yang isinya, 'Janganlah kalian ragu dengan rencana kalian'.

Fairuz Ad-Dailami lalu masuk ke tempatnya untuk memastikan informasi darinya, lalu mereka pun masuk ke rumah tersebut, lalu membuat jalan masuk dari dalam agar memudahkan masuk dari luar. Fairuz lalu duduk di depannya seolah-olah sedang berkunjung, maka Al Aswad masuk dan berkata, 'Siapa ini?' Istrinya berkata, 'Dia saudara sesusuan denganku, sekaligus sepupuku'. Al Aswad pun membentaknya dan menyusulnya keluar. Dia pun kembali kepada kawan-kawannya.

Pada malam harinya, mereka menembus rumah itu lalu masuk, dan mereka mendapati lampu di bawah piring, maka Fairuz Ad-Dailami maju, sementara Al Aswad sedang tidur di atas kasurnya yang terbuat dari sutra, kepalanya tertekuk ke tubuhnya dalam keadaan mabuk sambil mendengkur. Sementara istrinya duduk di sampingnya.

Setelah Fairuz berdiri di depan pintu, syetan Al Aswad mendudukkannya dan berbicara melalui lisannya —padahal dia sedang tidur disertai dengkuran–, syetannya berkata, Ada apa antara aku dan

engkau, wahai Fairuz?' Fairuz khawatir bila dia kembali maka akan membinasakan wanita itu, maka dia mencekik dan menggulung Al Aswad yang besarnya seperti unta. Fairuz menarik kepalanya dan menghantam lehernya, lalu dia menempatkan kedua lututnya pada punggungnya hingga membunuhnya.

Kemudian dia berdiri untuk menemui kawan-kawannya dan memberitahukan mereka, namun wanita itu menarik bajunya dan berkata, 'Mau ke mana, apa kau akan meninggalkan keluargamu di sini?'

Wanita itu mengira [Fairuz belum membunuhnya], maka Fairuz berkata, 'Aku akan keluar memberitahukan mereka bahwa dia telah dibunuh'.

Mereka pun datang kepadanya untuk memotong lehernya, namun syetannya menggerakkan tubuh Al Aswad, sehingga dua orang menduduki punggungnya, lalu wanita itu memegangi rambutnya, sementara mulutnya masih berkata-kata.

Kemudian yang lainnya segera memenggal kepalanya, maka Al Aswad pun berteriak dengan keras seperti suara banteng, hingga para penjaga segera berhamburan menuju rumah itu, dan mereka berkata, Ada apa ini, ada apa ini?' Wanita itu berkata, 'Nabi sedang menerima wahyu'. Mereka pun kembali."

Lalu duduklah Qais, Dadzawaih, dan Fairuz merundingkan bagaimana memberitahukan kepada para pengikutnya. Mereka pun sepakat, bahwa waktu [Subuh nanti, mereka akan mengumandangkan syiar mereka yang biasa berlaku di kalangan kaum muslim (yakni adzan). Lalu ketika tiba waktu Subuh], berdirilah salah seorang dari mereka, yaitu Qais, di atas pagar benteng, lalu dia menyerukan seruan kepada syiar mereka, lalu berkumpullah kaum muslim [dan orang-orang kafir] di sekitar benteng.

Qais —pendapat lain menyebutkan: Wabar bin Yuhannas— mengumandangkan adzan, "Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah, dan Abhalah adalah pendusta," sambil melemparkan kepalanya kepada mereka, maka berlarianlah para pengikutnya, yang lalu dikejar oleh orang-orang dan ditangkapi, serta diintai di setiap jalan, dan ditawan.

Islam dan kaum muslim pun menang. Para wakil Rasulullah ﷺ lalu kembali ke posisi mereka masing-masing.

Ketiga orang itu bersilang pendapat tentang siapa yang akan memimpin, namun akhirnya mereka menyepakati Mu'adz bin Jabal mengimami shalat orang-orang.

Mereka lalu mengirim surat kepada Rasulullah, sementara beliau telah diberitahu oleh Allah pada malam harinya tentang berita itu."

Sebagaimana juga yang dikatakan Saif bin Umar At-Tamimi[211] dari Abu Al Qasim Asy-Syanawi, dari Al Ala` bin Ziyad[212], dari Ibnu Umar, dia berkata, "Datang berita dari langit kepada Nabi ﷺ pada malam terbunuhnya Al Ansi agar beliau menyampaikan kabar gembira kepada kami. Beliau lalu bersabda,

قُتِلَ الْعَنْسِيُّ الْبَارِحَةَ، قَتَلَهُ رَجُلٌ مُبَارَكٌ مِنْ أَهْلِ بَيْتٍ مُبَارَكِينَ

'Tadi malam Al Ansi telah dibunuh. Dia dibunuh oleh seorang lelaki yang diberkahi dari keturunan yang diberkahi juga'.

---

[211] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/236).

[212] Dalam naskahnya dicantumkan "Zaid", sedangkan yang dicantumkan ini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari*.
Lih. *Tahdzib Al Kamal* (22/497).

Lalu dikatakan, 'Oleh siapa?'

Beliau bersabda,

فَيْرُوزُ، فَازَ فَيْرُوزُ

'Fairuz, Fairuz telah menang'."

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa masa berkuasanya dari awal kemunculannya hingga dibunuh adalah tiga bulan.

Pendapat lain menyebutkan, "Empat bulan."

Saif bin Umar[213] mengatakan dari Al Mustanir, dari Urwah, dari Adh-Dhahhak, dari Fairuz, dia berkata, "Setelah kami membunuh Al Aswad, kondisi kami pun kembali seperti semula, kecuali bahwa kami mengirim utusan kepada Mu'adz bin Jabal, dan kami merelakannya, sehingga dia pun shalat mengimami orang-orang di Shan'a. Demi Allah, tidaklah dia shalat mengimami kami kecuali hanya tiga hari, hingga datangnya berita tentang wafatnya Rasulullah ﷺ. Urusan pun menjadi kacau, dan kami mengingkari banyak hal yang tadinya kami akui, bumi pun seolah-olah berguncang'."

Telah kami kemukakan, bahwa berita Al Ansi sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq di akhir bulan Rabi'ul Awwal setelah dia mempersiapkan pasukan Usamah. Pendapat lain menyebutkan: Berita gembira itu sampai ke Madinah di pagi hari wafatnya Rasulullah ﷺ. Pendapat pertama lebih masyhur.

Maksudnya, belum tercapai kesepakatan di antara mereka untuk bersatu-padu mengurus kemaslahatan mereka dan berpegang teguh dengan agama Islam kecuali pada masa Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Nanti akan dipaparkan tentang pengiriman bala bantuannya kepada

---

[213] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/236).

mereka, yaitu orang yang membereskan perkara-perkara yang sedang kacau di negeri mereka, menguatkan kesatuan kaum muslim dan meneguhkan tonggak-tonggak Islam di tengah mereka.

Ash-Shiddiq Menumpas Orang-Orang Murtad dan Orang-Orang yang Menolak Menunaikan Zakat

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, banyak suku-suku Arab yang murtad, dan kemunafikan menyeruak di Madinah, sementara bani Hanifah dan banyak orang di Yamamah condong kepada Musailamah *al kadzdzab* (sang pendusta), sedangkan bani Asad, Tayyi, serta banyak lagi yang lainnya bergabung dengan Thailahah Al Asadi, yang juga mengaku sebagai nabi seperti halnya Musailamah sang pendusta. Suasana semakin kacau dan kondisi semakin tidak menentu, sementara Ash-Shiddiq tetap memberangkatkan pasukan Usamah yang menyebabkan prajurit di sisi Ash-Shiddiq semakin berkurang.

Kondisi ini membuat banyak suku Arab di Madinah yang ingin menyerang Madinah, namun Ash-Shiddiq segera mendirikan beberapa posko keamanan Madinah dan menunjuk para penjaga yang berjaga di sekitarnya bersama pasukan. Di antara para pemimpin posko itu adalah Ali bin Abu Thalib, Az-Zubair bin Al Awwan, Thalhah bin Ubaidullah, Sa'd bin Abi Waqqash, Abdurrahman bin Auf, dan Abdullah bin Mas'ud.

Sementara itu, para utusan Arab datang ke Madinah untuk menyatakan pangakuan shalat [namun enggan menunaikan][214] zakat. Ada juga yang menolak menyerahkannya kepada Ash-Shiddiq, dan di antara mereka ada yang berdalih dengan firman Allah *Ta'ala*[215]:

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ

[214] Dalam naskah asli dicantumkan "dan menolak".

[215] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/145).

"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan menyucikan mereka, dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka." (Qs. At-Taubah [9]: 103)

Mereka berkata, "Oleh karena itu, kami tidak mau menyerahkan zakat kami kecuali kepada orang yang shalatnya menjadi ketenteraman bagi kami."

Sebagian mereka juga merangkai syair[216]:

أَطَعْنَا رَسُولَ اللهِ إِذْ كَانَ بَيْنَنَا فَوَاعَجَبًا مَا بَالُ
مُلْكِ أَبِي بَكْرِ

"Kami akan selalu patuh selama Rasulullah ada di antara kami.

Sungguh mengherankan, ada apa dengan kekuasaan Abu Bakar."

Para sahabat telah berbicara kepada Ash-Shiddiq agar membiarkan mereka dan sikap mereka yang tidak mau menunaikan zakat, sambil berusaha melunakkan mereka agar keimanan meresap ke dalam hati mereka, yang setelah itu diharapkan mereka kembali menunaikan zakat. Namun Ash-Shiddiq menolak saran itu.

Jama'ah telah meriwayatkan dalam kitab-kitab mereka kecuali Ibnu Majah, dari Abu Hurairah[217]: Umar bin Khaththab berkata kepada

---

[216] Lihat apa yang akan dipaparkan (hal. 442).

[217] HR. Al Bukhari (1399, 1400, 1456, 1457, 6924, 6925, 7284, 7285); Muslim (20); Abu Daud (15565); At-Tirmidzi (2607); dan An-Nasa`i (2442, 3091-3093, 3980, 3981).

Abu Bakar, "Atas dasar apa[218] engkau memerangi orang-orang itu, padahal Rasulullah ﷺ bersabda,

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لاَ إِلَـــهَ إِلاَّ اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، فَإِذَا قَالُوهَا عَصَمُوا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلاَّ بِحَقِّهَا

'*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Bila mereka telah mengucapkannya, maka darah dan harta mereka terpelihara dari (pemerangan)ku kecuali dengan haknya*)?'

Abu Bakar menjawab, 'Demi Allah, seandainya mereka menolak menyerahkan anak kambing[219] —dalam riwayat lain: tali kekang— yang dulu mereka tunaikan kepada Rasulullah ﷺ, niscaya aku perangi mereka karena menolak menunaikannya. Sesungguhnya zakat adalah hak harta. Demi Allah, aku akan memerangi orang yang memisahkan shalat dengan zakat'.

Umar berkata, 'Sungguh aku menyadari bahwa Allah telah melapangkan dada Abu Bakar untuk memerangi mereka, dan aku pun tahu bahwa itulah yang benar'."

Saya katakan: Allah *Ta'ala* berfirman[220],

---

[218] Dalam referensi-referensi *takhrij* dicantumkan "bagaimana".

[219] Maksudnya adalah anak kambing yang usianya belum genap setahun. Lih. *An-Nihayah* (3/311).

[220] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/53-55).

فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلاَةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ

"*Jika mereka bertobat dan mendirikan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan.*" (Qs. At-Taubah [9]: 5).

Telah disebutkan pula [dalam *Ash-Shahih*:

أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَقُولُوا: لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَيُقِيمُوا الصَّلاَةَ، وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ

"*Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka mengatakan*[221], '*Tidak ada sesembahan selain Allah*, [*dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah*],' [*mendirikan shalat dan menunaikan zakat*]."

Disebutkan juga dalam *Ash-Shahihain*[222]:

---

[221] Di kedua referensi *takhrij* ini dicantumkan dengan lafazh: يَشْهَدُوا (*bersaksi*).

[222] HR. Al Bukhari (8) dan Muslim (19-22/16).

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ؛ شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ، وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ

"*Islam dibangun atas lima (dasar); kesaksian bahwa tidak ada sesembahan selain Allah [dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah], mendirikan shalat, menunaikan zakat, melaksanakan haji ke Baitullah, dan puasa pada bulan Ramadhan.*"

Al Hafizh Ibnu Asakir juga meriwayatkan dari suatu jalur, dari Syababah bin Sawwar, Isa bin Yazid Al Madini menceritakan kepada kami, Shalih bin Kaisan menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika terjadi kemurtadan, Abu Bakar berdiri di hadapan orang-orang (menyampaikan pidato). Selanjutnya dia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian berkata, 'Segala puji bagi Allah yang memberikan petunjuk dan mencukupkan, yang telah menganugerahkan nikmat dan mencukupkan. Sesungguhnya Allah mengutus Muhammad ﷺ dalam kondisi alam yang tercerai-berai, sementara Islam dalam keadaan asing dan dimusuhi. Tali agama telah lapuk dan telah usang ditelan masa, sementara para pemeluknya telah tersesat darinya. Allah telah membenci para Ahli Kitab, Allah tidak memberikan kebaikan kepada mereka karena kebaikan yang ada pada mereka, dan tidak pula memalingkan keburukan dari mereka karena keburukan yang ada pada mereka. Mereka telah mengubah-ubah kitab mereka [dan menyisipkan apa-apa yang tidak berasal darinya][223].

[223] Dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan "dan memasukkan kepadanya apa-apa yang tidak ada padanya".

Sementara orang Arab [yang buta huruf, nihil] terhadap Allah, tidak menyembah-Nya dan tidak berdoa kepada-Nya, maka mereka itu kaum yang paling sulit kehidupannya dan paling sesat agamanya, terombang-ambing di bumi [tanpa awan yang menaungi][224], lalu Allah menyatukan mereka melalui Muhammad ﷺ, dan menjadikan mereka sebagai umat yang adil, menolong mereka dengan orang-orang yang mengikuti mereka, dan menolong mereka atas selain mereka, hingga Allah mewafatkan Nabi-Nya ﷺ. Lalu syetan menunggangi sebagian dari mereka sebagai tunggangannya yang [Allah turunkan darinya] untuk menggiring mereka dan menginginkan kebinasaan mereka.

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللهُ الشَّاكِرِينَ

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Sesungguhnya di sekitar kalian ada orang-orang Arab yang menolak menunaikan zakat kambing dan unta mereka, padahal itu tidak pernah mereka lakukan di dalam agama mereka dahulu –kalaupun mereka kembali kepadanya– dan mereka tidak pernah sepelit seperti hari ini.

---

[224] Dalam *Tarikh Dimasyq* dicantumkan "sedikit".

Kalian pun dalam memegang teguh agama kalian tidak pernah lebih kuat daripada kalian pada hari kalian ini, sebagaimana ketika kalian kehilangan keberkahan Nabi kalian ﷺ. Sungguh, beliau telah menyerahkan urusan kalian kepada Dzat Yang Maha Mencukupi, Yang mendapati beliau sebelumnya tersesat, lalu Dia menunjukinya, dan dalam keadaan miskin, lalu Dia mencukupinya.

وَكُنتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا

"Dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu daripadanya." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 103).

Demi Allah, aku akan memerangi mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah hingga Allah memenuhi janji-Nya dan menyempurnakan perjanjian-Nya bagi kita. Hingga ada di antara kita yang gugur sebagai syahid, yang termasuk ahli surga, dan hingga membiarkan yang lainnya dari kita sebagai penggantinya dan pewarisnya di bumi-Nya ini.

Ketetapan Allah adalah benar, dan janji-Nya tidak akan diingkari.

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi." (Qs. An-Nuur [24]: 55).

Al Hasan, Qatadah, dan lainnya mengatakan mengenai firman Allah *Ta'ala*[225],

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ
فَسَوْفَ يَأْتِي اللهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya.*" (Qs. Al Maa`idah [5]: 54)

Mereka berkata, "Maksudnya adalah Abu Bakar dan para sahabatnya dalam memerangi mereka yang murtad dan menolak menunaikan zakat."

Muhammad bin Ishaq berkata, "Orang-orang Arab murtad setelah wafatnya Rasulullah ﷺ kecuali penduduk dua masjid; Makkah dan Madinah. Kaum Asad dan Ghathafan murtad, mereka dipimpin oleh Thulaihah bin Khuwalid Al Asadi, seorang dukun. Kindah dan afiliasinya juga murtad di bawah pimpinan Al Asy'ats bin Qais Al Kindi. Madzhij dan afiliasinya juga murtad di bawah pimpinan Al Aswad bin Ka'b Al Ansi, seorang dukun. Suku Rabi'ah juga murtad di bawah pimpinan Al Ma'rur bin An-Nu'man bin Al Mundzir, sementara bani Hanifah tetap dengan pendiriannya bersama Musailamah bin Habib *al kadzdzab* (sang pendusta). Bani Sulaim juga murtad di bawah pimpinan Al Fujaa`ah, yaitu yang namanya Anas bin Abd Yaliyal. Bani Tamim juga murtad di bawah pimpinan Sajah, seorang dukun wanita.

---

[225] HR. Ath-Thabari dalam *Tafsir*-nya (6/282, 283).
Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (3/127).

Al Qasim bin Muhammad[226] berkata, "Bani Asad, Ghathafan, dan Yhayyi bersatu di bawah pimpinan Thulaihah Al Asadi. Mereka mengirim utusan [ke Madinah], lalu berhenti di depan banyak orang, lalu mereka diterima oleh orang-orang kecuali Al Abbas. Mereka lalu dibawa kepada Abu Bakar. Mereka menyatakan bahwa mereka akan tetap melaksanakan shalat namun tidak akan menunaikan zakat. Allah lalu meneguhkan Abu Bakar di atas kebenaran, maka Abu Bakar berkata, 'Demi Allah, seandainya mereka menolak menunaikan zakat tali kekang kepadaku, niscaya aku perangi mereka'.

Abu Bakar kemudian memerintahkan mereka untuk kembali ke kabilah masing-masing. Kemudian para utusan itu memberitahukan kepada kaum mereka, bahwa penduduk Madinah hanya sedikit, maka mereka ingin menyerangnya. Abu Bakar pun memerintahkan untuk mendirikan beberapa posko penjagaan di Madinah, dan mewajibkan penduduk Madinah untuk menghadiri shalat Jama'ah di masjid. Dia berkata, 'Sesungguhnya bumi ini sekarang dipenuhi oleh orang-orang kafir. Para utusan mereka telah melihat sedikitnya kalian, sementara kalian tidak tahu akan didatangi (diserang) pada malam hari atau siang hari. Jarak mereka dari kalian yang terdekat hanya sejauh satu *barid*. Mereka ingin agar kita membiarkan mereka dan menerima persyaratan mereka. Namun kita tolak mereka, maka bersiap-siaplah kalian dan persiapkanlah'.

Tidak lama setelah itu, hanya tiga hari dari itu, mereka menyerang Madinah secara tiba-tiba. Setengah pasukan mereka ditempatkan di Dzu Hussa untuk siap-siap membantu mereka. Para penjaga keamanan segera mengirim laporan kepada Abu Bakar untuk menyampaikan serangan mereka. Abu Bakar lalu mengirim instruksi

---

[226] Dikeluarkan oleh Ath-Thabari di dalam *Tarikh*-nya, 3/244-248, dari jalur Al Qasim, menyerupai ini.

kepada mereka agar tetap di tempat masing-masing. Abu Bakar keluar bersama Jama'ah masjid untuk menyerbu mereka, maka musuh pun lari tunggang-langgang, lalu mereka dikejar oleh kaum muslim dengan mengendarai unta-unta mereka hingga mencapai Dzu Hussa, lalu pasukan bantuan mereka keluar, maka kedua kekuatan pun bertempur, dan pertempuran ini dimenangkan oleh kaum muslim."

[Berkenaan dengan peristiwa itu, Al Khuthail Ibnu Aus — pendapat lain menyebutkan: Al Huthaiah— berkata]:

أَطَعْنَا رَسُولَ اللهِ مَا كَانَ وَسْطَنَا فَيَالَعِبَادِ اللهِ مَا لِأَبِي بَكْرِ

يُوَرِّثُنَا بَكْرًا إِذَا كَانَ بَعْدَهُ وَتِلْكَ لَعَمْرُ اللهِ قَاصِمَةُ الظَّهْرِ

فَهَلاَّ رَدَدْتُمْ وَفْدَنَا بِزَمَانِهِ وَهَلاَّ خَشِيتُمْ حِسَّ رَاغِيَةِ الْبَكْرِ

وَإِنَّ الَّذِي سَالُوكُمُ فَمَنَعْتُمُ لَكَالتَّمْرِ أَوْ أَحْلَى إِلَيَّ مِنَ التَّمْرِ

"Kami akan selalu patuh selama Rasulullah ada di antara kami. Sungguh mengherankan, ada apa dengan kekuasaan Abu Bakar Beliau mewariskan kepada kami Bakar setelah ketiadaannya.

Demi Allah, sungguh itu benar-benar mematahkan punggung.

Mengapa tidak kalian kembalikan utusan kami dengan masanya.

Mengapa kalian takut merasakan ambisi Al Bakar.

Sesungguhnya yang dia minta kepada kalian telah kalian tolak.

Sungguh, itu bagaikan kurma atau lebih manis bagiku daripada kurma."

Pada bulan Jumadal Akhirah, Ash-Shiddiq mengerahkan seluruh penduduk Madinah dan para pemimpin perbatasan untuk menyerang orang-orang Arab di sekitar Madinah, ataupun yang ikut membantu musuh yang sebelumnya menyerang Madinah. Ketika pasukan Abu Bakar telah berhadapan dengan musuh-musuhnya dari kalangan bani Abs, bani Murrah, dan Dzubyan, serta yang turut bersama mereka dari bani Kinanah, datanglah bala bantuan Thulaihah yang dipimpin oleh anaknya, Hibal. Ketika mereka telah berhadapan, mereka membuat reka-perdaya, yaitu mereka meniup balon kulit[227] kemudian mengirimkannya ke puncak-puncak gunung, lalu ketika unta-unta para sahabat Ash-Shiddiq melihatnya, unta-unta lari kocar-kacir ke berbagai arah, maka mereka pun tidak dapat mengendalikannya hingga malam, dan akhirnya mereka kembali ke Madinah. Mengenai hal ini, Al Khuthail bin Aus bersenandung:

فِدًى لِبَنِي ذُبْيَانَ رَحْلِي وَنَاقَتِي عَشِيَّةَ يُحْذَى

بِالرِّمَاحِ أَبُو بَكْرِ

[227] Maksudnya adalah kantong yang terbuat dari kulit untuk minum.

وَلَكِنْ يُدَهْدَى بِالرِّجَالِ فَهِبْنَهُ إِلَى قَدَرٍ مَا إِنْ
تُقِيمُ وَلاَ تَسْرِي

وَلِلَّهِ أَجْنَادٌ تُذَاقُ مَذَاقَهُ لِتُحْسَبَ فِيمَا عُدَّ مِنْ
عَجَبِ الدَّهْرِ

أَطَعْنَا رَسُولَ اللهِ مَا كَانَ بَيْنَنَا فَيَالَعِبَادِ اللهِ مَا
لِأَبِي بَكْرِ

"Tebusan untuk bani Dzubyan adalah alat penggilingku dan untaku, yang pada malam hari digiring dengan tombak-tombak oleh Abu Bakar.

Tapi dibingungkan oleh banyak orang hingga kami menyerahkannya kepada takdir bila tetap bertahan dan tidak bergerak.

Allah memiliki para tentara yang merasakannya untuk diperhitungkan pada rangkaian keajaiban masa.

Kami akan selalu patuh bila Rasulullah ada di antara kami.

Sungguh mengherankan, ada apa dengan kekuasaan Abu Bakar."

Setelah kejadian itu, mereka menganggap kaum muslim telah lemah, maka mereka mengirim utusan ke sekutu-sekutu mereka untuk memobilisasi bala bantuan dari arah lainnya, maka mereka pun berkumpul. Sementara Abu Bakar ﷺ melewati malam dengan bersiaga sepanjang malam sambil memberikan arahan dan motivasi kepada orang-orang. Kemudian menjelang akhir malam dia keluar beserta pasukannya. Sayap kanan dipimpin oleh An-Nu'man bin Muqarrin,

sayap kiri dipimpin oleh saudaranya, Abdullah bin Muqarrin, dan garda tengah dipimpin oleh saudara mereka, Suwaid bin Muqarrin.

Ketika fajar menyingsing, kedua pasukan telah berhadapan, namun mereka tidak mendeteksi kedatangan kaum muslim, hingga kaum muslim melayangkan serangan pedang-pedang mereka kepada musuh. Sebelum matahari terbit, mereka telah melarikan diri dengan meninggalkan mayoritas tunggangan mereka. Dalam peristiwa ini, Hibal terbunuh. Abu Bakar terus mengejar mereka hingga sampai di Dzul Qashshah. Inilah awal kemenangan yang berhasil diraih, yang dengan itu kaum musyrik dihinakan dan kaum muslim menjadi mulia.

Bani Dzubyan dan Abas sebelumnya telah menyerang kaum muslim dan membunuh mereka, demikian juga pasukan yang di belakang mereka. Abu Bakar pun bersumpah untuk membunuh setiap kabilah itu sebanyak mereka membunuh kaum muslim, bahkan lebih. Berkenaan dengan ini, Ziyad bin Hanzhalah At-Tamimi bersenandung:

غَدَاةَ سَعَى أَبُو بَكْرٍ إِلَيْهِمْ كَمَا يَسْعَى لِمَوْتَتِهِ جُلَالُ

أَرَاحَ عَلَى نَوَاهِقِهَا عَلِيًّا وَمَجَّ لَهُنَّ مُهْجَتَهُ حِبَالُ

"Esok Abu Bakar bergerak kepada mereka,
sebagaimana bergeraknya kehebatan kepada kematiannya.
Memberangkatkan Ali untuk lengkingannya,
sambil mengunyah tali-tali dengan sepenuh hati."

Dia juga berkata:

أَقَمْنَا لَهُمْ عُرْضَ الشِّمَالِ فَكُبْكِبُوا كَكَبْكَبَةِ
الْغُزَّى أَنَاخُوا عَلَى الْوَفْرِ

فَمَا صَبَرُوا لِلْحَرْبِ عِنْدَ قِيَامِهَا صَبِيحَةَ يَسْمُو
بِالرِّجَالِ أَبُو بَكْرِ

طَرَقْنَا بَنِي عَبْسٍ بِأَدْنَى نِبَاجِهَا وَذُبْيَانَ نَهْنَهْنَا
بِقَاصِمَةِ الظَّهْرِ

"Kami tinggal untuk mereka di wilayah utara lalu mereka dikumpulkan, seperti dikumpulkannya para prajurit yang ditempatkan dalam jumlah banyak.

Mereka sudah tidak sabar menunggu dilaksanakannya perang

di pagi hari saat Abu Bakar meninggi karena orang-orang.

Kami ketuk bani Abs pada bangunan-bangunan terdekatnya,

dan kami tahan Dzubyan dengan mematahkan punggung."

Peristiwa tersebut dianggap sebagai faktor terbesar bagi kemenangan Islam dan para pemeluknya, karena kaum muslim menjadi disegani di seluruh kabilah Arab, sementara kaum kafir menjadi hina di seluruh kabilah.

Abu Bakar kembali ke Madinah dengan membawa kemenangan serta memperoleh harta rampasan perang.

Pada malam harinya datanglah zakat-zakat yang diserahkan oleh Adi bin Hatim, Shafwan, dan Az-Zibriqan. Yang pertama datang di

permulaan malam, yang kedua di tengah malam, dan yang ketiga di akhir malam. Berita tentang masing-masing dari mereka disampaikan oleh salah seorang pemimpin perbatasan. Orang yang menyampaikan kedatangan Shafwan adalah Sa'd bin Abu Waqqash, yang menyampaikan kedatangan Az-Zibriqan adalah Abdurrahman bin Auf, dan yang menyampaikan kedatangan Adi bin Hatim adalah Abdullah bin Mas'ud. Pendapat lain menyebutkan: Abu Qatadah Al Anshari.

Peristiwa tersebut terjadi setelah enam puluh hari sejak wafatnya Rasulullah ﷺ. Beberapa hari setelah itu, datanglah pasukan Usamah bin Zaid, maka Abu Bakar langsung menunjuknya untuk menggantikannya sebagai penguasa Madinah, sementara para prajuritnya diperintahkan untuk langsung menyiapkan tunggangan mereka. Abu Bakar lalu berangkat bersama orang-orang yang ikut dalam peristiwa sebelumnya di Dzul Qashshah.

Kaum muslim menyarankan kepadanya, "Sebaiknya engkau kembali ke Madinah dan mengirimkan seseorang (untuk menggantikanmu memimpin ini)." Abu Bakar menjawab, "Demi Allah, aku tidak akan melakukan itu. Aku sendiri yang akan langsung memimpin kalian."

Abu Bakar pun berangkat membawa pasukannya menuju Dzu Husan dan Dzul Qashshah, sementara An-Nu'man, Abdullah, dan Suwaid, anak-anaknya Muqarrin, tetap pada posisi mereka semula, hingga mereka sampai di pemukiman Ar-Rabdzah di Al Abraq.

Di sana terdapat sejumlah orang dari bani Abs, Dzubyan, dan sekelompok orang dari bani Kinanah, maka mereka pun bertempur, dan Allah membuat lari Al Harits dan Auf, sementara Al Huthi`ah tertangkap. Bani Abs dan bani Bakar pun melarikan diri. Abu Bakar tinggal di Al Abraq selama beberapa hari, [sementara bani Dzubyan telah kalah] di seluruh negeri, maka Abu Bakar berkata, "Diharamkan

bagi bani Dzubyan untuk mendiami negeri ini setelah Allah memberikannya kepada kita sebagai harta rampasan."

Abu Bakar lalu menetapkan Al Abraq sebagai lahan yang dilindungi untuk gembala kaum muslim, dan seluruh wilayah Ar-Rabdzah sebagai tempat gembala.

Setelah Bani Abs dan Dzubyan melarikan mereka, mereka bergabung dengan Thulaihah yang sedang berada di Buzakhah. Mengenai peristiwa Al Abraq, Ziyad bin Hanzhalah melantunkan syair berikut ini:

وَيَوْمٍ بِالْأَبَارِقِ قَدْ شَهِدْنَا عَلَى ذُبْيَانَ يَلْتَهِبُ الْتِهَابَا

أَتَيْنَاهُمْ بِدَاهِيَةٍ نَسُوفٍ مَعَ الصِّدِّيقِ إِذْ تَرَكَ الْعِتَابَا

"Kami telah menyaksikan pertempuran di Al Abariq,

bagaimana Dzubyan sedang bergejolak terbakar amarah.

Kami menyerang mereka dengan tiba-tiba,

dengan pasukan Ash-Shiddiq ketika dia meninggalkan celaan bagi mereka."

[Kemudian Ash-Shiddiq kembali ke Madinah dalam keadaan meraih kemenangan serta memperoleh harta rampasan perang.]

Penyebutan Keberangkatan Abu Bakar ke Dzul Qashshah ketika Melantik Kesebelas Komandan Batalion [sebagaimana akan Dikemukakan]

Maksudnya adalah setelah kembalinya pasukan Usamah dan setelah mereka beristirahat. Abu Bakar berangkat bersama pasukan Islam dengan menghunuskan pedangnya dari Madinah menuju Dzul Qashshah, yaitu tempat yang berjarak satu *marhalah* dari Madinah. Ali bin Abu Thalib memegangi tali kendali tunggangan Ash-Shiddiq ﷺ. Para sahabat, termasuk Ali, meminta Abu Bakar agar kembali ke Madinah, dan untuk memerangi orang-orang Arab, cukuplah dengan menunjuk para komandan yang gagah berani. Abu Bakar pun memenuhi permintaan mereka. Selanjutnya Abu Bakar melantik [kesebelas] komandan.

Ad-Daraquthni[228] meriwayatkan dari hadits Abdul Wahhab bin Musa Az-Zuhri, dari Malik, dari Ibnu Syihab, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Ibnu Umar, dia berkata, "Ketika Abu Bakar keluar untuk berangkat ke Dzul Qashshah dan telah duduk di atas tunggangannya, Ali bin Abu Thalib menahan tali kekangnya dan berkata, 'Mau ke mana, wahai Khalifah Rasulullah ﷺ? Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadamu dalam Perang Uhud:

شِمْ سَيْفَكَ، وَلاَ تَفْجَعْنَا بِنَفْسِكَ

'Sarungkan pedangmu dan janganlah engkau membahayakan kami dengan dirimu'.

---

[228] Disebutkan oleh pengarang *Kanz Al Ummal* (14158, 14167), dan dia menyandarkannya kepada Ad-Daraquthni dalam *Gharaib Malik.*

Kembalilah ke Madinah. Demi Allah, jika kami dibahayakan denganmu, maka selamanya Islam tidak akan tertata'.

Abu Bakar pun kembali."

Ini hadits *gharib* dari jalur Malik.

Diriwayatkan juga oleh Zakariya As-Saji[229] dari hadits Abdul Wahhab bin Musa bin Abdul Aziz bin Umar bin Abdurrahman bin Auf Az-Zuhri, dari Abu Az-Zinad, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, dia berkata, "Ayahku keluar dengan menghunus pedang sambil menunggangi tunggangannya menuju Dzul Qashshah, lalu Ali bin Abu Thalib datang dan menahan tali kekang tunggangannya, lalu berkata, 'Mau ke mana, wahai Khalifah Rasulullah ﷺ?' Aku katakan kepadamu apa yang dikatakan oleh Rasulullah ﷺ saat Perang Uhud:

شِمْ سَيْفَكَ، وَلَا تَفْجَعْنَا بِنَفْسِكَ

"*Sarungkan pedangmu dan janganlah engkau membahayakan kami dengan dirimu*".

Kembalilah ke Madinah. Demi Allah, jika kami gugur denganmu, maka setelah itu Islam tidak akan tertata selamanya'.

Ayahku pun kembali, dan pasukan berangkat."

Saif bin Umar[230] mengatakan dari Sahl bin Yusuf, dari Al Qasim bin Muhammad, "Setelah Usamah dan pasukannya beristirahat, datanglah kiriman zakat yang sangat banyak melebihi kebutuhan mereka. Selanjutnya Abu Bakar menetapkan kelompok-kelompok batalion dan menyerahkan panji untuk kesebelas pemimpinnya; Abu

---

[229] HR. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (30/316), dari jalur Zakariya As-Saji, dengan redaksi ini.

[230] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/249).

Bakar melantik Khalid bin Walid dan memerintahkannya menumpas Thulaihah bin Khuwalid, dan jika telah selesai maka dia disuruh berangkat untuk menumpas Malik bin Nuwairah bin Al Buthah jika mereka melakukan perlawanan.

Ikrimah bin Abu Jahal diperintahkan menumpas Musailamah; Syurahbil bin Hasanah ditugaskan menjaga Ikrimah menuju Musailamah sang pendusta, kemudian menumpas bani Qudha'ah; Al Muhajir bin Abu Umayyah ditugaskan menumpas pasukan Al Ansi dan sebagai bala bantuan bagi anak-anak Persia untuk menundukkan Qais bin Maksyuh —saya katakan: itu karena dia telah melepaskan diri dari ketundukan—; Khalid bin Sa'id bin Al Ash ditugaskan pergi ke perbatasan Syam; Amr bin Al Ash ditugaskan menuju Jima' Qudha'ah, Wadi'ah, dan Al Harits; Hudzaifah bin Mihshan Al Ghathafani diperintahkan menumpas penduduk Daba; Arfajah bin Hartsamah [ditugaskan berangkat ke Mahrah][231]; [Thufairah bin Hajiz] diperintahkan pergi ke bani Sulaim dan suku Hawazin yang bersama mereka; Suwaid bin Muqarrin diperintahkan menuju Tihamah Yaman; dan Al Ala` bin Al Hadhrami diperintahkan ke Bahrain."

Setiap komandan itu dibekali surat tersendiri, dan masing-masing komandan berpisah dari mulai Dzul Qashshah, sementara Abu Bakar Ash-Shiddiq kembali ke Madinah. Ash-Shiddiq telah membuatkan surat bersama masing-masing mereka yang ditujukan kepada kaum yang murtad, yang isinya sebagai berikut:

"*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Dari Abu Bakar Khalifah Rasulullah ﷺ kepada orang-orang yang menerima surat ini, baik secara umum maupun khusus, baik yang tetap dalam keislamannya maupun yang telah meninggalkannya. Semoga kesejahteraan dilimpahkan

---

[231] Dalam naskahnya dicantumkan "dan lainnya", sedangkan yang dicantumkan ini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari.*

kepada yang mengikuti petunjuk, yang tidak kembali pada kesesatan dan hawa nafsu[232] setelah mendapat petunjuk. Sesungguhnya aku memuji Allah kepada kalian, yang tidak ada sesembahan selain Dia, [dan aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah], tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Muhammad adalah hamba-Nya dan utusan-Nya. Kami mengakui apa-apa yang beliau bawakan, dan kami mengingkari orang-orang yang menolaknya, serta kami akan memerangi mereka.

Amma ba'du. Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan kebenaran dari sisi-Nya kepada semua manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, serta sebagai penyeru kepada Allah dengan seizinnya, dan sebagai lentera yang menerangi, untuk memperingatkan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan adzab) terhadap orang-orang kafir. Allah telah memberikan petunjuk dengan kebenaran kepada siapa saja yang mengikutinya, dan Rasulullah ﷺ memerangi siapa pun yang berpaling dari ini, hingga akhirnya memeluk Islam, baik secara sukarela maupun terpaksa.

Rasulullah ﷺ wafat setelah menunaikan seluruh perintah Allah, menasihati umatnya, serta menunaikan semua beban yang dipikulnya. Allah telah menjelaskan semua itu kepada kaum muslim di dalam Al Kitab yang telah diturunkan. Allah berfirman,

إِنَّكَ مَيِّتٌ وَإِنَّهُمْ مَيِّتُونَ

"*Sesungguhnya kamu akan mati dan sesungguhnya mereka akan mati (pula).*" (Qs. Az-Zumar [39]: 30).

Allah juga berfirman,

---

[232] Dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan "kebutaan".

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ

"*Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad), maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 34).

Allah berfirman kepada kaum yang beriman,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ أَفَإِنْ مَاتَ أَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلَى أَعْقَابِكُمْ وَمَنْ يَنْقَلِبْ عَلَى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَضُرَّ اللَّهَ شَيْئًا وَسَيَجْزِي اللَّهُ الشَّاكِرِينَ

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka dia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikit pun; dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

Jadi, barangsiapa menyembah Muhammad, maka ketahuilah bahwa Muhammad telah telah meninggal, dan barangsiapa hanya menyembah [Allah, maka sesungguhnya Allah Maha Hidup][233] dan tidak akan pernah mati. Dia tidak pernah mengantuk dan tidak pernah tidur,

---

[233] Dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan "Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, karena sesungguhnya Allah terus-menerus mengurusi makhluk-Nya".

selalu memelihara urusan-Nya, dan memberi balasan kepada musuh-musuh-Nya.

Sesungguhnya aku berwasiat kepada kalian agar selalu bertakwa kepada Allah, maka balasan kalian akan kalian peroleh [dari Allah] dan dari apa-apa yang dibawakan oleh Nabi kalian ﷺ. Hendaklah kalian senantiasa mengikuti petunjuknya dan berpegang teguh dengan agama Allah, karena setiap yang tidak ditunjuki Allah adalah sesat, [dan setiap yang tidak diselamatkan] Allah adalah celaka. Barangsiapa [ditunjuki Allah maka dia mendapat petunjuk, dan barangsiapa disesatkan-Nya maka dia sesat].

Allah *Ta'ala* berfirman,

مَنْ يَهْدِ اللهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا

"*Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah, maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka kamu tak akan mendapatkan seorang pemimpin pun yang dapat memberi petunjuk kepadanya.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 17).

Tidak akan diterima amal darinya di dunia hingga dia mengakui-Nya (beriman kepada-Nya), dan tidak akan diterima darinya[234] tobat dan tebusan di akhirat.

Telah sampai informasi kepadaku tentang sejumlah orang dari kalian yang kembali kepada agama lamanya setelah mengakui Islam dan mengamalkannya karena angkuh terhadap Allah dan jahil terhadap perintah-Nya, serta karena mengikuti ajakan syetan.

---

[234] Dalam naskahnya dicantumkan "untuknya", sedangkan yang dicantumkan ini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari*.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلاَئِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلاَّ إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلاً

"*Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, 'Sujudlah kamu kepada Adam,' maka sujudlah mereka kecuali iblis. Dia adalah dari golongan jin, maka dia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? Amat buruklah iblis itu sebagai pengganti (Allah) bagi orang-orang yang lalim.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 50).

Allah juga berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ السَّعِيرِ

"*Sesungguhnya syetan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah dia musuh(mu), karena sesungguhnya syetan-syetan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.*" (Qs. Faathir [35]: 6).

Sesungguhnya aku telah mengutus fulan bersama pasukan yang terdiri dari kaum Muhajirin dan Anshar, serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, dan aku memerintahkannya untuk

tidak menerima dari seorang pun kecuali iman kepada Allah, dan tidak memeranginya langsung hingga menyerunya kepada Allah ﷻ.

Bila dia menerima dan mengakui, serta beramal shalih, maka diterima darinya dan dibantunya, tapi bila menolak maka akan memeranginya hingga dia mau kembali kepada perintah Allah. Kemudian agar tidak menyisakan seorang pun dari mereka yang disanggupinya, dan membakar mereka dengan api serta membunuh mereka dengan habis-habisan, serta menawan para wanita dan anak-anak, dan tidak menerima apa pun dari seseorang kecuali keislaman.

Barangsiapa mengikutinya maka itu baik baginya, dan barangsiapa meninggalkannya maka dia tidak akan mampu melemahkan Allah. Aku juga telah memerintahkan utusanku untuk membacakan suratku ini di setiap tempat berkumpulnya kalian. Tanda keislaman kalian adalah adzan, maka jika kaum muslim mengumandangkan adzan untuk mereka, maka mereka tidak diperangi, namun jika mereka tidak mengumandangkan adzan, [maka mereka akan segera diperangi. Jika mereka mengumandangkan adzan], maka (aku pesankan kepada para utusanku) agar menanyakan kepada mereka tentang kewajiban mereka, bila mereka mengakui [maka diterima dari mereka, dan diterapkan kepada mereka][235] apa yang selayaknya diberlakukan pada mereka[236].

---

[235] Dalam naskahnya dicantumkan "dibawa dari mereka", sedangkan yang dicantumkan ini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari*.

[236] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan "Abu Bakar Ash-Shiddiq, apabila mengirim para komandannya untuk memerangi kaum murtad, maka dia berwasiat kepada mereka, "Apabila kalian mendengar di perkumpulan suatu kaum seruan adzan untuk shalat, maka tahan dirilah terhadap mereka hingga kalian menanyakan kepada mereka syariat-syariat Islam yang diwajibkan atas mereka. Jika kalian tidak mendengar adzan, maka lakukanlah penyerangan, bakar dan habisilah dalam pembunuhan dan pelukaan. Jangan sampai kalian diliputi kelemahan karena meninggalnya Nabi kalian SAW." Abu Bakar mengangkat Khalid bin Walid sebagai komandan kaum Muhajirin dan Tsabit bin Qais bin Syammas sebagai komandan kaum Anshar".

Diriwayatkan oleh Saif bin Umar, dari Abdullah bin Sa'id, dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik.[237]

Bergeraknya Para Komandan dari Dzul Qashshah Menuju Tugas Masing-Masing

Pemimpin para komandan dan pemuka para ksatria pemberani adalah Abu Sulaiman Khalid bin Walid.

Ahmad[238] meriwayatkan dari jalur Wahsyi bin Harb, bahwa ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq melantik Khalid bin Walid untuk memerangi kaum murtad, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ عَبْدُ اللهِ وَأَخُو الْعَشِيرَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ، سَلَّهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ

"Sebaik-baik hamba Allah dan saudara keluarga adalah Khalid bin Walid, dia adalah salah satu pedang dari pedang-pedang Allah. Allah ﷻ menghunuskannya kepada orang-orang kafir dan orang-orang munafiq."

---

[237] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/249-251).

[238] Lih. *Al Musnad* (1/8).
Sanadnya *shahih.*

Ketika Khalid[239] berangkat dari Dzul Qashshah dan berpisah dengan Ash-Shiddiq, Ash-Shiddiq berjanji akan bertemu dengannya di dekat Khaibar beserta seluruh komandan pasukan, yang dengan itu bisa menakuti orang-orang Arab. Abu Bakar juga memerintahkannya agar lebih dulu menumpas Thulaihah Al Asadi, kemudian setelah itu menuju Bani Tamim. Saat itu Thulaihah bin Khuwalid sedang berada di antara kaumnya Bani Asad, di Ghathafan, yang mana Bani Abs dan Dzubyan telah bergabung dengan mereka. Thulaihah telah mengirim utusan kepada Bani Jadilah, Ghauts dan Thayyi` untuk memobilisasi mereka bergabung kepadanya, maka mereka pun mengirimkan sejumlah orang dari mereka untuk segera mengejar dan bergabung dengan pasukan Thulaihah. [Sementara itu, Adi bin Hatim dan Az-Zibriqan bin Badr telah datang kepada Abu Bakar membawakan zakat-zakat kaum mereka setelah wafatnya Nabi ﷺ untuk mendukung kekuatan Abu Bakar dalam memerangi kaum-kaum yang murtad.

Dengan demikian Adi dan Az-Zibriqan masih tetap terpandang di kalangan kaum mereka dan selain mereka], maka Ash-Shiddiq segera mengutus Adi bin Hatim sebelum kedatangan Khalid bin Walid, dan berpesan kepadanya, "Kejarlah kaummu, jangan sampai mereka bergabung dengan Thulaihah karena akan menjadi kebinasaan mereka." Maka Adi pun segera berangkat menuju kaumnya, Bani Thayyi`, lalu memerintahkan mereka agar berbai'at kepada Ash-Shiddiq dan kembali melaksanakan perintah Allah, namun mereka menjawab, "Kami tidak akan berbai'at kepada Abu Al Fashil[240] selamanya." Maksud mereka adalah `Abu Bakar ﷺ. Adi berkata, "Demi Allah, pasukannya akan

---

[239] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/253-260), *Al Muntazhim* (4/77), dan *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 29) dan 30).

[240] Dalam naskahnya dicantumkan "Al Fadhl", adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari*.

Al fashil artinya anak sapi yang telah disapih induknya.

mendatangi kalian dan terus memerangi kalian hingga kalian mengetahui bahwa dia adalah benar-benar Abu Al Fahl yang paling besar."

Adi terus membujuk mereka dan mendebat mereka[241] hingga mereka pun melunak. Lalu datanglah Khalid bersama pasukannya, sementara kaum Anshar yang bersamanya dipimpin oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Selanjutnya Khalid mengutus Tsabit bin Aqram dan 'Ukkasyarah [5/55zh] bin Himshan sebagai mata-mata, lalu keduanya berjumpa dengan oleh Thulaihah dan saudaranya, Salamah, bersama orang-orang yang bersama mereka.

Tatkala mendapati Tsabit dan 'Ukkasyah mereka pun segera keluar, lalu 'Ukkasyah berhasil membunuh Hibal bin Thlaihah – pendapat lain menyebutkan: Dia membunuh Hibal sebelum itu– dan merampas apa yang dibawanya. Lalu dia berhadapan dengan Thulaihah, dan Thulaihah berhasil membunuhnya, sementara saudaranya, Salamah, berhasil membunuh Tsabit bin Aqram.

Kemudian ketika Khalid bersama pasukannya datang, mereka mendapati keduanya telah gugur, maka hal itu membuat sedih kaum muslim, [kemudian Khalid memerintahkan, maka keduanya pun dikuburkan bersama darah dan pakaian mereka]. Berkenaan dengan peristiwa ini, Thulaihah bersenandung:

عَشِيَّةَ غَادَرْتُ ابْنَ أَقْرَمَ ثَاوِيًا وَعُكَّاشَةَ الْغَنْمِيَّ

تَحْتَ مَجَالِ

[241] Perumpamaan ini untuk memalingkan mereka dari pandangan mereka. Lih. *An-Nihayah* (2/159, 160).

أَقَمْتُ لَهُ صَدْرَ الْحَمَالَةِ إِنَّهَا مُعَوَّدَةٌ قَبْلَ الْكُمَاةِ نِزَالِ

فَيَوْمًا تَرَاهَا فِي الْجُلَالِ مَصُونَةً وَيَوْمًا تَرَاهَا فِي ظِلَالِ عَوَالِي

وَإِنْ تَكُ أَذْوَادٌ أُصِبْنَ وَنِسْوَةٌ فَلَمْ يَذْهَبُوا فِرْغًا بِقَتْلِ حِبَالِ

"Di malam aku tinggalkan Ibnu Aqram membujur
dan 'Ukkasyah Al Ghanmi di bawah medan laga.
Aku berdiri untuknya di hadapan pasukan yang sungguh itu
telah terbiasa sebelum cendawan menghilang.
Maka ada hari yang kau lihat kekuatan terlindungi,
dan ada hari yang kau lihat di dalam naungan yang tinggi.
Bila unta-unta dan para wanita dirampas,
Maka mereka tak akan sia-sia membunuh membawa tali."

Khalid segera berangkat menuju Bani Thayyi`, lalu Adi bin Hatim keluar menyambutnya dan berkata, "Berilah aku tempo tiga hari, karena mereka telah meminta tempo kepadaku hingga mereka dapat mengirim utusan kepada Thulaihah dan menunggu hingga utusan itu kembali kepada mereka. Karena mereka khawatir, bila mereka mengikutimu sekarang, maka Thulaihah akan membunuh orang-orang

dari mereka yang datang kepadanya. Ini tentu lebih engkau sukai daripada engkau menyegerakan mereka ke neraka."

Setelah tiga hari, Adi datang bersama lima ratus prajurit dari kalangan mereka yang kembali kepada kebenaran, lalu mereka bergabung dengan pasukan Khalid. Selanjutnya Khalid menuju Bani Jadilah, maka Adi berkata kepadanya, "Berilah aku tempo beberapa hari hingga aku menemui mereka, mudah-mudahan Allah menyelamatkan mereka sebagaimana telah menyelamatkan Thayyi`." Lalu Adi menemui mereka, dan terus membujuk mereka hingga mereka berbai'at kepadanya.

Kemudian Adi datang kepada Khalid menyampaikan keislaman mereka, dan dari mereka seribu orang prajurit berkuda bergabung dengan pasukan kaum muslim. Maka dengan demikian Adi termasuk sebaik-baik manusia yang paling besar keberkahannya bagi kaumnya, semoga Allah meridhainya. Kemudian Khalid berangkat hingga sampai di gunung Ba`aja` dan Salma, di sana Khalid mempersiapkan pasukannya, lalu berhadapan dengan Thulaihah Al Asadi di suatu tempat yang bernama Buzakhah. Sementara itu banyak suku Arab yang melihat pertempuran itu dan menantikan siapa yang akan kalah. Thulaihah datang membawa kaumnya beserta orang-orang yang bergabung dengannya. Turut serta pula bersamanya 'Uyainah bin Hishn bersama tujuh ratus orang dari kaumnya, Bani Fazarah.

Orang-orang pun dibariskan, sementara Thulaihah berkemul dengan selimutnya [menantikan berita untuk mereka sambil menunggu wahyu kepadanya –menurut asumsi mereka–, sementara 'Uyainah bertempur habis-habisan, hingga setelah lelah bertempur dia datang kepadà Thulaihah yang sedang berkemul dengan selimutnya] lalu berkata, "Apakah Jibril[242] telah mendatangimu?" Thulaihah menjawab,

[242] Dalam naskah asli dicantumkan "wahyu".

"Belum." 'Uyainah pun kembali bertempur, kemudian kembali kepadanya lalu mengatakan seperti itu, dan Thulaihah pun menjawabnya dengan jawaban yang sama.

Lalu ketiga kalinya 'Uyainah berkata kepadanya, "Apakah Jibril telah mendatangimu?" Thulaihah menjawab, "Ya." 'Uyainah berkata, "Apa yang dikatakannya kepadamu?" Thulaihah menjawab, "Ia mengatakan kepadaku, 'Sesungguhnya engkau memiliki batu penggiling seperti batu penggilingnya, dan peristiwa yang tidak akan engkau lupakan'." 'Uyainah berkata, "Aku yakin Allah telah mengetahui bahwa engkau memang akan memiliki peristiwa yang tidak akan engkau lupakan." Kemudian dia berkata (kepada kaumnya), "Wahai Bani Fazarah, kembalilah kalian." Lalu dia melarikan lari, maka orang-orang pun lari meninggalkan Thulaihah.

Tatkala kaum muslim mendatanginya, Thulaihah segera menaiki kuda yang telah dipersiapkannya, dan menaikkan istrinya, An-Nawar, ke atas untanya, kemudian dia lari bersama istrinya menuju Syam, sementara pasukannya berlarian tidak karuan, dan Allah membinasakan sebagian dari orang-orang yang bersamanya. Setelah Allah menimpakan hal itu kepada Thulaihah dan Fazarah, Bani Amir, Sulaim dan Hawazin menyatakan, "Kami masuk kembali dari tempat kita keluar, kami beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, dan kami pasrah kepada ketetapan-Nya[243] terhadap harta dan jiwa kami."

Saya katakan: Thulaihah Al Asadi telah murtad sejak [5/56w] masa hidup Nabi ﷺ. Kemudian setelah Rasulullah ﷺ meninggal, dia didukung oleh 'Uyainah bin Hishan bin Badr yang juga murtad keluar dari Islam, dan dia berkata kepada kaumnya, "Demi Allah, seorang nabi dari Bani Asad lebih aku cintai [daripada seorang nabi] dari Bani Hasyim. Muhammad telah meninggal, dan ini ada Thulaihah, ikutilah

[243] Dalam naskah asli dicantumkan "dan kami menetapkannya".

dia." Lalu kaumnya, Fazarah, menyepakatinya atas hal itu. Setelah keduanya dikalahkan oleh Khalid, Thulaihah melarikan diri ke Syam bersama istrinya. Lalu dia tinggal di pemukiman Bani Kalb, dan Khalid berhasil menawan 'Uyainah bin Hishn, lalu mengirimkannya ke Madinah dengan membelenggu tangannya ke lehernya.

Ketika memasuki Madinah, kondisinya masih demikian (dibelenggu), maka anak-anak menusuk-nusuk dengan tangan mereka sambil berkata, "Wahai musuh Allah, engkau murtad dari Islam?" Dia menjawab, "Demi Allah, aku tidak pernah beriman sama sekali." Setelah dia berdiri di hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia menyuruhnya bertaubat dan menjamin keselamatannya (bila bertaubat). Kemudian setelah itu (setelah bertaubat), keislamannya baik. Demikian juga perlakuan terhadap Qurrah Ibnu Hubairah, salah seorang komandan yang bertempur bersama Thulaihah lalu tertawan bersama 'Uyainah.

Adapun Thulaihah, dia juga kembali kepada Islam, lalu dia pergi umrah ke Makkah semasa Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan dia malu untuk berjumpa dengannya selama masa hidupnya. Setelah dia kembali kepada Islam, dia turut berperang bersama Khalid, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim surat kepada Khalid: "Hendaklah engkau meminta pendapatnya (Thulaihah) dalam berperang, tapi jangan engkau tunjuk dia sebagai komandan pasukan." Yakni memperlakukannya dengan baik, kebalikan dari keinginannya terhadap jabatan semasa dalam kebatilan. Demikian dari kecerdasan Abu Bakar Ash-Shiddiq, semoga Allah meridhainya dan membuatnya ridha.

Khalid bin Walid pernah menanyakan kepada salah seorang pengikut Thulaihah yang kemudian memeluk Islam dan keislamannya baik, "Beritahukan kepada kami tentang wahyu yang pernah dikatakan kepada kalian oleh Thulaihah." Dia menjawab, "Ia pernah mengatakan, 'Demi burung merpati, Yamam dan burung shurad yang berpuasa. Mereka telah berpuasa selama bertahun-tahun sebelum kalian. Sungguh

kerajaan kami akan mencapai Irak dan Syam'." Dan perkataan-perkataan lainnya yang berupa khurafat-khurafat dan khayalan-khayalan hampa belaka.

Ketika sampai surat Khalid bin Walid kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq yang menyampaikan bahwa dia telah menumpas Thulaihah dan orang-orang yang berada di dalam barisannya dan yang membantunya, maka Abu Bakar membalasnya: "Semoga Allah menambahkan kebaikan kepadamu. Bertakwalah engkau kepada Allah dalam urusanmu, karena sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang selalu berbuat kebaikan. Bersungguh-sungguhlah engkau dalam urusanmu dan janganlah melemah. Janganlah engkau biarkan seorang pun dari kaum musyrik yang membunuh dari kaum muslim kecuali engkau membalasnya. Adapun tentang orang-orang yang engkau tangkap dari kalangan mereka yang membangkang terhadap Allah dan menentang-Nya, maka siapa pun di antara mereka yang memandang adanya kemaslahatan dalam sikapnya itu, maka bunuhlah dia."

Selanjutnya Khalid tinggal di Buzakhah selama sebulan, dia terus memantau keadaan dan memastikannya, dan terkadang kembali ke sana untuk mencari orang-orang yang telah diwasiatkan oleh Ash-Shiddiq (di dalam suratnya), maka dia pun pulang pergi mencari orang-orang itu selama sebulan, untuk menuntut balas terhadap orang-orang yang telah membunuh kaum muslim yang saat itu berada di tengah mereka ketika mereka murtad; maka di antara mereka ada yang dibakar dengan api, ada yang digencet dengan bebatuan dan ada pula yang dilemparkan dari puncak-puncak gunung. Semua ini dilakukannya untuk membuat jera orang-orang yang mendengar berita tentang mereka dari kalangan orang-orang Arab murtad. Semoga Allah meridhainya.

Ats-Tsauri[244] mengatakan dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata, "Ketika datang utusan Buzakhah, yaitu Bani Asad dan Ghathafah, kepada Abu Bakar untuk mengajukan perdamaian, Abu Bakar memberi mereka pilihan antara perang yang akan menghabisi mereka, atau tindakan yang menghinakan mereka. Mereka berkata, 'Wahai Khalifah Rasulullah. Adapun tentang perang yang menghabisi maka kami telah mengetahuinya, lalu apa itu tindakan yang menghinakan?'

Abu Bakar berkata, 'Akan diambil dari kalian seluruh tanah garapan kalian, dan kalian biarkan orang-orang menggarapnya hingga Allah memperlihatkan kepada khalifah Nabi-Nya dan kaum mukminin perkara yang dapat memberikan keringanan kepada kalian. Kalian harus membayar atas apa yang kalian peroleh dari kami sementara kami tidak akan membayar atas apa yang kami peroleh dari kalian. Kalian bersaksi bahwa para korban dari pihak kami di surga dan korban dari pihak kalian di neraka. Dan kalian harus membayar denda (*diyat*) atas korban dari kami sementara kami tidak akan membayar atas korban dari kalian'. Maka Umar berkata, 'Tentang perkataanmu: 'kalian harus membayar denda atas korban dari kami,' maka sesungguhnya para korban kami itu sedang menjalankan perintah Allah, maka semestinya tidak ada diyat untuk mereka'. [5/56zh] Maka dia pun mengikuti pendapat Umar. Dan untuk kedua kalinya[245] Umar berkata, 'Baik sekali pandanganmu'." Diriwayatkan oleh Al Bukhari dari hadits Ats-Tsauri dengan sanadnya secara ringkas.[246]

---

[244] HR. Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 32) dari Ats-Tsauri, dengan redaksi ini.

[245] Dalam *Tarikh Al Islam* dicantumkan "yang tersisa".

[246] HR. Al Bukhari (7221).

Peristiwa lainnya[247]

Dalam peristiwa Buzakhah, sebelumnya telah berkumpul banyak orang dari kalangan para pendukung Thulaihah dari Bani Ghathafan di bawah pimpinan seorang wanita yang bernama Ummu Ziml Salma binti Malik bin Hudzaifah, dia termasuk pemuka orang-orang Arab seperti halnya ibunya, Ummu Zirfah, yang dikenal dengan kemuliaannya, karena banyaknya anaknya, kemuliaan kabilahnya dan rumahnya. Setelah mereka berkumpul kepadanya, dia memotivasi mereka[248] untuk memerangi Khalid, maka mereka pun bersemangat untuk itu, dan bergabung juga kepada mereka yang lainnya dari kalangan Bani Sulaim, Thayyi`, Hawazin dan Asad, lalu mereka menjadi pasukan yang banyak, dan sosok wanita ini pun semakin kokoh.

Ketika Khalid bin Walid mendengar tentang mereka, maka dia pun segera bergerak menuju mereka, lalu bertempur dengan hebat. Wanita itu pun menunggangi unta ibunya yang pernah dikatakan: "Siapa yang merobohkan untanya maka baginya seratus ekor unta." Demikian itu karena kemuliaannya[249]. Lalu Khalid menyerang mereka dan menyembelih untanya itu serta membunuh wanita tersebut, lalu menyampaikan berita kemenangan itu kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ.

---

[247] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/263) dan *Al Kamil* (2/350).

[248] Dalam naskah asli dicantumkan "memerintahkan mereka".

Redaksi di sini artinya mendorong dan memotivasi mereka.

Lih. *Al-Lisan* (entri: ذ و ر).

[249] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan "Khalid lalu berkata, "Siapa yang mau menyembelih untanya, maka baginya seratus unta." Namun tidak seorang pun maju, maka Khalid bersama sejumlah orang maju lalu menyembelih untanya dan membunuhnya setelah terbunuhnya seratus prajurit di sekitarnya".

Kisah Al Fuja`ah[250]

Namanya Iyas bin Abdullah bin Abd Yalil bin Umairah bin Khifaf,dari Bani Sulaim. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq. Abu Bakar Ash-Shiddiq membakar Al Fuja`ah di Al Baqi' di Madinah. Sebabnya, karena dia datang kepadanya lalu mengaku bahwa dia seorang muslim, dan dia meminta kepadanya agar disiapkan pasukan untuknya untuk memerangi kaum yang murtad. Maka Abu Bakar pun menyiapkan pasukan untuknya, namun setelah dia bergerak, maka tidaklah dia melewati seorang muslim dan tidak pula orang murtad kecuali membunuhnya dan mengambil hartanya.

Tatkala Ash-Shiddiq mendengar itu, dia mengirim pasukan untuk mengejarnya dan mengembalikannya. Setelah menundukkannya, Abu Bakar mengirimnya ke Al Baqi', lalu tangannya dibelenggu ke pundaknya, dan dilemparkan ke dalam api. Dia membakarnya dalam keadaan terikat.[251]

Kisah Sajah dan Bani Tamim[252]

Pada masa-masa permurtadan, Bani Tamim bersilang pendapat, di antara mereka ada yang murtad dan menolak membayar zakat, ada juga yang mengirimkan harta zakat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan ada juga yang ber-*tawaqquf* (abstain), sambil melihat duduk persoalannya.

---

[250] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/264, 265) dan *Al Kamil* (2/350, 351).

[251] Maksudnya adalah kedua tangan dan kakinya terikat tali.

[252] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/267-275) dan *Al Kamil* (2/353-357).

Ketika mereka dalam kondisi demikian, tiba-tiba muncul Sajah binti Al Harits bin Suwaid bin Uqfan At-Taghlibiyah dari Al Jazirah, dia seorang wanita dari kaum Nasrani Arab, dan dia telah mengaku sebagai nabi. Dia membawa pasukan dari kaumnya dan orang-orang yang bergabung dengannya. Mereka hendak memerangi Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ketika dia melewati negeri-negeri[253] Bani Tamim, dia mengajak mereka bergabung bersamanya, maka mayoritas mereka memenuhinya. Di antara yang memenuhi ajakannya adalah Malik bin Nuwairah At-Tamimi, Utharid bin Hajib dan sejumlah pemimpin Bani Tamim lainnya.

Adapun yang lainnya tidak mengikuti ajakannya, kemudian mereka mengadakan perdamaian dengan kesepakatan tidak ada peperangan di antara mereka, hanya saja ketika Sajah hendak meninggalkan mereka, Malik Ibnu Nuwairah memotivasinya untuk memeranginya, dan menyemangatinya untuk menaklukkan Bani Yarbu'.

Kemudian mereka semua sepakat memerangi orang-orang itu, dan mereka berkata, "Siapa yang lebih dulu kita perangi?" Maka Sajah berkata kepada mereka dengan menyemangati mereka, "Siapkan pasukan berkuda, dan bersiap-siaplah untuk mendapat rampasan. Kemudian seranglah Ar-Ribab, karena mereka tidak memiliki perlindungan. Maka mereka pun bersiap-siap untuk menaklukkannya dan seseorang dari mereka berkata,

أَتَتْنَا أُخْتُ تَغْلِبَ فِي رِجَالٍ جَلاَئِبَ مِنْ سَرَاةِ
بَنِي أَبِينَا

[253] Dalam naskah asli dicantumkan "kumpulan".

وَأَرْسَتْ دَعْوَةً فِينَا سَفَاهًا وَكَانَتْ مِنْ عَمَائِرَ آخَرِينَا

فَمَا كُنَّا لِنَرْزِيَهُمْ زِبَالاً وَمَا كَانَتْ لِتُسْلِمَ إِذْ أُتِينَا

أَلاَ سَفِهَتْ حُلُومُكُمُ وَضَلَّتْ عَشِيَّةَ تَحْشِدُونَ لَهَا ثُبِينَا

"Saudara perempuan Taghlib bersama pasukan mendatangi kami yang dibawa bersama orang-orang kaya dari anak-anak bapak kami.
Ia merasukkan seruan kedunguan kepada kami,
dan itu terjadi di masa kemakmuran orang-orang terakhir kami.
Sungguh kami bukan untuk memperoleh sesuatu dari mereka,
dan tidak pula untuk diserahkan bila kami didatangi.
Tidakkah akal kalian bodoh dan sesat,
saat malam kalian menghimpun pasukan berkuda untuknya."

Berkenaan dengan itu, Utharid bin Hajib berkata,

أَمْسَتْ نَبِيَّتُنَا أُنْثَى نُطِيفُ بِهَا وَأَصْبَحَتْ أَنْبِيَاءُ النَّاسِ ذُكْرَانَا

"Tadinya nabi kami adalah seorang wanita yang kami kelilingi, namun sekarang nabi-nabi mereka adalah para lelaki."

Akhirnya Sajah bersama pasukannya berangkat menuju Yamamah untuk memerangi Musailamah bin Habib *al kadzdzab* (sang pendusta), namun kaumnya merasa takut, dan mereka berkata, "Kekuasaan besar dan kuat." Sajah berkata kepada mereka, "Hendaklah kalian berangkat ke Yamamah. Tabuhlah genderang perang seperti tabuhan merpati, karena sesungguhnya itu adalah perang yang pasti terjadi, dan setelahnya kalian tidak akan mendapat cela." Maka mereka pun berangkat menuju kepada Musailamah.

Tatkala Musailamah mendengar keberangkatannya menuju kepadanya, dia mengkhawatirkannya atas negerinya, demikian itu karena dia sedang sibuk memerangi Tsumamah bin Utsal yang dibantu oleh Ikrimah bin Abu Jahal dengan pasukan kaum muslim. Saat itu mereka sedang berada di sebagian negerinya sambil menantikan kedatangan Khalid bin Walid, sebagaimana yang nanti akan dituturkan. Maka Musailamah pun mengirim utusan kepada Sajah untuk meminta jaminan keamanan, dan menjaminkan untuknya setengah negeri yang tadinya dikuasai oleh Quraisy bila dia mengurungkan niatnya, karena Allah telah mengembalikannya kepadamu, maka semoga menceritakannya kepadamu.

Musailamah juga mengirim surat kepadanya agar menggabungkan sekelompok dari kaumnya [dengan kaumnya], lalu dia berangkat bersama empat puluh orang dari kaumnya lalu menemui Sajah. Keduanya pun bertemu di sebuah tenda. Lalu ketika keduanya berunding, dan Musailamah menawarkan kepadanya setengah wilayah yang telah ditawarkannya, maka Sajah pun menerima tawaran itu.

Musailamah berkata, "Allah mendengarkan orang yang mendengar, dan memberinya kebaikan bila berambisi. Dan urusannya dalam segala apa [yang menyenangkan dirinya] akan lancar. Semoga Tuhan kalian melihat kalian lalu tetap menjaga hidup kalian, dan juga dari kengerian masa lalu kalian, dan hari agama-Nya semoga Dia

menyelamatkan kalian, lalu menghidupkan kalian atas kami dari dosa-dosa seluruh kalangan yang baik. Tidak menjadi orang-orang yang sengsara dan tidak pula lalim, yang berdiri shalat di malam hari dan berpuasa di siang hari untuk Tuhan kalian yang Maha Perkasa, Tuhan awan dan hujan."

Ia juga berkata, "Tatkala aku melihat wajah mereka, ternyata tampak bagus, dan kulit mereka bersih, tangan mereka lembut[254], [maka aku katakan kepada mereka, 'Tidak ada para wanita yang akan kalian datangi, dan tidak ada khamer yang akan kalian minum, akan tetapi kalian, wahai sekalian orang-orang yang baik, akan berpuasa], maka Maha Suci Allah, bila mana kehidupan datang bagaimana kalian hidup, dan kepada sang pemilik langit bagaimana kalian naik. Seandainya dia adalah sebutir biji sawi, niscaya akan berdiri di atasnya seorang saksi yang mengetahui apa yang ada di dalam dada, namun kebanyakan manusia malah merusaknya'."

Musailamah –semoga Allah melaknatnya– menetapkan kepada para pengikutnya, bahwa yang bujang agar segera menikah, lalu bila mendapat kelahiran anak laki-laki, maka saat itu diharamkan baginya kaum wanita, kecuali anak lelaki itu meninggal maka dihalalkan baginya kaum wanita hingga melahirkan anak lelaki. Demikian yang dinyatakan olehnya –semoga Allah melaknatnya– dari dirinya sendiri.

Dikatakan juga, bahwa ketika dia berduaan dengan Sajah, dia menanyakan kepadanya tentang apa yang diwahyukan kepadanya, maka Sajah berkata, "Apakah wanita yang lebih dulu? Engkaulah yang lebih dulu, apa yang diwahyukan kepadamu?" Musailamah berkata, "Tidakkah engkau lihat kepada Tuhanmu, bagaimana Dia berbuat

---

[254] Maksudnya adalah menjadi halus.
Lih. *Al Wasith* (entri: ط ف ل).

terhadap para wanita hamil. Dia mengeluarkan darinya jiwa yang hidup dari antara kulit dalam[255] dan luar."

Sajah berkata, "Lalu apa?"

Musailamah berkata, "Sesungguhnya Allah telah menciptakan [para wanita bagaikan anak-anak burung] dan menjadikan para lelaki sebagai suami, bagi mereka. Lalu kami masukkan kepada mereka benih dengan seksama. Kemudian [kami mengeluarkannya bila kami menghendaki] dengan seksama. Lalu mereka mengeluarkan untuk kami anak-anak kambing sebagai hasilnya."

[5/57zh] Sajah pun berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau adalah seorang nabi."

Musailamah berkata, "Maukah engkau aku nikahi, dan bersama kaumku dan kaummu kita akan menguasai orang-orang Arab?"

Sajah menjawab, "Ya."

Musailamah berkata,

أَلاَ قُومِي إِلَى النَّيْكِ فَقَدْ هُيِّئَ لَكِ الْمَضْجَعْ

فَإِنْ شِئْتِ فَفِي الْبَيْتِ وَإِنْ شِئْتِ فَفِي الْمَخْدَعْ

وَإِنْ شِئْتِ سَلَقْنَاكِ وَإِنْ شِئْتِ عَلَى أَرْبَعْ

وَإِنْ شِئْتِ بِثُلْثَيْهِ وَإِنْ شِئْتِ بِهِ أَجْمَعْ

"Ketahuilah, kaumku menuju kepadamu

---

[255] Maksudnya adalah kulit dalam yang di bawah kulit luar (kulit air). Lih. *Al Wasith* (entri: ص ف ق).

sungguh telah disiapkan tempat berbaring untukmu.

Jika kau mau boleh di rumah,

dan kau mau boleh di gudang.

Jika kau mau boleh kami tunggingkan engkau,

dan jika kau mau di atas keempat kaki-tanganmu.

Jika kau mau dua pertiganya,

dan jika kau mau boleh juga semuanya."

Saja berkata, "Melainkan dengan semuanya."

Musailamah berkata, "Demikianlah yang diwahyukan kepadaku."

Lalu Sajah pun tinggal bersamanya selama tiga hari, kemudian dia kembali kepada kaumnya, lalu mereka berkata, "Mahar apa yang diberikannya kepadamu?"

Ia menjawab, "Ia tidak memberiku mahar apa-apa?"

Mereka berkata, "Jelek sekali wanita sepertimu dinikahi tanpa mahar." Maka Sajah pun mengirim utusan kepada Musailamah untuk meminta maharnya, dan Musailamah pun berkata, "Utuslah muadzdzin kalian kepadaku." Lalu dia pun mengirimkan muadzdzinnya, yaitu Syabats bin Rib'i, lalu Musailamah berkata, "Serukan kepada kaummu: Sesungguhnya Musailamah bin Habib sang utusan Allah telah menggugurkan dari kalian dua shalat dari apa yang diajarkan oleh Muhammad." Yakni shalat Subuh dan shalat Isya. -[pendapat lain menyebutkan, bahwa Musailamah mengatakan kepada mereka, "Sesungguhnya aku menggugurkan dari kalian shalat-shalat yang diajarkan oleh Muhammad kepada kalian, dan aku anjurkan kemaluan

para wanita beriman dan minum khamer dengan piala-piala."][256]– dan itu menjadi maharnya, semoga Allah melaknat mereka berdua[257].

Kemudian Sajah bergerak pulang kembali ke negerinya. Itu terjadi ketika sampai informasi kepadanya bahwa telah dekatnya Khalid dari negeri Yamamah. Maka Sajah pun segera berangkat ke Al Jazirah setelah menerima dari Musailamah setengah dari pajak negerinya. Lalu Sajah tinggal di tempat kaumnya, Bani Taghlib hingga masa Mu'awiyah, lalu Mu'awiyah mengusir mereka pada tahun Jama'ah, sebagaimana yang nanti akan dikemukakan.

Pasal tentang khabar Malik bin Nuwairah Al Yarbu'i At-Tamimi[258]

Malik telah memberikan pernyataannya kepada Sajah ketika dia datang dari Al Jazirah, lalu setelah dia berhubungan dengan Musailamah, semoga Allah melaknat keduanya[259], kemudian kembali ke negerinya, Malik bin Nuwairah pun menyesali apa yang telah dilakukannya. Dia tinggal di suatu tempat yang bernama Al Buthah.

Khalid bersama pasukannya menuju tempat tersebut, sementara kaum Anshar menahan diri darinya, dan mereka berkata, "Sesungguhnya kita telah melaksanakan apa yang diperintahkan Ash-Shiddiq." Khalid berkata kepada mereka, "Sesungguhnya hal ini harus dilakukan, dan ini kesempatan yang tidak boleh dilewatkan. Walaupun aku tidak mendapat perintah, namun aku adalah pemimpin kalian, dan

---

[256] Tambahan dari naskah asli.

[257] Demikian dalam naskahnya. Sementara pada hal. 7/259 disebutkan "Sajah memeluk Islam, dan keislamannya baik".

[258] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/276-280) dan *Al Kamil* (2/357-360).

[259] Demikian dalam naskahnya. Sementara pada hal. 7/259 disebutkan, "Sajah memeluk Islam, dan keislamannya baik".

akulah yang bertanggung jawab. Namun demikian aku tidak bisa memaksa kalian untuk ikut berangkat, tapi aku menuju Al Buthah."

Lalu dia pun berjalan selama dua hari, kemudian utusan golongan Anshar menyusulnya dan memintanya agar menunggu, lalu mereka pun menyusulnya dan bergabung bersamanya. Sesampainya di Al Buthah yang dikuasai oleh Malik bin Nuwairah, Khalid mengirim detasemen-detasemennya ke Buthah untuk mendakwahi orang-orang di sana, dan seruan itu pun diterima oleh para pemimpin Bani Tamim dengan penuh ketaatan, dan mereka pun menyerahkan zakat, kecuali Malik bin Nuwairah, dia bingung tentang perkara dirinya, maka dia pun menghindari dari orang-orang. Lalu datanglah detasemen-detasemen itu dan menawannya, juga menawan kawan-kawannya yang bersamanya.

Para anggota detasemen itu berselisih pendapat mengenai mereka, maka Abu Qatadah Al Harits bin Rib'i Al Anshari bersaksi, bahwa mereka mendirikan shalat, sementara yang lainnya mengatakan bahwa mereka tidak mengumandangkan adzan dan tidak melaksanakan shalat. Lalu dikatakan, bahwa para tawanan itu bermalam dengan ikatan mereka di malam yang sangat dingin. Lalu suruhan Khalid berseru, "Hangatkan[260] para tawanan kalian." maka orang-orang mengira bahwa maksudnya adalah perintah untuk membunuh, maka mereka pun dibunuh.

Dalam hal ini, Dhirar bin Al Azwar membunuh Malik bin Nuwairah. Ketika Khalid mendengar teriakan atas kematian itu, dia segera keluar, namun mereka telah selesai mengeksekusi para tawanan, maka dia berkata, "Jika Allah menghendaki suatu hal, niscaya itu terjadi." Lalu Khalid memilih istrinya Malik bin Nuwairah, yaitu Ummu

---

[260] Demikian dalam naskahnya, sementara dalam *Tarikh Ath-Thabari* ungkapannya yaitu "buatlah hangat para tawanan kalian".

Tamim binti Al Minhal, dia seorang wanita cantik. Lalu setelah halal, dia pun bermalam dengannya.

Suatu pendapat menyebutkan: Bahwa Khalid memanggil Malik bin Nuwairah, lalu memperingatkannya tentang apa yang telah dilakukannya, yaitu mengikuti5/58w] Sajah dan menolak menunaikan zakat. Khalid berkata, "Tidakkah engkau tahu bahwa zakat itu dirangkaikan dengan shalat?" Malik menjawab, "Sahabat kalian yang menyatakan demikian." Khalid berkata, "Apakah beliau itu hanya sahabat kami dan bukan sahabat kalian?! Wahai Dhirar, penggal lehernya." [Maka Dhirar pun memenggal lehernya], lalu Khalid memerintahkan agar kepalanya diletakkan di antara dua batu (sebagai bagian dari kayu bakar), lalu dinyalakan api yang di atasnya diletakkan tiga periuk. Dan pada malam itu Khalid makan dari masakan yang dimasak dengan api itu untuk menakuti orang-orang Arab yang murtad dan lainnya.

Pendapat lain menyebutkan: Bahwa rambut Malik dibakar api untuk memasak daging yang ada di dalam periuk, dan setelah daging masak rambutnya pun masih belum habis karena sangat lebatnya. Abu Qatadah telah berbicara dengan Khalid mengenai apa yang dilakukannya, dan kedua berdebat mengenai itu, hingga Abu Qatadah pergi lalu mengadu kepada Ash-Shiddiq, maka Umar berbicara dengan Abu Qatadah mengenai Khalid, lalu dia berkata kepada Ash-Shiddiq, "Copotlah dia dari jabatannya, karena pedangnya terlalu mudah menumpahkan darah[261]." Abu Bakar berkata, "Aku tidak akan menyarungkan pedang yang telah dihunuskan Allah kepada orang-orang kafir."

---

[261] Maksudnya adalah terlalu cepat.
Lih. *An-Nihayah* (2/283).

Lalu datanglah Mutammim bin Nuwairah, dia juga mengadukan Khalid kepada As-Shiddiq, sementara Umar membantunya. Lalu dia menuntut tebusan atas saudaranya dalam untaian sya'irnya, maka Ash-Shiddiq pun menebusnya dari harta dirinya sendiri. Di antara ucapan Mutammim mengenai hal itu[262]:

وَكُنَّا كَنَدْمَانَيْ جَذِيْمَةَ بُرْهَةً مِنَ الدَّهْرِ حَتَّى قِيلَ لَنْ يَتَصَدَّعَا

وَعِشْنَا بِخَيْرٍ مَا حَيِينَا وَقَبْلَنَا أَبَادَ الْمَنَايَا قَوْمَ كِسْرَى وَتُبَّعَا

فَلَمَّا تَفَرَّقْنَا كَأَنِّي وَمَالِكًا لِطُولِ اجْتِمَاعٍ لَمْ نَبِتْ لَيْلَةً مَعَا

تَرَاهُ كَنَصْلِ السَّيْفِ يَهْتَزُّ لِلنَّدَى إِذَا لَمْ يَجِدْ عِنْدَ امْرِئِ السَّوْءِ مَطْمَعَا

---

[262] Lih. *Diwan* Malik dan Mutammim (hal. 111-117), *Al Aqd Al Farid* (3/263, 264), dan *Tarikh Dimasyq* (16/257) dengan perbedaan susunan bait-bait syairnya.

وَمَا كَانَ وَقَّافًا إِذَا الْخَيْلُ أَحْجَمَتْ وَلاَ طَالِبًا
مِنْ خَشْيَةِ الْمَوْتِ مَفْزِعَا

وَلاَ بِكَهَامٍ سَيْفُهُ عَنْ عَدُوِّهِ إِذَا هُوَ لاَقَى حَاسِرًا
أَوْ مُقَنَّعَا

وَإِنِّي مَتَى مَا أَدْعُ بِاسْمِكَ لَمْ تُجِبْ وَكُنْتَ
حَرِيًّا أَنْ تُجِيبَ وَتَسْمَعَا

وَمَا شَارِفٌ حَنَّتْ حَنِينًا وَرَجَّعَتْ أَنِينًا فَأَبْكَى
شَجْوُهَا الْبَرْكَ أَجْمَعَا

بِأَوْجَدَ مِنِّي يَوْمَ قَامَ بِمَالِكٍ مُنَادٍ فَصِيحٌ بِالْفِرَاقِ
فَأَسْمَعَا

تَحِيَّتُهُ مِنِّي وَإِنْ كَانَ نَائِيًا وَأَمْسَى تُرَابًا فَوْقَهُ
الْأَرْضُ بَلْقَعَا

سَقَى اللهُ أَرْضًا حَلَّهَا قَبْرُ مَالِكٍ ذِهَابَ الْغَوَادِي

الْمُدْجِنَاتِ فَأَمْرَعَا

"Sesaat kami bagaikan orang-orang yang menyesali potongan-potongan
karena masa, sampai-sampai dikatakan: kau tak akan naik.
Kami pernah hidup dalam kebaikan selama kami hidup dan sebelumnya,
Hingga kematian menghancurkan kaum Kisa dan Tubba'.
Tatkala kami berpisah, seakan-akan aku dan Malik,
karena telah lama bersama, tak pernah bermalam bersama.
[Kau lihat dia bagaikan mata pedang yang menyabet sasaran,
bila tidak mendapatkan makanan dari orang yang buruk.
Ia tidak akan berhenti bila kuda telah dipacu,
dan tidak takut mati bila telah bergerak cepat.
Tak takut juga terhadap sabetan pedang musuhnya
bila dia telah berhadapan dengan pengepung atau pencegat.
Sesungguhnya aku kala berdoa dengan menyebut nama-Mu dan belum kau kabulkan,
maka sungguh aku sangat ingin Engkau mengabulkan dan mendengar.
Kala unta merintih dengan rintihan dan kembali
merintih, lalu membuat gelisah seluruh kawanannya.
Sungguh itu lebih berkesan padaku pada hari Malik
berseru lalu menyatakan perpisahan, lalu aku dengar
ucapan perpisahannya dariku, walau dia dari kejauhan
dan kini tanah bumi Balqa'a telah menutup di atasnya.

Semoga Allah menyirami tanah tempat kuburan Malik,

dengan hujan dari awan yang menyuburkan][263]."

[Dalam bait-bait syair yang kami ringkas. Ada yang mengatakan: Bahwa Mutammim sangat bersedih karena saudaranya, Malik. Selama setahun dia tidak pernah tidur malam, dan dia masih terus bersedih sambil membacakan syair mengenainya hingga dia meninggal. Dia seorang yang buta, dan masih terus menangis hingga mata keluar karena desakan air mata. Ini lebih mendalam daripada kesedihan][264].

Ia juga mengatakan[265],

لَقَدْ لاَمَنِي عِنْدَ الْقُبُورِ عَلَى الْبُكَا رَفِيقِي لِتَذْرَافِ
الدُّمُوعِ السَّوَافِكِ

وَقَالَ أَتَبْكِي كُلَّ قَبْرٍ رَأَيْتَهُ لِقَبْرٍ ثَوَى بَيْنَ اللِّوَى
فَالدَّكَادِكِ

فَقُلْتُ لَهُ إِنَّ الْأَسَى يَبْعَثُ الْأَسَى فَدَعْنِي فَهَذَا
كُلُّهُ قَبْرُ مَالِكِ

"Sungguh aku telah dicela saat di kuburan menangisi

seorang temanku karena meneteskan air mata yang bercucur deras.

---

[263] Tambahan dari naskah asli.

[264] Tambahan dari naskah asli.

[265] Lih. *Al 'Aqd Al Farid* (3/263).

Dan dia berkata: Apakah kau menangisi setiap kuburan yang kau lihat, yakni kuburan yang telah rata di antara kelenturan dan kekerasan. Maka aku katakan kepadanya, bahwa rasa duka membangkitkan kedukaan, maka biarkan aku, karena semua ini adalah kuburan Malik."

[5/58zh] Maksudnya, bahwa Umar bin Khaththab ﷺ terus menganjurkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan mendesaknya agar mencopot jabatan Khalid, dan dia berkata, "Sesungguhnya, pedangnya itu terlalu mudah menumpahkan darah, [ia telah membunuh Malik dan menikahi istrinya]." Hingga Abu Bakar Ash-Shiddiq pun mengirim utusan kepada Khalid bin Walid untuk memanggilnya, maka Khalid pun datang ke Madinah dalam keadaan mengenakan baju perisainya yang terbuat dari besi, maka mana baju itu telah banyak berkarat karena darah, dan dia menancapkan bekas batang panah yang berlumuran darah di tutup kepalanya.

Setelah memasuki masjid, Umar bin Khaththab berdiri menghampirinya lalu melepaskan anak panah dari tutup kepala Khalid lalu mematahkannya, dan dia berkata, "Apakah engkau merasa ria karena telah membunuh seorang muslim kemudian menikahi istrinya?! Demi Allah aku akan merajammu dengan bebatuanmu." Khalid tidak menanggapinya, dan dia tidak menduga kecuali bahwa pandangan Ash-Shiddiq mengenai dirinya juga seperti pandangan Umar. Hingga dia masuk menghadap Abu Bakar, lalu menyampaikan alasan-alasan kepadanya, maka Abu Bakar pun menerimanya dan memaafkannya dalam hal itu, lalu dia memberi tebusan Malik bin Nuwairah. Kemudian Khalid keluar dari hadapan Abu Bakar, sementara Umar sedang duduk di masjid, maka Khalid berkata, "Kemarilah kepadaku, wahai Ibnu Ummi Syamlah."

Namun Umar tidak menoleh kepadanya, dan dia tahu bahwa Ash-Shiddiq telah rela kepadanya. Abu Bakar tetap menugaskan Khalid dan tidak mencopot jabatannya, walaupun dia telah berijtihad dalam membunuh Malik bin Nuwairah dan ijtihadnya keliru dalam membunuhnya, sebagaimana Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya ke Bani Jadzimah, lalu Khalid membunuh para tawanan yang berkata, "*Shaba`na, shaba`na,*" (yang maksudnya: kami telah memeluk Islam) karena mereka sulit mengucapkan: *aslamnaa* (kami telah memeluk Islam).

Lalu Rasulullah ﷺ membayar tebusan mereka, bahkan mengembalikan kepada mereka wadah tempat minum anjing milik mereka, dan beliau mengangkat kedua tangannya sambil mengucapkan:

اَللَّهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ

"*Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang dilakukan Khalid.*"[266]

Namun demikian, beliau tidak mencopot jabatan Khalid.

Terbunuhnya Musalimah sang pendusta, semoga Allah melaknatnya dan menghinakannya[267]

Setelah Ash-Shiddiq ﷺ rela kepada Khalid bin Walid dan memaafkannya, dia mengutusnya untuk memerangi Bani Hanifah di Yamamah, dan melengkapinya dengan pasukan kaum muslim. Saat itu kaum Anshar dipimpin oleh Tsabit bin Qais bin Syammas. Lalu dia pun berangkat, dan tidaklah dia melewati seorang murtad pun kecuali dia

---

[266] *Takhrij*-nya telah dipaparkan (hal. 6/601).

[267] Lihat *Tarikh Ath-Thabari* (3/281-287), menyerupai ini.

menghabisinya. Ketika melewati pasukan berkuda Sajah, Khalid menyerbu mereka, lalu memerintahkan agar mengusir mereka dari Jazirah Arab. Ash-Shiddiq mengirim detasemen sebagai bala bantuan menjaga Khalid dari belakangnya, dan sebelumnya dia telah mengirim Ikrimah bin Abu Jahal dan Syurahbil Ibnu Hasanah, namun mereka belum mampu menghadapi Bani Hanifah, karena mereka berjumlah hampir mencapai empat puluh ribu prajurit. Ikrimah telah kembali sebelum kedatangan temannya, Syurahbil, lalu setelah bertemu mereka sepakat menantikan kedatangan Khalid.

Ketika Musailamah mendengar kedatangan Khalid, dia menempatkan pasukannya di suatu tempat yang bernama 'Aqraba`, di tepi Yamamah, sementara pemukiman berada di belakang mereka. Dia pun memobilisasi orang-orang yang membangkitkan semangat mereka, maka penduduk Yamamah pun memenuhi seruannya. Musailamah menempatkan di kedua sayap pasukannya Al Muhakkam bin Ath-Thufail dan Ar-Rajjal Ibnu 'Unfuwah bin Nahsyal. Ar-Rajjal ini adalah temannya yang bersaksi untuknya bahwa dia telah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, bahwa beliau telah menyertakan Musailamah bin Habib bersama beliau di dalam perkara ini. Maka orang terlaknat ini merupakan orang yang paling besar peranannya dalam menyesatkan penduduk Yamamah, hingga mereka mengikuti Musailamah, semoga Allah melaknat keduanya.

Ar-Rajjal ini pernah diutus kepada Nabi ﷺ, dan beliau membaca surah Al Baqarah kepadanya. Lalu pada masa terjadinya pemurtadan dia datang kepada Abu Bakar, kemudian Abu Bakar mengirimnya kepada penduduk Yamamah untuk mengajak mereka ke jalan Allah dan meneguhkan mereka di atas Islam, namun dia murtad bersama Musailamah dan bersaksi bahwa Musailamah adalah seorang nabi.

Saif bin Umar[268] mengatakan dari Thalhah, dari Ikrimah, dari Abu Hurairah, "Pada suatu hari aku bersama sejumlah orang di hadapan Nabi ﷺ, turut hadir juga bersama kami Ar-Rajjal bin 'Unfuwah, lalu beliau bersabda,

إِنْ فِيكُمْ لَرَجُلاً ضِرْسُهُ فِي النَّارِ أَعْظَمُ مِنْ أُحُدٍ

"*Sesungguhnya di antara kalian ada seorang lelaki yang gigi gerahamnya di neraka lebih besar daripada gunung Uhud.*"

Lalu setelah orang-orang (yang hadir itu) meninggal, tersisa aku dan Ar-Rajjal, maka aku khawatir bahwa itu adalah aku, hingga Ar-Rajjal keluar bersama Musailamah, [5/59w] dan bersaksi bahwa dia seorang nabi, maka fitnah fitnah yang ditimbulkan Ar-Rajjal lebih besar daripada fitnah yang ditimbulkan Musailamah."

Dan diriwayatkan pula oleh Ibnu Ishaq dari seorang syaikh, dari Abu Hurairah.[269]

Ketika pasukan Khalid[270] telah dekat, garda depan pasukannya dipimpin oleh Syurahbil Ibnu Hasanah, sementara kedua sayap kanan dan kirinya dipimpin oleh Zaid dan Abu Hudzaifah. Pasukan garda depan ini telah bergerak di malam hari dan menemukan sekitar empat puluh prajurit berkuda (pihak musuh).

Pendapat lain menyebutkan: enam puluh, di bawah pimpinan Mujja'ah bin Murarah, yang saat itu dia berangkat untuk menuntut balas terhadap Bani Tamim dan Bani Amir, saat itu dia kembali kepada kaumnya. Maka mereka pun menangkap rombongan itu, lalu ketika

---

[268] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (3/287), dari jalur Saif bin Umar, menyerupai ini, secara panjang lebar.

[269] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (3/289), dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan *sanad* ini, dengan redaksi yang menyerupai ini.

[270] Lih. referensi tadi (3/286, 287), dengan redaksi yang menyerupainya.

dihadapkan kepada Khalid, dia menanyakan kepada mereka tentang informasi mereka, lalu mereka meminta pengampunan namun Khalid tidak mempercayai mereka, maka dia pun memerintahkan untuk memenggal mereka semua kecuali Mujja'ah, dia dibiarkan hidup dalam keadaan terikat di sisinya, karena keahliannya dalam siasat perang, di samping juga dia merupakan pemimpin di kalangan Bani Hanifah yang dimuliakan dan ditaati.

Pendapat lainnya menyebutkan[271]: Bahwa ketika mereka dihadapkan kepada Khalid, dia berkata kepada mereka, "Apa yang kalian katakan, wahai Bani Hanifah?" Mereka berkata, "Kami katakan, bahwa diantara kami ada seorang nabi, dan di antara kalian ada seorang nabi." Maka Khalid pun membunuh mereka semua kecuali satu orang yang bernama Sariyah, lalu dia berkata kepadanya, "Wahai bung, jika besok engkau ingin meninggalkan mereka dalam keadaan baik ataupun buruk, maka biarkanlah orang ini." Yakni Mujja'ah bin Murarah. Maka Khalid pun membiarkannya hidup dalam keadaan terikat, dan menempatkannya di dalam tenda bersama istrinya, dan dia berkata (kepada istrinya), "Perlakukan dia dengan baik."

Kemudian, setelah berhadapannya dua pasukan, Musailamah[272] berkata kepada kaumnya, "Hari ini adalah hari penentuan. Jika hari ini kalian kalah, maka para wanita akan dijadikan tawanan[273], dan dinikahi dengan dalam keadaan senang[274]. Maka berperanglah kalian untuk mempertahankan harga diri kalian dan lindungilah wanita wanita

---

[271] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/288), menyerupainya.

[272] Dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir (2/362) dicantumkan "Syurahbil bin Musailamah".

[273] Dalam naskahnya dicantumkan "dinikahi", adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari*.

Lih. *Al Kamil*.

[274] Maksudnya adalah bahagia dan dekat dari hatinya.

Lih. *An-Nihayah* (1/405).

kalian." Sementara kaum muslim maju hingga Khalid menempatkan mereka sebuah bukit yang menghadap ke arah Yamamah, lalu dia mendirikan tenda-tenda pasukannya di sana. Panji kaum Muhajirin dipegang oleh Salim maula Abu Hudzaifah, dan panji kaum Anshar dipegang oleh Tsabit bin Qais bin Syammas, sementara orang-orang Arab mengikuti panjinya masing-masing, Mujja'ah bin Murarah sendiri dikat di dalam tenda bersama Ummu Tamim, istrinya Khalid.

Kaum muslimin dan kaum kuffar pun bertempur, lalu kaum muslim mendapat serangan, sementara orang-orang Arab terdesak hingga Bani Hanifah memasuki tenda Khalid bin Walid, dan mereka hendak membunuh Ummu Tamim, namun Mujja'ah melindunginya dengan berkata, "Sesungguhnya wanita merdeka ini sangat mulia."

Sementara itu, dalam serangan ini Ar-Rajjal bin 'Unfuwah, semoga Allah melaknatnya, tewas terbunuh, dia dibunuh oleh Zaid bin Al Khaththab. Para sahabat saling membangkitkan semangat di antara sesama mereka. Tsabit bin Qais bin Syammas berkata, "Buruk sekali tindakan kalian terhadap teman-teman kalian." Sementara dari berbagai arah orang-orang berteriak, "Bantulah kami, wahai Khalid." Maka sebagian kaum Muhajirin dan Anshar datang membantu.

Sementara itu, adalah Al Bara` bin Malik[275], apabila melihat perang berkecamuk, maka terbakarlah semangatnya hingga bergetar[276], lalu dia pun duduk di atas [punggung tunggangan dan menghentaknya] hingga terkencing-kencing di celananya, kemudian dia meraung bagaikan raungan singa. Sementara itu, Bani Hanifah bertempur dengan kegigihan yang tiada bandingannya, dan para sahabat pun saling

---

[275] Dalam naskahnya dicantumkan "Ma'rur", adapun yang dicantumkan di sini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari.*

Lih. *Al Kamil* (2/364) dan *Al Ishabah* (279-282).

[276] Asal maknanya adalah dinginnya demam.

Lih. *An-Nihayah* (3/226).

mengingatkan satu sama lainnya, mereka berkata, "Wahai para penghafal surah Al Baqarah, hari ini sihir akan hancur!" Tsabit bin Qais membuatkan lubang untuk kakinya di tanah hingga setengah betisnya, dia membawa panji kaum Anshar setelah mengenakan wewangian dan kain kafan, dan dia masih tetap tegak di sana hingga terbunuh.

Kaum Muhajirin berkata kepada Salim maula Abu Hudzaifah, "Tidakkah engkau takut jika musuh berhasil menjebol pertahananmu?" Dia berkata, "Kalau begitu, maka alangkah buruknya diriku sebagai penghafal Al Qur`an." Zaid bin Al Khaththab berkata, "Wahai saudara-saudara sekalian, gigitlah dengan geraham kalian, dan bunuhlah musuh-musuh itu. Maju, serang." Dia juga berkata, "Demi Allah, aku tidak akan berbicara hingga Allah mengalahkan mereka atau aku berjumpa Allah lalu aku berbicara menyampaikan hujjahku." Dia pun gugur sebagai syahid, semoga Allah meridhainya. Abu Hudzaifah berkata, "Wahai para penghafal Al Qur`an, hiasilah Al Qur`an dengan perbuatan kalian." Kemudian dia membawa mereka masuk ke ranah musuh hingga dia pun gugur, semoga Allah meridhainya.

Khalid bin Walid pun menerobos area musuh hingga melewati mereka, [ia terus bergerak mencari] Musailamah, dan terus mengintai dengan harapan bisa sampai kepadanya lalu membunuhnya. [5/59zh] Kemudian dia kembali, lalu melompat di antara dua barisan pasukan, lalu dia menantang perang tanding, dia berkata, "Aku adalah anak Al Walid Al Aud, aku adalah anak Amir dan Zaid." Kemudian dia meneriakkan syi'ar kaum muslimin, yang mana syi'ar mereka saat itu adalah: Ya Muhamamdaah. Maka tidak seorang pun yang maju menghadapinya perang tanding kecuali Khalid membunuhnya, dan tidak ada sesuatu pun yang mendekatinya kecuali Khalid menghabisinya.

Kini angin kemenangan berada di tangan kaum muslim, kemudian dia mendekati Musailamah, lalu menawarkan setengah[277] kepadanya dan kembali kepada kebenaran, namun syetan Musailamah memalingkan lehernya sehingga dia tidak menerimanya. Setiap kali Musailamah mendekati perihal itu, syetannya memalingkannya, maka Khalid pun berpaling darinya. Sementara itu, Khalid telah memisah-misahkan kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang Arab, dan masing-masing kabilah membawa panjinya dan berperang di bawah panjinya, sehingga dengan demikian orang-orang dapat mengetahui dari mana datangnya musuh.

Para sahabat sangat bersabar dalam kondisi ini yang tiada bandingannya, mereka terus maju ke arah musuh hingga Allah memberikan kemenangan kepada mereka. Orang-orang kafir pun melarikan diri, maka kaum muslim pun mengejar mereka dan menebas leher mereka, serta menyabetkan pedang ke arah mana saja yang mereka kehendaki. Hingga akhirnya musuh masuk ke sebuah kebun yang disebut kebun kematian, yang mana Muhakkam Al Yamamah, yaitu Muhakkam bin Ath-Thufail, semoga Allah melaknatnya, telah memberi isyarat kepada mereka agar memasukinya. Maka mereka pun memasukinya, dan di sana ada musuh Allah, Musailamah, semoga Allah melaknatnya.

Abdurrahman bin Abu Bakar mengejar Muhakkam bin Ath-Thufail, lalu memanahnya dengan panah hingga mengenai lehernya ketika dia sedang berpidato, hingga membunuhnya. Bani Hanifah menutupkan pintu, sementara para sahabat mengepung mereka. Al Bara` bin Malik berkata, "Wahai kaum muslim, lemparkanlah aku ke dalam kebun ini." Maka mereka pun mengangkatnya ke atas perisai, lalu mengangkatnya dengan tombak-tombak, hingga melemparkannya ke

[277] Maksudnya adalah setengah-setengah.

atas mereka melewati pagarnya. Dia terus memerangi mereka yang di dekat pintu hingga berhasil membukakannya. Lalu kaum muslim pun masuk ke dalam kebun itu melalui pagar-pagarnya dan pintu-pintunya, lalu membunuhi orang-orang murtad Yamamah yang ada di dalamnya, hingga mereka mencapai Musailamah, semoga Allah melaknatnya, yang sedang berdiri di suatu celah dinding bagaikan unta yang pasrah, [mulutnya berbuih sambil bersandar], tidak tahu apa yang harus dilakukan karena sangat marahnya. Biasanya, bila syaitannya datang, maka mulutnya berbuih hingga mengeluarkan buih dari mulutnya.

Lalu majulah Wahsyi bin Harb maula Jubair bin Muth'im, pembunuh Hamzah, lalu dia menombaknya dengan tombaknya dan mengenainya hingga tembus ke sisi lainnya. Lalu Abu Dujanah Simak bin Kharasyah segera mendekatinya lalu menyabetnya dengan pedang, maka Musailamah pun jatuh. Lalu seorang wanita dari atas benteng berteriak, "[Aduh kasihan pemimpin kita] dia dibunuh oleh seorang budak hitam."

Jumlah yang tewas di dalam kebun itu dan di dalam pertempuran sebelumnya hampir mencapai sepuluh ribu prajurit – pendapat lain menyebutkan: dua puluh ribu[278]–, sementara dari kaum muslim yang gugur sebanyak enam ratus orang[279] –pendapat lain

---

[278] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/297).

Dia menyebutkan rinciannya sebagai berikut: Dari bani Hanifah yang terbunuh di padang pasir di Aqraba berjumlah tujuh ribu, yang di kebun kematian berjumlah tujuh ribu, dan yang terbunuh dalam pengejaran juga sekitar itu."

[279] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/296, 297).

Ath-Thabari menyebutkan dengan sanadnya dari Al Qasim bin Muhammad, bahwa yang terbunuh dari kaum Muhajirin dan Anshar dari kalangan warga Madinah saat itu berjumlah 360 orang.

Ath-Thabari juga menyebutkan dengan sanadnya dari Sahl Ibnu Yusuf, bahwa yang terbunuh dari kaum Muhajirin yang selain warga Madinah dan kalangan tabi'in, berjumlah 300 dari mereka dan 300 dari yang lainnya, sehingga jumlahnya 600 atau lebih.

menyebutkan: lima ratus– *Wallahu a'lam.* Termasuk di antaranya adalah para pemuka sahabat dan orang-orang terkemuka yang nanti akan dikemukakan.

Selanjutnya Khalid keluar bersama Mujja'ah bin Murarah yang masih dalam ikatannya, lalu dia memperlihatkan kepadanya para korban untuk menunjukkan Musailamah kepadanya. Ketika mereka melewati Ar-Rajjal bin 'Unfuwah, Khalid bertanya kepadanya, "Inikah orangnya?" Dia menjawab, "Bukan, demi Allah, dia lebih baik darinya. Ini Ar-Rajjal bin Unfuwah."

Saif bin Umar[280] berkata, "Kemudian mereka melewati Ruwaijil Ushaifir Ukhainis, maka dia berkata, 'Ini teman kalian'. Khalid berkata, 'Semoga Allah memburukkan kalian karena pengikutan kalian ini'.

Kemudian Khalid mengirim pasukan berkuda[281] ke sekitar Yamamah untuk mengumpulkan apa-apa yang ada di sekitar benteng-bentengnya, baik berupa harta maupun tawanan, kemudian dia bertekad untuk menyerbu benteng, dan sebenarnya di sana hanya ada kaum wanita, anak-anak dan orang-orang tua, namun Mujja'ah mengelabui Khalid, dia berkata, 'Sesungguhnya benteng itu dipenuhi oleh kaum lelaki dan para prajurit. Berdamailah denganku untuk mereka'. Maka Khalid pun mau berdamai karena melihat kaum muslim tampak lelah di samping mereka juga telah bosan karena banyak berperang dan bertempur.

Mujja'ah berkata, 'Biarkan aku pergi menemui mereka agar mereka menyepakatiku untuk damai'. Khalid berkata, 'Pergilah'. Mujja'ah pun pergi menemui mereka, lalu dia memerintahkan para

---

[280] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (3/295), dari Ibnu Ishaq, dan bukan dari Saif bin Umar.

[281] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/296-300), menyerupai ini.

wanita agar mengenakan baju perang dan menampakkan diri di atas [5/60w] benteng, lalu Khalid melihat, ternyata seluruh teras benteng dipenuhi kepala manusia, maka dia pun mengira sebagaimana yang dikatakan oleh Mujja'ah.

Perdamaian pun terjadi, [lalu dia berdamai dengan mereka atas emas, perak, perisai dan kuda, serta setengah budak. Lalu dikatakan kepada Khalid, 'Sesungguhnya Mujja'ah telah mengelabuimu atas hal itu'. Khalid pun berkata kepadanya, 'Wahai Mujja'ah, engkau telah mengelabuiku'. Mujja'ah berkata, 'Sesungguhnya mereka adalah kaumku, dan engkau telah membinasakan mereka. Maka janganlah engkau mencelaku atas hal itu'. Setelah selesai memerangi Bani Hanifah, Khalid melamar putrinya Mujja'ah dan mendesaknya, maka Mujja'ah pun menikahkannya dengan putrinya.

Ketika sampai berita itu kepada Abu Bakar, dia mengirim surat kepadanya: 'Sesungguhnya engkau benar-benar berhati kosong; engkau menikah wanita sementara di sekitar tendanya ada seribu dua ratus dari kaum muslim yang darahnya belum kering?!

Selanjutnya, setelah sampainya suratku ini, maka bergabunglah engkau bersama orang-orang yang bersamamu kepada kelompok kaum muslim di Irak'. Abu Bakar mengirimkan surat itu bersama Abu Sa'id Al Khudri[282], dan dia berpesan, 'Janganlah engkau memisahkan diri darinya hingga menyampaikannya secara khusus."

Lalu setelah Khalid membaca surat itu, dia berkata, 'Ini dari perbuatan Al U'aisir[283] Umar bin Khaththab]. Lalu Khalid mengajak

---

[282] Redaksi yang dicantumkan dalam *Tarikh Ath-Thabari* yaitu "Abu Bakar mengirim surat itu bersama Salamah bin Salamah bin Waqsy".

[283] *Al u'aisir* adalah bentuk *tashghir* dari *al a'sar*, yaitu yang bekerja dengan tangan kiri (kidal).

Lih. *An-Nihayah* (3/236).

mereka kepada Islam, dan mereka pun memeluk Islam seluruhnya dan kembali kepada kebenaran. Khalid pun mengembalikan sebagian dari tawanan yang telah diambilnya, lalu sisanya dikirimkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Dalam peristiwa ini, Ali bin Abu Thalib mendapatkan seorang perempuan dari mereka, yaitu ibu anaknya, Muhammad, yang kemudian biasa disebut: Muhammad bin Al Hanafiyah, semoga Allah meridhainya." Berkenaan dengan Perang Yamamah ini, Dhirar bin Al Azwar bersenandung:

وَلَوْ سُئِلَتْ عَنَّا جَنُوبُ لَأَخْبَرَتْ عَشِيَّةَ سَالَتْ
عَقْرَبَاءُ وَمَلْهَمُ

وَسَالَ بِفَرْعِ الْوَادِ حَتَّى تَرَقْرَقَتْ حِجَارَتُهُ فِيهِ
مِنَ الْقَوْمِ بِالدَّمِ

عَشِيَّةَ لاَ تُغْنِي الرِّمَاحُ مَكَانَهَا وَلاَ النَّبْلُ إِلاَّ
الْمَشْرَفِيُّ الْمُصَمِّمُ

فَإِنْ تَبْتَغِي الْكُفَّارَ غَيْرَ مُلِيمَةٍ جَنُوبُ فَإِنِّي تَابِعُ
الدِّينِ مُسْلِمُ

أُجَاهِدُ إِذْ كَانَ الْجِهَادُ غَنِيمَةً وَلِلَّهِ بِالْمَرْءِ
الْمُجَاهِدِ أَعْلَمُ

"Andainya segala sisi ditanya tentang kami tentu akan memberi tahu,
di malam ketika 'Aqraba ` dan Maham mengalir.
Dan mengalir ke cabang lembah hingga terus mengalirkan
bebatuannya di dalamnya karena darah orang-orang itu.
Di malam kala tombak-tombak tidak lagi mencari tempatnya,
dan tidak pula anak panah, kecuali pedang berkelebatan
Jika orang-orang kafir menginginkan selain keselamatan
segala sisi, maka aku mengikuti agama muslim.
Aku berjihad karena jihad itu adalah kemenangan.
Dan sungguh Allah lebih mengetahui orang yang berjihad."

Khalifah bin Khayyath, Muhammad bin Jarir dan sejumlah orang lainnya dari kalangan salaf[284] mengatakan, bahwa peristiwa Yamamah terjadi pada tahun sebelas. Ibnu Qani'[285] berkata, "Di akhir tahun itu." Al Waqidi dan yang lainnya[286] berkata, "Itu terjadi pada tahun dua belas." Penyinkronannya, bahwa peristiwa itu terjadi di tahun sebelas, dan berakhir di tahun dua belas. *Wallahu a'lam.*

---

[284] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/86) dan *Tarikh Ath-Thabari* (3/281).

[285] HR. Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 40).

[286] Perkataan Al Waqidi dan yang lainnya disebutkan oleh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 41).

Ketika utusan Bani Hanifah datang kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq[287], dia berkata kepada mereka, "Coba perdengarkan kepada kami sebagian dari Al Qur`an versi Musailamah." Mereka berkata, "Apakah engkau memaafkan kami, wahai Khalifah Rasulullah?" Abu Bakar berkata, "Itu harus." Mereka berkata, "Ia pernah mengatakan, 'Wahai katak anak dua katak, bersihkanlah air sebersih-bersihnya, engkau tidak dapat mengotori air, tidak pula dapat mencegah orang untuk minum. Kepalamu di air sementara ekormu di tanah'. Dia juga mengatakan, 'Demi penyemai benih, demi pemanen tanaman, demi penabur gandum, demi penggiling gandum, demi pembuat roti, demi pembuat bubur, demi yang menelan makanan, minyak dan minyak samin. Kalian telah dilebihkan di atas orang-orang badui (pedalaman) dan perkotaan pun tidak akan dapat menandingi kalian. Maka pertahankanlah kota kalian, dan orang yang tidak bertempat maka berilah dia tempat, [dan orang yang meminta-minta maka lindungilah dia]'."

Lalu mereka menyebutkan banyak hal yang semuanya adalah khurafat dan anak-anak kecil pun enggan untuk mengucapkannya dalam permainan mereka. Dikatakan, bahwa selanjutnya Abu Bakar Ash-Shiddiq berkata kepada mereka, "Celaka kalian, di mana kalian meletakkan akal kalian? Tidak mungkin perkataan ini ini keluar dari Tuhan[288]."

---

[287] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/284, 300), menyerupai ini.

[288] Ibnu Al Atsir berkata, "Sesungguhnya ini tidak keluar dari إِلٌ, yakni dari ketuhanan."

إِلٌ dengan *kasrah* adalah Allah *Ta'ala*.

Pendapat lain menyebutkan, "إِلٌ artinya asal yang baik, maksudnya tidak muncul dari asal yang Al Qur`an berasal darinya."

Pendapat lain menyebutkan, "إِلٌ artinya nasab dan kekerabatan, sehingga maknanya yaitu, sesungguhnya perkataan ini tidak bersumber dari kesesuaian yang haq dan petunjuk karena sebab antara dia dengan kejujuran."

Konon Musailamah juga berkata, "Demi gajah. Tahukah engkau apa itu gajah? Dia memiliki belalai yang panjang." Dia juga berkata, "Demi malam yang gelap, demi serigala yang komat-kamit, singa tidak akan melewatkan yang basah maupun yang kering." [5/60zh] Dan tadi telah dikemukakan perkataannya: "Sungguh Allah telah memberi kenikmatan kepada para wanita hamil. Dia mengeluarkan darinya jiwa yang hidup dari antara kulit dalam dan luar." Dan perkataan-perkataan lainnya yang tolol, pandir, dingin, dan menjijikkan.

Abu Bakar bin Al Baqillani *rahimahimaullah* mengemukakan di dalam kitabnya *I'jaz Al Qur`an*[289], beberapa dari perkataan orang-orang dungu yang mengaku nabi, seperti Musailamah, Thulaihah, Al Aswad, Sajah, dan lain-lain, yang mana semua itu menunjukkan lemahnya akal mereka dan akal orang-orang yang mengikuti mereka atas kesesatan dan penyimpangan mereka.

Telah diriwayatkan kepada kami dari Amr bin Al Ash: Bahwa dia diutus kepada Musailamah di masa jahiliyah, lalu Musailamah berkata kepadanya, "Apa yang telah diturunkan kepada teman selain saat ini?" Amr berkata kepadanya, "Telah diturunkan kepadanya satu surah yang agung lagi mendalam." Musailamah berkata, "Apa itu?" Amr berkata, "Telah diturunkan kepadanya:

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا
وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Lih. *An-Nihayah* (1/61).

[289] Lih. *I'jaz Al Qur`an* (hal. 156, 157).

Al Baqilani hanya menyebutkan perkataan Musailamah dan tidak menyebutkan perkataan Thulaihah, Al Aswad, serta Sajah.

"*Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasihat menasihati supaya menaati kebenaran dan nasihat menasihati supaya menetapi kesabaran.*" (Qs. Al Ashr [103]: 1-3)."

Maka Musailamah berpikir sejenak, kemudian mengangkat kepalanya, lalu berkata, "Telah diturunkan juga kepadaku seperti itu." Amr berkata, "Apa itu?" Musailamah berkata, "Wahai bulu, dan wahai kelinci[290], sesungguhnya engkau hanyalah dua telinga dan dada, sementara seluruh dirimu adalah lentur dan berongga."

Kemudian dia berkata, "Bagaimana menurutmu, wahai Amr?" Amr pun berkata, "Demi Allah sungguh engkau telah mengetahui bahwa aku mengetahui bahwa engkau berdusta."

Para ulama sejarah[291] menyebutkan, Musailamah berusaha meniru-niru Nabi ﷺ. Sampai kepadanya informasi bahwa Rasulullah ﷺ pernah meludah di sebuah sumur lalu tiba-tiba airnya menjadi banyak, maka dia juga meludah ke sebuah sumur tapi air sumurnya malah menjadi kering kerontang. Dia meludah pula ke sumur lainnya, lalu airnya berubah menjadi asin. Dia juga pernah berwudhu lalu bekas air wudhunya disiramkan ke sebuah batang kurma, lalu tiba-tiba batang itu menjadi kering dan mati. Pernah juga dibawakan anak-anak kepadanya, lalu memohonkan keberkahan untuk mereka sambil mengusap kepala mereka, namun ternyata di antara mereka kepalanya menjadi botak dan juga yang lidahnya menjadi kelu. Dikatakan juga, bahwa dia pernah

---

[290] Maksudnya adalah binatang kecil seukuran kucing, berbulu dan terkadang berwarna putih.

Lih. *An-Nihayah* (5/145).

[291] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/284, 285) dan *Al Kamil* (2/362).

mendoakan seorang lelaki yang menderita sakit di matanya, lalu dia mengusapnya, maka tiba-tiba orang itu malah menjadi buta.

Saif bin Umar[292] mengatakan dari Khulaid bin Dafarah An-Namari, dari Umair bin Thalhah, dari ayahnya: Bahwa dia datang ke Yamamah, lalu berkata, "Dimana Musailamah?" [Mereka berkata, "Hus, Rasulullah (utusan Allah)." Dia berkata, "Tidak, sampai aku melihatnya." Setelah mendatanginya, dia berkata, "Engkaukah Musailamah]?" Musailamah menjawab, "Ya." Dia berkata, "Siapa yang mendatangimu?" Musailamah menjawab, "Rahmaan." Dia berkata, "Apakah di dalam cahaya ataukah di dalam kegelapan?" Musailamah menjawab, "Di dalam kegelapan." Dia berkata, "Aku bersaksi bahwa engkau pendusta, bahwa Muhammad adalah jujur. Akan tetapi pendusta dari kalangan Rabi'ah lebih kami sukai daripada orang jujurnya kalangan Mudhar." Lalu orang badui yang kasar itu pun mengikutinya, semoga Allah melaknatnya, hingga dia terbunuh bersamanya dalam peristiwa 'Aqraba`, semoga Allah tidak merahmatinya.

Penyebutan tentang murtadnya penduduk Bahrain dan kembalinya mereka kepada Islam

Kisah mereka[293] bermula ketika Rasulullah ﷺ mengutus Al Ala` bin Al Hadhrami kepada rajanya, Al Mundzir bin Sawa Al Abdi, lalu sang raja memeluk Islam melalui tangannya, dan dia pun menegakkan Islam dan keadilan di tengah mereka. Tidak berapa lama setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, Al Mundzir juga wafat, yang mana sebelumnya ketika dia sakit, Amr bin Al Ash pernah hadir di sisinya, Al Mundzir pun berkata, "Wahai Amr, apakah Rasulullah ﷺ menetapkan sesuatu dari

---

[292] HR. Ath-Thabari dalam *Tarikh*-nya (3/286), dari jalur Saif, dengan *sanad* ini, menyerupai ini.

[293] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/301-304), menyerupai ini.

hartanya untuk orang sakit?"[294] Amr menjawab, "Ya, sepertiganya." Al Mundzir berkata, "Apa yang harus aku perbuat dengannya?" Amr berkata, "Jika mau, engkau bisa menyedekahkannya kepada kerabatmu, jika mau bisa juga engkau sedekahkan kepada orang-orang yang membutuhkan, dan jika mau engkau jua bisa menjadikannya sebagai harta wakaf." Al Mundzir berkata, "Sesungguhnya aku ingin menjadikannya seperti *bahirah, sa`ibah, washilah* dan *haam*[295], akan tetapi aku akan menyedekahkannya." Lalu dia pun melakukannya, kemudian dia meninggal. Maka Amr bin Al Ash pun takjub terhadapnya.

Setelah Al Mundzir meninggal, penduduk Bahrain murtad, dan mereka mengangkat Al Gharur sebagai penguasa mereka, yaitu Al Mundzir bin An-Nu'man bin Al Mundzir. Di antara mereka ada yang berkata, "Seandainya Muhammad itu benar seorang nabi, maka dia tidak akan mati." Tidak satu pun negeri di Bahrain yang tetap teguh dalam keislaman [5/61w] selain sebuah kota yang bernama Juwatsa. Ini adalah kota pertama yang melaksanakan shalat Jum'at dari sekian banyak

---

[294] Dalam *Tarikh Ath-Thabari* dicantumkan "untuk mayat".

Maksud "sakit" di sini adalah sakit yang berpotensi mengantar kepada kematian.

[295] *Bahirah* ialah unta betina yang telah beranak lima kali dan anak kelima itu jantan, lalu unta betina itu dibelah telinganya, dilepaskan, tidak boleh ditunggangi lagi dan tidak boleh diambil air susunya.

Saibah adalah unta betina yang dibiarkan pergi ke mana saja lantaran suatu nadzar, seperti jika orang Arab Jahiliyah akan melakukan sesuatu atau perjalanan yang berat, maka dia biasa bernadzar akan menjadikan untanya sebagai *saibah* bila maksud atau perjalanannya berhasil dan selamat.

Washilah adalah seekor domba betina yang melahirkan anak kembar, yang terdiri dari jantan dan betina, maka yang jantan ini disebut *washilah*, tidak disembelih dan tidak diserahkan kepada berhala.

Haam adalah unta jantan yang tidak boleh diganggu-gugat lagi, karena telah dapat membuntingkan unta betina sepuluh kali.

Perlakuan terhadap *Bahirah, saibah, washilah*, dan *haam* ini adalah kepercayaan Arab Jahiliyah.

Lih. Al Qur`an dan terjemahnya, Depag RI.

orang murtad, sebagaimana yang disebutkan di dalam riwayat Al Bukhari dari Ibnu Abbas.[296]

Orang-orang murtad mengepung mereka dan memboikotnya, sampai-sampai makanan pun dicegah masuk ke mereka. Mereka benar-benar kelaparan hingga Allah memberikan jalan keluar bagi mereka. Seorang lelaki dari mereka yang bernama Abdullah bin Hadzab, salah seorang Bani Bakar bin Kilab, berkata ketika mengalami kelaparan yang sangat,

أَلاَ أَبْلِغْ أَبَا بَكْرٍ رَسُولاً وَفِتْيَانَ الْمَدِينَةِ أَجْمَعِينَا

فَهَلْ لَكُمُ إِلَى قَوْمٍ كِرَامٍ قُعُودٍ فِي جُوَاثَى مُحْصَرِينَا

كَأَنَّ دِمَاءَهُمْ فِي كُلِّ فَجٍّ شُعَاعُ الشَّمْسِ يَغْشَى النَّاظِرِينَا

تَوَكَّلْنَا عَلَى الرَّحْمَنِ إِنَّا وَجَدْنَا الصَّبْرَ لِلْمُتَوَكِّلِينَا

"Wahai utusan, sampaikanlah kepada Abu Bakar,

dan seluruh penduduk Madinah.

Tentang suatu kaum mulia,

---

[296] Telah dipaparkan (hal. 421).

yang terduduk di kota Juwatsa dalam keadaan terkepung,

Seolah-olah darah mereka yang mengalir di mana-mana,

laksana cahaya mentari yang menerpa orang yang melihatnya.

Kami bertawakal kepada Allah yang Maha Pemurah, dan kami

dapati kemenangan selalu bersama orang-orang yang bertawakal."

Salah seorang pemuka mereka berdiri di hadapan mereka, yaitu Al Jarud bin Al Mu'alla, dia termasuk orang yang berhijrah kepada Rasulullah ﷺ, dia menyampaikan pidato setelah mereka berkumpul, dia berkata, "Wahai sekalian marga Abdul Qais, sesungguhnya akan menanyakan suatu hal kepada kalian, maka beritahulah aku jika kalian mengetahuinya, dan janganlah menjawabku jika kalian tidak mengetahuinya." Mereka berkata, "Silakan tanya." Dia berkata, "Tahukah kalian bahwa Allah mempunyai nabi-nabi sebelum Muhammad?" Mereka menjawab, "Ya." Dia berkata lagi, "Kalian mengetahui itu atau sekadar berpendapat?" Mereka menjawab, "Kami mengetahuinya." Dia berkata lagi, "Lalu apa yang terjadi pada mereka?" Mereka menjawab, "Mereka telah meninggal." Dia berkata lagi, "Sesungguhnya Muhammad ﷺ telah meninggal sebagaimana mereka meninggal, dan sesungguhnya aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah." Maka mereka pun berkata, "Dan kami juga bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Engkaulah orang yang paling mulia di antara kami dan pemimpin kami."

Mereka pun tetap teguh di atas keislaman mereka, dan mereka meninggalkan orang-orang lainnya dengan sikap mereka sendiri.

Selanjutnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ mengirim Al Ala` bin Al Hadhrami, sebagaimana yang telah kami kemukakan[297], lalu ketika telah

[297] Telah dipaparkan (hal. 447).

mendekati Bahrain, datanglah kepadanya Tsumamah bin Utsal bersama [banyak prajurit], dan datang pula semua komandan di seluruh area itu, lalu bergabung dengan pasukan Al Ala` bin Al Hadhrami. Maka Al Ala` pun memuliakan mereka dan menyambut kedatangan mereka serta memperlakukan mereka dengan sebaik-baiknya. Al Ala` ini termasuk kalangan tokoh para sahabat yang berilmu, ahli ibadah dan doanya mustajab.

Dikisahkan dalam perang ini, bahwa dia berhenti di suatu tempat, namun orang-orang tidak dapat berhenti dengan sempurna di atas tanah itu hingga unta-unta berlarian sambil membawa serta perbekalan para prajurit termasuk kemah dan minum mereka. Maka mereka pun berada di sana tanpa memiliki apa-apa selain pakaian yang menempel pada tubuh mereka, dan hal itu terjadi pada malam hari. Mereka tidak mampu mendapatkan seekor unta pun dari yang kabur itu, maka orang-orang pun diliputi kesedihan dan kedukaan yang tidak dapat digambarkan. Mereka pun saling menasihati satu sama lain.

Lalu seorang pesuruh Al Ala` berseru, maka orang-orang pun berkumpul kepadanya, lalu dia berkata, "Saudara-saudara sekalian, bukankah kalian ini kaum muslim? Bukankah kalian sedang di jalan Allah? Bukankah kalian para penolong agama Allah?" Mereka menjawab, "Benar." Al Ala` berkata, "Kalau begitu, bergembiralah, demi Allah, Allah tidak akan menghinakan orang yang kondisinya seperti kalian."

Kemudian dikumandangkan adzab Subuh ketika telah terbit fajar, lalu Al Ala` pun shalat mengimami orang-orang. Selesai shalat dia berlutut di atas kedua lututnya, dan orang-orang pun berlutut, dan bersungguh-sungguh[298] dalam berdoa sambil mengangkat kedua tangannya, dan orang-orang pun melakukan seperti itu, hingga terbitnya

[298] Maksudnya adalah dalam berdoa dan bersungguh-sungguh.

matahari. Lalu orang-orang melihat fatamorgana dari pancaran sinar matahari yang berkilauan sekali demi sekali, sementara Al Ala` terus bersungguh-sungguh dalam berdoa, dan pada kilauan yang ketiga, tiba-tiba Allah telah menciptakan kolam besar di samping mereka yang penuh dengan air segar.

Lalu dia pun berjalan dan orang-orang pun berjalan menuju kepadanya, lalu mereka minum dan mandi. Kemudian saat siang mulai meninggi, unta-unta mereka datang dari berbagai arah lengkap dengan segala yang dibawanya, tidak seorang pun dari orang-orang itu yang kehilangan walaupun hanya seutas benang[299].

Selanjutnya mereka pun memberi minum unta-unta mereka dengan sepuas-puasnya. Ini di antara yang disaksikan oleh orang-orang dari tanda-tanda kekuasaan Allah terhadap pasukan ini. Kemudian setelah mereka mendekati pasukan kaum murtad –yang mana mereka telah memobilisasi kekuatan yang besar–, Al Ala` menghentikan pasukannya, dan mereka (musuh) pun berhenti, maka mereka dalam posisi [5/61zh] yang berdekatan. Lalu ketika kaum muslim melalui malam hari, tiba-tiba Al Ala` mendengar suara-suara yang keras[300] di dalam pasukan kaum murtad, maka dia berkata, "Siapa yang mau mencari tahu untuk kami informasi tentang mereka?" Maka berdirilah Abdullah bin Hadzab, lalu dia masuk ke tempat mereka, dan dia mendapati mereka tengah mabuk, tidak sadar karena minuman. Maka dia pun kembali kepada Al Ala` dan melaporkan hal itu. Maka Al Ala` pun langsung menunggangi tunggangannya diikuti oleh pasukannya. Mereka menyerang musuh dan membunuh banyak orang dari mereka, dan sedikit sekali dari mereka yang berhasil meloloskan diri. Al Ala` pun

---

[299] Maksudnya adalah benang yang digunakan untuk menjahit pakaian.

Lih. *Al-Lisan* (entri: س ل ك).

[300] Dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* (2/370) disebutkan "itu terjadi setelah kaum muslim dan kaum musyrik berhenti perang selama sebulan".

menguasai seluruh harta, hasil bumi dan perbekalan mereka, dan itu merupakan harta rampasan perang yang sangat besar dan berharga.

Sementara itu, Al Hutham bin Dhubai'ah –saudara Bani Qais bin Tsa'labah yang termasuk pemuka kaum ini–, malam itu dia sedang tidur, maka dia pun bangun dalam keadaan terkejut ketika kaum muslim mendadak menyerang mereka, maka dia pun segera melompat menunggangi kudanya, namun tali pelananya lepas, maka dia berkata, "Siapa yang bisa memperbaiki tali pelanaku?" Seorang lelaki dari kaum muslim di malam itu menghampirinya lalu berkata,. "Aku akan memperbaikinya untukmu. Angkatlah kakimu."

Tatkala dia mengangkat kakinya, dia menyabetnya dengan pedang hingga memutuskannya bersama kakinya. Namun Al Hutham berkata, "Siapkah untukku." Orang Islam itu berkata, "Tidak akan." Maka Al Hutham pun jatuh tersungkur, dan setiap kali ada seseorang yang melewatinya dia memohon agar membunuhnya, namun setiap kali itu juga orang yang dimintainya menolak, hingga lewatlah Qais bin Ashim, lalu dia berkata, "Aku Al Hutham, bunuhlah aku." Maka Qais pun membunuhnya.

Lalu ketika dia melihat kakinya putus, dia pun menyesal telah membunuhnya dan berkata, "Kasihan engkau, seandainya aku mengetahui apa yang dialaminya, tentu aku tidak akan menyentuhnya." Kemudian kaum muslim mengejar orang-orang yang melarikan diri dan membunuhi siapa pun dari mereka yang didapati di mana saja. Dari mereka yang melarikan diri itu, atau kebanyakan mereka melarikan diri keluar menuju Darin[301]. Mereka menaiki perahu-perahu. Selanjutnya Al Ala` bin Al Hadhrami membagikan harta rampasan perang dan [membagikan harta yang ditinggalkan musuh].

---

[301] Darin adalah sebuah desa di tepi laut yang terletak di Bahrain. Lih. *Mu'jam ma Ista'jama* (2/538) dan *Mu'jam Al Buldan* (2/537).

Setelah selesai dari itu, dia berkata kepada kaum muslim, "Mari kita berangkat menuju Darin, untuk memerangi musuh yang ada di sana." Maka mereka pun segera memenuhi seruannya. Selanjutnya dia pun bergerak bersama mereka hingga sampai di tepi laut untuk menumpang perahu, namun Al Ala` melihat jaraknya terlalu jauh, tidak mungkin bisa mengejar mereka dengan perahu karena musuh-musuh Allah itu keburu pergi. Maka dia pun menceburkan kudanya ke laut sambil mengucapkan,

يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ، يَا حَلِيمُ يَا كَرِيمُ، يَا أَحَدُ يَا صَمَدُ، يَا حَيُّ يَا مُحْيِي الْمَوْتَى، يَا حَيُّ يَا قَيُّـــومُ، لاَ إِلَهَ إِلاَّ أَنْتَ يَا رَبَّنَا

"*Wahai Dzat Yang Maha paling penyayang di antara para penyayang, wahai Dzat Yang Maha Lembut, wahai Dzat Yang Maha Bijaksana, wahai Dzat Yang Maha Esa, wahai Dzat tempat bergantungnya segala sesuatu, wahai Dzat Yang Maha hidup, wahai Dzat yang menghidupkan orang-orang yang telah mati, [wahai Dzat yang Maha Hidup, wahai Dzat yang terus menerus mengurusi makhluk-Nya], tidak ada sesembahan selain Engkau, wahai Rabb kami*).

Dan dia pun memerintahkan pasukannya agar mengucapkan itu dan mencebur ke laut, maka mereka pun melakukan itu, maka dengan seizin Allah mereka dapat menyeberangi teluk itu dengan berjalan

seperti di atas pasir yang lembek[302], yang di atasnya ada air yang tidak sampai membenamkan kaki unta[303], dan tidak sampai pelana kuda.

Jarak yang harus ditempuh bisa mencapai sehari semalam bila menggunakan perahu, namun dia bisa dengan cepat sampai ke tepi seberang itu, lalu memerangi musuh dan menguasai mereka, serta **mengambil seluruh harta rampasan perang mereka. Kemudian dia** kembali menyeberangi ke tepi yang lain, lalu kembali ke tempat semula, dan semua itu terjadi hanya dalam waktu sehari, dan dalam hal itu tidak melewatkan seorang musuh pun untuk membawa berita.

Selanjutnya dia menggiring para tawanan, ternak, dan harta benda. Dan kaum muslim tidak kehilangan sesuatu pun di laut kecuali tali penggantung tempat minum yang digantungkan pada kuda seorang lelaki dari kaum muslim. Namun demikian, Al Ala` kembali lalu dapat membawakan benda itu. Kemudian dia membagikan harta rampasan perang kepada pasukannya, yang mana penunggang kuda memperoleh dua ribu, sedangkan pejalan kaki memperoleh seribu[304], walaupun pasukannya sangat banyak. Lalu dia mengirim surat kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq melaporkan hal tersebut, dan Abu Bakar pun mengirim utusan untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepadanya atas apa yang telah dilakukannya.

Seorang lelaki dari kaum muslim, yaitu Afif bin Al Mundzir, menceritakan tentang perjalanan mereka melintasi laut itu,

---

[302] Maksudnya adalah yang lunak.

Lih. *Al Wasith* (entri: ث م د).

[303] Dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Kamil* disebutkan "airnya menutup kuku-kuku unta".

Maksudnya di sini adalah airnya sedikit, tidak sampai membenamkan kuku-kuku unta, atau membenamkannya.

[304] Dalam naskahnya dicantumkan "ke", adapun yang dicantumkan ini berasal dari *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Aghani*.

أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللهَ ذَلَّلَ بِحَرَهُ وَأَنْزَلَ بِالْكُفَّارِ إِحْدَى الْجَلاَئِلِ

دَعَوْنَا الَّذِي شَقَّ الْبِحَارَ فَجَاءَنَا بِأَعْجَبَ مِنْ فَلْقِ الْبِحَارِ الْأَوَائِلِ

"Tidakkah kau lihat bahwa Allah telah menundukkan laut-Nya,

dan menurunkan kepada orang-orang kafir salah satu hukuman-Nya.

Kami berdoa kepada Dzat yang pernah membelah lautan, maka datanglah kepada kami

yang lebih menakjubkan dari terbelahnya laut yang dahulu."

Saif bin Umar At-Tamimi[305] menyebutkan, bahwa turut serta bersama kaum muslim dalam berbagai peristiwa dan kejadian ini yang mereka lihat dari perkara Al Ala`, dan berbagai karamah yang Allah berlakukan melalui tangannya, terdapat seorang lelaki dari warga Hajar, sebelumnya seorang rahib lalu saat itu dia memeluk Islam. Lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang mendorongmu memeluk Islam?" Dia menjawab, "Aku khawatir jika tidak melakukan itu maka Allah akan mengubah wujudku, karena bukti-bukti yang telah aku saksikan." Dia juga berkata, "Dan di waktu pagi aku telah mendengar doa di udara." Mereka berkata, "Apa itu?" Dia berkata:

[305] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/312), menyerupai ini.

اَللَّهُمَّ أَنْتَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ لاَ إِلَـهَ غَيْرُكَ، وَالْبَدِيعُ لَيْسَ قَبْلَكَ شَيْءٌ، وَالدَّائِمُ غَيْرُ الْغَافِلِ، وَالْحَيُّ الَّذِي لاَ يَمُوتُ، وَخَالِقُ مَا يُرَى وَمَا لاَ يُرَى، وَكُلَّ يَوْمٍ أَنْتَ فِي شَأْنٍ، وَعَلَّمْتَ اللَّهُمَّ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا

"Ya Allah, Engkaulah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, tidak ada sesembahan selain Engkau, dan Engkaulah Maha Pencipta, tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu, Yang Maha Kekal lagi tidak pernah lalai, Yang Maha Hidup yang tidak akan pernah mati. Pencipta segala yang terlihat dan yang tidak terlihat, dan setiap hari Engkau dalam urusan. Dan Engkau ya Allah, telah mengajarkan ilmu kepada segala sesuatu."

Ia berkata, "Maka aku pun tahu, bahwa orang-orang itu tidak akan setara dengan malaikat kecuali mereka berada di atas perintah Allah." Lalu islamnya baik, dan para sahabat pun mendengarkan darinya.

Penyebutan tentang murtadnya penduduk Oman, Mahrah, dan Yaman

Di antara penduduk Oman[306] muncul seorang lelaki yang biasa dipanggil: *Dzu At-Taaj* (pemilik mahkota) Laqith bin Malik Al Azdi, di masa jahiliyah dia dijuluki dengan Al Julanda (raja Oman). Dia pun mengaku sebagai nabi, dan dia diikuti oleh orang-orang bodoh dari

[306] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/314-318), menyerupai ini.

penduduk Oman. Dia pun berhasil menguasai Oman dan menundukkan Jaifar dan Abbad (keduanya anak Al Julanda), serta mengusir keduanya ke tepi wilayah Oman yang berupa wilayah pegunungan dan lautan. Lalu Jaifar mengirim utusan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu utusan itu menyampaikan berita itu dan meminta bala bantuan. Maka Abu Bakar pun mengirimkan kepada dua komandan pasukan, yaitu Hudzaifah bin Mihshan Al Himyari dan 'Arfajah Al Bariqi dari Azd.

Hudzaifah diutus ke Oman, sementara 'Arfajah diutus ke Mahrah, dan keduanya diperintahkan agar berkumpul dan bersatu, lalu memulai dengan Oman, dan Hudzaifah yang ditunjuk sebagai panglima, lalu bila telah bergerak menuju negeri Mahrah, maka Affajah yang bertindak sebagai panglima.

Telah kami kemukakan[307], bahwa Ikrimah bin Abu Jahal setelah dikirim oleh abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menghadapi Musailamah dan *diback up* oleh Syurahbil bin Hasanah. Ikrimah tergesa-gesa menyerang Musailamah sebelum kedatangan Syurahbil agar dia dapat memperoleh kemenangan sendirian, namun Musailamah berhasil memukul mundur Ikrimah dan pasukannya, maka Ikrimah pun mundur hingga tibanya Khalid bin Walid, lalu Musailamah mundur, sebagaimana yang telah dikemukakan.

Lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim surat kepada 'Irkimah untuk mencelanya karena ketergesa-gesaannya: "Jangan sampai aku melihatmu dan jangan sampai aku mendengar darimu kecuali setelah datangnya bala bantuan." Lalu memerintahkannya agar bergabung dengan Hudzaifah dan 'Arfajah menuju Oman: "Dan masing-masing kalian adalah komandan pasukan berkuda, dan Hudzaifah, selama kalian di Oman, maka dialah panglimanya. Lalu setelah kalian selesai maka berangkatlah menuju Mahrah, dan bila telah selesai dari sana

[307] Telah dipaparkan (hal. 465).

berangkatlah ke Yaman dan Hadhramaut, dan bergabunglah bersama Al Muhajir bin Abu Umayyah. Siapa pun orang murtad yang kalian jumpai di antara Oman hingga Hadhramaut dan Yaman maka bunuhlah." Lalu Ikrimah pun berangkat melaksanakan apa yang diperintahkan Abu Bakar kepadanya. Lalu dia bergabung dengan Hudzaifah dan 'Arfajah sebelum sampai ke Oman, yang mana Abu Bakar Ash-Shiddiq sebelumnya telah mengirim surat kepada mereka berdua, agar mengikuti pendapat Ikrimah setelah selesai perjalanan dari Oman atau tinggal di sana.

Mereka pun bergerak, lalu ketika mendekati Oman[308], mereka mengirim utusan kepada Jaifar dan Abbad, kemudian berita tentang kedatangan pasukan ini sampai kepada Laqith bin Malik, maka dia pun keluar bersama pasukannya, lalu mendirikan kemah di suatu tempat yang bernama Daba, yaitu kotanya negeri itu dan pasar terbesarnya. Dia menempatkan anak-anak dan kaum wanita serta harta benda mereka di belakang mereka untuk lebih menguatkan semangat perang mereka.

Sementara Jaifar dan Abbad telah berkumpul di suatu tempat yang bernama Shuhar, lalu mereka pun mendirikan kemah di sana, lalu mengirim utusan kepada para komandan Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu mereka pun bergabung dengan kaum muslim. Kemudian kedua pasukan itu bertempur di sana dan pertempuran yang sangat dahsyat. Kaum muslimin benar-benar diuji dan hampir mundur, namun Allah dengan kemuliaan dan kelembutan-Nya, mengirimkan bala bantuan pada saat yang genting, yaitu dari Bani Najiyah dan Abdul Qais bersama serombongan komandan perang.

---

[308] Dalam *Tarikh Ath-Thabari*, setelahnya dicantumkan "di suatu tempat bernama Rajam".
Rajam adalah sebuah pegunungan panjang mereka, dekat Oman.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/754).

Setelah pasukan ini bergabung dengan kaum muslim, maka kemenangan pun diraih. Kaum musyrikin melarikan diri, dan kaum muslim mengejar mereka, lalu membunuh dari mereka sebanyak sepuluh ribu prajurit dan menawan anak-anak dan kaum wanita, serta mengambil harta dan pasar beserta segala isinya.

Kemudian mereka mengirimkan seperlima bagian kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ bersama salah seorang komandan, yaitu 'Arfajah, kemudian dia kembali kepada para sahabatnya.

Adapun Mahrah, setelah mereka selesai dari Oman, sebagaimana yang telah kami sebutkan, Ikrimah bergerak bersama orang-orang itu menuju negeri Mahrah, dan bersama pasukannya dan pasukan yang bergabung dengannya, hingga dia menyerbu seluruh negeri Mahrah. Lalu dia mendapati mereka terbagi menjadi dua pasukan; yaitu satu pasukan –yang merupakan mayoritasnya– berada di satu sisi, mereka dipimpin oleh seorang komandan yang bernama Al Mushabbah, salah seorang Bani Muharib. Sementara pasukan lainnya dipimpin oleh seorang komandan yang bernama Syikhrit. Kedua pasukan ini berselisih, dan perselisihan ini merupakan rahmat bagi kaum mukminin.

Ikrimah mengirim surat kepada Syikhrit, maka dia pun menjawabnya dan bergabung dengan Ikrimah, maka dengan begitu semakin kuat pasukan kaum muslim, dan melemahlah kekuatan Al Mushabbah. Lalu Ikrimah mengirim utusan kepadanya untuk mengajaknya kepada Allah serta patuh dan taat, namun dia teperdaya dengan banyaknya prajurit yang bersamanya serta karena berselisih dengan Syikhrit, maka dia pun tetap dalam kesesatannya. Karena itu Ikrimah bersama pasukan yang bersamanya bergerak lalu terjadilah pertempuran dengan Al Mushabbah yang lebih dahsyat daripada pertempuran Daba yang lalu.

Kemudian Allah memberikan kemenangan dan pertolongan kepada kaum muslim. Kaum musyrikin lari, dan Al Mushabbah sendiri terbunuh beserta sejumlah banyak dari kaumnya. Kaum muslimin pun mengambil harta rampasan mereka. Di antara yang mereka rampas terdapat seribu ekor hewan tunggangan, lalu Ikrimah membagi lima semua itu, lalu seperlima bagian dikirimkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq bersama Syikhrit, dan dia menyampaikan kepadanya tentang kemenangan yang Allah berikan kepadanya. Berita gembira itu pun dibawakan oleh seorang lelaki yang bernama As-Sa`ib, dari Bani Abid bin Makhzum. Berkenaan dengan itu, seorang lelaki yang bernama 'Uljum berkata,

جَزَى اللهُ شِخْرِيتًا وَأَفْنَاءَ هَاشِمٍ وَفِرْضِمَ إِذْ
سَارَتْ إِلَيْنَا الْحَلاَئِبُ

جَزَاءَ مُسِيءٍ لَمْ يُرَاقِبْ لِذِمَّةٍ وَلَمْ يَرْجُهَا فِيمَا
يُرَجَّى الْأَقَارِبُ

أَعِكْرِمُ لَوْلاَ جَمْعُ قَوْمِي وَفِعْلُهُمْ لَضَاقَتْ عَلَيْكُمْ
بِالْفَضَاءِ الْمَذَاهِبُ

وَكُنَّا كَمَنِ اقْتَادَ كَفًّا بِأُخْتِهَا وَحَلَّتْ عَلَيْنَا فِي
الدُّهُورِ النَّوَائِبُ

"Allah telah mengganjar Syikhrit dan pelataran Hasyim,

serta Firdhim saat pasukan bergerak kepada kami.

Sebagai balasan keburukan yang tidak memelihara kewajiban

dan tidak diharapkan sebagaimana diharapkan para kerabat.

Duhai celaka seandainya kaumku tidak menyatu dalam bertindak,

niscaya kelapangan jalan akan sempit bagi kalian.

Kami bagaikan orang yang mengikutkan telapak tangan kepada yang lainnya,

seluruh masa dan waktu akan datang menerpa kami."

Adapun penduduk Yaman[309], telah kami kemukakan sebelumnya bahwa Al Aswad Al Ansi, semoga Allah melaknatnya, setelah dia muncul di Yaman, dia menyesatkan banyak manusia yang berakal dan beragama lemah, hingga banyak dari mereka yang murtad atau kebanyakan mereka murtad keluar dari Islam. Lalu setelah gugurnya ketiga komandan, yaitu Qais bin Maksyuh, Fairuz Ad-Dailami, dan Dadzawaih, sebagaimana yang telah kami kemukakan, dan setelah sampai kepada mereka berita wafatnya Rasulullah ﷺ, semakin bertambahlah kebimbangan dan keraguan sebagian warga Yaman, semoga Allah melindungi kita dari itu.

Sementara itu Qais bin Maksyuh berambisi merebut kepemimpinan di Yaman, maka dia berusaha melakukan itu, dia murtad dari Islam dan diikuti oleh penduduk Yaman yang awam. Abu Bakar mengirim surat kepada para komandan dan para pemimpin dari warga Yaman, agar mereka membantu Fairiz dan anak-anak Persia melawan Qais bin Maksyuh, hingga datangnya pasukannya dengan segera.

Sementara itu, Qais berambisi membunuh dua komandan lainnya (yang berkuasa di wilayah itu), namun dia hanya mampu

---

[309] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/323-330), menyerupai ini.

membunuh Dadzawaih, sementara Fairuz Ad-Dailami luput darinya. Demikian itu, karena Qais membuat makanan, lalu mengirim undangan lebih dulu kepada Dadzawih, lalu setelah makanan itu disuguhkan Dadzawaih langsung memakannya sehingga membunuhnya. Kemudian Qais mengirimkan undangan kepada Fairuz agar hadir ke tempatnya, namun ketika di perjalanan,ia mendengar seorang wanita mengatakan kepada sesamanya, "Orang ini juga, demi Allah dia akan terbunuh sebagaimana kawannya telah terbunuh." Maka Fairuz pun kembali, lalu memberitahu kawan-kawannya tentang terbunuhnya Dadzawaih. Selanjutnya dia keluar menemui paman, Khaulan, lalu dia bersembunyi di benteng mereka. Saat itu dia dibantu oleh kabilah Uqail, 'Akk dan kabilah-kabilah lainnya.

Sementara itu, Qais mendatangi keluarga dan anak-anak Fairuz dan Dadzawaih serta anak-anak keturunan Persia lainnya, lalu mengusir mereka dari Yaman. Sekelompok dikirim melalui daratan dan sekelompok lainnya dikirim melalui laut. Fairuz pun sangat marah, lalu dia keluar bersama pasukan yang banyak. Pasukannya pun berhadapan dengan Qais, lalu terjadi pergempuran yang sengit, Fairuz berhasil mendesak Qais dan pasukannya dari kalangan kaum awam dan sisa-sisa pasukan Al Aswad Al Ansi. Mereka pun berlarian ke berbagai arah. Sementara Qais dan Amr bin Ma'di Karim ditawan. Amr juga telah murtad dan mengikuti Al Aswad Al Ansi.

Lalu keduanya dikirimkan bersama Al Muhajir bin Abu Umayyah kepada Abu Bakar sebagai tawanan. Abu Bakar mencela mereka habis-habisan, maka mereka pun meminta maaf. Abu Bakar pun menerima permohonan maaf mereka dan menyerahkan isi hati mereka kepada Allah ﷻ. Kemudian melepaskan mereka dan mengembalikan kepada kepada kaum mereka. Lalu para pegawai Rasulullah ﷺ yang di Yaman kembali kepada posisi mereka masing-masing yang dulu dijabat ketika

masa hidup beliau ﷺ, setelah terjadinya peperangan yang panjang[310], yang seandainya kami menguraikannya niscaya akan sangat panjang.

Ringkasnya, bahwa tidak satu pun tempat di Jazirah Arab kecuali penduduknya ada yang murtad. Maka Abu Bakar Ash-Shiddiq segera mengirim pasukan dan para komandannya sebagai bala bantuan bagi kaum mukminin yang berada di tempat-tempat tersebut. Maka tidaklah kaum musyrik dan kaum mukminin berhadapan di suatu tempat, kecuali kemenangan diraih oleh pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq mengalahkan kaum murtad di sana, *alhamdulillah wal minnah.*

Kaum muslimin berhasil membunuh banyak kaum murtad dan mengambil harta rampasan perang yang sangat banyak. Dengan itu mereka menjadi lebih kuat dalam menghadapi musuh-musuh yang ada di sana. Kemudian mereka mengirimkan seperlima dari harta rampasan tersebut kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang kemudian dia disalurkan kepada kaum muslim, sehingga dengan begitu mereka juga menjadi lebih kuat dan siap dalam memerangi orang-orang yang ingin memerangi mereka, baik kaum *'ajam* maupun bangsa Romawi, sebagaimana yang nanti dikemukakan secara detail.

Demikianlah kondisinya hingga tidak satu pun di Jazirah Arab kecuali warga yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, atau ahli dzimmah yang dijamin keamanannya oleh Ash-Shiddiq, seperti warga Najran dan yang seperti mereka, *alhamdulillah.*

Mayoritas peperangan ini terjadi di akhir tahun sebelas dan permulaan tahun dua belas. Nanti akan kami kemukakan setelah uraian ini tentang orang-orang yang meninggal pada tahun ini dari kalangan umum dan kalangan masyhur, hanya Allah-lah yang kuasa memberi pertolongan. Pada tahun ini, Mu'adz bin Jabal kembali dari Yaman, dan

---

[310] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/330-341) dan *Al Kamil* (2/378-382).

pada tahun ini juga Abu Bakar Ash-Shiddiq mengangkat Umar bin Khaththab sebagai qadhi, semoga Allah meridhai mereka.

Penyebutan tentang orang-orang yang meninggal di tahun ini

Maksudnya adalah tahun sebelas, yaitu dari kalangan umum dan kalangan masyhur. Kami juga akan menyebutkan mereka yang gugur di Yamamah, karena peristiwa itu terjadi pada tahun sebelas menurut pendapat sebagian mereka, walaupun yang masyhur, bahwa itu terjadi pada bulan Rabi' tahun dua belas.

Di tahun ini wafatnya utusan Allah ﷺ, Muhammad bin Abdullah, pemimpin seluruh manusia di dunia dan akhirat

Itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal, hari Senin, tanggal dua belas menurut pendapat yang masyhur, sebagaimana yang telah kami jelaskan[311]. Kemudian enam bulan setelahnya –menurut pendapat yang paling masyhur–, wafat juga putri beliau, Fathimah ﷺ, dan dia dijuluki dengan julukan ibunda ayahnya. Beliau ﷺ pernah menyampaikan kepadanya, bahwa dialah yang akan lebih dulu menyusulnya dari kalangan keluarganya, dan bersamaan dengan itu, beliau juga bersabda kepadanya,

أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُونِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ؟

"*Tidakkah engkau rela menjadi penghulu para wanita ahli surga?*"[312]

---

[311] Telah dikemukakan (hal. 8/106-108).

[312] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 2/429).

Fathimah adalah putri termuda beliau ﷺ menurut pendapat yang masyhur, dan setelah wafatnya beliau, tidak ada lagi yang tersisa selain Fathimah. Karena itulah sangat besar pahalanya, karena dialah yang merasakan musibah kehilangan beliau ﷺ. Dikatakan: Bahwa Fathimah adalah saudara kembar Abdullah Ibnu Rasulullah ﷺ. Rasulullah ﷺ tidak mempunyai keturunan kecuali dari Fathimah, demikian yang dikatakan oleh Az-Zubair bin Bakkar.

Dikemukakan juga, bahwa beliau ﷺ, pada malam pertama Ali dengan Fathimah, beliau berwudhu, lalu air wudhunya disiramkan kepada Ali dan Fathimah, dan beliau mendoakan agar keduanya diberkahi pada keturunan mereka]. Fathimah dinikahi oleh anak pamannya, Ali bin Abu Thalib setelah hijrah, yaitu setelah Perang Badar. Versi lain menyebutkan: setelah perang Uhud. Versi lain menyebutkan: empat setengah bulan setelah Rasulullah ﷺ menikahi Aisyah. Lalu setelah itu dia tinggal bersamanya selama tujuh setengah bulan] dengan memberinya mahar berupa baju perisainya *al hathmiyyah* (buatan Huthamah bin Muharib) yang nilainya empat ratus dirham. Umur Fathimah saat itu lima belas tahun lima bulan, sementara Ali enam tahun lebih tua. Banyak hadits palsu yang mengisahkan tentang pernikahan Ali dengan Fathimah, kami tidak menyebutkannya karena tidak menyukainya. Lalu Fathimah melahirkan darinya Hasan, Husain, Muhassan dan Ummu Kultsum, yaitu yang nantinya dinikahi oleh Umar bin Khaththab.

Ahmad[313] berkata: Affan menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami], Atha bin As-Saib mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dari Ali: Ketika Rasulullah ﷺ menikahkannya dengan Fathimah, beliau mengirimkan sehelai kain beludru, sebuah

---

[313] Lih. *Al Musnad* (1/106, 107).
Sanadnya *shahih*.

bantal dari kulit yang berisikan sabut, dua batu penggiling, sebuah tempat air, dan dua guci. Pada suatu hari, Ali berkata kepada Fathimah, 'Sungguh, aku telah sering mengambil air hingga dadaku sakit. Sementara Allah telah mendatangkan beberapa budak kepada ayahmu, maka pergilah dan mintalah pelayan kepada beliau'. Fathimah berkata, 'Demi Allah, aku juga telah sering menumbuk hingga tanganku kapalan'.[314]

Fathimah lalu menemui Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

مَا جَاءَ بِكِ أَيْ بُنَيَّةِ؟

"*Berita apa yang engkau bawa, wahai putriku?*"

Fathimah berkata, 'Aku datang untuk memberi salam kepadamu'.

Namun Fathimah malu untuk meminta kepada beliau, maka dia kembali pulang. Ali berkata, 'Apa yang engkau lakukan?' Fathimah berkata, 'Aku malu untuk memintanya'.

Keduanya lalu menemui beliau, dan Ali berkata, 'Wahai Rasulullah. Demi Allah aku telah sering mengambil air hingga dadaku sakit'. Fathimah berkata, 'Aku juga telah sering menumbuk hingga tanganku kapalan. Sementara Allah telah mendatangkan beberapa budak dan kelapangan kepadamu, maka berilah kami pelayan'.

Beliau lalu bersabda,

---

[314] Maksudnya adalah kulit tangannya menjadi keras dan berbekas karena mengerjakan pekerjaan-pekerjaan berat dan kasar.
Lih. *An-Nihayah* (4/300).

وَاللهِ لاَ أُعْطِيكُمَا وَأَدَعُ أَهْلَ الصُّفَّةِ تُطْوَى بُطُونُهُمْ، لاَ أَجِدُ مَا أُنْفِقُ عَلَيْهِمْ، وَلَكِنِّي أَبِيعُهُمْ وَأُنْفِقُ عَلَيْهِمْ أَثْمَانَهُمْ

"*Demi Allah, aku tidak akan memberi kalian berdua dan membiarkan para penghuni serambi masjid perutnya terlipat (kelaparan), sementara aku tidak dapat memberi nafkah kepada mereka. Akan tetapi, aku akan menjual mereka (para budak itu) dan hasilnya aku nafkahkan kepada mereka*)."

Keduanya pun pulang.

Rasulullah ﷺ lalu menemui keduanya, yang saat itu keduanya telah masuk ke dalam selimut mereka, yang bila menutupi kepala maka kaki mereka tidak tertutup, dan bila menutupi kaki maka kepala mereka tidak tertutup. Keduanya pun bangkit, namun beliau bersabda,

مَكَانَكُمَا

"*Tetaplah di tempat kalian.*"

Beliau lalu bersabda,

أَلاَ أُخْبِرُكُمَا بِخَيْرٍ مِمَّا سَأَلْتُمَانِي؟

"*Maukah aku beritahu kalian berdua tentang hal yang lebih baik daripada yang kalian minta kepadaku itu?*"

Keduanya menjawab, "Tentu."

Beliau bersabda,

كَلِمَاتٌ عَلَّمَنِيهِنَّ جِبْرِيلُ؛ تُسَبِّحَانِ اللهَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ عَشْرًا، وَتَحْمَدَانِ عَشْرًا، وَتُكَبِّرَانِ عَشْرًا، وَإِذَا أَوَيْتُمَا إِلَى فِرَاشِكُمَا فَسَبِّحَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَاحْمَدَا ثَلَاثًا وَثَلَاثِينَ، وَكَبِّرَا أَرْبَعًا وَثَلَاثِينَ

"Yaitu kalimat-kalimat yang diajarkan Jibril kepadaku; kalian bertasbih di setiap selesai shalat sebanyak sepuluh kalian, bertahmid sepuluh kali, dan bertakbir sepuluh kali. Bila kalian mendatangi tempat tidur kalian (hendak tidur) maka bertasbihlah tiga puluh tiga kali, bertahmidlah tiga puluh tiga kali, dan bertakbirlah tiga puluh empat kali."

Ali lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah meninggalkan itu sejak Rasulullah ﷺ mengajarkannya kepadaku."

Ibnu Al Kawwa berkata, "Tidak juga pada malam Shiffin?"

Ali berkata, "Semoga Allah membinasakan kalian, wahai penduduk Irak. Ya, tidak juga pada malam Shiffin."

Bagian akhir hadits ini dimuat dalam *Ash-Shahihain*[315], melalui lebih dari satu jalur.

Fathimah benar-benar bersabar bersama Ali dalam menghadapi kesulitan dan sempitnya penghidupan. Ali juga tidak pernah menikahi wanita lain selainnya semasa hidup Fathimah hingga Fathimah wafat.

---

[315] HR. Al Bukhari (3113, 3705, 5361, 6318) dan Muslim (2727, 2728).

Akan tetapi pernah suatu waktu Ali hendak menikahi Durrah[316] binti Abu Jahal, dan Rasulullah ﷺ menyangkal itu, beliau berpidato di hadapan orang-orang,

إِنِّي لاَ أُحَرِّمُ حَلاَلاً وَلاَ أُحِلُّ حَرَامًا، وَإِنَّ فَاطِمَةَ بَضْعَةٌ مِنِّي يَرِيبُنِي مَا رَابَهَا، وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا، وَإِنِّي أَخْشَى أَنْ تُفْتَنَ عَنْ دِينِهَا، وَلَكِنْ إِنْ أَحَبَّ ابْنُ أَبِي طَالِبٍ أَنْ يُطَلِّقَهَا وَيَتَزَوَّجَ بِنْتَ أَبِي جَهْلٍ، فَإِنَّهُ وَاللهِ لاَ تَجْتَمِعُ بِنْتُ نَبِيِّ اللهِ وَبِنْتُ عَدُوِّ اللهِ تَحْتَ رَجُلٍ وَاحِدٍ أَبَدًا

"*Sesungguhnya aku tidak mengharamkan yang halal dan tidak menghalalkan yang haram, dan sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku, maka akan menggelisahkanku apa yang menggelisahkannya, dan menyakitiku apa yang menyakitinya. Sesungguhnya aku khawatir akan menimbulkan fitnah terhadap agamanya. Akan tetapi jika mau, hendaklah Ibnu Abu Thalib menceraikannya dan menikahi putri Abu Jahal, karena demi Allah, tidak akan berkumpul antara putri Nabi Allah dengan putri musuh Allah di bawah seorang lelaki, selamanya.*"[317]

---

[316] Demikian dalam naskahnya, dan ada perbedaan mengenai namanya, namun tidak ada yang mencantumkan Durrah.

Riwayat yang terpelihara (*al mahfuzh*), bahwa namanya adalah Juwairiyah.

Lih. *Fath Al Bari* (7/86) dan *Al Ishabah* (7/559, 560, 564).

[317] HR. Al Bukhari (5230, 3729); Muslim (2449); Abu Daud (2069); At-Tirmidzi (3867); dan Ibnu Majah (1998).

Ali pun tidak jadi meminang."

Setelah Rasulullah ﷺ meninggal, Fathimah meminta warisan kepada Abu Bakar, maka Abu Bakar memberitahukan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ نُورَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ

"Kami (para nabi) tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah."[318]

Fathimah lalu meminta agar suaminya termasuk yang mendapat sedekah itu, namun Abu Bakar menolak, dan dia berkata, "Sesungguhnya aku memberi sokongan kepada orang-orang yang biasa disokong oleh Rasulullah ﷺ, dan sesungguhnya aku takut tersesat bila meninggalkan sesuatu dari apa yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ. Demi Allah, kerabat Rasulullah ﷺ lebih aku cintai daripada aku menyambung hubungan dengan kerabatku."

Jadi, seakan-akan Fathimah merasakan ketidaksukaan di dalam dirinya terhadap hal itu, dan dia masih terus marah selama masa hidupnya.

Ketika Fathimah sakit, Abu Bakar Ash-Shiddiq menemuinya dan masuk ke tempatnya serta meminta keridhaannya. Abu Bakar berkata, "Demi Allah, aku tidak melewatkan rumah, harta, dan keluarga, kecuali karena mengharapkan keridhaan Allah, keridhaan Rasul-Nya, dan keridhaan kalian, wahai ahli bait."

Fathmah pun rela.

Diriwayatkan oleh Al Baihaqi[319] dari jalur Isma'il bin Abu Khalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ini *mursal hasan* dengan *sanad shahih*."

---

[318] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 2/323).

Ketika Fathimah hampir meninggal, dia berwasiat kepada Asma binti Umair, istri Abu Bakar, agar memandikannya, maka setelah Fathimah wafat, dia dimandikan oleh Asma, Ali bin Abu Thalib, dan Salma Ummu Rafi[320].

Pendapat lain menyebutkan, "Al Abbas bin Abdul Muththalib."

Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Fathimah mandi sebelum wafatnya dan berwasiat agar tidak dimandikan lagi setelah itu, adalah riwayat yang *dha'if*, tidak dapat dijadikan sandaran.

Orang yang menshalatkannya adalah suaminya, Ali.

Versi lain menyebutkan, "Pamannya, Al Abbas."

Versi lain menyebutkan, "Abu Bakar Ash-Shiddiq[321]."

Fathimah dikuburkan pada malam hari, yaitu pada hari Selasa, tiga hari berlalu dari bulan Ramadhan, tahun sebelas.

Pendapat lain menyebutkan, "Fathimah wafat dua bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ."

Pendapat lain menyebutkan, "Tujuh puluh hari."

Pendapat lain menyebutkan, "Tujuh puluh lima hari."

Pendapat lain menyebutkan, "Tiga bulan."

---

[319] Lih. *As-Sunan Al Kubra* (6/301), menyerupai ini.

[320] HR. Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (3/396) dari hadits Asma.

Sanad hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Hafizh dalam *At-Talkhish* (2/143).

Salma Ummu Rafi menyiapkan pemandiannya, namun tidak turut memandikannya.

Hadits Ummu Rafi ini diriwayatkan oleh Ahmad dalam *Al Musnad* (6/461) —yang akan diisyaratkan oleh pengarang sebentar lagi, dengan mengatakan: Adapun apa yang diriwayatkan bahwa dia memandikan ....—

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/211) berkata, "Diriwayatkan oleh Ahmad, dan dalam sanadnya ada perawi yang tidak aku ketahui."

[321] Ketiga perkataan tersebut dikeluarkan dengan sanadnya oleh Ibnu Sa'd dalam *Thabaqat Ibnu Sa'd* (8/29).

Pendapat lain menyebutkan, "Delapan bulan."[322]

Pendapat yang benar adalah yang disebutkan dalam *Ash-Shahih*[323] dari jalur Az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah, bahwa Fathimah masih hidup selama enam bulan setelah wafatnya Nabi ﷺ. Fathimah dikuburkan pada malam hari.

Dikatakan, bahwa setelah wafatnya Nabi ﷺ, Fathimah tidak pernah lagi tertawa selama hidupnya. Fathimah hampir larut karena kesedihannya terhadap beliau ﷺ dan kerinduannya kepada beliau ﷺ.

Ada perbedaan pendapat mengenai usianya saat itu.

Suatu pendapat menyebutkan, "Dua puluh tujuh."

Pendapat lain menyebutkan, "Dua puluh delapan."

Pendapat lain menyebutkan, "Dua puluh sembilan."

Pendapat lain menyebutkan, "Tiga puluh."

Pendapat lain menyebutkan, "Tiga puluh lima tahun."[324] Pendapat ini jauh dari mengena, adapun yang sebelumnya lebih mendekati kebenaran.

Fathimah dikuburkan di Al Baqi, dan Fathimah adalah yang pertama kali ditutup dipannya.

Disebutkan dalam *Ash-Shahih*[325]: Ali memiliki wibawa tersendiri dari orang-orang semasa hidup Fathimah. Lalu setelah Fathimah meninggal, dia memperbarui bai'at kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan dia berbai'at kepadanya, sebagaimana diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari*. Bai'at ini untuk menghilangkan apa yang terjadi sebelumnya,

---

[322] Lih. *Al Isti'ab* (4/1894) dan *Al Ishabah* (8/57).

[323] HR. Al Bukhari (4240, 4241) secara panjang lebar.

[324] Lih. *Usud Al Ghabah* (7/226).

[325] HR. Al Bukhari (4240, 4241).

yaitu terkait masalah warisan, namun itu tidak menafikan bai'at yang sebelumnya, sebagaimana kami nyatakan.[326]

Di antara yang wafat pada tahun ini adalah Ummu Aiman, Barakah binti Tsa'labah bin Amr bin Hushain bin Malik bin Salamah bin Amr bin An-Nu'aman,[327] *maulah* Rasulullah ﷺ yang beliau warisi dari ayahnya.

Pendapat lain menyebutkan, "Dari ibunya."[328]

Ummu Aiman mengasuh beliau semasa kecil, dan juga setelah itu. Dia pernah minum air kencing beliau, maka beliau bersabda,

لَقَدِ احْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ مِنَ النَّارِ

"*Sungguh, engkau telah melindungi diri dengan perlindungan dari neraka.*"[329]

Beliau telah memerdekakannya dan menikahkannya dengan Ubaid, lalu lahirlah darinya Aiman, hingga dikenal dengan julukan itu. Kemudian dinikahi oleh Zaid bin Haritsah *maula* Rasulullah ﷺ, lalu melahirkan Usamah bin Zaid.

---

[326] Telah dikemukakan (hal. 8/92).

[327] Lih. *Al Isti'ab* (4/1793), *Usud Al Ghabah* (7/36), dan *Al Ishabah* (8/169).

[328] Lih. *Al Ishabah* (8/170).

[329] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 8/2886).

احْتَظَرْتِ بِحِظَارٍ مِنَ النَّارِ (*melindungi diri dengan perlindungan dari neraka*) artinya: engkau telah melindungi diri dengan perlindungan agung, yang melindungimu dari panasnya neraka dan mengamankanmu dari memasukinya.

Lih. *An-Nihayah* (1/404).

Ummu Aiman telah mengikuti dua hijrah; ke Habasyah dan Madinah, dan dia termasuk wanita shalihah. Beliau ﷺ pernah mengunjunginya di rumahnya, dan beliau bersabda,

هِيَ أُمِّي بَعْدَ أُمِّي

"*Dia adalah ibuku setelah ibuku.*"[330]

Abu Bakar dan Umar juga pernah mengunjunginya di rumahnya, sebagaimana dikemukakan[331] saat mengulas tentang para *maula*.

Ummu Aiman meninggal lima bulan setelah wafatnya Rasulullah ﷺ.

Pendapat lain menyebutkan, "Enam bulan."

Diantaranya juga adalah Tsabit bin Aqram bin Tsa'labah bin Adi bin Al Ajlan Al Balawi,[332] sekutu kaum Anshar, turut dalam Perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya. Dia juga termasuk yang ikut Perang Mu`tah. Setelah gugurnya Abdullah bin Rawahah, panji diserahkan kepadanya, lalu dia menyerahkannya kepada Khalid bin Walid, dan dia berkata, "Engkau lebih mengetahui peperangan daripada aku."

Telah dikemukakan[333] bahwa Thulaihah Al Asadi dibunuh olehnya, dan Ukkasyah bin Mihshan turut membunuhnya bersamanya, sebagaimana dikatakan oleh Thulaihah sendiri,

---

[330] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 8/285).

[331] Telah dikemukakan (hal. 8/284).

[332] Lih. *Al Isti'ab* (1/199), *Usud Al Ghabah* (1/265), dan *Al Ishabah* (1/383).

[333] Telah dikemukakan (hal. 451, 452).

عَشِيَّةَ غَادَرْتُ ابْنَ أَقْرَمَ ثَاوِيًا وَعُكَّاشَةَ الْغَنْمِيَّ

تَحْتَ مَجَالِ

"Pada malam aku tinggalkan Ibnu Aqram membujur

dan Ukkasyah Al Ghanmi di bawah medan laga."

Hal itu terjadi pada tahun sebelas.

Pendapat lain menyebutkan, "Dua belas."[334]

Diriwayatkan dari Urwah, bahwa dia gugur pada masa hidup Nabi ﷺ[335].

Hadits ini *gharib*, dan yang benar adalah yang pertama.

Diantaranya juga adalah Tsabit bin Qais bin Syammasy Al Anshari Al Khazraji, Abu Muhammad Khathib Al Anshar, Orator Nabi ﷺ.[336]

Diriwayatkan dari beliau ﷺ, bahwa beliau menyampaikan berita gembira surga kepadanya dan] menyampaikan berita gembira *syahadah*

---

[334] Lih. *Al Isti'ab* (1/199) dan *Usud Al Ghabah* (1/265).

[335] HR. Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (2/70, 1347) dengan *sanad* dari Urwah.

Lafazhnya: Rasulullah SAW mengutus sebuah detasemen sebelum wafat, dari Najd yang dipimpin oleh Tsabit bin Aqram, lalu Tsabit terkena.

Dikatakan dalam *Al Majma'* (6/210), "Dalam sanadnya terdapat Ibnu Lahi'ah, dan haditsnya *hasan* namun ada kelemahan padanya."

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah* (1/384) berkata, "Kemungkinan takwilan kalimat 'terkena' di sini adalah terluka, tapi tidak sampai meninggal."

[336] Lih. *Al Isti'ab* (1/200), *Usud Al Ghabah* (1/275), dan *Al Ishabah* (1/395).

—haditsnya telah dikemukakan dalam ulasan tentang bukti-bukti kenabian[337]—.

Tsabit gugur sebagai syahid dalam Perang Yamamah, dan saat itu panji kaum Anshar di tangannya.

At-Tirmidzi meriwayatkan dengan *sanad* yang sesuai dengan syarat Muslim[338], dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الرَّجُلُ ثَابِتُ بْنُ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ

"*Sebaik-baik orang adalah Tsabit bin Qais bin Syammas.*"

Abu Al Qasim Ath-Thabarani[339] berkata: Ahmad bin Al Mu'alla Ad-Dimasyq menceritakan kepada kami, Sulaiman bin Abdurrahman menceritakan kepada kami, Al Walid bin Muslim menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Yazid bin Jabir menceritakan kepadaku dari Atha Al Khurasani, dia berkata: Aku datang ke Madinah, lalu aku bertanya tentang orang yang bisa menceritakan kepadaku hadits Tsabit bin Qais bin Syammas, lalu mereka menunjukkanku kepada putrinya, maka aku pun bertanya kepadanya, dan dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, "Ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ[340]:

---

[337] *Tarkhrij*-nya telah dikemukakan (hal. 132).

[338] HR. At-Tirmidzi (3795).

Hadits ini *shahih.*

Lih. *Shahih Sunan At-Tirmidzi* (2984).

[339] Lih. *Al Mu'jam Al Kabir* (2/61, 62, 1320).

Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/322) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani. Anak perempuan Tsabit bin Qais ini tidak aku ketahui. Para perawi lainnya adalah para perawi *Ash-Shahih.* Zhahimya, anak perempuan Tsabit ini seorang shahabiyah, karena dia berkata, 'Aku mendengar ayahku'."

[340] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/341, 342).

إِنَّ اللهَ لاَ يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

'*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri*'. (Qs. Luqmaan [31]: 18)

hal itu terasa berat oleh Tsabit, maka dia menutup pintunya lalu menangis.

Hal itu lalu disampaikan kepada Rasulullah ﷺ, maka beliau pun bertanya kepadanya, dan dia pun memberitahu tahu beliau tentang hal yang terasa berat olehnya, dan dia berkata, 'Aku adalah orang yang menyukai keindahan, dan aku memimpin kaumku'.

Beliau lalu bersabda,

إِنَّكَ لَسْتَ مِنْهُمْ، بَلْ تَعِيشُ بِخَيْرٍ وَتَمُوتُ بِخَيْرٍ، وَيُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ

'*Sesungguhnya engkau tidak termasuk mereka, bahkan engkau hidup dengan kebaikan dan akan mati dengan kebaikan. Allah juga akan memasukkanmu ke surga*'.

Ketika diturunkan kepada Rasulullah ﷺ[341]:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ وَلاَ تَجْهَرُوا لَهُ بِالْقَوْلِ

[341] Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (6/345-348).

'Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi, dan janganlah kamu berkata kepadanya dengan suara keras'. (Qs. Al Hujuraat [49]: 2)

Tsabit kembali melakukan hal yang sama, maka hal itu disampaikan kepada Nabi ﷺ. Beliau pun mengirim utusan kepadanya, maka dia memberitahukan kepadanya tentang hal yang terasa berat olehnya, dan dia telah meninggikan suara, maka dia takut termasuk orang yang amalannya sia-sia. Beliau lalu bersabda,

إِنَّكَ لَسْتَ مِنْهُمْ، بَلْ تَعِيشُ حَمِيدًا، وَتُقْتَلُ شَهِيدًا، وَيُدْخِلُكَ اللهُ الْجَنَّةَ

'Sesungguhnya engkau tidak termasuk mereka, melainkan engkau hidup dengan terpuji, dan akan gugur sebagai syahid. Allah juga akan memasukkanmu ke surga'.

Ketika Abu Bakar memobilisasi kaum muslim untuk memerangi kaum murtad, serta memerangi Yamamah dan Musailamah sang pendusta, Tsabit bin Qais turut berangkat bersama orang-orang yang berangkat. Ketika mereka berhadapan dengan Musailamah dan bani Hanifah, mereka berhasil mendesak kaum muslim tiga kali, maka Tsabit dan Salim *maula* Rasulullah ﷺ berkata, 'Bukan begini kami dulu berperang bersama Rasulullah ﷺ'. Keduanya lalu membuat lubang untuk diri mereka masing-masing, lalu keduanya masuk ke dalamnya, dan keduanya bertempur hingga gugur.

Seorang lelaki muslim bermimpi Tsabit bin Qais di dalam tidurnya, lalu Tsabit berkata, 'Sesungguhnya ketika kemarin aku terbunuh, seorang lelaki muslim melewatiku, lalu dia mengambil perisai berharga dariku. Tempatnya di rombongan paling belakang, di

tempatnya[342] itu ada seekor kuda yang sedang melompat-lompat dalam ikatannya[343]. Dia menutupi baju perisai itu dengan periuk[344], dan dia meletakkan pelana di atas periuk itu. Temuilah Khalid bin Walid, agar dia mengutus orang untuk mengambil baju perisaiku itu. Lalu bila engkau telah datang kepada Khalifah Rasulullah ﷺ, beritahukan kepadanya bahwa aku mempunyai utang sekian, dan aku mempunyai harta sekian, dan si fulan dari budakku, dia merdeka. Janganlah engkau mengatakan bahwa ini mimpi, karena tidak akan dianggap'.

Lelaki muslim itu lalu menemui Khalid, maka Khalid pun menyuruhnya ke tempat perisai itu, dan dia mendapatinya sebagaimana yang disebutkan.

Dia lalu menemui Abu Bakar, dan menyampaikan hal itu, maka Abu Bakar pun menunaikan wasiatnya setelah kematiannya.

Kami tidak mengetahui seorang pun yang wasiatnya dilaksanakan setelah kematiannya kecuali Tsabit bin Qais bin Syammas."

Hadits dan kisah ini mempunyai *syahid-syahid* lain, dan hadits yang terkait dengan firman-Nya:

لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ

"Janganlah kamu meninggikan suaramu lebih dari suara Nabi...."

---

[342] Dalam riwayat Ath-Thabarani dicantumkan "firasat".

[343] Maksudnya adalah tali yang salah satu ujungnya diikatkan pada pasak, sementara ujung lainnya di kaki kuda untuk memutarnya, dan digembalakan, sehingga kuda itu tidak dapat pergi sesukanya.

Lih. *An-Nihayah* (3/145).

[344] Maksudnya adalah yang terbuat dari batu dan dikenal di Hijaz serta Yaman.

Lih. *An-Nihayah* (1/121).

Terdapat juga dalam *Shahih Muslim*, dari Anas.[345]

Hammad bin Salamah[346] mengatakan dari Tsabit, dari Anas: Tsabit bin Qais bin Syammas datang saat Perang Yamamah, dan dia telah memakai wewangian serta membukakan kain kafannya, dan dia berkata, "Ya Allah, sesungguhnya aku berlepas diri kepada-Mu dari apa yang dilakukan oleh orang-orang itu, dan aku memohon maaf kepada-Mu[347] dari apa yang mereka perbuat." Dia lalu terbunuh.

Dia mempunyai sebuah baju perisai, lalu perisai itu dicuri. Dia lalu dilihat oleh seseorang di dalam tidurnya, dan Tsabit berkata, "Sesungguhnya perisaiku berada di dalam sebuah periuk di bawah tungku di tempat demikian dan demikian." Dia juga menyampaikan beberapa wasiat lain kepadanya.

Mereka lalu mencari perisai itu, dan mereka mendapatinya. Mereka juga menunaikan wasiatnya.

Diriwayatkan juga oleh Ath-Thabarani.

Diantaranya juga adalah Hazn bin Abu Wahb bin Amr bin Aidz bin Imran Al Makhzumi,[348] dia turut berhijrah. Dikatakan juga, "Dia memeluk Islam pada tahun penaklukan Makkah[349]."

Dia adalah kakeknya Sa'id bin Al Musayyab. Rasulullah hendak menamainya Sahl, namun dia menolak, dan berkata, "Aku tidak akan mengubah nama yang diberikan oleh kedua orang tuaku."

---

[345] HR. Muslim (119).

[346] HR. Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (2/56, 1307) dari jalur Hammad bin Salamah, dengan redaksi ini.

[347] Tambahan dari naskahnya, dan tidak terdapat dalam *Al Mu'jam Al Kabir*.

[348] Lih. *Al Isti'ab* (1/401), *Usud Al Ghabah* (2/4), dan *Al Ishabah* (2/61).

[349] Disebutkan oleh Ibnu Al Atsir dalam *Al Ghabah* (dan dia menyandarkannya kepada Mush'ab Az-Zubairi).

[Sa'id berkata], "Kesedihan pun terus menimpa kami."

Dia gugur dalam Perang Yamamah, dan gugur pula bersamanya dua anaknya, Abdurrahman dan Wahb, serta cucunya, Hakim bin Wahb bin Hazn.

Diantaranya juga adalah Dadzawaih Al Farisi,[350] salah seorang Gubernur Yaman yang memerangi Al Aswad Al Ansi. Dia dibunuh karena diperdaya oleh Qais bin Maksyuh (ketika Qais murtad, sebelum kembalinya Qais kepada Islam). Setelah dicerca oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq karena telah membunuhnya, dia mengingkari perbuatannya itu. Abu Bakar lalu menerima permohonan pernyataannya dan keislamannya kembali.

Diantaranya juga adalah Zaid bin Al Khaththab bin Nufail Al Qurasyi Al Adawi Abu Muhammad,[351] yaitu saudara seayah Umar bin Khaththab. Zaid lebih tua daripada Umar, dan dia memeluk Islam lebih dulu (ketika di Makkah) dan turut dalam Perang Badar serta peperangan setelahnya.

Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Ma'n bin Adi Al Anshari. Keduanya gugur dalam Perang Yamamah. Panji kaum Muhajirin saat itu berada di tangannya, dan dia terus maju, hingga akhirnya dia gugur. Panji kaum muslim kemudian diambil oleh Salim *maula* Abu Hudzaifah.

---

[350] Lih. *Al Isti'ab* (2/461), *Usud Al Ghabah* (2/157), dan *Al Ishabah* (2/397).

[351] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan "ada juga yang mengatakan: Abu Tsaur. Yang dikenal, bahwa julukannya adalah Abu Abdurrahman".

Lih. *Jamharah Ansab Al 'Arab* (hal. 151), *Al Isti'ab* (2/550), *Usud Al Ghabah* (2/285, 286), *Al Ishabah* (2/604), *Siyar A'lam An-Nubala`* (1/297, 298), *Ats-Tsiqat* (3/136), dan *Tahdzib At-Tahdzib* (3/411).

Saat itu Zaid membunuh Ar-Rajjal bin Unfuwah, yang namanya Nahar. Ar-Rajjal ini pernah memeluk Islam dan membaca Al Baqarah, namun kemudian murtad dan kembali kepada kaumnya. Dia membenarkan Musailamah dan bersaksi bahwa dia seorang rasul. Dia mati di tangan Zaid, semoga Alah meridhai Zaid. Zaid lalu dibunuh oleh seorang lelaki bernama Abu Maryam Al Hanafi, yang kemudian memeluk Islam, lalu berkata kepada Umar, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya Allah telah memuliakan Zaid dengan tanganku, dan tidak menghinakanku melalui tangannya."

Versi lain menyebutkan, "Dia dibunuh oleh Salamah bin Shubaih, anak paman Abu Maryam ini." Abu Amr me-*rajihkan*-nya, dan dia berkata[352], "Itu karena Umar mengangkat Abu Maryam sebagai *qadhi*."

Namun itu tidak menunjukkan penafian yang telah lalu.

Ketika sampai berita terbunuhnya Zaid bin Al Khaththab, Umar berkata, "Dia mendahuluiku dua kebaikan, yaitu dia memeluk Islam sebelumku, dan dia gugur sebagai syahid sebelumku."

Umar juga berkata kepada Mutammim bin Nuwairah ketika membacakan syair kematian saudaranya, Malik, dengan bait-bait syair yang telah disebutkan itu, "Seandainya aku pandai bersyair, niscaya aku mengucapkan seperti yang engkau ucapkan."

Mutammim lalu berkata, "Seandainya saudaraku mengalami apa yang dialami oleh saudaramu, maka aku tidak akan bersedih terhadapnya."

Umar lalu berkata, "Tidak pernah ada seorang pun yang berta'ziyah kepadaku dengan seperti yang engkau berta'ziyah kepadaku dengannya."

---

[352] Lih. *Al Isti'ab* (2/552).

Namun demikian, Umar berkata, "Tidaklah berhembus angin Timur kecuali mengingatkanku akan Zaid bin Al Khaththab."

Dia mempunyai anak bernama Abdurrahman dan Asma. Asma ini dinikahi oleh Abdullah bin Umar.

Diantaranya juga adalah Salim bin Ubaid, yang disebut juga Ibnu Ma'qil, *maula* Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah, dia dimerdekakan karena istrinya, Tsubaitah binti Ya'ar. Dia diangkat anak oleh Abu Hudzaifah dan dinikahkan dengan anak perempuan saudaranya, Fathimah binti Al Walid bin Utbah.

Ketika Allah menurunkan:

اُدْعُوهُمْ لِآبَائِهِمْ

"*Panggillah mereka (anak-anak angkat itu) dengan (memakai) nama bapak-bapak mereka.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 5)

datanglah istrinya Abu Hudzaifah, Sahlah binti Suhail bin Amr, lalu berkata, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Salim biasa masuk ke tempatku, dan aku tidak berhijab."

Beliau lalu menyuruhnya untuk menyusui Salim, maka dia pun menyusui Salim. Dengan penyusuan itu maka Salim bisa masuk ke tempatnya (sebagai anak susuannya). Salim termasuk kalangan pemuka kaum muslim. Dia masuk Islam di Makkah dan hijrah ke Madinah sebelum Rasulullah ﷺ. Dia pernah mengimami shalat kaum Muhajirin di sana yang diantaranya terdapat juga Umar bin Khaththab, karena dia banyak hapal Al Qur`an. Dia turut dalam Perang Badar dan yang setelahnya. Dia salah seorang dari empat orang yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ,

اسْتَقْرِئُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ

"*Mintalah pembacaan Al Qur`an dari empat orang.*"[353]

Beliau lalu menyebutkan, dan diantaranya adalah Salim *maula* Abu Hudzaifah.

Diriwayatkan juga dari Umar, bahwa ketika dia hampir meninggal, dia berkata, "Seandainya Salim masih hidup, niscaya aku menjadikannya dewan musyawarah[354]."

Abu Umar bin Abdul Barr[355] berkata, "Maknanya adalah, pandangan yang terlahir darinya diperhitungkan oleh pemegang kekuasaan."

Ketika dia mengambil panji pada Perang Yamamah, setelah terbunuhnya Zaid bin Al Khaththab, kaum Muhajirin berkata kepadanya, "Apakah engkau tidak khawatir akan diserang dari arahmu?" Dia berkata, "Kalau begitu, buruk sekali aku sebagai penghapal Al Qur`an." Tangan kanannya putus, lalu dia memegangnya dengan tangan kirinya, lalu tangan kirinya juga putus, maka dia mendekapnya sambil berkata,

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلاَّ رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ

"*Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul.*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 144).

وَكَأَيِّنْ مِنْ نَبِيٍّ قُتِلَ مَعَهُ رِبِّيُّونَ كَثِيرٌ

---

[353] HR. Al Bukhari dalam *Shahih Al Bukhari* (3658, 3760).

[354] Lih. *Al Isti'ab* (2/568).

[355] *Ibid.*

"Dan berapa banyak nabi yang terbunuh bersama-sama mereka sejumlah besar dari pengikut(nya) yang bertakwa." (Qs. Aali 'Imraan [3]: 146).

Ketika dia jatuh, dia berkata kepada kawan-kawannya, "Apa yang terjadi pada Abu Hudzaifah?" Mereka berkata, "Dia telah gugur." Dia berkata, "Apa yang terjadi pada si fulan?" Mereka berkata, "Telah gugur." Dia berkata, "Kalau begitu, baringkan aku di antara mereka berdua."

Umar mengirim warisannya kepada *maulah* (bekas budak)nya yang memerdekakannya; Tsubaitah, namun dia mengembalikannya dan berkata, "Sesungguhnya aku memerdekakannya tanpa *saibah* (tanpa *wala'*)[356]." Umar pun memasukkannya ke baitul mal.[357]

Diantaranya juga adalah Abu Dujanah Simak bin Kharasyah —yang disebut juga Simak bin Aus bin Kharasyah— bin Laudzan bin Abd Wudd] bin Zaid bin Tsa'labah bin Al Khazraj bin Sa'idah bin Ka'b bin Al Khazraj Al Anshari Al Khazraji.[358] Dia turut dalam Perang Badar dan terluka saat Perang Uhud. Dia terus bertempur dengan gigih. Saat itu Rasulullah ﷺ memberinya sebuah pedang lalu memberi haknya kepadanya, maka dia membanggakan diri di dalam perang itu. Rasulullah ﷺ pun bersabda,

---

[356] Saibah adalah budak yang dimerdekakan dengan syarat tanpa *wala'* bagi yang memerdekakannya.

Lih. *Al Wasith* (entri: س ي ب).

[357] Lih. *Usud Al Ghabah* (2/308).

[358] Lih. *Al Isti'ab* (2/651), *Usud Al Ghabah* (2/451), dan *Al Ishabah* (7/119).

إِنَّ هَذِهِ لَمِشْيَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ إِلاَّ فِي هَذَا الْمَوْطِنِ

"Sesungguhnya ini adalah cara berjalan yang dibenci Allah kecuali di tempat ini."[359]

Dia mengikat kepalanya dengan pita merah, sebagai simbol keberanian. Dia gugur dalam Perang Yamamah.

Dikatakan juga, "Dia termasuk yang menyerbu bani Hanifah pada hari terdesaknya mereka di kebun mereka. Saat itu kakinya patah, namun dia terus bertempur."

Dia telah membunuh Musailamah bersama Wahsyi bin Harb, yang telah ditombak oleh Wahsyi dengan tombaknya, lalu Abu Dujanah menebasnya dengan pedang. Wahsyi berkata, "Tuhanmu lebih mengetahui siapa di antara kita yang telah membunuhnya."

Versi lain menyebutkan, "Abu Dujanah masih hidup hingga turut dalam Perang Shiffin bersama Ali."

Pendapat pertama lebih *shahih*.

Adapun yang diriwayatkan darinya tentang penyebutan jimat yang dinisbatkan kepada Abu Dujanah, sanadnya *dha'if*.[360]

Diantaranya adalah Syuja' bin Wahb bin Rabi'ah Al Asadi, sekutu bani Abdu Syams,[361] dia memeluk Islam di Makkah dan turut hijrah. Dia turut dalam Perang Badar dan setelahnya.

---

[359] HR. Al Baihaqi dalam *Dalail An-Nubuwwah* (3/223, 224), dari jalur Ibnu Ishaq, dengan redaksi ini.

[360] Lih. *Al-La 'ali Al Mashnu'ah* (2/347) dan *Tadzkirat Al Maudzu'at* karya Muhammad bin Thahir Al Fattani (hal. 211, 212).

[361] Lih. *Al Isti'ab* (2/707), *Usud Al Ghabah* (2/505), dan *Al Ishabah* (3/316).

Rasulullah ﷺ pernah menawarkan Islam kepada Al Harits bin Abu Syamr Al Ghassani, namun dia tidak memeluk Islam, sementara [penjaga pintunya, Miri] memeluk Islam.

Syuja bin Wahb gugur dalam Perang Yamamah dalam usia empat puluhan tahun.

Dia seorang lelaki berpostur tinggi, namun bongkok.

Diantaranya juga adalah Ath-Thufail bin Amr bin Tharif bin Al Ash bin Tsa'labah bin Sulaim bin [Fahm bin] Ghanm bin Daus Ad-Dausi.[362] Dia memeluk Islam semasa di Makkah sebelum hijrah, lalu dia pergi kepada kaumnya dan mengajak mereka kepada Allah, lalu Allah menunjuki mereka melalui tangannya. Lalu setelah Nabi ﷺ hijrah ke Madinah, dia menemui beliau bersama tujuh puluh orang dari keluarga Daus dalam keadaan muslim. Dia berangkat dalam Perang Yamamah bersama kaum muslim, dan turut pula bersamanya [anaknya, Amr, lalu dia bermimpi melihat Ath-Thufail] di dalam tidurnya, seakan-akan kepalanya botak, dan seakan-akan seorang wanita memasukkannya ke dalam kemaluannya, dan seakan-anak anaknya berusaha menyusulnya namun tidak sampai.

Dia lalu menakwilkan, bahwa dia akan terbunuh dan dikuburkan, dan anaknya berambisi untuk meraih *syahadah* namun tidak memperolehnya di tahun itu.

Ternyata memang benar penakwilannya tersebut. Anaknya lalu gugur sebagai *syahid* dalam Perang Yarmuk.

---

[362] Lih. *Al Isti'ab* (2/757), *Usud Al Ghabah* (3/78), dan *Al Ishabah* (3/521).

Diantaranya juga adalah Abbad bin Bisyr bin Waqsy Al Anshari,[363] dia memeluk Islam melalui tangan Mush'ab bin Umair sebelum hijrah, sebelum keislaman Mu'adz dan Usaid bin Al Hudhair. Dia turut dalam Perang Badar dan setelahnya. Dia termasuk yang membunuh Ka'b bin Al Asyraf. Tongkatnya pernah meneranginya apabila dia keluar dari hadapan Rasulullah ﷺ di malam yang gelap.

Musa bin Uqbah berkata dari Az-Zuhri[364], "Dia gugur sebagai *syahid* dalam Perang Yamamah, dalam usia 45 tahun. Dia [mendapat cobaan dan kecukupan][365]."

Muhammad bin Ishaq[366] berkata dari Muhammad bin Ja'far bin Az-Zubair, dari [Abbad bin Abdullah bin Az-Zubair, dari] Aisyah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ sedang bertahajjud, lalu beliau mendengar suara Abbad, maka beliau mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لَهُ

"*Ya Allah, ampunilah dia.*"

Diantaranya juga adalah As-Saib bin Utsman bin Mazh'un,[367] orang yang ikut Perang Badar. Dia termasuk pasukan pemanah. Dia terkena panah dalam Perang Yamamah hingga menyebabkan kematiannya dalam usianya yang masih muda.

---

[363] Lih. *Al Isti'ab* (2/801), *Usud Al Ghabah* (3/150), dan *Al Ishabah* (3/611).

[364] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (14/106).

[365] Dalam naskah asli dicantumkan "harta rampasan Hunain dan penjagaan".

[366] HR. Al Mizzi dalam *Tahdzib Al Kamal* (14/105).

[367] Lih. *Al Isti'ab* (2/575), *Usud Al Ghabah* (2/318), dan *Al Ishabah* (3/24).

Diantaranya juga adalah As-Saib bin Al Awwam,[368] saudaranya Az-Zubair bin Al Awwam. Dia gugur dalam perang itu juga

Diantaranya juga adalah Abdullah bin Suhail bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd Al Qurasyi Al Amiri,[369] dia memeluk Islam sewaktu di Makkah, dan turut berhijrah. Dia mendapat tekanan di Makkah. Saat Perang Badar dia turut berangkat bersama mereka (pasukan kafir), dan setelah mereka berhadapan, dia lari ke barisan kaum muslim, dan dia bertempur bersama kaum muslim, [serta peperangan setelahnya]. Dia gugur dalam Perang Yamamah.

Ketika Abu Bakar memimpin haji, dia menyampaikan bela sungkawa kepada ayahnya mengenainya.

Suhail lalu berkata, "Telah sampai kepadaku, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّهِيدَ يَشْفَعُ لِسَبْعِينَ مِنْ أَهْلِهِ

'*Sesungguhnya orang yang mati syahid dapat memberi syafaat kepada tujuh puluh orang dari keluarganya*'.

Aku berharap dia memulai denganku."

Diantaranya juga adalah Abdullah bin Abdullah bin Ubay bin Salul Al Anshari Al Khazraji,[370] dia termasuk pemuka sahabat dan kalangan utama mereka. Dia turut dalam Perang Badar dan setelahnya. Ayahnya pemimpin kaum munafik, dan dia sangat keras

---

[368] Lih. *Al Isti'ab* (2/572), *Usud Al Ghabah* (2/318), dan *Al Ishabah* (3/25).

[369] Lih. *Al Isti'ab* (3/925), *Usud Al Ghabah* (2/271), dan *Al Ishabah* (4/123).

[370] Lih. *Al Isti'ab* (3/940), *Usud Al Ghabah* (3/296), dan *Al Ishabah* (4/155).

terhadap ayahnya itu. Seandainya Rasulullah ﷺ mengizinkannya, niscaya dia memenggal leher ayahnya itu.

Dulu namanya Al Hubab, lalu Rasulullah ﷺ menamainya Abdullah.

Dia gugur dalam Perang Yamamah.

Diantaranya juga adalah Abdullah bin Abu Bakar Ash-Shiddiq,[371] dia memeluk Islam sejak di Makkah. Dikatakan juga, "Dialah yang membawakan makanan dan minuman serta informasi kepada Rasulullah ﷺ dan ayahnya, Abu Bakar, ketika keduanya berada di gua Tsaur, dan bermalam bersama mereka berdua. Keesokan paginya dia sudah berada di Makkah seperti orang yang bermalam di Makkah, maka tidaklah dia mendengar berita yang merencanakan penangkapan keduanya kecuali dia menyampaikan itu kepada keduanya.

Dia ikut dalam Perang Thaif, lalu dia dipanah oleh Abu Mihjan Ats-Tsaqafi. Dia diobati, namun luka itu bertambah parah, dan akhirnya dia meninggal pada bulan Syawwal tahun 11 Hijriyah.

Diantaranya juga adalah Ukkasyah bin Mihshan bin Hurtsan bin Qais bin Murrah bin Katsir[372] **bin Ghanm bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah Al Asadi,** sekutu bani Abdu Syams, yang dijuluki Abu Mihshan. Dia termasuk kalangan pemuka sahabat dan kalangan utama mereka.

---

[371] Lih. *Al Isti'ab* (3/874), *Usud Al Ghabah* (3/188), dan *Al Ishabah* (4/27).

[372] Dalam naskah asli; *Jamharah Ansab Al 'Arab* (hal. 192) dan *Thabaqat Ibni Sa'd* (3/92) dicantumkan "Kabir".

Sementara itu, dalam *Al Ishabah* (4/533) dan *Tahdzib Al Asma` wa Al-Lughat* (1/338) dicantumkan "Bukair".

Lih. *Al Isti'ab* (3/1080) dan *Usud Al Ghabah* (4/67).

Dia turut hijrah dan Perang Badar, dan saat itu pedangnya patah, maka Rasulullah ﷺ memberinya sebatang ranting yang kemudian di tangannya berubah menjadi sebilah pedang dari besi putih yang sangat tajam. Pedang itu dinamai *Al Aun.*

Dia juga turut dalam Perang Uhud, Khandaq, dan setelahnya.

Ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang tujuh puluh orang yang akan masuk surga tanpa hisab, Ukkasyah berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka."

Beliau pun mengucapkan,

اَللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ مِنْهُمْ

"*Ya Allah, jadikanlah dia termasuk mereka.*"

Lalu berdirilah lelaki lainnya dan berkata, "Wahai Rasulullah, berdoalah kepada Allah agar menjadikanku termasuk mereka."

Beliau bersabda,

سَبَقَكَ بِهَا عُكَّاشَةُ

"*Engkau telah didahului oleh Ukkasyah dengannya.*"

Hadits ini diriwayatkan dari banyak jalur yang menunjukkan kepastiannya.

Ukkasyarah turut berangkat bersama Khalid ketika Abu Bakar Ash-Shiddiq mengangkatnya sebagai panglima di Dzul Qashshah. Abu Bakar mengutusnya bersama Tsabit bin Aqram ke garda depan sebagai regu pendahuluan. Keduanya lalu dijumpai oleh Thulaihah Al Asadi dan saudaranya, Salamah, lalu keduanya membunuh mereka. Sebelum terbunuh, Ukkasyarah telah membunuh Hibal bin Thulaihah, kemudian setelah itu Thulaihah memeluk Islam, sebagaimana kami sebutkan.

Umur Ukkasyah saat itu 44 tahun.

Ukkasyah termasuk orang yang berparas tampan.

Diantaranya juga adalah Ma'n bin Adi bin Al Jadd bin Ajlan bin Dhubai'ah Al Balawi,[373] sekutu bani Amr bin Auf, yaitu saudaranya Ashim bin Adi. Dia turut dalam Baitul Aqabah, Perang Badar, Uhud, Khandaq, dan peperangan lainnya.

Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Zaid bin Al Khaththab, lalu keduanya gugur dalam Perang Yamamah.

Malik[374] berkata dari Ibnu Syihab, dari Salim, dari ayahnya, dia berkata, "Orang-orang menangisi Rasulullah ﷺ ketika beliau wafat. Mereka berkata, 'Demi Allah, sangat ingin kami meninggal sebelum beliau. Kami khawatir terfitnah setelah ketiadaan beliau'. Ma'n bin Adi lalu berkata, 'Akan tetapi, demi Allah, aku ingin mati sebelumnya, tidak membenarkannya mati sebagaimana aku membenarkannya hidup'."

Diantaranya juga adalah Al Walid dan Abu Ubaidah, keduanya adalah putra Umarah bin Al Walid bin Al Mughirah. Keduanya gugur bersama paman mereka, Khalid bin Al Walid, di Al Buthah. Ayah mereka Umarah bin Al Walid, sahabat Amr bin Al Ash, yang diutus ke An-Najasyi. Kisahnya masyhur.

---

[373] Lih. *Al Isti'ab* (4/1441), *Usud Al Ghabah* (5/238), dan *Al Ishabah* (6/191).

[374] HR. Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (4/1441) dari jalur Malik, dengan redaksi ini.

Diantaranya juga adalah Abu Hudzaifah bin Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams Al Qurasyi Al Absyami,[375] dia memeluk Islam sewaktu di Makkah, sebelum Darul Arqam. Dia hijrah ke Habasyah dan ke Madinah. Dia turut dalam Perang Badar dan yang setelahnya. Rasulullah ﷺ mempersaudarakannya dengan Abbad bin Bisyr. Keduanya gugur sebagai *syahid* dalam Perang Yamamah. Umur Abu Hudzaifah saat itu 53 atau 54 tahun. Dia berpostur tinggi, berwajah tampan, dan memiliki gigi lebih. Dulu namanya Husyaim. [Pendapat lain menyebutkan: Muhasysyam]. Pendapat lain menyebutkan: Hasyim.

Secara umum, kaum muslim yang gugur dalam Perang Yamamah berjumlah 450 orang, dari kalangan penghapal Al Qur`an, sahabat, dan lainnya.

Kami menyebutkan mereka karena kemasyhuran mereka.

Saya katakan: **Di antara yang gugur saat itu dari kaum Muhajirin adalah: Malik** bin [Amr, sekutu bani] Ghanm, orang yang ikut hijrah (muhajir) dan ikut Perang Badar. **Yazid** bin Ruqaisy bin Riab Al Asadi, peserta Perang Badar. **Al Hakam** bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah Al Umawi. **Jubair** bin Malik bin Buhainah, saudara Abdullah bin Malik Al Azdi, sekutu bani Al Muththalib bin Abdu Manaf. **Amir** bin Al Bukair Al-Laitsi, sekutu bani Adi, peserta Perang Badar. **Malik** bin Rabi'ah, sekutu bani Abdu Syams. **Abu Umayyah** Shafwan bin Umayyah bin Amr.[376] **Yazid** bin Aus, sekutu bani Abduddar. **Huyay** yang juga disebut Mu'alla bin Haritsah Ats-Tsaqafi. [**Habib** bin Asid bin

---

[375] Lih. *Al Isti'ab* (4/1631), *Usud Al Ghabah* (6/70, 71), dan *Al Ishabah* (7/87).

[376] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan "dan Khalid bin Suwaid serta Abdullah bin Qais".
Lih. *Tarikh Khalifah* (1/93).

Jariyah Ats-Tsaqafi]. **Al Walid** bin Abdu Syams Al Makhzumi. **Abdullah** bin Amr bin Bujrah Al Adawi. **Abu Qais** bin Al Harits bin Qais As-Sahmi. [Dia termasuk kaum yang hijrah ke Habasyah. **Abdullah** bin Al Harits bin Qais]. **Abdullah** bin Makhramah bin Abdul Uzza bin Abu Qais bin Abdu Wudd bin Nashr[377] Al Amiri, kaum Muhajirin pertama, dan turut serta dalam Perang Badar dan peperangan setelahnya, serta gugur dalam perang itu. **Amr**[378] bin Uwais bin Sa'd bin Abu Sarh Al Amiri. [**Salith** bin Amr Al Amiri. **Rabi'ah** bin Abu Kharasyah Al Amiri]. dan **Abdullah** Ibnu Al Harits bin Rakhdhah dari bani Amir.

Sementara itu, dari golongan kaum Anshar selain yang telah kami sebutkan biografi mereka adalah:[379] **Umarah** bin Hazm bin Zaid bin Laudzan An-Najjari, yaitu saudara Amr bin Hazm, dia membawa panji kaumnya dalam perang penaklukan, dan turut serta dalam Perang Badar. Dia gugur saat itu. **Uqbah** bin Nabi bin Zaid bin Haram As-Salami, turut dalam Baiat Aqabah pertama dan Perang Badar serta perang setelahnya. **Tabit** bin Hazzal dari bani Salim bin Auf, peserta Perang Badar menurut suatu pendapat. **Abu Aqil** [Abdurrahman][380] bin Abdullah bin Tsa'labah, dari bani Jahbani, turut Perang Badar dan peperangan-peperangan setelahnya, lalu saat Perang Yamamah dia terkena panah, lalu dia mencabutnya, kemudian dia membalutnya lalu mengambil pedangnya, lalu bertempur lagi hingga dia

---

[377] Dalam naskah asli dicantumkan "Nushair".

Lih. *Al Isti'ab* (3/985) dan *Usud Al Ghabah* (3/379).

[378] Dalam naskah asli dicantumkan "Umar".

Lih. *Al Isti'ab* (3/1165), *Usud Al Ghabah* (4/195), dan *Al Ishabah* (4/605).

[379] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/94-97), *Al Kamil fi At-Tarikh*, 2/366, 367), serta *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 72 dan 73).

[380] Tambahan dari naskah asli.

Lih. *Usud Al Ghabah* (3/466) dan *Al Ishabah* (7/308).

gugur setelah mengalami banyak luka. **Abdullah** bin Atik. **Rafi** bin Sahl. **Hajib** bin Yazid Al Asyhali. **Sahl** bin Adi. **Malik** bin Aus. **Umair** bin Aus. **Thalhah** bin Utbah dari bani Jahjaba. **Rabah** *maula* Al Harits. **Ma'n** bin Adi. **Juz** bin Malik bin Amir dari bani Jahjaba. **Wadaqah** bin Iyas bin Amr Al Khazraji, peserta Perang Badar. **Jarwal** bin Al Abbas. **Amir** bin Tsabit. **Bisyr** bin Abdullah Al Khazraji. **Kulaib** bin Tamim. **Abdullah** bin Itban. **Iyas** bin **Wadaqah**. **Usaid** bin Yarbu. **Sa'd** bin Haritsah. **Sa'd** bin Himman. **Mukhasyin** bin Humayyar. **Salamah** bin Mas'ud. Pendapat lain menyebutkan: Mas'ud bin Sinan. **Dhamrah** bin Iyadh. **Abdullah** bin Unais. **Abu Habbah** bin Ghaziyyah Al Mazini. **Habib** Zaid. **Habib** bin Amr bin Mihshan. **Tsabit** bin Khalid. **Farwah** bin An-Nu'man. **Aidz** bin Ma'ish. **Yazid** bin Tsabit bin Adh-Dhahhak, saudara Zaid bin Tsabit.

Khalifah bin Khayyath[381] berkata, "Jadi, jumlah semua yang gugur dari kaum Muhajirin dan Anshar dalam Perang Yamamah adalah 58 orang."

Itu termasuk 450 orang selain kalangan mereka.

Sementara itu, dari golongan kafir —yang kaum muslim berhadapan dengan kaum musyrik di dalam perang ini dan awal-awal sebelumnya— hampir mencapai 50 ribuan orang.

Hanya Allah yang kuasa memberi petunjuk dan perlindungan.

Di antara mereka (kaum kafir) yang masyhur adalah: **Al Aswad Al Ansi.** Namanya adalah Abhalah bin Ka'b bin Ghauts, dia keluar pertama kali dari suatu negeri di Yaman yang bernama Kahf Khubban. Dia bersama 700 prajurit. Belum sebulan dia berhasil menguasai Shan'a. Kemudian Yaman bersama seluruh bagiannya tunduk

[381] Lih. *Tarikh Al Khalifah* (1/97).

kepadanya dalam waktu singkat. Dia disertai syetan yang sering merasukinya, akan tetapi syetannya mengkhianatinya dalam keadaan sangat membutuhkannya. Kemudian belum berlalu tiga[382] atau empat bulan, Allah membunuhnya melalui tangan-tangan orang-orang yang jujur [dan para komandan yang haq], yaitu Dadzawaih Al Farisi, Fairuz Ad-Dailami, dan Qais bin Maksyuh Al Muradi. Itu terjadi pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 11 Hijriyah, beberapa malam sebelum wafatnya Rasulullah ﷺ. Pendapat lain menyebutkan, "Satu malam." Allah telah memberitahukan Rasul-Nya tentang terbunuhnya itu.

Diantaranya juga adalah Musalimah bin Habib Al Hanafi Al Yamami sang pendusta

Dia tiba di Madinah sebagai utusan kepada Rasulullah ﷺ bersama kaumnya, bani Hanifah. Rasulullah ﷺ pernah berhenti di hadapannya, lalu beliau mendengarnya berkata, "Jika Muhammad menetapkan urusan ini kepadaku setelahnya, niscaya aku mengikutinya."

Beliau pun bersabda,

لَوْ سَأَلْتَنِي هَذَا الْعُودَ -لِعُرْجُونٍ فِي يَدِهِ- مَا أَعْطَيْتُكَهُ، وَلَئِنْ أَدْبَرْتَ لَيَعْقِرَنَّكَ اللهُ، وَإِنِّي لَأَرَاكَ الَّذِي أُرِيتُ فِيهِ مَا أُرِيتُ

[382] Dalam naskah asli, setelahnya dicantumkan "hari, bahkan tiga".

"*Seandainya engkau meminta ranting* —yaitu ranting yang sedang dipegangnya— *dariku maka aku tidak akan memberikannya. Jika engkau lari, niscaya Allah menyembelihmu. Sesungguhnya aku benar-benar melihatmu sebagai orang yang pernah diperlihatkan kepadaku*[383]."

Rasulullah ﷺ pernah bermimpi di tangannya terdapat dua gelang emas, lalu beliau merasa terganggu dengan keduanya, maka Allah mewahyukan kepadanya, "Tiuplah keduanya," maka beliau pun meniupnya, dan kedua gelang itu terbang. Beliau lalu menakwilkan, bahwa itu adalah dua orang pendusta yang akan muncul, keduanya adalah penguasa Shan'a dan penguasa Yamamah. Demikianlah yang memang terjadi, karena keduanya sirna dan perkara keduanya juga sirna; Al Aswad disembelih di rumahnya, sementara Musailamah disembelih Allah melalui tangan Wahsyi bin Harb yang menombaknya dengan tombak, lalu tombak itu menembusnya sebagaimana ditombaknya unta, lalu Abu Dujanah menyabet kepalanya lalu memisahkannya.

Itulah penyembelihannya di rumahnya, yaitu di kebun yang disebut kebun kematian. Khalid bin Walid berdiri di dekatnya dalam keadaan terkapar, yang diperlihatkan oleh Mujja'ah bin Murrah di antara para korban.

Dikatakan juga, "Dia adalah Ushaifir Ukhainis."

Dikatakan juga, "Dia bertubuh besar, berkulit cokelat, bagaikan unta tambun."

Dikatakan juga, "Dia mati dalam usia 140 tahun."

---

[383] Dalam naskah asli dicantumkan dengan lafazh: رَأَيْتُ (*aku lihat*).
Tarkhrij-nya telah dikemukakan (hal. 7/253).

Sebelumnya telah terbunuh menterinya dan teman musyawarahnya, yaitu Muhakkam bin Ath-Thufail, yang biasa disebut Muhakkam Yamamah. Dia dibunuh oleh Abdurrahman bin Abu Bakar, yang memanahnya ketika dia sedang berpidato di hadapan kaumnya tentang kemaslahatan perang mereka.

Orang lainnya adalah Nahar bin Unfuwah, yang bernama Ar-Rajjal bin Unfuwah. Dia termasuk orang yang pernah memeluk Islam, namun kemudian murtad dan membenarkan Musailamah. [Dia bersaksi untuk Musailamah, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ menyebutkan, bahwa beliau telah menyertakannya (Musailamah) di dalam urusannya bersama beliau."

Ar-Rajjal telah berdusta dalam kesaksian ini.

Allah menganugerahkan kepada Zaid bin Al Khaththab untuk membunuhnya sebelum dia membunuh Zaid.

Di antara yang menunjukkan dustanya Ar-Rajjal dalam kesaksian ini adalah timbulnya mudharat terhadap agama Islam, dan juga yang diriwayatkan oleh Al Bukhari[384] dan lainnya: Musailamah mengirim surat kepada Rasulullah ﷺ: "*Bismillaahir rahmaanir rahiim.* Dari Musailamah utusan Allah kepada Muhammad utusan Allah. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepadamu. *Amma ba'd.* Sesungguhnya aku telah menyertakanmu di dalam perkara ini bersamamu, maka bagimu penduduk pedesaan dan perkotaan, sedangkan bagiku penduduk pedalaman."

Diriwayatkan juga: Bagimu setengah bumi dan bagi kami setengah lainnya. Akan tetapi Quraisy adalah kaum yang melampaui batas.

---

[384] Al Bukhari tidak meriwayatkan surah ini.

Rasulullah ﷺ lalu membalas suratnya:

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، مِنْ مُحَمَّدٍ رَسُولُ اللهِ إِلَى مُسَيْلِمَةَ الْكَذَّابِ، سَلَامٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ، وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ

"*Bismillaahir rahmaanir rahiim. Dari Muhammad utusan Allah kepada Musailamah sang pendusta. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada yang mengikuti petunjuk. Amma ba'd. Sesungguhnya bumi ini milik Allah, Allah mewariskannya kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-Nya, dan akibat yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.*"

Telah kami kemukakan apa yang diperoleh oleh Musailamah dan apa yang diucapkannya, yaitu perkataan yang sangat dungu dari igauan-igauannya. Namun dia mengaku itu adalah wahyu dari Dzat Yang Maha Pemurah. Maha Suci Allah dengan setinggi-tingginya dari apa yang dikatakannya dan serupanya.

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, dia menyatakan bahwa dia yang memegang urusan itu sendirian. Dia pun menundukkan kaumnya, dan mereka pun mematuhinya.

Dia pernah berkata,

خُذِي الدُّفَّ يَا هَذِهِ وَالْعَبِي وَبُثِّي مَحَاسِنَ هَذَا النَّبِي

تَوَلَّى نَبِيٌّ بَنِي هَاشِمٍ وَقَامَ نَبِيٌّ بَنِي يَعْرُبِ

"Ambillah rebana, wahai perempuan, dan mainkanlah.

Tebarkanlah kebaikan-kebaikan Nabi ini.

Nabi bani Hasyim telah berkuasa, dan telah berdiri Nabi bani Ya'rub."

Allah tidak menangguhkannya setelah wafatnya Rasulullah ﷺ kecuali hanya sebentar, hingga Allah menguasakan atasnya sebuah pedang dari pedang-pedang-Nya dan kematian di antara kematian-kematian-Nya, maka perutnya pun ditembus, dan kepalanya dipenggal. Allah menyegerakan rohnya ke neraka, seburuk-buruk tempat tinggal.

Allah *Ta'ala* berfirman,

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللهِ كَذِبًا أَوْ قَالَ أُوحِيَ إِلَيَّ وَلَمْ يُوحَ إِلَيْهِ شَيْءٌ وَمَنْ قَالَ سَأُنْزِلُ مِثْلَ مَا أَنْزَلَ اللهُ وَلَوْ تَرَى إِذِ الظَّالِمُونَ فِي غَمَرَاتِ الْمَوْتِ وَالْمَلَائِكَةُ بَاسِطُو أَيْدِيهِمْ أَخْرِجُوا أَنْفُسَكُمُ الْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ الْهُونِ بِمَا كُنْتُمْ تَقُولُونَ عَلَى اللهِ غَيْرَ الْحَقِّ وَكُنْتُمْ عَنْ آيَاتِهِ تَسْتَكْبِرُونَ

"Dan siapakah yang lebih lalim daripada orang yang membuat kedustaan terhadap Allah atau yang berkata, 'Telah diwahyukan kepada saya', padahal tidak ada diwahyukan sesuatu pun kepadanya, dan orang yang berkata, 'Saya akan menurunkan seperti apa yang diturunkan Allah'. Alangkah dahsyatnya sekiranya kamu melihat di waktu orang-

orang yang zhalim (berada) dalam tekanan-tekanan sakratulmaut, sedang para malaikat memukul dengan tangannya, (sambil berkata), 'Keluarkanlah nyawamu'. Di hari ini kamu dibalas dengan siksaan yang sangat menghinakan, karena kamu selalu mengatakan terhadap Allah (perkataan) yang tidak benar dan (karena) kamu selalu menyombongkan diri terhadap ayat-ayat-Nya." (Qs. Al An'aam [6]: 93).

Jadi, Musailamah, Al Aswad, dan yang serupanya, adalah manusia-manusia yang paling berhak dicakup oleh ayat yang mulia ini, dan paling layak mendapat hukuman yang berat ini.

TAHUN 12 HIJRIYAH

Memasuki tahun ini pasukan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan para komandannya yang dikirim untuk memerangi kaum murtad telah bebas **bergerak ke seluruh negeri, baik ke arah kanan maupun kiri; untuk** menegakkan tonggak-tonggak Islam dan memerangi para penguasa yang lalim, hingga para penyimpang dari agama dapat dikembalikan dan kebenaran kembali tegak. Jazirah Arab pun semakin terkontrol, sehingga tapal batas yang jauh pun menjadi terasa sangat dekat.

Sejumlah ulama sirah dan para sejarawan[385] mengatakan, bahwa Perang Yamamah terjadi pada bulan Rabi'ul Awawal di tahun ini.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa peristiwa ini terjadi di akhir tahun sebelumnya.

Kesimpulan dari penyinkronan antara kedua pendapat ini adalah, perang tersebut dimulai sejak tahun sebelumnya dan berakhir pada tahun berikutnya.

Berdasarkan pendapat yang pertama, maka penyebutan biografi orang-orang yang kami sebutkan gugur dalam Perang Yamamah perlu dipindah ke tahun ini, sedangkan berdasarkan pendapat lainnya, semestinya biografi mereka disebutkan dalam rangkaian peristiwa tahun sebelumnya sebagaimana yang telah kami sebutkan. Hal itu karena ada kemungkinan mereka memang gugur di tahun sebelumnya, dan mungkin juga ada unsur ketergesa-gesaan dalam menuntaskan penyebutan biografi mereka sebelum menyebutkan orang-orang yang

---

[385] Peristiwa Al Yamamah dicantumkan dalam peristiwa-peristiwa tahun 11 Hijriyah dalam *Tarikh Ath-Thabari* (3/313), *Tarikh Khalifah* (1/86), *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir (2/360, 372), dan *Al Muntazhim* (4/83).

Dicantumkan juga dalam peristiwa-peristiwa tahun 12 Hijriyah dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 53).

gugur di Syam dan Irak pada tahun ini, sebagaimana yang *insya Allah* akan kami sebutkan. Hanya kepada Allah-lah kami memohon pertolongan dan bertawakal.

Pendapat lain menyebutkan[386], bahwa peristiwa Juwatsa, Oman, Mahrah, serta peristiwa-peristiwa yang telah kami isyaratkan itu, terjadi pada tahun dua belas Hjriyah.

Pada tahun ini, terbunuh juga keempat raja; [Jamd, Mikhwasy], Abgha'ah, dan Misyrah, serta saudara perempuan mereka, Al Amarradah, yaitu mereka yang disebutkan dalam *Musnad Ahmad*[387] tentang pelaknatan mereka. Orang yang membunuh mereka adalah Ziyad bin Labid Al Anshari.

---

[386] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/313, pembahasan: Peristiwa-peristiwa tahun 11 Hijriyah).

[387] *Tarkhrij*-nya telah dikemukakan (7/367).

Pengiriman Khalid bin Al Walid ke Irak

Setelah Khalid bin Walid menaklukkan Yamamah, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengirim perintah kepadanya agar bergerak ke Irak, dan memulai dengan melepas Al Hind, yaitu Al Ubullah[388], baru kemudian mendatangi Irak dari dataran tingginya.

Abu Bakar juga memerintahkannya untuk menyeru mereka kepada Allah ﷻ. Jika mereka menerima maka itulah yang diharapkan, tapi jika tidak maka agar mengambil upeti dari mereka. Jika mereka menolak semua itu, maka Abu Bakar memerintahkannya untuk memerangi mereka di jalan Allah. Namun Abu Bakar memerintahkannya agar tidak memaksa seorang pun untuk bergerak bersamanya, serta tidak meminta bantuan kepada pihak yang murtad dari Islam, walaupun telah kembali kepada Islam.

Abu Bakar juga memerintahkannya untuk meminta setiap orang dari kaum muslim yang bergerak bersamanya agar menyertainya. Sementara itu, Abu Bakar menyiapkan detasemen, para utusan, dan pasukan-pasukan sebagai bala bantuan untuk Khalid ﷺ.

Al Waqidi[389] berkata, "Ada perbedaan pendapat mengenai keberangkatan Khalid. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa Khalid berangkat dari Yamamah ke Irak. Pendapat lain menyebutkan, bahwa Khalid kembali ke Madinah, kemudian baru berangkat ke Irak dari Madinah, lalu dia melalui jalan Kufah hingga sampai di Al Hirah.

Saya katakan: Pendapat yang masyhur adalah pendapat yang pertama.

---

[388] Al Ubulah adalah sebuah negeri yang terletak di tepi sungai Tigris Bashrah Uzhma, di sudut teluk yang masuk ke kota Bashrah. Kota ini lebih tua daripada kota Bashrah.

Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/97).

[389] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/343).

Al Mada`ini menyebutkan dengan sanadnya[390], bahwa Khalid berangkat ke Irak pada bulan Muharram tahun dua belas Hijriyah. Dia berangkat melalui jalan Bashrah, saat itu Bashrah dibawahi oleh Qutbah bin Qatadah, sementara Kufah dibawahi oleh Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani.

Muhammad bin Ishaq berkata dari Shalih bin Kaisan[391], "Sesungguhnya Abu Bakar mengirim surat kepada Khalid, memerintahkannya untuk berangkat ke Irak. Khalid pun berangkat menuju Irak hingga berhenti di beberapa kota As-Sawad[392] yang bernama Baniqya, Barusma, dan Ullais, dan sahabatnya Jaban. Penduduknya lalu mengajak berdamai dengan Khalid."

Saya katakan: Sebelum terjadinya perdamaian itu, kaum muslim telah membunuh banyak sekali orang dari mereka. Perdamaian itu disepakati dengan membayar seribu dirham. Pendapat lain menyebutkan, "Dinar."

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Rajab, dan yang melakukan perdamaian itu adalah Ibnu Shaluba, pendapat lain menyebutkan: Shaluba bin Bushbuhra, lalu Khalid pun menerima dari mereka dan menuliskan surat-suratnya untuk mereka. Khalid lalu pergi menuju Al Hirah, dan dia disambut oleh para pemuka kota tersebut bersama Qabishah bin Iyas bin Hayyah Ath-Tha`i, yang sebelumnya dia ditunjuk oleh Kisra sebagai gubernurnya setelah An-Nu'man bin Al Mundzir.

---

[390] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/343), dari jalur Ali bin Muhammad Al Madaini, dengan sanadnya yang telah dikemukakan (3/240) dari *Tarikh Ath-Thabari.*

[391] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/343), dari Shalih bin Kaisan.

[392] As-Sawad adalah wilayah Irak dan sekitarnya. Disebut demikian karena daerah tersebut didominasi oleh warna hitam tanaman, kebun, dan pepohonan, karena Jazirah Arab jarang memiliki tanaman dan pepohonan yang rimbun dan rindang, maka ketika orang-orang keluar dari dari negeri mereka, mereka pun melihat hijaunya tanaman dan pepohonan di daerah tersebut, sehingga mereka menyebutnya Sawad.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/174).

Khalid berkata kepada mereka, "Aku mengajak kalian kepada Allah dan Islam. Jika kalian terima maka kalian termasuk golongan muslim, sehingga kalian memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan muslim lainnya. Namun jika kalian menolak, maka kalian harus membayar upeti, dan jika kalian menolak membayar upeti maka aku telah datang kepada kalian dengan membawa orang-orang yang lebih mencintai kematian daripada kecintaan kalian terhadap kehidupan. Kami akan memerangi kalian hingga Allah menentukan nasib kami dan kalian."

Qabishah menjawab, "Kami tidak ingin berperang dengan kalian, tapi kami ingin tetap pada agama kami, maka kami akan bayar upeti kepada kalian."

Khalid berkata kepada mereka, "Celaka kalian, sesungguhnya kekufuran itu adalah padang hampa yang menyesatkan, maka sedungu-dungunya orang Arab adalah yang menganutnya."

Khalid lalu ditemui oleh dua orang dari mereka, yang satunya orang Arab dan yang satunya lagi *ajam* (non-Arab), maka Khalid meninggalkan yang orang Arab dan menggunakan orang *ajam* sebagai penunjuk jalan. Khalid lalu berdamai dengan mereka, dengan pembayaran sembilan puluh ribu. Dalam riwayat lain: Dua ratus ribu dirham. Itu adalah upeti pertama yang diambil dari Irak, kemudian dibawa ke Madinah beserta upeti-upeti dari kota-kota sebelumnya yang telah dilakukan perdamaian oleh Ibnu Shaluba.

Saya katakan: Di antara wakil Kisra atas Al Hirah yang diutus menemui Khalid adalah Abdul Masih bin Amr bin Hayyan bin Buqailah. Dia termasuk Nasrani Arab.

Khalid berkata kepadanya, "Dari mana asalmu?"

Dia menjawab, "Dari tulang punggung ayahku."

Khalid bertanya lagi, "Dari mana kedatanganmu?"

Dia menjawab, "Dari perut ibuku."

Khalid berkata, "Celaka engkau! Di atas apa engkau?" (maksudnya: agama apa yang engkau anut?)

Dia menjawab, "Di atas bumi."

Khalid berkata, "Celaka engkau! Di dalam apa engkau?" (maksudnya: agama apa yang engkau anut?)

Dia berkata, "Di dalam bajuku."

Khalid berkata, "Celaka engkau! Apakah engkau berakal?"

Dia menjawab, "Ya, dan aku terikat."

Khalid berkata, "Sesungguhnya aku bertanya kepadamu."

Dia berkata, "Aku menjawabmu."

Khalid berkata, "Engkau memilih damai atau perang?"

Dia berkata, "Damai."

Khalid berkata, "Lalu untuk apa benteng-benteng yang aku lihat ini?"

Dia berkata, "Kami membangunnya untuk menahan orang bodoh hingga datangnya orang cerdik, lalu melindunginya."

Khalid lalu mengajaknya kepada Islam, atau membayar upeti, atau perang, dan mereka pun menyanggupi membayar upeti sebanyak sembilan puluh atau dua ratus ribu.

Khalid bin Walid lalu mengirim surat kepada para Gubernur Kisra di Al Madain beserta para petinggi dan para menterinya, sebagaimana dikemukakan oleh Hisyam bin Al Kalbi[393] dari Abu Mikhnaf, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Bani Buqailah membacakan surat Khalid kepada para warga Al Madain:

Dari Khalid bin Walid kepada para petinggi penduduk Persia. Semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada orang yang bersedia mengikuti petunjuk.

Segala puji bagi Allah yang telah memecah-belah kalian, mencabut kekuasaan kalian, dan menghinakan reka perdaya kalian.

---

[393] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/346), dari Hisym bin Al Kalbi, dengan redaksi ini.

Sesungguhnya orang yang mengerjakan shalat kami, menghadap kepada kiblat kami, dan memakan sembelihan kami, adalah seorang muslim yang memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kami.

Amma ba'd:

Sesampainya suratku ini kepada kalian, maka hendaklah kalian mengirimkan upeti kepadaku dan menetapkan jaminan perlindungan dariku. Jika tidak maka Demi Dzat yang tidak ada sesembahan selain-Nya, akan aku kirim kepada kalian pasukan yang mencintai kematian sebagaimana kalian mencintai kehidupan.

Setelah mereka membaca surat itu, mereka pun merasa takjub."

Saif bin Umar[394] berkata dari Thalhah Al A'mal, dari Al Mughirah bin Utaibah, bahwa dia pernah menjadi *qadhi* penduduk Kufah, dia berkata: Khalid berangkat dari Yamamah menuju Irak dengan membagi tiga tentaranya dan tidak membawa mereka melalui satu jalur. Dia memberangkatkan Al Mutsanna dua hari sebelum keberangkatannya, dan penunjuk jalannya adalah Dzafar. Kemudian memberangkatkan Adi bin Hatim serta Ashim bin Amr dengan dipandu oleh Malik bin Abbad dan Salim bin Nashr sebagai penunjuk jalan mereka. Salah satunya diberangkatkan sehari sebelum yang satunya.

Sementara Khalid —berangkat terakhir— dipandu oleh Rafi sebagai penunjuk jalan. Mereka telah sepakat untuk berkumpul beserta seluruh rombongan di Al Hafir, lalu dari sana mereka menyerang musuh. Selat Al Hind saat itu merupakan wilayah pertahanan terbesar dan terkuat Persia, yang rajanya bernama Hurmuz sering memerangi penduduk Arab di daratan dan penduduk Al Hind di lautan.

Khalid mengirim surat kepadanya, lalu Hurmuz mengirim surat Khalid kepada Syira bin Kisra dan Ardasyir bin Syira. Hurmuz yang merupakan wakil Kisra segera mengumpulkan kekuatan, lalu bergerak bersama pasukannya menuju Kazhimah. Sayap kanan dan kiri

[394] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/348-350), dari Saif bin Umar, dengan reaksi ini.

pasukannya dipimpin oleh Qubadz dan Anusyajan —keduanya berasal dari keluarga raja— sementara para prajurit telah digandeng dengan rantai besi agar tidak melarikan diri.

Hurmuz dikenal sebagai orang yang bengis dan sangat kufur, namun dia dipandang bangsawan di kalangan Persia. Dalam tradisi mereka, bila semakin tinggi tingkat kebangsawanannya maka semakin banyak atribut yang dikenakannya. Topi yang dikenakan Hurmuz saja seharga seratus ribu.

Khalid datang bersama pasukannya yang berjumlah delapan belas ribu personil. Dia menempatkan mereka di lokasi yang tidak ada sumber airnya, maka para prajuritnya mengeluhkan itu kepadanya, Khalid pun berkata, "Usirlah mereka hingga kalian bisa memperoleh air, karena sesungguhnya Allah memberikan air kepada salah satu dari kedua golongan yang lebih bersabar."

Setelah kaum muslim menempati lokasi itu, yang saat itu mereka masih berada di atas kuda-kuda mereka, tiba-tiba Allah mengirimkan awan, lalu hujan pun turun mengguyur mereka, sehingga mereka mendapatkan banyak air. Dengan begitu, kaum muslim bertambah kuat, dan mereka sangat gembira.

Kedua pasukan berhadapan dan kedua kelompok telah saling melihat. Hurmuz turun dari tunggangannya dan mengajak perang tanding. Khalid pun turun dan maju menyongsong Hurmuz. Khalid berhasil menghimpit Hurmuz, maka bergeraklah pasukan pengawal Hurmuz, namun tidak mampu membunuh Khalid. Al Qa'qa bin Amr lalu menyerang pasukan pengawal Hurmuz dan membungkam mereka.

Selanjutnya orang-orang Persia melarikan diri, maka kaum muslim mengejar mereka hingga malam. Khalid berhasil mengumpulkan barang-barang dan persenjataan mereka, dan itu mencapai sepenuh pikulan seribu unta. Perang ini disebut juga perang *Dzat As-Salasil* (berantai) karena banyaknya prajurit Persia yang diikat dengan rantai. Sementara itu, Qubadz dan Anusyajan berhasil melarikan diri. Setelah

para pengejar musuh kembali, utusan Khalid menyerukan untuk berangkat, maka pasukannya bergerak, dengan diikuti barisan pembawa harta rampasan, hingga sampai di lokasi jembatan besar, yang sekarang merupakan bagian dari Bashrah.

Selanjutnya Khalid mengirim berita kemenangan dan berita gembira, beserta seperlima bagian yang dibawakan oleh Zirr bin Kulaib, kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia mengirimkannya dengan gajah. Tatkala kaum wanita Madinah melihat itu, mereka berkata, "Apakah ini dari ciptaan Allah? Ataukah buatan manusia?"

Abu Bakar lalu mengembalikan gajah tersebut bersama Zirr sambil menyampaikan surat kepada Khalid, yang memerintahkannya untuk mengambil seluruh harta Hurmuz. Topinya saja seharga seratus ribu, topi itu bertahtakan permata.

Khalid pun memerintahkan para komandan ke arah kanan dan kiri, untuk mengepung benteng-benteng di sana, lalu menaklukkan seluruh wilayah itu, baik secara paksa maupun damai. Para prajurit pun berhasil memperoleh harta rampasan yang sangat banyak. Dalam peristiwa itu Khalid tidak menyerang para petani mereka —yang tidak ikut dalam peperangan itu— dan tidak pula anak-anak mereka, tapi hanya memerangi pasukan Persia.

Kemudian terjadi peristiwa Al Madzar pada bulan Shafar di tahun ini, yang disebut juga peristiwa Ats-Tsanyu, yaitu nama sungai.

Ibnu Jarir[395] berkata, "Saat itu orang-orang berkata, 'Saat tibanya bulan Shafar, akan terbunuh setiap penguasa yang sombong, di tempat bertemunya sungai-sungai'."

Itu karena sebelumnya Hurmuz telah mengirim surat kepada Ardasyid dan Syira yang memberitakan kedatangan Khalid kepadanya dari Yamamah, lalu Kisra mengirim bala bantuan yang dipimpin oleh seorang panglima bernama Qarin bin Qiryanis.

---

[395] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/351, 352).

Namun sebelum pasukan ini sampai kepada Hurmuz, telah terjadi peperangan antara pasukan Persia dengan pasukan muslim.

Sebagian pasukan Persia yang melarikan diri lalu berjumpa dengan Qarin, maka mereka pun bergabung kepadanya. Mereka kemudian berunding, dan akhirnya sepakat untuk kembali melawan Khalid.

Mereka lalu bergerak hingga ke tempat yang bernama Al Madzar. Kedua sayap pasukan mereka dipimpin oleh Qubadz dan Anusyajan. Tatkala informasi tentang mereka sampai kepada Khalid, dia segera membagi harta rampasan yang 4/5 bagian tersebut, yang diperoleh dari Perang *Dzat As-Salasil*, dan mengutus beritanya bersama Al Walid bin Uqbah kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Selanjutnya Khalid pun bergerak bersama pasukannya hingga sampai di Al Madzar, dan setelah menempati posisinya, mereka bertempur dengan sangat hebatnya. Qarin keluar untuk menang perang tanding, maka Khalid pun maju untuk meladeninya, namun salah seorang komandannya yang pemberani mendahuluinya, yaitu Ma'qib bin Al A'sya bin An-Nabbasy, dia pun berduel dengan Qarin.

Sementara itu, Adi bin Hatim berhasil membunuh Qubadz, dan Ashim berhasil membunuh Anusyajan, maka prajurit Persia melarikan diri. Kaum muslim segera mengejar mereka, dan saat itu mereka membunuh 30 ribu prajurit musuh, dan banyak dari musuh yang tenggelam di sungai dan perairan si sana.

Khalid lalu menetap di Al Madzar, dan menyerahkan barang-barang bawaan musuh kepada pembunuhnya —sementara reputasi Qarin telah hancur di seluruh wilayah Persia—.

Khalid mengumpulkan sisa harta rampasan dan membagi lima, lalu mengirimkan seperlimanya beserta berita kemenangan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq bersama Sa'id bin An-Nu'man, saudara bani Adi bin Ka'b.

Khalid tinggal di sana hingga selesai membagi-bagikan harta rampasan perang yang empat perlima bagian, serta menawan anak-anak dan kaum wanita yang ada di dalam benteng-benteng musuh, kecuali para petani, karena mereka bersedia membayar upeti. Di antara para tawanan ini terdapat Habib Abu Al Hasan Al Bashri, pemeluk Nasrani, Mafannah *maula* Utsman, dan Abu Ziyad *maula* Al Mughirah bin Syu'bah.

Khalid kemudian menunjuk Sa'id bin An-Nu'man untuk memimpin pasukan dan menunjuk Suwaid bin Muqarrin sebagai penanggung jawab upeti, serta memerintahkannya agar menuju Al Hafir untuk mengumpulkan harta di sana.

Khalid lalu menetap di sana sampai terus memantau informasi tentang musuh.

Selanjutnya terjadi peristiwa Al Walajah pada bulan Shafar di tahun ini menurut apa yang disebutkan Ibnu Jarir[396]. Oleh karena itu, ketika sampai informasi tentang peristiwa Al Madzar dan terbunuhnya Qarin beserta para prajuritnya kepada Ardasyir, yang saat itu sebagai Raja Persia, dia pun mengutus seorang komandannya yang pemberani, yang bernama Al Andarzaghar, seorang anak wilayah jajahan Persia yang lahir di Al Madain dan tumbuh besar di sana. Ardasyir menyokongnya dengan pasukan lain yang dipimpin oleh seorang komandannya yang bernama Bahman Jadzawaih. Mereka pun bergerak hingga sampai ke suatu tempat bernama Al Walajah.

Khalid mendengar informasi tentang mereka, maka dia segera bergerak bersama pasukannya, dan berwasiat kepada mereka agar senantiasa waspada dan jangan sampai lengah.

Andarzaghar bersama pasukan pendukungnya sampai dan berkumpul di Al Walajah.

---

[396] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/353, 354).

Pertempuran pun terjadi lebih sengit daripada sebelumnya, sampai-sampai kedua belah pihak mengira bahwa sudah tidak ada lagi kesabaran. Khalid memerintahkan pasukan pembantunya yang mengintai mereka dari belakangnya untuk menempati dua posisi, maka tidak berapa lama kedua pasukan pendukungnya bergerak dari arah sini dan arah sana, maka pasukan *ajam* pun berlarian tunggang-langgang. Khalid menghadang mereka dari depan, sementara kedua pasukan pendukungnya dari arah belakang mereka, maka mereka pun tidak lagi mengetahui kawannya yang terbunuh. Sementara itu, Al Andarzaghar melarikan diri dari pertempuran dan mati kehausan.

Khalid berdiri di hadapan pasukan untuk mendoktrin mereka tentang menaklukkan negeri-negeri *ajam* dan tidak puas dengan negeri-negeri Arab. Khalid berkata, "Tidakkah kalian lihat di sini begitu melimpahnya makanan? Demi Allah, seandainya Allah tidak mewajibkan kita berjihad di jalan Allah dan mengajak manusia kepada Islam, dan jika hidup ini hanya untuk penghidupan, niscaya kita akan berperang merebut wilayah ini hingga kita menguasainya, dan meninggalkan kelaparan serta kehidupan sempit yang pernah kita rasakan."

Khalid lalu membagi lima harta rampasan, dan membagikan yang empat perlima bagian kepada para prajurit, sementara yang seperlimanya dikirimkan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, serta menawan kaum wanita dan anak-anak yang didapat dari pasukan musuh, sementara para petani dibiarkan, dengan syarat membayar upeti.

Saif bin Umar[397] berkata dari Amr, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Dalam Perang Al Walajah, Khalid berduel dengan seorang lelaki dari pasukan *ajam* yang setara dengan seribu orang, dan Khalid berhasil membunuhnya. Khalid kemudian bersandar pada jenazah lelaki tersebut,

---

[397] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/354) dari jalur Saif bin Umar, dengan redaksi ini.

lalu ketika makanan disuguhkan kepadanya, Khalid memakannya sambil bertelekan pada jenazah pria itu."

Maksudnya adalah di antara dua pasukan.

Peristiwa Ullais terjadi pada bulan Shafar juga[398]. Itu karena dalam Perang Al Walijah, Khalid membunuh sekelompok orang dari bani Bakr bin Wa`il, dari kaum Nasrani Arab yang turut bersama pasukan Persia. Lalu kabilah-kabilah mereka berkumpul, dan yang paling dendam di antara mereka adalah Abdul Aswad Al Ijli, yang anaknya turut terbunuh dalam peristiwa itu. Mereka lalu mengirim surat kepada orang-orang 'ajam, yang kemudian Ardasyid mengirim pasukan bantuan.

Selanjutnya mereka berkumpul di suatu tempat bernama Ullais. Ketika mereka menyiapkan hidangan dengan suguhan makanan yang hendak mereka santap, tiba-tiba Khalid dan pasukannya datang menyerang mereka. Namun sebagian mereka mengisyaratkan agar melanjutkan makan dan tidak mempedulikan serangan Khalid. Sementara itu, panglima Kisra yang bernama Jaban berkata, "Sebaiknya kita segera menyongsongnya." Namun mereka tidak mematuhinya.

Setelah Khalid berhenti, dia maju ke depan pasukannya dan berteriak dengan suara kerasnya kepada para jagoan Arab di sana, "Mana fulan, mana fulan?" Namun mereka melarikan diri darinya, kecuali seorang lelaki bernama Malik bin Qais dari bani Jidzrah, dia maju untuk berduel dengan Khalid. Khalid berkata kepadanya, "Wahai anak wanita yang keji, mengapa engkau berani berduel denganku, padahal engkau tidak pantas melawanku?" Khalid lalu menyabetnya hingga membunuhnya.

Orang-orang *ajam* pun berhamburan meninggalkan makanan mereka, lalu menghampiri senjata mereka, kemudian terjadilah pertempuran yang sangat sengit. Kaum musyrik menantikan datangnya

[398] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/355-357).

pasukan Bahman sebagai bala bantuan dari pihak Raja Persia kepada mereka. Mereka cukup kuat dan gigih dalam bertempur, dan kaum muslim pun sangat bersabar menghadapi mereka. Khalid berkata, "Ya Allah, aku bersumpah kepada-Mu, jika Engkau serahkan bahu mereka kepada kami, maka aku tidak akan menyisakan seorang pun dari mereka yang mampu aku habisi hingga sungai mereka dipenuhi dengan darah-darah mereka."

Allah ﷻ lalu memberikan bahu mereka kepada kaum muslim, maka seorang suruhan Khalid menyerukan, "Tawan mereka, tawan mereka. Jangan bunuh kecuali yang menolak ditawan." Pasukan berkuda lalu datang menggiring mereka berbondong-bondong, dan masing-masing prajurit telah ditugaskan untuk memenggal leher mereka di sungai itu, maka hal itu pun dilakukan Khalid selama sehari semalam.

Selanjutnya, keesokan harinya dan hari berikutnya, terus dilakukan pengejaran. Setiap kali ada yang tertangkap dari pasukan musuh, langsung dipenggal di sungai itu. Aliran sungai itu telah diarahkan ke tempat lain, lalu sebagian komandan berkata (kepada Khalid), "Sesungguhnya sungai ini tidak akan mengalir hanya dengan darah mereka kecuali dialirkan air yang mengalirkan darah sehingga mengalir bersama darah. Dengan begitu engkau dapat memenuhi sumpahmu."

Khalid pun mengalirkan air sungai itu hingga mengalir bersama darah, dan karena itu sungai itu disebut sungai darah hingga sekarang. Alat-alat penggiling pun berputar dengan dorongan air yang bercampur darah itu sehingga mencukupi seluruh pasukan selama tiga hari. Jumlah prajurit musuh yang terbunuh mencapai 70 ribu orang.

Setelah Khalid mengalahkan pasukan musuh itu, dan orang-orang telah kembali, Khalid menoleh kepada makanan musuh yang tadinya telah dihidangkan untuk mereka makan, lalu Khalid berkata kepada kaum muslim, "Ini harta yang ditinggalkan musuh, silakan kalian makan." Orang-orang pun menghampirinya dan memakannya sebagai

makan malam. Kebiasaan orang-orang *ajam* adalah meletakkan banyak serbet, maka orang-orang Arab pedalaman (badui) yang baru melihatnya berkata, "Kain apa ini?" Mereka mengiranya pakaian, maka orang yang berasal dari pedesaan dan perkotaan berkata, "Apakah kalian tidak pernah mendengar *ar-raqiqul 'aisy* (kehidupan mewah)?" Mereka menjawab, "Tentu." Dia berkata, "Inilah *ar-raqul 'aisy.*" Saat itu mereka menyebutkan *ruqaq*, namun dulu orang Arab biasa menyebutkan *al qarn.*

Saif bin Umar[399] juga mengatakan dari Amr bin Muhammad, dari Asy-Sya'bi, dari orang yang menceritakan dari Khalid, bahwa Rasulullah ﷺ membekali pasukan saat Perang Khaibar berupa roti, rebusan, dan daging. Mereka tidak memakan itu selain yang mereka simpan[400].

Semua orang yang terbunuh dalam Perang Ullais berasal dari negeri yang bernama Amghisyaya, maka Khalid pergi ke sana dan memerintahkan penarikan pajaknya, lalu menguasainya. Di sana mereka mendapatkan harta rampasan yang sangat banyak, yang lalu dibagikan kepada para prajuritnya, sehingga seorang prajurit berkuda memperoleh 1500, selain bagian yang diperolehnya sebelum itu. selanjutnya Khalid menyampaikan berita gembira dan kemenangan itu bersama seperlima bagian dari harta itu beserta para tawanan, bersama seorang lelaki yang bernama Jandal dari bani Ijl. Dia seorang penunjuk jalan yang selalu menghunuskan pedangnya.

Ketika utusan itu sampai sampai kepada Abu Bakar dan menunaikan amanat itu, Abu Bakar memuji keberhasilan Khalid dan memberinya seorang perempuan dari antara para tawanan itu. Abu Bakar berkata, "Wahai kaum Quraisy, sesungguhnya singa kalian telah

---

[399] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/357), dari jalur Saif bin Umar, dengan redaksi ini.

[400] Maksudnya adalah mengumpulkan dan menyimpannya.

Lih. *An-Nihayah* (1/23) dan *Al Wasith* (entri: ل ث ا).

menyerang sarang singa, [lalu mengalahkannya dan mencabik-cabiknya]. Para wanita tidak sanggup lagi melahirkan anak yang seperti Khalid bin Walid."

Setelah itu terjadi berbagai peristiwa panjang yang dialami Khalid di berbagai tempat yang sangat banyak sehingga akan bosan mendengarnya. Namun demikian dia tidak bosan, tidak jemu, tidak melemah, dan tidak bersedih, bahkan semua itu menambah kekuatan, keperkasaan, ketegasan, dan kemurahannya. Orang seperti ini hanya Allah ﷻ ciptakan untuk kemuliaan Islam dan para pemeluknya, serta untuk menghinakan kekufuran dan para penganutnya.

Selanjutnya Khalid bergerak dan berhenti di Al Khawarnaq, As-Sadir,[401] dan An-Najaf, lalu menebarkan detasemen-detasemennya ke sana ke mari untuk mengepung benteng-benteng kokoh di Al Hirah, serta menundukkan para penghuninya, baik dengan perang dan paksaan, maupun dengan damai dan kemudahan. Di antara mereka yang mengajak berdamai adalah sebuah kaum dari Nasrani Arab, yang di antara mereka terdapat Ibnu Buqailah yang telah disebutkan di muka. Khalid pun menuliskan surat jaminan keamanan untuk penduduk Hirah. Surat itu dimintakan oleh Amr bin Abdul Masih bin Buqailah.

Khalid mendapatkan sebuah bungkusan bersamanya, maka dia berkata, "Apa isi bungkusan ini?" —sambil membukanya, dan Khalid pun menemukan sesuatu di dalamnya— Dia menjawab, "Racun yang dapat mematikan dalam sekejap." Khalid bertanya lagi, "Untuk apa engkau membawa ini?" Dia menjawab, "Bila aku melihat sesuatu yang dibenci pada kaumku, maka aku memakannya, karena kematian lebih aku sukai daripada hal itu." Khalid pun memegangnya, dan berkata, "Sesungguhnya suatu jiwa tidak akan mati hingga tiba ajalnya."

---

[401] As-Sadir adalah sebuah sungai.
Ada juga yang berkata, "Sebuah istana di Al Hirah".
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/59-61).

Khalid lalu mengucapkan:

بِسْمِ اللهِ خَيْرِ الْأَسْمَاءِ، رَبِّ الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ،
الَّذِي لَيْسَ يَضُرُّ مَعَ اسْمِهِ دَاءٌ، الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

"*Dengan menyebut nama Allah sebaik-baik nama, Tuhan pemilik bumi dan langit, yang dengan menyebut nama-Nya tidak akan ada penyakit yang membahayakan, Yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih.*"

Para komandan pun segera mencegahnya, namun Khalid lebih dulu menelannya (namun tidak terjadi apa-apa terhadap Khalid). Tatkala Ibnu Buqailah melihat itu, dia berkata, "Demi Allah, wahai sekalian orang Arab, kalian pasti akan menguasai apa pun yang kalian inginkan selama satu orang ini masih bersama kalian."

Dia lalu menoleh kepada penduduk Al Hirah dan berkata, "Aku tidak pernah melihat yang sehebat hari ini."

Dia pun mengajak mereka dan mereka pun meminta damai dengan Khalid, maka Khalid pun berdamai dengan mereka, dan menuliskan surat perjanjian damai untuk mereka, serta mengambil dari mereka empat ratus ribu dirham yang dibayar tunai. Namun Khalid tidak berdamai dengan mereka hingga mereka menyerahkan Karamah binti Abdul Masih kepada seorang sahabat bernama Syuwail.

Demikian itu, karena dulu ketika Rasulullah ﷺ menyebutkan tentang istana-istana Al Hirah, yang halaman-halaman istananya bagaikan taring-taring serigala, lalu seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, berikanlah kepadaku putri Buqailah," maka beliau bersabda, هِيَ لَكَ "*Dia milikmu*". Oleh karena itu, ketika Al Hirah ditaklukkan, Syuwail menuntut hal tersebut, dan dua orang dari sahabat memberikan kesaksian untuknya atas hal itu. Namun mereka (penduduk Al Hirah) menolak memberikannya kepada lelaki tersebut, dan mereka berkata, "Apa yang engkau inginkan dari wanita tua yang berusia delapan puluh

tahun?" Wanita itu berkata kepada kaumnya, "Serahkanlah aku kepadanya, karena aku akan menebus diriku darinya. Sungguh, dia pernah melihatku ketika aku masih muda."

Akhirnya wanita itu pun diserahkan kepadanya, lalu wanita itu berkata, "Apa yang engkau inginkan dari wanita berusia delapan puluh tahun? Aku siap menebus diriku darimu, maka putuskanlah apa yang engkau inginkan." Syuwail berkata, "Demi Allah, aku tidak akan menerima tebusanmu kurang dari sepuluh ratus (yakni seribu)." Wanita itu lalu berkata, "Itu jumlah yang sangat banyak." Wanita itu lalu menemui kaumnya, dan mereka pun menyediakan untuknya seribu dirham. Orang-orang pun mencelanya, dan berkata, "Seandainya engkau meminta tebusan yang lebih dari seratus ribu, pasti mereka serahkan kepadamu." Syuwail berkata, "Memangnya ada bilangan yang lebih banyak dari sepuluh ratus?"

Dia lalu menemui Khalid dan berkata, "Sesungguhnya aku menginginkan bilangan yang lebih besar." Khalid berkata, "Engkau menginginkan sesuatu, namun Allah menghendaki yang lainnya. Sesungguhnya kami hanya menghukumi berdasarkan zhahirnya ucapanmu, sedangkan niatmu kami serahkan kepada Allah, baik engkau dusta maupun jujur."[402]

Saif bin Umar[403] berkata dari Amr bin Muhammad, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Setelah Khalid menaklukkan Al Hirah, dia shalat delapan rakaat dengan satu salam."

Al Qa'qa bin Amr berkata tentang hari-hari ini dan orang-orang yang terbunuh dari kaum muslim dalam peristiwa itu dan masa murtad:[404]

---

[402] Lih. *Tarikh Ibnu Jarir* (3/360-366) dan *Al Kamil* (2/390, 391).

[403] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/366), dari jalur Saif, dengan redaksi ini.

[404] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/365).

Lih. kedua bait pertamanya dalam *Mu'jam Al Buldan* (1/937).

سَقَى اللهُ قَتْلَى بِالْفُرَاتِ مُقِيمَةً وَأُخْرَى بِأَثْبَاجِ
النِّجَافِ الْكَوَانِفِ

وَنَحْنُ وَطِئْنَا بِالْكَوَاظِمِ هُرْمُزًا وَبِالثِّنْيِ قَرْنَيْ
قَارَنٍ بَالْجَوَارِفِ

وَيَوْمَ أَحَطْنَا بِالْقُصُورِ تَتَابَعَتْ عَلَى الْحِيرَةِ
الرَّوْحَاءُ إِحْدَى الْمَصَارِفِ

حَطَطْنَاهُمُ مِنْهَا وَقَدْ كَانَ عَرْشُهُمْ يَمِيلُ بِهِمْ
فِعْلَ الْجَبَانِ الْمُخَالِفِ

رَمَيْنَا عَلَيْهِمْ بِالْقَبُولِ وَقَدْ رَأَوْا غَبُوقَ الْمَنَايَا
حَوْلَ تِلْكَ الْمَحَارِفِ

صَبِيحَةَ قَالُوا نَحْنُ قَوْمٌ تَنَزَّلُوا إِلَى الرِّيفِ مِنْ
أَرْضِ الْعُرَيْبِ الْمَقَانِفِ

"Allah memberi minum para korban Euphrat yang tinggal,
sementara yang lainnya dengan tubuh kurus kering karena tertahan.

Sementara kami injak Hurmuz dengan menahan kesedihan

Pada hari kami mengepung benteng-benteng secara beruntun di Al Hirah Ar-Rauha`, salah satu wilayah makmur.

Kami turunkan mereka darinya yang sebelumnya merupakan singgasana mereka, yang membuat cenderung bertindak pengecut dan menyelisihi.

Kami sambut mereka dengan penerimaan, dan mereka telah melihat intaian kematian di sekitar wilayah itu.

Paginya mereka berkata, 'Kami orang-orang yang akan turun ke pedusunan dari negeri Arab yang tinggi'."

Jarir bin Abdullah Al Bajali datang kepada Khalid bin Walid ketika dia di Al Hirah, setelah berbagai peristiwa yang sangat banyak dan harta rampasan yang telah disebutkan di muka. Dia tidak menyebutkan sedikit pun dari itu; Demikian itu karena dia diutus oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq bersama Khalid bin Sa'id bin Al Ash ke Syam, lalu dia meminta izin kepada Khalid bin Sa'id untuk kembali kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, guna mengumpulkan kaumnya dari Bajilah sehingga mereka bisa turut bersamanya.

Sesampainya ke hadapan Abu Bakar, dia meminta hal itu kepadanya, maka Abu Bakar pun marah dan berkata, "Engkau datang menemuiku hanya untuk mengalihkan diriku melakukan apa yang lebih Allah ridhai."

Abu Bakar lalu memerintahkannya berangkat dan bergabung dengan Khalid bin Walid di Irak[405].

Saif mengatakan dengan sanad-sanadnya[406], "Kemudian datanglah Ibnu Shaluba yang mengajak berdamai dengan Khalid atas Baniqya dan Barusma, serta wilayah sekitarnya, dengan pembayaran upeti sebesar sepuluh ribu dinar. Khalid ditemui oleh para petani negeri tersebut dan mengajak berdamai dengannya atas negeri-negeri dan para

---

[405] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/365) menyerupai ini.

[406] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/367, 368).

penduduk mereka, sebagaimana penduduk Al Hirah mengajaknya berdamai atas Al Hirah.

Bersamaan dengan hari-hari itu —Khalid telah menguasai seluruh wilayah Irak, menundukkan Al Hirah dan negeri-negeri tersebut, serta telah melakukan pemerangan terhadap penduduk Ullais dan Ats-Tsanyu serta yang setelahnya di Persia dan semua pihak yang bergabung dengan mereka, yaitu berupa pembunuhan yang menghabisi para prajurit mereka— terjadilah rencana Persia untuk kembali menguasai kerajaan besar mereka oleh Ardasyir dan anaknya, Syira, maka mereka membunuh keduanya dan membunuh setiap yang bergabung dengan keduanya. Sehingga tinggallah para prajurit yang kebingungan, siapa yang memimpin mereka?

Mereka pun berselisih di antara sesama mereka, hanya saja mereka telah mempersiapkan pasukan yang berada di antara Khalid dan Al Madain, tempat terletaknya istana Kisra dan singgasana kerajaannya. Pada saat itu Khalid mengirim surat kepada para gubernur, pada komandan, dan para menteri serta petinggi kerajaan yang ada di sana, mengajak mereka untuk memeluk Islam, agar kerajaan tetap mereka kuasai, dan jika tidak maka mereka harus membayar upeti, dan jika menolak maka mereka harus menghadapi kedatangannya bersama orang-orang yang mencintai kematian sebagaimana mereka mencintai kehidupan.

Mereka pun takjub dengan keberanian Khalid, namun mereka menghinakannya karena kedunguan mereka dan keangkuhan di dalam diri mereka.

Khalid kemudian tinggal di sana setelah damai dengan Al Hirah. Pada tahun ini dia terus pulang pergi di negeri Persia ke sana ke mari untuk memantau keadaan, serta menunjukkan kepada penduduk negeri betapa kuatnya umat Islam dan betapa berkuasanya mereka, sehingga membuat orang-orang yang menyaksikannya dan setiap mendengarnya terkagum-kagum dan terpesona, bahkan melambungkan pikiran orang yang menghayatinya."

Khalid Menaklukkan Al Anbar (Perang Dzat Al Uyun)

Khalid berangkat bersama pasukannya hingga mencapai Al Anbar. Negeri itu dipimpin oleh orang yang sangat bijak dan sangat dihormati oleh warganya, dia bernama Syirzadz. Khalid mengepung wilayah tersebut yang dikelilingi parit, sementara di sekitarnya adalah orang-orang badui dari kaum mereka yang seagama dengan mereka. Penduduk negeri mereka sepakat untuk mencegah Khalid sampai ke parit, dan mereka pun unjuk kekuatan. Ketika kedua pasukan telah berhadapan, Khalid memerintahkan pasukannya untuk menghujani mereka dengan panah, hingga akhirnya berhasil membutakan seribu mata lawan, maka orang-orang pun berteriak, "Mata orang-orang Anbar telah buta." Itulah sebabnya perang ini disebut Dzat Al Uyun (mengenai mata).

Syirzadz pun mengirim surat kepada Khalid untuk mengajak damai, maka Khalid mensyaratkan beberapa hal, namun Syirzadz menolak menerimanya, sehingga Khalid maju ke parit, lalu meminta unta-unta yang kurus agar disembelih, kemudian melemparkannya ke parit, sehingga Khalid dan pasukannya dapat berjalan di atas tumpukannya.

Tatkala Syirzadz melihat itu, dia pun mau berdamai dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan oleh Khalid, dan dia minta agar dikembalikan ke tempat perlindungannya, dan Khalid pun memenuhinya.

Syirzadz lalu keluar dari Al Anbar dan menyerahkannya kepada Khalid. Selanjutnya Khalid tinggal di sana dan merasa tenteram. Para sahabat pun banyak belajar menulis Arab di sana, dan orang-orang Arab itu telah mempelajarinya dari orang-orang Arab sebelum mereka, yaitu bani Iyad, mereka pernah di sana sejak zaman Bukhtunashar, yaitu ketika dia mengizinkan orang-orang Arab menetap di Irak.

Mereka pun membacakan syair kepada Khalid dari sebagian ucapan bani Iyad yang memuji kaumnya[407]:

قَوْمِي إِيَادٌ لَوْ أَنَّهُمْ أُمَمُ أَوْ لَوْ أَقَامُوا فَتُهْزَلَ النَّعَمُ

قَوْمٌ لَهُمْ بَاحَةُ الْعِرَاقِ إِذَا سَارُوا جَمِيعًا وَاللَّوْحُ وَالْقَلَمُ

"Kaumku, Iyad, seandainya mereka itu dekat.
Atau seandainya mereka bermukim, maka akan disembelih untuk mereka unta.
Mereka adalah kaum kebanggaan Irak, yang apabila mereka berjalan, pasti seluruhnya membawa batu tulis dan pena."

Khalid kemudian berdamai dengan penduduk Al Bawazij dan Kalwadza[408].

Namun penduduk Al Anbar dan sekitarnya kemudian melanggar perjanjian, ketika terjadi keguncangan pada sebagian kondisi, dan tidak ada yang menetapi janjinya selain Al Bawazij dan Baniqya.

Saif bin Umar[409] mengatakan dari Abdul Aziz bin Siyah, dari Habib bin Abu Tsabit, dia berkata, "Tidak seorang pun dari penduduk negeri-negeri tersebut yang tetap memegang kesepakatan sebelum peristiwa ini kecuali bani Shaluba, yaitu penduduk Al Hirah, Kalwadza, dan beberapa kota dari kota-kota Euphrat, hingga mereka berkhianat,

---

[407] Penyairnya adalah Umayyah bin Abu Ash-Shalt.
Lih. *Diwan Umayyah* (hal. 10) dan *Sirah Ibni Hisyam* (1/47).

[408] Al Bawazij adalah sebuah negeri di dekat Tarkit, sedangkan Kalwadza suatu sisi di dekat Baghdad.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/750, 4/301).

[409] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/375), dari jalur Saif, dengan redaksi ini.

hingga akhirnya mereka kembali menjadi ahli dzimmah setelah mereka berkhianat."

Saif[410] juga mengatakan dari Muhammad bin Qais, "Aku katakan kepada Asy-Sya'bi, 'Apakah negeri-negeri tersebut ditaklukkan dengan kekerasan?' Dia menjawab, 'Ya, kecuali sebagian wilayah dan benteng'. Dia berkata, 'Sebagiannya berdamai dan sebagiannya ditaklukkan'. Aku bertanya lagi, 'Apakah para penduduknya mendapat jaminan keamanan yang mereka sepakati sebelum kekacauan itu?' Dia menjawab, 'Tidak, akan tetapi setelah mereka diseru untuk itu dan rela membayar pajak yang diambil dari mereka, barulah mereka mendapat perlindungan (menjadi ahli dzimmah)?'"

Peristiwa Ain At-Tamr[411]

Setelah Khalid menguasai Al Anbar, dia menunjuk Az-Zibriqan bin Badr sebagai wakilnya atas kota tersebut. Selanjutnya Khalid menuju Ain At-Tamr, yang saat itu dipimpin oleh Mihran bin Bahram Jubain, yang telah mempersiapkan pasukan besar, yang terdiri orang-orang ajam, sementara di sekitar mereka terdapat kabilah-kabilah Arab, yaitu An-Namir, Taghlib, Iyad, dan kabilah-kabilah lainnya. Kabilah-kabilah Arab ini dipimpin oleh Aqqah Ibnu Abu Aqqah.

Setelah Khalid mendekat, Aqqah berkata kepada Mihran, "Sesungguhnya orang-orang lebih mengerti tentang peperangan orang Arab, maka biarkan kami menghadapi Khalid."

---

[410] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/375), dari jalur Saif, dengan redaksi ini.

[411] *Ain At-Tamr* adalah sebuah negeri di dekat Al Anbar sebelah Barat Kufah. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/759).

Peristiwa ini disebutkan oleh Ibnu Jarir dalam *Tarikh*-nya (3/376, 377) dan Ibnu Al Atsir dalam *Al Kamil* (2/394, 395).

Mihran lalu berkata kepadanya, "Silakan kalian menghadapi mereka, dan jika kalian membutuhkan bantuan kami, kami akan membantu kalian."

Orang-orang *ajam* lalu mencela pemimpin mereka atas keputusannya itu, namun Mihran berkata, "Biarkanlah mereka, karena jika mereka mengalahkan Khalid, maka itu juga berarti kemenangan kalian, dan jika mereka dikalahkan, maka kita memerangi pasukan Khalid yang telah melemah sementara kita masih kuat."

Mereka pun mengakui kecerdasan pandangannya atas mereka.

Selanjutnya, Khalid bergerak, lalu dihadang oleh Aqqah. Setelah mereka saling berhadapan, Khalid berkata kepada kedua sayap pasukannya, "Pertahankan posisi kalian, karena aku akan menerobos barisan musuh."

Khalid lalu memerintahkan pasukan pelindungnya untuk berada di belakangnya, lalu dia segera menuju Aqqah yang sedang merapikan barisan prajuritnya, lalu Khalid berhasil menangkapnya dan menawannya, maka pasukan Aqqah berlarian tanpa peperangan, dan kebanyakan mereka ditawan.

Selanjutnya Khalid menuju benteng Ain At-Tamr. Ketika berita kekalahan Aqqah dan pasukannya sampai kepada Mihran, dia turun dari benteng, kemudian lari dan meninggalkannya, sementara sebagian kaum Nasrani Arab kembali ke benteng, lalu mendapatinya terbuka, maka mereka pun memasukinya dan berlindung di dalamnya. Lalu Khalid datang kemudian mengepungnya dengan sangat ketat. Tatkala mereka melihat demikian, mereka pun mengajak berdamai dengan Khalid, namun Khalid menolak kecuali mereka mau menerima keputusannya.

Akhirnya mereka pun pasrah terhadap keputusan Khalid. Selanjutnya mereka dirantai dan benteng pun diserahkan. Kemudian Khalid memerintahkan agar Aqqah dipenggal, demikian juga para tawanan yang bersamanya, dan juga semua orang yang turun dari benteng. Khalid pun memperoleh semua harta rampasan yang terdapat

di dalam benteng itu. Lain dari itu, Khalid mendapati gereja di dalam benteng itu, yang di dalamnya terdapat empat puluh anak yang sedang mempelajari Injil, sementara pintu gereja tertutup, maka Khalid pun mendobraknya, lalu membagi-bagikan anak-anak itu kepada para komandannya dan yang banyak keluarganya.

Di antara mereka terdapat Humran yang kemudian menjadi milik Utsman bin Affan dari yang seperlima bagian. Terdapat juga Sirin, ayahnya Muhammad bin Sirin, dia diambil oleh Anas bin Malik, dan mawali (mantan hambasahaya) masyhur lainnya yang Allah menghendaki kebaikan melalui mereka dan keturunan mereka.

Setelah Al Walid bin Uqbah sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq membawakan yang seperlima bagian, selanjutnya Abu Bakar memerintahkannya menyerahkannya kepada Iyadh bin Gham sebagai bantuan baginya yang saat itu sedang mengepung Dumatul Jandal.

Ketika dia sampai kepadanya, dia mendapati Iyadh berada di salah satu pinggiran Irak sedang mengepung suatu kaum yang telah menutup semua jalan menuju ke sana, maka dia pun terkepung, hingga Iyadh berkata kepada Al Walid, "Sesungguhnya sebagian pandangan terkadang lebih baik daripada pasukan yang banyak. Apa pendapat kamu tentang keadaan kami ini?"

Al Walid berkata, "Kirimlah surat kepada Khalid agar mengirimkan bala bantuan."

Iyadh pun mengirim surat kepada Khalid untuk meminta bala bantuan. Surat itu sampai kepada Khalid selepas peristiwa Ain At-Tamr. Iyadh meminta bantuan kepadanya. Khalid lalu mengirim surat kepadanya: Dari Khalid kepada Iyadh, aku ingin agar engkau:

لَبِّثْ قَلِيلاً تَأْتِكَ الْحَلاَئِبُ يَحْمِلْنَ آسَادًا عَلَيْهَا

الْقَاشِبُ

كَتَائِبُ تَتْبَعُهَا كَتَائِبُ

Menunggu sebentar, niscaya akan datang kepadamu rombongan-rombongan
Yang membawa singa-singa dengan taring-taring yang sanggup merobek
Batalion-batalion yang diikuti oleh batalion-batalion lainnya."

Khabar Dumatul Jandal[412]

Setelah Khalid menaklukkan Ain At-Tamr, dia bergerak menuju Dumatul Jandal, sementara untuk Ain At-Tamr dia menunjuk Uwaimir bin Al Kahin Al Aslami. Tatkala penduduk Dumatul Jandal mendengar keberangkatannya menuju mereka, mereka segera mengirim utusan kepada para sekutu mereka, yaitu Bahra, Tanukh, Kalb, Ghassan, dan Adh-Dhaja'im. Lalu mereka datang dan bergabung dengan mereka. Ghassan dan Tanuh dipimpin oleh Ibnu Al Aiham, sementara Adh-Dhaja'im dipimpin oleh Ibnu Al Hidrijan. Selanjutnya gabungan seluruh pasukan ini dipimpin oleh dua orang, yaitu Ukaidir bin Abdul Malik dan Al Judi bin Rabi'ah.

Kedua orang ini lalu berselisih, Ukaidir berkata, "Akulah orang yang paling mengenal Khalid, tidak seorang pun yang lebih optimis daripada dirinya, dan tidak ada yang lebih keras dalam berperang daripada dirinya. Selamanya, tidak satu pun kaum yang melihat wajah Khalid, baik sedikit maupun banyak kecuali mereka dikalahkan olehnya. Oleh karena itu, patuhilah aku dan berdamailah dengan mereka."

---

[412] Disebutkan juga oleh Ibnu Jarir dalam *Tarikh Ibnu Jarir* (3/378) dan Ibnu Al Atsir dalam *Al Kamil* (2/295, 296).

Namun orang-orang menolaknya, maka dia berkata, "Aku tidak akan mengikuti kalian memerangi Khalid."

Dia pun pergi memisahkan diri dari mereka.

Selanjutnya Khalid mengirim utusan kepadanya, yaitu Ashim bin Amr, lalu dia menangkapnya. Setelah dihadapkan kepada Khalid, dia memerintahkan untuk dipenggal kepalanya dan diambil harta yang dibawanya.

Khalid lalu berhadapan dengan pasukan Dumatul Jandal yang dipimpin oleh Al Judi bin Rabi'ah, dan masing-masing kabilah Arab dipimpin oleh komandannya masing-masing. Khalid memosisikan Dumatul Jandal berada di antara pasukannya dan pasukan Iyadh bin Ghanm, maka pasukan orang-orang Arab terbagi dua, satu pasukan menghadapi Khalid dan satu pasukan lainnya menghadapi Iyadh.

Khalid mulai menyerang pasukan yang ada di hadapannya, demikian juga Iyadh, menyerang pasukan yang ada di hadapannya. Khalid berhasil menawan Al Judi, sementara Al Aqra bin Habis berhasil menawan Wadi'ah. Orang-orang Arab pun melarikan diri ke benteng, hingga sangat banyak orang di sana yang menjadikannya tidak dapat menampung mereka semua. Bani Tamim merasa kasihan terhadap orang-orang yang berada di luar benteng, [maka mereka berusaha memberikan suplai makanan kepada mereka sehingga sebagian mereka selamat. Selanjutnya Khalid datang dan membunuh seluruh orang yang berada di luar benteng].

Selanjutnya Khalid memerintahkan untuk memenggal Al Judi dan para tawanan lainnya yang bersamanya, kecuali para tawanan bani Kalb, karena Ashim bin Amr dan Al Aqra bin Habis serta bani Tamim memberikan perlindungan kepada mereka. Khalid berkata kepada mereka, "Ada apa antara aku dengan kalian. Apakah kalian memelihara ikatan jahiliyah dan meninggalkan ikatan Islam?" Ashim bin Amr berkata, "Apakah engkau iri terhadap keselamatan mereka [dan menyerahkan mereka kepada] syetan."

Selanjutnya Khalid mengitari pintu benteng dan terus berusaha mendobraknya hingga akhirnya berhasil merobohkannya. Pasukannya pun menyerbu ke dalam benteng dan membunuh semua prajurit yang berada di dalamnya dan menawan kaum wanita serta anak-anak.

Mereka lalu memperjual-belikan para tawanan itu di antara sesama mereka. Saat itu Khalid membeli putrinya Al Judi yang dikenal cantik, lalu Khalid tinggal di Dumatul Jandal, dan memerintahkan Al Aqra untuk kembali ke Al Anbar.

Khalid lalu kembali ke Al Hirah, dan dia disambut oleh penduduknya dengan tabuhan rebana[413]. Khalid lalu mendengar seorang lelaki dari mereka berkata kepada kawannya, "Lewatilah kami, karena ini adalah hari gembira yang membalut keburukan."

---

[413] *At-taqlis* artinya menabuh rebana.

Lih. *Al-Lisan* (entri: ق ل س).

Khabar Peristiwa Al Hushaid dan Al Mushayyakh

Saif[414] mengatakan dari Muhammad, Thalhah, dan Muhallab, mereka berkata, "Ketika Khalid tinggal di Dumatul Jandal, orang-orang *ajam* mengira Khalid akan tinggal lama di sana, maka mereka mengirim surat kepada orang-orang Arab Jazirah, lalu mereka sepakat untuk memeranginya. Mereka menuju Al Anbar untuk merebutnya dari Az-Zibriqan, wakil Khalid atas Al Anbar.

Tatkala sampai informasi itu kepada Az-Zibriqan, dia segera mengirim surat kepada Al Qa'qa bin Amr, wakil Khalid atas Al Hirah, maka Al Qa'qa mengutus Abad bin Fadaki As-Sa'di dan memerintahkannya menuju Al Hushaid, serta mengutus Urwah bin[415] Al Ja'd Al Bariqi dan memerintahkannya menuju Al Khanafis[416].

Sementara itu, Khalid kembali dari Dumatul Jandal menuju Al Hirah, sebenarnya dia hendak melawan penduduk Al Madain, tempat kediaman Kisra, namun dia sungkan melakukan itu tanpa seizin Abu Bakar Ash-Shiddiq, disamping juga dia disibukkan oleh kondisi berkumpulnya pasukan *ajam* bersama kaum Nasrani Arab yang hendak memeranginya. Dia lalu mengutus Al Qa'qa bin Amr sebagai panglima pasukan, lalu mereka bertemu di suatu empat bernama Al Hushaid.

Di sisi lain, orang-orang *ajam* dipimpin oleh seorang lelaki bernama Ruzabah, dan dibantu pula oleh komandan lainnya yang bernama Zarmihr. Lalu terjadilah pertempuran yang sengit, dan kaum musyrik dapat dikalahkan. Kaum muslim membunuh banyak musuh, dan Al Qa'qa sendiri berhasil membunuh Zarmihr, sementara seorang

---

[414] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/379-381, dari jalur Saif, dengan redaksi ini) dan *Al Kamil* (2/396-398).

[415] Lih. *Usud Al Ghabah* (4/26).

[416] Al Khanafis adalah sebuah wilayah Arab di ujung Irak, dekat Al Anbar. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/473).

lelaki bernama Ishmah bin Abdullah Adh-Dhabbi berhasil membunuh Ruzabah. Kaum muslim pun memperoleh harta rampasan perang yang banyak.

Dalam perang ini, sebagian orang *ajam* yang melarikan diri berlindung di suatu tempat bernama Khanafish, maka Abu Laila bin Fadaki As-Sa'di segera bergerak menuju mereka. Tatkala mereka mengetahui hal itu, mereka pun lari menuju Al Mushayyakh.

Setelah mereka sampai di sana bersama orang-orang *ajam* dan orang-orang Arab, Khalid bin Walid bersama pasukannya menuju ke sana. Khalid membagi tiga pasukannya, lalu menyerang mereka pada malam hari ketika mereka sedang tidur, lalu membantai mereka, dan tidak ada yang selamat dari mereka kecuali sedikit. Mereka pun bagaikan kambing-kambing yang disembelih."

Ibnu Jarir[417] meriwayatkan dari Adi bin Hatim, dia berkata, "Dalam serangan mendadak ini kami mendapati seorang lelaki bernama Hurqush bin An-Nu'man An-Namari, dia dikelilingi oleh anak-anak lelakinya, anak-anak perempuannya, dan istrinya. Dia telah meletakkan sebaskom khamer untuk mereka, maka mereka berkata, 'Minumlah sebagai minuman perpisahan, karena aku tidak akan melihat kalian minum khamer setelah ini'. Mereka pun minum. Dia lalu berkata,

أَلاَ فَاسْقِيَانِي قَبْلَ ثَائِرَةِ الْفَجْرِ لَعَلَّ مَنَايَانَا قَرِيبٌ وَلاَ نَدْرِي

'Ingatlah, berilah aku minum sebelum memancarnya fajar pagi, karena mungkin kematian kami telah dekat namun kami tidak mengetahuinya'.

[417] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/382).

Orang-orang lalu menyerangnya, dan seorang lelaki menyabet kepalanya, maka kepalanya jatuh ke dalam baskom itu, sementara anak-anak lelaki dan anak-anak perempuannya serta istrinya, ditawan."

Dalam perang ini turut terbunuh dua lelaki yang telah memeluk Islam, dia memegang surat jaminan keamanan dari Abu Bakar Ash-Shiddiq, namun kaum muslim tidak mengetahui itu, yaitu Abdul Uzza bin Abu Ruhm bin Qirwasy, dia dibunuh oleh Jarir bin Abdullah Al Bajali, dan yang satunya lagi adalah Labid bin Jarir, dia dibunuh oleh sebagian kaum muslim.

Tatkala berita itu sampai kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, dia memberikan tebusan keduanya, dan menyampaikan wasiat agar memelihara anak-anak dari keduanya. Dikarenakan peristiwa itu, Umar membicarakan tindakan Khalid sebagaimana dia pernah membicarakannya terkait dengan Malik bin Nuwairah. Abu Bakar Ash-Shiddiq pun berkata, "Demikian juga yang ditemui oleh orang-orang yang tinggal bersama *ahlul harbi* di tempat tinggal mereka." Maksudnya, dosanya ditanggung mereka berdua dalam kasus kaum muslim memerangi kaum musyrikin, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadits:

أَنَا بَرِيءٌ مِنْ كُلِّ مَنْ سَاكَنَ الْمُشْرِكَ فِي دَارِهِ

"*Aku berlepas diri dari setiap orang yang tinggal bersama orang musyrik di tempat tinggalnya.*"[418]

Disebutkan juga dalam hadits lainnya:

لاَ تَتَرَاءَى نَارُهُمَا

"*Tidak akan terlihat api keduanya.*"[419]

---

[418] HR. Abu Daud (2645); At-Tirmidzi (1604); dan An-Nasa`i (4794), menyerupai ini.

Hadits ini dinilai *shahih* dalam *Shahih Abi Daud* (2304).

Maksudnya adalah, orang Islam tidak semestinya tinggal bersama orang musyrik di satu tempat.

Kemudian terjadi peristiwa Ats-Tsanyu dan Az-Zumail.[420] Kaum muslim menyerang mereka pada malam hari, lalu membunuh orang-orang Arab dan orang-orang *ajam* yang ada di sana. Tidak seorang pun selamat dari serangan ini, dan tidak seorang pun sempat menyampaikan berita.

Khalid lalu mengirim seperlima bagian dari harta rampasannya dan para tawanan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Ali bin Abu Thalib membeli seorang wanita dari antara para tawanan Arab ini, yaitu putri Rabi'ah bin Bujair At-Taghlibi, dan darinyalah lahir Umar dan Ruqayyah.

Peristiwa Al Firadh[421]

Khalid bersama pasukannya lalu berangkat menuju Al Firadh, yaitu daerah perbatasan Syam, Irak, dan Jazirah, lalu dia tinggal di sana pada bulan Ramadhan dalam keadaan berbuka (tidak puasa) karena kesibukannya menghadapi para musuh. Ketika sampai informasi kepada Romawi perihal Khalid dan perjalanannya menuju dekat negerinya, mereka marah dan langsung mengumpulkan kekuatan besar. Mereka juga meminta bantuan kepada kabilah Taghlib, Iyad, dan An-Namir, kemudian mereka menyongsong Khalid. Namun kedua pasukan ini terhalangi oleh sungai Euphrat, maka orang-orang Romawi berkata, "Menyeberanglah kalian kepada kami." Khalid pun berkata kepada mereka, "Kalianlah yang menyeberang kepada kami."

---

[419] Ini bagian dari hadits yang sebelumnya.

[420] Lih. *Tarikh Ibnu jarir* (3/382, 383) dan *Al Kamil* (2/398, 399).

[421] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/383-385) dan *Al Kamil* (2/399).

Pasukan Romawi pun menyeberang mendekati pasukan Khalid, dan itu terjadi pada pertengahan bulan Dzulqa'dah tahun 12 Hijriyah. Kemudian terjadilah peperangan yang sangat dahsyat, kemudian Allah mengalahkan pasukan Romawi, dan kaum muslim berhasil mengalahkan mereka. Dalam peperangan ini jatuh korban sebanyak 100 ribu orang. Setelah itu Khalid tinggal di Al Firadh selama sepuluh hari, kemudian dia mengumumkan untuk kembali ke Al Hirah pada lima hari terakhir bulan Dzulqa'dah.

Khalid memerintahkan Ashim bin Amr agar berangkat lebih dulu bersama rombongan depan, dan memerintahkan Syajarah bin Al A'azz agar berjalan di rombongan belakang, dengan maksud memperlihatkan seolah-olah Khalid berjalan di rombongan belakang. Sementara Khalid sendiri berjalan bersama sejumlah sahabatnya, menuju Masjidil Haram, lalu bergerak ke Makkah melalui jalan yang tidak pernah dilalui sebelumnya.

Khalid melewati hal yang tidak pernah dialami oleh orang lain, dia berjalan pelan melalui jalan yang agak sulit, hingga akhirnya sampai di Makkah, lalu melaksanakan haji di tahun ini. Kemudian dia kembali, dan menyusul bagian belakang dari rombongan yang belakang sebelum mereka sampai ke Al Hirah. Tidak seorang pun mengetahui hajinya Khalid pada tahun ini kecuali sedikit orang yang melaksanakan haji bersamanya pada tahun ini. Abu Bakar Ash-Shiddiq sendiri tidak mengetahui hal itu kecuali setelah orang-orang yang haji pulang dari Makkah. Abu Bakar lalu mengirim utusan kepada Khalid yang menyampaikan teguran kerasnya kepada Khalid karena memisahkan diri dari pasukannya, dan sebagai hukumannya, Khalid ditarik dari perang di Irak ke perang di Syam.

Dalam suratnya Abu Bakar menyebutkan: Sesungguhnya — karena pertolongan Allah— pasukanmu tidak kecewa terhadapmu, maka selamat atas niat dan langkahmu, wahai Abu Sulaiman. Sempurnakanlah itu, niscaya Allah akan menyempurnakannya bagimu.

Jangan sampai engkau diliputi oleh rasa *ujub* (bangga diri), karena engkau akan merugi dan dihinakan. Janganlah engkau bangga dengan hasil kerjamu, karena sesungguhnya Allahlah yang telah memberikannya. Dialah yang akan memberikan ganjaran.

Berbagai Peristiwa pada Tahun 12 Hijriyah

1. Ash-Shiddiq memerintahkan Zaid bin Tsabit menghimpun Al Qur`an dari yang berupa tulisan pada batu-batu tulis, kulit-kulit kayu, dan hapalan orang-orang. Hal itu setelah banyaknya para penghapal Al Qur`an yang gugur dalam Perang Yamamah, sebagaimana disebutkan dalam *Shahih Al Bukhari*.[422]

2. Ali bin Abu Thalib menikahi Umamah binti Zainab binti Rasulullah ﷺ, yaitu anak dari Abu Al Ash bin Ar-Rabi' bin Abdu Syams Al Umawi, yang ayahnya meninggal pada tahun ini, yaitu Umamah, yang pernah dibawa oleh Rasulullah ﷺ dalam shalat, lalu beliau meletakkannya ketika beliau sujud dan mengangkat kembali ketika beliau berdiri.

3. Umar bin Khaththab menikahi Atikah binti Zaid bin Amr bin Nufail, yaitu anak perempuan pamannya. Umar sangat mencintainya dan takjub terhadapnya. Namun demikian, Umar tidak melarangnya keluar untuk shalat (di masjid) walaupun Umar tidak menyukai keluarnya itu.

Pada suatu malam, Umar duduk menungguinya di jalanan dalam suasana malam yang gelap gulita. Ketika istrinya itu melewatinya, Umar pun menepukkan tangannya ke pinggangnya, hingga istrinya kembali ke rumahnya. Setelah itu istrinya tidak pernah lagi keluar.

Sebelumnya dia diperistri oleh saudaranya, Zaid bin Al Khaththab, menurut suatu pendapat. Lalu saudaranya itu gugur. Sebelum itu dia diperistri oleh Abdullah bin Abu Bakar, yang juga gugur. Kemudian setelah Umar meninggal, dia dinikahi oleh Az-Zubair. Setelah Az-Zubair gugur, dia dilamar oleh Ali bin Abu Thalib, maka dia berkata, "Sesungguhnya aku tidak suka nanti ditinggal mati lagi." Dia pun enggan menikah lagi hingga dia sendiri wafat.

---

[422] HR. Al Bukhari (4986).

4. Umar membeli maulanya, Aslam, kemudian dia menjadi salah seorang pemuka tabi'in, dan anaknya, Zaid bin Aslam, termasuk salah seorang yang *tsiqah* dan luhur.

5. Abu Bakar Ash-Shiddiq melaksanakan haji bersama orang-orang, dan dia menunjuk Utsman bin Affan sebagai penguasa sementara atas Madinah. Demikian yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq[423] dari Al Ala` binti Abdurrahman bin Ya'qub *maula* Al Huraqah, dari seorang lelaki dari bani Sahm, dari Abu Majidah, dia berkata, "Abu Bakar melaksanakan haji bersama kami pada masa khilafahnya, tahun 12 Hijriyah." Lalu dia menyebutkan hadits tentang *qishash* yang berupa pemotongan telinga, dan bahwa Umar memutuskan itu berdasarkan perintah Abu Bakar Ash-Shiddiq.

Ibnu Isaq[424] berkata, "Sebagian orang mengatakan bahwa Abu Bakar tidak pernah melaksanakan haji pada masa kekhalifahannya, dan pada musim haji tahun dua belas, dia mengutus Umar bin Khaththab atau Abdurrahman bin Auf (sebagai amirul haj)."

---

[423] Lih. *Tarikh Ibnu Jarir* (3/386), dari jalur Ishaq, dengan *sanad* ini, menyerupai redaksi ini.

[424] *Ibid.*

Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun 12 Hijriyah

Telah dikatakan, bahwa Perang Yamamah dan yang setelahnya terjadi pada tahun 12 Hijriyah, maka semestinya di sini disebutkan mereka yang tadi disebutkan pada tahun 11 Hijriyah dari kalangan yang gugur di Yamamah dan setelahnya, namun yang masyhur adalah yang kami sebutkan.

1. Basyir bin Sa'd bin Tsa'labah Al Khazraji.[425]

Ayahnya An-Nu'man bin Basyir, dia turut dalam Bai'at Aqabah kedua dan setelahnya.

Dikatakan juga, bahwa dia yang pertama kali memeluk Islam dari golongan Anshar, orang yang pertama berbai'at kepada Ash-Shiddiq pada hari Saqifah dari golongan Anshar, dan turut serta bersama Khalid dalam peperangan-peperangannya hingga dia gugur di Ain At-Tamr.

An-Nasa`i meriwayatkan darinya hadits tentang pemberian.[426]

2. Ash-Sha'b bin Jatstsamah Al-Laitsi, saudara Muhallam bin Jatstsamah.[427]

Dia mempunyai banyak hadits dari Rasulullah ﷺ.

Abu Hatim[428] berkata, "Dia turut hijrah, lalu tinggal di Waddan. Dia meninggal pada masa Khilafah Ash-Shiddiq."

---

[425] Lih. *Al Isti'ab* (1/173), *Usud Al Ghabah* (1/231), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/311).

[426] HR. An-Nasa`i (3674-3685, 3687, 3688).

[427] Lih. *Al Isti'ab* (2/739), *Usud Al Ghabah* (3/20), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/426).

[428] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (4/450).

3. Abu Martsad Al Ghanawi. Namanya adalah Kannaz bin Al Hushain[429]

Dikatakan juga: —Ibnu Hushain— Ibnu Yarbu' bin Amr bin Yarbu bin Kharasyah bin Sa'd bin Tharif bin Jallan bin Ghanm Ibnu Ghani bin A'shur bin Sa'id bin Qais bin Ailan bin Mudhar bin Nizar, Abu Martsad Al Ghanawi.

Dia dan anaknya, Martsad, turut serta dalam Perang Badar. Anaknya, Matrsad, gugur dalam Perang Ar-Raji', sebagaimana yang telah dikemukakan.

Cucunya, Unais bin Martsad bin Abu Martsad, juga pernah bersama Nabi ﷺ. Dia turut dalam penaklukan Makkah dan Perang Hunain, serta merupakan mata-mata Rasulullah ﷺ dalam Perang Authas.

Jadi, mereka itu tiga keturunan.

Abu Martsad merupakan sekutu Al Abbas bin Abdul Muththalib. Dia mempunyai satu hadits yang diriwayatkan darinya dari Nabi ﷺ,

لاَ تُصَلُّوا إِلَى الْقُبُورِ وَلاَ تَجْلِسُوا إِلَيْهَا

"Janganlah kalian shalat ke arah kuburan, dan jangan pula duduk di atasnya." [HR. Muslim, Abu Daud, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i, dari jalur Watsilah bin Al Asyqa, darinya[430]].

Al Waqidi[431] berkata, "Dia meninggal pada tahun 12 Hijriyah."

Ada yang menambahkan, "Di Syam."

Ada lagi yang menambahkan, "Dalam usia 66 tahun."[432]

---

[429] Lih. *Al Isti'ab* (4/1754), *Usud Al Ghabah* (6/282), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/625, 7/369).

[430] HR. Muslim (97, 98/972); Abu Daud (3229); At-Tirmidzi (105/1051); dan An-Nasa`i (759).

[431] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/47).

[432] Lih. *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/174) dan *Al Isti'ab* (3/1334).

Dia seorang lelaki berpostur tinggi dan berambut lebat.

Saya katakan: Di pedalaman Damaskus terdapat sebuah kuburan yang dikenal sebagai kuburan Katsir, [namun tampaknya itu kekeliruan dari sebagian orang awam]. Adapun yang pernah saya baca di atas kuburannya: "Ini kuburan Kannaz bin Al Hushain, seorang sahabat Rasulullah ﷺ." Dan di atas tempat tersebut saya melihat spirit dan keagungan. Hal yang mengherankan, Al Hafizh Ibnu Asakir tidak menyebutkannya di dalam *Tarikh Asy-Syam.*

4. Abu Al Ash bin Ar-Rabi bin Abdul Uzza bin Abdu Syams bin Abdu Manaf bin Qushai Al Qurasyi Al Abtsyami.[433]

Dia suami dari putri tertua Rasulullah ﷺ, Zainab. Dia sangat baik terhadapnya dan mencintainya. Ketika kaum musyrik memerintahkannya untuk menceraikannya, yaitu ketika Rasulullah ﷺ diutus kepada mereka, dia menolaknya. Dia adalah keponakan (anak saudara perempuan) Khadijah binti Khuwailid, namanya ibunya Halah.

Pendapat lain menyebutkan, "Hindun binti Khuwailid."

Ada perbedaan pendapat mengenai namanya, suatu pendapat menyebutkan bahwa namanya Laquth, dan ini yang paling masyhur. Pendapat lain menyebutkan, "Muhasysyim." Pendapat lain menyebutkan, "Husyaim".

Dia terlibat dalam Perang Badar di pihak kaum kafir, lalu tertawan, kemudian saudaranya, Amr bin Ar-Rabi', datang untuk menebusnya dengan membawakan sebuah kalung yang dulu diberikan oleh Khadijah kepada putrinya, Zainab, ketika dinikahi oleh Abu Al Ash.

Ketika Rasulullah ﷺ melihatnya, beliau merasa sangat kasihan terhadap putrinya, maka beliau membebaskannya, dan mensyaratkan

---

[433] Lih. *Al Isti'ab* (4/1701), *Usud Al Ghabah* (6/185), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/248).

agar dia (Abu Al Ash) mengirim Zainab ke Madinah, dan dia pun memenuhi itu. Selanjutnya Abu Al Ash tetap dalam kekufurannya di Makkah hingga menjelang ditaklukkannya Makkah. Saat itu dia keluar bersama kafilah dagang Quraisy, lalu dia dicatat oleh Zaid bin Haritsah dalam suatu detasemen, dan pasukan ini membunuh sejumlah kawan-kawannya dan merampas harta kafilah itu, sementara Abu Al Ash melarikan diri ke Madinah, lalu meminta perlindungan kepada istrinya, Zainab, dan Zainab pun memberikan perlindungan, maka Rasulullah ﷺ membolehkan perlindungannya itu, serta mengembalikan kepadanya harta Quraisy yang dirampas itu.

Abu Al Ash lalu kembali (ke Makkah) membawa harta itu, dan mengembalikan setiap harta kepada pemiliknya, kemudian dia bersaksi menyatakan kesaksian yang haq, lalu hijrah ke Madinah. Rasulullah ﷺ lalu mengembalikan Zainab kepadanya dengan pernikahan pertama. Masa perpisahannya dan kembalinya itu berselang selama enam tahun, dan itu adalah dua tahun setelah diharamkannya para wanita muslimah atas lelaki musyrik saat umrah Hudaibiyah.

Pendapat lain menyebutkan, "Beliau mengembalikan kepadanya dengan pernikahan baru."

Dia memiliki anak dari Zainab yang bernama Ali bin Abu Al Ash dan Umamah binti Abu Al Ash. Dia turut berangkat bersama Ali ke Yaman ketika Rasulullah ﷺ mengutusnya ke sana, dan Rasulullah ﷺ memuji kebaikannya dalam berbesan, beliau bersabda,

حَدَّثَنِي فَصَدَقَنِي، وَوَاعَدَنِي فَوَفَّى لِي

"*Dia berbicara kepadaku lalu dia jujur kepadaku, dan dia berjanji kepadaku lalu dia memenuhinya kepadaku.*"

Dia meninggal pada masa khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq, tahun 12 Hijriyah.

Pada tahun ini juga, Ali bin Abu Thalib menikahi putrinya, yaitu Umamah binti Abu Al Ash, setelah meninggalnya bibinya, Fathimah.

Saya tidak tahu, apakah pernikahan ini sebelum ayahnya, yakni Abu Al Ash, meninggal, ataukah setelahnya.

TAHUN 13 HIJRIYAH

Memasuki tahun ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq berkeinginan mengumpulkan semua prajuritnya untuk mengirim mereka menaklukkan Syam, yaitu sekembalinya dari haji, dan itu sebagai pengamalan firman Allah,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قَاتِلُوا الَّذِينَ يَلُونَكُمْ مِنَ الْكُفَّارِ وَلْيَجِدُوا فِيكُمْ غِلْظَةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ مَعَ الْمُتَّقِينَ

"*Hai orang-orang yang beriman, perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu itu, dan hendaklah mereka menemui kekerasan daripadamu, dan ketahuilah, bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa.*" (Qs. At-Taubah [9]: 123)

قَاتِلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ

"*Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada Hari Kemudian.*" (Qs. At-Taubah [9]: 29)

Juga karena mengikuti Rasulullah ﷺ, bahwa beliau pernah mengumpulkan kaum muslim untuk memerangi Syam, yaitu saat Perang Tabuk, hingga mereka berhasil mencapainya di bawah panas yang terik dan kondisi yang sulit. Lalu beliau kembali pada tahun itu juga. Kemudian beliau mengutus Usamah bin Zaid ke arah Mu`tah untuk memerangi daerah perbatasan Syam.

Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq memulihkan kondisi Jazirah Arab, dia melebarkan sayapnya ke Irak, dan untuk itu dia mengutus Khalid bin Walid, kemudian hendak mengutusnya ke Syam sebagaimana

telah mengutusnya ke Irak. Oleh karena itu, Abu Bakar mengumpulkan para panglima perang dari berbagai tempat di Jazirah Arab, dan sebelumnya dia telah menugaskan Amr bin Al Ash untuk memungut zakat bani Qudha'ah, dia disertai oleh Al Walid bini Uqbah dalam pasukannya[434].

Abu Bakar lalu mengirim surat kepada Amr untuk menugaskannya berangkat ke Syam: Sesungguhnya aku telah menempatkanmu pada tugas yang telah Rasulullah ﷺ embankan kepadamu, dan beliau juga menyebutkan hal lain untukmu. Sesungguhnya aku juga ingin, wahai Abu Abdullah, melepaskanmu dari tugasmu yang sekarang ini, dan mengalihkanmu kepada tugas lain yang lebih baik bagi duniamu dan akhiratmu daripada yang sekarang, kecuali engkau lebih menyukai tugasmu yang sekarang ini.

Amr bin Al Ash lalu membalas surat Abu Bakar: Sesungguhnya aku adalah salah satu anak panah Islam, dan engkau, wahai hamba Allah, adalah orang yang melepaskannya dan membidikkannya. Jadi, silakan engkau lihat mana yang lebih tepat dan lebih sesuai, maka lesatkanlah aku ke sana.

Abu Bakar juga mengirim surat kepada Al Walid bin Uqbah seperti itu, dan dia juga menjawab seperti itu. kemudian keduanya datang ke Madinah —setelah tugas mereka digantikan oleh yang lain—.

Khalid bin Sa'id bin Al Ash datang dari Yaman, dia memasuki Madinah dengan mengenakan jubah sutra. Tatkala Umar melihatnya, dia memerintahkan orang-orang yang ada di sana untuk merobeknya, maka Khalid bin Sa'd pun marah. Dia lalu berkata kepada Ali bin Abu Thalib, "Wahai Abu Al Hasan, apakah kalian, wahai bani Abdu Manaf, telah dikalahkan di dalam pemerintahan?" Ali berkata, "Apakah menurutmu itu perebutan kekuasaan atau khilafah?" Dia berkata, "Tidak ada yang lebih utama untuk memegang urusan ini daripada kalian."

---

[434] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/388-390) dan *Al Kamil* (2/402, 403).

Umar bin Khaththab lalu berkata, "Diamlah engkau, semoga Allah merobek mulutmu. Demi Allah, engkau akan terus berdusta selama membicarakan apa yang engkau katakan itu, kemudian tidak akan membahayakan kecuali dirimu sendiri."

Umar lalu menyampaikannya kepada Abu Bakar, namun Abu Bakar tidak menghiraukannya.

Setelah para pasukan berkumpul di hadapan Abu Bakar Ash-Shiddiq sebagaimana yang diinginkannya, dia pun berdiri di hadapan orang-orang menyampaikan pidatonya. Dia memanjatkan puja dan puji kepada Allah, kemudian memberikan motivasi kepada orang-orang untuk berjihad, selanjutnya dia berkata, "Ingatlah, setiap perkara ada puncaknya. Barangsiapa telah mencapainya maka itu cukup baginya, dan siapa yang berbuat karena Allah, maka Allah akan mencukupinya. Hendaklah kalian bersungguh-sungguh dan tetap sederhana, karena kesederhanaan itulah yang terbaik. Ingatlah, sesungguhnya tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki iman, tidak ada iman bagi yang tidak mengharapkan ganjarannya, dan tidak ada amal bagi yang tidak meniatkannya. Ingatlah, sesungguhnya pahala jihad di jalan Allah yang disebutkan di dalam Kitabullah menuntut seorang muslim untuk memfokuskan diri terhadapnya. Itu adalah perniagaan yang telah Allah tunjukkan, yang dengannya Allah menyelamatkan dari kehinaan, dan dengannya Allah mengantarkan kemuliaan."

Abu Bakar kemudian melantik para komandan dan menyerahkan panji-panji komando. Panji pertama diserahkan kepada Khalid bin Sa'id bin Al Ash, kemudian datanglah Umar bin Khaththab, lalu dia menyampaikan kepada Abu Bakar mengenainya dan mengingatkan kembali apa yang pernah dikatakannya, namun Abu Bakar tidak menghiraukan informasi tersebut, bahkan Abu Bakar menariknya dari Syam dan menugaskannya ke negeri Taima`, dan diperintahkan agar tetap di sana bersama kaum muslim yang bersamanya hingga datang kepadanya perintahnya. Abu Bakar lalu

menyerahkan panji kepada Yazid bin Abu Sufyan, dia bersama banyak anggota pasukannya, dan disertai juga oleh Suhail bin Amr dan warga Makkah lainnya.

Abu Bakar keluar bersamanya dengan berjalan kaki sambil memberikan wasiat tentang strategi perang kepadanya dan kaum muslim yang bersamanya, serta menyerahkan tugas penaklukan Damaskus kepadanya. Abu Bakar juga mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah untuk memimpin pasukan lainnya, lalu dia berangkat bersamanya dengan berjalan kaki sambil memberikan wasiat, dan menugaskannya untuk menaklukkan Himsh.

Abu Bakar juga mengutus Amr bin Al Ash bersama pasukannya lainnya dan menugaskannya untuk menaklukkan Palestina.

Abu Bakar memerintahkan semua komandan untuk menempuh jalan berbeda dengan pasukan lainnya, demi kemaslahatan bersama.

Dalam hal ini, Abu Bakar Ash-Shiddiq mengikuti tindakan Nabiyullah Ya'qub ketika berpesan kepada anak-anaknya,

يَا بَنِيَّ لاَ تَدْخُلُوا مِنْ بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِنْ أَبْوَابٍ مُتَفَرِّقَةٍ وَمَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ مِنْ شَيْءٍ إِنِ الْحُكْمُ إِلاَّ لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ

"Hai anak-anakku, janganlah kamu (bersama-sama) masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berlain-lain; namun demikian aku tiada dapat melepaskan kamu barang sedikit pun daripada (takdir) Allah. Keputusan menetapkan (sesuatu) hanyalah hak Allah; kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya saja orang-orang yang bertawakal berserah diri." (Qs. Yuusuf [12]: 67).

Jadi, jalan yang ditempuh Yazid bin Abu Sufyan melalui Tabuk.

Al Mada`ini mengatakan dengan sanad-sanadnya dari para gurunya, mereka berkata, "Abu Bakar mengutus para pasukannya ini pada awal tahun 13 Hijriyah."

Muhammad bin Ishaq[435] mengatakan dari Shalih bin Kaisan, "Abu Bakar keluar sambil berjalan kaki, sementara Ibnu Abu Sufyan menunggang kuda, saat itu Abu Bakar memberikan wasiat kepadanya. Setelah selesai, Abu Bakar berkata, 'Aku mohonkan keselamatan untukmu dan aku titipkan engkau kepada Allah'. Kemudian Abu Bakar kembali, sementara Yazid melanjutkan [lalu dia menempuh jalur Tabuk]. Kemudian diikuti oleh Syurahbil bin Hasanah, kemudian Abu Ubaidah, sebagai pasukan bantuan. Mereka semua menempuh jalan tersebut.

Sementara itu, Amr bin Al Ash berangkat hingga berhenti di Al Arabat, bagian dari negeri Syam. Dikatakan juga, bahwa Yazid bin Abu Sufyan terlebih dahulu berhenti di Al Balqa, dan Syurahbil berhenti di Yordania. Pendapat lain menyebutkan, "Di Bushra." Sementara Abu Ubaidah berhenti di Al Jabiyah.

Abu Bakar menopang mereka dengan pasukan bantuan, dan memerintahkan masing-masing mereka untuk bergabung dengan komandan mana saja yang mereka inginkan.

Versi lain menyebutkan, bahwa ketika Abu Ubaidah melewati Maab dari negeri Al Balqa, dia memerangi mereka hingga mereka mengajak damai dengannya, dan itu adalah perdamaian pertama yang terjadi di Syam.

Versi lain menyebutkan, bahwa perang pertama yang terjadi di Syam, bahwa pasukan Romawi telah berkumpul di suatu tempat bernama Al Arabah, bagian dari negeri Palestina. Lalu Yazid memerintahkan Abu Umamah memimpin suatu detasemen ke arah

---

[435] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/405), dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan redaksi ini.

mereka, maka dia berhasil menyerang mereka dan merampas harta rampasan perang dari mereka, serta membunuh seorang uskup agung dari kalangan mereka.

Setelah ini, terjadi peristiwa Marj Ash-Shuffar (padang rumput Ash-Shufar), dan dalam peristiwa ini gugurlah Khalid bin Sa'id bin Al Ash berserta sejumlah kaum muslim.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa yang pertama kali gugur sebagai syahid dalam perang Marj Ash-Shuffar adalah seorang anak Khalid bin Sa'id. Adapun Khalid sendiri berhasil meloloskan diri hingga sampai ke negeri Hijaz. Demikian yang dituturkan oleh Ibnu Jarir.[436]

Ibnu Jarir[437] berkata, "Ketika Khalid bin Sa'id tiba di Taima, pasukan Romawi telah berkumpul untuk menghadapinya dalam jumlah yang sangat banyak, yang terdiri dari kaum Nasrani Arab, yaitu dari Bahra, Tanukh, bani Kalb, Salih, Lakhm, Judzam, dan Ghassan. Khalid bin Sa'id pun menghadapi mereka. Setelah dia mendekat kepada mereka, mereka banyak yang melarikan diri darinya, namun banyak pula dari mereka yang memeluk Islam.

Selanjutnya dia mengirim berita kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk menyampaikan berita kemenangan tersebut, lalu Abu Bakar memerintahkannya untuk terus maju dan tidak berhenti, dan dia pun mengirimkan pasukan bantuan yang dipimpin oleh Al Walid bin Uqbah dan Ikrimah bin Abu Jahal beserta pasukannya. Selanjutnya Khalid bin Sa'id bergerak hingga mendekati Abil, lalu dia berhadapan dengan seorang komandan pasukan Romawi bernama Bahan.

Khalid berhasil mengalahkannya, dan Bahan pun melarikan diri ke Damaskus, maka Khalid bin Sa'id mengejarnya, sementara pasukan musuh segera menuju arah Damaskus dan mencari perlindungan, dan mereka pun sampai ke Marj Ash-Shuffar, lalu sekutu Bahan

---

[436] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/406).

[437] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/388, 389, 391, 392).

melindunginya, dan mereka menutup jalan bagi kaum muslim. Bahan terus lari, dan Khalid bin Sa'id melarikan diri namun tidak sampai ke Dzul Marwah.

Sementara itu, pasukan Romawi berhasil menguasai pasukannya kecuali yang dapat menyelamatkan diri dengan kuda-kuda mereka.

Ikrimah bin Abu Jahal sendiri tetap bertahan, yang sebelumnya dia juga telah didesak mundur dari dekat Syam, dan akhirnya dia menjadi tempat berlindung bagi orang-orang yang melarikan diri.

Kemudian Syurahbil bin Hasanah datang dari Irak dengan membawa pesan dari Khalid bin Walid kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq, maka Abu Bakar langsung menugaskannya memimpin suatu pasukan dan diutus ke Syam. Tatkala dia melewati Khalid bin Sa'id di Dzul Marwah, dia menarik mayoritas pasukannya yang melarikan diri dengannya ke Dzul Marwah.

Sekelompok orang lalu berkumpul di hadapan Abu Bakar, lalu Abu Bakar menunjuk Mu'awiyah bin Abu Sufyan untuk memimpin mereka, dan mengutusnya di belakang pasukan saudaranya, Yazid bin Abu Sufyan. [Tatkala dia melewati Khalid bin Sa'id, dia menarik sisa pasukannya yang bersamanya di Dzul Marwah, lalu menuju Syam]. Kemudian Abu Bakar mengizinkan Khalid bin Sa'id untuk masuk ke Madinah, dan dia berkata, "Umar lebih mengerti tentang Khalid."

Peristiwa Yarmuk

Peristiwa Yarmuk terjadi pada tahun 13 Hijriyah sebelum penaklukan Damaskus. Hal ini menurut pendapat Saif bin Umar dan dikuatkan oleh Abu Ja'far bin Jarir.

Adapun Al Hafizh Ibnu Asakir, dia menukil dari Yazid bin Ubaidah, Al Walid, Ibnu Lahi'ah, Al-Laits, dan Abu Ma'syar, bahwa peristiwa ini terjadi pada tahun 15 Hijriyah setelah penaklukan Damaskus.[438]

Muhammad bin Ishaq[439] berkata, "Itu terjadi pada bulan Rajab tahun 15 Hijriyah."

Khalifah bin Khayyath[440] berkata, "Peristiwa Yarmuk terjadi pada hari Senin, tanggal 5 Rajab, tahun 15 Hijriyah."

Ibnu Asakir[441] berkata, "Itulah yang terpelihara. Adapun yang dikatakan oleh Saif, bahwa peristiwa ini terjadi sebelum penaklukan Damaskus, tahun 13 Hijriyah, tidak di-*mutaba'ah*."

Saya katakan: Berikut ini redaksi Saif dan lainnya, sebagaimana dikemukakan oleh Ibnu Jarir dan lainnya. Mereka berkata, "Ketika pasukan ini bergerak menuju Syam, Romawi terkejut dan sangat ketakutan, maka mereka mengirim surat kepada Hiraklius untuk menyampaikan kondisi tersebut."

Suatu versi menyebutkan, "Saat itu dia sedang berada di Himsh."

Versi lain menyebutkan, "Dia sedang melaksanakan haji pada tahun itu ke Baitul Maqdis."

Tatkala informasi itu sampai kepadanya, Hiraklius berkata kepada mereka, "Celaka kalian! Sesungguhnya mereka adalah para

---

[438] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/141, 142).

[439] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/441), dari Muhammad bin Ishaq.

[440] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/118).

[441] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/142).

pemeluk agama baru, dan tidak ada seorang pun yang mampu mengalahkan mereka. Oleh karena itu, patuhilah aku, dan berdamailah dengan mereka dengan menyerahkan setengah dari penghasilan Syam kepada mereka, sementara kalian masih memiliki pegunungan Romawi. Tapi jika kalian menolak itu, mereka akan merebut Syam dari kalian dan mendesak kalian hingga ke pegunungan Romawi'.

Mendapat jawaban itu, mereka pun melenguh seperti keledai liar, yaitu kebiasaan mereka ketika terbatasnya pengetahuan dan pandangan tentang perang dan pertahanan untuk agama dan dunia.

Saat itu dia bergerak menuju Himsh, lalu Hiraklius memerintahkan pasukan Romawi keluar untuk menyertai para panglima dalam menghadapi semua panglima kaum muslim dengan bantuan pasukan yang sangat banyak. Guna menghadapi Amr bin Al Ash, dia mengutus saudaranya seibu-sebapak —Tadzariq— bersama 90 ribu prajurit, dan mengutus Jarajah bin Tudzra untuk bergerak menuju arah Yazid bin Abu Sufyan. Lalu dia mendirikan perkemahan di tempat berhentinya.

Dia juga mengutus Ad-Duraqis menuju arah Syurahbil bin Hasanah, dan mengutus Al Qaiqar —versi lain menyebutkan Al Qaiqalan, Ibnu Ishaq berkata: Dia adalah konsultan Hiraklius[442]— bin Nasthuris bersama 60 ribu prajurit menuju arah Ubaidah bin Al Jarrah.

Orang-orang Romawi berkata, "Demi Allah, kita akan menyibukkan Abu Bakar dalam mencegah pasukan berkudanya menuju negeri kita."

Sementara itu, seluruh prajurit kaum muslim terdiri dari 20 ribu personil selain pasukan yang bersama Ikrimah bin Abu Jahal, dia berhenti di perbatasan Syam sebagai perlindungan bagi pasukan lainnya bila diperlukan, bersama 6 ribu prajurit.

---

[442] Maksudnya adalah yang banyak akal dan menjaga rahasia.

Lih. *Al Lisan* (entri: ح ص ى).

Jadi, para komandan mengirim surat kepada Abu Bakar dan Umar untuk memberitahukan mereka tentang perkara besar yang tengah berlangsung. Abu Bakar pun mengirim surat kepada mereka: Hendaklah kalian semua bersatu menjadi satu pasukan dan hadapilah pasukan kaum musyrik. Sesungguhnya kalian adalah para penolong agama Allah, maka Allah akan menolong orang yang menolong agama-Nya dan menghinakan orang yang kufur terhadap-Nya. Kalian tidak akan dikalahkan karena sedikitnya jumlah kalian, akan tetapi kalian akan dikalahkan karena dosa-dosa kalian, maka jagalah diri kalian dari dosa-dosa. Hendaklah setiap komandan shalat mengimami para prajuritnya.

Abu Bakar juga berkata: Demi Allah, aku akan menyibukkan kaum Nasrani karena syetan membisikkan nama Khalid bin Walid.

Dia pun segera mengirim pesan kepada Khalid bin Walid yang saat itu sedang di Irak, agar segera berangkat ke Syam, lalu menjadi panglima semua orang yang ada di sana, dan setelah selesai maka kembalilah kepada tugasnya di Irak.

Ketika sampai kepada Hiraklius apa yang disampaikan Abu Bakar kepada para panglimanya untuk menyatukan pasukan mereka, dia pun segera mengirim utusan kepada para panglimanya agar bersatu seluruhnya, dan agar seluruh pasukan berhenti di suatu tempat yang luas dan lapang, serta dengan sedikit peluang jalan untuk melarikan diri. Dia menunjuk saudaranya —Tadzariq— sebagai panglima seluruh pasukan, sedangkan pasukan garda depan dipimpin oleh Jarajah, sayap kanan dan kiri dipimpin oleh Bahan dan Ad-Duraqis, dan pasukan penyerang dipimpin oleh Al Qaiqalan.

Muhammad bin Aidz[443] mengatakan dari Abdul A'la, dari Sa'id bin Abdul Aziz, "Sesungguhnya kaum muslim berjumlah 24 ribu,

---

[443] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/143), dari jalur Muhammad bin Aidz, dengan redaksi ini.

mereka dipimpin oleh Abu Ubaidah. Sementara Romawi berjumlah 120 ribu, mereka dipimpin oleh Bahan dan Suqlab, pada hari Yarmuk."

Demikian juga yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq[444], bahwa saat itu Suqlab Al Hashi memimpin pasukan Romawi yang berjumlah 100 ribu personil. Pasukan garda depan dipimpin oleh Jarajah dari Armenia bersama 12 ribu personil, ditambah dari orang-orang Arab sebanyak 12 ribu personil yang dipimpin oleh Jabalah bin Al Aiham. Sementara kaum muslim berjumlah 24 ribu.

Lalu terjadilah peperangan yang sengit, sampai-sampai kaum wanita turut berperang dengan hebat di belakang mereka.

Al Walid[445] mengatakan dari Shafwan, dari Abdurrahman bin Jubair, dia berkata, "Hiraklius mengirim 200 ribu (prajurit) yang dipimpin oleh Bahan Al Armani."

Saif[446] berkata, "Pasukan Romawi bergerak lalu berhenti di Al Waqushah, di dekat Yarmuk, dan lembah itu menjadi parit bagi mereka. Sementara para sahabat mengirim utusan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk meminta pasukan tambahan, dan menginformasikan kepadanya tentang telah berkumpulnya pasukan Romawi di Yarmuk. Saat itu Abu Bakar mengirim surat kepada Khalid bin Walid agar menarik diri dari Irak dan segera berangkat bersama pasukannya menuju Syam, dan sesampainya kepada mereka, dialah panglima perang mereka. Khalid pun menunjuk Al Mutsanna bin Haritsah atas Irak, lalu Khalid segera berangkat bersama 9 ribu prajurit —versi lain menyebutkan: 8 ribu, atau 500—, dan penunjuk jalannya adalah Rafi bin Umairah Ath-Tha`i. Rafi pun membawanya melalui As-Samawah, hingga sampai di Quraqir, lalu menempuh tanah-tanah yang tidak pernah dilalui seorang pun sebelumnya.

---

[444] Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/144, 145).

[445] Lih. *Tarikh Dimasyq* (3/145), dari jalur Al Walid, dengan ini.

[446] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/393, 403, 406-411, 415-417).

Dia menyusuri dataran dan padang pasir serta melintasi lembah-lembah dan mendaki gunung-gunung. Dia terus menempuh jalan yang tidak mudah[447], dan Rafi terus memandu perjalanan mereka melalui jalan yang jarang air, sehingga membuat unta-unta mereka kehausan, dan ketika menemukan air mereka memberi minum unta-unta itu sebanyak-banyaknya, lalu mengekang mulutnya dan mengikatnya hingga tidak mengeluarkan liur, lalu menggiringkannya bersamanya.

Bila mereka tidak menemukan air, maka mereka menyembelihnya dan minum dari air yang tersimpan di punuknya.

Versi lain menyebutkan, "Bahkan memberikan minum kepada kuda dan meminum air yang dibawanya. Lalu memakan dagingnya."

Mereka pun sampai dalam lima hari.

Khalid lalu bergerak menuju pasukan Romawi dari arah Tadmur, lalu berdamai dengan penduduk Tadmur dan Arok[448].

Ketika melewati wilayah Adzra, Khalid menaklukkannya dan mendapat harta rampasan yang sangat besar dari Ghassan. Selanjutnya dia keluar dari Timur Damaskus, kemudian bergerak hingga sampai di parit Bushra, dan dia mendapati para sahabat sedang mengepungnya. Lalu penduduknya mengajak damai dan menyerahkan wilayah itu kepadanya, maka itu adalah kota pertama yang ditaklukkan dari wilayah Syam.

Selanjutnya Khalid mengirim seperlima bagian dari harta rampasan Ghassan bersama Bilal bin Al Harits Al Muzani kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq. Kemudian Khalid, Abu Ubaidah, Yazid, dan Syurahbil bergerak menuju Amr bin Al Ash yang tengah dituju oleh pasukan Romawi di wilayah Al Arabat dari wilayah Al Ghaur, lalu terjadilah peristiwa Ajnadin.

---

[447] Maksudnya adalah yang jelas.

[448] Arak adalah sebuah kota kecil di ujung dataran dekat Tadmur.

Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/210).

Salah seorang dari kaum muslim menurutkan perjalanannya bersama Khalid dalam untaian syairnya:

لِلَّهِ عَيْنَا رَافِعٍ أَنَّى اهْتَدَى فَوَّزَ مِنْ قُرَاقِرٍ إِلَى سُوَى

خَمْسًا إِذَا مَا سَارَهَا الْجَيْشُ بَكَى مَا سَارَهَا قَبْلَكَ إِنْسِيٌّ أَرَى

"Demi Allah, betapa tajamnya kedua mata Rafi.
Dia menemukan jalan dari Quraqir ke Suwa
Selama lima hari, yang selama perjalanan pasukan menyusurinya sambil menangis.
Melalui jalan yang aku tidak pernah melihat seorang manusia pun menempuhnya sebelumnya."

Dalam perjalanan tersebut, sebagian orang Arab berkata kepada Khalid, "Jika engkau sampai ke pohon yang demikian, maka engkau dan orang-orang yang bersamamu selamat, tapi jika engkau tidak mencapainya, maka engkau dan orang-orang yang bersamamu binasa."

Khalid bersama pasukannya terus berjalan cepat hingga keesokan paginya mereka mencapai pohon tersebut, lalu Khalid berkata, "Saat memasuki pagi, orang-orang memuji karena kegembiraan."

Selain Ibnu Ishaq, seperti Saif bin Amr, Abu Mikhnaf dan lainnya, mengatakan dalam kelanjutan redaksi yang pertama: Ketika pasukan Romawi berkumpul bersama para panglimanya di Al Waqushah, para sahabat pindah dari lokasi pertama yang mereka tempati ke lokasi yang dekat dengan pasukan Romawi, dan mereka tidak mempunyai jalan lain selain itu.

Amr bin Al Ash berkata, "Bergembiralah kalian, karena pasukan Romawi telah terkepung, dan jarang sekali pasukan yang terkepung bisa lolos."

Dikatakan juga[449], bahwa ketika para sahabat berkumpul untuk bermusyawarah tentang bagaimana bergerak menuju pasukan Romawi, yang saat itu para panglima tengah duduk, datanglah Abu Sufyan, dia berkata, "Sungguh, aku tidak mengira diberi umur panjang hingga mendapati orang-orang yang tengah berkumpul untuk membicarakan perang dan aku tidak menghadirinya."

Dia lalu mengusulkan agar membagi pasukan menjadi tiga kelompok; sepertiganya bergerak dan berhenti di hadapan pasukan Romawi, sepertiga membawa perbekalan beserta kaum wanita dan anak-anak, dan Khalid bergerak bersama sepertiga lainnya belakangan, hingga ketika yang sepertiga pembawa perbekalan itu sampai kepada mereka (rombongan yang pertama), barulah yang sepertiga terakhir bergerak setelahnya, dan menempati suatu tempat rombongan ini berada di belakang mereka agar pasukan bantuan sampai kepada mereka."

Mereka pun melaksanakan saran itu, dan itulah ide terbaik.

Al Walid[450] menyebutkan dari Shafwan, dari Abdurrahman bin Jubair, bahwa pasukan Romawi menempati posisi di antara Dair Ayyub dan Yarmuk, sementara kaum muslim di seberang sungai di sisi lainnya, sedangkan pendukung di belakang mereka agar pasukan bantuan dari Madinah sampai kepada mereka.

Dikatakan juga[451]: Khalid datang kepada mereka setelah para sahabat berhenti di hadapan pasukan Romawi, setelah mereka bertahan

---

[449] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/145-147), menyerupai ini secara panjang lebar.

[450] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/145-147), dari jalur Al Walid, menyerupai ini, secara panjang lebar.

[451] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/393, 394) dan *Tarikh Dimasyq* (2/162, 163).

dan mengepung mereka selama sepenuh bulan Rabi'ul Awwal. Setelah berlalunya bulan itu dan memungkinkan untuk berperang karena sedikitnya air, mereka mengirim utusan kepada Abu Bakar Ash-Shiddiq untuk meminta bala bantuan, maka Abu Bakar berkata, "Khalid untuk itu."

Dia pun mengirim utusan kepada Khalid, lalu Khalid datang kepada mereka pada bulan Rabi'ul Akhir.

Ketika Khalid sampai kepada mereka, Bahan datang sebagai bala bantuan dari Romawi, turut serta bersamanya para pendeta, uskup, dan rahib untuk memberikan motivasi kepada pasukan mereka untuk berperang membela agama Nasrani. Dengan begitu, jumlah pasukan Romawi mencapai 240 ribu personil. 80 ribu diantaranya diikat dengan rantai dan tali, 8 ribu lainnya prajurit berkuda (kavaleri), dan 80 ribu lainnya prajurit pejalan kaki (infanteri).

Versi lain menyebutkan[452]: Para prajurit yang diikat dengan rantai —setiap sepuluh orang disatukan dalam satu rantai, agar mereka tidak melarikan diri— berjumlah 30 ribu prajurit.

Saif[453] berkata, "Datang juga Ikrimah dengan pasukan yang bersamanya, maka pasukan sahabat menjadi 30 ribu hingga 40 ribu."

Menurut Ibnu Ishaq[454] dan Al Mada`ini, peristiwa Ajnadin terjadi sebelum peristiwa Yarmuk. Peristiwa Ajnadin terjadi pada dua malam terakhir dari Jumadal Ula. Tahun 13 Hijriyah. Dalam peristiwa itu banyak sahabat yang gugur, dan pasukan Romawi kalah, bahkan panglima mereka, Al Qaiqalan, terbunuh. Sebelumnya dia telah mengirim seorang lelaki dari kaum Nasrani Arab untuk memata-matai para sahabat, lalu setelah lelaki itu kembali, dia berkata, "Aku mendapati

---

[452] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/150).

[453] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/396).

[454] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/417-419).

orang-orang sebagai para rahib pada di malam hari dan para penunggang kuda pada siang hari. Demi Allah, jika anak raja mereka mencuri, niscaya mereka memotong tangannya, atau jika berzina niscaya mereka merajamnya."

Al Qaiqalan lalu berkata kepadanya, "Demi Allah, jika engkau benar, tentu perut bumi lebih baik daripada permukaannya."

Saif bin Umar berkata,[455] "Khalid mendapat pasukan yang terpisah-pisah, ada pasukan Abu Ubaidah dan Amr bin Al Ash, serta ada pasukan Yazid dan Syurahbil di sisi lain, maka Khalid berdiri di hadapan pasukannya menyampaikan pidato, memerintahkan mereka bersatu dan melarang mereka bercerai-berai dan berselisih. Jadi, seluruh pasukan bersatu dan berbaris bersama menghadapi musuh di awal bulan Jumadal Akhirah.

Khalid berdiri di hadapan mereka, lalu memanjatkan puja dan puji kepada Allah, serta berkata, "Sesungguhnya hari ini adalah salah satu di antara hari-hari Allah, pada hari tidak layak untuk membanggakan diri dan melampaui batas. Ikhlaskanlah jihad kalian dan inginkanlah keridhaan Allah dengan amal kalian. Sesungguhnya hari ini adalah penentu untuk yang setelahnya. Jika kita berhasil mendesak mereka hari ini hingga ke parit mereka, maka kita akan terus dapat mendesak mereka. Tapi jika kita kalah, maka selamanya kita tidak akan menang setelahnya. Oleh karena itu, mari kita saling mempercayakan kepemimpinan. Hendaknya sebagian kita sekarang memegangnya, lalu besok yang lainnya, lalu setelahnya yang lainnya lagi, hingga kalian semua saling memimpin. Sementara itu, biarkan hari ini aku memimpin kalian."

Mereka pun mengangkatnya sebagai pemimpin mereka, dan mereka mengira kondisi itu akan berlangsung sangat lama.

---

[455] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/394-397).

Selanjutnya pasukan Romawi keluar dengan jumlah prajurit yang tidak pernah sebanyak itu sebelumnya. Sementara Khalid juga keluar bersama pasukan Arab dalam jumlah yang juga tidak pernah sebanyak itu sebelumnya, dia bergerak bersama 30 hingga 40 ribu, yang masing-masing regu terdiri dari seribu prajurit, yang dipimpin oleh seorang komandan. Khalid memosisikan Abu Ubaidah di jantung pasukan, sementara sayap kiri dipimpin oleh Ibnu Al Ash bersama Syurahbil bin Hasanah, dan sayap kiri dipimpin oleh Yazid bin Abu Sufyan, dan dia pun menunjuk seorang komandan untuk setiap regu. Sementara regu mata-mata dipimpin oleh Qubats bin Asyyam, untuk regu pemungut harta rampasan perang dipimpin oleh Abdullah bin Mas'ud, dan yang ditunjuk sebagai *qadhi* pada hari itu adalah Abu Darda, sementara pemberi doktrin mereka yang memovitasi perang adalah Abu Sufyan bin Harb, dan *qari* mereka yang berkeliling kepada orang-orang dengan membacakan surah Al Anfaal dan ayat-ayat jihad adalah Al Miqdad bin Al Aswad.

Ishaq bin Bisyr menyebutkan dengan sanadnya, bahwa para panglima saat itu ada empat orang, yaitu Abu Ubaidah, Amr bin Al Ash, Syurahbil bin Hasanan, dan Yazid bin Abu Sufyan.

Seluruh pasukan keluar mengikuti panji masing-masing, sayap kanan dipimpin oleh Mu'adz bin Jabal, sayap kiri dipimpin oleh Qubats bin Asyyam Al Kinani, prajurit infantri (pejalan kaki) dipimpin oleh Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash, dan pasukan berkuda (kavaleri) dipimpin oleh Khalid bin Walid. Dialah yang mengatur strategi perang, dan pengendalian seluruh pasukan bertolak dari pandangannya.

Pasukan Romawi bergerak dengan kesombongannya dan kebanggaan dirinya yang telah memenuhi seluruh bagian area tersebut, baik daerah yang lapang maupun yang sempit. Mereka bagaikan awan hitam yang berteriak dengan suara-suara keras. Para rahib mereka terus membacakan Injil kepada mereka dan memotivasi mereka untuk

berperang. Sementara Khalid bersama pasukan berkudanya di depan pasukannya.

Khalid bergerak dengan kudanya kepada Abu Ubaidah, lalu berkata kepadanya, "Aku punya pendapat." Abu Ubaidah berkata, "Katakanlah apa yang Allah perlihatkan kepadamu, aku akan mendengarkan dan mematuhi." Khalid berkata, "Sesungguhnya pasukan pasti memiliki pasukan besar yang tidak dapat dicegah, dan aku khawatir akan membobol sayap kanan dan sayap kiri kita. Menurutku, pasukan berkuda dibagi dua dan menempatkannya di belakang sayap kiri dan kanan, hingga bila musuh menembus mereka, pasukan berkuda ini akan menjadi pelindung mereka dari belakang mereka." Abu Ubaidah berkata, "Baik sekali pandanganmu."

Khalid lalu memimpin salah satu pasukan berkuda di belakang sayap kanan, dan Qais bin Hubairah memimpin pasukan berkuda lainnya, sementara Abu Ubaidah diperintahkan mundur dari jantung pasukan ke belakang seluruh pasukan, agar bila ada yang melarikan diri akan malu terhadapnya dan kembali ke pertempuran.

Abu Ubaidah lalu menyerahkan posisinya di jantung pasukan kepada Sa'd bin Zaid Al Adawi, salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga.

Selanjutnya Khalid menggiring kaum wanita ke belakang pasukan, mereka juga dibekali sejumlah pedang dan senjata lainnya, lalu berkata kepada mereka, "Siapa yang kalian lihat melarikan diri, maka bunuhlah."

Khalid lalu kembali ke posisinya.

Ketika kedua pasukan telah saling berhadapan dan perang tanding sudah dimulai, Abu Ubaidah memberikan nasihat kepada kaum muslim, "Wahai para hamba Allah, tolonglah agama Allah, niscaya Allah menolong kalian dan meneguhkan kaki kalian. Wahai sekalian kaum muslim, bersabarlah kalian, karena kesabaran akan menyelamatkan dari kekufuran, mendatangkan keridhaan Allah, dan menjauhkan dari celaan.

Janganlah kalian meninggalkan barisan kalian, jangan memulai melangkah ke arah mereka, dan jangan memulai penyerangan kepada mereka, tapi pancangkanlah tombak-tombak dan pasangkan panah-panah pada busurnya, serta tetaplah diam kecuali untuk berdzikir kepada Allah di dalam diri kalian, hingga aku memerintahkan kalian, *insya Allah.*"

Mu'adz bin Jabal pun keluar kepada orang-orang, lalu mengingatkan mereka dengan berkata, "Wahai para ahli Al Qur`an, para penghapal Kitabullah, serta para penolong petunjuk dan kebenaran, sesungguhnya rahmat Allah dan surga-Nya tidak akan diraih hanya dengan angan-angan, dan Allah tidak akan memberikan ampunan serta rahmat yang luas kecuali kepada orang yang jujur dan membenarkan-Nya. Bukankah kalian telah mendengar firman Allah,

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

'*Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih*'. (Qs. An-Nuur [24]: 55)

Oleh karena itu, hendaklah kalian malu, semoga Allah merahmati kalian. Bila Rabb kalian melihat kalian melarikan diri dari musuh, maka kalian berada di dalam genggaman-Nya, dan kalian tidak mempunyai tempat berlindung selain-Nya, dan tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan-Nya."

Amr bin Al Ash berkata, "Wahai kaum muslim, tundukkanlah pandangan, berlututlah di atas lutut, pancangkanlah tombak-tombak kalian, serta pasangkanlah anak panah-anak panah kalian pada busurnya. Jika mereka menyerbu kalian maka tunggulah hingga ketika mereka sampai ke ujung senjata kalian, lalu serbulah mereka dengan terkaman singa. Demi Dzat yang meridhai kejujuran dan meneguhkannya, membenci perbuatan dusta, dan mengganjar kebaikan dengan kebaikan, sungguh aku telah mendengar kaum muslim akan

menaklukkan wilayah demi wilayah, benteng demi benteng, maka janganlah kalian gentar melihat kekuatan dan jumlah mereka, karena jika kalian sungguh-sungguh melawan mereka, niscaya kepala mereka akan beterbangan bagaikan beterbangannya anak rantai yang putus."

Abu Sufyan berkata, "Wahai kaum muslim, kalian adalah bangsa Arab, dan kini kalian berada di negeri *ajam* dengan meninggalkan keluarga, mewakili Amirul Mukminin, dan sebagai bantuan bagi kaum muslim. Sungguh, demi Allah, kalian telah berada di hadapan pasukan yang banyak dan sangat dendam terhadap kalian. Kalian telah menegangkan mereka terhadap diri, negeri, dan kaum wanita mereka. Demi Allah, tidak ada yang dapat menyelamatkan kalian dari mereka dan tidak ada yang dapat mengantarkan keridhaan Allah kepada kalian kelak, kecuali dengan kejujuran saat berhadapan dan sabar di tempat-tempat yang tidak disukai. Ketahuilah, sesungguhnya itu Sunnah yang pasti, dan sesungguhnya bumi di belakang kalian, sementara di antara kalian dan Amirul Mukminin beserta jama'ah kaum muslim ada padang pasir dan dataran. Tidak ada peluang bagi seorang pun dalam hal itu untuk mundur dan menyimpang, kecuali mengharapkan apa yang telah Allah janjikan, dan sesungguhnya Dialah sebaik-baik yang memenuhi janji. Bertahanlah kalian dengan pedang-pedang kalian dan saling tolong menolonglah kalian, serta jadikanlah itu sebagai benteng pertahanan."

Dia lalu pergi menemui kaum wanita dan menasihati mereka, kemudian dia kembali dan berseru, "Wahai sekalian ahli Islam, telah tiba apa yang kalian lihat, ini Rasulullah ﷺ dan surga di hadapan kalian, sementara syetan dan neraka di belakang kalian."

Dia kemudian berjalan menuju posisinya.

Orang-orang itu juga dinasihati oleh Abu Hurairah,[456] dia berkata, "Bersegeralah kalian menuju para bidadari dan untuk berjumpa dengan Rabb kalian di dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Kalian berada di tempat seperti ini adalah lebih dicintai oleh Rabb kalian daripada tempat lainnya. Ketahuilah, sesungguhnya ada keutamaan khusus bagi orang-orang yang bersabar."

Saif bin Umar[457] mengatakan dengan sanadnya dari guru-gurunya, bahwa mereka berkata: Di dalam pasukan itu terdapat seribu orang sahabat, termasuk di antaranya seratus orang peserta Perang Badar. Abu Sufyan berdiri di hadapan setiap regu dan berkata, "Allah, Allah, sesungguhnya kalian adalah para utusan Arab dan para penolong Islam, dan sesungguhnya mereka adalah para utusan Romawi dan para penolong kesyirikan. Ya Allah, sesungguhnya ini adalah salah satu dari hari-hari milik-Mu. Ya Allah, turunkanlah pertolongan-Mu kepada para hamba-Mu."

Lalu ketika Khalid datang dari Irak, seorang lelaki Nasrani Arab berkata kepada Khalid bin Walid, "Betapa banyaknya pasukan Romawi, dan betapa sedikitnya pasukan kaum muslim." Khalid berkata, "Celaka engkau, apakah engkau menakutiku dengan Romawi? Sesungguhnya banyaknya pasukan adalah bila memenangkan pertempuran, dan sedikitnya pasukan adalah bila menderita kekalahan, bukan karena jumlah. Demi Allah, sungguh aku ingin si kuda pirang ini segera terlepas dari kelelahannya, dan sungguh mereka itu hanya bangga dengan jumlah yang banyak."

Kudanya memang telah cukup lelah setelah menempuh perjalanan dari Irak.

---

[456] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/151-153), dengan *sanad* dari Ishaq bin Bisyr, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari para senior penduduk Syam, menyerupai ini, secara panjang lebar.

[457] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/397, 398, 402, 403).

Setelah kedua pasukan saling mendekat, majulah Abu Ubaidah dan Yazid bin Abu Sufyan disertai oleh Dhirar bin Al Azwar, Al Harits bin Hisyam dan Abu Jandal bin Suhail, lalu mereka berseru, "Kami ingin bertemu dengan pemimpin kalian untuk berunding dengannya."

Mereka pun diizinkan masuk ke tempat Tadzariq, saat itu dia sedang duduk di dalam kemahnya yang terbuat dari sutra, maka para sahabat itu berkata, "Tidak halal bagi kami memasukinya."

Dia pun memerintahkan agar dihamparkan alas bagi mereka, maka dihamparkanlah tikar sutra, maka mereka berkata, "Kami juga tidak akan duduk di atas ini."

Tadzariq pun duduk bersama mereka di tempat yang mereka inginkan, lalu mereka berunding tentang perdamaian.

Para sahabat itu lalu kembali setelah mengajak mereka ke jalan Allah ﷻ, namun hal itu tidak tercapai.

Al Walid bin Muslim[458] menyebutkan, bahwa Bahan meminta Khalid keluar menemuinya di antara dua barisan pasukan, maka kedua pun bertemu membicarakan perdamaian. Bahan berkata, "Kami tahu bahwa kesulitan dan kelaparanlah yang telah mengeluarkan kalian dari negeri kalian. Oleh karena itu, akan aku beri masing-masing dari kalian sebanyak sepuluh dinar, pakaian, dan makanan, lalu kalian kembali ke negeri kalian. Pada tahun depan, kami kirimkan sebanyak itu pula."

Khalid berkata, "Sesungguhnya yang mengeluarkan kami dari negeri kami bukanlah itu, akan tetapi kami adalah kaum yang meminum darah, dan telah sampai kepada kami bahwa tidak ada darah yang lebih segar daripada darah Romawi, maka kami datang untuk itu."

Kawan-kawan Bahan lalu berkata, "Demi Allah, kami tidak pernah mendengar ini dari bangsa Arab."

---

[458] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/146, 147).

Mereka berkata[459]: Khalid lalu maju kepada Ikrimah bin Abu Jahal dan Al Qa'qa bini Amr —keduanya memimpin sayap kanan dan kiri pasukan—, lalu memerintahkan untuk memulai perang. Keduanya pun segera maju dan mengajak musuh untuk perang tanding. Lalu turunlah para pahlawan, berduel dan perang mulai memanas dan menggelora.

Sementara itu, Khalid disertai satu regu yang terdiri dari para jagoan, berdiri di antara barisan-barisan. Para jagoan terus maju dari kedua belah pihak di hadapannya. Khalid terus memperhatikan dan mengirimkan pesan kepada setiap pasukannya tentang tindakan yang harus mereka lakukan, sambil terus mengatur strategi perang secara saksama."

Ishaq bin Bisyr mengatakan dari Sa'id bin Abdul Aziz, dari para guru pendahulu Damaskus, mereka berkata: Bahan lalu bergerak, maka Abu Ubadah keluar, sementara sayap kanan dipimpin oleh Mu'adz bin Jabal, sayap kiri dipimpin oleh Qubats bin Asyyam Al Kinani, pasukan pejalan kaki (infantri) dipimpin oleh Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash, dan pasukan berkuda dipimpin oleh Khalid bin Walid. Semua anggota pasukan keluar mengikuti panji masing-masing.

Lalu Abu Ubaidah berjalan dengan kaum muslim dan berkata[460], "Wahai para hamba Allah, tolonglah agama Allah, niscaya Allah menolong kalian dan meneguhkan kaki kalian. Wahai kaum muslim, bersabarlah kalian, karena kesabaran akan menyelamatkan dari kekufuran, mendatangkan keridhaan Allah, dan menjauhkan dari celaan. Janganlah kalian meninggalkan barisan kalian, jangan mulai melangkah ke arah mereka, dan jangan memulai penyerangan kepada mereka, tapi pancangkanlah tombak-tombak dan pasangkan panah-panah pada

---

[459] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/397-400).

[460] Ini dan yang setelahnya adalah pengulangan, dan itu telah dikemukakan (hal. 554 dan setelahnya).

busurnya, serta tetaplah diam kecuali untuk berdzikir kepada Allah di dalam diri kalian'.

Mu'adz bin Jabal juga keluar, lalu mengingatkan mereka dengan berkata, "Wahai para ahli Al Qur`an, para penghapal Kitabullah, serta para penolong petunjuk dan kebenaran, sesungguhnya rahmat Allah dan surga-Nya tidak akan diraih hanya dengan angan-angan, dan Allah tidak akan memberikan ampunan dan rahmat yang luas kecuali kepada yang jujur dan membenarkan-Nya. Bukankah kalian telah mendengar firman Allah,

وَعَدَ اللهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ

'Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih'. (Qs. An-Nuur [24]: 55)

Oleh karena itu, hendaklah kalian malu, semoga Allah merahmati kalian, bila Rabb kalian melihat kalian melarikan diri dari musuh, maka kalian berada dalam genggaman-Nya, dan kalian tidak mempunyai tempat berlindung selain-Nya, dan tidak ada kekuatan selain dengan pertolongan-Nya'."

Amr bin Al Ash juga berjalan kepada pasukan lalu berkata, "Wahai kaum muslim, tundukkanlah pandangan, berlututlah di atas lutut, dan pancangkan tombak-tombak kalian, serta pasangkan anak panah-anak panah kalian pada busurnya. Jika mereka menyerbu kalian maka tunggulah hingga ketika mereka sampai ke ujung senjata kalian, lalu serbulah mereka dengan terkaman singa. Demi Dzat yang meridhai kejujuran dan meneguhkannya, membenci kedustaan dan mengganjar kebaikan dengan kebaikan, sungguh aku telah mendengar kaum muslim akan menaklukkannya wilayah demi wilayah, benteng demi benteng, maka janganlah kalian gentar melihat kekuatan dan jumlah mereka, karena sesungguhnya jika kalian sungguh-sungguh melawan mereka,

niscaya kepala mereka akan beterbangan bagaikan beterbangannya anak rantai yang putus."

Abu Sufyan juga berbicara dan sangat bagus menyampaikan pesan serta arahan berperang, dia menyampaikan wejangan yang panjang. Kemudian setelah pasukan saling berhadapan, dia berkata, "Wahai ahli Islam, telah tiba apa yang kalian lihat, ini Rasulullah ﷺ dan surga di hadapan kalian, sementara syetan dan neraka di belakang kalian."

Abu Sufyan juga memotivasi kaum wanita dengan berkata, "Siapa saja yang kalian lihat melarikan diri, lemparilah dengan bebatuan dan kerikil hingga dia kembali."

Khalid lalu menyarankan agar Sa'id bin Zaid menempati posisi tengah dan Abu Ubaidah di belakang pasukan untuk mengembalikan orang-orang yang melarikan diri.

Selanjutnya Khalid membagi dua pasukan berkuda, satu pasukan di belakang sayap kanan dan satu pasukan lagi di belakang sayap kiri, agar orang-orang tidak melarikan diri dan agar menjadi perlindungan bagi mereka dari belakang mereka.

Para sahabatnya lalu berkata kepadanya, "Lakukanlah apa yang Allah perlihatkan kepadamu."

Mereka pun melaksanakan strategi perang Khalid ﷺ tersebut.

Pasukan Romawi datang sambil mengangkat salib-salib mereka dan dengan meneriakkan suara-suara yang menggelegar bagaikan petir. Sementara para pendeta dan para rahib telah mendoktrin mereka untuk berperang, dan jumlah mereka sangat banyak yang belum pernah terjadi sebanyak itu sebelumnya. Hanya Allah yang kuasa memberi pertolongan dan hanya kepada-Nya bertawaal.

Mereka yang turut dalam Perang Yarmuk diantaranya adalah Az-Zubair bin Al Awwam, sahabat paling mulia yang ada di sana, dan dia termasuk penunggang kuda yang hebat dan pemberani. Saat itu, sejumlah jagoan berkumpul kepadanya lalu berkata, "Tidakkah engkau

menyerbu lalu kami turut menyerbu bersamamu?" Dia berkata, "Kalian tidak akan bertahan." Mereka berkata, "Kami akan bertahan." Dia lalu menyerbu, dan mereka pun menyerbu.

Ketika mereka telah berhadapan dengan barisan Romawi, mereka (orang-orang yang mengajak Az-Zubair menyerbu) tertinggal, sementara Az-Zubair telah mendahului, lalu menembus barisan pasukan Romawi hingga keluar dari sisi yang lain, lalu dia kembali kepada para sahabatnya.

Mereka lalu datang lagi untuk kedua kalinya, dan Az-Zubair melakukan seperti yang dilakukannya pada kali yang pertama, saat itu dia terkena dua luka di kedua bahunya. Dalam riwayat lain disebutkan, "Satu luka."

Al Bukhari meriwayatkan makna yang kami sebutkan ini dalam *Shahih*-nya.[461]

Sementara itu, Mu'adz bin Jabal setiap kali mendengar suara para pendeta dan para rahib, dia mengucapkan, "Ya Allah, goyahkanlah kaki mereka, masukkanlah rasa takut ke dalam hati mereka, turunkanlah ketenteraman kepada kami, teguhkanlah kami di atas kalimat takwa, cintakanlah kami kepada pertemuan (dengan-Mu), dan ridhakanlah kami dengan *qadha`*."

Bahan lalu keluar dan memerintahkan komandan sayap kirinya, yaitu Adz-Dzarbijan, musuh Allah yang berlagak ahli ibadah di kalangan mereka, agar menyerbu ke sayap kanan kaum muslim. Di sana ada bani Al Azd, Madzhij, Hadhramaut, dan Khaulan, mereka tetap teguh bertahan hingga berhasil menahan serangan para musuh Allah itu. Kemudian mereka diserang pasukan Romawi yang bagaikan gunung, maka kaum muslim di sayap kanan bergeser ke tengah pasukan, dan sebagian kaum muslim mundur ke perkemahan, namun barisan depan kaum muslim, yang merupakan bagian besar, tetap bertahan di bawah

[461] HR. Al Bukhari (3721, 3975).

panji-panji mereka. Barisan mereka mulai goyah, namun kemudian mereka saling memanggil, sehingga mereka pun segera kembali dan melakukan serangan hingga berhasil memukul mundur pasukan Romawi dari hadapan mereka. Pasukan Romawi tidak dapat mengejar orang-orang yang lari itu, sementara kaum wanita segera menyambut setiap orang yang lari dengan memukuli mereka dengan kayu, dan melempari dengan bebatuan.

Khaulah binti Tsa'labah berkata,

يَا هَارِبًا عَنْ نِسْوَةٍ تَقِيَّاتْ فَعَنْ قَلِيلٍ مَا تَرَى

سَبِيَّاتْ

وَلاَ حَظِيَّاتٍ وَلاَ رَضِيَّاتْ

"Wahai orang yang melarikan diri dari melindungi kaum wanita yang berlindung,

apa sebentar lagi kau ingin melihat mereka menjadi para tawanan.

Sungguh, mereka bukan untuk itu dan mereka tidak akan rela."

Orang-orang itu pun kembali ke posisi mereka.

Saif bin Umar[462] mengatakan dari Abu Utsman Al Ghassani, dari ayahnya, dia berkata, "Ikrimah bin Abu Jahl berkata pada hari Yarmuk, 'Aku pernah memerangi Rasulullah ﷺ di banyak tempat, haruskah sekarang aku lari dari kalian?!' Kemudian dia berseru, 'Siapa yang mau berbai'at kepadaku untuk mati?' Mendengar itu pamannya, Al Harits bin Hisyam, Dhirar bin Al Azwar bersama empat ratus orang kaum muslim dan para penunggang pun berbai'at kepadanya. Lalu mereka bertempur di depan tenda Khalid hingga semuanya terluka, dan dari mereka

---

[462] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/401), dari jalur Saif, dengan *sanad* ini, menyerupai ini.

banyak yang gugur, termasuk di antaranya Dhirar bin Al Azwar[463], semoga Allah meridhai mereka."

Al Waqidi dan lainnya[464] menyebutkan, bahwa ketika mereka menderita luka-luka, mereka meminta dibawakan air, lalu dibawakanlah air minum kepada mereka. Setelah air minum didekatkan ke salah seorang dari mereka, dia melihat kepada yang lainnya, lalu berkata, "Berikan itu kepadanya." Lalu air minum itu diserahkan kepada orang yang dimaksud itu, namun orang itu pun melihat kepada yang lainnya, lalu berkata, "Berikan itu kepadanya." Mereka lalu saling menunjukkan kepada sesama mereka, dari satu orang kepada orang lainnya, hingga akhirnya mereka semua gugur, dan tidak seorang pun dari mereka yang sempat minum.

Dikatakan juga:[465] Orang yang pertama kali gugur sebagai syahid dalam pertempuran ini adalah seorang lelaki yang menemui Abu Ubaidah, lalu berkata, "Sesungguhnya aku telah mempersiapkan diri untuk perkaraku, maka apakah engkau punya keperluan kepada Rasulullah ﷺ?" Abu Ubaidah berkata, "Ya, sampaikan salamku kepada beliau, dan katakan bahwa sesungguhnya kami telah mendapati kebenaran dari apa yang dijanjikan oleh Rabb kami kepada kami." Lelaki itu pun maju dan bertempur hingga gugur.

Mereka berkata[466], "Setiap kaum tetap bertahan di bawah panji masing-masing, hingga pasukan Romawi hanya berputar-putar bagaikan penggiling gandum. Dalam Perang Yarmuk ini, tidak pernah terlihat [yang lebih banyak daripada kepala] berjatuhan, lengan-lengan yang

---

[463] Ini salah satu pendapat mengenai wafatnya Dhirar ﷺ.

Pengarang akan menyebutkannya (hal. 589), bahwa dia gugur dalam Perang Fihl, dan saat itu dia memimpin pasukan kavaleri.

[464] Lih. *Tarikh Dimasyq* (11/504) dan *Al Muntazhim* (4/123), menyerupai ini.

[465] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/151).

[466] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/153).

berjatuhan, dan telapak tangan yang beterbangan daripada di tempat ini.

Khalid lalu membawa pasukan berkudanya menyerang sayap kiri musuh yang menyerang sayap kanan kaum muslim, lalu mendesak mereka ke tengah pasukan.

Dalam serbuannya ini dia berhasil membunuh 6 ribu orang dari mereka. Kemudian dia berkata, "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidak ada lagi kesabaran dan keteguhan pada mereka selain yang kalian lihat. Sungguh, aku berharap Allah menyerahkan bahu-bahu mereka kepada kalian."

Khalid lalu menyerbu dengan membawa seratus prajurit berkuda ke arah seratus ribu prajurit musuh. Sesampainya kepada mereka, Khalid berhasil memporak-porandakan mereka, lalu mengerahkan kaum muslim untuk menyerbu mereka dengan sekaligus sehingga mereka pun kocar-kacir. Kaum muslim lalu mengejar mereka tanpa perlawanan berarti.

Mereka berkata[467], "Ketika mereka sedang di tengah peperangan, dan pertempuran sedang berkobar, sementara para jagoan berhamburan dari segala arah, tiba-tiba datang pengantar surat dari arah Hijaz, lalu menyerahkan surat kepada Khalid bin Walid. Dia bertanya, 'Ada berita apa?' Sang pengantar surat lalu mengajak Khalid bicara empat mata, 'Sesungguhnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ telah wafat, dan dia telah menunjuk Umar sebagai penggantinya. Umar lalu menunjuk Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai panglima tertinggi pasukan ini'.

Khalid pun merahasiakan berita itu agar tidak menimbulkan kelemahan. Dia lalu berkata, yang didengar oleh orang banyak, 'Baik sekali engkau'. Khalid lalu mengambil surat itu dan menyimpannya di tabung anak panahnya, lalu sibuk lagi dengan pengaturan perang dan para prajurit, serta menahan utusan pembawa berita itu —yaitu

[467] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/398-400).

Mahmiyah bin Zunaim— di sisinya." Demikian yang disebutkan oleh Ibnu Jarir dengan sanad-sanadnya.

Mereka berkata[468], "Salah seorang panglima besar pasukan Romawi yang bernama Jarajah keluar dari barisan, lalu memanggil Khalid bin Walid, maka Khalid pun menemuinya hingga leher kedua kuda mereka bersilangan. Jarajah berkata, 'Wahai Khalid, beritahulah kepadaku dan jujurlah kepadaku, jangan membohongiku, karena orang merdeka tidak layak berbohong, dan jangan menipuku, karena orang mulia tidak akan menipu dalam hal-hal yang terkait dengan Allah. Apakah Allah pernah menurunkan sebuah pedang dari langit kepada Nabi kalian lalu beliau memberikannya kepadamu, sehingga tidaklah engkau menghunusnya kepada seorang pun kecuali engkau mengalahkan mereka?' Khalid menjawab, 'Tidak'. Jarajah berkata, 'Lalu mengapa engkau dijuluki si pedang Allah'. Khalid berkata, 'Sesungguhnya Allah telah mengutus Nabi-Nya ﷺ kepada kami, lalu beliau menyeru kami, namun kami justru lari darinya dan menjauhinya. Kemudian ada sebagian kami yang membenarkannya dan mengikutinya, sedangkan sebagian lainnya mendustakannya dan menjauhinya. Aku dulu termasuk di antara yang mendustakannya dan menjauhinya. Namun kemudian Allah mengambil hati dan ubun-ubun kami, lalu menunjuki kami, maka kami pun berbai'at kepadanya. Beliau lalu bersabda kepadaku,

أَنْتَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْمُشْرِكِينَ

"*Engkau adalah salah satu dari pedang-pedang Allah yang Allah hunuskan kepada kaum musyrik*".

---

[468] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/398-400).

Beliau lalu mendoakan kemenangan bagiku. Oleh karena itu, aku dijuluki si pedang Allah (Saifullah), dan aku merupakan kaum muslim yang paling keras terhadap kaum musyrik'.

Jarajah berkata, 'Wahai Khalid, apa yang kalian serukan?' Khalid berkata, 'Kami menyeru untuk bersaksi bahwa tidak ada sesembahan selain Allah, dan Muhammad adalah hamba-Nya serta utusan-Nya, dan mengakui segala yang beliau bawa dari sisi Allah ﷻ'.

Jarajah berkata, 'Lalu bagaimana dengan orang-orang yang tidak menerima seruan kalian?'

Khalid menjawab, 'Mereka harus membayar upeti, dan kami melindungi mereka'.

Jarajah berkata, 'Jika tidak mau membayarnya?'

Khalid berkata, 'Kami menyatakan perang kepadanya lalu kami memeranginya'.

Jarajah berkata, 'Lalu bagaimana kedudukan orang yang menerima seruan kalian dan masuk ke dalam agama ini hari ini?'

Khalid berkata, 'Kedudukan kami sama dalam segala yang Allah wajibkan kepada kami, baik golongan mulia kami maupun golongan lemah kami, baik yang lebih dulu dari kami maupun yang belakangan'.

Jarajah berkata, 'Apakah orang yang masuk ke dalam agama kalian sekarang akan sama mendapatkan pahala dan ganjaran seperti yang kalian peroleh?'

Khalid menjawab, 'Ya, bahkan lebih'.

Jarajah berkata, 'Bagaimana bisa sama, padahal kalian telah mendahuluinya?'

Khalid berkata, 'Sesungguhnya [dulu kami masuk ke dalam] agama ini[469], dan kami berbai'at kepada Nabi kami ﷺ, yang saat itu

---

[469] Lih. *Tarikh Ath-Thabari*, *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (6/20), dan biografi Jarajah bin Abdullah Ar-Rumi.

beliau masih hidup di tengah-tengah kami. Selalu datang kepadanya berita-berita langit, dan menyampaikan Al Qur`an kepada kami, serta memperlihatkan berbagai mukjizat kepada kami. Jadi, sangat layak bagi yang melihat apa yang kami lihat serta mendengar apa yang kami dengar untuk memeluk Islam dan berbai'at. Namun kalian, kalian tidak pernah melihat apa yang kami lihat dan tidak pernah mendengar apa yang kami dengar tentang berbagai keajaiban dan hujjah-hujjah, maka siapa pun di antara kalian masuk ke dalam agama ini dengan kesungguhan dan niat, maka dia lebih utama daripada kami'.

Jarajah berkata, 'Demi Allah, apakah engkau telah jujur kepadaku dan tidak menipuku?'

Khalid berkata, 'Demi Allah, aku telah jujur kepadamu, dan sesungguhnya Allah menjadi saksi atas apa yang engkau tanyakan itu'.

Saat itu juga, Jarajah membalikkan perisainya dan masuk ke dalam pasukan Khalid, lalu berkata, 'Ajarkan Islam kepadaku'.

Khalid pun membawanya ke tendanya, lalu mengucurkan dengan sekantong air, kemudian shalat dua rakaat dengannya.

Selanjutnya pasukan Romawi menyerbu setelah melihat pembelotan Jarajah kepada Khalid, dan mereka memandang bahwa itu adalah pemberontakan darinya. Mereka berhasil mendesak kaum muslim dari posisinya kecuali pasukan penjaga yang dipimpin oleh Ikrimah bin Abu Jahal dan Al Harits bin Hisyam. Khalid dan Jarajah lalu menunggang kuda, sementara pasukan Romawi sedang berada di sela-sela pasukan kaum muslim, maka dia menyeru pasukannya, dan mereka pun kembali, lalu pasukan Romawai kembali ke posisi mereka. Khalid membawa kaum muslim melancarkan serangan hingga pedang-pedang saling berbenturan. Khalid dan Jarajah terus bertempur dari sejak meningginya matahari hingga condong untuk terbenam, dan kaum muslim melaksanakan shalat Zhuhur dan Ashar dengan isyarat.

Dalam peristiwa ini Jarajah terluka dan gugur, semoga Allah merahmatinya, dan dia baru melaksanakan shalat dua raakat yang

dilakukannya bersama Khalid, semoga Allah meridhai mereka. Saat itu pasukan Romawi melemah, kemudian Khalid menyerang ke tengah pasukan musuh hingga berada di tengah pasukan berkuda Romawi, maka saat itu pasukan berkuda itu lari kocar-kacir, lalu melarikan diri ke padang pasir. Kaum muslim memberikan jalan bagi pasukan kuda mereka hingga pergi. Orang-orang pun menangguhkan shalat Maghrib dan Isya hingga kemenangan diraih.

Selanjutnya Khalid menuju pasukan infantri (pejalan kaki) Romawi, lalu memisahkan mereka hingga barisan belakangnya, sehingga mereka itu bagaikan dinding yang telah dihancurkan. Kemudian mereka mengejar pasukan berkuda yang melarikan diri, dan Khalid pun berhasil menembus parit mereka. Pasukan Romawi menuju Al Waqushah di kegelapan malam, lalu para prajurit yang diikat dengan rantai dengan sesamanya, bila salah seorang dari mereka terjatuh, maka yang lainnya yang terikat bersamanya, turut jatuh."

Ibnu Jarir dan lainnya[470] berkata, "Pada waktu itu, yang jatuh dan yang terbunuh sebanyak 120 ribu orang, selain yang terbunuh dalam pertempuran. Sementara itu, kaum wanita muslimat turut berperang hari ini, dan mereka telah membunuh banyak orang dari pasukan Romawi. Mereka juga memukuli orang-orang yang melarikan diri dari pasukan muslimin, dan mereka berkata, 'Mau lari ke mana kalian, apakah kalian akan meninggalkan kami kepada orang-orang kafir?' Jika kaum wanita meneriaki mereka, maka tidak seorang pun yang dapat menahan dirinya kecuali kembali kepada pertempuran."

Ibnu Jarir berkata, "Sementara itu, Al Qaiqalan dan para petinggi kaumnya dari bangsa Romawi melarikan diri sambil menyeret mantel-mantel mereka, dan mereka berkata, 'Jika kita tidak mampu membela agama Nasrani, maka hendaknya kita mati di atas agama

---

[470] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/400).

Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/161) dan *Al Muntazhim* (4/121).

mereka'.[471] Lalu datanglah kaum muslim dan membunuh mereka semua."

Mereka berkata[472], "Dalam pertempuran ini, kaum muslim yang gugur berjumlah 3 ribu orang, termasuk Ikrimah dan anaknya, Amr, Salamah bin Hisyam, Amr bin Sa'id, Aban bin Sa'id —Khalid bin Sa'id terluka parah, lalu tidak diketahui kepergiannya, Dhirar bin Al Azwar—, Hisyam bin Al Ash, dan Amr bin Ath-Rhufail bin Amr Ad-Dausi,[473] Allah telah menampakkan kebenaran mimpi ayahnya saat Perang Yamamah."

Dalam pertempuran ini, banyak sejumlah orang dari kaum muslim yang melarikan diri; Amr bin Al Ashr lari bersama empat orang, hingga ketika mereka sampai kepada kaum wanita, mereka segera kembali setelah diteriaki oleh kaum wanita. Syurahbil bin Hasan dan pasukannya juga melarikan diri, tapi kemudian mereka kembali setelah dinasihati oleh panglimanya dengan firman Allah *Ta'ala*:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَى مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنْفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ

"*Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka.*" (Qs. At-Taubah [9]: 111).

Sementara itu, Yazid bin bin Abu Sufyan termasuk orang yang teguh pada hari itu, dia terus bertempur dengan gigih, karena dia mendengar ayahnya melewatinya, lalu berkata, "Wahai Anakku, hendaklah engkau bertakwa kepada Allah dan bersabar, karena sesungguhnya tidak seorang pun dari kaum muslim di lembah ini kecuali bertempur dengan sungguh-sungguh. Jadi, bagaimana denganmu dan orang-orang seperti kamu yang mengemban tugas mengurus kaum muslim? Tentunya mereka lebih berhak untuk bersabar dan tulus. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah, wahai Anakku. Jangan sampai

---

[471] Maksudnya adalah agama Nasrani.

[472] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/402).

[473] Lih. *Usud Al Ghabah* (3/80, 81 dan 4/243).

kawan-kawanmu lebih antusias meraih pahala dan kesabaran dalam berperang dan lebih berani, daripada kamu, terhadap musuh Islam."

Yazid pun berkata, "Aku akan lakukan itu, *insya Allah*."

Pada hari itu dia bertempur dengan sangat gigih, dan saat itu posisinya berada di tengah pasukan.

Sa'id bin Al Musayyab[474] mengatakan dari ayahnya, dia berkata, "Saat Perang Yarmuk, suara-suara mulai mereda, lalu kami mendengar suatu suara yang hampir menggema ke seluruh pasukan, dia berkata, 'Wahai kemenangan dari Allah, mendekatlah. Wahai semua kaum muslim, tetap teguhlah kalian, tetap teguhlah kalian'. Lalu kami lihat, ternyata itu adalah Abu Sufyan di bawah panji anaknya, Yazid.

Pada malam itu, Khalid melewati malamnya[475] di tenda Tadzariq, saudaranya Hiraklius, dialah panglima tertinggi seluruh pasukan Romawi saat itu. Dia telah melarikan diri. Sementara pasukan Khalid terus mengitari tenda Khalid untuk membunuhi siapa saja dari pasukan Romawi yang melewati mereka, hingga pagi. Saat itu Tadzariq juga terbunuh. Dia memiliki tiga puluh tenda besar dan tiga puluh koridor yang terbuat dari sutra, di dalamnya terdapat kasur-kasur dan sutra. Keesokan paginya, kaum muslim telah menguasai seluruh harta rampasan perang. Namun mereka tidak begitu gembira dengan apa yang mereka peroleh karena mereka bersedih dengan wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq, yang diinformasikan oleh Khalid. Namun Allah telah memberi gantinya, yaitu Al Faruq ﷺ.

Ketika menyampaikan bela sungkawanya, Khalid berkata kepada kaum muslim, "Al*hamdulillah*, segala puji bagi Allah yang telah menetapkan kematian bagi Abu Bakar, dan dia lebih aku cintai daripada Umar. *Alhamdulillah* yang telah menguasakan Umar yang tidak lebih

---

[474] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/157).

[475] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/401-403).

aku sukai daripada Abu Bakar, dan akhirnya Allah telah mewajibkanku untuk mencintainya'."

Khalid telah mengejar para prajurit Romawi yang melarikan diri hingga ke Damaskus, lalu penduduknya keluar kepadanya dan berkata, "Apakah kami tetap dalam perjanjian damai kami?" Khalid menjawab, "Ya."

Khalid lalu mengejar mereka ke celah bukit Al Uqab, lalu membunuh banyak orang dari mereka. Kemudian menggiringkan sebagian mereka ke Himsh, lalu penduduknya keluar kepadanya dan mengajak damai dengannya sebagaimana penduduk Damaskus.

Selanjutnya Abu Ubaidah mengutus Iyadh bin Ghanm di belakang mereka, lalu menggiring hingga sampai Malathyah, dan penduduknya pun berdamai dengannya, lalu dia kembali.

Ketika sampai informasi itu kepada Hiraklus, dia mengirim pesan kepada para prajuritnya, maka mereka pun berkumpul di hadapannya, lalu dia memerintahkan untuk membakar Malathyah. Pasukan Romawi lalu melarikan diri ke Hiraklius yang berada di Himsh, sementara kaum muslim mengejar mereka, membunuh dan menawan mereka, serta mengambil harta rampasan perang dari mereka.

Ketika informasi ini sampai kepada Hiraklius, dia bertolak dari Himsh dan memosisikannya dirinya di tengah-tengah pasukan kaum muslim, untuk berlindung. Hiraklius berkata, "Adapun Syam, maka tidak ada lagi Syam. Kecelakaanlah bagi bangsa Romawi dari kelahiran yang mendatangkan bencana."

Syair-syair mengenai Perang Yarmuk diantaranya adalah ucapan Al Qa'qa bin Amr berikut ini:[476]

---

[476] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/166) dan ringkasannya (21/89).

أَلَمْ تَرَنَا عَلَى الْيَرْمُوكِ فُزْنَا كَمَا فُزْنَا بِأَيَّامِ الْعِرَاقِ

فَتَحْنَا قَبْلَهَا بُصْرَى وَكَانَتْ مُحَرَّمَةَ الْجَنَابِ لَدَى الْبُعَاقِ

وَعَذْرَاءَ الْمَدَائِنِ قَدْ فَتَحْنَا وَمَرَجَ الصُّفَّرَيْنِ عَلَى الْعِتَاقِ

قَتَلْنَا مَنْ أَقَامَ لَنَا وَفِينَا نِهَابُهُمُ بِأَسْيَافٍ رِقَاقِ

قَتَلْنَا الرُّومَ حَتَّى مَا تُسَاوِي عَلَى الْيَرْمُوكِ ثُفْرُوقَ الْوِرَاقِ

فَضَضْنَا جَمْعَهُمْ لَمَّا اسْتَحَالُوا عَلَى الْوَاقُوصِ بِالْبُتْرِ الرِّقَاقِ

غَدَاةَ تَهَافَتُوا فِيهَا فَصَارُوا إِلَى أَمْرٍ يُعَضِّلُ بِالذُّوَاقِ

"Tidakkah kau lihat kami menang di Yarmuk,
sebagaimana kami menang dalam hari-hari Irak.
Sebelumnya juga kami taklukkan Bushra,

Dimana sayap pasukan diharamkan bersuara keras.
Adzra dan Al Madain juga telah kami taklukkan,
demikian juga Marj Ash-Shufrain.
Kami bunuhi siapa saja yang berdiri menghadapi kami dan menyerang kami.
Menghabisi mereka dengan pedang-pedang yang tipis menerjang.
Kami perangi Romawi hingga disamakan
dengan Yarmuk, hingga bagaikan semprong yang terbakar.
Kami hancurkan kesatuan mereka tatkala mereka muncul
Di Al Waqush dengan sabetan-sabetan tipis.
Esoknya mereka berjatuhan di dalamnya lalu mereka pun dalam Kondisi yang mengenaskan."

Al Aswad Abu Mughazzar At-Tamimi berkata,

وَكَمْ قَدْ أَغَرْنَا غَارَةً بَعْدَ غَارَةٍ وَيَوْمًا وَيَوْمًا قَدْ
كَشَفْنَا أَهَاوِلَهْ

وَلَوْلاَ رِجَالٌ كَانَ حَشْوُ غَنِيمَةٍ لَدَى مَأْقَطٍ
رَجَّتْ عَلَيْنَا أَوَائِلُهْ

لَقِينَاهُمُ الْيَرْمُوكَ لَمَّا تَضَايَقَتْ بِمَنْ حَلَّ
بِالْيَرْمُوكِ مِنْهُ حَمَائِلُهْ

فَلاَ يَعْدَمَنْ مِنَّا هِرَقْلُ كَتَائِبًا إِذَا رَامَهَا رَامَ الَّذِي
لاَ يُحَاوِلُهْ

"Berapa banyak kami telah melakukan penyerangan,

setelah penyerangan, dan hari demi hari telah kami lalui huru-haranya. Seandainya tidak ada orang-orang yang mengumpulkan harta rampasan perang di arena pertempuran, niscaya akan kembali mengguncang kami awal-awalnya.

Kami hadapi mereka di Yarmuk,
kalah mereka terdesak bersama semua yang terlibat di Yarmuk yang dikerahkannya.
Maka tidak satu detasemen Hiraklius pun yang menghancurkan kami ketika dikehendaki oleh kehendak yang tidak dapat ditawar."

Amr bin Al Ash berkata,

الْقَوْمُ لَخْمٌ وَجُذَامٌ فِي الْحَرِبْ وَنَحْنُ وَالرُّومُ

بِمَرْجٍ نَضْطَرِبْ

فَإِنْ يَعُودُوا بَعْدَهَا لاَ نَصْطَحِبْ بَلْ نَعْصِبُ

الْفُرَّارَ بِالضَّرْبِ الْكَلِبْ

"Orang-orang itu adalah ikan dan lepra dalam perang,
sementara kami dan Romawi sedang kacau di Marj.
Jika mereka kembali setelahnya maka tidak akan kami biarkan, bahkan kami kejar yang lari dengan hantaman mematikan."

Ahmad bin Marwan Al Malik meriwayatkan dalam *Al Mujalasah*[477]: Abu Isma'il At-Tirmidzi menceritakan kepada kami, Mu'awiyah bin Amr menceritakan kepada kami dari Abu Ishaq, dia berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ tidak memberi tangguh kepada musuh walau sekadar dengan waktu pemerahan[478] unta setelah mereka

[477] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/97), dari jalur Ahmad bin Marwan, dengan redaksi ini.

[478] Maksudnya adalah waktu di antara dua pemerahan susu unta.

berhadapan. Hiraklius yang sedang berada di Anthakiyah setelah sampai kepadanya prajurit Romawi yang melarikan diri, berkata, 'Celaka kalian! Beritahu aku tentang orang-orang yang memerangi kalian itu. Bukankah mereka juga manusia seperti kalian?!' Mereka menjawab, 'Benar'. Hiraklius berkata lagi, 'Apakah kalian yang lebih banyak? Ataukah mereka?' Mereka menjawab, 'Kami lebih banyak berkali-kali lipat daripada mereka di setiap lokasi'. Hiraklus berkata lagi, 'Lalu mengapa kalian kalah [setiap kali berhadapan dengan mereka]?!'

Salah seorang yang dituakan di antara para pemuka mereka lalu berkata, 'Itu karena mereka shalat pada malam hari, berpuasa pada siang hari, memenuhi janji, mengajak kepada kebajikan, dan mencegah kemungkaran, serta saling jujur di antara sesama mereka. Sementara kita minum khamer, berzina, melakukan hal-hal yang haram, melanggar janji, merampas, dan bertindak zhalim. Kita juga memerintahkan apa-apa yang dibenci Allah serta melarang apa yang diridhai Allah, dan melakukan kerusakan di muka bumi'. Hiraklius berkata, 'Engkau benar terhadapku'."

Al Walid bin Muslim[479] berkata: Orang yang telah mendengar Yahya bin Yahya Al Ghassani menceritakan kepadaku, dia menceritakan dari dua lelaki dari kaumnya, keduanya berkata: Ketika kaum muslim berhenti di arah Yordania, kami berkata di antara kami, bahwa Damaskus akan dikepung. Kami pun pergi berbelanja darinya sebelum hal itu terjadi. Ketika kami sedang demikian, tiba-tiba utusan pendeta mereka memanggil kami, lalu berkata, 'Kalian dari bangsa Arab?' Kami jawab, 'Benar'. Dia berkata lagi, 'Memeluk agama Nasrani?' Kami jawab, 'Benar'. Dia berkata lagi, 'Hendaklah salah seorang dari kalian mencari tahu untuk kami tentang orang-orang itu dan ideologi mereka, sedangkan seorang lainnya menjaga barang kawannya'.

---

[479] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/96, 97), dari jalur Al Walid bin Muslim, dengan *sanad* ini, menyerupai ini.

Salah seorang dari kami pun melakukan itu.

Tidak berapa lama, dia menemuinya dan berkata, 'Aku membawakan berita kepadamu dari orang-orang yang lembut, mereka mampu menunggang kuda yang telah tua dan lemah. Pada malam hari mereka adalah para rahib, sementara pada siang hari mereka para penunggang kuda yang gagah. Mereka memperbaiki anak panah dan meluruskannya, serta meruncingkan tombak-tombak. Jika engkau mengajak bicara teman duduknya, maka dia tidak akan memahamimu karena tingginya suara mereka membaca Al Qur`an dan dzikir'.

Pendeta itu pun menoleh kepada kawan-kawannya, lalu berkata, 'Telah datang kepada kalian suatu kaum yang tidak akan mampu kalian kalahkan."

Beralihnya Kepemimpinan di Syam dari Khalid kepada Abu Ubaidah

Itu terjadi pada masa pemerintahan Umar, dan itu setelah Peristiwa Yarmuk. Jadi, kepemimpinan di Syam beralih ke tangan Abu Ubaidah, dan Ubaidahlah yang pertama dijuluki "panglimanya para panglima".

Telah dikemukakan sebelumnya, bahwa datang surat yang menginformasinya wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ketika kaum muslim sedang bertempur melawan pasukan Romawi pada Perang Yarmuk. Khalid merahasiakan itu dari kaum muslim agar tidak menimbulkan kelemahan pada mereka. Keesokan paginya, Khalid baru menyampaikan perkara itu kepada mereka, dan dia mengatakan apa yang dikatakannya itu.

Abu Ubaidah lalu mulai mengumpulkan harta rampasan perang dan membagi lima, lalu mengirim utusan untuk menyampaikan informasi kemenangan beserta seperlima bagian bersama Qubats bin

Asyyam ke Hijaz. . Kemudian dia menyerukan untuk berangkat ke Damaskus. Mereka pun berangkat hingga sampai di Marj Ash-Shuffar.

Selanjutnya Abu Ubaidah mengirim Abu Umamah Al Bahili sebagai mata-mata, disertai dua orang dari para sahabatnya.

Abu Umamah[480] berkata, "Aku pun berangkat. Lalu ketika di suatu jalan, aku menyuruh yang satu orang agar bersembunyi di situ, sementara aku [dan yang satu lagi terus berjalan. Sesampainya di suatu jalanan, aku menyuruh yang satu lagi itu agar bersembunyi di situ. Kemudian aku berjalan sendirian] hingga mencapai pintu gerbang negeri itu yang tertutup karena di malam hari, dan tidak ada seorang pun di sana. Lalu aku berhenti dan menancapkan tombakku di tanah. Lalu aku melepas tali kendali kudaku, dan aku menggantungkan kekang mulutnya, lalu aku pun tidur. Keesokan paginya, aku bangun lalu berwudhu dan shalat Subuh, ternyata pintu gerbang kota itu berdecit. Setelah dibuka, aku langsung menyerang penjaga pintu dan menusuknya dengan tombak hingga membunuhnya. Kemudian aku kembali, sementara orang-orang mengejarku. Ketika aku sampai kepada kawanku yang bersembunyi di jalanan itu, mereka mengira banyak orang yang bersembunyi di situ, maka mereka pun kembali dari mengejarku. Kemudian kami berjalan hingga menemui kawan kami yang lainnya.

Aku lalu menemui Abu Ubaidah dan mengabarkan kepadanya apa yang aku lihat'. Aku (Ubaidah) menunggu surat Umar mengenai perintahnya berkaitan dengan Damaskus. Lalu surat itu datang dan memerintahkannya bergerak menuju Damaskus. Mereka pun bergerak menuju Damaskus serta mengepungnya, dan untuk itu Abu Ubaidah menunjuk Bashyir bin Ka'b atas Yarmuk bersama pasukan kuda di sana.

---

[480] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/404) dan *Tarikh Dimasyq* (2/165).

Peristiwa di Irak setelah datangnya Khalid ke Syam[481]

Maksudnya adalah setelah terbunuhnya Raja Persia dan anaknya, orang-orang Persia sepakat mengangkat Syahriyar bin Ardasyir bin Syariyar sebagai raja mereka, lalu mereka menggunakan kesempatan kepergian Khalid dari mereka. Lalu mereka mengirimkan kepada wakilnya, yaitu Al Mutsanna bin Haritsah, pasukan besar berkekuatan sekitar 10 ribu prajurit, [mereka dipimpin oleh Hurmuz bin Jadzawaih].

Syahriyar mengirim surat kepada Al Mutsanna: Sesungguhnya aku telah mengirim bala tentara kepadamu dari kalangan buas bangsa Persia. Sebenarnya mereka itu para penggembala ayam dan babi, serta tidak memerangimu kecuali dengan membawa mereka.

Al Mutsanna lalu membalas suratnya: Dari Al Mutsanna kepada Syahriyar. Sebenarnya engkau hanyalah satu satu dari dua kemungkinan; Engkau adalah orang yang melampaui batas, maka keburukan bagimu dan kebaikan bagi kami. Atau engkau adalah seorang pendusta, sedangkan manusia yang paling besar siksaannya dan paling dipermulakan di hadapan Allah adalah para raja. Adapun apa yang engkau tunjukkan kepada kami, hanyalah karena kalian terpaksa mengirimkan mereka. Segala puji bagi Allah yang telah menolak tipu daya kalian sehingga hanya mampu mengirimkan para penggembala ayam dan babi.

Orang-orang Persia pun marah setelah mengetahui surat itu, dan mereka mencela Syahriyar karena isi suratnya yang dikirimkan kepada Al Mutsanna, lalu mereka pun meremehkan pandangannya.

Selanjutnya Al Mutsanna bergerak dari Al Hirah menuju Babilonia, lalu ketika Al Mutsanna dan pasukannya bertemu dengan pasukan musuh di suatu tempat di dekat Ash-Sharat Al Ula, lalu

[481] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/411-414, 446-448) dan *Al Kamil* (2/415, 416).

terjadilah pertempuran yang sangat hebat. Kemudian pasukan Persia mengirimkan gajah di antara barisan pasukan berkuda untuk mengurai pasukan berkuda kaum muslim, maka panglima kaum muslim, Al Mutsanna bin Haritsah, berhasil membunuh gajah itu, dan memerintahkan kaum muslim untuk menyerbu, maka pasukan Persia pun kalah, dan kaum muslim membunuh sebagian besar prajurit musuh serta mengambil harta rampasan perang yang sangat besar. Sisa pasukan Persia melarikan diri hingga ke Al Madain dalam kondisi yang mengenaskan, lalu mereka mendapati sang raja telah meninggal.

Mereka lalu mengangkat putri Kisra, Buran binti Abarwiz, dia pun menegakkan keadilan dan bertindak cukup baik. Dia memegang jabatan selama satu tahun tujuh bulan, kemudian meninggal. Selanjutnya bangsa Persia mengangkat saudarinya, Azarmidukhta Zanan, namun ternyata dia tidak mampu menjalankan roda pemerintahan mereka dengan baik, maka mereka pun mengangkat Sabur bin Syahriyar sebagai raja mereka, lalu dia menyerahkan urusannya kepada Al Farrukhzadz bin Al Bindawan, lalu Sabur menikahkannya dengan putri Kisra, Azarmidukhta, namun sang putri tidak menyukai itu, dan dia berkata, "Sebenarnya orang ini hanyalah salah seorang budak kami.

Lalu pada malam pertamanya, mereka menyerang Al Farrukhzadz dan membunuhnya. Kemudian mereka bergerak menuju Sabur, lalu membunuhnya. Selanjutnya mereka mengangkat wanita ini sebagai ratu mereka, yaitu Azarmidukhta binti Kisra.

Bangsa Persia mempermainkan kerajaannya dengan banyak permainan, maka itulah akhir perkara mereka di tahun ini, yaitu mengangkat seorang wanita menjadi pemimpin mereka, padahal Rasulullah ﷺ telah bersabda,

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَّوْا أَمْرَهُمُ امْرَأَةً

"*Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang wanita.*"[482]

Dalam peristiwa ini, Abdah bin Ath-Thabib As-Sa'di hijrah karena istrinya hijrah, hingga dia menyaksikan peristiwa Babilonia. Setelah dia berputus asa dari itu, dia pun kembali ke pedalaman dan berkata:[483]

هَلْ حَبْلُ خَوْلَةَ بَعْدَ الْبَيْنِ مَوْصُولُ أَمْ أَنْتَ عَنْهَا بَعِيدُ الدَّارِ مَشْغُولُ

وَلِلْأَحِبَّةِ أَيَّامٌ تَذَكَّرُهَا وَلِلنَّوَى قَبْلَ يَوْمِ الْبَيْنِ تَأْوِيلُ

حَلَّتْ خُوَيْلَةُ فِي حَيٍّ عَهِدْتُهُمُ دُونَ الْمَدِينَةِ فِيهَا الدِّيكُ وَالْفِيلُ

يُقَارِعُونَ رُءُوسَ الْعُجْمِ ضَاحِيَةً مِنْهُمْ فَوَارِسُ لاَ عُزْلٌ وَلاَ مِيلُ

"*Apakah tali ikatan setelah bermalam akan sampai,*
ataukah engkau jauh darinya setelah sibuk dengan tempat tinggal.
Bagi para kekasih ada hari-hari yang diingatnya,
ban bagi kerikil-kerikil sebelum hari bermalam ada takwilan.

---

[482] *Tarkhrij*-nya telah dikemukakan sebelumnya (hal. 189).

[483] Lih. *Al Mugadhdhaliyyat* (hal. 135, 136).

Telah halal ikatan dalam kehidupan yang aku serahkan kepada mereka,
selain Madinah yang di sana terdapat ayam dan gajah.
Mereka penggal kepala-kepala ajam sebagai korban
dari mereka para prajurit yang tidak diampuni dan tidak condong."

Al Farazdaq dalam syairnya menyebutkan bagaimana Al Mutsanna membunuh gajah tersebut:

وَبَيْتُ الْمُثَنَّى قَاتِلِ الْفِيلِ عَنْوَةً بِبَابِلَ إِذْ فِي
فَارِسٍ مُلْكُ بَابِلِ

"Dan syair Al Mutsanna si pembunuh gajah dengan kekerasan
di Babilonia, yang kala itu ada raja Babilonia di barisan berkuda."

Al Mutsanna bin Haritsah lalu merasa lambatnya informasi dari Abu Bakar Ash-Shiddiq karena kesibukannya menghadapi warga Syam dan Perang Yarmuk yang sedang berkecamuk. Jadi, Al Mutsanna berangkat sendiri menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan menyerahkan urusan Irak kepada Basyir bin Al Khashashiyah, dan urusan Al Masalih kepada Sa'id bin Murrah Al Ijli.

Ketika Al Mutsanna sampai di Madinah, dia mendapati Abu Bakar Ash-Shiddiq di akhir sakitnya yang mengantarkan kepada kematian, dan Abu Bakar telah menunjuk Umar bin Khaththab sebagai penggantinya. Tatkala Abu Bakar melihat Al Mutsanna, dia berkata kepada Umar, "Jika aku mati, maka jangan engkau tangguhkan hingga engkau memberangkatkan pasukan untuk memerangi penduduk Irak bersama Al Mutsanna. Bila Allah telah memberikan kemenangan kepada para panglima kita di Syam, tariklah pasukan Khalid ke Irak, karena mereka lebih mengerti dalam memeranginya."

Setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat, Umar memberangkatkan pasukan kaum muslim untuk berjihad di Irak karena sedikitnya prajurit yang masih tersisa di sana setelah keberangkatan Khalid dari sana, maka Umar pun menambahkan pasukan lainnya dan menunjuk Abu Ubaid bin

Mas'ud sebagai panglimanya. Dia seorang pemuda yang pemberani dan ahli strategi perang.

Demikian kondisi terakhir terkait dengan Irak hingga akhir masa pemerintahan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan awal pemerintahan Umar Al Faruq.

Kekhalifahan Umar bin Khaththab ﷺ

Abu Bakar Ash-Shiddiq wafat pada Senin sore. Versi lain menyebutkan, "malam". Lalu dikuburkan pada malam harinya, yaitu delapan hari tersisa dari tahun 13 Hijriyah, setelah sakit selama lima belas hari. Selama itu Umar bin Khaththab shalat mengimami kaum muslim, dan pada masa sakit ini, Abu Bakar telah mewasiatkan urusannya setelahnya kepada Umar bin Khaththab, dan yang menuliskan pesan itu adalah Utsman bin Affan, lalu dibacakan kepada kaum muslim, dan mereka pun mengakuinya serta menaati dan mematuhinya. Jadi, Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah dua tahun tiga bulan sepuluh hari. Pendapat lain menyebutkan, "Dua puluh hari." Pendapat lain menyebutkan, "Dua tahun empat bulan."

Umurnya ketika wafat adalah 63 tahun, sama dengan usia Rasulullah ﷺ ketika beliau wafat. Allah menghimpunkan keduanya (Nabi ﷺ dan Abu Bakar) di tanah (yakni kuburannya berdampingan) sebagaimana menghimpunkan keduanya pada masa hidup.

Muhammad bin Sa'd[484] mengatakan dari Abu Qathan Amr bin Al Haitsam, dari Ar-Rabi', [dari Hibban] Ash-Shaigh, dia berkata, "Ukiran cincin Abu Bakar: نِعْمَ الْقَادِرُ اللهُ 'sebaik-baik yang kuasa adalah Allah'."

Kami telah mengemukakan biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ, perjalanan hidupnya dan masa pemerintahannya, serta hadits-hadits yang diriwayatkannya, dan hukum-hukum yang diriwayatkan darinya, dalam jilid tersendiri.

Selanjutnya Umar Al Faruq Amirul Mukminin melaksanakan pemerintahan setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan sebaik-baiknya. Dialah yang pertama kali dijuluki Amirul Mukminin, dan yang pertama kali melontarkannya adalah Al Mughirah bin Syu'bah. Pendapat lain

[484] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/427), dari jalur Muhammad bin Sa'd, dengan ini.

menyebutkan, "Selain Al Mughirah." Demikian, sebagaimana telah paparkan pada biografi Umar bin Khaththab dan sejarah hidupnya dalam jilid tersendiri, beserta hadits-hadits yang diriwayatkannya dan *atsar-atsar* darinya yang disusun menjadi beberapa bab pada jilid lainnya.

Umar bin Khaththab mengirim surat yang memberitakan wafatnya Abu Bakar Ash-Shiddiq kepada para panglima di Syam bersama Syaddad bin Aus dan Mahmiyah bin Jaz`, yang keduanya sampai ke sana ketika pasukan kaum muslim sedang bertempur melawan pasukan Romawi dalam Perang Yarmuk, sebagaimana telah kami kemukakan.

Umar telah menunjuk Abu Ubaidah sebagai panglima tertinggi seluruh pasukan di sana, dan mencopot Khalid bin Walid dari jabatannya.

Salamah[485] menyebutkan dari Muhammad bin Ishaq, bahwa Umar mencopot Khalid karena informasi mengenai Khalid yang sampai kepadanya, di samping juga karena peristiwa terbunuhnya Malik bin Nuwairah, serta hal-hal lain yang terkait dengan kebijakannya dalam peperangannya. Jadi, ketika Umar menjabat, yang pertama kali dikatakannya adalah mencopot Khalid, dan dia berkata, "Dia tidak akan mengerjakan suatu tugas pun untukku selamanya."

Umar mengirim surat kepada Abu Ubaidah: Jika Khalid mendustakan dirinya, maka dialah panglimanya sebagaimana sebelumnya, tapi jika dia tidak mendustakan dirinya, maka dia dicopot. Jadi, copotlah sorbannya dari kepalanya dan bagilah hartanya menjadi dua."

Setelah Abu Ubaidah mengatakan itu kepada Khalid, Khalid berkata kepadanya, "Berilah aku waktu hingga aku meminta saran saudara perempuanku."

---

[485] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/436, 437) dari jalur Salamah, seperti ini.

Dia lalu menemui saudara perempuannya, Fathimah, istri Al Harits bin Hisyam, lalu meminta pendapatnya mengenai hal itu, maka Fathimah berkata, "Sesungguhnya Umar tidak menyukaimu selamanya, dan sesungguhnya dia tetap akan mencopotmu walaupun engkau mendustakan dirimu."

Khalid berkata, "Engkau benar, demi Allah."

Abu Ubaidah pun membagi dua hartanya, hingga dia mengambil sebelah sandalnya dan meninggalkan yang sebelahnya. Khalid berkata, "Aku mendengar dan patuh kepada Amirul Mukminin."

Ibnu Jarir[486] meriwayatkan dari Shalih bin Kaisan, dia berkata, "Surat pertama yang dituliskan Umar kepada Abu Ubaidah ketika dia mengangkatnya sebagai panglima dan mencopot Khalid: Aku wasiatkan kepadamu agar bertakwa kepada Allah yang kekal sementara selain-Nya akan binasa, yang telah menunjukkan kita dari kesesatan dan mengeluarkan kita dari kegelapan kepada cahaya. Aku telah mengangkatmu sebagai panglima seluruh pasukan Khalid bin Walid, maka laksanakanlah tugasmu dengan memerintahkan mereka sesuai hakmu, dan janganlah membawa kaum muslim kepada kebinasaan hanya karena ingin memperoleh harta rampasan perang. Jangan pula menempatkan mereka di suatu tempat sebelum engkau dapat menjamin keamanan tempat tersebut bagi mereka, dan sebelum engkau benar-benar mengenali situasi sekitarnya. Jangan pula engkau mengirim detasemen kecuali dengan jumlah prajurit yang banyak, dan hendaklah engkau waspada sehingga tidak mengantarkan kaum muslim kepada kebinasaan. Sesungguhnya Allah telah mengujimu denganku dan mengujiku denganmu, maka tundukkanlah pandanganmu dari keduniaan, dan jauhkanlah hatimu darinya, jangan sampai keduniaan membinasakanmu sebagaimana telah membinasakan orang-orang sebelummu, karena engkau telah menyaksikan kehancuran mereka."

---

[486] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/434).

Umar lalu memerintahkannya berangkat ke Damaskus, yaitu setelah sampai informasi tentang penaklukan Yarmuk beserta berita gembira itu, dan bagian seperlima dari harta rampasan perang tersebut sampai kepada Umar.

Ibnu Ishaq[487] juga menyebutkan, bahwa setelah Yarmuk, para sahabat berperang di Ajnadin, kemudian Fihl dari wilayah Al Ghaur di dekat Baisan, suatu tempat bernama Ar-Radghah. Disebut demikian karena banyaknya rawa di sana. Kemudian setelah sisa pasukan Romawi lari dari perang ini, kaum muslim mendesak mereka ke Damaskus, maka kaum muslim pun mengejar mereka ke sana, namun Romawi menutup pintu bagi mereka, maka para sahabat pun mengepung mereka. Dia berkata, "Saat itu, datang perintah dari Umar yang menyerahkan jabatan panglima tertinggi kepada Abu Ubadah dan mencopot Khalid." Apa yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq tentang pengalihan kepemimpinan kepada Abu Ubaidah saat pengepungan Damaskus adalah yang masyhur.

Penaklukan Damaskus

Saif bin Umar[488] berkata: Setelah Abu Ubaidah berangkat dari Yarmuk, dia berhenti bersama pasukannya di Marj Ash-Shuffar, dan dia ingin mengepung Damaskus. Lalu tiba-tiba datang informasi tentang datangnya bala bantuan bagi mereka dari Himsh, dan datang juga informasi kepadanya bahwa telah berkumpul pasukan yang besar dari Romawi di Fihl, bagian dari wilayah Palestina, maka dia tidak tahu mana yang lebih dulu dihadapi dari keduanya. Dia pun mengirim surat kepada Umar mengenai hal itu, lalu datang jawaban dari Umar: Mulailah dengan Damaskus, karena itu adalah benteng pertahanan Syam dan ibukota

[487] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/434, 435).

[488] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/436-441).

kerajaan mereka. Fokuskan kepadanya, dan sibukkan pasukan berkuda mereka dari kalian dengan menempatkan pasukan berkudamu di hadapan mereka. Jika Allah memberikan kemenangan atas itu sebelum Damaskus, maka itulah yang kita harapkan, dan jika Damaskus ditaklukkan sebelum itu, maka berangkatlah engkau bersama pasukanmu, dan tunjuklah pengganti atas Damaskus. Bila Allah menaklukkan Fihl bagi kalian, maka berangkatlah engkau bersama Khalid menuju Hims, dan tugaskan Amr dan Syurahbil atas Yordania dan Pelestina."

Abu Ubaidah pun memberangkatkan sepuluh komandan menuju Fihl, masing-masing komandan membawahi lima kepala regu, dan sebagai pemimpin seluruh komandan adalah Umarah bin Makhsyi, seorang sahabat.

Mereka bergerak dari Marj Ash-Shuffar menuju Fihl, lalu di sana mereka mendapati pasukan Romawi yang jumlahnya hampir 80 ribu personil. Mereka telah mengalirkan air ke sekitar mereka hingga tanahnya becek, karena itulah tempat tersebut disebut *al maudhi' ar-radghah* (tempat yang becek).

Allah lalu menaklukkannya untuk kaum muslim, maka itulah benteng pertama yang ditaklukkan sebelum Damaskus, sebagaimana rinciannya akan kami paparkan, *alhamdulillah.*

Abu Ubaidah mengirim pasukan yang ditempatkan di antara Damaskus dan [Palestina, juga mengutus pasukan ke Dzul Kala' yang ditempatkan di antara Damaskus dan] Himsh, untuk mencegat bala bantuan yang datang ke arah mereka dari pihak Hiraklius.

Abu Ubaidah lalu bergerak dari Marj Ash-Shuffar menuju Damaskus. Dia menempatkan Khalid bin Walid di tengah pasukan, sementara Abu Ubaidah dan Amr bin Al Ash di sayap kanan dan kiri. Sementara pasukan berkuda dipimpin oleh Iyadh bin Ghanm, dan pasukan pejalan kaki (infantri) dipimpin oleh Syurahbil bin Hasanah.

Mereka mendatangi Damaskus yang saat itu dipimpin oleh Nisthas bin Nasthuras.

Khalid bin Walid berhenti di gerbang Timur dan mengarah ke gerbang Kaisan, sementara Abu Ubaidah berhenti di gerbang Al Jabiyah [yang besar, Yazid bin Abu Sufyan di gerbang Al Jabiyah] kecil, Umar bin Al Ash dan Syurahbil bin Hasanan di gerbang-gerbang lainnya dari negeri itu. Lalu mereka memasang *manjaniq* (alat pelontar besar yang konsepnya seperti ketapel) dan *dabbabah* (kendaraan perang, konsepnya semacam tank).

Abu Ubaidah telah memerintahkan Abu Darda sebagai penghubung dengan pasukan di Barzah[489] yang akan menjadi bala bantuan baginya. Demikian juga pasukan yang berlokasi di antara lokasinya dan Himsh. Mereka mengepung Damaskus dengan ketat selama tujuh puluh malam. Versi lain menyebutkan: empat bulan. Versi lain menyebutkan: enam bulan. Versi lain menyebutkan: empat belas bulan.

Sementara itu, penduduk Damaskus mempertahankan diri mati-matian dari mereka, dan mereka mengirim surat kepada raja mereka, Hiraklius, yang bermukim di Himsh, meminta bala bantuan darinya. Namun bala bantuan darinya tidak mungkin sampai kepada mereka dari Dzul Kala' karena Abu Ubaidah ﷺ telah mengintai lokasi di antara Damaskus dan Himsh —satu malam[490] dari Damaskus—.

Ketika penduduk Damaskus telah merasa yakin bahwa bala bantuan tidak akan sampai kepada mereka, mereka pun putus asa dan melemah, sementara kaum muslim semakin kuat dan pengepungan mereka semakin ketat.

---

[489] Barzah adalah sebuah kota dari wilayah Subur Damaskus.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/563).

[490] Maksudnya adalah jaraknya dari Damaskus sejauh jarak perjalanan satu malam.

Lalu tiba musim dingin dengan cuaca dingin yang sangat, maka kondisi menjadi sulit dan menyulitkan peperangan.

Allah Yang Maka Besar lagi Maha Tinggi, pemilik kekuatan dan kemuliaan, menakdirkan lahirnya seorang anak pendeta Damaskus di antara malam-malam tersebut. Sang pendeta lalu membuatkan makanan untuk mereka, dan menyuguhkan minuman setelahnya. Mereka pun bermalam di tempatnya dalam perayaan itu setelah mereka makan dan minum hingga kelelahan. Mereka lalu tidur dan melalaikan posisi mereka serta tempat-tempat bertugasnya mereka.

Sang pemimpin perang, Khalid bin Walid, menyadari hal itu, karena dia sendiri tidak tidur dan membolehkan orang tidur, tapi terus mengintai mereka siang dan malam. Dia juga mengirim banyak mata-mata dan informan yang menyampaikan kepadanya kondisi para prajurit itu pagi dan sore. Tatkala dia melihat padamnya lampu pada malam itu, dan tampak tidak memungkinkan bagi seorang pun untuk berperang melompati pagar-pagarnya, dia pun segera menyiapkan tangga-tangga yang dibuat dari tali, lalu dia maju beserta kawan-kawannya yang para jagoan, seperti Al Qa'qa bin Amr dan Madz'ur bin Adi. Sebelumnya dia telah menempatkan pasukannya di depan pintu gerbang. Lalu dia berkata kepada mereka, "Jika kalian mendengar takbir kami di atas pagar, maka naiklah kepada kami."

Dia dan kawan-kawannya lalu maju dan menyeberangi parit dengan berenang sambil membawa kantong air yang digantungkan di leher mereka, kemudian memasangkan tangga-tangga tali dan mengikatnya di tiang-tiang serambi benteng, sementara ujung tangga-tangga tali itu diulurkan ke luar parit, lalu mereka naik ke atasnya. Setelah berada di atas pagar, mereka meneriakkan takbir, maka datanglah kaum muslim lalu menaiki tangga-tangga itu, sementara Khalid dan kawan-kawannya yang para jagoan itu menyerang para penjaga pintu dari pagar hingga membunuh mereka.

Khalid dan kawan-kawannya memotong tali-tali pintu dengan pedang, lalu membukakan pintu. Maka masuklah pasukan Khalid dari pintu Timur.

Ketika penduduk negeri itu mendengar takbir, mereka berhamburan, masing-masing kelompok menuju tempatnya di pagar, namun mereka tidak mengetahui kondisi, sehingga setiap kali datang petugas pintu Timur langsung dibunuh oleh para kawan-kawan Khalid.

Khalid lalu memasuki negeri itu dengan paksa, dia membunuh setiap orang yang ditemuinya. Lalu setiap penjaga pintu meminta kepada kepala regu mereka agar menyampaikan permintaan damai ke luar pagar —yang sebelumnya kaum muslim telah mengajukan beberapa persyaratan damai namun mereka menolak—.

Setelah mereka menyampaikan itu, kaum muslim pun menerima, namun para sahabat lainnya tidak mengetahui apa yang dilakukan Khalid (yang telah berada di dalam benteng bersama kawan-kawannya). Kaum muslim lalu masuk dari segala pintu dan sisi, dan mereka mendapati Khalid membunuhi setiap orang yang ditemuinya, maka mereka berkata, "Kami telah memberikan jaminan keamanan bagi mereka." Khalid berkata, "Aku telah membukanya dengan paksa."

Selanjutnya para komandan berkumpul di tengah negeri, di dekat gereja Al Miqsillath, di dekat jalan Ar-Raihan sekarang. Demikian yang dituturkan oleh Saif bin Umar serta yang lain, dan inilah yang masyhur, bahwa Khalid membuka pintu secara paksa.

Mereka yang lainnya berkata[491], "Melainkan yang membukanya secara paksa adalah Abu Ubaidah."

Pendapat lain menyebutkan,[492] bahwa Yazid bin Abu Sufyan, sementara Khalid berdamai dengan penduduk negeri itu. Mereka membalikkan jalan cerita yang masyhur dan dikenal khalayak.

---

[491] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/124).

[492] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/116, 122).

Para sahabat berbeda pendapat, sebagian berkata, "Damaskus ditaklukkan dengan damai, yakni berdamainya sang panglima dalam perkara ini, yaitu Abu Ubaidah."

Sementara yang lainnya berpendapat, "Damaskus ditaklukkan secara paksa, karena Khalid membukanya dengan pedang terlebih dahulu, sebagaimana kami paparkan. Lalu setelah mereka (penduduk Damaskus) merasa terdesak, mereka menemui para komandan lainnya (yang belum masuk ke benteng), termasuk Abu Ubaidah, dan mengajak berdamai. Akhirnya para sahabat sepakat untuk membagi dua wilayah itu, yaitu setengahnya ditaklukkan dengan damai, dan setengahnya dengan paksa. Jadi, penduduknya tetap memiliki setengah dari apa yang mereka miliki sebelumnya, dan hal itu pun ditetapkan, sedangkan para sahabat memiliki setengah lainnya."

Hal tersebut dikuatkan oleh penuturan Saif bin Umar, bahwa para sahabat sebelumnya telah meminta kepada mereka untuk damai dengan memenuhi persyaratan tertentu, namun mereka menolak. Lalu setelah mereka berputus asa, akhirnya mereka menerima tawaran para sahabat dan mengajak damai, maka para sahabat pun menerima, namun saat itu terjadi, mereka tidak mengetahui apa yang telah dilakukan Khalid terhadap mereka.

Oleh karena itu, para sahabat mengambil setengah gereja terbesar yang terletak di Damaskus, yang dikenal dengan sebutan gereja Yohanes, lalu menjadikan sisi Timurnya sebagai masjid, dan membiarkan setengah bagian Baratnya sebagai gereja. Disamping itu, para sahabat juga membiarkan untuk mereka 14 gereja lainnya selain setengah gereja yang dikenal dengan sebutan Yohanes itu, yang kini menjadi Masjid Agung Damaskus.[493]

Oleh karena itu, Khalid menuliskan surat perjanjian damai yang disaksikan oleh Abu Ubaidah, Amr bin Al Ash, Yazid, dan Syurahbil:

---

[493] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/355-358).

Pertama, gereja Al Miqsillath, tempat para komandan sahabat berkumpul. Gereja ini dibangun di depan pasar besar, dan jembatan-jembatan (bangunan-bangunan melengkung) yang tampak di pasar As-Shabuniyyun yang merupakan lanjutan dari jembatan-jembatan yang di bawahnya, kemudian setelah itu tampak, dan bebatuannya diambil untuk pembangunan.

Kedua, gereja yang terletak di pangkal jalan Al Qurasyiyyun. Ini gereja kecil.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Sebagiannya masih ada hingga sekarang, namun telah usang."

Ketiga, gereja di perkampungan Al Biththikh Al Aqiqah.

Saya katakan: Itu terletak di dalam negeri di dekat benteng (*al kusyak*)[494], dan saya kira itu adalah masjid yang berada di seberang tempat tersebut, karena bangunan itu telah hancur dimakan waktu.

Keempat, gereja yang terletak di jalan bani Nashr, di antara jalan Al Habbalin dan jalan At-Tamimi.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Sebagian sisa bangunannya ditemukan, sementara sebagian besar lainnya telah hancur."

Kelima, gereja Paulus.

Ibnu Asakir berkata, "Terletak di Barat Al Qaisariyyah yang megah. Saya pernah melihat dari bangunannya pada sebagian pondasi Al Hanyah.

Keenam, gereja yang terletak di perkampungan Al Wakalah, sekarang dikenal dengan gereja Al Qalanisiyyun.

Saya katakan: Al Qalanisiyyun adalah orang-orang khusus sekarang.

---

[494] Al Kusyak adalah istana dan benteng. Ini kata Persia yang diarabkan.
Lih. *Al Mu'jam Adz-Dzahabi* (hal. 484).
Lih. *Al Mu'arrab* (hal. 144).

Ketujuh, gereja yang terletak di jalan As-Saqil sekarang, dan dulu dikenal dengan gereja Humaid bin Durrah, karena jalan ini merupakan lahan miliknya, yaitu Humaid bin Amr bin Musahiq Al Qurasyi Al Amiri, sedangkan Durrah adalah ibunya, yaitu Durrah binti Abu Hasyim bin Utbah bin Rabi'ah, jadi ayahnya adalah pamannya Mu'awiyah. Lahan ini diberikan kepadanya, maka gereja itu dikaitkan kepadanya, dia sendiri seorang muslim. Sekarang tidak ada yang tersisa selain itu, dan sebagian besarnya telah roboh.

Kedelapan, gereja yang terletak di antara jalan As-Susi dan pasar Ali.

Kaum Ya'qub juga memiliki gereja di gerbang Tuma, di antara lahan Khalid —yakni Khalid bin Usaid bin Abu Al Ish— dan jalan Thalhah bin Amr bin Murrah Al Juhani.

Ibnu Asakir berkata, "Sebagian bangunannya masih ada, meskipun telah hancur sejak lama." Ini adalah gereja *kesembilan*.

Kesepuluh, gereja Al Mushallabah.

Al Hafizh Ibnu Asakir berkata, "Gereja ini masih ada sampai sekarang, terletak di antara pintu Timur dan pintu Tuma di dekat An-Naiabathn di sisi pagar. Orang-orang sekarang menyebutnya An-Naibathun."

Ibnu Asakir berkata, "Sebagian besarnya telah hancur."

Gereja ini kini telah dihancurkan dan dirobohkan pada masa Shalahuddin, penakluk Al Quds, yaitu 580 tahun setelah meninggalnya Al Hafizh Ibnu Asakir *rahimahullah*.

Kesebelas, gereja Maryam, di dalam gerbang Timur.

Ibnu Asakir berkata, "Itu gereja terbesar yang masih dimiliki mereka."

Saya katakan: Beberapa abad setelah Ibnu Asakir meninggal, gereja itu dihancurkan, yaitu pada masa Azh-Zhahir Ruknuddin Baibars Al Bunduqradi.

Kedua belas, gereja Yahudi, yang kini dimiliki mereka di wilayah mereka. Lokasinya dikenal di dekat Al Hair, dan orang-orang sekarang menyebutnya kebun Al Qaththh. Mereka juga memiliki gereja di jalan Al Balaghah, namun tidak termasuk di dalam surat perjanjian, kemudian gereja itu dihancurkan, dan bekas lokasinya dijadikan bangunan masjid yang dikenal dengan masjid Ibnu Asy-Syaruzuri, dan orang-orang sekarang menyebutnya jalan Asy-Syadzuri.

Saya katakan: Telah dihancurkan sebuah gereja milik mereka, yang mereka bangun kemudian. Tidak seorang pun ulama yang menyebutkan, tidak Ibnu Asakir, dan tidak pula yang lainnya. Penghancurannya di kisaran tahun 717 Hijriyah, dan Al Hafizh Ibnu Asakir sama sekali tidak menyinggung tentang gereja As-Samirah.

Ibnu Asakir berkata, "Di antara yang dibangun —oleh kaum Nasrani— adalah gereja yang dibangun oleh Abu Ja'far Al Manshur untuk bani Qathitha di Al Fauraniq, di dekat gang Shalih, dekat [pemukiman Bahadur Ash] sekarang. Gereja ini lalu dihancurkan dan dijadikan masjid, yang dikenal dengan masjid Al Jainiq, yaitu masjid Abu Al Yaman."

Dia juga berkata, "Gereja yang dibangun diantaranya adalah dua gereja Al Ubbad; salah satunya di dekat pemukiman Ibnu Al Masyaki, dan kini telah dijadikan masjid, dan satu lagi yang di pangkal jalan An-Naqqasyiyun, dan kini telah dijadikan masjid."

Sampai di sini perkataan Al Hafizh Ibnu Asakir Ad-Dimasyqi.

Saya katakan: Zhahirnya ungkapan Saif bin Umar mengindikasikan bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada tahun 13 Hijriyah, akan tetapi Saif mencatatkan sebagaimana yang dicatatkan oleh jumhur, bahwa Damaskus ditaklukkan pada pertengahan Rajab, tahun 14 Hijriyah.[495] Demikian juga yang dituturkan oleh Al Hafizh Ibnu

---

[495] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/111), namun di situ disebutkan terjadi pada bulan Syawwal.

Asakir[496] dari jalur Muhammad bin Aidz Al Qurasyi Ad-Dimasyqi, dari Al Walid bin Muslim, dari Utsman bin Hishn bin Allaq, dari Yazid bin Ubaidah, dia berkata, "Damaskus ditaklukkan pada tahun 14 Hijriyah."

Diriwayatkan juga oleh Duhaim, dari Al Walid, dia berkata[497], "Aku mendengar para guru kami mengatakan, bahwa Damaskus ditaklukkan pada tahun 14 Hijriyah."

Demikian juga yang dikatakan oleh Sa'id bin bin Abdul Aziz, Abu Ma'syar, Muhammad bin Ishaq, Ma'mar, Al Umawi —dia juga menuturkannya dari para gurunya—, Ibnu Al Kalbi, Khalifah bin Khayyath, dan Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam; bahwa penaklukan Damaskus terjadi pada tahun 14 Hijriyah.[498]

Sa'id bin Abdul Aziz, Abu Ma'syar, dan Al Umawi menambahkan, "Yarmuk terjadi setahun setelahnya."

Sebagian mereka[499] berkata, "Bahkan penaklukan terjadi pada bulan Syawwal, tahun 14 Hijriyah."

Khalifah[500] berkata, "Abu Ubaidah mengepung mereka pada bulan Rajab, Sya'ban, ,Ramadhan dan Syawwal, kemudian perdamaian pada bulan Dzulqa'dah."

Al Umami dalam *Maghazi*-nya[501] berkata, "Peristiwa Ajnadin terjadi pada bulan Jumadal Ula, dan peristiwa Fihl terjadi pada bulan Dzulqa'dah, tahun 13 Hijriyah."

---

[496] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/109, 110).

[497] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/110).

Duhaim ini adalah Abdurrahman bin Ibrahim.

Lih. *Tahdzib Al Kamal* (16/495).

[498] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/109-112).

[499] Maksudnya adalah Saif bin Umar.

Lih. referensi yang tadi (2/111).

[500] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/113).

Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/112), dari jalur Khalifah, dengan redaksi ini.

[501] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/114).

Maksudnya adalah, peristiwa Damaskus terjadi pada tahun 14 Hijriyah.

Duhaim mengatakan dari Al Walid[502]: Al Umawi menceritakan kepadaku, bahwa peristiwa Fihl dan Ajnadin terjadi pada masa Khilafah Abu Bakar, kemudian kaum muslim melanjutkan ke Damaskus, lalu tinggal di sana pada bulan Rajab tahun 13 Hijriyah. Maksudnya, menaklukkannya pada tahun 14 Hijriyah, dan peristiwa Yarmuk pada tahun 15 Hijriyah. Lalu Umar datang ke Baitul Maqdis pada tahun 16 Hijriyah."

Damaskus Ditaklukkan Secara Damai atau Secara Paksa?

Para ulama bersilang pendapat mengenai Damaskus, ditaklukkan secara damai atau secara paksa?

Mayoritas ulama menyatakan, bahwa Damaskus ditaklukkan secara damai, karena mereka meragukan tentang mana yang lebih dulu terjadi dari yang lainnya, ditaklukkan secara paksa kemudian Romawi mengajak damai? Ataukah ditaklukkan secara damai, sementara di sisi lain telah ditaklukkan secara paksa? Mereka lalu menetapkannya ditaklukkan secara damai, sebagai langkah kehati-hatian.

Pendapat lain menyebutkan, "Setengahnya ditetapkan sebagai penaklukan secara damai dan setengahnya secara paksa." Pendapat ini dibuktikan dari tindakan para sahabat terhadap gereja terbesar yang merupakan tempat ibadah mereka yang terbesar, yaitu para sahabat mengambil setengahnya dan membiarkan setengah lainnya.

Kemudian dikatakan: Abu Ubaidahlah yang menulis surat perjanjian damai untuk mereka. Ini yang lebih sesuai dan lebih masyhur, karena Khalid telah dicopot dari jabatannya.

---

[502] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/115).

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang menuliskan surat perjanjian damai itu adalah Khalid bin Walid, tapi diakui oleh Abu Ubaidah.

Abu Hudzifah Ishaq bin Bisyr[503] menyebutkan, bahwa Ash-Shiddiq meninggal sebelum penaklukan Damaskus, lalu Umar mengirim surat kepada Abu Ubaidah dan kaum muslim untuk menyampaikan berita duka tentang Ash-Shiddiq itu, dan berita bahwa dia telah menunjuknya sebagai pemimpin tertinggi di Syam, serta memerintahkannya agar meminta pendapat Khalid dalam berperang. Ketika surat itu sampai kepada Abu Ubaidah, dia merahasiakannya dari Khalid, hingga ditaklukkannya Damaskus, sampai berlalu dua puluh hari. Khalid lalu berkata kepadanya, "Semoga Allah merahmatimu, apa yang menghalangimu untuk memberitahuku ketika surat itu sampai kepadamu?" Abu Ubaidah menjawab, "Aku khawatir itu akan melemahkan semangat perangmu, sementara aku tidak menginginkan kekuasaan dunia, dan tidak juga berbuat untuk dunia. Apa pun yang engkau lihat pasti akan sirna dan berakhir, sementara kita bersaudara. Tidak ada salahnya seorang muslim menggantikan saudaranya dalam utusan agamanya atau dunianya."

Sungguh mengherankan apa yang disebutkan di sini, yaitu yang diriwayatkan oleh Ya'qub bin Sufyan Al Fasawi[504]: Hisyam bin Ammar menceritakan kepada kami, Abdul Malik bin Muhammad menceritakan kepada kami, Rasyid bin Daud Ash-Shan'ani menceritakan kepada kami, Abu Utsman Ash-Shan'ani Syarahil bin Martsad menceritakan kepadaku, dia berkata, "Abu Bakar mengutus Khalid bin Walid ke Yamamah, dan mengutus Yazid bin Abu Sufyan ke Syam." Lalu perawi menyebutkan pemerangan Khalid terhadap penduduk Yamamah, hingga dia berkata, "Abu Bakar meninggal, lalu digantikan oleh Umar.

---

[503] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/123, 125).

[504] Lih. *Al Ma'rifah wa At-Tarikh* (2/315, 316).

Umar lalu mengutus Abu Ubaidah ke Syam, maka dia pun datang ke Damaskus. Abu Ubaidah lalu meminta bala bantuan kepada Umar, maka Umar mengirim surat kepada Khalid bin Walid agar berangkat menuju Abu Ubaidah di Syam." Lalu dia menyebutkan perjalanan Khalid dari Irak ke Syam sebagaimana yang telah dikemukakan.

Ini sangat janggal, karena Ash-Shiddiq-lah yang mengutus Abu Ubaidah dan para komandan lainnya ke Syam, dan dialah yang mengirim surat kepada Khalid bin Walid agar berangkat dari Irak menuju Syam sebagai bala bantuan bagi pasukan di sana dan sebagai panglima tertinggi seluruh pasukan. Allah lalu memberikan kemenangan melalui tangannya atas seluruh wilayah Syam.

Muhammad bin Aidz[505] berkata: Al Walid bin Muslim berkata: Shafwan bin Amr menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair, bahwa ketika kaum muslim menaklukkan kota Damaskus, mereka mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah sebagai utusan kepada Abu Bakar, sebagai pembawa berita gembira tentang penaklukan ini. Dia lalu tiba di Madinah, dan mendapati Abu Bakar telah wafat dan digantikan oleh Umar bin Khaththab.

Umar lalu memandangnya terlalu agung bila dia dipimpin oleh salah seorang dari para sahabatnya, maka Umar menugaskannya memimpin sekelompok pasukan, lalu dia kembali kepada mereka (ke Damaskus), maka orang-orang di sana berkata, "Selamat datang orang yang kami utus sebagai pengantar surat dan kembali sebagai komandan."

Al-Laits, Ibnu Lahi'ah, Haiwah bin Syuraih, Mufadhdhal bin Fadhalh, Amr bin Al Harits, dan lainnya[506] meriwayatkan dari Yazid bin Abu Habib, dari Abdullah bin Al Hakam, dari Ulay bin Rabah, dari

---

[505] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/134), dari jalur Muhammad bin Aidz, dengan redaksi ini.

[506] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/135-137).

Uqbah bin Amir, bahwa dia diutus Abu Ubaidah sebagai pengantar surat yang menyampaikan penaklukan Damaskus. Dia bertutur, "Aku datang kepada Umar pada hari Jum'at, lalu dia bertanya kepadaku, 'Sejak kapan engkau tidak menanggalkan *khuff*-mu?' Aku jawab, 'Sejak hari Jum'at yang lalu hingga Jum'at ini'. Umar berkata, 'Engkau sesuai Sunnah'."

Al-Laits berkata, "Pendapat ini yang kami ikuti."

Maksudnya adalah mengusap *khuff* bagi musafir tidak dibatasi waktunya, tapi boleh mengusap selama yang dikehendakinya.

Demikian juga pendapat Asy-Syafi'i dalam pendapat lamanya.[507]

Ahmad dan Abu Daud juga meriwayatkan dari Ubay bin Umarah secara *marfu'* seperti ini.[508]

Sementara itu, jumhur mengikuti apa yang diriwayatkan oleh Muslim dari Ali, yang membatasi waktu pengusapan *khuff* bagi musafir selama tiga hari tiga malam, dan bagi yang *muqim* sehari semalam.[509]

Ada juga yang membedakan antara pengantar surat dan yang semaknanya, dengan yang selainnya, bhawa untuk yang pertama tidak dibatasi waktunya, sedangkan untuk yang lainnya dibatasi waktunya, berdasarkan hadits Uqbah dan hadits Ali.

Penaklukan Al Biqa'

Abu Ubaidah mengutus Khalid bin Walid ke Al Biqa', lalu dia menaklukkannya dengan pedang, dan dia mengutus detasemen yang kemudian berhadapan dengan tentara Romawi di Ain Maisanun.

---

[507] Lih. *Ma'rifat As-Sunan wa Al Atsar* (1/344).

[508] Lih. *Jami' Al Masanid* (1/42-44) dan *Al Musnad Al Jami'* (1/16).
HR. Abu Daud (158) dan Ibnu Majah (557).
Hadits ini dinilai *dha'if* dalam *Dha'if Sunan Abi Daud* (29).

[509] HR. Muslim (276).

Pasukan Romawi itu dipimpin oleh seorang lelaki bernama Sinan. Dia menyerang kaum muslim dari Aqabah Beirut, lalu banyak dari kaum muslim yang gugur sebagai syahid saat itu, maka mereka menyebut Ain Maisanun sebagai *Ain Asy-Syuhada`* (sumber air para syuhada). Selanjutnya Abu Ubaidah menunjuk Yazid bin Abu Sufyan atas Damaskus sebagaimana yang dipesankan oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan mengutus Yazid bin Khalifah ke Tadmur bersama sebuah detasemen untuk menaklukkannya, serta mengutus Abu Az-Zahra` Al Qusyairi ke Al Batsaniyyah dan Hauran, lalu penduduknya mengajak berdamai.

Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam[510] berkata, "Khalid menaklukkan Damaskus secara perdamaian, begitu juga seluruh kota Syam, ditaklukkan secara damai, kecuali dataran luasnya yang ditaklukkan oleh Yazid bin Ab Sufyan, Syurahbil bin Hasanan,dan Abu Ubaidah."

Al Walid bin Muslim[511] berkata, "Lebih dari satu orang syaikh Damaskus mengabarkan kepadaku, [bahwa ketika kaum muslim] hendak mengepung Damaskus, tiba-tiba datang pasukan berkuda dari Aqabah As-Salamyah, kuda-kuda itu dibalut dengan sutra, maka kaum muslim segera menyerang mereka, lalu kedua pasukan berhadapan di antara Bait Laihya dan Aqabah, tempat mereka muncul. Kaum muslim lalu berhasil mengalahkan mereka dan mendesak mereka ke gerbang-gerbang Himsh. Tatkala para penduduk Himsh melihat itu, mereka menduga bahwa mereka telah menaklukkan Damaskus, maka penduduk Himsh berkata, "Kami akan berdamai dengan kalian sebagaimana kalian berdamai dengan penduduk Damaskus." Kaum muslim pun melakukannya.

---

[510] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/133).

[511] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/134).

Khalifah bin Khayyath[512] berkata, "Abdullah bin Al Mughirah menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia berkata, 'Syurahbil bin Hasanah menaklukkan seluruh Yordania secara paksa selain Thabariyyah, karena penduduknya mengajak berdamai'."

Demikian juga yang dikatakan oleh Ibnu Al Kalbi.

Khalifah bin Khayyath dan Ibnu Al Kalbi berkata, "Abu Ubaidah mengutus Khalid, lalu dia berhasil menaklukkan dataran Al Biqa, sementara penduduk Ba'labak mengajak berdamai, maka Khalid menulis surat perjanjian damai dengan mereka."

Ibnu Al Mughirah[513] mengatakan dari ayahnya, "Khalid berdamai dengan mereka dengan ketentuan bahwa mereka harus menyerahkan setengah dari rumah-rumah dan gereja-gereja mereka, tanpa dikenakan pajak."

Ibnu Ishaq dan lainnya[514] berkata, "Pada tahun 14 Hijriyah ditaklukkanlah Himsh dan Ba'labak secara damai oleh Abu Ubaidah, pada bulan Dzulqa'dah."

Khalifah[515] berkata, "Pada tahun 14 Hijriyah."

Peristiwa Fihl [dengan *kasrah* pada huruf *faa* `. Pendapat lain: Juga pada huruf *haa* ` (Fahl). Pendapat yang benar adalah dengan men-*sukun*-kannya (Fihl)]

Banyak ulama sirah menyebutkannya sebelum penaklukan Damaskus,[516] sementara Abu Ja'far bin Jarir menyebutkannya setelah penaklukan Damaskus.[517]

---

[512] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/117) dan *Tarikh Dimasyq* (2/139) dari jalur Khalifah, dengan redaksi ini.

[513] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/139).

[514] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/139).

[515] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/117).

[516] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/98, 109).

[517] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/442).

Mengenai hal ini dia mengikuti penuturan Saif bin Umar, sebagaimana diriwayatkan dari Abu Utsman Yazid bin Asid Al Ghassani dan Abu Haritsah Al Absyami, keduanya berkata, "Pasukan kaum muslim meninggalkan Yazid bin Abu Sufyan bersama pasukan berkudanya di Damaskus, lalu mereka bergerak menuju Fihl, sementara orang-orang yang berada di Al Ghaur dipimpin oleh Syurahbil bin Hasanah. Abu Ubaidah sendiri berangkat dan menunjuk Khalid bin Walid sebagai garda depan pasukannya, sementara Abu Ubaidah memimpin sayap kanan, Amr bin Al Ash memimpin sayap kiri, pasukan berkuda (kavaleri) dipimpin oleh Dhirar bin Al Azwar, dan pasukan pejalan kaki (infanteri) dipimpin oleh Iyadh bin Ghanm. Mereka pun sampai ke Fihl, yaitu sebuah negeri di wilayah Al Ghaur.

Sementara itu, pasukan Romawi telah melewati Baisan, dan mereka mengalirkan saluran-saluran air di dataran itu ke dataran di sana, sehingga menghalangi mereka dari kaum muslim.

Kaum muslim lalu mengirim surat kepada Umar untuk memberitahukan kondisi mereka dan pertahanan musuh, serta strategi yang dilakukan oleh Romawi. Hanya saja, kaum muslim dalam keadaan memiliki bahan makanan dan jumlah pasukan yang banyak. Namun demikian, mereka tetap waspada terhadap serangan musuh.

Panglima perang ini adalah Syurahbil bin Hasanah, maka dia tidak tidur dan tidak memasuki pagi kecuali dalam keadaan siaga, sementara Romawi mengira kaum muslim sedang lengah, maka pada suatu malam mereka bergerak untuk menyerbu kaum muslim, yang saat itu pasukan Romawi dipimpin oleh Siqlab bin Mikhraq. Namun kaum muslim balik menyerang mereka sekaligus, karena mereka selalu dalam kondisi siaga, hingga pagi dan sepenuh hari [hingga malam.

Saat malam menjelang, tentara Romawi melarikan diri, dan Siqlab[518], panglima mereka, gugur. Kaum muslim pun mengejar mereka]

[518] *Ibid.*

dan mendesak mereka ke tanah berlumpur yang sebelumnya mereka siapkan untuk menjebak kaum muslim, lalu Allah membenamkan mereka ke dalamnya. Kaum muslim membunuhi mereka dengan ujung-ujung tombak sebanyak hampir 80 ribu. Tidak ada yang lolos dari mereka kecuali sedikit. Kaum muslim pun memperoleh harta rampasan yang sangat banyak.

Selanjutnya Abu Ubadah dan Khalid kembali bersama pasukan mereka menuju Himsh, sebagaimana diperintahkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab. Abu Ubaidah menunjuk Syurahbil bin Hasanah untuk menaklukkan Yordania. Lalu Syurahbil berangkat disertai oleh Amr bin Al Ash, lalu mengepung Baisan. Penduduknya lalu keluar, maka pasukan kaum muslim membunuh banyak musuh. Kemudian mereka mengajak berdamai sebagaimana berdamainya Damaskus, maka Syurahbil pun menetapkan upeti atas mereka dan pajak atas hasil bumi mereka. Demikian juga yang dilakukan oleh Abu Al A'war As-Sulami terhadap penduduk Thabariyyah.

Peperangan di Irak pada Masa ini

Telah kami kemukakan bahwa Al Mutsanna bin Haritsah, ketika Khalid bergerak dari Irak ke Syam bersama orang-orang yang menyertainya —suatu pendapat menyebutkan, bahwa dia bergerak bersama sembilan ratus personil. Pendapat lain menyebutkan: tiga ribu. Pendapat lain menyebutkan: tujuh ratus. Ada juga pendapat yang menyebutkan lebih sedikit dari itu, hanya saja mereka adalah para pentolan pasukan Irak—. Lalu Al Mutsanna tetap tinggal di Irak bersama sisa pasukan yang jumlahnya telah berkurang, dan dia merasa khawatir akan berkuasanya Persia seandainya mereka tidak disibukkan dengan pergantian raja dan ratu mereka.

Al Mutsanna menilai lambatnya informasi dari Ash-Shiddiq, maka dia berangkat sendiri ke Madinah, lalu dia mendapati Ash-Shiddiq

hampir meninggal. Dia melaporkan perihal Irak kepadanya, maka Ash-Shiddiq berwasiat kepada Umar agar langsung memobilisasi pasukan untuk menyerang penduduk Irak. Setelah Ash-Shiddiq meninggal dan dikuburkan pada malam Selasa, esok paginya Umar memobilisasi orang-orang dan memotivasi mereka untuk memerangi penduduk Irak. Umar mendoktrin dan memotivasi mereka untuk meraih pahala atas hal itu, namun tidak seorang pun menyambutnya, karena orang-orang tidak suka memerangi Persia, lantaran hebatnya kekuatan mereka dan gigihnya peperangan mereka.

Kemudian pada hari kedua dan ketiga Umar kembali memotivasi orang-orang, namun tidak seorang pun menyambut.

Al Mutsanna bin Haritsah lalu mengabarkan kepada mereka tentang apa-apa yang telah Allah taklukkan di bawah komando Khalid, berupa sebagian besar wilayah Irak, disamping harta, perbendaharaan, serta kekayaan dan perbekalan yang ada di sana. Namun tidak seorang pun yang menyambut hingga hari ketiga ini.

Lalu pada hari keempatnya, yang pertama kali menyambut seruan ini dari kaum muslim adalah Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, kemudian diikuti oleh orang-orang lainnya.

Umar lalu mewajibkan sebagian penduduk Madinah untuk ikut dalam perang ini, dan menunjuk Abu Ubaid sebagai pemimpin seluruh pasukan. Dia bukan seorang sahabat, maka dikatakan kepada Umar, "Mengapa engkau tidak menunjuk seseorang dari kalangan sahabat[519]?" Umar menjawab, "Sesungguhnya aku menunjuk orang yang pertama kali menyambut seruan ini. Sesungguhnya kalian mendahului orang-

[519] Lih. *Al Isti'ab* (4/1709), *Usud Al Ghabah* (6/205), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/267).

Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 87) berkata, "Abu Ubaid termasuk kalangan mulia sahabat."

Kemungkinan pengarang menyatakan penilaiannya berdasarkan apa yang terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* (3/446), disebutkan, "Lalu dikatakan kepada Umar, 'Tunjuklah seorang lelaki yang memimpin mereka dari kalangan sahabat...'."

orang untuk membela agama ini, dan orang yang menyambutnya ini telah mendahului kalian."

Dia memanggil Ubaid dan memberinya wasiat secara khusus agar bertakwa kepada Allah dan bertindak baik terhadap kaum muslim yang dibawanya, serta memerintahkannya untuk selalu bermusyawarah dengan para sahabat Rasulullah ﷺ, [dan meminta pendapat Salith bin Qais, karena dia berpengalaman dalam berperang]. Kaum muslim pun bergerak menuju negeri Irak. Mereka berjumlah tujuh ribu personil.

Selanjutnya Umar mengirim surat kepada Abu Ubaidah agar mengirimkan pasukan yang dulu ke Irak bersama Khalid agar diberangkatkan ke Irak. Dia pun menyiapkan 10 ribu personil, yang dipimpin oleh Hasyim bin Utbah.

Umar lalu mengutus Jarir bin Abdullah Al Bajali, yang berkekuatan empat ribu personil, ke Irak. Kemudian dia sampai di Kufah dan keluar darinya, lalu bertemu dengan Hiraqran Al Madar, maka dia membunuhnya, dan pasukannya pun kalah. Banyak dari mereka yang tenggelam di sungai Tigris.

Setelah orang-orang sampai di Irak, mereka mendapati Persia dalam suasana yang kacau mengenai kerajaan mereka. Mereka (Romawi) mengangkat Buran binti Kisra sebagai ratu mereka setelah mereka membunuh ratu sebelumnya, Azarmdukhta. Buran lalu menyerahkan urusan kerajaan selama 10 tahun ke depan kepada seorang lelaki dari mereka yang bernama Rutum [bin Farrakhzadz untuk menangani urusan peperangan.

Setelah itu kerajaan kembali ke tangan keluarga Kisra. Maka Rustum pun menerima itu. Rustum ini adalah seorang ahli nujum yang pandai astronomi, dan ilmunya dipandang bagus. Lalu dikatakan kepadanya, "Apa yang mendorongmu atas hal ini?" Maka dia menjawab, "Karena ketamakan dan cinta jabatan."

Peristiwa An-Namariq[520]

Rustum mengutus seorang panglima bernama Jaban, sementara sayap kanan dan kirinya dipimpin oleh dua lelaki bernama Jisynis Mah dan Mardan Syah, seorang konsultan komandan penjaga pintu Persia. Mereka bertemu dengan Abu Ubaidah di suatu tempat bernama An-Namariq, [di antara Al Hirah dan Al Qadisiyyah]. Pasukan berkuda dipimpin oleh Al Mutsanna bin Haritsah, [dan pasukan pejalan kaki dipimpin oleh Amr bin Al Haitsam].

Mereka lalu bertempur sengit di sana, dan Allah mengalahkan Persia. Jaban dan Mardan Syah ditawan. Mardan Syah dibunuh oleh orang yang menawannya, sedangkan Jaban mengelabui orang yang menawannya sehingga melepaskannya, namun kemudian ditangkap oleh kaum muslim, dan mereka menolak membebaskannya, mereka berkata, "Sesungguhnya ini panglimanya."

Mereka lalu menghadapkannya kepada Abu Ubaid, dan mereka berkata, "Bunuhlah dia, karena dia seorang panglima." Abu Ubaid berkata, "Walaupun dia panglima mereka, aku tidak akan membunuhnya, karena dia telah dilindungi oleh seseorang dari kaum muslim."

Abu Ubaidah lalu mengejar orang-orang yang melarikan diri dari mereka, mereka melarikan diri ke kota Kaskar milik anak bibinya Kisra, yang bernama Narsi. Narsi segera mengajak mereka memerangi Abu Ubaid, dan Abu Ubaid berhasil mengalahkan mereka dan merampas banyak harta rampasan serta makanan yang sangat banyak.

Abu Ubaidah lalu mengirimkan seperlima harta rampasan dan makanan kepada Umar bin Khaththab di Madinah.

---

[520] An-Namariq adalah sebuah tempat di dekat Kufah, Irak.
Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/812) dan *Tarikh Ath-Thabari* (3/449).

Mengenai hal ini seorang lelaki dari kaum muslim[521] mengatakan dalam untaian syairnya:

لَعَمْرِي وَمَا عُمْرِي عَلَيَّ بِهَيِّنٍ لَقَدْ صُبِّحَتْ
بِالْخِزْيِ أَهْلُ النَّمَارِقِ
بِأَيْدِي رِجَالٍ هَاجَرُوا نَحْوَ رَبِّهِمْ يَجُوسُونَهُمْ مَا
بَيْنَ دُرْتَا وَبَارِقِ
قَتَلْنَاهُمْ مَا بَيْنَ مَرْجِ مُسَلِّحٍ وَبَيْنَ الْهَوَافِي مِنْ
طَرِيقِ الْبَذَارِقِ

"Sungguh, umurku bukanlah hal yang sederhana,
ketika aku berada di pagi hari aku melihat penduduk Namariq dihinakan
oleh para pasukan yang hendak berhijrah kepada Rabb mereka
Menggiring mereka di antara Durta dan Bariq
Kami menghabisi mereka di antara padang rumput Musallih
dan Al Hawafi dari jalanan Al Badzariq."

Lalu mereka bertemu di suatu tempat di antara Kaskar dan As-Saqathiyah. Di sebelah kanan dan kiri Narsi adalah kedua anak pamannya, Bandawaih dan Tirawaih, anak-anaknya Bistham. Rustum sendiri telah menyiapkan pasukan yang dipimpin oleh Al Jalinus.

Tatkala informasi itu sampai kepada Abu Ubaid, dia segera melancarkan serangan terhadap Rustum sebelum mereka sampai, maka terjadilah pertempuran yang sengit, dan tentara Persia pun kalah,

---

[521] Maksudnya adalah Ashim bin Amr At-Tamimi.
Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/450).

sementara Narsi dan Al Jalinus melarikan diri ke Al Madain setelah pertempuran antara Abu Ubaid dan Al Jalinus di suatu tempat bernama Barusma.

Abu Ubaid lalu mengutus Al Mutsanna bin Haritsah dan detasemen-detasemen lainnya ke tapal-tapal batas wilayah tersebut, seperti sungai Jaubar dan lainnya. Dia pun berhasil menaklukkannya dengan damai dan paksa, lalu mereka menetapkan upeti dan pajak, serta memperoleh harta rampasan yang banyak.

Kaum muslim juga berhasil mengalahkan Al Jalinus yang datang untuk membantu Jaban, dan mereka memperoleh harta rampasan pasukannya. Sementara Al Jalinus sendiri melarikan diri kepada kaumnya dalam keadaan hina-dina.

Peristiwa *Jisr* (jembatan) Abu Ubaid

Setelah Al Jalinus melarikan diri karena kekalahannya dari kaum muslim, orang-orang Persia saling berembuk di antara sesama mereka, dan mereka sepakat menyerahkan urusan kepada Rustum. Lalu dia mengirim pasukan besar yang dipimpin oleh sang punggawa Bahman Jadzwaih, dan dia menyerahkan kepadanya panji Afridun, yang disebut Dirafsy (panji agung), yang bangsa Persia optimis dengannya. Mereka juga membawa panji Kisra yang terbuat dari kulit harimau, lebarnya delapan hasta. Mereka pun sampai ke dekat lokasi kaum muslim, jarak mereka hanya terhalangi oleh sungai besar yang di atasnya terdapat jembatan.

Selanjutnya mereka mengirim utusan untuk menyampaikan pesan: Kalian yang menyeberang kepada kami atau kami yang menyeberang kepada kalian."

Kaum muslim lalu mengatakan kepada panglima mereka, Abu Ubaid, "Suruh mereka untuk menyeberang kepada kami."

Namun Abu Ubaid pun berkata, "Mereka tidak akan lebih berani menghadapi kematian daripada kita."

Dia pun menyerbu mereka. Mereka lalu berkumpul di suatu tempat sempit, dan tidak pernah terjadi pertempuran yang sedahsyat itu.

Kaum muslim terdiri dari sekitar 10 ribu prajurit, sementara pasukan Persia datang dengan membawa banyak gajah yang membawa barang dan perhiasan yang bergemerincing dan diberdirikan untuk menakuti kuda-kuda kaum muslim. Mereka memajukan itu setiap kali menyerang kaum muslim, sehingga kuda-kuda mereka berlarian dari gajah-gajah itu karena mendengar suara gemerincing yang dibawa gajah-gajah tersebut, dan tidak banyak yang bertahan. Ketika kaum muslim menyerang mereka, kuda-kuda mereka tidak berani mendekati gajah-gajah itu.

Sementara itu, pasukan Persia menghujani mereka dengan panah, maka banyak kaum muslim yang gugur, sementara itu kaum muslim berhasil membunuh tentara musuh sebanyak enam ribu orang.

Abu Ubaid lalu memerintahkan kaum muslim untuk lebih dulu membunuh gajah-gajah itu, maka mereka pun segera mengepungnya dan membunuh gajah-gajah itu semuanya. Sementara itu, prajurit Persia telah menempatkan seekor gajah putih yang paling besar di depan pasukannya, maka Abu Ubaid maju dan menyerangnya dengan pedang hingga memotong belalainya, sehingga gajah itu sangat marah dan mengerang keras, lalu gajah itu menyerang Abu Ubaid dan menginjaknya dengan kakinya hingga menewaskannya, lalu berdiri di atasnya.

Pengganti Abu Ubaid yang telah diwasiatkan untuk menggantikannya bila dia terbunuh, maju menyerang gajah itu, kemudian yang lainnya lagi, kemudian yang lainnya lagi, hingga terbunuh tujuh orang dari Tsaqif, yaitu orang-orang yang telah

diwasiatkan oleh Abu Ubaid sebagai pengganti bila yang sebelumnya tewas, satu demi satu.

Kepemimpinan lalu beralih ke tangan Al Mutsanna bin Haritsah, berdasarkan wasiat itu juga. Sebelumnya, istrinya Abu Ubaid pernah bermimpi yang menunjukkan peristiwa yang sama. Tatkala kaum muslim melihat demikian, mereka melemah, padahal mereka hampir memperoleh kemenangan atas pasukan Persia. Semangat mereka melemah, dan akhirnya mereka melarikan diri. Pasukan Romawi lalu mengejar mereka dari belakang, sehingga banyak prajurit muslim yang gugur. Barisan kaum muslim kocar-kacir dan suasana menjadi sangat kacau. Mereka lari ke jembatan, lalu jembatan itu runtuh, maka yang belakangan dibantai oleh pasukan Persia, mereka membunuhi kaum muslim. Prajurit kaum muslim yang tenggelam si sungai Euphrat sekitar empat ribu orang.

Selanjutnya Al Mutsanna bin Haritsah berjalan, lalu berhenti di sisi jembatan tempat mereka datang, sementara kaum muslim tatkala terdesak, sebagian mereka melompat ke sungai Euphrat lalu tenggelam, maka Al Mutsanna berseru, "Wahai saudara-saudara, menyingkirlah kalian, aku akan bertahan di tepi jembatan dan tidak akan melewatinya hingga tidak seorang pun dari kalian yang tertinggal di sini." Setelah kaum muslim pindah ke sisi lainnya, barulah Al Mutsanna berjalan, lalu berhenti di tempat pemberhentian pertama, lalu dia menjaga mereka bersama para jagoan kaum muslim. Mayoritas mereka terluka dan melemah.

Di antara mereka ada yang melarikan diri ke padang pasir dan tidak diketahui ke mana perginya. Ada juga yang kembali ke Madinah dalam keadaan ketakutan.

Abdullah bin Zaid bin Ashim Al Muzani lalu berangkat untuk membawa berita ini kepada Umar bin Khaththab. Dia mendapati Umar sedang di atas mimbar, maka Umar bertanya kepadanya, "Berita apa yang engkau bawa, wahai Abdullah bin Zaid?" Dia berkata, "Berita yang

pasti, wahai Amirul Mukminin." Dia lalu naik ke atas mimbar menghampiri Umar, kemudian menyampaikan berita itu secara rahasia.

Versi lain menyebutkan, bahwa yang pertama kali menyampaikan berita itu adalah Abdullah bin Yazid bin Al Hushain Al Khathmi. —Saif bin Umar berkata, "Peristiwa ini terjadi pada bulan Sya'ban tahun 13 Hijriyah, 40 hari setelah Perang Yarmuk."—

Kaum muslim lalu berdiskusi. Setelah itu ada yang lari ke Madinah, namun Umar tidak memobilisasi orang-orang, tapi dia berkata, "Aku termasuk golongan kalian."

Sementara itu, Allah menyibukkan kaum Majusi dengan urusan raja mereka, karena penduduk Al Madain menyerang Rustum dan mencopotnya dari jabatannya. Kemudian mereka mengangkatnya dan menambahkan kepadanya Al Fairuzan. Jadi, mereka terpecah menjadi dua kelompok.

Selanjutnya pasukan Persia berangkat ke Al Madain, dan dijumpai oleh Al Mutsanna bin Haritsah bersama sejumlah kaum muslim, kemudian Al Mutsanna menghadapi dua komandan mereka dalam pasukan mereka, lalu Al Mutsanna berhasil menawan keduanya bersama banyak orang lainnya. Kemudian dia memerintahkan untuk memenggal kepala mereka.

Selanjutnya Al Mutsanna mengirim utusan kepada para komandan di Irak agar memberikan bala bantuan, maka mereka mengirimkan bala bantuan. Umar bin Khaththab juga mengirimkan bala bantuan yang banyak, termasuk diantaranya Jarir bin Abdullah Al Bajali bersama seluruh kaumnya, Bajilah, dan para pemuka kaum muslim lainnya. Pasukan Al Mutsanna pun menjadi sangat banyak.

Peristiwa Al Buwaib

Tatkala para komandan Persia mendengar berita tentang banyaknya pasukan Al Mutsanna, mereka mengirim pasukan lainnya

yang dipimpin oleh seorang lelaki bernama Mihran. Lalu kedua pasukan berhadapan di suatu tempat bernama Al Buwaib, yang sekarang terletak di dekat Kufah. Kedua pasukan hanya dibatasi oleh sungai Euphrat. Mereka berkata, "Kalian yang menyeberang kepada kami atau kami yang menyeberang kepada kalian." Kaum muslim berkata, "Menyeberanglah kalian kepada kami." Pasukan Persia pun menyeberang kepada kaum muslim, dan saling berhadapan.

Ini terjadi pada bulan Ramadhan, maka Al Mutsanna menetapkan kaum muslim untuk berbuka (yakni tidak berpuasa), maka mereka semua berbuka, agar lebih kuat.

Al Mutsanna melewati setiap panji dari panji-panji pada komandan kabilah, menasihati mereka dan memotivasi mereka untuk berjihad, bersabar, tidak berisik, dan tetap teguh. Di antara para prajurit terdapat Jarir bin Abdullah Al Bajali bersama kaum Bajilah, dan sejumlah pemuka kaum muslim.

Al Mutsanna berkata kepada mereka, "Aku akan bertakbir tiga kali, maka bersiap-siaplah kalian, dan bila aku bertakbir untuk keempat kalinya, serbulah musuh."

Mereka pun menerima perkataannya dengan patuh dan taat.

Setelah Al Mutsanna meneriakkan takbir pertama, pasukan Persia mendahului menyerbu mereka, maka terjadilah pertempuran yang sengit, [peperangan pun berkecamuk dengan dahsyat]. Al Mutsanna melihat ada celah terbuka di antara barisan pasukannya, maka dia mengirim seorang lelaki untuk menyampaikan: "Panglima menyampaikan salam kepada kalian, dan dia berkata, 'Janganlah kalian mempermalukan kaum muslim hari ini'."

Mereka pun merapatkan barisan. Setelah Al Mutsanna melihat itu dari mereka —yaitu bani Ijl— dia kagum dan tertawa. Lalu dia mengirim utusan kepada mereka untuk menyampaikan, "Wahai kaum muslim, ingatlah kebiasaan kalian. Tolonglah agama Allah, niscaya Allah menolong kalian."

Al Mutsanna dan kaum muslim berdoa kepada Allah agar diberi pertolongan dan kemenangan. Setelah perang berlangsung lama, Al Mutsanna mengumpulkan para sahabatnya yang terdiri dari para jagoan, untuk melindungi bagian belakangnya, lalu dia menyerbu ke arah Mirah, dan mendesaknya dari posisinya hingga masuk ke sayap kanan. Seorang budak dari bani Taghlib yang beragama Nasrani lalu menyerang dan membunuh Mihran, kemudian menunggangi kudanya. Demikian yang disebutkan oleh Saif bin Umar.[522]

Muhammad bin Ishaq[523] berkata, "Sebenarnya yang menyerangnya adalah Al Mundzir bin Hassan bin Dhirar Adh-Dhabbi, dia menusuk Mihran, sementara kepalanya dipenggal oleh Jarir bin Abdullah Al Bajali. Lalu keduanya berebut harta bawaannya; Jarir mengambil senjata, sementara Al Mundzir mengambil ikat pinggangnya."

Pasukan Majusi melarikan diri, dan kaum muslim mengejar mereka (sambil mencincang mereka].

Al Mutsanna segera mendahului mereka ke jembatan, lalu berdiri di atasnya untuk mencegah pasukan Persia melewatinya, agar kaum muslim bisa menghabisi mereka. Kaum muslim pun berhasil menghabisi mereka sepanjang hari itu hingga malam, lalu keesokan harinya lagi hingga malam.

Dikatakan, bahwa dalam peristiwa itu yang terbunuh dan tenggelam dari mereka hampir mencapai 100 ribu orang.

Kaum muslim memperoleh harta rampasan perang dan makanan yang sangat banyak. Mereka lalu menyampaikan berita gembira ini beserta seperlima bagiannya kepada Umar ﷺ.

Dalam perang tersebut banyak pemuka kaum muslim yang gugur. Setelah pertempuran ini, reputasi Persia pun runtuh, dan kaum

---

[522] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/460, 461, 465, 466).

[523] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/472).

muslim dengan mudah menaklukkan wilayah-wilayah mereka yang terbentang di antara sungai Euphrat dan Tigris. Mereka memperoleh harta rampasan yang sangat banyak, yang tidak mungkin dirincikan. Lalu berlangsunglah berbagai hal yang sangat panjang untuk diceritakan setelah peristiwa Al Buwaib. Peristiwa di Irak ini sebanding dengan peristiwa Yarmuk di Syam.

Al A'war Asy-Syanni Al Abdi mengatakan tentang itu,

هَاجَتْ لِأَعْوَرَ دَارُ الْحَيِّ أَحْزَانَا وَاسْتَبْدَلَتْ بَعْدَ عَبْدِ الْقَيْسِ خَفَّانَا

وَقَدْ أَرَانَا بِهَا وَالشَّمْلُ مُجْتَمِعٌ إِذْ بِالنُّخَيْلَةِ قَتْلَى جُنْدِ مِهْرَانَا

إِذْ كَانَ سَارَ الْمُثَنَّى بِالْخُيُولِ لَهُمْ فَقَتَّلَ الزَّحْفَ مِنْ فُرْسٍ وَجِيلاَنَا

سَمَا لِمِهْرَانَ وَالْجَيْشِ الَّذِي مَعَهُ حَتَّى أَبَادَهُمُ مَثْنَى وَوُحْدَانَا

"Muncul kesedihan merasuki Al A'war tentang perkampungan kabilah, lalu berubah menjadi lemah setelah Abdul Qais.
Telah diperlihatkan kepada kami hal itu dan pasukan yang banyak karena di An-Nukhailah para korban tentara Mihran.
Tatkala Al Mutsanna bergerak bersama pasukan berkuda mereka, lalu membunuh pasukan Persia dan generasi kami.
Kalahlah Mihran dan pasukan yang bersamanya.

Hingga mereka dibantai dua-dua atau sendiri-sendiri."

Amirul Mukminin Umar bin Khaththab lalu mengutus Sa'd bin Abu Waqqash Az-Zuhri, salah seorang dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, bersama enam ribu prajurit, sebagai panglima tertinggi di Irak, dan Umar mengirim surat kepada Jarir bin Abdullah dan Al Mutsanna bin Haritsah agar mengikutinya, mendengarkan dan mematuhinya. Tatkala Sa'd datang kepada mereka, keduanya pun bersamanya.

Sebelumnya keduanya sempat berselisih, Al Mutsanna berkata kepada Jarir, "Sesungguhnya Amirul Mukminin mengutusmu sebagai bala bantuan bagiku." Sementara Jarir berkata, "Sebenarnya dia mengutusku sebagai pemimpinmu." Setelah Sa'd datang dan memegang kepemimpinan Irak, selesailah perselisihan keduanya.

Ibnu Ishaq[524] berkata, "Al Mutsanna bin Haritsah meninggal pada tahun ini."

Pendapat yang benar adalah, Umar mengutus Sa'd di awal tahun 14 Hijriyah.

Bangsa Persia Bersatu bersama Yazdajird setelah Terjadinya Perselisihan di Antara Mereka

Sebelumnya Syirin telah mengumpulkan keluarga Kisra di istana putih, lalu memerintahkan untuk membunuh semua lelaki. Saat itu, ibunya Yazdajird ada di tengah mereka, dia bersama_anaknya yang masih kecil. Dia kemudian menitipkan anaknya kepada para pamannya, maka mereka pun datang lalu mengambil anak itu darinya dan membawanya ke negeri mereka. Setelah itu terjadilah peristiwa Al Buwaib, dan gugurnya orang-orang yang telah kami sebutkan di sana.

---

[524] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/472).

Kaum muslim kemudian mengejar pasukan Persia dan mengalahkan mereka, serta menguasai negeri mereka, tempat-tempat yang mereka tinggali dan wilayah-wilayah mereka lainnya.

Pasukan Persia lalu mendengar kedatangan Sa'id bin Abu Waqqash dari Umar, maka mereka berkumpul, lalu menghadirkan dua panglima besar mereka, yaitu Rustum dan Al Fairuzan. Mereka lalu saling mengingatkan dan menasihati, dan mereka mengatakan, "Jika kalian tidak dapat melaksanakan perang dengan baik sebagaimana semestinya, niscaya kami membunuh kalian berdua dan mengobati sakit kami dengan kalian berdua."

Mereka lalu sepakat untuk mengirim utusan kepada para istri Kisra ke segala penjuru, dan bila ada di antara mereka memiliki anak lelaki dari keluarga Kisra, maka dialah yang diangkat menjadi raja mereka. Mereka pun mendatangi para istri Kisra dan menanyakan satu persatu, "Apakah dia mempunyai anak lelaki?" Namun para wanita itu mengingkarinya karena mengkhawatirkan anaknya, walaupun dia memiliki anak lelaki. Mereka terus mencari hingga ditunjukkan kepada ibunya Yazdajird, maka mereka pun mendatangkannya dan anaknya, lalu mengangkatnya sebagai raja mereka. Saat itu dia berusia 21 tahun. Dia dari keturunan Syahriyar bin Kisra.

Mereka lalu mencopot Buran, dan kerajaan itu menjadi milik Yazdajird. Mereka pun sepakat dengan kepemimpinan Yazdajird dan bergembira dengannya, serta siap mempertahankan dengan sebaik-baiknya di bawah kepemimpinannya. Pemerintahan mereka pun tertata kembali, dan kekuatan mereka pun pulih.

Bangsa Persia lalu mengirim utusan ke seluruh daerah dan wilayah bekas jajahan mereka, agar melepaskan ketaatan kepada para sahabat dan membatalkan perjanjian damai dan perlindungan mereka.

Para sahabat lalu mengirimkan berita itu kepada Umar, maka Umar memerintahkan mereka agar keluar[525] dari tengah-tengah mereka dan berkumpul di seluruh pinggiran negeri sekitar mereka di sepanjang aliran air. Masing-masing kabilah agar melihat yang lainnya, sehingga bila terjadi suatu peristiwa terhadap sebuah kabilah, maka bisa segera diketahui oleh kabilah yang berdekatan dengannya.

Kondisi ini sangat gawat, dan itu terjadi pada bulan Dzulqa'dah tahun 13 Hijriyah. Pada tahun ini Umar berhaji bersama orang-orang. [Versi lain menyebutkan: yang memimpin haji mereka tahun ini adalah Abdurrahman bin Auf, dan Umar tidak pergi haji di tahun ini].

Peristiwa-Peristiwa lain yang Terjadi pada Tahun ini

Pada tahun ini banyak terjadi peristiwa yang telah dikemukakan rinciannya di negeri Irak, di bawah pimpinan Khalid bin Walid ﷺ, yaitu:

1. Ditaklukkannya Al Hirah, Al Anbar, dan kota-kota lainnya.
2. Khalid berangkat meninggalkan Irak menuju Syam menurut riwayat yang masyhur.
3. Terjadi Perang Yarmuk, menurut penuturan Saif bin Umar dan yang dipilih oleh Ibnu Jarir.
4. Banyaknya korban yang berjatuhan dalam medan perang.
5. Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ wafat. Kami telah mengkhususkan sirahnya secara tersendiri dalam satu jilid.
6. Umar bin Khaththab ﷺ menjabat sebagai khalifah, pada hari Selasa, 8 hari tersisa dari Jumadal Akhirah, dari tahun ini. Lalu dia mengangkat Ali bin Abu Thalib ﷺ sebagai pemimpin Madinah, mengangkat Abu Ubaidah Amir bin Abdullah bin Al Jarrah Al Fihri sebagai panglima tertinggi di Syam dan mencopot Khalid bin Walid Al

[525] Maksudnya adalah keluar di antara mereka.

Makhzumi dari jabatannya, serta tetap menugaskannya sebagai konsultan perang.

7. Ditaklukkannya Bushra secara damai, yaitu kota pertama yang ditaklukkan dari wilayah Syam.

8. Ditaklukkannya Damaskus, menurut penuturan Saif dan lainnya. Lalu ditunjuklah Yazid bin Abu Sufyan sebagai pemimpin di sana, karena dialah yang pertama kali menanganinya dari antara para panglima kaum muslim.

9. Terjadi peristiwa Fihl di wilayah Al Ghaur. Banyak sahabat dan yang lainnya yang gugur.

10. Terjadi Perang Jisr (jembatan) Abu Ubaid.

Dalam perang ini gugur empat ribu orang dari kaum muslim, termasuk panglima mereka, Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi, yaitu ayahnya Shafiyyah, istrinya Abdullah bin Umar. Dia wanita yang shalihah. Ayahnya Al Mukhtar bin Abu Ubaid adalah pendusta Tsaqif. Dia pernah menjadi wakil atas Irak pada sebagian peperangan di Irak.

11. Wafatnya Al Mutsanna bin Haritsah, menurut penuturan Ibnu Ishaq. Dia pernah menjadi wakil atas Irak karena ditunjuk oleh Khalid bin Walid ketika dia hendak berangkat ke Syam. Dia telah turut dalam banyak pertempuran yang masyhur, dan banyak peristiwa yang telah disebutkan, terutama saat Perang Al Buwaib, setelah peristiwa Jisr Abu Ubaid. Dalam peristiwa itu prajurit Persia yang terbunuh dan yang tenggelam hampir mencapai seratus ribu orang. Namun pendapat Jumhur yaitu, Al Mutsanna masih hidup hingga tahun 14 Hijriyah.

12. Umar berangkat haji memimpin kaum muslim, menurut pendapat sebagian orang.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang memimpin haji tahun ini adalah Abdurrahman bin Auf.

13. Umar memobilisasi kabilah-kabilah Arab untuk memerangi Irak dan Syam, maka mereka datang dari berbagai penjuru, lalu mereka diberangkatkan ke Syam dan Irak.

14. Terjadi peristiwa Ajnadin, menurut pendapat Ibnu Ishaq, yaitu pada hari Sabtu, tiga hari tersisa dari Jumadal Ula tahun ini. Demikian juga menurut Al Waqidi.

Peristiwa ini terjadi di antara Ar-Ramlah dan Bait Jabrin. Pasukan Romawi dipimpin oleh Al Qaiqalan, sementara panglima kaum muslim adalah Amr bin Al Ash. Dia membawa 20 ribu prajurit, menurut suatu pendapat. Dalam perang ini Al Qaiqalan tewas dan pasukan Romawi kalah, banyak sekali prajurit mereka yang dibunuh. Sementara dari kaum muslim juga banyak yang gugur sebagai syahid, termasuk Hisyam bin Al Ash, Al Fadhl bin Al Abbas, Aban bin bin Sa'd dan dua saudaranya, Khalid dan Amr, Nu'aim bin Abdullah bin An-Nahham, Ath-Thufail bin Amr Ad-Dausi dan Abdullah bin Amr Ad-Dausi, Dhirar bin Al Azwar, Ikrimah bin Abu Jahal dan pamannya, Salamah bin Hisyam, Habbar bin Sufyan, Shakhr bin Nashr, Tamim bin Al Harits bin Qais, dan Sa'id bin Al Harits bin Qais.

Muhammad bin Sa'd[526] berkata, "Dalam peristiwa itu terbunuhlah Thulaib bin Umair dan ibunya, Arwa binti Abdul Muththalib, (bibi Rasulullah ﷺ. Di antara yang terbunuh saat itu adalah Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muththalib), saat itu dia berumur 30 tahun, menurut Al Waqidi, dia berkata, "Dia tidak mempunyai riwayat."[527] Dia termasuk yang teguh bertahan dalam Perang Hunain.

Ibnu Jarir[528] berkata, "Tahun itu terbunuhnya Utsman bin Thalhah bin Abu Thalhah dan Al Harits bin Aus bin Atik."

---

[526] Lih. *Ath-Thabaqat Al Kubra* (3/124).

[527] Disebutkan darinya oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (3/905).

[528] Hal itu disebutkan oleh Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 83, 84) dari Ibnu Jarir, namun itu tidak terdapat dalam *Tarikh Ath-Thabari* dan *Al Muntakhab min Dzail Tarikh Ath-Thabari*.

Abu Umar dalam *Al Isti'ab* (3/1034), Ibnu Al Atshir dalam *Usud Al Ghabah* (3/579) dan Al Hafizh dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/451) menyebutkan, "Utsman bin Thalhah wafat pada tahun 42 Hijriyah."

15. Terjadinya peristiwa Marj Ash-Shuffar, menurut pendapat Khalifah bin Khayyath[529], yaitu 12 hari tersisa dari Jumadal Ula. Panglima pasukan saat itu adalah Khalid bin Sa'id bin Al Ash, lalu dia gugur dalam peristiwa itu. Pendapat lain menyebutkan, bahwa panglimanya adalah saudaranya, yaitu Amr. Pendapat lain menyebutkan: anaknya.

Ibnu Ishaq[530] berkata, "Panglima pasukan Romawi adalah Qalqath. Dari pasukan Romawi banyak prajurit yang terbunuh, hingga alat penggiling di sana sanggup diputar oleh aliran darah mereka."

Pendapat yang benar yaitu, peristiwa Marj Ash-Shuffar terjadi pada awal tahun 14 Hijriyah.

Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun ini Berdasarkan Abjad (Menurut Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh*-Nya)[531]

1. Aban bin Sa'id bin Al Ash bin Umayyah Al Umawi[532] Abu Al Walid Al Makki, seorang sahabat yang mulia. Dialah yang memberikan perlindungan kepada Utsman dalam peristiwa Hudaibiyah [hingga dia masuk Makkah] untuk melaksanakan misi Rasulullah ﷺ.

Mereka juga berkata, "Ada yang mengatakan bahwa dia gugur dalam Perang Ajnadin."

Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* berkata, "Al Askari berkata, 'Itu batil'."

Saya katakan: Ini tentang Utsman bin Thalhah. Adapun tentang Al Harits, mereka menyebutkan bahwa dia gugur dalam Perang Ajnadin.

[529] Lih. *Tarikh Khalifah* (1/104).

[530] Lih. *Tarikh*-nya (1/104), dari Ibnu Ishaq.

[531] Lih. *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 89-120).

[532] Lih. *Al Isti'ab* (1/62), *Usud Al Ghabah* (1/46), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/15).

Dia memeluk Islam setelah kedua saudaranya, Khalid dan Amr, kembali dari Habasyah, yang keduanya mengajak kepada Islam, lalu dia pun menerimanya. Mereka lalu berangkat dan mendapati Rasulullah ﷺ telah menaklukkan Khaibar.

Rasulullah ﷺ pernah menugaskannya pada tahun 9 Hijriyah untuk menaklukkan Bahrain.

Dia gugur dalam Perang Ajnadin.

2. Unaisah *maula* Rasulullah ﷺ[533]

Pendapat yang masyhur adalah, dia gugur di medan Badar, berdasarkan apa yang disebutkan oleh Al Bukhari dan lainnya.[534]

Al Waqidi[535] menyatakan sebagaimana yang dikutipnya dari para ulama, bahwa dia turut dalam Perang Uhud. Setelah itu dia masih hidup selama beberapa masa.

Al Waqidi berkata, "Ibnu Abu Az-Zinad menceritakan kepadaku dari Muhammad bin Yusuf, bahwa Unaisah meninggal pada masa Khilafah Abu Bakar Ash-Shiddiq, dan dia dijuluki Abu Masyruh."

Az-Zuhri[536] berkata, "Dia yang biasa memberikan izin kepada orang-orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ."

3. Tamim bin Al Harits bin Qais As-Sahmi dan saudaranya, Sa'id.[537]

---

[533] Lih. *Al Isti'ab* (1/137), *Usud Al Ghabah* (1/156), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/135).

[534] Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/135).

[535] Lih. *Thabaqat Ibn Sa'd* (3/48, 49).

[536] Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'd* (3/49), dari Az-Zuhri.

[537] Tamim, tidak mempunyai saudara bernama Qais, tapi mempunyai saudara yang berjuluk Abu Qais, dia gugur dalam Perang Yamamah.

Sa'd ini adalah Ibnu Amr At-Tamimi, saudara seibu Tamim.

Mereka adalah sahabat yang mulia. Keduanya hijrah ke Habasyah, dan keduanya gugur di Ajnadin.

4. Al Harits bin Aus bin Atik[538].

Dia termasuk orang yang hijrah ke Habasyah. Dia gugur di Anjadin.

5. Khalid bin Sa'id bin Al Ash Al Umawi.[539]

Dia termasuk kalangan yang pertama-tama masuk Islam (di Makkah). Dia termasuk orang yang turut hijrah ke Habasyah dan tinggal di sana selama belasan tahun.

Ada juga yang berpendapat, bahwa dia pernah menjadi wakil Shan'a dari pihak Rasulullah ﷺ, dan Abu Bakar Ash-Shiddiq menunjuknya sebagai panglima dalam berbagai penaklukan.

Dia gugur dalam Perang Marj Ash-Shuffar, menurut suatu pendapat.

Menurut pendapat lainnya, dia melarikan diri, namun Abu Bakar tidak mengizinkannya masuk Madinah sebagai hukuman baginya. Lalu dia tinggal selama sebulan di bagian tepi Madinah, hingga Ash-Shiddiq mengizinkannya.

Ada yang berpendapat, orang yang membunuhnya kemudian memeluk Islam, lalu dia berkata, "Ketika aku membunuh Khalid bin Sa'id, aku melihatnya memiliki cahaya yang memancar ke langit."

Pendapat lain menyebutkan, bahwa yang gugur itu adalah saudaranya, Sa'id bin Al Harits bin Qais.

Lih. biografi Tamim, Abu Qais, Sa'd bin Amr, dan Sa'id bin Al Harits dalam *Al Isti'ab* (1/192, 2/613, 626, 4/1737), *Usud Al Ghabah* (1/216, 3/393, 398, 6/258), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/44, 45, 3/100, 3/112, 7/333).

[538] Lih. *Al Isti'ab* (1/281), *Usud Al Ghabah* (1/379), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/563).

[539] Lih. *Al Isti'ab* (2/420), *Usud Al Ghabah* (2/97), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/236).

6. Sa'd bin Ubadah bin Dulaim bin Haritsah bin Abu Hazimah

—Dikatakan: Haritsah bin [Haram bin] Khazimah— bin Tsa'labah bin Tharif bin Al Khazraj bin Sa'idah bin Ka'b bin Al Khazraj Al Anshari Al Khazraji, pemuka mereka, Abu Tsabit, dan disebut juga Abu Qais, seorang sahabat yang mulia, salah seorang *naqib* pada malam Bai'atul Aqabah, dan turut dalam Perang Badar, menurut pendapat Urwah, Musa bin Uqbah, Al Bukhari, dan Ibnu Makula.[540]

Ibnu Asakir[541] meriwayatkan dari jalur Hajjaj bin Arthah, dari Al Hakam, dari Miqsam, dari Ibnu Abbas, bahwa panji kaum Muhajirin dalam Perang Badar dipegang oleh Ali, sementara panji kaum Anshar dipegang oleh Sa'd bin Ubadah.

Saya katakan: Pendapat yang masyhur adalah, ini terjadi pada saat penaklukan Makkah.

Al Waqidi[542] berkata, "Dia tidak turut serta dalam perang tersebut, karena dia disengat seekor ular, maka dia sibuk dengannya setelah mempersiapkan diri untuk itu. Lalu Rasulullah ﷺ memukulkan untuknya dengan anak panahnya dan membuatnya lari. Dia turut dalam Perang Uhud dan yang setelahnya."

Demikian juga yang dikatakan oleh Khalifah bin Khayyath.[543]

Sa'ad bin Ubadah bin Dulaim memiliki baskom yang selalu berkeliling bersama Nabi ﷺ ketika beliau menggilir rumah-rumah para istrinya, yang digunakan untuk wadah daging dan bubur atau susu dan roti, atau roti dan minyak samin, atau cuka dan minyak. Dia biasa

---

[540] Lih. *Tarikh Dimasyq* (20/238, 239), *At-Tarikh Al Kabir* (4/44), dan *Al Ikmal* (3/140).

Akan tetapi Ibnu Makula menyebutkan, bahwa dia tidak turut dalam Perang Badar.

[541] Lih. *Tarikh Dimasyq* (20/249).

[542] Lih. *Thabaqat Ibn Sa'd* (3/614).

[543] Lih. *Thabaqat Khalifah* (1/216).

menyerukan dari atas bentengnya[544] setiap malam bagi yang menginginkan suguhan. Dia juga pandai menulis tulisan Arab dan Romawi, serta pandai berenang, bahkan dia disebut-sebut sebagai yang terbaiknya.

Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkan apa yang disebutkan oleh lebih dari seorang ulama sejarah, bahwa dia tidak ikut berbai'at kepada Ash-Shiddiq hingga keluar ke Syam. Lalu dia meninggal di suatu desa, di dekat Hauran, pada tahun 13 Hijriyah, pada masa Khilafah Ash-Shiddiq. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq, Al Mada`ini, dan Khalifah."[545]

Dia berkata[546], "Pendapat lain menyebutkan, 'Pada masa Khilafah Umar'. Pendapat lain menyebutkan, 'Tahun 14 Hijriyah'. Pendapat lain menyebutkan, 'Tahun 15 Hijriyah'. Al Fallas dan Ibnu Bukair berkata, 'Tahun 16 Hijriyah'."

Saya katakan: Tentang pembai'atan Ash-Shiddiq, telah diriwayatkan kepada kami dalam *Musnad Ahmad*, bahwa dia memasrahkan kepada Ash-Shiddiq, bahwa para khalifah itu dari kalangan Quraisy. Adapun tentang meninggalnya di negeri Syam, itu telah diverifikasi, dan yang masyhur adalah, dia meninggal di Hauran.

Muhammad bin Aidz Ad-Dimasyqi[547] mengatakan dari Abdul A'la, dari Sa'id bin Abdul Aziz, dia berkata, "Kota pertama yang ditaklukkan dari Syam adalah Bushra, di sanalah Sa'd bin Ubadah meninggal."

Menurut mayoritas ulama pada zaman kami, dia dikuburkan di sebuah desa di wilayah Damaskus yang bernama Al Manihah. Di sana

---

[544] Maksudnya adalah bangunan tinggi.

Lih. *An-Nihayah* (1/54).

[545] Lih. *Al Isti'ab* (2/599).

[546] Lih. *Tarikh Dimasyq* (20/243, 268) dan *Tarikh Khalifah* (hal. 99).

[547] Lih. *Tarikh Dimasyq* (20/266), dari jalur Muhammad bin Aidz, dengan redaksi ini.

ada sebuah kuburan yang dikenal sebagai kuburannya. Saya tidak melihat Al Hafizh Ibnu Asakir menyebutkan kuburan ini dalam semua biografinya.[548]

Ibnu Abdil Barr[549] berkata, "Tidak ada perbedaan pendapat, bahwa dia ditemukan telah meninggal, dalam keadaan telah dimandikan, dan jasadnya telah menghijau. Mereka tidak mengetahui kematiannya hingga mereka mendengar ada yang berkata,

قَتَلْنَا سَيِّدَ الْخَزْرَ ... جِ سَعْدَ بْنَ عُبَادَهْ

رَمَيْنَاهُ بِسَهْمَيْنِ ... فَلَمْ نُخْطِ فُؤَادَهْ

'Kami telah membunuh pemuka Khazraj
Sa'd bin Ubadah.
Kami memanahnya dengan dua panah,
dan kami tidak meleset mengenai hatinya'."

Ibnu Juraij berkata, "Aku mendengar Atha berkata, 'Aku mendengar bahwa para jin mengatakan dua bait syair tersebut mengenai Sa'd bin Ubadah'."

Dia mempunyai sejumlah hadits dari Nabi ﷺ, dan dia termasuk orang yang sangat pencemburu. Dia tidak menikahi wanita kecuali yang perawan, dan setelah itu menceraikan istrinya dia tidak membiarkan seseorang yang melamarnya.

Diriwayatkan[550], bahwa ketika dia keluar dari Madinah, dia membagikan hartanya kepada anak-anaknya. Setelah dia wafat, lahirlah

---

[548] Bahkan Al Hafizh Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (20/237) berkata, "Juga tinggal di Damaskus, lalu meninggal di Hauran."

Ada yang mengatakan bahwa kuburannya berada di Al Manihah wilayah Baitul Abar.

[549] Lih. *Al Isti'ab* (2/599).

[550] Lih. *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 92, 93).

seorang anaknya, maka Abu Bakar dan Umar datang kepada anaknya, Qais bin Sa'd, lalu keduanya memerintahkannya untuk memasukkan anak yang baru lahir itu dalam bagian mereka, maka Qais berkata, "Aku tidak akan mengubah apa yang telah dilakukan oleh Sa'd, tapi bagianku ini aku serahkan kepada anak tersebut."

7. Salamah bin Hisyam bin Al Mughirah, saudara Abu Jahl bin Hisyam[551]

Dia memeluk Islam pada masa-masa awal, dan turut hijrah ke Habasyah. Sekembalinya dari sana dia ditahan oleh saudaranya dan dibiarkan kelaparan. Rasulullah ﷺ lalu mendoakannya di dalam qunut dan untuk orang-orang lainnya yang seperti dia dari kalangan yang tertindas. Kemudian dia lolos, lalu menemui Rasulullah ﷺ di Madinah setelah Perang Khandaq. Dia bersama beliau di sana, dan dia turut dalam Perang Ajnadin serta gugur di sana.

8. Dhirar bin Al Azwar Al Asadi[552]

Dia termasuk ksatria berkuda yang masyhur dan jagoan yang terkemuka. Dia memiliki banyak peristiwa yang masyhur dan kondisi-kondisi yang terpuji.

Urwah dan Musa bin Uqbah menyebutkan, bahwa dia gugur dalam Perang Ajnadin[553].

Dia mempunyai sebuah hadits tentang dianjurkannya menahan sedikit susu pada kambing saat memerahnya.[554]

---

[551] Lih. *Al Isti'ab* (2/643), *Usud Al Ghabah* (2/435), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/155).

[552] Lih. *Al Isti'ab* (2/746), *Usud Al Ghabah* (3/52), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/481).

[553] Lih. *Tarikh Dimasyq* (24/390, 391), dari Urwah dan Musa.

[554] Lih. *Al Musnad* (4/311, 339).

9. Thulaib bin Umair bin Wahb bin Katsir bin Abd bin Qushay Al Qurasyi Al Abdi[555]

Ibu Thulaib bin Umair bin Wahb bernama Arwa binti Abdul Muththalib, bibi Nabi ﷺ. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Ishaq, Al Waqidi, dan Az-Zubair bin Bakkar.[556]

Ada yang mengatakan, bahwa dia orang pertama yang memukul orang musyrik. Demikian itu karena Abu Jahal mencela Nabi ﷺ, maka Thulaib memukulnya dengan ekor unta hingga melukainya.

Thulaib gugur sebagai syahid di Ajnadin, dan saat itu dia sudah tua.

10. Abdullah bin Az-Zubair bin Abdul Muththalib bin Hasyim Al Qurasyi Al Hasyimi[557]

Dia adalah putra paman Nabi ﷺ.

Dia termasuk jagoan terpandang dan pemberani yang terkemuka.

Dia gugur dalam Perang Ajnadin setelah membunuh sepuluh prajurit Romawi dengan serangannya, dan semua prajurit yang dibunuhnya adalah para jagoan mereka. Saat dia meninggal, umurnya 30-an tahun.

Dia juga mempunyai hadits lainnya tentang pembai'atannya kepada Nabi SAW, dalam *Al Musnad* (4/76).

[555] Lih. *Al Isti'ab* (2/772), *Usud Al Ghabah* (3/94), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/540).

[556] Lih. *Tarikh Dimasyq* (25/142, 146), dari Az-Zubair dan Al Waqidi.

Adapun Ibnu Ishaq, Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat* (3/123, 124) berkata, "Musa bin Uqbah, Muhammad bin Ishaq, dan Abu Ma'syar tidak menyebutkannya di kalangan mereka yang turut dalam Perang Badar."

Lih. yang telah dikemukakan (hal. 5/231).

[557] Lih. *Al Isti'ab* (3/904), *Usud Al Ghabah* (3/241), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/89).

11. Abdullah bin Amr Ad-Dausi[558]

Dia gugur di Perang Anjadin. [Orang ini tidak dikenal.

12. Utsman bin Thalhah Al Abadai Al Hajabi[559]

Suatu pendapat menyebutkan, "Dia gugur di Ajnadin]."

Pendapat yang benar adalah, dia masih hidup hingga setelah tahun 40 Hijriyah.

13. Attab bin Asid bin Abu Al Ish bin Umayyah Al Umawi Abu Abdurrahman[560]

Dia Gubernur Makkah yang mewakili Rasulullah ﷺ, beliau menugaskannya atas Makkah pada tahun penaklukan Makkah, saat itu dia berusia 20 tahun.

Dia berhaji memimpin kaum muslim pada tahun itu, dan setelah beliau ﷺ, Abu Bakar juga menunjuknya sebagai wakilnya.

Dia wafat di Makkah.

Suatu pendapat menyebutkan, "Dia wafat pada hari wafatnya Abu Bakar."

Dia mempunyai satu hadits yang diriwayatkan oleh para penyusun kitab *As-Sunan* yang empat.[561]

---

[558] Lih. *Al Isti'ab* (3/956), *Usud Al Ghabah* (3/349), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/192).

[559] Lih. *Al Isti'ab* (3/1034), *Usud Al Ghabah* (3/578), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/450).

[560] Lih. *Al Isti'ab* (3/1025), *Usud Al Ghabah* (3/556), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/429).

[561] Bahkan dia mempunyai dua hadits:

Hadits yang pertama diriwayatkan oleh keempat penyusun kitab *As-Sunan*: Abu Daud (1603, 1604); At-Tirmidzi (6440); An-Nasa`i (2617); dan Ibnu Majah (1819).

14. Ikrimah bin Abu Jahl Amr bin Hisyam bin Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum, Abu Utsman Al Qurasyi Al Makhzumi[562]

Dulunya dia termasuk pemuka jahiliyah, sebagaimana ayahnya. Namun kemudian dia memeluk Islam saat penaklukan Makkah, setelah sebelumnya dia sempat melarikan diri.

Abu Bakar Ash-Shiddiq menugaskannya untuk menaklukkan Oman ketika penduduknya murtad, dan dia berhasil mengatasi mereka.

Dia lalu datang ke Syam dan menjadi panglima dari sebagian regu.

Dikatakan juga, "Dia tidak pernah melakukan dosa semenjak memeluk Islam. Dia biasa mencium mushaf dan menangis sambil mengatakan كَلاَمُ رَبِّي كَلاَمُ رَبِّي 'Firman Tuhanku, firman Tuhanku'."[563]

Ahmad berdalih dengannya dalam membolehkan mencium mushaf dan mensyariatkannya.

Asy-Syafi'i berkata, "Ikrimah sangat terpuji sikapnya dalam Islam."

Urwah berkata, "Dia gugur dalam Perang Ajnadin."

Ulama lainnya berkata, "Dia gugur dalam Perang Yarmuk setelah menderita 70 luka sabetan pedang dan tusukan tombak."[564]

Hadits yang kedua diriwayatkan oleh Ibnu Majah (2189).

Pengarang menilainya *munqathi'* dalam *Jami' Al Masanid* (8/534-536).

Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (7/227, 228).

[562] Lih. *Al Isti'ab* (3/1082), *Usud Al Ghabah* (4/70), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/538).

[563] HR. Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 17/371, 372, 1018) dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/243).

Adz-Dzahabi berkata, "Hadits ini *mursal*."

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/385) berkata, "Diriwayatkan oleh Ath-Thabarani secara *mursal*. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

[564] Pengarang tidak menyebutkan Amr bin Sa'id bin Al Ash, namun Adz-Dzahabi menyebutkannya dalam *Tarikh Al Islam* (hal. 100, 101) di sini setelah Ikrimah.

15. Al Fadhl bin Al Abbas bin Abdul Muththalib[565]

Dikatakan, bahwa dia wafat pada tahun ini. Pendapat yang benar adalah, dia masih hidup hingga tahun 18 Hijriyah.

16. Nu'aim bin Abdullah An-Nahham[566]

Dia merupakan [salah seorang bani Adi] yang memeluk Islam pada masa awal sebelum Umar, namun dia belum hijrah hingga setelah perdamaian Hudaibiyah. Demikian itu karena dia berbakti kepada kerabatnya, lalu orang-orang Quraisy berkata, "Tinggallah bersama kami dengan agama yang engkau anut. Demi Allah, tidaklah seseorang menyakitimu kecuali jiwa kami bertolak membelamu."

Dia gugur dalam Perang Ajnadin.

Pendapat lain menyebutkan, "Dia gugur dalam Perang Yarmuk."

17. Habbar bin Al Aswad bin Asad, Abu Al Aswad Al Qurasyi Al Asadi[567]

Dia telah menusuk unta Zainab binti Nabi ﷺ, ketika dia keluar dari Makkah, hingga unta itu jatuh. Setelah itu dia memeluk Islam, dan Islamnya baik.

Dia gugur saat Perang Ajnadin.

18. Habbar bin Sufyan bin Abdul Asad[568] Al Makhzumi

---

[565] Lih. *Al Isti'ab* (3/1269), *Usud Al Ghabah* (4/266), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/375).

[566] Lih. *Al Isti'ab* (4/1507), *Usud Al Ghabah* (5/346), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/458).

[567] Lih. *Al Isti'ab* (4/1536), *Usud Al Ghabah* (5/384), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/524).

Dia adalah anak saudara Abu Salamah. Dia memeluk Islam pada masa awal dan turut hijrah ke Habasyah. Dia gugur dalam Perang Ajnadin, menurut pendapat yang *shahih*.

Pendapat lain menyebutkan, "Dia gugur dalam Perang Mu`tah."

19. Hisyam bin Al Ash bin Wail As-Sahmi[569]

Dia adalah saudara Amr bin Al Ash.

At-Tirmidzi[570] meriwayatkan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

ابْنَا الْعَاصِ مُؤْمِنَانِ

"*Kedua anak Al Ash adalah dua orang mukmin.*"

Hisyam memeluk Islam sebelum Amr, dan dia hijrah ke Habasyah, lalu setelah kembali dari sana dia ditahan di Makkah. Kemudian dia hijrah setelah Perang Khandaq.

Ash-Shiddiq pernah mengutusnya kepada Raja Romawi.

Dia termasuk jagoan penunggang kuda.

Dia gugur dalam Perang Ajnadin.

Pendapat lain menyebutkan, "Perang Yarmuk."

Pendapat pertama lebih *shahih*.

20. Abu Bakar Ash-Shiddiq[571] رضي الله عنه

---

[568] Lih. *Al Isti'ab* (4/1536), *Usud Al Ghabah* (5/385), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/528).

[569] Lih. *Al Isti'ab* (4/1539), *Usud Al Ghabah* (5/403), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/540).

[570] HR. An-Nasa`i (*Al Kubra*, 8300) dan Ahmad (*Al Musnad*, 2/304, 327, 353, 354). Sanad hadits ini dinilai *hasan* dalam *As-Silsilah Ash-Shahihah* (1556).

Lih. *Tuhfat Al Asyraf* (11/5) dan *Al Musnad Al Jami'* (18/200).

Telah dijelaskan sebelumnya, dan biografinya disebutkan secara terpisah.

---

[571] Lih. *Al Isti'ab* (963), *Usud Al Ghabah* (3/309, 6/37), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/169).

TAHUN 14 HIJRIYAH

Memasuki tahun ini, Khalifah Umar bin Khaththab menganjurkan dan memotivasi kaum muslim untuk berjihad melawan penduduk Irak, karena ketika sampai informasi kepadanya tentang gugurnya Abu Ubaid dalam Perang Al Jisr (jembatan di atas sungai Euphrat), kembali tertatanya kekuatan Persia, sepakatnya mereka mengangkat Yazdajird yang mereka tunjuk dari kalangan istana (keturunan Raja Persia), pembatalan jaminan keamanan di Irak, dan pembatalan perjanjian damai mereka, pelepasan diri mereka dari ikatan-ikatan yang telah disepakati atas mereka, penganiayaan terhadap kaum muslim, dan pengusiran para pegawai yang ditunjuk Umar dari tengah-tengah mereka, maka Umar mengirim surat kepada pasukan kaum muslim yang ada di sana agar keluar dari tengah-tengah mereka menuju pinggiran negeri.

Ibnu Jarir [572] berkata: Pada hari pertama bulan Muharram tahun ini, Umar ﷺ berangkat dari Madinah dengan membawa pasukan, lalu berhenti di suatu sumber air bernama Shirar. Lalu mendirikan tenda di sana dan berniat memerangi Irak sendiri. Dia telah menunjuk Ali bin Abu Thalib untuk menggantikan dirinya di Madinah. Keberangkatannya ini disertai juga oleh Utsman bin Affan dan para pemuka sahabat lainnya. Umar lalu melaksanakan rapat untuk meminta pandangan para sahabat mengenai keinginannya itu. Lalu diserukan, "Shalat berjamaah".

Sementara itu, Umar telah mengirim utusan kepada Ali (memanggilnya untuk turut dalam rapat ini), maka Ali pun datang dari Madinah.

---

[572] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (2/480-487).

Umar lalu bermusyawarah dengan mereka, dan mereka semua menyepakatinya untuk berangkat ke Irak, kecuali Abdurrahman bin Auf, dia berkata, "Sesungguhnya aku khawatir jika engkau dikalahkan maka kaum muslim di seluruh penjuru dunia akan melemah, dan menurutku engkau mengutus seseorang untuk melaksanakan rencana ini, sementara engkau kembali ke Madinah."

Umar dan orang-orang lainnya sependapat dengannya, dan membenarkan pandangan Ibnu Auf.

Umar berkata, "Lalu siapa menurutmu orang yang akan kita utus ke Irak?"

Abdurrahman bin Auf berkata, "Aku telah menemukannya."

Umar berkata, "Siapa dia?"

Abdurrahman berkata, "Singa yang mencengkeram dengan kukunya, yaitu Sa'd bin Malik[573] Az-Zuhri."

Umar pun setuju, maka dia mengirim utusan kepada Sa'd, lalu mengangkatnya sebagai panglima untuk menyerang Irak.

Selanjutnya Umar memberikan wasiat kepadanya, "Wahai Sa'd bin Wuhaib, janganlah engkau merasa bangga karena kedudukanmu yang dikatakan sebagai paman Rasulullah ﷺ dan sahabatnya, karena sesungguhnya Allah tidak menghapuskan keburukan dengan keburukan, akan tetapi Allah menghapuskan keburukan dengan kebaikan. Sesungguhnya tidak ada gunanya membanggakan diri karena garis keturunan di hadapan Allah kecuali dengan menaati-Nya, karena seluruh manusia sama dalam pandangan Allah; Allah adalah Rabb mereka, dan mereka para hamba-Nya. Mereka berbeda-beda sesuai tingkat pemaafan yang diberikan Allah kepadanya, dan sedikit banyaknya ketaatan kepada kepada Allah. Lihatlah semua hal yang telah engkau lihat dilakukan oleh

[573] Maksudnya adalah Sa'd bin Abu Waqqash ﷺ.

Rasulullah ﷺ semenjak beliau diutus hingga beliau meninggalkan kita, lalu lakukanlah itu, karena itulah intinya. Ini nasihatku kepadamu, jika engkau meninggalkannya dan membencinya, maka amalmu sia-sia dan engkau akan termasuk orang-orang yang merugi."

Ketika Umar hendak melepas keberangkatannya, dia berkata kepadanya, "Sesungguhnya engkau akan menghadapi suatu perkara yang berat, maka bersabarlah terhadap apa yang menimpamu niscaya akan berhimpun rasa takut kepada Allah dalam dirimu. Ketahuilah, bahwa rasa takut kepada Allah akan bersatu dalam dua hal; dalam menaati-Nya dan menjauhi kemaksiatan terhadap-Nya. Sesungguhnya yang menaati-Nya hanyalah orang yang membenci dunia dan mencintai akhirat. Sebaliknya orang yang bermaksiat terhadap-Nya adalah orang yang mencintai dunia dan membenci akhirat. Hati itu memiliki hakikat yang telah diciptakan Allah, ada yang bersifat rahasia dan ada yang bersifat terbuka. Adapun yang terbuka adalah bila ada orang yang memujinya atau mencela adalah terasa sama baginya tidak dapat mempengaruhinya dalam melakukan kebenaran. Sedangkan hakikat yang rahasia dapat diketahui dengan munculnya hikmah dari dalam hatinya melalui lisannya dan dengan kecintaan manusia terhadap dirinya. Maka janganlah engkau enggan mendapat kecintaan, karena para nabi pun memohonkan kecintaan mereka. Sesungguhnya apabila Allah mencintai seorang hamba, maka Dia menjadikannya dicintai manusia, dan bila Allah membenci seorang hamba, maka Dia menjadikannya dibenci manusia. Karena itu, ukurlah kadar kedudukanmu di sisi Allah dengan melihat kedudukanmu di tengah-tengah manusia'.

Selanjutnya Sa'd berangkat menuju Irak bersama empat ribu prajurit, tiga ribu diantaranya dari warga Yaman, dan seribu lainnya dari yang lainnya.

Versi lain menyebutkan, "Enam ribu personil."

Umar mengantar keberangkatannya dari Shirar hingga Al A'wash. Umar lalu menyampaikan pidato di hadapan khalayak di sana, dia berkata, "Sesungguhnya Allah telah memberikan perumpamaan kepada kalian dan memberikan firman kepada kalian untuk menghidupkan hati dengannya, karena sesungguhnya asalnya hati itu mati di dalam dadanya hingga Allah menghidupkannya.

Barangsiapa mengetahui sesuatu maka hendaklah memanfaatkannya, karena keadilan itu ada tanda-tandanya dan tertuang dalam sikap. Adapun tanda-tanda itu adalah malu, dermawan, sikap mudah, dan lembut. Adapun sikap adalah kasih sayang. Allah telah menjadikan pintu untuk segala sesuatu, dan memudahkan kunci untuk segala pintu, maka pintu keadilan adalah mengambil *i'tibar*, dan kuncinya adalah zuhud.

I'tibar adalah mengingat mati dan mempersiapkan diri menghadapinya dengan mempersembahkan amal-amal. Sedangkan zuhud adalah mengambil • kebenaran dari semua orang yang membawanya sebagai kebenaran, serta mencukupkan diri dengan apa-apa yang ada pada dirinya. Barangsiapa tidak merasa cukup dengan apa yang ada tanpa meminta-minta, maka selamanya tidak akan pernah merasa cukup. Sesungguhnya aku ada di antara kalian dengan Allah, dan tidak ada seorang pun di antara aku dengan Allah. Sesungguhnya Allah telah mewajibkanku untuk menahan doa orang yang diambil haknya, maka sampaikanlah laporan kalian kepada kami, dan jika tidak bisa maka kepada orang yang bisa menyampaikannya hingga kami mengambilkan untuknya hak tersebut tanpa berlebihan."

Sa'd• lalu berangkat ke Irak, sedangkan Umar kembali ke Madinah bersama kaum muslim lainnya. Sesampainya Sa'd di sungai Zarud, jarak antara dirinya dengan berkumpulnya pasukan Al Mutsanna bin Haritsah hanya sedikit lagi, sementara masing-masing dari keduanya sudah saling merindukan, namun sayangnya luka Al Mutsanna bin

Haritsah yang dialaminya dalam Perang Al Jisr kembali membengkak (semakin parah), hingga dia pun meninggal dunia —semoga merahmatinya dan meridhainya—. Sebelumnya dia telah menunjuk Basyir bin Al Khashashiyah sebagai penggantinya memimpin pasukan.

Tatkala berita kematiannya sampai kepada Sa'd, dia memohonkan rahmat untuknya, kemudian menikahi istrinya, Salma. Ketika Sa'd sampai ke lokasi pasukan, kepemimpinan pasukan itu pun beralih kepadanya, dan tidak seorang pun panglima dari kalangan Arab kecuali di bawah kepemimpinannya.

Umar lalu menambahkan bala bantuan lainnya hingga berkumpullah bersamanya dalam Perang Al Qadisiyah sebanyak 30 ribu prajurit. Versi lain menyebutkan, "Tiga puluh enam ribu."

Umar berkata, "Demi Allah, aku akan mempertemukan para raja *ajam* dengan para raja Arab'.

Dia lalu mengirim surat kepada Sa'd agar menunjuk para komandan atas masing-masing kabilah, dan para ketua regu, yang setiap kepala regu membawahi sepuluh orang dalam pasukan, serta memerintahkan mereka berangkat ke Al Qadisiyah. Sa'd pun melaksanakannya. Dia menunjuk para kepala regu dan para komandan kabilah, lalu menunjuk pasukan mata-mata, pasukan garda depan, pasukan sayap dan tengah, serta pasukan infantri dan kavaleri, sebagaimana diperintahkan oleh Amirul Mukmin, Umar."

Saif mengatakan dengan sanadnya dari para gurunya, mereka berkata[574], "Umar menunjuk Abdurrahman bin Rabi'ah Al Bahili Dzu An-Nur sebagai pemimpin mereka, dan menetapkan serah terima[575] dan bagian harta yang ditinggalkan musuh kepadanya. Menetapkan Salman

---

[574] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/489, 490), dari jalur Saif, dengan *sanad* ini.

[575] Maksudnya adalah harta yang dikumpulkan sebelum dibagi.

Al Farisi sebagai pendakwah dan pendoktrin mereka, serta menetapkan Ziyad bin Abu Sufyan sebagai juru tulis."

Mereka berkata, "Dalam pasukan ini terdapat tiga ratus sekian belas sahabat, dan tujuh puluh sekiannya peserta Perang Badar. [Di dalamnya terdapat pula tujuh ratus] orang dari anak-anak sahabat."

Umar mengirimkan suratnya kepada Sa'id yang memerintahkannya segera berangkat ke Al Qadisiyah. Al Qadisiyah adalah pintu gerbang Persia pada masa jahiliyah, dan agar tempat perhentiannya di antara area bebatuan dan tanah lapang, menutup semua jalan dan jalur bagi Persia, serta menyerang mereka dengan sengit. (Umar juga mengatakan dalam suratnya), "Jangan sekali-kali engkau gentar karena banyaknya jumlah mereka dan lengkapnya persenjataan mereka, karena mereka merupakan kaum yang suka melakukan tipu muslihat. Jika kalian bersabar terhadap musuh kalian, dan mengharapkan pahala dalam memeranginya serta meniatkan amanah, maka besar harapanku kalian akan mengalahkan mereka, dan mereka tidak akan lagi bersatu selamanya. Walaupun mereka bersatu, namun hati mereka tercerai-berai. Tapi jika yang terjadi sebaliknya, maka kembalilah ke posisi di belakang kalian hingga mencapai area bebatuan, karena di sana kalian akan lebih berani, sementara mereka lebih pengecut karena tidak mengenal medan, hingga Allah memberikan kemenangan atas mereka dan mengembalikan kemenangan atas kalian setelah kalian mundur."

Umar juga memerintahkannya untuk selalu introspeksi diri dan menasihati para prajuritnya, serta memerintahkan mereka untuk meniatkan yang baik dan bersabar, karena pertolongan akan datang dari Allah sekadar dengan niat, dan pahala akan diraih sesuai dengan harapan.

Umar berkata, "Mohonlah keselamatan kepada Allah, dan perbanyaklah mengucapkan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ

'Tidak ada daya dan tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah'.

Tulislah surat kepadaku mengenai kondisi kalian secara detail. Takutlah kepada Allah dan berharaplah kepada-Nya, serta janganlah merasa bangga dengan sesuatu pun. Ketahuilah, Allah telah menyerahkan urusan ini tanpa ada penggantinya, maka jangan sampai Allah mengalihkannya darimu dan menggantikannya dengan umat yang lain."

Sa'd pun membalas suratnya dengan menginformasikan lokasi dan letak wilayah tersebut, hingga seakan-akan Umar menyaksikannya secara langsung.

Sa'd juga menginformasikan, bahwa pasukan Persia telah siap menyerangnya di bawah pimpinan Rustum dan para panglima sekelasnya, "Mereka ingin menyerang kami dan kami pun ingin menyerang mereka, sementara ketetapan Allah pasti terjadi, dan kita pasrah kepada ketetapan-Nya atas kita dan mereka . Mari memohon kepada Allah ketetapan yang baik dan takdir yang baik dalam keselamatan."

Umar membalas suratnya, "Suratmu telah sampai kepadaku, dan aku telah memahaminya. Jika engkau telah berjumpa dengan musuhmu, maka semoga Allah menganugerahkan kemenangan kepadamu, karena seolah-olah telah diilhamkan kepadaku bahwa kalian akan mengalahkan mereka, maka janganlah engkau ragu dalam hal itu. Jika kalian telah berhasil mengalahkan mereka, janganlah berhenti dari mereka hingga mendesak mereka ke Al Madain, karena di sanalah kehancuran mereka, *insya Allah*."

Umar lalu mendoakan Sa'd secara khusus, dan kaum muslim secara umum.

Ketika Sa'd sampai di Al Udzaib, tiba-tiba kaum muslim diserang pasukan Persia yang dipimpin oleh Syirzadz bin Azadzawaih. Kaum muslim berhasil mengalahkan mereka dan memperoleh harta rampasan yang banyak dan memiliki perbekalan yang besar. Sa'd lalu membagi lima dan membagikan yang empat perlima bagian kepada semua prajurit. Para prajurit pun gembira dengan itu dan bertambah optimis.

Selanjutnya Sa'd mengkhususkan detasemen tersendiri yang bertugas melindungi kaum wanita yang turut berangkat bersama mereka. Detasemen ini dipimpin oleh Ghalib bin Abdullah Al-Laitsi.

Perang Al Qadisiyah

Sa'd lalu berjalan, dan berhenti di Al Qadisiyah, lalu mengirim beberapa detasemennya. Dia tinggal di sana selama sebulan, namun tidak melihat seorang pun dari prajurit Persia, maka dia mengirim surat kepada Umar untuk melaporkan hal tersebut. Sementara itu, detasemen-detasemen berdatangan membawa bahan makanan dari segala arah, maka masyarakat Persia berteriak di berbagai penjuru negeri mereka kepada Yazdajird karena tindakan kaum muslim kepada mereka, berupa perampasan harta dan penawanan.

Mereka berkata, "Jika kalian tidak dapat menyelamatkan kami, maka kami akan menyerahkan apa yang kami miliki dan menyerahkan benteng-benteng kami kepada mereka."

Pihak Persia pun sepakat untuk mengirim Rustum kepada mereka. Yazdajird mengirim utusan kepada Rustum, lalu dia mengangkatnya sebagai panglima pasukan, namun Rustum menolak hal itu, serta berkata, "Sesungguhnya ini bukan strategi yang jitu dalam berperang, karena mengirim pasukan secara beruntun yang disusul oleh pasukan lainnya, lebih tepat dalam memerangi orang Arab, daripada menyerang mereka sekaligus dengan pasukan yang besar."

Namun sang raja hanya menginginkan strategi yang direncanakannya, maka Rustum bersiap-siap untuk berangkat.

Sa'd lalu mengirim mata-mata ke Al Hirah dan Shaluba, lalu datang informasi, bahwa raja telah mengangkat Rustum bin Al Farrukhzadz Al Armani sebagai panglima perang mereka dan didukung oleh pasukan yang telah ditempatkan di perkemahan, maka Sa'd mengirim surat kepada Umar untuk menyampaikan hal itu.

Umar lalu membalas suratnya, "Janganlah engkau merasa sempit karena informasi yang datang kepadamu tentang mereka, dan

mohonlah pertolongan kepada Allah, dan bertawakalah kepada-Nya. Utuslah beberapa orang cerdik pandai dan teguh, kepadanya, untuk mendakwahinya, karena sesungguhnya Allah menjadikan seruan mereka itu sebagai kelemahan bagi musuh dan kemenangan atas mereka. Kirim juga surat kepadaku setiap hari."

Ketika Rustum dan pasukannya telah mendekat dan menempatkan pasukannya di Sabath, Sa'd mengirim surat kepada Umar, "Sesungguhnya Rustum telah menempatkan pasukannya di Sabath, dengan membawa kuda-kuda dan gajah-gajah untuk menyerbu. Menurutku tidak ada yang lebih penting dan lebih banyak diingatkan dariku sebagaimana yang engkau inginkan selain dari aku memohon pertolongan kepada Allah dan bertawakal kepada-Nya."

Rustum mulai menyusun pasukannya, dia menempatkan pasukan garda depan —yaitu sebanyak 40 ribu prajurit— dipimpin oleh Al Jalinus, sayap kanan dipimpin oleh Al Hurmuzan, dan sayap kiri dipimpin oleh Mihran bin Bahram, semuanya berjumlah 60 ribu personil. Sementara garda belakang dipimpin oleh Al Bandaran berkekuatan 20 ribu prajurit, jadi totalnya 80 ribu prajurit, sebagaimana dikatakan oleh Saif dan lainnya.

Sementara itu, menurut riwayat lainnya Rustum membawahi 120 ribu prajurit, ditambah lagi dengan 80 ribu prajurit. Ditambah lagi dengan 33 ekor gajah, diantaranya ada seekor gajah putih yang paling besar serta paling depan, dan itu adalah gajah yang dikendalikan.

Sa'd lalu mengutus sejumlah pemuka kaum muslim, diantaranya An-Nu'man bin Muqarrin, Furat bin Hayyan, Hanzhalah bin Ar-Rabi' At-Tamimi, Utharid bin Hajib, Al Asy'ats bin Qais, Al Mughirah bin Syu'bah, dan Amr bin Ma'dikarib. Mereka mendakwahi Rustum ke jalan Allah ﷻ, maka Rustum berkata kepada mereka, "Apa yang membawa kalian datang ke sini?" Mereka menjawab, "Kami datang untuk mendapatkan apa yang dijanjikan Allah kepada kami, yaitu mengambil

alih negeri kalian, menawan kaum wanita dan anak-anak kalian, serta merampas harta kalian. Kami yakin akan hal itu."

Sebelumnya Rustum pernah bermimpi dalam tidurnya, seakan-akan ada malaikat yang turun dari langit, yang melucuti seluruh senjata Persia dan menyerahkannya kepada Rasulullah ﷺ, lalu Rasulullah ﷺ menyerahkannya kepada Umar.

Saif bin Umar[576] menyebutkan, bahwa Rustum mengulur-ulur pertemuan dengan Sa'd hingga masa antara keluarnya dari Al Madain dan pertemuannya dengan Sa'd di Al Qadisiyah memakan waktu empat bulan. Semua itu diharapkannya dapat menimbulkan kecemasan terhadap Sa'd dan pasukannya sehingga mereka kembali pulang. Seandainya raja tidak memerintahkannya untuk segera bertemu, maka dia tidak akan menemuinya, karena Dia telah mengetahui kehebatan kaum muslim atas mereka dan kemenangan kaum muslim atas pasukan mereka. Selain itu, juga karena apa yang dilihatnya dalam mimpinya, apa yang telah ditandainya dan apa yang didengarnya dari mereka, serta karena ilmu nujum yang diyakini kebenarannya oleh dirinya.

Setelah pasukan Rustum mendekati pasukan Sa'd, Sa'd ingin mencari tahu informasi mereka secara detail, maka dia mengirim detasemen untuk membawakan seseorang dari pasukan Persia. Di antara anggota detasemen ini terdapat Thulaihah Al Asadi, yang sebelumnya pernah mengaku sebagai nabi, namun kemudian bertobat.

Al Harits pun maju bersama kawan-kawannya hingga mereka kembali lagi. Lalu ketika Sa'd mengutus detasemen ini, Thulaihah menerobos barisan pasukan Persia dan melewati ribuan prajurit serta membunuh banyak jagoan Persia hingga berhasil menawan salah

---

[576] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/512-514).

seorang dari mereka. Lalu dia membawakannya dalam keadaan tidak berdaya.

Sa'd lalu menanyainya tentang pasukan Persia, namun dia malah menceritakan tentang kehebatan Thulaihah, maka Sa'd berkata, "Bukan itu yang kami maksud, tapi kabarkanlah kami tentang Rustum." Dia berkata, "Dia bersama 120 ribu prajurit, dan akan disusul pula dengan pasukan sebanyak itu." Lelaki itu lalu langsung memeluk Islam.

Saif mengatakan dari guru-gurunya[577], "Setelah kedua pasukan saling berhadapan, Rustum kemudian mengirim pesan kepada Sa'd agar dia mengutus seorang yang berakal untuk berdialog dengannya.

Sa'd lalu mengutus Al Mughirah bin Syu'bah ﷺ. Setelah Al Mughirah sampai kepadanya, Rustum berkata kepadanya, "Sesungguhnya kalian tetangga kami, dan kami selalu bersikap baik terhadap kalian dan menahan diri untuk tidak menyakiti kalian, maka kembalilah kalian ke negeri kalian, maka kami tidak akan menghalangi para pedagang kalian untuk memasuki negeri kami."

Al Mughirah berkata, "Sesungguhnya kami tidak menginginkan dunia, akan tetapi kami menginginkan dan mencari akhirat. Allah telah mengutus seorang rasul kepada kami, dan berfirman kepadanya, 'Sesungguhnya Aku akan mengalahkan orang-orang yang tidak mau memeluk agama-Ku, dan Aku akan menghukum mereka melalui para pemeluk agama-Ku, dan Aku jadikan kemenangan bagi mereka selama mereka mengakui agama ini. Ini adalah agama yang benar, tidak seorang pun membencinya kecuali dia akan hina, dan tidak seorang pun berpegang teguh dengannya kecuali dia akan mulia'."

Rustum berkata, "Agama apa itu?"

---

[577] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/517-524).

Al Mughirah berkata, "Pilar agama itu adalah pernyataan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, serta mengakui semua yang datang dari Allah'. "

Rustum berkata, "Betapa bagusnya agama ini! Lalu apa lagi?"

Al Mughirah berkata, "Ya, agama ini untuk mengeluarkan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia dan mengalihkannya kepada penghambaan kepada Allah."

Rustum berkata, "Itu bagus juga, lalu apa lagi?"

Al Mughirah berkata, "Semua manusia adalah bani Adam, mereka semua adalah saudara seayah dan seibu."

Rustum berkata, "Itu bagus." Rustum berkata, "Bagaimana menurutmu jika kami memeluk agama kalian, apakah kalian akan pulang ke negeri kalian?"

Al Mughirah berkata, "Ya, demi Allah, kemudian kami tidak akan mendekati negeri kalian kecuali untuk berdagang atau keperluan lainnya." Rustum berkata, "Itu bagus."

Setelah Al Mughirah keluar dari hadapannya, Rustum menyampaikan hasil dialognya dengan Al Mughirah kepada para petinggi kaumnya, dan menawarkan Islam, namun mereka menolak untuk memeluk Islam.

Sa'd lalu mengirim utusan lainnya kepadanya karena permintaannya, yaitu Rib'i bin Amir. Dia pun masuk ke tempat Rustum, sementara mereka telah menghias tempat pertemuan itu dengan bantal-bantal yang dirajut dengan benang emas, serta permadani-permadani yang terbuat dari sutra. [Mereka juga menampakkan beragam perhiasan permata dan berlian yang berharga, serta hiasan-hiasan yang mewah. Rustum sendiri mengenakan mahkota, disamping perkakas-perkakas yang berharga lainnya.

Rustum duduk di atas singgasana yang terbuat dari emas. Rib'i pun masuk dengan pakaian yang sederhana, pedang, perisai, dan kuda pendek. Dia masih duduk di atas kudanya hingga menginjak ujung permadani. Kemudian dia turun lalu mengikat kudanya di salah satu bantal. Dia lalu datang sambil membawa senjatanya, perisainya, dan tutup kepalanya, maka mereka berkata, "Letakkan senjatamu."

Rib'i berkata, "Sesungguhnya aku tidak berniat mendatangi kalian, tapi aku mendatangi kalian karena kalian memanggilku. Jika kalian biarkan maka aku masuk, dan jika tidak maka aku akan kembali."

Rustum berkata, "Biarkan dia."

Dia pun datang dengan bertelakan pada tongkatnya di atas hamparan permadani sehingga melubangi sebagian besarnya yang terlewatinya. Mereka berkata, "Apa yang membawa kalian datang ke sini?"

Rib'i menjawab, "Allah mengutus kami untuk mengeluarkan siapa saja yang dikehendaki-Nya dari penghambaan kepada sesama makhluk, kepada penghambaan kepada Allah, dari kesempitan dunia kepada keluasannya, dari kelaliman agama-agama kepada keadilan Islam. Jadi, Allah mengutus kami dengan agama-Nya kepada seluruh makhluk-Nya untuk mengajak mereka kepadanya. Barangsiapa menerimanya maka kami terima, dan kami pun kembali. Barangsiapa menolak maka kami akan terus memeranginya, hingga kami sampai kepada apa yang dijanjikan Allah kepada kami."

Mereka berkata, "Apa yang dijanjikan Allah?" Rib'i menjawab, "Surga bagi yang mati dalam memerangi orang-orang yang menolak, dan kemenangan bagi yang masih hidup."

Rustum berkata, "Aku telah mendengar perkataan kalian. Apakah kalian mau memberi tangguh perkara ini hingga kami pertimbangkan dan kalian juga mempertimbangkan?"

Rib'i berkata, "Ya, berapa lama yang kalian mau? Sehari atau dua hari?"

Rustum berkata, "Tidak, tapi sampai kami mengirim surat kepada para konsultan kami dan petinggi kaum kami."

Rib'i berkata, "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencontohkan kepada kami untuk menangguhkan musuh setelah berhadapan, lebih dari tiga hari, maka silakan pikirkan perkaramu dan perkara mereka, lalu jatuhkan satu pilihan dari ketiga pilihan tersebut setelah habis masa penangguhan."

Rustum berkata, "Apakah engkau pemimpin mereka?" Rib'i berkata, "Bukan, akan tetapi kaum muslim itu bagaikan satu tubuh, dan yang paling rendah dari mereka dapat memberikan jaminan keamanan terhadap yang paling tinggi sekalipun."

Selanjutnya Rustum rapat dengan para petinggi kaumnya, lalu dia berkata, "Pernahkah kalian lihat seseorang yang perkataannya lebih mulia dan lebih baik dari orang ini?"

Mereka berkata, "Kami berlindung kepada Allah, janganlah engkau terpengaruh dan meninggalkan agamamu karena anjing ini! Tidakkah engkau lihat pakaiannya?!"

Rustum berkata, "Celaka kalian, jangan melihat kepada pakaian, tapi lihatlah pandangan, perkataan, dan jalan hidupnya. Sesungguhnya orang-orang Arab itu tidak pernah membanggakan pakaian dan makanan, tapi mereka benar-benar menghargai kehormatan."

Pada hari kedua mereka mengutus utusan untuk meminta lagi utusan lainnya, maka diutuslah Hudzaifah bin Mihshan kepada mereka. Hudzaifah pun berbicara menyerupai perkataan Rib'i.

Pada hari ketiga, diutuslah Al Mughirah bin Syu'bah, lalu dia pun berbicara dengan panjang lebar. Rustum lalu berkata kepada Al Mughirah, "Sesungguhnya perumpamaan kalian ketika memasuki negeri

kami adalah bagaikan lalat yang melihat madu, lalu berkata, 'Siapa yang dapat mengantarkanku kepadanya, maka baginya dua dirham?' Lalu setelah jatuh ke dalamnya, dia malah tenggelam, maka dia berusaha menyelamatkan diri, namun tidak berhasil, sehingga dia berkata, 'Siapa yang dapat menyelamatkanku maka baginya empat dirham?' Perumpamaan kalian adalah bagaikan serigala lemah yang masuk ke dalam sebuah lubang di kebun anggur. Lalu ketika si pemilik kebun melihatnya lemah, dia kasihan kepadanya, maka dia pun membiarkannya. Lalu setelah gemuk, dia melakukan banyak kerusakan, dan datang dengan pasukannya, maka dia pun meminta bantuan kepada para budaknya, dan dia berusaha keluar namun tidak bisa karena terlalu gemuk, maka si pemilik kebun memukulnya hingga membunuhnya. Demikian juga kalian, akan keluar dari negeri kami."

Dia lalu marah, dan bersumpah dengan matahari, "Besok aku pasti memerangi kalian."

Al Mughirah pun berkata, "Nanti kau akan tahu."

Rustum lalu berkata kepada Al Mughirah, "Aku telah memerintahkan untuk memberikan pakaian kepada kalian, dan untuk panglima kalian seribu dinar, disamping pakaian dan tunggangan, lalu kalian pergi dari kami."

Al Mughirah berkata, "Apakah itu setelah kerajaan kalian kami lemahkan dan kami lunturkan reputasi kalian?! Kami punya kesempatan terhadap negeri kalian, dan kami akan mengambil upeti dari kalian dalam keadaan kalian dihinakan. Kalian juga akan menjadi budak kami sebagaimana keinginan kalian."

Setelah itu Rustum semakin marah.

Ibnu Jarir[578] berkata: Muhammad bin Abdullah bin Shafwan Ats-Tsaqafi menceritakan kepada kami, Umayyah bin Khalid menceritakan kepada kami, Abu Awanah menceritakan kepada kami dari Hushain bin Abdurrahman, Dia berkata: Abu Wa`il berkata, "Sa'd datang hingga berhenti di Al Qadisiyah bersama pasukannya."

Dia[579] berkata, "Aku tidak tahu, mungkin jumlah pasukan kita tidak lebih dari tujuh ribu atau delapan ribu personil, sementara itu, kaum musyrik mencapai tiga puluh ribu personil atau sekitar itu.

Pihak musuh lalu berkata, "Kalian tidak memiliki daya dan kekuatan, serta tidak pula senjata, lalu apa yang membawa kalian datang ke sini? Kembalilah kalian."

Kami berkata, "Kami tidak akan kembali."

Mereka pun menertawakan busur-busur kami, dan mereka berkata, "Duk duk."[580]

Mereka menyerupakan kami dengan alat pemintal, karena kami menolak pulang kembali, mereka berkata, "Utuslah kepada kami seorang lelaki dari kalian yang berakal yang dapat menjelaskan kepada kami tujuan kalian datang ke sini."

Al Mughirah bin Syu'bah lalu berkata, "Biar aku saja."

Dia pun menyeberang kepada mereka, lalu duduk bersama Rustum di atas dipan, maka mereka pun berteriak, dan Al Mughirah berkata, "Sesungguhnya ini tidak akan menambahkan meninggikanku, dan tidak akan merendahkan pemimpin kalian ini."

---

[578] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/496, 497).

[579] Maksudnya adalah Abu Wa`il.

[580] *Duk* adalah kalimat dalam bahasa Persia yang artinya alat tenun. Lih. *Al Mu'jam Adz-Dzahabi* (hal. 283).

Rustum berkata, "Dia benar. Apa yang membuat kalian datang ke sini?"

Al Mughirah berkata, "Sesungguhnya dulu kami adalah kaum yang buruk dan sesat, lalu Allah mengutus seorang nabi di tengah-tengah kami, lalu Allah menunjuki kami dengannya dan menganugerahi kami rezeki melaluinya. Di antara rezeki yang dianugerahkan kepada kami adalah biji-bijian yang tumbuh di negeri ini. Tatkala kami memakannya dan memberikannya kepada keluarga kami, mereka berkata, 'Kami tidak sabar untuk mendapatkannya lagi, tempatkan kami di negeri ini hingga kami bisa memakan biji-bijian ini'."

Rustum berkata, "Kalau begitu, kami akan memerangi kalian."

Al Mughirah berkata, "Jika kalian memerangi kami maka kami akan masuk surga, dan jika kami memerangi kalian maka kalian akan masuk neraka, atau membayar upeti."

Tatkala dia berkata, "Atau membayar upeti," mereka pun berteriak dan berkata, "Tidak akan ada perdamaian antara kami dengan kalian."

Al Mughirah berkata, "Kalian yang akan menyeberang kepada kami, atau kami yang menyeberang kepada kalian?"

Rustum berkata, "Kami yang akan menyeberang kepada kalian."

Kaum muslim pun menunggu hingga mereka menyeberang, barulah mereka menyerang dan mengalahkan pasukan Persia.

Saif[581] menyebutkan, bahwa saat itu Sa'd keseleo pinggangnya, dan dia berpidato di hadapan pasukan serta membacakan firman Allah,

---

[581] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/497-502, 535).

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

"*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwa bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105).

Setelah itu Sa'd mengimami shalat Zhuhur, kemudian bertakbir empat kali, lalu memerintahkan mereka menyerang setelah mengucapkan: لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِـاللهِ (tidak ada daya tidak pula kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).

Kemudian Saif menyebutkan hadits tentang serangan kaum muslim yang mendesak pasukan Persia dan pembunuhan mereka, serta pengintaian mereka dan pengepungan sebagian mereka di sebagian tempat, hingga mereka memakan anjing-anjing dan kucing-kucing. Orang-orang yang melarikan diri di antara mereka tidak dapat kembali hingga sampai ke Nahawand, kemudian sebagian besar dari mereka berlindung di Al Madain, lalu kaum muslim mengejar mereka hingga ke gerbang-gerbangnya.

Sementara itu, Sa'd telah mengirim sekelompok orang dari antara para sahabatnya kepada Kisra untuk mendakwahinya ke jalan Allah ﷻ sebelum peperangan ini. Mereka meminta izin untuk bertemu Kisra, dan dia pun mengizinkan mereka. Sementara penduduk negeri itu keluar memperhatikan penampilan mereka dan pakaian mereka yang hanya diselendangkan ke bahu, cambuk-cambuk di tangan mereka, sandal yang mereka kenakan dan kuda-kuda mereka yang lemah yang menghentak tanah dengan kaki-kakinya. Mereka merasa sangat heran terhadap kaum ini, bagaimana bisa orang-orang seperti ini menaklukkan

pasukan mereka yang jumlahnya jauh lebih banyak dan persenjataan jauh lebih lengkap?

Setelah mereka (para utusan Sa'd) meminta izin kepada Raja Yazdajird, dan dia mengizinkan mereka, mereka pun duduk di hadapannya. Dia orang yang sombong dan tidak beradab.

Dia lalu bertanya kepada mereka mengenai pakaian mereka, apa namanya, tentang serban-serban, sandal, dan cambuk.

Setiap kali mereka mengatakan sesuatu dari itu, dia optimis akan menang, padahal Allah akan membalikkan kenyataannya.

Dia berkata kepada mereka, "Apa yang membawa kalian datang ke negeri ini? Apakah kalian kira bahwa ketika kami sibuk mengurusi urusan dalam negeri kami maka kami lengah?"

An-Nu'man bin Muqarrin menjawab, "Sesungguhnya Allah merahmati kami, lalu mengutus seorang rasul kepada kami yang menunjukkan kami kepada kebaikan dan memerintahkan kami melaksanakannya, serta mengenalkan keburukan kepada kami dan melarang kami melakukannya. Juga menjanjikan kebaikan dunia dan akhirat kepada kami bila kami menerima ajakannya. Setiap kali beliau menyampaikan seruan itu kepada suatu kabilah, maka mereka pasti terbagi menjadi dua golongan; ada golongan yang mendekatinya dan ada golongan yang menjauhinya. Hanya orang-orang tertentu yang masuk ke dalam agamanya.

Hal itu terus berlangsung selama yang dikehendaki Allah untuk berlangsung, kemudian beliau diperintahkan untuk memerangi orang-orang yang menyelisihinya dari kalangan Arab, dan dimulai dari mereka, maka beliau pun melaksanakannya. Jadi, mereka semua masuk ke dalam agamanya, baik dengan terpaksa hingga akhirnya terbiasa, ataupun dengan suka rela mendatanginya hingga mendapat tambahan kebaikan. Kami semua mengerti keutamaan ajaran-ajaran yang

dibawanya dibanding dengan yang kami alami sebelumnya yang penuh dengan permusuhan dan kesempitan. Beliau memerintahkan kami untuk menyerukan agama ini kepada orang-orang yang berdekatan di sekitar kami, maka kami pun menyeru kalian kepada agama ini, yaitu agama yang membaikkan hal yang baik dan memburukkan hal yang buruk semuanya. Jika kalian menolak, maka keburukan yang lebih ringan dari keburukan lainnya, yaitu membayar upeti. Jika kalian 'menolak membayar upeti maka peranglah pilihan terburuknya. Tapi jika kalian masuk ke dalam agama kami, maka kami akan meninggalkan Kitabullah pada kalian, dan kami terapkan itu pada kalian sehingga kalian memberlakukan hukum-hukumnya, dan kami pun akan pulang meninggalkan kalian, lalu kalian mengurus sendiri negeri kalian.

Jika kalian berlindung dari kami dengan membayar upeti, maka kami akan menerima dari kalian dan akan kami lindungi, tapi jika tidak maka kami akan memerangi kalian."

Yazdajird berkata, "Sungguh, aku tidak pernah mengetahui di bumi ini ada suatu umat yang lebih menderita, lebih sedikit jumlahnya, dan lebih buruk kemiskinannya, yang melebihi kalian. Dulu kami memberikan kuasa kepada Qura Adh-Dhahawi untuk melindungi kalian, agar kalian tidak diperangi oleh seorang Persia pun, dan kalian pun tidak sanggup untuk melawan mereka. Jadi, jika sekarang jumlah kalian banyak, janganlah kalian optimis dapat mengalahkan kami. Tapi jika kesulitan hidup yang mendorong kalian, maka kami akan memberikan makanan untuk kalian sehingga mencukupi kalian, dan kami akan menghormati kalian dan juga akan kami berikan pakaian kepada kalian, serta akan kami angkat seorang raja yang menyayangi kalian."

Orang-orang pun terdiam.

Al Mughirah bin Zurarah lalu berkata, "Wahai raja, sesungguhnya mereka adalah para pemimpin dan para pemuka bangsa Arab. Mereka adalah orang-orang mulia yang malu terhadap orang-

orang yang mulia, dan hanya orang-orang mulia yang menghormati orang-orang mulia, dan hanya orang-orang mulia yang mengagungkan hak-hak orang mulia. Tidak semua yang mereka kirimkan itu dikumpulkan kepadamu, dan tidak semua yang engkau katakan itu mereka patuhi. Mereka telah bersikap baik, dan tidak ada yang akan bersikap baik seperti mereka kecuali itu. Jadi, jawablah ajakanku, maka aku akan menjadi orang yang menyampaikan kepadamu dan mereka menyaksikan, bahwa engkau telah menilai kami dengan kriteria yang sebenarnya tidak engkau ketahui. Apa yang engkau sebutkan tentang buruknya kondisi, maka dulu kondisi kami jauh lebih buruk daripada sekarang. Tentang kelaparannya kami, maka itu sudah tidak mirip lagi dengan kelaparan, sampai-sampai kami memakan kumbang, lebah, kalajengking, dan ular, karena kami memandang itu adalah makanan kami. Adapun tempat tinggal, itu hanyalah permukaan bumi, dan kami tidak mengenakan pakaian kecuali yang kami tenun dari bulu unta dan kambing. Tradisi agama yang kami anut adalah saling membunuh di antara sesama kami, dan saling menyerang di antara kami. Bahkan di antara kami ada yang tega mengubur anak perempuannya hidup-hidup karena khawatir turut makan dari makanannya. Jadi, kondisi kami sebelum sekarang adalah sebagaimana yang tadi aku sebutkan kepadamu. Allah lalu mengutus kepada kami seorang lelaki yang dikenal; kami mengenal garis keturunannya, mengenali wajahnya, waktu dan tempat kelahirannya. Negerinya adalah sebaik-baik negeri kami, garis keturunannya adalah sebaik-baik garis keturunan kami, rumahnya adalah sebaik-baik rumah kami, dan kabilahnya adalah sebaik-baik kabilah kami. Beliau sendiri adalah sebaik-baik manusia di antara kami dalam segala hal, dan kami menaruh kepercayaan dan harapan kami kepadanya. Beliau lalu mengajak kami kepada suatu perkara yang tidak seorang pun menerimanya di negeri miliknya, yang kemudian negeri itu dimilikinya.

Beliau mengatakan begini sedangkan kami justru mengatakan begitu, beliau berkata jujur sedangkan kami malah mendustakannya, beliau menambahkan sedangkan kami malah mengurangi. Namun setiap apa yang dikatakan beliau pasti terjadi. Lalu Allah memasukkan kepercayaan ke dalam hati kami untuk membenarkannya dan kami pun mengikutinya. Setelah itu terjadilah apa yang di antara kami dan Tuhan seluruh alam. Apa pun yang beliau sabdakan, itu adalah firman Allah, apa yang beliau perintahkan maka itu adalah perintah Allah.

Beliau lalu bersabda kepada kami,

إِنَّ رَبَّكُمْ يَقُولُ: أَنَا اللهُ وَحْدِي لاَ شَرِيْكَ لِي، كُنْتُ إِذْ لَمْ يَكُنْ شَيْءٌ، وَكُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلاَّ وَجْهِي، وَأَنَا خَلَقْتُ كُلَّ شَيْءٍ وَإِلَيَّ يَصِيْرُ كُلُّ شَيْءٍ، وَإِنَّ رَحْمَتِي أَدْرَكَتْكُمْ، فَبَعَثْتُ إِلَيْكُمْ هَذَا الرَّجُلَ لِأَدُلَّكُمْ عَلَى السَّبِيْلِ الَّتِي بِهَا أُنَجِّيْكُمْ بَعْدَ الْمَوْتِ مِنْ عَذَابِي، وَلِأُحِلَّكُمْ دَارِيْ دَارَ السَّلاَمِ

'Sesungguhnya Tuhan kalian berfirman, "Akulah Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Ku. Aku ada sebelum segala sesuatu ada, dan segala sesuatu akan binasa kecuali Aku. Akulah yang menciptakan segala sesuatu, dan kepada-Kulah akan kembalinya segala sesuatu. Dan sesungguhnya rahmat-Ku meliputi kalian, maka Aku utus kepada kalian lelaki ini untuk Aku tunjukkan kalian ke jalan yang dengannya Aku menyelamatkan kalian dari adzab-Ku setelah kematian. Dan untuk Aku halalkan negeri nan damai bagi kalian".'

Kami pun bersaksi atasnya, bahwa beliau membawa kebenaran dari sisi Yang Maha Benar.

وَقَالَ: مَنْ تَابَعَكُمْ عَلَى هَذَا فَلَهُ مَا لَكُمْ وَعَلَيْهِ مَا عَلَيْكُمْ، وَمَنْ أَبَى فَاعْرِضُوا عَلَيْهِ الْجِزْيَةَ ثُمَّ امْنَعُوهُ مِمَّا تَمْنَعُونَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ، وَمَنْ أَبَى فَقَاتِلُوهُ، فَأَنَا الْحَكَمُ بَيْنَكُمْ، فَمَنْ قُتِلَ مِنْكُمْ أَدْخَلْتُهُ جَنَّتِي وَمَنْ بَقِيَ مِنْكُمْ أَعْقَبْتُهُ النَّصْرَ عَلَى مَنْ نَاوَأَهُ

'Dan Allah juga menyatakan, "Barangsiapa mengikuti kalian di atas agama ini, maka dia mempunyai hak dan kewajiban yang sama dengan kalian. Dan barangsiapa yang menolak, maka dia harus membayar upeti, kemudian lindungilah dia dari apa-apa yang kalian melindungi diri kalian darinya. Dan barangsiapa yang juga menolak itu, maka perangilah dia. Lalu Akulah yang akan memutuskan di antara kalian. Barangsiapa yang terbunuh di antara kalian maka Aku masukkan dia ke surga-Ku, dan siapa yang masih hidup dari kalian, maka Aku berikan pertolongan atas apa yang dihadapinya".'

Jadi, silakan pilih, engkau membayar upeti dalam keadaan hina, atau berperang, atau memeluk Islam sehingga engkau menyelamatkan dirimu."

Yazdajird berkata, "Engkau menghadapku hanya untuk hal seperti ini?"

Al Mughirah Menjawab, "Aku hanya menjawab orang yang berbicara denganku. Seandainya orang lain yang berbicara denganku, tentu aku tidak akan menghadapmu dengan ini."

Yazdajird berkata, "Kalau saja bukan karena para utusan itu tidak boleh dibunuh, tentu aku telah membunuh kalian. Tidak ada sesuatu pun bagi kalian dariku."

Dia lalu berkata, "Bawakan kepadaku sebongkah tanah[582], lalu bawakan kepada orang termulia mereka. Kemudian giringlah dia hingga keluar dari rumah-rumah Al Madain. Kembalilah kepada pemimpin kalian, dan beritahu dia bahwa aku akan mengutus Rustum hingga menguburkannya beserta pasukannya di parit Al Qadisiyah dan memberinya pelajaran berat beserta kalian berikutnya. Kemudian aku usir kalian ke negeri kalian hingga aku menyibukkan diri kalian dengan sesuatu yang lebih parah daripada Sabur."

Dia berkata, "Siapa orang termulia di antara kalian?"

Orang-orang pun terdiam, lalu Ashim bin Amr berkata sambil membungkuk untuk mengambil tanah, "Akulah orang termulianya, akulah pemimpin mereka, maka bawakanlah itu kepadaku."

Yazdajird berkata, "Apa benar begitu?"

Mereka menjawab, "Ya."

Dia pun membawakannya di lehernya.

Dia lalu keluar dari istana dan kawasannya sambil membawanya hingga mencapai tunggangannya, lalu menaikkannya. Kemudian dia mempercepat jalan hingga membawakannya kepada Sa'd, dan didahului oleh Ashim. Dia melewati pintu Qudais lalu membukanya, kemudian berkata, "Bergembiralah, wahai panglima, dengan kemenangan ini. Kita pasti menang."

Dia kemudian berlalu hingga meletakkan tanah itu di lubang. Kemudian kembali, lalu masuk menemui Sa'd dan menyampaikan

---

[582] Maksudnya adalah sebongkah yang berat.

informasinya. Sa'd pun berkata, "Bergembiralah kalian, Allah telah memberikan kepada kita kalung-kalung kerajaan mereka."

Mereka pun optimis dapat mengambil alih negeri mereka.

Setiap hari para sahabat semakin meninggi dan mulia, sementara reputasi Persia semakin turun, hina, dan lemah.

Setelah Rustum kembali kepada sang raja, dia pun bertanya kepada sang raja tentang pandangan kaum muslim. Lalu raja pun menyampaikan kepadanya tentang akal dan kefasihan serta cerdasnya jawaban mereka, dan bahwa mereka melontarkan perkara yang hampir mereka raih. Dia juga menyebutkan kepada Rustum apa yang diperintahkan oleh pemuka mereka tentang membawa tanah, namun dia memandang dungu pemuka mereka karena mau membawa tanah di atas kepalanya. Sekiranya mau, dia bisa mengalihkan kepada yang lainnya dan aku tidak akan mengetahuinya.

Mendengar demikian, Rustum berkata, "Sesungguhnya itu bukan tindakan dungu, dan dia bukan pemuka mereka, dia hanya ingin menebus kaumnya dengan dirinya. Akan tetapi, demi Allah, mereka telah membawa kunci-kunci negeri kita."

Rustum ini memang seorang ahli nujum.

Dia lalu mengirim seseorang untuk mengejar mereka, dan berpesan, "Jika tanah itu ditemukan maka kembalikanlah, maka kita bisa mengatasi urusan kita. Tapi jika mereka telah membawanya kepada panglima mereka, maka mereka akan mengalahkan kita di atas negeri kita ini."

Orang itu pun segera mengejar di belakang mereka, namun tidak dapat menyusul mereka, karena mereka telah lebih dulu sampai kepada Sa'd membawakan tanah tersebut. Orang-orang Persia pun merasa sial karena hal itu, dan mereka sangat marah serta mencela pandangan sang raja.

Perang Al Qadisiyah adalah perang besar di Irak yang tidak pernah terjadi perang yang lebih dahsyat dari itu, karena setelah kedua pasukan saling berhadapan, Sa'd ﷺ keseleo pinggangnya dan bisul-bisul di sekujur tubuhnya, sehingga dia tidak dapat menunggang kuda, tapi hanya di dalam istana sambil bersandar pada dadanya di atas sebuah bantal, sambil memperhatikan pasukan dan mengatur pasukan. Dia telah mewakilkan urusan perang ini kepada Khalid bin Urthufah, menempatkan Jarir bin Abdullah Al Bajali di sayap kanan, dan Qais bin Maksyuh di sayap kiri. Sementara Qais dan Al Mughirah bin Syu'bah datang kepada Sa'd sebagai bala bantuan dari Abu Ubaidah dari Syam setelah Perang Yarmuk.

Ibnu Ishaq menyatakan, bahwa kaum muslim berjumlah tujuh ribu hingga delapan ribu personil, sementara Rustum membawa enam puluh ribu personil.

Setelah Sa'd mengimami shalat Zhuhur pasukannya, dia berpidato di hadapan mereka, menasihati mereka, dan mendoktrin mereka, serta membacakan firman Allah:

وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الزَّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ أَنَّ الْأَرْضَ يَرِثُهَا عِبَادِيَ الصَّالِحُونَ

"*Dan sungguh telah Kami tulis di dalam Zabur sesudah (Kami tulis dalam) Lauh Mahfuzh, bahwasanya bumi ini dipusakai hamba-hamba-Ku yang shalih.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 105)

Membacakan ayat-ayat jihad serta surah-surahnya. Kemudian Sa'd bertakbir empat kali, dan mereka melakukan penyerangan setelah takbir keempat. Mereka bertempur hingga malam, lalu berhenti, dan telah banyak prajurit yang gugur dari kedua belah pihak.

Keesokan paginya mereka kembali ke posisi mereka, lalu sepanjang hari itu mereka bertempur hingga sebagian besar malamnya. Kemudian keesokan paginya lagi sebagaimana sore kemarinnya mereka kembali ke posisi mereka, lalu mereka pun bertempur hingga sore. Kemudian mereka bertempur lagi pada hari ketiga. Malam ini disebut malam Al Harir.

Pagi hari keempat mereka bertempur dengan sangat dahsyat, pasukan musuh mengerahkan banyak gajah untuk membuyarkan kuda-kuda Arab sehingga kuda-kuda itu berlarian tak terarah untuk menghindarinya, dan ini cukup merepotkan para sahabat, maka para sahabat berusaha merobohkan gajah-gajah itu beserta para penunggangnya, mereka menusuk mata gajah-gajah itu.

Pada hari-hari tersebut, para jagoan muslim menunjukkan kehebatannya, seperti Thulaihah Al Asadi, Amr bin Ma'dikarib, Al Qa'qa bin Amr, Jarir bin Abdullah Al Bajali, Dhirar bin Al Khaththab, Khalid bin Urthufah, dan yang setara dengan mereka.

Memasuki tengah hari dari hari ini —yang disebut sebagai hari Al Qasisiyah, yaitu pada hari Senin dari bulan Muharram, tahun 14 Hijriyah, sebagaimana dikatakan oleh Saif bin Umar At-Tamimi[583]— berhembuslah angin kencang yang menerbangkan tenda-tenda pasukan Persia dari tempatnya serta menghempaskan singgasana Rustum, maka Rustum segera menghampiri keledainya lalu melarikan diri. Kaum muslim pun mengejar serta membunuhnya, dan mereka berhasil membunuh Al Jalinus, komandan pasukan penyerang Persia, sehingga pasukan Persia kalah, mereka melarikan diri, yang lalu dikejar oleh kaum muslim dan dibunuh.

---

[583] Riwayat Saif bin Umar hanya menyinggung hari pertama pertempuran, yaitu hari Armats.

Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/531).

Hari itu para prajurit yang dirantai semuanya telah dibunuh kaum muslim, semuanya berjumlah tiga puluh ribu prajurit, dan dalam pertempuran sebelumnya telah tewas sebanyak sepuluh ribu prajurit, dan hari sebelumnya lagi telah terbunuh mendekati jumlah itu. Sementara dari kaum muslim yang gugur pada hari ini dan hari-hari sebelumnya mencapai 2500 orang.

Kaum muslim terus mengejar prajurit Persia yang melarikan diri, hingga mereka memasuki kota raja di belakang mereka, yaitu Al Madain, tempat istana kekaisaran. Di sana telah diizinkan bagi mereka yang telah kami tuturkan tadi, lalu mereka menyampaikan kepada raja sebagaimana yang telah kami kemukakan.

Dalam Perang Al Qadisiyah ini kaum muslim memperoleh harta rampasan perang berupa harta benda dan persenjataan yang sangat banyak, hingga sulit digambarkan. Lalu dipisahkanlah harta rampasan dari harta bawaan prajurit musuh, lalu harta rampasan itu dibagi lima, lalu yang seperlimanya dikirimkan kepada Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ beserta berita gembira kemenangan ini.

Umar selalu mencari informasi tentang Al Qadishiyah setiap kali berjumpa dengan para pengendara, lalu dia keluar dari Madinah menuju sisi Irak untuk mencari berita. Lalu pada suatu hari, tiba-tiba ada seorang pengendara yang muncul dari kejauhan, maka Umar segera mencegatnya dan menanyainya. Orang itu berkata, "Allah telah memberikan kemenangan kepada kaum muslim di Al Qadisiyah, dan mereka mendapat harta rampasan yang sangat banyak."

Orang itu lalu mengobrol dengan Umar, sementara dia tidak mengetahui bahwa itu adalah Umar. Umar berjalan kaki di sisi tunggangan orang tersebut. Setelah keduanya mendekati Madinah, orang-orang mengelu-elukan kepemimpinan Umar, maka lelaki itu pun baru tahu bahwa itu Umar. Dia pun berkata, "Semoga Allah merahmatimu, wahai Amirul Mukminin. Mengapa engkau tidak

memberitahuku bahwa engkau adalah khalifah?" Umar menjawab, "Tidak mengapa bagimu, wahai saudaraku."[584]

Telah dikemukakan, bahwa Sa'd menderita keseleo pinggang, sehingga tidak turut bertempur, tapi dia duduk di puncak istana sambil mengendalikan kemaslahatan pasukan. Namun demikian, dia tidak menutup pintu istana, karena keberaniannya, karena seandainya pasukannya melarikan diri, tentu dia bisa ditangkap oleh tentara Persia dengan mudah dan dia tidak dapat membela diri dari mereka. Di sisinya ada istrinya, Salma binti Hafsh, yang sebelumnya merupakan istri Al Mutsanna bin Haritsah. Ketika ada sebagian kuda melarikan diri, dia (Salma binti Hafsh) terkejut dan berteriak, "Aduh Al Mutsanna, hari ini aku tidak lagi memiliki Al Mutsanna."

Sa'd pun marah, lalu menampar wajahnya, maka istrinya berkata, "Apakah engkau cemburu? Atau karena engkau pengecut?" Maksudnya, dia mencela suaminya karena hanya duduk di istana pada hari pertempuran. Ini adalah bentuk pembangkangan darinya; karena semestinya dia merupakan orang yang paling mengetahui udzurnya, yaitu sakit yang dideritanya menghalanginya untuk melakukan itu.[585]

Sementara itu, di dalam istana ada seorang lelaki yang dipenjarakan oleh Sa'd karena minum khamer. Sebelumnya lelaki itu juga telah dihukum beberapa kali karena hal yang sama. Ada yang mengatakan: hingga tujuh kali. Sa'd pun memerintahkan untuk membelenggunya, dan ditempatkan di istana. Ketika dia melihat kuda berlarian di sekitar pasukan pelindung istana, dia berkata[586] (dia termasuk kalangan jagoan dan pemberani):

---

[584] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/583).

[585] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/575).

[586] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/575, 576).

كَفَى حَزَنًا أَنْ تُدْحَمَ الْخَيْلُ بِالْقَنَا وَأُتْرَكَ
مَشْدُودًا عَلِيَّ وَثَاقِيَا

إِذَا قُمْتُ عَنَّانِي الْحَدِيدُ وَأُغْلِقَتْ مَصَارِيعُ مِنْ
دُونِي تَصُمُّ الْمُنَادِيَا

وَقَدْ كُنْتُ ذَا مَالٍ كَثِيرٍ وَإِخْوَةٍ وَقَدْ تَرَكُونِي
مُفْرَدًا لاَ أَخَا لِيَا

"Betapa sedih hati ini melihat kuda-kuda berkeliaran di sekitar istana, sementara aku ditinggalkan sendiri dalam keadaan terbelenggu kuat. Jika aku berdiri maka belenggu besi ini menyakitiku, dan dinding-dinding pun tertutup dari hadapanku, yang membuat tuli orang-orang yang memanggil.

Sebelumnya aku adalah orang yang banyak harta dan saudara. Tapi kini mereka meninggalkanku seorang diri, sehingga aku bagaikan tidak memiliki saudara sama sekali."

Dia lalu meminta kepada Zabra, *ummu walad* Sa'd, agar melepaskannya dan meminjamkan kuda Sa'd. Dia berjanji kepadanya untuk kembali di akhir siang lalu memasangkan kembali belenggu. Wanita itu pun melepaskannya.

Bait-bait syair Abu Mihjan ini terdapat dalam *Diwan*-nya dengan syarah Abu Hilal Al Askari (hal. 43).

Dia lalu menunggangi kuda Sa'd dan keluar, kemudian bertempur dengan sengit. Ketika Sa'd melihat kudanya, lalu dia pun antara percaya dan tidak, karena penunggang kuda itu tampak seperti Abu Mihjan, tapi dia ragu, karena dugaannya bahwa Abu Mihjan sedang terikat di dalam istana.

Pada akhir siang dia pun kembali dan menempatkan kakinya pada belenggunya.

Sa'd turun, lalu mendapati kudanya berpeluh, maka dia berkata, "Apa ini?"

Mereka pun menceritakan kisah Abu Mihjan, maka Sa'd rela, lalu melepaskannya.

Seorang lelaki muslim berkata tentang Sa'd ﷺ:

نُقَاتِلُ حَتَّى أَنْزَلَ اللهُ نَصْرَهُ وَسَعْدٌ بِبَابِ

الْقَادِسِيَّةِ مُعْصِمُ

فَأُبْنَا وَقَدْ آمَتْ نِسَاءٌ كَثِيرَةٌ وَنِسْوَةُ سَعْدٍ لَيْسَ

فِيهِنَّ أَيِّمُ

"Kami berperang hingga Allah menurunkan pertolongan-Nya,

sementara Sa'd di pintu Al Qadisiyah berlindung.

Maka kami pun pulang, dan banyak wanita yang menjadi janda,

Sementara para istri Sa'd tidak ada yang menjanda."

Lalu dikatakan, bahwa Sa'd turun menemui orang-orang, lalu dia meminta maaf kepada mereka karena bisul-bisul di kedua paha dan pantatnya. Orang-orang pun memaafkannya.

Sa'd lalu mendoakan keburukan bagi orang yang telah mengucapkan kedua bait syair itu, dan dia berkata, "Ya Allah, jika dia dusta atau mengatakan itu sebagai ria dan sum'ah serta dusta, maka potonglah lisannya dan tangannya."

Lalu muncullah anak panah ketika lelaki itu sedang berdiri di antara dua barisan, lalu panah itu mengenai lidahnya hingga menembus pipinya, maka sejak itu dia tidak dapat berbicara sampai meninggal.

Diriwayatkan oleh Saif dari Abdul Malik bin Umair, dari Qabishah bin Jabir, lalu dia menyebutkannya.[587]

Saif mengatakan dari Al Miqdam bin Syuraih Al Haritsi, dari ayahnya, dia berkata: Jarir bin Abdullah Al Bajali[588] berkata:

أَنَا جَرِيرٌ كُنْيَتِي أَبُو عَمِرْو، قَدْ فَتَحَ اللهُ وَسَعْدٌ فِي الْقَصِرْ

"Aku Jarir, julukanku Abu Amr.

Allah telah memberikan kemenangan, sementara Sa'd di istana."

Sa'd lalu muncul dari istananya dan berkata:

وَمَا أَرْجُو بَجِيلَةَ غَيْرَ أَنِّي أُؤَمِّلُ أَجْرَهَا يَوْمَ الْحِسَابِ

[587] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/377, 579, 580), dari jalur Saif, dengan *sanad* ini.

[588] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/850), dari jalur Saif, dengan *sanad* ini, dengan sedikit perbedaan pada bait-bait syairnya.

وَقَدْ لَقِيَتْ خُيُولُهُمْ خُيُولاً وَقَدْ وَقَعَ الْفَوَارِسُ فِي الضِّرَابِ

وَقَدْ دَلَفَتْ بِعَرْصَتِهِمْ فُيُولٌ كَأَنَّ زُهَاءَهَا إِبِلُ الْجِرَابِ

فَلَوْلاَ جَمْعُ قَعْقَاعِ بْنِ عَمْرٍو وَحَمَّالٍ لَلَجُّوا فِي الرِّكَابِ

وَلَوْلاَ ذَاكَ أُلْفِيتُمْ رَعَاعًا تَسِيلُ جُمُوعُكُمْ مِثْلَ الذُّبَابِ

"Aku tidak mengharap kelapangan.

Hanya saja aku menginginkan pahalanya di Hari Hisab.

Sungguh aku telah berjumpa pasukan kuda mereka yang banyak, dan telah gugur para penunggang dalam pertempuran.

Rotasi mereka telah terkikis habis.

Seakan-akan putarannya adalah unta pengangkut.

Seandainya tidak ada pasukan Qa'qa bin Amr dan para pendukung, niscaya mereka pergi melarikan diri.

Seandainya kalian tidak dipencarkan, niscaya kumpulan kalian bagaikan kerumunan lalat."

Muhammad bin Ishaq[589] meriwayatkan dari Ism'ail bin Abu Khalid, dari Qais bin Abu Hazim Al Bajali —orang yang turut dalam Perang Al Qadisiyah— dia berkata: Pernah ada seorang lelaki Tsaqif bersama kami, kemudian dia bergabung dengan pasukan Persia karena murtad. Dia memberitahukan mereka bahwa kekuatan pasukan berada di sisi yang ada bani Bajilahnya, sementara kami merupakan seperempat pasukan, maka mereka mengarahkan enam belas ekor gajah kepada kami, dan mereka menebarkan besi-besi berduri tajam[590] ke bawah kuda-kuda kami, lalu menghujani kami dengan panah hingga bagaikan hujan. Mereka menggandengkan pasukan berkuda secara beruntun agar tidak berlarian.

Sementara itu, Amr bin Ma'dikarib Az-Zubaidi melewati kami dan berkata, "Wahai sekalian kaum Muhajirin, jadilah kalian singa-singa, karena orang Persia adalah domba."

Mereka membawa alat pelontar panah[591] yang hampir tidak berhenti memuntahkan anak panah, maka kami berkata, "Wahai Abu Tsaur, hati-hati terhadap orang Persia itu, karena dia tidak berhenti melontarkan anak panah."

Dia pun menghampirinya, lalu orang Persia itu menghujaninya dengan panah hingga mengenai perisainya, maka Amr mengejarnya lalu mencekiknya dan menyembelihnya, lalu dia mengambil barang

---

[589] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/576, 577), dari jalur Muhammad bin Ishaq, dengan *sanad* ini.

[590] Maksudnya adalah senjata yang dibuat dari tanaman berduri. Senjata ini ditebarkan di sekitar pasukan musuh dan jalur pasukan berkuda, untuk menjerat atau melukai kaki-kaki kuda.

Lih. *Al Wasith* (entri: ك س ح).

[591] Maksudnya adalah pelontar.

Pendapat lain menyebutkan "penunggang kuda".

Lih. *Al Mu'arrab* (hal. 68).

bawaannya yang berupa dua gelang emas, tutup kepala emas, dan jubah sutra.

Saat itu kaum muslim berjumlah enam ribu orang.

Allah lalu membunuh Rustum, dan yang membunuhnya adalah seorang lelaki bernama Hilal bin Ullafah At-Tamimi. Dia memanah Rustum dengan panah lalu mengenai kakinya, lalu Hilal mengejarnya dan membunuhnya serta memenggal kepalanya. Pasukan Persia pun berlarian, maka kaum muslim mengejar mereka dan membunuhi mereka. Hingga akhirnya kaum muslim mendapati mereka di suatu tempat dalam kondisi telah berhenti dan tenang. Ketika mereka dalam keadaan mabuk karena telah minum khamer dan bermain-main, tiba-tiba kaum muslim menyerang mereka, maka banyak sekali dari mereka yang terbunuh.

Di sana pula terbunuhnya Al Jalinus, dia dibunuh oleh Zuhrah bin Hawiyyah At-Tamimi. Kemudian mereka mengejar yang lainnya, dan setiap kali kedua pasukan bertempur, Allah memberikan pertolongan kepada golongan Ar-Rahman dan menghinakan golongan syetan serta penyembah api itu.

Kaum muslim memperoleh harta yang tidak mungkin ditimbang dan ditimbun, sampai-sampai dari mereka ada yang berkata, "Siapa yang mau menukar perak dengan emas." lantaran banyaknya harta rampasan dari pasukan Persia.

Kaum muslim terus mengejar mereka hingga menyeberangi sungai Euphrat di belakang mereka, lalu menaklukkan Al Madain dan Jaula.

Saif bin Umar mengatakan dari Sulaiman bin Basyir, dari Ummu Katsir, istrinya Hammam bin Al Harits An-Nakha'i, dia berkata, "Kami turut menyaksikan Perang Al Qadisiyah bersama Sa'd, bersama para suami kami. Setelah perang itu terjadi dan orang-orang telah selesai,

kami kencangkan pakaian kami dan mengambil wadah-wadah air, lalu kami mendatangi para korban, maka siapa pun yang berasal dari kalangan muslim kami beri minum, dan kami angkat, sedangkan yang berasal dari pasukan musyrik kami rapikan. Turut pula anak-anak bersama kami, maka kami tugaskan mereka untuk itu —yakni menutupi mereka— agar para wanita tidak menyingkap aurat kaum lelaki."

Saif mengatakan dengan sanad-sanadnya dari guru-gurunya, mereka berkata[592]: Sa'd mengirim surat kepada Umar untuk memberitahukan berita kemenangan, termasuk juga jumlah yang gugur dari kaum musyrik dan kaum muslim. Surat itu dikirimkannya dengan mengutus Sa'd bin Umailah Al Fazari. Isinya adalah:

Sesungguhnya Allah telah memenangkan kami atas pasukan Persia, dan memberikan kepada mereka ketetapan yang berlaku kepada orang-orang sebelum mereka yang seagama dengan mereka, setelah peperangan yang panjang dan keguncangan yang hebat. Kaum muslim telah mendapatkan banyak barang mewah yang sebelumnya tidak pernah terlihat yang semewah itu, namun Allah tidak memberikan manfaat dari itu bagi mereka, bahkan semua itu menjadi rampasan. Allah memberikannya dari mereka kepada kaum muslim. Kaum muslim terus mengejar mereka hingga ke sungai-sungai, celah-celah bukit, dan lembah-lembah. Dari kaum muslim telah gugur Sa'd bin Ubaid Al Qari, fulan, fulan dan banyak lagi yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Mereka senantiasa bergemuruh membaca Al Qur`an bila malam tiba, bagaikan suara lebah, sementara pada siang hari mereka adalah para singa yang tidak tertandingi oleh singa sungguhan. Tidak ada kelebihan bagi orang yang telah berlalu dari mereka dibanding dengan yang masih hidup kecuali kelebihan *syahadah* yang belum ditakdirkan bagi mereka.

---

[592] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/583), dari jalur Saif, dengan *sanad* ini.

Lalu dikatakan, bahwa Umar membacakan berita gembira ini kepada orang-orang dari atas mimbar.

Umar kemudian berkata kepada orang-orang, "Sesungguhnya aku sangat ingin tidak melihat suatu kebutuhan pun kecuali aku memenuhinya selama kita bisa saling melapangkan. Jika kita tidak mampu melakukan itu maka kita berusaha dalam kehidupan kita hingga sama-sama mendapat kecukupan. Sungguh, aku ingin kalian mengetahui dari diriku seperti yang kalian alami. Aku tidak mengajari kalian kecuali dengan beramal. Demi Allah, sesungguhnya aku bukan seorang raja sehingga memperbudak kalian, akan tetapi aku adalah hamba Allah, yang diembankan amanat kepadaku. Jika setelah aku bagikan kepada kalian, lalu kalian kenyang di rumah kalian, maka aku bahagia dengan kalian. Tapi jika aku membawanya dan menyimpannya di rumahku, maka aku celaka karena kalian. Aku senang sebentar lalu sedih selamanya, dan selamanya aku akan digunjing serta dicerca."

Saif mengatakan dari guru-gurunya, mereka berkata[593]: Orang-orang Arab dari kalangan suku Udzaib hingga Adn Abyan menantikan hasil Perang Al Qadisiyah ini, mereka memandang bahwa keberadaan dan runtuhnya kerajaan mereka ditentukan oleh perang tersebut.

Penduduk setiap negeri itu telah mengutus utusan masing-masing untuk mencari tahu beritanya. Tatkala kaum muslim meraih kemenangan, jin menyampaikan berita gembira itu ke seluruh pelosok negeri sebelum para utusan manusia. Lalu terdengar suara perempuan pada malam hari di Shan'a dari puncak gunung mengatakan,

---

[593] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/582, 583).

فَحُيِّيتِ عَنَّا عِكْرِمَ ابْنَةَ خَالِدٍ وَمَا خَيْرُ زَادٍ
بِالْقَلِيلِ الْمُصَرَّدِ

وَحَيَّتْكِ عَنِّي الشَّمْسُ عِنْدَ طُلُوعِهَا وَحَيَّاكِ عَنِّي
كُلُّ نَاجٍ مُفَرَّدِ

وَحَيَّتْكِ عَنِّي عُصْبَةٌ نَخَعِيَّةٌ حِسَانُ الْوُجُوهِ آمَنُوا
بِمُحَمَّدِ

أَقَامُوا لِكِسْرَى يَضْرِبُونَ جُنُودَهُ بِكُلِّ رَقِيقِ
الشَّفْرَتَيْنِ مُهَنَّدِ

إِذَا ثَوَّبَ الدَّاعِي أَنَاخُوا بِكَلْكَلٍ مِنَ الْمَوْتِ
مُسْوَدِّ الْغَيَاطِلِ أَجْرَدِ

"Ikrim putrinya Khalid malu terhadap kami,
dan tidaklah baik bekal sedikit yang dibatasi.
Selamat untukmu dariku kala matahari terbit,
dan selamat untukmu dariku segala yang selamat sendirian.
Selamat untukku dariku kelompok Nakha'i,
yang berwajah tampan lagi beriman kepada Muhammad.

Mereka bertahan menghadap Kisra menghajar bala tentaranya dengan setiap pedang tipis lagi tajam yang terhunus.

Kala penyeru mengganjar mereka berhenti di Kalkal

Dari kematian menghitam yang sangat mengerikan."

Mereka berkata, "Penduduk Yamamah juga mendengar suara nyanyian yang mendendangkan bait-bait ini:

وَجَدْنَا الْأَكْثَرِينَ بَنِي تَمِيمٍ غَدَاةَ الرَّوْعِ أَكْثَرَهُمْ رِجَالاَ

هُمُ سَارُوا بِأَرْعَنَ مُكْفَهِرٍّ إِلَى لَجَبٍ فَزَرَّتْهُمْ رِعَالاَ

بُحُورٌ لِلْأَكَاسِرِ مِنْ رِجَالٍ كَأُسْدِ الْغَابِ تَحْسَبُهُمْ جِبَالاَ

تَرَكْنَ لَهُمْ بِقَادِسَ عِزَّ فَخْرٍ وَبِالْخَيْفَيْنِ أَيَّامًا طِوَالاَ

مُقَطَّعَةً أَكُفُّهُمُ وَسُوقٌ بِمُرْدٍ حَيْثُ قَابَلَتِ الرِّجَالاَ

"Kami dapati kebanyakan bani Tamim,

keesokannya berangkat dengan berjalan kaki.

Mereka berjalan cepat dan tergesa-gesa

menuju celah pasukan kecil berkuda yang mengiringi mereka.

Debu-debu beterbangan dari para pejalan kaki,

yang bagaikan singa-singa rimba yang tertahan di pegunungan.

Mereka mencari kemuliaan yang membanggakan

sambil mengenakan khuff selama berhari-hari yang panjang.

Terus mengemban beban dan iringan,

mengarah kepada apa yang akan disambut pasukan musuh."

Mereka berkata, "Hal itu pun terdengar di seluruh negeri Arab."

Seluruh negeri Irak yang sebelumnya ditaklukkan oleh Khalid telah membatalkan kesepakatan, jaminan perlindungan, dan perjanjian yang mereka berikan kepada Khalid bin Walid, kecuali penduduk Baniqya, Barusma, dan Ullais. Kemudian setelah peristiwa yang kami kemukakan ini, semuanya kembali, dan mereka menyatakan bahwa Persia telah memaksa mereka untuk membatalkan kesepakatan serta mengambil pajak dari mereka dan lainnya, maka kaum muslim menerima pernyataan maaf mereka, guna menarik hati mereka.

Ibnu Ishaq dan lainnya berpendapat, bahwa peristiwa Al Qadisiyah terjadi pada tahun 15 Hijriyah.[594]

Sementara Al Waqidi menyatakan, bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun 15 Hijriyah.[595]

---

[594] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/590), *Tarikh Khalifah* (1/119), dan *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 142).

[595] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/590).

Saif bin Umar dan jama'ah menyebutkannya pada tahun 14 Hijriyah.

Ibnu Jarir juga menyebutkannya pada tahun 14 Hijriyah.[596].

Ibnu Jarir dan Al Waqidi[597] berkata, "Pada tahun 14 Hijriyah Umar bin Khaththab mengumpulkan orang-orang untuk shalat bersama Ubay bin Ka'b dalam shalat tarawih, yaitu pada bulan Ramadhan. Dia mengirim surat ke seluruh kota, memerintahkan mereka agar berjamaah melaksanakan shalat malam pada bulan Ramadhan."

Ibnu Jarir[598] berkata, "Pada tahun 14 Hijriyah Umar bin Khaththab mengutus Utbah bin Ghazwan ke Bashrah, dan memerintahkannya berhenti di sana bersama pasukan kaum muslim, untuk mencegah bantuan penduduk Persia untuk orang-orang mereka yang ada di Al Madain dan sekitarnya."

Dalam riwayatnya Ibnu Jarir[599] berkata: Saif menyatakan, bahwa Bashrah dijadikan kota pada bulan Rabi' tahun 16 Hijriyah, dan Utbah bin Ghazwan berangkat ke Bashrah dari Al Madain setelah selesainya Sa'd dari menaklukkan Jalula dan Takrit. Sa'd menugaskannya ke sana berdasarkan perintah Umar.

Abu Mikhnaf mengatakan dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi[600], "Sesungguhnya Umar mengutus Utbah bin Ghazwan ke negeri Bashrah bersama tiga ratus sekian belas orang. Lalu datang kepadanya dari

---

[596] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/480).

[597] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/590), dari Al Waqidi —dia memilihnya—: Umar memerintahkan masyarakat untuk melaksanakan *qiyam* (shalat malam) Ramadhan di masjid-masjid pada bulan Ramadhan, di Madinah. Namun tidak menyebutkan penghimpunan mereka kepada Ubay bin Ka'b ﷺ.

Lih. *Al Muntazhim* (4/180).

[598] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/590, 591).

[599] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/590).

[600] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/590-592).

orang-orang Arab sehingga menggenapkan jumlahnya menjadi lima ratus personil. Lalu mereka mulai menetap di sana pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 14 Hijriyah. Saat itu Bashrah biasa disebut negeri Al Hind. Di sana terdapat bebatuan putih yang keras. Utbah mencarikan tempat yang layak untuk mereka hingga mereka sampai di dekat sebuah jembatan kecil, dan ternyata di sana ditumbuhi rerumputan dan bambu, maka mereka pun berhenti.

Lalu pemimpin penduduk Euphrat bersama empat ribu prajuritnya mendatangi mereka, maka Utbah pun menemuinya setelah matahari tergelincir, dan memerintahkan para sahabatnya untuk menyerbu musuh, dan mereka berhasil membunuh seluruh pasukan musuh dan menawan penguasa Euphrat.

Utbah berdiri menyampaikan pidato, dia berkata dalam pidatonya, "Sesungguhnya dunia ini telah menyatakan akan sirna[601], dan akan mulai menghilang[602], serta tidak akan tersisa darinya kecuali sedikit, bagaikan air yang tersisa di dasar bejana. Sementara kalian akan kembali darinya ke negeri abadi, maka berpindahlah kalian dengan membawa kebaikan yang bisa kalian bawa. Sungguh, telah diceritakan kepadaku, bahwa jika sebuah batu besar dilemparkan dari tepi Jahanam, maka batu itu akan jatuh selama tujuh puluh musim, dan kelak Jahanam akan penuh. Apakah kalian heran? Sungguh telah diceritakan juga kepadaku, bahwa jarak antara dua tempat di antara tempat-tempat di surga adalah sejauh perjalanan 40 tahun. Selain itu, akan ada suatu hari yang surga akan didatangi, sehingga penuh. Sungguh, aku telah melihat diriku sebagai orang ketujuh, saat itu aku bersama Rasulullah ﷺ, kami tidak memiliki makanan kecuali daun As-

---

[601] Maksudnya di sini adalah memberitahukan akan sirna dan berakhir.
Lih. *An-Nihayah* (3/26).

[602] Maksudnya adalah cepat sirna.
Lih. *Shahih Muslim bi Syarh An-Nawawi* (18/102).

Samr, hingga melukai bibir kami. Aku pernah mendapatkan sepotong roti, lalu aku membagi dua dengan Sa'd. Sekarang, tidak seorang pun dari ketujuh orang itu kecuali menjadi pemimpin di antara kota-kota yang ada. Kelak setelah kami, kalian akan mendapat ujian dari manusia."

Hadits ini juga terdapat dalam *Shahih Muslim* dengan redaksi menyerupai ini.[603]

Ali bin Muhammad Al Madaini[604] meriwayatkan, bahwa Umar mengirim surat kepada Utbah bin Ghazwan setelah dia memerintahkannya ke Bashrah, "Wahai Utbah, sesungguhnya aku menugaskanmu atas wilayah Al Hind, dan itu adalah sarangnya musuh. Aku berharap Allah melindungimu dari musuh-musuh di sekitarnya dan menolongmu atas hal itu. Aku telah mengirim surat kepada Al Ala` bin Al Hadhrami untuk memberikan bala bantuan kepadamu dengan mengutus Arfajah bin Hartsamah. Jika dia sampai kepadamu, maka hendaklah engkau bermusyawarah dengannya dan dekatilah dia. Teruslah berdakwah di jalan Allah. Barangsiapa menerima seruanmu maka terimalah dia, sedangkan yang menolaknya maka harus membayar upeti dalam keadaan hina. Jika tidak mau juga, maka pedanglah yang dihunuskan, tanpa keraguan.

Bertakwalah kepada Allah dalam amanah yang diembankan kepadamu, dan jangan sampai nafsumu mendorongmu kepada kesombongan karena akan merusak akhiratmu. Engkau telah menyertai Rasulullah ﷺ, maka engkau telah dimuliakan karenanya setelah kehinaan, dan menjadi kuat setelah lemah, hingga engkau menjadi seorang amir yang berkuasa dan pemimpin yang dipatuhi. Jika engkau

---

[603] HR. Muslim (2967).

[604] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/593, 594, 597), dari jalur Al Madaini, dengan *sanad* ini.

berbicara maka akan didengar, dan jika engkau memerintahkan maka perintahmu akan dilaksanakan. Sungguh, itu adalah nikmat jika tidak melebihi kadarmu dan tidak menyebabkanmu sombong terhadap yang lebih rendah darimu. Jagalah nikmat itu dengan menjaga dirimu dari kemaksiatan. Sungguh, hal itu yang paling aku khawatirkan pada dirimu karena dapat memperdayaimu dan mengelabuimu sehingga engkau bisa, jatuh lalu tergelincir ke Jahanam. Semoga Allah menyelamatkanmu dan diriku dari hal itu.

Sesungguhnya sebagian manusia telah bergegas kepada Allah, hingga ketika diangkatnya dunia bagi mereka, mereka pun menginginkannya. Oleh karena itu, inginilah Allah dan jangan menginginkan keduniaan, serta takutlah terhadap tempat-tempat jatuhnya orang-orang yang zhalim."

Utbah menaklukkan Al Ubullah pada bulan Rajab atau Sya'ban tahun ini.

Ketika Utbah bin Ghazwan meninggal pada tahun ini, Umar menunjuk Al Mughirah bin Syu'bah atas Bashrah selama dua tahun. Lalu setelah adanya tuduhan yang ditujukan kepadanya, Umar mencopotnya dan menggantikannya dengan Abu Musa Al Asy'ari.

Pada tahun ini Umar bin Khaththab menghukum cambuk anaknya, Abdullah, karena minum khamer bersama orang-orang lain yang bersamanya.

Pada tahun ini juga Abu Mihjan Ats-Tsaqafi dicambuk karena minum khamer tujuh kali. Dicambuk juga bersamanya, Rabi'ah bin Umayyah bin Khalaf.

Pada tahun ini, Sa'd bin Abu Waqqash tinggal di Kufah. Umar bin Khaththab melaksanakan haji bersama orang-orang. Sementara itu, Gubernur Makkah adalah Attab bin Asid, Gubernur Syam adalah Abu Ubaidah, dan Gubernur Bahrain adalah Utsman bin Abu Al Ash.

Pendapat lain menyebutkan: Al Ala` Al Hadhrami. Sementara Irak dipimpin oleh Sa'd, dan Oman oleh Hudzaifah bin Mihshan.

Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun ini

Menurut suatu pendapat, pada tahun ini Sa'd bin Ubadah wafat.

Pendapat yang benar adalah, dia wafat pada tahun sebelumnya.

1. Utbah bin Ghazwan bin Jabir bin Wuhaib Al Mazini[605]

Dia sekutu bani Abdu Syams, seorang sahabat yang turut Perang Badar. Utbah bin Ghazwan memeluk Islam di masa awal setelah satu tahun, dan turut hijrah ke Habasyah.

Dialah yang pertama kali memimpin Bashrah dengan perintah Umar. Dia memiliki banyak keutamaan dan keteladanan. Dia wafat pada tahun 14 Hijriyah. Versi lain menyebutkan: lima belas. Versi lain menyebutkan: tujuh belas. Versi lain menyebutkan: dua puluh.

Saat meninggal dia sudah berusia lebih dari lima puluh tahun. Versi lain menyebutkan: telah mencapai enam puluh tahun.

2. Amr bin Ummi Maktum Al A'ma[606]

Ada yang berpendapat bahwa namanya adalah Abdullah. Dia adalah sahabat Nabi ﷺ dan ikut hijrah bersama beliau, dia hijrah setelah Mush'ab bin Umar sebelum Nabi ﷺ. Dia biasa membacakan Al Qur`an kepada orang-orang, dan Rasulullah ﷺ pernah menunjuknya sebagai

---

[605] Lih. *Al Isti'ab* (3/1026), *Usud Al Ghabah* (3/565), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/438).

[606] Lih. *Al Isti'ab* (3/1198), *Usud Al Ghabah* (4/263), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/600).

penguasa, sementara atas Madinah lebih dari sekali. Ada yang mengatakan: tiga belas kali.

Dia turut dalam Perang Al Qadisiyah bersama Sa'd pada masa Umar, dan dikatakan bahwa dia gugur di sana sebagai syahid.

Pendapat lain menyebutkan, dia kembali ke Madinah lalu wafat di sana.

3. Al Mutsanna bin Haritsah bin Salamah bin Dhamdham bin Sa'd bin Murrah bin Dzuhl bin Syaiban Asy-Syaibani[607]

Dia adalah Khalid atas Irak, yaitu orang yang menerima kepemimpinan setelah Abu Ubaid dalam Perang Al Jisr (jembatan). Dia mengelilingi kaum muslim hingga berhasil menyelamatkan mereka dari pasukan berkuda musuh. Dia seorang penunggang kuda dan seorang pemberani. Dialah yang menunggang kuda menemui Abu Bakar Ash-Shiddiq, lalu memotivasinya untuk memerangi Irak. Setelah dia meninggal, Sa'd bin Abi Waqqash menikahi istrinya, Salma binti Hafsh ﷺ.

Ibnu Al Atsir menyebutkannya dalam *Al Ghabah fi Asma` Ash-Shahabah.*

4. Abu Zaid Al Anshari An-Najjari[608]

Dia salah seorang ahli *qira`ah* yang empat, yang hapal Al Qur`an dari golongan Anshar pada masa Rasulullah ﷺ, sebagaimana

---

[607] Lih. *Al Isti'ab* (4/1456), *Usud Al Ghabah* (5/59), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/766).

[608] Lih. *Al Isti'ab* (4/1665), *Usud Al Ghabah* (6/126), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/158).

disebutkan dalam hadits Anas bin Malik[609], yaitu: Mu'adz bin Jabal, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, dan Abu Zaid.

Anas berkata, "Dia salah seorang pamanku."

Ibnu Al Kalbi berkata, "Nama Abu Zaid adalah Qais bin As-Sakan bin Qais bin Za'ura bin Haram bin Jundub bin Ghanm bin Adi bin An-Najjar. Dia turut dalam Perang Badar."

Musa bin Uqbah[610] berkata, "Dia gugur dalam Perang Al Jisr-nya Abu Ubaid."

Menurutnya itu terjadi pada tahun 14 Hijriyah.

Sebagian orang berkata, "Abu Zaid yang hapal Al Qur`an itu adalah Sa'd bin Ubaid."

Namun mereka menyangkal ini dengan riwayat Qatadah dari Anas bin Malik, dia berkata[611]: Suku Aus dan Khazraj sedang saling membanggakan diri. Orang-orang Aus berkata, 'Di antara kami ada yang dimandikan oleh malaikat, yaitu Hanzhalah bin Abu Amir. Di antara kami ada yang dilindungi bagian belakangnya, yaitu Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aflah. Di antara kami ada Arsy Ar-Rahman, bergetar untuknya, yaitu Sa'd bin Mu'adz. Di antara kami ada yang kesaksiannya disamakan dengan kesaksian dua orang, yaitu Khuzaimah bin Tsabit.

Kaum Khazraj lalu berkata, "Di antara kami ada empat orang yang telah hapal Al Qur`an pada masa Rasulullah ﷺ; Ubay, Zaid bin Tsabit, Mu'adz, dan Abu Zaid."

---

[609] HR. Al Bukhari (3810, 5003) dan Muslim (2465).

[610] Disebutkan darinya oleh Ibnu Abdil Barr dalam *Al Isti'ab* (4/1665) dan Ibnu Al Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (6/130).

[611] HR. Al Bazzar dalam *Kasyf Al Astar* (2802) dan Abu Ya'la dalam *Musnad Abu Ya'la* (5953).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 10/41) berkata, "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la, Al Bazzar, dan Ath-Thabarani. Para perawinya adalah para perawi *Ash-Shahih*."

5. Abu Ubaid bin Mas'ud bin Amr Ats-Tsaqafi[612]

Dia adalah ayah Al Mukhtar bin Abu Ubaid, Gubernur Irak, dan ayahnya Shafiyah istrinya Abdullah bin Umar.

Abu Ubaid memeluk Islam masa hidup Nabi ﷺ. Syaikh Abu Umar bin Abdul Barr menyebutkannya di kalangan sahabat.

Guru kami Al Hafizh Abu Abdullah Adz-Dzahabi[613] berkata, "Tidak jauh kemungkinan bahwa dia mempunyai riwayat."

6. Abu Quhafah[614]

Nama ayah Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah Abdullah bin Abu Quhafah Utsman bin Amir bin Shakhr bin Ka'b bin Sa'd bin Taim bin Murrah bin Ka'b bin Luay bin Ghalib.

Abu Quhafah memeluk Islam pada tahun penaklukan Makkah, lalu Abu Bakar Ash-Shiddiq menuntunnya ke hadapan Nabi ﷺ, maka beliau bersabda,

هَلاَّ أَقْرَرْتُمُ الشَّيْخَ فِي بَيْتِهِ حَتَّى كُنَّا نَحْنُ نَأْتِيهِ

"*Mengapa kalian tidak membiarkan orang tua ini di rumahnya, sehingga kamilah yang mendatanginya.*"

Demikian penghormatan beliau untuk Abu Bakar ﷺ. Dia lalu menjawab, "Dia lebih berhak berjalan kepadamu, wahai Rasulullah."[615]

---

[612] Lih. *Al Isti'ab* (4/1709), *Usud Al Ghabah* (6/205), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/267).

[613] Lih. *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 137).

[614] Lih. *Al Isti'ab* (4/1732), *Usud Al Ghabah* (6/251), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/330).

[615] Lih. *Al Musnad* (3/160, dari hadits Anas; 6/349, 350), dari hadits Asma.

Beliau lalu mendudukkannya di hadapannya, sementara rambut kepalanya sudah dipenuhi uban. Beliau kemudian mendoakannya, dan bersabda,

غَيِّرُوا هَذَا الشَّيْبَ بِشَيْءٍ، وَجَنِّبُوهُ السَّوَادَ

"*Rubahlah warna uban ini dengan sesuatu yang lain, tapi hindari warna hitam.*"[616]

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, dan jabatan khalifah dipegang oleh Abu Bakar Ash-Shiddiq, kaum muslim pun menyampaikan informasi itu kepada Abu Quhafah, yang saat itu sedang berada di Makkah, maka dia pun berkata, "Apa itu diakui juga oleh bani Hasyim dan bani Makhzum?"

Mereka menjawab, "Ya."

Abu Quhafah berkata, "Itu adalah anugerah dari Allah, yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya."

Abu Quhafah lalu mengalami musibah dengan meninggalnya Abu Bakar Ash-Shiddiq ﷺ. Kemudian Abu Quhafah juga meninggal pada bulan Muharram. Versi lain menyebutkan: pada bulan Rajab tahun 14 Hijriyah, di Makkah, dalam usia 94 tahun.

Selain itu, Abu Abdullah Adz-Dzahabi juga menyebutkan orang-orang yang meninggal pada tahun ini sesuai urutan berdasarkan abjad[617]:

1. Aus bin Aus bin Atik. Dia gugur dalam peristiwa Al Jisr.

---

[616] HR. Muslim (2102).

Lih. yang telah dikemukakan (6/550, 551), dari Ibnu Ishaq.

[617] Lih. *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 131-138).

2. Basyir bin Anbas bin Yazid Azh-Zhafari. Dia peserta perang Uhud, dia adalah anak pamannya Qatadah bin An-Nu'man, yang dikenal sebagai ksatria Al Hawwa, nama kudanya.

3. Tsabit bin Atik, dari bani Amr bin Mabdzul, seorang sahabat. Dia gugur dalam peristiwa Al Jisr.

4. Tsa'labah bin Amr bin Mihshan An-Najjari, peserta Perang Badar, dan dia gugur dalam peristiwa itu juga.

5. Al Harits bin Atik bin An-Nu'man[618] An-Najjari. Dia ikut dalam Perang Uhud, dan gugur dalam perang tersebut.

6. Al Harits bin Mas'ud bin Abdah, seorang sahabat dari golongan Anshar. Dia gugur dalam peristiwa itu juga.

7. Al Harits bin Adi bin Malik, seorang Anshar peserta Perang Uhud, yang gugur dalam perang tersebut.

8. Khalid bin Sa'id bin Al Ash. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dia gugur dalam Perang Marj Ash-Shuffar (padang rumput Ash-Shuffar), dan itu terjadi pada tahun 14 Hijriyah menurut suatu pendapat.

9. Khuzaimah bin Aus Al Asyhali. Dia gugur dalam peristiwa Al Jisr.

10. Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muththalib. Wafatnya dicatat pada tahun ini oleh Ibnu Qani.

11. Zaid bin Suraqah. Dia (gugur) dalam peristiwa Al Jisr.

12. Sa'd bin Salamah bin Waqsy Al Asyhali.

13. Sa'd bin Ubadah, menurut suatu pendapat.

---

[618] Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/586).

14. Salamah bin Aslam bin Harisy. Dia (gugur) dalam peristiwa Al Jisr.

15. Salamah bin Hisyam. Dia gugur dalam Perang Marj Ash-Shuffar, dan itu terjadi pada tahun 14 Hijriyah menurut suatu pendapat.

16. Salith bin Qais bin Amr Al Anshari. Dia (gugur) dalam peristiwa Al Jisr.

17. Dhamrah bin Ghaziyyah. Dia (gugur) dalam peristiwa Al Jisr.

18. Abbad dan Abdurrahman bani Mirba' bin Qaizhi. Dia gugur dalam peristiwa itu juga.

19. Abdullah bin Sha'sha'ah bin Wahb Al Anshari An-Najjari. Dia turut dalam Perang Uhud dan yang setelahnya. Ibnu Al Atsir dalam *Al Ghayah*[619] berkata, "Dia gugur dalam peristiwa Al Jisr."

20. Utbah bin Ghazwan.

21. Uqbah dan saudaranya Abdullah, keduanya mengikuti peristiwa Al Jisr bersama ayah mereka, Qauzhi bin Qais, dan keduanya gugur dalam peristiwa itu.

22. Al Ala` bin Al Hadhrami. Dia wafat pada tahun ini, menurut suatu pendapat. Pendapat lain menyebutkan setelahnya.

23. Umar bin Abu Al Yasar. Dia gugur dalam peristiwa Al Jisr.

24. Qais bin As-Sakan Abu Zaid Al Anshari ﷺ.

25. Al Mutsanna bin Haritsah Asy-Syaibani. Dia wafat pada tahun ini.

---

[619] Lih. *Usud Al Ghabah* (3/279).

26. Nafi bin Ghailan. Dia gugur dalam peristiwa itu.

27. Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib. Dia lebih tua dari pamannya, Al Abbas. Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dia wafat pada tahun ini. Adapun yang masyhur adalah sebelumnya.[620]

28. Waqid bin Abdullah. Dia gugur dalam peristiwa....[621]

29. Yazid bin Qais bin Al Khathim Al Anshari Azh-Zhafari. Dia turut dalam Perang Uhud dan yang setelahnya, dan dia gugur dalam peristiwa Al Jisr. Dalam Perang Uhud dia menderita banyak luka. Ayahnya seorang penyair yang masyhur.

30. Abu Ubaid bin Mas'ud Ats-Tsaqafi. Dia komandan Perang Al Jisr, dan dengan itu dia dikenal, karena dia gugur dalam peristiwa itu. Dia ditubruk oleh gajah hingga gugur setelah dia menebas belalainya dengan pedangnya.

31. Abu Quhafah At-Taimi. Ayahnya Abu Bakar Ash-Shiddiq. Dia wafat pada tahun ini.

32. Hindun binti Utbah bin Rabi'ah bin Abdu Syams bin Umayyah Al Umawiyyah,[622] ibunya Muawiyah bin Abu Sufyan. Dia termasuk pemuka kaum wanita Quraisy,

---

[620] Pengarang belum pernah menyebutkannya sebelum ini, tapi pengarang akan menyebutkannya saat mengulas tentang orang-orang yang meninggal pada tahun 15 Hijriyah (hal. 672).

Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/480).

[621] Dalam *Al Isti'ab* (4/1550) dan *Usud Al Ghabah* (5/433) disebutkan "dia meninggal pada masa Khilafah Umar".

Dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/595) disebutkan "dia wafat pada awal masa Khilafah Umar".

[622] Lih. *Al Isti'ab* (4/1922), *Usud Al Ghabah* (7/292), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/155).

seorang wanita yang berwawasan luas, berpandangan tajam, dan berwibawa di kalangan kaumnya. Dia turut dalam Perang Uhud bersama suaminya (di pihak Quraisy), yang saat itu dia memprovokasi kaum muslim. Setelah Hamzah gugur, dia merusak jasadnya, mengambil jantungnya, dan mengunyahnya, namun dia tidak dapat menelannya. Dia merasa dendam karena Hamzah telah membunuh ayahnya dan saudaranya dalam Perang Badar. Namun setelah semua itu, dia memeluk Islam —dan Islamnya baik— pada tahun penaklukan Makkah, sehari setelah suaminya memeluk Islam. Lalu ketika dia hendak menghadap Rasulullah ﷺ untuk berbai'at (berjanji setia) kepada beliau, dia meminta izin Abu Sufyan, maka Abu Sufyan berkata kepadanya, "Dulu engkau mendustakan perkara ini." Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah melihat Allah disembah dengan sebenar-benarnya penyembahan kepada-Nya di Masjid ini kecuali pada malam ini. Demi Allah, sungguh mereka melewati malam mereka itu dengan shalat di dalamnya." Abu Sufyan berkata, "Sesungguhnya engkau telah melakukan apa yang pernah engkau lakukan, maka janganlah engkau berangkat sendirian." Hindun pun berangkat kepada Utsman bin Affan —pendapat lain menyebutkan: kepada saudaranya, Abu Hudzaifah bin Utbah—, lalu dia berangkat bersamanya. Kemudian dia masuk ke tempat beliau sambil menutupi wajahnya.

Ketika dia berbai'at kepada Rasulullah ﷺ bersama kaum wanita lainnya, beliau bersabda,

عَلَى أَنْ لاَ تُشْرِكْنَ بِاللهِ شَيْئًا وَلاَ تَسْرِقْنَ وَلاَ تَزْنِينَ

"Kalian tidak akan mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun, tidak akan mencuri, dan tidak akan berzina."

Hindun berkata, "Apa pantas wanita merdeka berzina?"

Beliau bersabda,

وَلاَ يَقْتُلْنَ أَوْلاَدَهُنَّ

"Tidak akan membunuh anak-anaknya."

Dia berkata, "Sungguh, kami telah melihat mereka ketika masih kecil, lalu engkau membunuh mereka setelah besar."

Rasulullah ﷺ lalu tersenyum. Beliau kemudian bersabda,

وَلاَ يَأْتِينَ بِبُهْتَانٍ يَفْتَرِينَهُ بَيْنَ أَيْدِيهِنَّ وَأَرْجُلِهِنَّ وَلاَ يَعْصِينَكَ

"Tidak akan berbuat dusta yang mereka ada-adakan antara tangan dan kaki mereka, serta tidak akan mendurhakaimu."

Dia segera menyelak dengan berkata, "Dalam urusan yang baik." Lalu beliau mengatakan, فِي مَعْرُوفٍ *"dalam urusan yang baik"*.

Ini termasuk kecerdasan dan ketelitiannya. Dia pernah berkata kepada Rasulullah ﷺ, "Demi Allah, wahai Muhammad, sungguh di muka ini tidak ada penghuni rumah

yang lebih aku cintai untuk mulia daripada penghuni rumahmu."

Beliau lalu bersabda,

وَكَذَلِكَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ

"*Demikianlah, demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya.*"

Dia juga pernah mengadukan tentang kepelitan suaminya, Abu Sufyan, maka beliau menyuruhnya untuk mengambil sebanyak yang mencukupinya dan mencukupi anak-anaknya dengan cara yang baik.

Kisahnya bersama Al Fakih bin Al Mughirah adalah kisah yang masyhur.[623]

Dia turut menyaksikan Perang Yarmuk bersama suaminya, dan dia meninggal pada hari meninggalnya Abu Quhafah, tahun 14 Hijriyah.

[623] Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/180-181).

TAHUN 15 HIJRIYAH

Ibnu Jarir[624] berkata: Sebagian mereka mengatakan, bahwa pada tahun ini Sa'd menjadikan Kufah sebagai kota, mereka ditunjukkan kepadanya oleh Ibnu Buqailah; dia berkata kepada Sa'd, "Maukah engkau aku tunjukkan suatu wilayah yang lebih tinggi dari pepohonan, namun lebih rendah dari dataran pasir?"

Dia lalu menunjukkan lokasi Kufah sekarang.

Dia berkata, "Di sanalah terjadinya peristiwa Marj Ar-Rum (padang rumput Romawi). Ketika Abu Ubaidah dan Khalid kembali dari Perang Fihl menuju Himsh, Sa'd menahan apa yang diperintahkan oleh Amirul Mukminin Umar bin Khaththab ﷺ, sebagaimana dikemukakan dalam riwayat Saif bin Umar. Lalu keduanya berjalan hingga berhenti di Dzul Kala'.

Heraklius lalu mengutus seorang pendeta bernama Tudzara bersama sebuah pasukan, lalu dia berhenti di Marj Dimasyq (padang rumput Damaskus) dan bagian baratnya. Sebelumnya mereka telah menyerang Asy-Syita, maka Abu Ubaidah memulai dengan menyerang Marj Ar-Rum, lalu datang panglima lain dari Romawi bernama Syanas, prajuritnya sangat banyak, lalu Abu Ubaidah menghadapinya lebih dulu, sehingga tidak fokus melawan Tadzur, maka Tadzur bergerak ke arah Damaskus untuk mendudukinya dan merebutnya dari tangan Yazid bin Abu Sufyan, namun Khalid bin Walid mengejarnya, dan Yazid bin Abu Sufyan pun keluar dari Damaskus untuk menyongsongnya. Lalu mereka pun bertempur.

---

[624] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/598).

Khalid datang dalam pertempuran itu, lalu memerangi mereka dari belakang, sementara Yazid mencerai-beraikan mereka dari depan, hingga kaum muslim berhasil menghabisi mereka dan tidak seorang pun yang lolos. Khalid berhasil membunuh Tudzara, dan kaum muslim memperoleh banyak harta dari pasukan Romawi itu.

Yazid lalu kembali ke Damaskus, sementara Khalid menuju Abu Ubaidah, dan dia mendapatinya tengah berhadapan dengan Syanas di Marj Ar-Rum, maka dia turut memerangi mereka dengan pemerangan yang dahsyat hingga tanah menggersang karena sengitnya pertempuran.

Abu Ubaidah berhasil membunuh Syanas, lalu mengejar pasukannya hingga Himsh, kemudian berhenti di sana dan mengepungnya.

Peristiwa Himsh yang Pertama

Setelah Abu Ubaidah[625] sampai di Himsh untuk mengejar pasukan Romawi yang melarikan diri, dia memberhentikan pasukannya di sekitarnya dan mengepungnya, lalu disusul oleh Khalid bin Walid yang mengepungnya dengan ketat. Peristiwa ini terjadi pada musim yang sangat dingin, namun penduduk negeri itu tetap bertahan dengan harapan musim dingin itu bisa membuat pasukan kaum muslim berlalu meninggalkan mereka, padahal para sahabat sangat bersabar.

Disebutkan oleh lebih dari satu orang, bahwa salah seorang prajurit Romawi yang tulang kakinya putus, padahal mengenakan sepatu, sedangkan kaki-kaki para sahabat tidak mengenakan selain sandal. Namun demikian, kaki mereka tidak terkena dampak dingin ini,

---

[625] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/599-601), menyerupai ini.

tidak pula jari-jari kaki mereka. Mereka tetap demikian hingga berlalunya musim dingin, maka pengepungan pun semakin diperketat.

Sebagian pembesar Himsh mengisyaratkan untuk berdamai, namun penduduknya menolak dan berkata, "Apa pantas kita damai, sementara sang raja dekat dari kita?"

Dikatakan, bahwa para sahabat bertakbir pada sebagian hari dengan takbir yang menggetarkan kota tersebut, hingga sebagian dindingnya rontok, kemudian mereka bertakbir lagi, maka sebagian bangunan roboh. Lalu kalangan awam penduduk itu menemui kalangan khusus mereka dan berkata, "Tidakkah kalian lihat apa yang menimpa kami dan apa yang tengah kami alami? Mengapa kalian tidak mau damai dengan kaum itu demi kami?"

Akhirnya mereka mengajak damai dengan kaum muslim sebagaimana berdamainya penduduk Damaskus, yaitu dengan menyerahkan setengah dari rumah-rumah mereka dan ditetapkan pajak hasil bumi, serta diambil pajak setiap orang sesuai dengan kadar kaya dan miskinnya.

Selanjutnya Abu Ubaidah mengirimkan seperlimanya beserta berita gembira ini kepada Umar, yang dibawakan oleh Abdullah bin Mas'ud.

Abu Ubaidah menempatkan banyak pasukan di Himsh bersama sejumlah komandan, termasuk diantaranya Bilal dan Al Miqdad.

Abu Ubaidah lalu mengirim surat kepada Umar untuk memberitahukan bahwa Heraklius telah menyeberangi sungai menuju Jazirah, dan dia terkadang muncul dan terkadang bersembunyi.

Umar pun mengirim pesan kepadanya agar menetap di negerinya itu.

Peristiwa Qinnasrin

Setelah Abu Ubaidah menaklukkan Himsh[626], dia mengutus Khalid bin Walid ke Ainnasrin. Tatkala Khalid mendatanginya, penduduknya dan para penduduk di sekitarnya dari kalangan kaum Nasrani Arab, langsung menyerbunya, maka Khalid memerangi mereka dengan sengit, dan dia berhasil membunuh banyak prajurit mereka. Setelah itu prajurit di sana yang berasal dari Romawi langsung menghabisi mereka dan membunuh panglima mereka, Minas. Sedangkan yang berasal dari bangsa Arab, meminta pengampunan kepadanya, dengan alasan peperangan itu keinginan mereka. Khalid pun menerima dan tidak membunuh mereka.

Khalid lalu memasuki negeri itu, namun penduduknya bersembunyi dalam benteng, maka Khalid berkata kepada mereka, "Sesungguhnya walaupun kalian naik ke awan, niscaya Allah membawa kami kepada kalian atau menurunkan kalian kepada kami."

Namun mereka tetap bertahan, hingga akhirnya Allah menaklukkan kota itu baginya.

Tatkala berita tentang perbuatan Khalid dalam peristiwa ini sampai kepada Umar, dia berkata, "Semoga Allah merahmati Abu Bakar, dia lebih mengenal orang-orang daripada aku. Demi Allah, aku tidak mencopotnya karena suatu keraguan, tapi aku khawatir orang-orang terlalu bergantung kepadanya."

Pada tahun ini Heraklius bersama pasukannya mundur, dan dia bertolak dari negeri Syam ke negeri Romawi. Demikian yang disebutkan

---

[626] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/601, 602), menyerupai ini.

oleh Ibnu Jarir dari Muhammad bin Ishaq. Dia berkata: Ṡaif[627] mengatakan, bahwa itu terjadi pada tahun 16 Hijriyah."

Mereka mengatakan[628], bahwa setiap kali Heraklius berhaji ke Baitul Maqdis (Yerussalem) dan keluar darinya, dia selalu berkata, "Selamat tinggal, wahai Suria, salam perpisahan yang belum tuntas terhadapmu, dan dia sekarang akan kembali."

Setelah mantap untuk berangkat dari Syam dan telah sampai di Ar-Ruha`, dia meminta penduduknya untuk menyertainya ke Romawi, namun mereka berkata, "Sesungguhnya menetapnya kami di sini lebih berguna bagimu daripada berangkatnya kami bersamamu."

Dia pun meninggalkan mereka.

Sesampainya di Syimsyath dan mendaki dataran tinggi di sana, dia menoleh ke arah Baitul Maqdis, lalu berkata, "Selamat berpisah, wahai Suria, salam perpisahan yang tidak akan bertemu lagi setelahnya. Aku hanya dapat mengucapkan salam kepadamu dengan salam perpisahan, dan tidak akan ada lagi orang Romawi yang datang kepadamu kecuali dalam keadaan takut hingga dilahirkannya anak yang membawa sial. Duhai kiranya dia tidak dilahirkan, betapa manis perbuatannya, namun akhirnya menguasai Romawi."

Heraklius lalu berjalan hingga berhenti di Konstantinopel, lalu membangun kerajaannya di sana. Dia pernah bertanya kepada orang yang mengikutinya, yang pernah ditawan oleh kaum muslim, "Kabarkanlah kepadaku tentang orang-orang itu."

Dia berkata, "Aku akan memberitahumu hingga seakan-akan engkau melihat mereka. Mereka adalah para penunggang kuda yang

---

[627] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/602).

[628] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/602, 6023), menyerupai ini.
Mereka yang berkata ini maksudnya adalah guru-gurunya Saif bin Umar.

hebat pada siang hari, dan para rahib pada malam hari. Mereka tidak akan makan di tempat orang-orang yang mereka lindungi kecuali dengan membayar harganya, dan tidak akan masuk kecuali dengan mengucapkan salam. Mereka menunggu orang yang mereka perangi hingga mendatanginya."

Heraklius berkata, "Jika engkau berkata benar kepadaku, mereka pasti dapat menguasai apa yang ada di bawah kedua kaki ini."

Saya katakan: Kaum muslim mengepung Konstantinopel pada masa pemerintahan bani Umayyah, namun mereka tidak berhasil menguasainya, akan tetapi kelak pada akhir zaman kaum muslim akan menguasainya, yaitu beberapa waktu sebelum keluarnya Dajjal, sebagaimana diriwayatkan secara *shahih* dalam hadits-hadits dari Rasulullah ﷺ, yang terdapat dalam *Shahih Muslim* dan para Imam lainnya.[629]

Allah telah mengharamkan Romawi untuk menguasai negeri Syam selama-lamanya hingga akhir zaman, sebagaimana dinyatakan dalam hadits yang terdapat dalam *Ash-Shahihain*[630], dari Abu Hurairah, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَإِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفِقُنَّ كُنُوزَهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

[629] HR. Muslim (2897); Ibnu Majah (2779); dan Al Hakim dalam *Mustadrak*-nya (4/482).

[630] *Takhrij*-nya telah dikemukakan (6/33).

'Bila Kisra binasa, maka tidak akan ada lagi Kisra, dan bila Qaishar binasa, maka tidak akan ada lagi Qaishar. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, niscaya perbendaharaan-perbendaharaan keduanya akan dinafkahkan di jalan Allah ﷻ."

Apa yang beliau beritakan itu benar-benar terjadi, sebagaimana yang telah saya saksikan sendiri, dan apa yang beliau beritakan itu akan terjadi dengan pasti, bahwa kerajaan Qaishar di Syam tidak akan kembali lagi selamanya, karena menurut orang-orang Arab, Qaishar adalah sebutan bagi setiap yang menguasai Syam dan negeri-negeri Romawi, dan ini tidak akan kembali lagi kepada mereka selamanya.

Peristiwa Qaisariyyah

Ibnu Jarir[631] berkata: Pada tahun ini Umar menunjuk Muawiyah bin Abu Sufyan sebagai panglima perang atas Qaisariyyah, dan dia mengirim surat kepadanya:

Amma ba'd. Sesungguhnya aku telah mengangkatmu sebagai panglima perang untuk menundukkan Qaisariyyah, maka berangkatlah ke sana dan mohonlah pertolongan kepada Allah atas mereka, serta perbanyaklah mengucapkan:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ، اللهُ رَبُّنَا وَثِقَتُنَا، وَرَجَاؤُنَا وَمَوْلَانَا، فَنِعْمَ الْمَوْلَى وَنِعْمَ النَّصِيرُ

"Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung. Allah Rabb kami dan tempat

[631] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/604), menyerupai ini.

bergantung kami, serta harapan kami dan pembela kami. Dialah sebaik-baik pembela dan sebaik-baik penolong."

Muawiyah pun bergerak menuju ke sana, lalu mengepungnya, sementara para penduduknya menyerangnya hingga berkali-kali, dan akhirnya terjadi pertempuran besar, dan Muawiyah bertekad mengalahkan mereka dan bersungguh-sungguh dalam berperang, hingga akhirnya Allah memberikan kemenangan kepadanya.

Saat perang hampir selesai, kaum muslim telah membunuh prajurit musuh sekitar delapan puluh ribu orang, dan digenapkan hingga seratus ribu orang dari orang-orang yang melarikan diri dari pertempuran.

Muawiyah lalu mengirim berita kemenangan ini beserta seperlima bagiannya kepada Amirul Mukminin Umar ﷺ.

Ibnu Jarir[632] berkata: Pada tahun ini juga Umar bin Khaththab mengirim surat kepada Amr bin Al Ash agar bergerak ke Illiya` dan menaklukkan penduduknya.

Amr pun berangkat, dan saat tiba di Ar-Ramlah, dia berjumpa dengan pasukan Romawi, lalu terjadilah:

Peristiwa Ajnadin

Peristiwa itu terjadi setelah dia berangkat bersama pasukannya, sayap kanan dipimpin oleh anaknya, Abdullah bin Amr dan sayap kiri dipimpin oleh Junadah bin Tamim Al Maliki dari bani Malik bin Kinanah, disertai pula oleh Syurahbil bin Hasanah. Sementara untuk penanganan Yordania dia menunjuk Abu Al A'war As-Sulami.

---

[632] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/605-607), menyerupai ini.

Tatkala sampai di Ar-Ramlah, dia mendapati pasukan Romawai telah berkumpul di bawah pimpinan Al Arthabun, orang Romawi yang paling pandai dan paling tajam pertimbangannya, serta paling cerdik dalam bertindak. Dia telah menempatkan pasukan yang besar di Ar-Ramlah dan pasukan yang besar di Illiya`.

Amr lalu mengirim surat kepada Umar untuk menyampaikan informasi ini. Sesampainya surat Amr, dia berkata, "Kita akan pertemukan para pembesar Romawi dengan pembesar Arab, maka lihatlah hasilnya."

Amr bin Al Ash mengirim Alqamah bin Hakim Al Firasi Masruq bin Fulan Al Akki untuk memerangi penduduk Illiya`, dan mengirim Abu Ayyub Al Maliki ke Ar-Ramlah yang dipimpin oleh Tadzariq.

Pasukan muslim ditempatkan di hadapan pasukan Romawi untuk menyibukkan mereka agar tidak dapat menyerang Amr bin Al Ash dan pasukannya, sementara itu, setiap kali datang bala bantuan dari Umar, Amr mengirimkan sekelompok kepada Alqamah dan sekelompok lainnya kepada Abu Ayyub.

Amr telah siaga di Ajnadin, namun dia tidak menemukan orang yang tepat untuk diutus sebagai utusan agar dapat berdialog dengan Arthabun, maka dia berangkat sendiri, lalu dia menemui Arthabun seakan-akan dia sebagai utusan, lalu dia menyampaikan apa yang dikehendaki, dan Arthabun mendengar perkataannya, sementara dia memperhatikan benteng-bentengnya hingga dia mengetahui apa yang dikehendakinya. Arthabun berkata tentang dirinya, "Demi Allah, orang ini pasti Amr, atau orang yang pandangannya dipakai oleh Amr. Aku tidak dapat mengalahkan mereka dengan telak kecuali dengan membunuhnya'. Dia pun memanggil seorang penjaga lalu berbisik kepadanya dan memerintahkannya untuk membunuhnya, lalu dia berkata, "Pergilah ke tempat anu dan anu, bila dia melewatimu maka bunuhlah dia."

Amr bin Al Ash menyadari itu, maka dia berkata kepada Arthabun, "Wahai panglima, sesungguhnya aku telah mendengar perkataanmu, dan engkau telah mendengar perkataanku. Sesungguhnya aku adalah salah seorang dari sepuluh orang yang dikirim oleh Umar bin Khaththab untuk mengirimi panglimanya dan menyaksikan berbagai perihalnya. Aku ingin membawakan mereka kepadamu agar mereka mendengar perkataanmu dan melihat apa yang aku lihat."

Arthabun berkata, "Ya, pergilah, dan bawakan mereka kepadaku."

Dia lalu memanggil seseorang dan berkata, "Pergilah kepada si fulan dan panggillah dia kemari."

Selanjutnya Amr berdiri lalu pergi kepada pasukannya.

Arthabun lalu mengetahui bahwa dialah Amr bin Al Ash, maka dia berkata, "Orang itu telah menipuku. Demi Allah, ini orang Arab yang paling cerdik."

Ketika berita ini sampai kepada Umar, dia berkata, "Amr mengalahkannya, demi Allah, betapa cerdiknya Amr."

Amr lalu memerintahkan pasukannya menyerang, maka terjadilah perang yang besar di Yarmuk seperti Perang Yarmuk, hingga banyak korban berjatuhan di tengah mereka. Kemudian seluruh pasukan menyatu dengan pasukan Amr bin Al Ash, yaitu setelah mereka lelah mengepung penduduk Illiya yang berlindung di dalam benteng negeri mereka. Dengan begitu pasukan Amr menjadi banyak.

Selanjutnya Arthabun mengirim surat kepada Amr: "Sesungguhnya engkau bagaikan kawanku dan setara denganku, kedudukanmu di tengah kaummu seperti kedudukanku di tengah kaumku. Demi Allah, engkau tidak akan menaklukkan sedikit pun wilayah Palestina setelah Perang Ajnadin ini, maka kembalilah dan

janganlah terbuai, karena engkau akan mengalami kekalahan sebagaimana yang dialami oleh orang-orang sebelummu."

Amr lalu memanggil seseorang yang mengerti bahasa Romawi, lalu mengutusnya kepada Arthabun, dan Amr berpesan, "Dengarkan apa yang dikatakannya kepadamu, kemudian kembalilah, lalu sampaikan kepadaku."

Amr kemudian menuliskan surat untuk Arthabun: "Suratmu telah sampai kepadaku, kedudukanmu sama dengan kedudukanku di tengah kaumku. Jika pengamatanmu keliru maka engkau tidak mengetahui kelebihanku, dan engkau tahu bahwa akulah yang akan menaklukkan negeri ini. Bacakan suratku ini di hadapan para sahabatmu dan para menterimu."

Tatkala surat ini sampai kepadanya, dia mengumpulkan para menterinya, lalu membacakan surat itu kepada mereka, maka mereka pun berkata kepada Arthabun, "Darimana engkau tahu bahwa bukan dia orang yang akan menaklukkan negeri ini?"

Arthabun berkata, "Orang yang akan menaklukkannya namanya terdiri dari tiga huruf."

Utusan itu lalu kembali kepada Amr dan menyampaikan apa yang dikatakan oleh Arthabun. Amr pun segera mengirim surat kepada Umar untuk meminta bala bantuan, dan dia berkata, "Sesungguhnya aku sedang menangani peperangan yang sengit dan keras, serta negeri yang memang telah dipersiapkan untukmu. Bagaimana menurutmu."

Sesampainya surat itu kepada Umar, dia pun mengerti bahwa Amr tidak akan mengatakan demikian kecuali dia benar-benar mengetahuinya. Umar pun bertekad masuk ke Syam untuk menaklukkan Baitul Maqdis.

Saif bin Umar mengatakan dari guru-gurunya[633]: Umar pernah masuk ke Syam empat kali:

Pertama, dia menunggang kuda ketika menaklukkan Baitul Maqdis.

Kedua, menunggang unta.

Ketiga, sampai ke Sar'[634] kemudian kembali karena berjangkitnya wabah kolera di Syam.

Keempat, memasukinya dengan menunggang keledai.

Demikian juga yang dinukil Ibnu Hajar darinya.

Penaklukkan Baitul Maqdis oleh Umar bin Khaththab

Abu Ja'far bin Jarir menyebutkan bahwa pada tahun ini terjadi penaklukan Baitul Maqdis oleh Umar bin Khathahab dari riwayat Saif bin Umar.[635] Ringkas ceritanya dan lainnya sebagaimana berikut:[636]

Setelah Abu Ubaidah menaklukkan Damaskus, dia mengirim surat kepada penduduk Illiya` untuk mengajak mereka ke jalan Allah dan kepada Islam, atau menyerahkan upeti, atau menyatakan perang. Namun mereka menolak apa yang diserukan kepada mereka, maka Abu Ubaidah bergerak bersama pasukan menuju mereka, dan untuk mengatur Damaskus dia menunjuk Sa'id bin Zaid, kemudian dia mengepung Baitul Maqdis dan mempersempit ruang gerak mereka,

---

[633] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/607), dari Saif, menyerupai ini.

[634] Sar' adalah permulaan Hijaz dan akhir Syam.

Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/77).

[635] Lih. *Futuh Asy-Syam* karya Al Waqidi (1/151-163), menyerupai ini.

[636] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/607-613), menyerupai ini.

hingga mereka meminta damai, dengan syarat Amirul Mukminin Umar bin Khaththab datang kepada mereka.

Abu Ubaidah lalu menyampaikan hal itu, maka Umar meminta pendapat orang-orang mengenai hal itu. Utsman bin Affan menyarankan agar tidak berangkat kepada mereka, supaya lebih menghinakan] [bagi mereka dan merendahkan martabat mereka. Sementara Ali bin Abi Thalib menyarankannya berangkat kepada mereka, agar lebih meringankan beban kaum muslim dalam pengepungan mereka. Umar pun cenderung kepada pendapat Ali, maka Umar berangkat bersama pasukan menuju mereka, dan menunjuk Ali bin Abu Thalib sebagai penguasa sementara atas Madinah.

Al Abbas bin Abdul Muththalib berangkat di rombongan pendahuluan.

Sesampainya Umar ke Syam, dia disambut oleh Abu Ubaidah dan para petinggi pasukan, seperti Khalid bin Walid dan Yazid bin Abu Sufyan. Abu Ubaidah berjalan kaki dan Umar pun berjalan kaki. Abu Ubaidah lalu mengisyaratkan untuk mencium tangan Umar, dan Umar pun hendak mencium kaki Abu Ubaidah, maka Abu Ubaidah tidak jadi melakukannya, dan Umar pun tidak jadi. Kemudian dia berjalan hingga melangsungkan perdamaian dengan kaum Nasrani Baitul Maqdis, serta mensyaratkan kepada mereka untuk mengusir Romawi dalam waktu tiga hari.

Umar lalu memasuki masjid dari pintu Rasulullah ﷺ memasuki pada malam Isra.

Dikatakan, bahwa Umar ber-*talbiyah* ketika memasuki Baitul Maqdis. Lalu dia shalat tahiyyatul masjid di mihrab Daud. Lalu keesokan harinya Umar shalat Subuh di dalamnya bersama kaum muslim. Pada rakaat pertama dia membaca surah Shaad, dan dia melakukan sujud sajadah, maka kaum muslim pun sujud bersamanya. Pada rakaat kedua dia membaca Al Israa`.

Umar lalu mendatangi Ash-Shakhrah (Shakhrah Baitul Maqdis), lalu Umar menanyakan kepada Ka'b Al Ahbar tentang letaknya, maka Ka'b menunjukkannya dan menyarankan agar memposisikan masjid di belakangnya, maka Umar berkata, "Engkau menyamai kaum Yahudi."

Umar lalu memposisikan masjid di arah kiblat Baitul Maqdis, yang sekarang disebut Al Umari. Kemudian memindahkan tanah dari atas Shakhrah dengan ujung kainnya dan ikat kepalanya, dan kaum muslim pun turut memindahkan bersamanya. Penduduk Yordania juga turut memindahkan sisanya.

Bangsa Romawi telah menjadikan shakhrah sebagai tempat pembuangan sampah, karena merupakan kiblat kaum Yahudi, sampai-sampai para wanita membawa kain haidnya untuk dibuang ke shakhrah.

Itu merupakan tindakan balasan atas perbuatan kaum Yahudi terhadap *Al Qumamah*, yaitu tempat kaum Yahudi menyalib orang yang disalib (yakni orang yang diserupakan dengan Isa), lalu membuang sampah ke kuburannya. Itulah sebabnya tempat tersebut disebut *Al Qumamah* (tempat pembuangan sampah). Sebutan ini lalu dialihkan kepada gereja yang dibangun oleh kaum Nasrani di sana.

Heraklius, ketika datang surat Nabi kepadanya, ketika dia di Illiya`, dia berpesan kepada kaum Nasrani mengenai apa yang telah mereka lakukan dalam pembuangan kotoran ke shakhrah hingga mencapai mihrab Daud. Dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya kalian benar-benar akan dibunuh karena kotoran-kotoran ini, yang dengannya kalian menistakan masjid ini, sebagaimana dibunuhnya bani Israil atas darah Yahya bin Zakariya."

Mereka lalu diperintahkan untuk membersihkannya, maka mereka mulai membersihkannya, namun belum sampai sepertiganya, hingga kaum muslim menaklukkannya, lalu Umar membersihkannya.

Semua itu telah dikemukakan dengan sanad-sanadnya dan matan-matannya oleh Al Hafizh Baha`uddin bin Al Hafizh Abu Al Qasim bin Asakir dalam *Al Mustaqsha fi Fadhail Al Masjid Al Qasha.*

Saif menyebutkan dalam ungkapannya bahwa Umar berangkat dari Madinah dengan menunggang kuda agar perjalanannya cepat sampai, setelah dia menunjuk Ali bin Abu Thalib sebagai penguasa sementara atas Madinah. Umar berjalan hingga tiba di Al Jabiyah, lalu berhenti di sana dan berpidato di Al Jabiyah[637] dengan pidato yang panjang dan mendalam, diantaranya, "Wahai saudara-saudara sekalian, perbaikilah apa-apa yang tersembunyi di dalam diri kalian maka akan membaiklah apa-apa yang tampak secara lahir pada diri kalian. Beramallah untuk akhirat kalian, maka akan dicukupkan urusan dunia kalian. Tidak ada seorang pun memiliki ayah yang dapat menghubungkannya dengan Adam, dan tidak ada penghubung antara dirinya dengan Allah. Jadi, barangsiapa menginginkan kejelasan arah surga, hendaknya mengikuti jamaah, karena syetan akan menyertai yang menyendiri, dan akan lebih jauh dari yang berdua. Janganlah seseorang dari kalian bersepi-sepian dengan seorang wanita (yang bukan mahram), karena syetan akan menjadi yang ketiganya. Barangsiapa merasa senang dengan kebaikannya dan merasa buruk dengan keburukannya, maka dialah orang mukmin."

Ini pidato yang panjang, maka kami meringkasnya.

Umar lalu melakukan perjanjian damai dengan penduduk Al Jabiyah, lalu berangkat ke Baitul Maqdis.

Sebelumnya Umar telah mengirim surat kepada para panglima pasukan untuk menemuinya pada hari yang telah ditentukan di Al

---

[637] Ath-Thabari tidak menyebutkan pidato ini dalam *Tarikh*-nya, tapi Al Waqidi menyebutkannya, karena dia menceritakannya setelah Umar memasuki Baitul Maqdis dan shalat Subuh bersama kaum muslim.

Jabiyah, maka mereka semua datang pada hari itu ke Al Jabiyah. Orang yang pertama kali menemuinya adalah Yazid bin Abu Sufyan, kemudian Abu Ubaidah, kemudian Khalid bin Walid bersama pasukan berkuda kaum muslim yang kuda-kudanya mengenakan alas sutra, maka Umar menghampiri mereka untuk melepaskannya, namun mereka beralasan bahwa mereka membawa persenjataan dan mereka memerlukannya dalam peperangan mereka. Umar pun membiarkan mereka.

Selanjutnya semua panglima berkumpul setelah menunjuk wakil-wakil mereka atas tugas-tugas mereka, kecuali Amr bin Al Ash dan Syurahbil, karena keduanya sedang menghadapi Al Arthabun di Ajnadi.

Ketika Umar sedang berada di Al Jabiyah, tiba-tiba serombongan tentara Romawi datang dengan membawa pedang terhunus, maka kaum muslim menyongsong mereka dengan senjata, namun Umar berkata, "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang akan meminta perlindungan." Dia pun menghampiri mereka, dan ternyata mereka tentara dari Baitul Maqdis yang meminta jaminan keamanan dan perdamaian dari Amirul Mukminin ketika mereka mendengar kedatangannya. Umar pun mengabulkan permintaan mereka dan menuliskan surat jaminan keamanan dan perdamaian, serta menetapkan upeti atas mereka, serta syarat-syarat lainnya yang disebutkan oleh Ibnu Jarir. Penandatanganan surat tersebut disaksikan oleh Khalid bin Walid, Amr bin Al Ash, Abdurrahman bin Auf, dan Muawiyah bin Abu Sufyan, dan dialah yang menuliskan surat tersebut. Ini terjadi pada tahun 15 Hijriyah.

Umar lalu menuliskan surat perjanjian damai lainnya untuk penduduk Ludd dan orang-orang yang ada di sana, serta menetapkan upeti atas mereka, dan mereka tercakup oleh perjanjian damai yang disepakati oleh penduduk Illiya.

Sementara itu, Al Arthabun melarikan diri ke negeri Mesir dan menetap di sana hingga kemudian ditaklukkan oleh Amr bin Al Ash.

Kemudian dia melarikan diri ke laut dan memimpin sebagian anggota pasukan yang telah memerangi kaum muslim, lalu dia ditangkap oleh seorang lelaki dari bani Qais, namun Arthabun berhasil memotong tangan orang Qais itu, maka orang Qais itu pun membunuhnya, dan berkenaan dengan itu dia berkata,

فَإِنْ يَكُنْ أَرْطَبُونُ الرُّومِ أَفْسَدَهَا فَإِنَّ فِيهَا بِحَمْدِ اللهِ مُنْتَفَعَا

وَإِنْ يَكُنْ أَرْطَبُونُ الرُّومِ قَطَّعَهَا فَقَدْ تَرَكْتُ بِهَا أَوْصَالَهُ قِطَعَا

"Walaupun Arthabun yang Romawi itu telah merusak tanganku,
tetapi alhamdulillah tanganku telah banyak bermanfaat.
Walaupun Arthabun yang Romawi itu telah memotongnya,
tetapi aku juga telah memotong-motong tubuhnya."

Setelah melakukan perdamaian dengan penduduk Ar-Ramlah dan negeri itu, Amr bin Al Ash dan Syurahbil bin Hasanah datang ke Al Jabiyah, lalu keduanya mendapati Amirul Mukminin Umar bin Khaththab telah menunggangi tunggangannya, maka ketika keduanya telah mendekatinya, keduanya merengkuh lutut Umar, maka Umar pun mencium keduanya dan memeluk keduanya bersamaan.

Saif berkata: Umar lalu bertolak ke Baitul Maqdis dari Al Jabiyah, sementara kudanya telah kelelahan, maka mereka membawakan seekor kuda penarik beban. Umar kemudian menunggangi kuda itu lalu dia berlari dengan sangat cepat dan lincah. Selanjutnya Umar pun turun dari kuda tersebut dan memukul wajahnya

serta berkata, "Allah tidak mengajari orang yang melatihmu. Ini termasuk kesombongan."

Umar lalu tidak pernah lagi menunggangi kuda penarik beban tersebut, baik sebelum itu atau pun setelahnya.

Illiya` pun ditaklukkan, beserta seluruh wilayahnya oleh Umar, kecuali Ajnadin oleh Amr, dan Qaisariyyah oleh Muawiyah.

Demikian redaksi Saif bin Umar.

Akan tetapi, para Imam sirah lainnya menyelisihinya, mereka berpendapat, bahwa penaklukan Baitul Maqdis terjadi pada tahun 16 Hijriyah.

Muhammad bin Aidz[638] mengatakan dari Al Walid bin Muslim, dari Utsman bin Hishn bin Allaq, dia berkata, "Yazid bin Abidah berkata, 'Baitul Maqdis ditaklukkan pada tahun 16 Hijriyah, dan pada tahun itu Umar bin Khaththab datang ke Al Jabiyah.'"

Abu Zur'ah Ad-Dimasyqi[639] mengatakan dari Duhaim, dari Al Walid bin Muslim, dia berkata, "Kemudian dia kembali pada tahun 17 Hijriyah, lalu pulang dari Sar', kemudian datang[640] lagi pada tahun 18 Hijriyah. Para amir (pemimpin) lalu berkumpul kepadanya dan menyerahkan kepadanya harta yang mereka kumpulkan. Umar lalu membaginya, menata prajurit dan membangun kota-kota, kemudian kembali ke Madinah."

Ya'qub bin Sufyan[641] berkata, "Penaklukan Al Jabiyah dan Baitul Maqdis pada tahun 16 Hijriyah."

---

[638] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/167), dari jalur Muhammad bin Aidz, dengan *sanad* ini.

[639] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/167), dari jalur Abu Zur'ah, dengan *sanad* ini.

[640] Maksudnya adalah datang lagi hingga mendatangi Al Jabiyah, sebagaimana dalam *Tarikh Dimasyq*.

[641] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/167), dari Ya'qub, dengan *sanad* ini.

Abu Ma'syar[642] berkata, "Kemudian Amawas dan Al Jabiyah pada tahun 16 Hijriyah, kemudian Sar' pada tahun 17 Hijriyah, kemudian tahun Ar-Ramadah pada tahun 18 Hijriyah."

Abu Ma'syar berkata, "Pada tahun itu berjangkit wabah kolera di Amawas."

Maksudnya adalah saat penaklukan negeri yang bernama Amawas.

Adapun kolera yang dikaitkan dengannya, terjadi pada tahun 18 Hijriyah.

Abu Mikhnaf[643] berkata: Ketika Umar datang ke Syam dan melihat daerah subur Damaskus, serta melihat ke kota dan benteng-benteng serta kebun-kebunnya, dia membaca firman Allah berikut ini:[644]

كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ كَذَلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ

"*Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan, dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah, dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya, demikianlah. Dan Kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 25-28).

---

[642] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/168, 169), dari Abu Ma'syar.

[643] Lih. *Tarikh Dimasyq* (hal. 4, 5, biografi Umar, terbitan Mu`assasah Ar-Risalah) dari Abu Mikhnaf, dengan *sanad* ini.

[644] Lih. *At-Tafsir* (7/238, 239).

Dia lalu mengemukakan ungkapan An-Nabighah berikut ini:[645]

هُمَا فَتَيَا دَهْرٍ يَكُرُّ عَلَيْهِمَا نَهَارٌ وَلَيْلٌ يَلْحَقَانِ التَّوَالِيَا

إِذَا مَا هُمَا مَرَّا بِحَيٍّ بِغِبْطَةٍ أَنَاخَا بِهِمْ حَتَّى يُلاَقُوا الدَّوَاهِيَا

"Keduanya adalah generasi muda sebuah masa yang mana siang dan malam datang silih berganti menyambangi keduanya.

Kala keduanya melewati perkampungan menawan,

menderumlah keduanya pada mereka hingga menuai bencana."

Ini mengesankan bahwa Umar memasuki Damaskus, namun sebenarnya tidak demikian, karena tidak ada nukilan dari seorang pun yang menyebutkan bahwa dia memasukinya pada salah satu dari ketiga kedatangannya ke Syam. Kedatangannya yang pertama, yaitu kali ini, dia bergerak dari Al Jabiyah ke Baitul Maqdis, sebagaimana disebutkan oleh Saif dan yang lainnya.

Al Waqidi[646] berkata, "Riwayat orang-orang Syam mengatakan bahwa Umar memasuki Syam dua kali, dan yang ketiganya dia kembali dari Sar', maka hal itu tidak dikenal. Umar hanya pernah datang sekali pada tahun Al Jabiyah ketika dia melakukan perjanjian damai dengan

---

[645] Maksudnya adalah An-Nabighah Al Ju'di. Lih. *Diwan*-nya (hal. 169) dan *Al Manazil wa Ad-Diyar* karya Usamah bin Munqidz (hal. 463, 464).

[646] Lih. *Tarikh Dimasyq* (hal. 6, biografi Umar, terbitan Mu`assasah Ar-Risalah) dari Al Waqidi dengan redaksi ini.

penduduk Baitul Maqdis tahun 16 Hijriyah, dan kembali dari Sar' tahun 17 Hijriyah."

Sementara itu, mereka mengatakan bahwa yang ketiga kalinya Umar masuk Damaskus dan Himsh, namun Al Waqidi mengingkari itu.

Saya katakan: Tidak diketahui bahwa Umar masuk Damaskus kecuali pada masa Jahiliyah, sebelum keislamannya..

Diriwayatkan kepada kami[647], bahwa ketika Umar memasuki Baitul Maqdis, dia bertanya kepada Ka'b Al Ahbar tentang letak Ash-Shakhr, maka Ka'b berkata, "Wahai Amirul Mukminin, ukurlah dengan hasta dari dinding yang setelah lembah Jahanam sebanyak sekian dan sekian hasta, maka di situlah letaknya."

Mereka pun mengukur dengan hasta, lalu mereka menemukannya, namun kaum Nasrani telah menjadikannya sebagai tempat pembuangan sampah, sebagaimana kaum Yahudi telah memperlakukan Al Qumamah, yaitu tempat disalibnya orang yang disalib, yaitu orang yang diserupakan dengan Isa, lalu kaum Yahudi dan Nasrani meyakini bahwa itu adalah Al Masih. Namun mereka berdusta mengenai keyakinan mereka ini, sebagaimana Allah nyatakan tentang kesalahan mereka dalam hal itu.

Maksudnya, ketika kaum Nasrani menguasai Baitul Maqdis, sekitar 300 tahun sebelum diutusnya Nabi ﷺ, mereka membersihkan tempat Al Qumamah dan menjadikannya sebagai gereja besar yang dibangun oleh ibunda Raja Konstantin. Nama ibunya adalah Hailanah Al Harraniyah Al Funduqaniyyah. Dia memerintahkan anaknya, maka dia pun membangun Betlehem untuk kaum Nasrani di atas tempat kelahiran Isa. Sementara itu, ibunya membangun di atas kuburannya, menurut persepsi mereka.

---

[647] Lih. *Tarikh Dimasyq* (2/170, 171), menyerupai ini.

Maksudnya, mereka menjadikan tempat kiblat kaum Yahudi sebagai tempat sampah juga, sebagai tindakan balasan terhadap perbuatan masa lampau dan masa kininya.

Lalu ketika Umar menaklukkan Baitul Maqdis (Yerussalem), dan telah dipastikan letak Ash-Shakhr, dia memerintahkan untuk membuang kotoran yang ada di atasnya, sampai-sampai dikatakan, bahwa Umar menyapu dengan serbannya. Kemudian Umar meminta saran kepada Ka'b tentang letak masjid? Ka'b lalu menyarankan untuk menempatkannya di belakang Shakhr, maka Umar menepuk dadanya, dan berkata, "Wahai Ibnu Ka'b, engkau menyerupai kaum Yahudi."

Umar lalu memerintahkan untuk membangunnya di bagian depan Baitul Maqdis.

Ahmad[648] berkata: Aswad bin Amir menceritakan kepada kami, Hammad bin Salamah menceritakan kepada kami dari Abu Sinan, dari Ubaid bin Adam, Abu Maryam, dan Abu Syu'aib: Umar bin Khaththab berada di Al Jabiyah, lalu dia menyebutkan tentang penaklukan Baitul Maqdis: Ibnu Salamah berkata: Abu Sinan menceritakan kepadaku dari Ubaid bin Adam: Aku mendengar Umar berkata kepada Ka'b, "Menurutmu, dimana aku shalat?"

Ka'b berkata, "Jika engkau ingin pendapatku, maka engkau shalat di balik Shakhrah itu, dengan demikian seluruh Al Qudus di hadapanmu."

Umar berkata, "Engkau menyamai kaum Yahudi. Tidak, akan tetapi aku akan shalat di tempat Rasulullah ﷺ shalat."

---

[648] Lih. *Al Musnad* (1/38).
Sanadnya *hasan*.

Umar lalu maju ke arah kiblat, kemudian shalat. Kemudian Umar datang lagi, lalu membentangkan serbannya dan menyapu kotoran dengan serbannya, maka orang-orang pun turut menyapu."

Ini sanadnya *jayyid*, dan dipilih oleh Al Hafizh Dhiyauddin Al Maqdisi dalam *Al Mustakhraj*.

Kami telah mengulas tentang para perawinya dalam kitab kami, khususnya dalam *Musnad* Umar berkenaan dengan hadits-hadits *marfu'* dan atsar-atsar mauquf darinya, yang disusun berdasarkan sistematika fikih.

Saif bin Umar[649] meriwayatkan dari guru-gurunya, dari Salim, dia berkata: Ketika Umar memasuki Syam, dia disambut oleh seorang lelaki Yahudi Damaskus, lalu dia berkata, "*Assalamu alaika*, wahai Al Faruq. Engkaulah penakluk Illiya`. Demi Allah, janganlah engkau kembali hingga Allah menaklukkan Illiya` bagimu."

Ahmad bin Marwan Ad-Dinawari[650] meriwayatkan dari Muhammad bin Abdul Aziz, dari ayahnya, dari Al Haitsam bin Adi, dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari kakeknya, Aslam *maula* Umar, dari Umar bin Khaththab: Dia datang ke Damaskus bersama rombongan pedagang Quraisy. Lalu ketika mereka keluar, Umar ketinggalan karena suatu keperluan. Ketika dia sedang berada di negeri itu, tiba-tiba seorang pendeta mencengkeram lehernya, maka Umar melawannya, namun tidak mampu. Pendeta itu memasukkannya ke sebuah rumah yang di dalamnya terdapat tanah, kapak, sekop, dan keranjang. Pendeta itu berkata kepadanya, "Pindahkan ini ke sini dan ini ke sini." Dia menutup pintu, lalu pergi, dan tidak kembali hingga tengah hari.

---

[649] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/608), dari Saif, dengan redaksi ini.

[650] Lih. *Tarikh Dimasyq*, dari jalur Ahmad bin Marwan Ad-Dinawuri, dengan *sanad* ini. Terbitan Mu`assasah Ar-Risalah (hal. 4, 5, biografi Umar).

Umar menuturkan, "Aku duduk sambil berpikir, tanpa melakukan apa pun yang dikatakannya. Ketika dia datang lagi, dia berkata, 'Mengapa belum engkau kerjakan?' Dia lalu memukul kepalaku dengan tangannya, maka aku mengambil kapak dan menghantamnya hingga membunuhnya dengannya.

Aku kemudian keluar sendiri, lalu aku mendatangi sebuah rumah kecil milik seorang rahib, lantas aku duduk di depannya menjelang malam. Tak lama kemudian dia pun muncul dihadapanku, lalu turun dan memasukkanku ke dalam rumah. Sesampainya di dalam rumah, dia menyuguhiku makanan dan minuman. Lalu dia mengamatiku dan menyorotkan pandangan kepadaku, serta menanyakan tentang perkaraku, maka aku berkata, 'Sesungguhnya aku ketinggalan dari kawan-kawanku'. Dia berkata, 'Sesungguhnya engkau melihat dengan pandangan takut'.

Dia kemudian memperhatikan ciri-ciriku, dan berkata, 'Pemeluk agama Nasrani ini telah mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling mengerti di antara mereka tentang Kitab mereka, dan sesungguhnya aku melihatmu sebagai orang yang akan mengeluarkan kami dari negeri kami ini. Apakah engkau mau menuliskan surat jaminan keamanan untukku atas rumahku ini?'

Aku berkata, 'Wahai fulan, engkau telah mengatakan yang bukan-bukan'.

Namun dia terus mendesakku hingga aku menuliskan sebuah lembaran sesuai yang dimintanya dariku.

Lalu saat tiba waktu keberangkatan, dia memberiku seekor keledai, lalu berkata kepadaku, 'Naiklah. Bila engkau sampai kepada kawan-kawanmu, maka biarkan dia (keledai ini) kembali sendiri kepadaku, karena sesungguhnya, tidaklah dia melewati suatu rumah kecuali mereka akan memuliakannya'.

Aku pun melakukan apa yang diperintahkannya kepadaku'."

Kemudian ketika Umar datang untuk menaklukkan Baitul Maqdis, sang rahib itu menemuinya, dan saat itu Umar di Al Jabiyah membawakan lembaran tersebut. Umar pun menandatanganinya. Kemudian dia mensyaratkan penerimaan tamu dari pihak kaum muslim yang melewatinya, dan menunjukkan jalan kepada mereka.

Diriwayatkan oleh Ibnu Asakir dan lainnya.

Ini dikemukakan juga oleh Ibnu Asakir dari jalur lainnya pada biografi Yahya bin Abdullah bin Usamah Al Qurasyi Al Balqawi, dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya[651], lalu dia menyebutkan hadits yang panjang dan menakjubkan, dan ini adalah sebagiannya.

Persyaratan Umar terhadap kaum Nasrani telah kami paparkan secara panjang lebar dalam *Al Ahkam*.

Kami juga telah menyebutkan pidatonya di Al Jabiyah dengan lafazh-lafazhnya dan sanad-sanadnya dalam kitab yang kami khususkan untuk *Musnad Umar*, dan kami menyebutkan kerendahan hatinya ketika dia memasuki Syam di dalam sirah yang juga kami khususkan pengulasannya.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunya[652] berkata: Ar-Rabi' bin Tsa'lab menceritakan kepadaku, Abu Isma'il Al Muaddab menceritakan kepadaku dari Abdullah bin Muslim bin Hurmuz Al Makki, dari Abu Al Aliyah Asy-Syami, dia berkata: Umar bin Khaththab datang ke Al Jabiyah melalui jalan Illiya` dengan mengendarai unta yang sudah tua, sementara kepalanya yang botak langsung tersengat matahari, tanpa mengenakan topi dan serban. Kakinya menggelantung pada kedua sisi

---

[651] Lih. *Tarikh Dimasyq* (18/143-148, manuskrip).

Lih. *Mukhtashar Tarikh Dimasyq* (27/271-274).

[652] Lih. *Tarikh Dimasyq*, dari jalur Ibnu Abu Ad-Dunya, menyerupai ini. Terbitan Mu`assasah Ar-Risalah (hal. 260, 261, biografi Umar).

tubuh tunggangan tanpa pijakan. Alasnya kain Arbijani yang berwol, sebagai alasnya, bila menunggangi tunggangan, dan sebagai alasnya bila beristirahat.

Kantongnya berbentuk garis-garis atau kantong berisikan sabut, dan itu adalah kantongnya ketika menunggangi tunggangan, dan sebagai bantalnya ketika beristirahat. Dia mengenakan gamis dari kapas yang telah menghitam dan kantongnya robek. Lalu dia berkata, "Panggilkan kepadaku pemimpin kalian." Mereka pun memanggil Al Jalaumas, lalu Umar berkata, "Tolong cucikan gamisku dan jahitkanlah, serta pinjami aku sebuah gamis atau pakaian."

Lalu dibawakan sebuah gamis kepadanya yang terbuat dari katun, maka Umar berkata, "Apa ini?" Mereka berkata, "Katun." Umar bertanya lagi, "Apa itu katun?" Mereka pun memberitahunya.

Umar lalu melepas gamisnya untuk dicuci dan dijahit. Setelah selesai dicuci dan dijahit, dibawakan kepadanya, maka Umar menanggalkan gamis mereka (yang dipinjamkan kepadanya), lalu mengenakan gamisnya. Al Jalaumas pun berkata, "Engkau adalah penguasa Arab, dan di negeri ini tidak cocok untuk unta." Lalu dibawakan kepadanya seekor kuda penarik beban, maka Umar melepas pelana sehingga tanpa alas dan pelana, lalu dia menungganginya, namun dia berkata, "Tahan, tahan. Sungguh aku tidak mengira ada orang-orang yang menunggangi syetan sebelum ini. Bawakan untaku." Lalu dibawakanlah untanya, dan dia pun menungganginya."

Isma'il bin Muhammad Ash-Shaffar[653] berkata: Sa'dan bin Nashr menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami dari Ayyub Ath-Tha`i, dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dia berkata: Ketika Umar datang ke Syam, dia melewati area becek berair,

---

[653] Lih. *Tarikh Dimasyq*, dari jalur Isma'il Ash-Shaffar, dengan *sanad* ini. Terbitan Mu`assasah Ar-Risalah (hal. 3, biografi Umar).

maka dia turun dari untanya dan menanggalkan sepatunya, lalu menentengnya dengan tangannya, lalu masuk ke dalam air sambil menuntun untanya.

Abu Ubaidah lalu berkata, "Sungguh, hari ini engkau telah melakukan suatu hal yang agung dalam pandangan penduduk bumi; engkau telah melakukan demikian dan demikian."

Hal itu terasa menyesakkan dadanya, maka dia berkata, "Ah, seandainya selainmu yang mengatakannya, wahai Abu Ubaidah! Sesungguhnya dulu kalian adalah manusia-manusia yang paling hina, paling nista, dan paling sedikit, lalu Allah memuliakan kalian dengan Islam. Oleh karena itu, janganlah kalian mencari kemuliaan dengan selainnya, niscaya Allah menghinakan kalian."

Ibnu Jarir[654] berkata, "Pada tahun ini —maksudku, tahun 15 Hijriyah— terjadi banyak peperangan antara kaum muslim dengan Persia, menurut ungkapan Saif bin Umar."

Ibnu Ishaq dan Al Waqidi[655] berkata, "Sebenarnya itu terjadi pada tahun 15 Hijriyah."

Ibnu Jarir lalu menyebutkan banyak peperangan yang terjadi di antara mereka, yaitu ketika Umar bin Khaththab mengutus[656] kepada Sa'd bin Abu Waqqash yang memerintahkannya berangkat ke Al Madain dan meninggalkan kaum wanita dan keluarga di Al Aqiq bersama pasukan berkuda yang banyak.

Setelah Sa'd selesai menangani Al Qadisiyah, dia mengutus Zuhrah bin Hawiyyah sebagai pasukan pendahuluan, kemudian disusul oleh para komandan lainnya satu demi satu, kemudian barulah dia

---

[654] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/618).

[655] *Ibid.*

[656] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/618-622).

berangkat bersama pasukan. Sementara dia telah menunjuk Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash untuk menggantikan posisinya yang tadinya dijabat Khalid bin Urthugah. Sementara Khalid ditugaskan memimpin pasukan belakang. Lalu mereka berangkat dalam pasukan besar berkuda dan dengan persenjataan yang banyak. Itu terjadi pada beberapa hari terakhir dari bulan Syawwal tahun ini. Lalu mereka berhenti di Kufah.

Selanjutnya Zuhrah berangkat dari hadapan mereka menuju Al Madain, lalu di sana dia dihadapi oleh Bushbuhra bersama pasukan dari Persia, maka Zuhrah pun menyerang mereka, dan tentara Persia pun kalah lalu melarikan diri ke Babilonia. Di sana sudah banyak prajurit yang melarikan diri dari Perang Al Qadisiyah, dan mereka telah mengangkat Al Fairuzan sebagai panglima mereka.

Zuhrah lalu mengirim utusan kepada Sa'd untuk menginformasikan tentang berkumpulnya para prajurit Persia yang melarikan diri ke Babilonia.

Sa'd pun bertolak bersama pasukannya menuju Babilonia, lalu dia bertempur dengan Al Fairuzan di Babilonia. Pasukan Persia kemudian kalah dalam waktu yang sangat singkat. Mereka melarikan diri menjadi dua kelompok, satu kelompok melarikan diri ke Al Madain, dan kelompok lainnya bergerak ke Nahawand.

Sa'd tinggal beberapa hari di Babilonia, kemudian bertolak darinya menuju Al Madain. Dia lalu berhadapan dengan pasukan Persia lainnya, maka mereka bertempur dengan dahsyatnya, lalu kaum muslim menantang duel panglima Persia, yaitu Syahriyar. Lalu majulah seorang lelaki muslim bernama Nayil Al A'raji Abu Nubatah dari kalangan jagoan bani Tamim.

Selanjutnya keduanya saling mengitari sesaat dengan menggunakan tombak, kemudian berduel dengan pedang mereka dan saling menyerang. Kemudian keduanya saling mencengkeram dan terjatuh dari kuda mereka ke tanah. Syahriyar menindih dada Abu

Nubatah, lalu mengeluarkan belati untuk dihujamkan, namun tangannya berhasil digigit oleh Abu Nubatah hingga dia sibuk melepaskan dirinya, lalu Abu Nubatah mengambil belati itu dan menyembelih Syahriyar dengannya, kemudian mengambil kudanya, kedua gelangnya, dan barang bawaannya. Pasukan Syahriyar pun kocar-kacir dan dikalahkan.

Sa'd lalu memberikan kedua gelang Syahriyar dan pedangnya kepada Nayil, serta memerintahkannya untuk menunggangi kudanya saat perang, maka dia pun melakukannya.

Para ulama mengatakan, Sa'd adalah orang yang pertama kali mengenakan gelang di Irak, yaitu tempat bernama Kutsa. Sa'd juga mengunjungi tempat ditahannya Al Khalil, lalu dia mendoakannya dan seluruh nabi, serta membacakan ayat:

وَتِلْكَ ٱلْأَيَّامُ نُدَاوِلُهَا بَيْنَ ٱلنَّاسِ

"*Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu, Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran).*" (Qs. Aali 'Imraan [3]: 140).

Peristiwa Bahurasir

Ibnu Jarir berkata:[657] Sa'd memberangkatkan Zuhrah dari hadapannya di Kutsa ke Bahurasir, maka dia berangkat sebagai pasukan pendahuluan. Dia ditemui oleh Sirazadz di Sabath yang mengajaknya damai dengan kesediaan membayar upeti, lalu Zuhrah mengirimkannya kepada Sa'd, dan Sa'd pun menandatanganinya.

---

[657] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/622, 623), menyerupai ini.

Selanjutnya Sa'd dan pasukannya sampai ke suatu tempat bernama Muzhlim Sabath, di sana mereka mendapati banyak detasemen milik Kisra yang biasa mereka sebut Buran. Setiap hari mereka mengucapkan sumpah, "Kerajaan Persia akan tetap jaya selama kami hidup." Mereka disertai seekor singa besar milik Kisra yang dinamai Al Muqarrath. Mereka telah melepaskan singa itu di jalanan kaum muslim, maka majulah anak saudara Sa'd, yaitu Hasyim bin Utbah, dan dia berhasil membunuh singa tersebut, sementara orang-orang menyaksikan, dan saat itu pedangnya dinamai *Al Matin.*

Hari itu Sa'd mencium kepala Hasyim, dan Hasyim mencium kaki Sa'd. Lalu Haysim menunggangi kuda dan menyerang mereka di tempat-tempat mereka hingga mengalahkan mereka, sementara dia membacakan ayat:

أَوَلَمْ تَكُونُوا أَقْسَمْتُمْ مِنْ قَبْلُ مَا لَكُمْ مِنْ زَوَالٍ

"*Bukankah kamu telah bersumpah dahulu (di dunia) bahwa sekali-kali kamu tidak akan binasa.*" (Qs. Ibraahiim [14]: 44).

Malam harinya, kaum muslim bertolak dan memasuki Bahurasir, lalu setiap kali mereka berhenti mereka bertakbir. Demikian, hingga yang terakhir bersama Sa'd.

Mereka lalu tinggal di sana selama dua bulan, dilanjutkan dengan memasuki bulan ketiga bersamaan dengan berakhirnya tahun ini.

Ibnu Jarir[658] berkata: Pada tahun ini Umar berhaji bersama orang-orang, dan bawahannya yang ditugasi memimpin Makkah saat itu adalah Attab bin Asid, untuk Syam adalah Abu Ubaidah, untuk Kufah dan Irak adalah Sa'd, untuk Thaif adalah Ya'la bin Umayyah[659], untuk

[658] Lih, *Tarikh Ath-Thabari* (3/623).

[659] Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/685).

Bahrain dan Yamamah adalah Utsman bin Abu Al Ash, dan untuk Oman adalah Hudzaifah bin Mihshan.

Saya katakan: Peristiwa Yarmuk terjadi pada tahun 15 Hijriyah, bulan Rajab. Demikian menurut Al-Laits bin Sa'd, Ibnu Lahi'ah, Abu Ma'syar, Al Walid bin Muslim, Yazid bin Abidah, Khalifah Ibnu Khayyath, Ibnu Al Kalbi, Muhammad bin Aidz, Ibnu Asakir, dan guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi Al Hafizh.

Adapun Saif bin Umar dan Abu Ja'far bin Jarir, menyebutkan peristiwa Yarmuk pada tahun 13 Hijriyah. Kami telah menyebutkannya di sana dengan mengikuti pendapat Ibnu Jarir.

Demikian juga peristiwa Al Qadisiyah menurut sebagian hafizh, itu terjadi pada masa-masa akhir tahun ini, tahun 15 Hijriyah, dan mereka dalam hal ini diikuti oleh guru kami, Al Hafizh Adz-Dzahabi.

Pendapat yang masyhur adalah, peristiwa ini terjadi pada tahun 14 Hijriyah.

Orang-Orang yang Meninggal pada Tahun ini

Adz-Dzahabi[660] lalu menyebutkan orang-orang yang meninggal pada tahun ini berdasarkan urutan abjad:

1. Sa'd bin Ubadah Al Anshari Al Khazraji

Demikian menurut salah seorang ahli sejarah, dan itu telah dikemukakan."

---

[660] Lih. *Tarikh Al Islam* (pembahasan: *Khulafaurrasyidin*, hal. 146-156).

2. Sa'd bin Ubaid bin An-Nu'man Abu Zaid Al Anshari Al Ausi[661]

Dia gugur dalam Perang Al Qadisiyah.

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dia adalah Abu Zaid Al Qari`, salah seorang dari keempat orang yang menghimpunkan Al Qur`an pada masa Rasulullah ﷺ. Akan tetapi yang lainnya mengingkari itu.[662]

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dia adalah ayahnya Umair bin Sa'd, orang zuhud, Gubernur Himsh.

Muhammad bin Sa'd menyebutkan wafatnya di Al Qadisiyah, dan dia berkata,[663] "Itu terjadi pada tahun 16 Hijriyah."

3. Suhail bin Amr bin Abdu Syams bin Abdu Wudd bin Nashr bin [Malik bin] Hisl bin Amir bin Luay, Abu Yazid Al Amiri[664]

Dia salah seorang orator Quraisy dan pemuka mereka. Dia memeluk Islam pada saat penaklukan Makkah, dan Islamnya baik. Dia orang yang toleran, dermawan, fashih, banyak shalat, puasa, sedekah, membaca Al Qur`an, dan menangis.

Ada yang mengatakan, bahwa dia biasa shalat malam dan berpuasa siang hingga warna tubuhnya memucat. Dia memiliki perang yang patut disyukuri dalam peristiwa perdamaian Hudaibiyah. Ketika

---

[661] Lih. *Al Isti'ab* (2/600), *Usud Al Ghabah* (2/3559), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/68).

[662] Lih. *Usud Al Ghabah* (2/359, 360).

[663] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (3/458).

[664] Lih. *Al Isti'ab* (2/669), *Usud Al Ghabah* (3/359), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/212).

Rasulullah ﷺ wafat, dia menyampaikan pidato agung kepada khalayak di Makkah yang meneguhkan orang-orang di atas Islam. Pidatonya di Makkah itu mirip dengan pidato Ash-Shiddiq di Madinah. Kemudian dia berangkat bersama sejumlah orang menuju Syam untuk berjihad. Lalu dia turut dalam Perang Yarmuk, dan menjadi komandan sebagian regu pasukan tersebut.

Ada juga yang mengatakan, bahwa dia gugur dalam perang tersebut.

Sementara itu, Al Waqidi dan Asy-Syafi'i mengatakan bahwa dia wafat karena wabah kolera Amawas.

4. Amir bin Malik bin Uhaib Az-Zuhri, saudaranya Sa'd bin Abu Waqqash[665]

Dia hijrah ke Habasyah. Dialah yang membawakan surat Umar kepada Abu Ubadah, yang mengangkatnya sebagai panglima tertinggi di Syam dan pemecatan Khalid dari jabatan itu.

Dia gugur dalam Perang Yarmuk.

5. Abdullah bin Sufyan bin Abdul Asad Al Makhzumi[666]

Dia hijrah ke Habasyah bersama pamannya, Abu Salamah bin Abdul Asad.

---

[665] Lih. *Al Isti'ab* (2/799), *Usud Al Ghabah* (3/140), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/598).

[666] Lih. *Al Isti'ab* (2/921), *Usud Al Ghabah* (3/263), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/115).

Amr bin Dinar meriwayatkan darinya secara terputus, karena dia gugur dalam Perang Yarmuk.

6. Abdurrahman bin Al Awwam, saudaranya Az-Zubair bin Al Awwam[667]

Dia turut dalam Perang Badar di pihak kaum musyrik, namun kemudian memeluk Islam, dan dia gugur dalam Perang Yarmuk, menurut suatu pendapat.

7. Utbah bin Ghazwan

Dia wafat pada tahun ini, menurut suatu pendapat.

8. Ikrimah bin Abu Jahal

Dia gugur dalam Perang Yarmuk, menurut suatu pendapat.[668]

9. Amr bin Ummi Maktum

Dia gugur dalam Perang Al Qadisiyah.

Pendapat lain menyebutkan, bahwa dia kembali ke Madinah.

10. Amr bin Ath-Thufail bin Amr

11. Ayyasy[669] bin Abu Rabi'ah

---

[667] Lih. *Al Isti'ab* (2/844), *Usud Al Ghabah* (3/479), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/344).

[668] Lih. *Al Isti'ab* (3/1230) dan *Usud Al Ghabah*.

12. Firas bin An-Nadhr bin Al Harits[670]

Suatu pendapat menyebutkan, "Dia gugur dalam Perang Yarmuk."

13. Qais bin Adi bin Sa'd bin Sahm

Dia termasuk mereka yang hijrah ke Habasyah.

Dia gugur dalam Perang Yarmuk

14. Qais bin Abu Sha'sha'ah Amr bin Zaid bin Auf Al Anshari Al Mazini[671]

Dia turut serta dalam Bai'atul Aqabah dan Perang Badar.

Dia termasuk komandan regu saat Perang Yarmuk, dan dia gugur dalam perang itu.

Dia memiliki sebuah hadits[672], dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, dalam berapa hari (sebaiknya) aku mengkhatamkan Al Qur`an?'

Beliau menjawab,

فِي خَمْسَ عَشْرَةَ

---

[669] Lih. *Al Isti'ab* (4/1268), *Usud Al Ghabah* (4/354), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/360).

[670] Lih. *Al Isti'ab* (3/1294), *Usud Al Ghabah* (4/29), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/279).

[671] Lih. *Al Isti'ab* (3/1294), *Usud Al Ghabah* (4/29), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/579).

[672] Lih. *Tarikh Dimasyq* (14/477, manuskrip).

'Dalam 15 hari'."

Guru kami, Abu Abdullah Adz-Dzahabi, berkata, "Ini menunjukkan bahwa dia termasuk penghapal Al Qur`an pada masa Rasulullah ﷺ."

15. Nudhair bin Al Harits bin Alqamah bin Kaladah bin Abdu Manaf bin Abduddar bin Qushay Al Qurasyi Al Abdari[673]

Dia memeluk Islam pada tahun penaklukan Makkah.

Dia termasuk ulama Quraisy.

Saat Hunain, Rasulullah ﷺ memberinya seratus ekor unta, maka dia menahan diri untuk menerimanya, dan berkata, "Aku tidak disogok untuk memeluk Islam."

Dia lalu berkata, "Demi Allah, aku tidak mengupayakannya dan tidak memintanya, tapi itu adalah pemberian dari Rasulullah ﷺ."

Dia pun mengambilnya, dan keislamannya baik.

Dia gugur dalam Perang Yarmuk.

16. Naufal bin Al Harits bin Abdul Muththalib[674]

Dia [putra paman Rasulullah ﷺ. Dia orang tertua yang memeluk Islam dari bani Abdul Muththalib.

Dia termasuk mereka yang tertawan saat Perang Badar, lalu dia ditebus oleh Al Abbas.

---

[673] Lih. *Al Isti'ab* (4/1495), *Usud Al Ghabah* (5/323), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/436).

[674] Lih. *Al Isti'ab* (4/1512), *Usud Al Ghabah* (5/369), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/479).

Suatu pendapat menyebutkan, bahwa dia hijrah saat Perang Khandaq. Dia turut serta dalam perjanjian Hudaibiyah dan saat penaklukan Makkah, serta membantu Rasulullah ﷺ dalam Perang Hunain dengan tiga ribu tombak. Dia termasuk orang yang tegar bertahan saat itu.

Dia wafat pada tahun 15 Hijriyah.

Pendapat lain menyebutkan, "Dia wafat pada tahun 20 Hijriyah."

Dia wafat di Madinah. Umar menshalatkannya dan turut mengantarkan jenazahnya. Dia dikubur di Al Baqi'.

Dia meninggalkan banyak anak yang menjadi orang-orang mulia dan para pembesar.

17. Hisyam bin Al Ash, saudaranya Amr bin Al Ash

Ibnu Sa'd[675] berkata, "Dia gugur dalam Perang Yarmuk."

[675] Lih. *Thabaqat Ibni Sa'd* (4/192).

TAHUN 16 HIJRIYAH

Peristiwa tahun ini dimulai saat Sa'ad bin Abu Waqqash tinggal menetap di kota Bahurasir[676], yaitu salah satu dari dua buah kota yang menjadi kekuasaan Kisra, yakni kota yang berada di sekitar bengawan Dijlah dari sebelah barat.

Kedatangan Sa'ad ke kota tersebut terjadi pada bulan Dzul Hijjah tahun 15 H. dan memasuki tahun ini (16 H.) dia telah tinggal menetap di kota tersebut. Sa'ad mengirimkan pasukan darat dan pasukan berkuda di segala penjuru, lalu mereka tak mendapati satu orang pun pasukan, namun mereka telah mengumpulkan seratus ribu orang petani, lalu mereka ditahan hingga dia mengirim surat kepada Umar mengenai kebijakan apa yang harus dia kerjakan terhadap mereka.

Tak lama kemudian Umar mengirim surat kepadanya, sesungguhnya seseorang dari kalangan petani yang tidak membantu menyerang kalian, dan dia adalah orang yang bertempat tinggal di negrinya, maka dia berhak mendapat jaminan keamanan (perlindungan), dan siapa yang melarikan diri, lalu kalian dapat menangkapnya kembali, maka kebijakan kalian terhadapnya diserahkan kepada kalian.

Kemudian Sa'ad membebaskan mereka setelah sebelumnya dia mengajak mereka untuk memeluk Islam, namun mereka menolak permintaannya kecuali membayar *jizyah* (pajak jaminan keamanan). Tidak ada seorang pun petani mulai dari orang-orang yang tinggal di sebelah barat bengawan Dijlah hingga daratan Arab, yang ada kecuali tunduk membayar *jizyah* dan pajak bumi (*kharraj*).

---

676 Di dalam naskah asli (Huruf *Mim*) tertulis *Nahurasyir*, demikian pula yang ditemukan dalam sejumlah pembahasan yang lain, yaitu sebuah kota yang masuk kawasan di sekitar kota Bagdad berdampingan dengan sejumlah kota lainnya. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/768, 769).

Penduduk Bahurasir menolak keras untuk menyerah pada Sa'ad. Dan Sa'ad mengirim Salman Al Farisi untuk menemui mereka, lalu dia mengajak mereka kembali kepada Allah ﷻ, membayar pajak atau memilih perang, namun mereka menolak ajakan tersebut kecuali perang dan melakukan perlawanan.

Mereka menyiapkan senjata *manjanik* (alat pelempar) dan kendaraan perang. Sa'ad pun menyuruh memproduksi manjanik, lalu sebanyak dua puluh ribu manjanik diproduksi, dan dipersiapkan untuk menyerang Bahurasir. Pengepungan dilakukan dengan sangat kokoh.

Penduduk Bahurasir akhirnya keluar menyerang, lalu terjadilah pertempuran yang sangat sengit, dan mereka bersumpah tidak akan pernah lari meninggalkan medan pertempuran selamanya, Allah pun memperlihatkan kebohongan sumpah mereka.

Zuhrah bin Hawiyah dapat memukul mundur mereka, setelah sebelumnya dia terkena lontaran anak panah, dan dia dapat membunuh sekian banyak orang Persia setelah sebelumnya dia terkena anak panah, mereka pun lari meninggalkan medan pertempuran di hadapannya, dan mengungsi ke negri mereka, akhirnya mereka terkepung di negri mereka dengan pengepungan yang sangat kokoh.

Penduduk negri tersebut terisolasi hingga mereka memakan daging anjing dan kucing. Seseorang di antara mereka mendekati kaum muslimin, lantas dia berkata, "Raja berpesan kepada kalian, apakah kalian memiliki keinginan untuk melakukan gencatan senjata (perdamaian), dengan berjanji bahwa kami berhak menguasai wilayah di sekitar kami mulai dari bengawan Dijlah hingga bukit kami ini, dan kalian berhak menguasai wilayah di sekitar kalian mulai dari bengawan Dijlah hingga wilayah perbukitan milik kalian, apakah kalian tidak sepakat! Semoga Allah tidak mengenyangkan perut kalian."

Anas bin Al Halis menuturkan, lalu seseorang yang kerap dipanggil nama Abu Mufazzir Al Aswad bin Quthbah segera menemui

orang-orang. Lalu Allah memberinya kekuasaan bertutur kata yang belum pernah sebelumnya dia berkata pada mereka.

Anas bin Al Harits menuturkan, lalu seorang lelaki itu pun pulang dan kami melihat mereka menempuh jalur Bahurasir menuju sejumlah kota di sekitarnya. Lalu orang-orang bertanya pada Abu Mufazzir, "Apa yang kau katakan pada mereka?"

Lalu dia menjawab, "Demi Dzat yang mengutus Muhammad dengan membawa agama yang benar, aku tidak mengerti apa yang kusampaikan pada mereka hanya saja ada ketenangan pada diriku, dan aku berharap selalu diberikan kemampuan bertutur kata yang terbaik."

Segera orang-orang mengunjunginya, hendak bertanya kepadanya tentang kemampuan bertutur kata tersebut, di tengah-tengah orang yang bertanya padanya ada Sa'ad bin Abu Waqqash. Sa'ad menemuinya di kediamannya, lalu dia bertanya, "Hai Abu Mufazzir apa yang kau ucapkan? Demi Allah sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang melarikan diri dari medan perang." Lalu dia bersumpah padanya bahwa dia tidak mengerti apa yang dia ucapkan.

Kemudian Sa'ad menyeru di tengah-tengah banyak orang, dan memotivasi mereka untuk menuju ke negri tersebut, sementara alat-alat perang terpasang di negri tersebut. Lalu seseorang dari penduduk negri tersebut meminta jaminan keamanan, lalu kami memberinya jaminan keamanan.

Lantas dia berkata, "Demi Allah tak ada seorang pun yang tinggal di negri ini." Lalu, sejumlah orang memanjat tembok perbatasan, namun kami tidak mendapati seorang pun tinggal di dalamnya, kecuali mereka telah melarikan diri menuju sejumlah kota di sekitarnya.

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Shafar tahun 16 H, lalu kami bertanya kepada seorang lelaki tersebut dan sejumlah tahanan di kawasan tersebut, "Apa tujuan mereka melarikan diri?" Mereka

menjawab, "Raja telah mengirim utusan pada kalian seraya menawarkan gencatan senjata," lalu seorang lelaki tersebut memberikan jawaban kepadanya, "Bahwasanya tidak ada perjanjian gencatan senjata antara kalian dengan mereka untuk selamanya, hingga kami memakan madu Afrandina[677] dicampur dengan buah *utruj*[678] Kutsi[679]."

Lalu raja itu merespon jawaban tersebut dengan berkata, "Sungguh celaka, sesungguhnya malaikat berbicara melalui lidah mereka, malaikat menolak keinginan kami dan memenuhi keinginan kami untuk meninggalkan daratan arab." Kemudian dia menyuruh orang-orang untuk eksodus dari kawasan ini menuju sejumlah kota di sekitarnya, lalu mereka menyebrang menggunakan sejumlah perahu dari kawasan tersebut menuju sejumlah kota, bengawan Dijlah membelah antara kedua kawasan tersebut, dan sejumlah kota tersebut sangat dekat dengan Dijlah.

Ketika kaum muslimin memasuki Bahurasir pada malam hari, tampaklah istana yang berwana putih dari sejumlah kota, itulah istana raja yang pernah disinggung oleh Rasulullah ﷺ bahwa Allah akan menundukkannya di tangan umatnya, dan itu terjadi menjelang pagi hari, orang pertama yang dari kalangan kaum muslimin yang melihatnya adalah Dhirar bin Al Khaththab, lalu dia berkata, *"Allahuakbar* (Allah Maha Besar), istana putih raja Kisra, ini adalah sesuatu yang telah Allah dan Rasul-Nya telah menjanjikan kepada kami." Dan sejumlah orang pun memperhatikannya lalu mereka berturut-turut mengumandangkan takbir hingga pagi hari.

---

677 Dalam naskah asli *Afridina*, yaitu kawasan antara Ar-Ray dan Naisabur. *Mu'jam Al Buldan* (1/324). Lih. *Al Masailk wa Al Mamalik* 22, 52 dan *Kitabul Kharraj wa Shun'atul Kitabah* 200.

678 *Utruj* adalah pohon yang menjulang tinggi, dahan, daun dan buahnya halus, buahnya seperti buah limau/jeruk nipis yang besar-besar, yaitu warnanya seperti emas, tajam baunya, serta kecut airnya.

679 *Kutsi* adalah nama untuk tiga kawasan di sekitar Irak di daratan Babil. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/317).

Penaklukan Sejumlah Kota yang Berada di Bawah Kekuasaan Raja Kisra

Ketika Sa'ad melakukan ekspansi ke Bahurasira dan menguasainya, peristiwa ini terjadi pada bulan Shafar, dia tidak mendapati seorang pun di sana dan tidak mendapati harta rampasan apa pun, tetapi mereka semua telah eksodus menuju sejumlah kota, mereka menggunakan sejumlah perahu sebagai alat tranportasi dan mereka mengumpulkan perahu-perahu tersebut menjadi satu.

Sa'ad tidak mendapati apa pun dari perahu-perahu tersebut, dan dia kesulitan mendapatkan sebagian perahu-perahu tersebut, bengawan Dijlah volume airnya semakin tinggi, airnya sangat hitam, dan memuntahkan buih karena berlimpahnya air di bengawan tersebut.

Sa'ad menerima kabar bahwa Kisra Yazdajirda hendak mengambil sejumlah harta kekayaan dan perlengkapan dari sejumlah kota tersebut ke Hulwan, dan engkau jika tidak dapat menyusulnya sebelum tiga hari, maka kau akan kehilangan kesempatan dan urusan tersebut menjadi terlambat.

Kemudian Sa'ad berpidato di hadapan kaum muslimin di pinggir bengawan Dijlah, lalu dia mengawali pidatonya dengan memuji dan memuja Allah dan berkata:

"Sesungguhnya musuh kalian telah berlindung dari serangan kalian dengan bengawan ini.

Jadi, kalian tidak bisa bebas menyerangnya dengan keberadaan bengawan ini, sementara mereka bisa bebas menyerang kalian kapan saja mereka menghendaki, sehingga mereka akan mengacaukan kalian menggunakan perahu-perahu mereka, tidak ada di belakang kalian sesuatu yang kalian takuti melakukannya, sungguh aku telah melihat kalian akan segera berjihad melawan musuh disertai dengan niat kalian

sebelum dunia menghadang kalian. Ingatlah aku bertekad hendak menyeberangi bengawan ini untuk menghadapi mereka."

Lalu mereka serentak menjawab, "Allah telah memberikan arahan petunjuk pada kami dan engkau, maka kerjakanlah." Ketika mendengar jawaban tersebut, Sa'ad segera menugaskan sejumlah orang untuk menyeberangi bengawan tersebut, dan dia berkata, "Siapa yang memulai, maka dia harus melindungi kami di bibir bengawan (*al firadh*) maksudnya celah aliran sungai dari sisi yang lain, agar semua orang dapat menyeberang menuju mereka dengan selamat."

Lantas Ashim bin Amru dan sejumlah orang yang memiliki kekuatan, yang berjumlah hampir 600 orang, yang mana Sa'ad mengangkat Ashim bin Amru untuk memimpin mereka, lalu mereka berdiri di pinggir bengawan Dijlah, lantas Ashim berkata, "Siapa yang akan bergabung bersamaku menyebrangi bengawan ini sebelum orang lain, sehingga kita dapat menguasai pinggir bengawan dari sisi yang lain?"

Lalu sebanyak enam puluh orang pemberani yang telah disebutkan itu bergabung dengannya, sedangkan sejumlah orang non arab berdiri membentuk barisan dari sisi yang lain. Lantas seorang lelaki dari kaum muslimin maju ke depan, sedang sejumlah orang diam terpaku untuk menceburkan diri ke dalam bengawan tersebut, lalu dia berkata, "Apakah kalian takut terhadap air bengawan ini?" Kemudian dia membaca firman Allah ﷻ, "*Sesuatu yang bernyawa tidak akan mati melainkan dengan izin Allah, sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya, ...*" (Qs. Aali 'Imran [3]: 145).

Kemudian dia mulai menurunkan kudanya ke dalam bengawan tersebut dan diikuti oleh sejumlah orang, sebanyak enam puluh orang itu dipecah menjadi dua kelompok; pasukan penunggang kuda jantan dan pasukan penunggang kuda betina.

Tatkala bangsa Persia melihat mereka terapung di atas air, mereka berkata, "Mereka mendekat mereka mendekat!." Mereka berkata, "Mereka adalah jin, mereka adalah jin." Kemudian mereka berkata, "Demi Allah kalian tidak memerangi sekelompok manusia, tetapi memerangi jin."

Kemudian mereka mengirim pasukan berkuda masuk ke dalam air, menyambut kedatangan orang pertama dari kaum muslimin, untuk menghadang mereka keluar dari air, lalu Ashim bin Amru menyuruh pasukannya agar segera mempersiapkan anak panah mereka dan mengarahkan ke bola matanya.

Lantas mereka mengerjakan perintah Sa'ad tersebut terhadap sejumlah kuda mereka, lalu mereka mencongkel sejumlah bola mata kuda mereka, lantas mereka pulang kembali dari hadapan kaum muslimin, tanpa dapat mengendalikan kuda-kuda mereka hingga mereka keluar dari air, dan Ashim serta pasukannya terus mengejarnya, sehingga mereka dapat membuntutinya di belakang mereka, hingga mereka mendesaknya terus menjauh dari sisi yang lain, dan mereka berdiri di pinggir bengawan Dijlah dari sisi yang lain.

Sisa pasukan Ashim dari total enam ratus orang tersebut mulai turun ke dalam bengawan Dijlah, lalu menceburkan diri ke dalam bengawan tersebut, hingga mereka dapat menyusul kawan-kawan mereka dari sisi bengawan yang lain, lalu mereka bertempur bersama kawan-kawannya, hingga mereka dapat menghalau pasukan berkuda Persia dari sisi bengawan tersebut, dan mereka menyebut batalion pertama dengan julukan batalion terror (*Katibatul Ahwal*), panglimanya adalah Ashim bin Amru, sedang batalion kedua ialah batalion *Al Kharsa`* (pembawa malapetaka), panglimanya adalah Al Qa'qa' bin Amru.

Ini semua, yakni Sa'ad dan kaum muslimin memperhatikan apa yang dikerjakan oleh pasukan berkuda tersebut terhadap kuda-kudanya,

sedang Sa'ad berdiri di pinggir bengawan Dijlah. Kemudian Sa'ad beserta sisa pasukannya turun ke dalam bengawan, hal tersebut ketika mereka melihat ke sisi yang lain, sisi tersebut telah dilindungi oleh orang-orang dari pasukan berkuda kaum muslimin yang telah berhasil menguasainya.

Sa'ad meminta kaum muslimin ketika hendak masuk ke dalam air agar mereka berdoa[680], "Kami memohon pertolongan kepada Allah, kami menyerahkan diri kepada-Nya, "Cukuplah Allah bagi kami; dan sebaik-baiknya penolong, tiada daya dan upaya kecuali berkat pertolongan Allah Yang Maha Luhur lagi Maha Agung".

Kemudian Sa'ad mulai menembus bengawan Dijlah dengan mengendarai kuda, dan sejumlah orang juga ikut menembus bengawan tersebut, tidak ada seorang pun tertinggal mengikutinya, lalu mereka berjalan di bengawan tersebut seolah-olah mereka berjalan di permukaan tanah, hingga mereka memenuhi kawasan di antara kedua sisi bengawan tersebut, sehingga permukaan air tak tampak karena dipenuhi pasukan berkuda dan pejalan kaki, mereka bercakap-cakap di permukaan air, seperti bercakap-cakap di permukaan tanah.

Hal itu karena mereka memperoleh ketenangan, rasa aman, dan kepercayaan yang kuat dengan urusan Allah, janji, pertolongan dan bantuan-Nya, dan karena panglima mereka yakni Sa'ad bin Abu Waqqash adalah salah satu dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, Rasulullah ﷺ wafat, dan beliau meridhainya, dan mendoakannya, lalu beliau berdoa, "*Ya Allah kabulkanlah doa permohonannya dan tepatkanlah sasarannya*".

Namun yang pasti adalah bahwa Sa'ad mendoakan pasukannya ini pada hari tersebut agar selamat dan mendapat pertolongan, dan dia mengarahkan mereka agar menceburkan diri ke dalam air, lalu Allah menguatkan dan menyelamatkan mereka, tidak ada satu pun dari kaum

---

[680] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/10)

muslimin yang nyaris hilang, kecuali satu orang yang bernama Gharqad Al Bariqi, dia terjatuh dari kudanya yang berwarna pirang.

Lalu Al Qa'qa' bin Amru meraih kendalinya, dan meraih tangan lelaki tersebut hingga akhirnya Al Qa'qa' dapat mendudukkannya kembali di atas kudanya dengan stabil, dan dia termasuk orang pemberani, lalu dia berkata, "Kaum perempuan tidak akan bisa melahirkan orang seperti Al Qa'qa' bin Amru."

Kaum muslimin sudah tidak memiliki apa pun kecuali gelas dari kayu milik seseorang bernama Malik bin Amir. Pegangannya telah usang, lalu ombak menerjangnya, lalu pemiliknya berdoa kepada Allah ﷻ, dia berkata, "Ya Allah, janganlah Engkau menjadikanku yang kehilangan harta benda di tengah-tengah mereka."

Lalu ombak itu mengembalikannya ke sisi yang menjadi tujuan mereka, kemudian sejumlah orang mengambilnya, kemudian mengembalikannya kepada pemiliknya sendiri. Dan kuda ketika kelelahan, sedang ia berada di dalam air, maka Allah mentakdirkannya seperti duduk di tempat yang tinggi, sehingga ia berdiri di atas air lalu beristirahat, dan sampai-sampai sebagian kuda berjalan dan air tidak sampai ke tali pelananya.

Masa itu merupakan hari yang penuh keagungan, persoalan yang sangat besar, situasi yang sangat agung, yang luar biasa serta menyilaukan, dan menjadi mukjizat Rasulullah ﷺ, Allah menciptakannya untuk para sahabat beliau, mukjizat semacam ini tidak pernah ditemukan di sejumlah kawasan tersebut, tidak pula di sebuah tempat di muka bumi kecuali, perkara yang berhubungan dengan Al Ala` bin Al Hadhrami telah dikemukakan di depan.

Bahkan yang terakhir ini lebih agung dan sangat luar biasa, karena pasukan ini jumlahnya berlipat-lipat. Mereka berkata, "Seorang yang berhasil mendorong Sa'ad bin Abu Waqqash berjalan di permukaan air adalah Salman Al Farisi."

Lalu Sa'ad segera berkata, "Cukuplah Allah bagi kami dan sebaik-baiknya penolong, demi Allah sungguh Allah akan menolong kekasih-Nya, memenangkan agama-Nya dan menghancurkan musuh-Nya, jika di tengah pasukan ini tidak ada perbuatan menyimpang atau sejumlah perbuatan dosa yang mengalahkan amal-amal kebajikan."

Lantas Salman berkata kepadanya, "Sesungguhnya Islam adalah agama baru, sejumlah lautan demi Allah akan ditundukkan buat mereka, sebagaimana daratan ditundukkan buat mereka, ingatlah demi Dzat yang mana jiwa Salman berada di tangan-Nya, sungguh mereka akan keluar dari air secara bergelombang, seperti saat mereka masuk secara bergelombang." Akhirnya mereka bisa keluar dari air seperti pernyataan Salman, "Tidak ada seorang pun dari mereka yang tenggelam, dan tidak pula kehilangan sesuatu apa pun."

Tatkala kaum muslimin telah menginjakkan kakinya di permukaan tanah, maka munculah sejumlah keledai yang mengibas-ngibaskan bulu tengkuknya sambil meringkik, lalu mereka bergerak di belakang sejumlah orang non arab hingga masuk ke sejumlah kota, namun mereka tidak mendapati satu orang pun di sana, bahkan raja Kisra telah membawa keluarganya dan apa pun yang bisa mereka bawa, seperti harta benda, perkakas rumah tangga dan berbagai kekayaan yang tersisa, dan mereka meninggalkan apa saja yang sulit mereka bawa, seperti hewan ternak, kain, perkakas rumah tangga, bejana, alat-alat kecantikan, dan minyak, kekayaan yang tidak diketahui berapa nilainya.

Dan di tempat penyimpanan harta Kisra ditemukan 3.000.000.000.000. dinar[681], lalu mereka mengambil sebagian dari uang tersebut yang bisa mereka bawa, dan meninggalkan apa yang sulit

---

[681] Lih. *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir (2/523). Sedang di dalam *Tarikh Ath-Thabari* (4/11), 113000 dinar.

mereka bawa, yaitu kira-kira separuh dari jumlah tersebut atau hampir mendekati separuh dari total kekayaan tersebut.

Orang pertama yang menyelinap masuk ke dalam sejumlah kota tersebut adalah batalion terror (*Katibatul Ahwal*) disusul oleh batalion *Al Kharsa* '(pembawa malapetaka), segera mereka masuk ke sejumlah jalan di kota tersebut, dalam kondisi tidak menjumpai seorang pun, dan mereka tidak mengkhawatirkannya kecuali istana gedung berwarna putih, lalu terjadilah pertempuran di dalam istana ini, dan istana tersebut mendapat penjagaan yang kuat.

Lalu ketika Sa'ad datang membawa pasukan, maka dia menyerukan kepada penghuni istana gedung putih itu untuk menyerah hingga tiga hari ke depan, dengan menggunakan bahasa Salman Al Farisi, lalu ketika tiba hari ketiga, mereka turun meninggalkan istana tersebut, Sa'ad menjadikannya tempat tinggal, dan menjadikan istana itu sebagai tempat shalat, dan ketika dia hendak memasukinya, dia membaca firman Allah:

كَمْ تَرَكُوا مِن جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴿٢٦﴾
وَنَعْمَةٍ كَانُوا فِيهَا فَاكِهِينَ ﴿٢٧﴾ كَذَٰلِكَ وَأَوْرَثْنَاهَا قَوْمًا آخَرِينَ ﴿٢٨﴾

"*Alangkah banyaknya taman dan mata air yang mereka tinggalkan. Dan kebun-kebun serta tempat-tempat yang indah-indah. Dan kesenangan-kesenangan yang mereka menikmatinya. Demikianlah. dan kami wariskan semua itu kepada kaum yang lain.*" (Qs. Ad-Dukhan [44]: 25-28).

Kemudian Sa'ad masuk menuju ruangan tengah istana tersebut, lalu mengerjakan shalat *Al Fath* (shalat karena telah mendapatkan kemenangan) sebanyak delapan rakaat. Saif telah menuturkan[682] dalam

[682] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/16).

sebuah riwayatnya, bahwasanya dia mengerjakan shalat tersebut dengan sekali salam, dan dia mengerjakan shalat Jum'at di dalam istana tersebut pada bulan Shafar tahun itu juga (tahun 16 H.).

Jadi, itulah sejarah pertama kali shalat Jum'at dikerjakan di Irak, hal ini karena Sa'ad berniat menetap di sana, dan dia mengirim utusan ke sejumlah keluarga, lalu dia menempatkan mereka di sejumlah tempat tinggal di kota-kota tersebut, dan mereka bertempat tinggal menetap di sana, hingga mereka dapat menundukkan Jalula, Tikrit dan Mosul, kemudian sesudah itu mereka mengalihkan ekspansinya ke Kuffah, seperti keterangan yang akan kami kemukakan.

Selanjutnya Sa'ad mengutus sejumlah pasukan untuk memburu Kisra Yazdajirda, lalu sekelompok orang dapat menyusulnya, akhirnya mereka membunuh mereka semua, membuat mereka lari kocar-kacir, dan merampas harta kekayaan yang luar biasa besar dari mereka, yang mayoritas terdiri dari sejumlah pakaian Kisra, mahkota dan perhiasannya.

Sa'ad mulai mengumpulkan rampasan perang yang ada di sana, seperti sejumlah harta kekayaan, barang yang tertinggal, dan sejumlah permata, yakni kekayaan yang tak ternilai harganya, tidak dapat diukur dan tidak dibatasi banyak dan besarnya.

Kami telah menerima sebuah riwayat[683], sesungguhnya di sana terdapat sejumlah patung dari batu kapur, lalu Sa'ad memperhatikan salah satunya, tiba-tiba dia menunjuk ke sebuah tempat dengan jari-jarinya, lalu Sa'ad berkata, "Sesungguhnya patung ini tidak boleh dibiarkan sia-sia semacam ini."

Kemudian, mereka mengangkat sesuatu yang tepat dengan jari-jarinya, lalu mereka mendapati sebuah harta simpanan yang luar biasa

---

683 Al Khathib telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Bagdad* (1/203), Ibnu Al Jauzi dalam *Al Muntazham* (4/211). dan informasi ini menurut mereka berdua bersumber dari As-Sa`ib bin Al Aqra' bukan Sa'ad bin Abi Waqqash.

besar dari sejumlah harta simpanan para Kisra tempo dulu tepat di hadapan jari-jarinya. Lalu mereka mengeluarkan dari tempat penyimpanan tersebut, sejumlah harta kekayaan yang sangat luar biasa berlimpah, sisa-sisa peninggalan yang antik dan sejumlah permata yang mahal.

Kaum muslimin menguasai semua harta kekayaan yang ada di sana, kekayaan yang belum pernah seorang pun melihatnya di dunia yang lebih mengagumkan dibanding harta kekayaan tersebut.

Dalam keseluruhan kekayaan tersebut terdapat mahkota Kisra. Mahkota itu dihiasi dengan sejumlah permata yang indah, yang membuat bingung sejumlah pandangan mata, demikian pula dengan sabuk, pedang, kedua gelang, pakaian luar, dan karpet istananya, dan berbentuk persegi empat, yang panjangnya dari segala sisi sama yakni enam puluh hasta, lebarnya sama, karpet itu ditenun dengan benang emas, intan dan permata yang mahal, yang di dalamnya terdapat lukisan sejumlah wilayah kekuasaan Kisra; negri beserta sungai-sungainya, sejumlah benteng, sejumlah provinsi dan desanya, sawah ladang dan pepohonan yang tumbuh di negrinya.

Jadi, ketika Kisra duduk di atas singgasana kerajaannya, dan masuk di bawah mahkotanya, sedang mahkota itu digantung dengan sejumlah rantai emas; dia tidak bisa menaruhnya di kepalanya karena bobotnya yang berat, akan tetapi caranya ialah dia datang lalu duduk di bawahnya, kemudian dia memasukkan kepalanya di bawah mahkota tersebut, dan rantai emas memindahkannya darinya, mahkota itu menutupinya saat memakainya, lalu ketika tirai penutup diangkat darinya, maka para gubernur menjatuhkan diri bersujud padanya.

Kisra tampak mengenakan sabuk, dua buah gelang, sebilah pedang, pakaian luar yang dihiasi permata, lalu dia meminta pandangan satu per satu mengenai kondisi di sejumlah kawasan, lalu dia bertanya tentang kondisi sebuah kawasan serta para wakil Kisra yang

memerintahnya, apakah ada sebuah peristiwa yang terjadi dari berbagai peristiwa yang ada?

Lalu para pejabat pemerintahan menyampaikan informasi kepadanya tentang hal tersebut di hadapannya. Kemudian dilanjutkan bertanya mengenai kawasan yang lain, dan seterusnya, hingga dia bertanya tentang sejumlah kondisi negara kekuasaannya setiap saat, tidak pernah mengabaikan persoalan kerajaannya.

Mereka membentangkan karpet tersebut di hadapannya, untuk sekedar mengingatkan padanya tentang persoalan wilayah kekuasaan. Penyampaian informasi tersebut merupakan tradisi yang sangat baik dari mereka dalam persoalan politik. Lalu ketika kepastian Allah telah tiba, maka kekuasaan tersebut kehilangan wilayah dan tanah kekuasaannya, dan kaum muslimin mengambil alih dari kekuasaan mereka secara paksa, menghancurkan kekuatan mereka dari wilayah kekuasaan tersebut, dan menguasainya berkat kekuasaan Allah secara tuntas serta rinci. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Sa'ad bin Abu Waqqash menunjuk Amru bin Amru bin Muqarrin untuk menghandel sejumlah wilayah tersebut. Pertama-tama yang dikumpulkannya adalah kekayaan yang ada di dalam istana berwana putih, sejumlah tempat tinggal Kisra, dan seluruh tempat tinggal di sejumlah kota, kekayaan yang ada di dalam istana yang telah kami sebutkan, dan sejumlah harta tebusan yang diperoleh sejumlah pasukan yang mengawal Zuhrah bin Hawiyah.

Di dalam kekayaan yang dikembalikan oleh Zuhrah terdapat baghal, dia membuntutinya dan merampasnya dari sejumlah orang Persia, dan pasukan itu mengepungnya dengan sejumlah pedang, lalu dia membebaskannya dari mereka, dan berkata, sesungguhnya baghal ini memiliki kedudukan yang tinggi, lalu dia mengembalikannya ke dalam sejumlah kekayaan yang dikuasai, dan ternyata di atas baghal itu terdapat dua buah keranjang, yang di dalamnya berisi sejumlah kain

milik Kisra perhiasannya, dan pakaian yang dia kenakan di atas singgasana kerjaan, seperti telah kami sebutkan, sementara baghal yang lain di atasnya terdapat mahkota Kisra yang telah kami sebutkan, yang dimuat juga dalam dua buah keranjang, yang diambil dari jalan yang mana para pasukan merampasnya.

Di dalam rampasan yang dikembalikan oleh para pasukan tersebut terdapat sejumlah kekayaan yang sangat berlimpah, di dalamnya terdapat lebih banyak perlengkapan dan barang-barang milik Kisra, dan sejumlah barang mewah yang mereka bawa bersama mereka, lalu kaum muslimin memburu mereka, dan merampasnya dari mereka.

Orang-orang Persia tidak bisa mengangkut karpet karena bisa memberatkan mereka, dan tidak pula membawa sejumlah harta kekayaan mereka karena jumlahnya yang sangat banyak; lalu kaum muslimin mendatangi sebagian tempat tinggal mereka, lalu mereka mendapati sebuah kamar yang terisi penuh hingga langit-langitnya yang terdiri dari sejumlah bejana yang terbuat dari emas dan perak. Mereka mendapati kamper yang sangat berlimpah, lalu mereka mengira garam, ketika sebagian mereka hendak memasukkannya ke dalam adonan, ternyata rasanya pahit, sehingga mereka akhirnya mengetahui dengan jelas bahwa barang itu ialah kamper.

Sehingga harta *fai* (rampasan perang) telah dikumpulkan dengan jumlah kekayaan yang sangat berlimpah. Sa'ad mulai menghitung, lalu dia membagi menjadi lima bagian, dan menyuruh Salman bin Rabi'ah Al Bahili untuk membaginya, lalu dia membagi empat perlima antara mereka yang berhak mendapatkan ghanimah (harta rampasan perang), jadi masing-masing dari pasukan penunggang kuda memperoleh dua belas ribu, dan mereka seluruhnya ialah pasukan penunggang kuda, dan sebagian mereka ada yang bersama sejumlah orang asing.

Sa'ad meminta kaum muslimin memberikan[684] empat perlima karpet dan pakaian Kisra; agar dia bisa mengirimkannya kepada Umar dan kepada sejumlah kaum muslimin yang ada di Madinah, agar mereka dapat melihatnya, dan merasa kagum terhadapnya, lalu mereka dengan senang hati mendukung permintaannya tersebut dan mengizinkannya.

Lantas Sa'ad mengirimkannya kepada Umar beserta seperlima bagian harta rampasan, yang dibawa oleh Basyir bin Al Khashashiyah.

Orang yang sebelumnya telah menyampaikan kabar kemenangan tersebut ialah Hulais bin Fulan Al Asadi. Kami telah menerima riwayat bahwasanya Umar ketika melihat rampasan perang tersebut, dia berkata, "Sesungguhnya sekelompok orang yang telah memberikan rampasan perang ini sungguh orang-orang yang bisa dipercaya." Lalu Ali bin Abu Thalib berkata, "Sesungguhnya engkau jika dapat menjaga kesucian diri, maka rakyatmu akan menjaga kesucian dirinya, dan kalau engkau hidup mewah, maka rakyatmu akan hidup mewah." Kemudian Umar membagikan harta rampasan perang tersebut ke sejumlah kaum muslimin, lalu dia memberikan kepada Ali sepotong karpet, lalu Ali menjualnya seharga dua puluh ribu.

Saif[685] bin Umar menuturkan[686], sesungguhnya Umar bin Al Khaththab mengenakan sejumlah kain milik Kisra pada sebatang kayu, lalu dia menancapkannya di depan dirinya, agar orang-orang dapat melihat keajaiban yang terdapat dalam perhiasan tersebut, dan sesuatu yang disandangnya yakni keindahan kehidupan dunia yang akan sirna.

Kami telah menerima riwayat bahwa Umar mengenakan sejumlah kain milik Kisra pada Suraqah bin Malik bin Ju'syum, Amir Bani Mudlij ﷺ. Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi dalam Dala`il An-

---

[684] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* ((4/20-22). *Al Kamil* karya Ibnu Al Atsir (2/517-519). *Al Muntazham* (4/209, 210).

[685] *Nihayatul Kharm* 151.

[686] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/22, 23).

Nubuwwah[687] berkata: "Abdullah bin Yusuf Al Ashbihani mengabarkan kepada kami, Abu Sa'id bin Al A'rabi menceritakan kepada kami, dia berkata: aku mendapati dalam catatanku dengan tulisan tanganku sendiri dari Abu Daud, Muhammad bin Ubaid menceritakan kepada kami, Hammad menceritakan kepada kami, Yunus menceritakan kepada kami, dari Al Hasan:

Sesungguhnya Umar bin Al Khaththab mendapat kiriman berupa pakaian dari bulu binatang milik Kisra, lalu diletakkan di hadapannya, di tengah-tengah sekelompok orang ada Suraqah bin Malik bin Ju'syum, lalu Umar memberikan kedua gelang Kisra bin Hurmuz itu kepadanya, lalu dia pun segera memakaikannya pada kedua tangannya, lalu kedua gelang itu hingga mencapai kedua bahunya.

Lantas, ketika dia melihat kedua gelang itu berada pada kedua tangan Suraqah, Umar berkata, "Segala puji bagi Allah, kedua gelang Kisra bin Hurmuz berada pada kedua tangan Suraqah bin Malik bin Ju'syum, dia adalah seorang urban dari bani Mudlij." Dia menuturkan hadits tersebut secara lengkap. Demikian narasi hadits yang dikemukakan oleh Al Baihaqi.

Selanjutnya dia menceritakan dari Asy-Syafi'i, sesungguhnya dia berkata: Umar memakaikan kedua gelang Kisra tersebut pada Suraqah, karena Rasulullah ﷺ pernah bersabda pada Suraqah dan melihat kedua lengannya,

كَأَنِّي بِكَ وَقَدْ لَبِسْتَ سِوَارَيْ كِسْرَى

"Aku seolah-olah ada padamu, saat kau mengenakan kedua gelang Kisra

---

[687] *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/325).

Asy-Syafi'i berkata[688]: Umar bin Al Khaththab berkata pada Suraqah saat dia mengenakan kedua gelang itu padanya, "Ucapkanlah Allah Maha Besar." Kemudian dia berkata, "Ucapkanlah segala puji bagi Allah yang telah merampasnya dari Kisra bin Hurmuz dan mengenakannya pada Suraqah bin Malik, seorang urban dari bani Mudlij."

Al Haitsam bin Adiyyin berkata: Usamah bin Zaid Al-Laitsi mengabarkan kepada kami, Al Qasim bin Muhammad bin Abu Bakr menceritakan kepada kami, dia berkata: Sa'ad bin Abu Waqqash pada masa yang suci ini mengirimkan kepada Umar jubah Kisra, pedang, sabuk, kedua gelang tangan, celana, gamis, mahkota dan sepasang sepatunya.

Al Qasim berkata: lalu Umar bin Al Khaththab menatap sejumlah muka sekelompok orang, lalu postur tubuh dan tinggi badan mereka yang ideal adalah Suraqah bin Malik bin Ju'syum, lalu Umar bin Al Khaththab berkata, "Hai Suraqah berdiri lalu pakailah."

Suraqah berkata, "Aku menyukainya, lantas aku berdiri lalu memakainya. Lalu Umar bin Al Khaththab berkata, 'Berdirilah membelakangi,' lalu aku berdiri membelakanginya, kemudian dia berkata, 'berdirilah menghadap,' lalu aku berdiri menghadapnya."

Kemudian Umar bin Al Khaththab berkata, "Hebat-hebat! Orang badui Arab dari bani Mudlij, mengenakan jubah Kisra, celana, menenteng pedang, sabuk, mahkota dan sepatunya, banyak sekali kekayaanmu hari ini wahai Suraqah bin Malik, kalau perlengkapan Kisra dan keluarga Kisra ini kau tetap kenakan, pasti itu membuat kau dan kaummu terhormat, lepaslah," lalu aku pun melepasnya.

Lalu Umar bin Al Khaththab berkata, "Ya Allah sesungguhnya Engkau mencegah rasul-Mu mengenakan ini, padahal dia lebih

---

[688] *Dala 'il An-Nubuwwah* (6/326).

mencintai-Mu dibandingku dan lebih mulia di hadapan-Mu dibandingku, dan Engkau mencegah Abu Bakar mengenakannya, padahal dia lebih mencintai-Mu dibandingku dan lebih mulia di hadapan-Mu dibandingku, jadi aku memohon perlindungan kepada-Mu dari pemberian yang Engkau berikan kepadaku karena Engkau hendak menipuku."

Kemudian Umar menangis hingga orang-orang di sekelilingnya merasa kasihan terhadapnya. Kemudian dia berkata pada Abdurrahman bin Auf, aku bersumpah di hadapanmu ketika kau telah menjualnya, kemudian kau bagikanlah sebelum masuk waktu sore.

Saif bin Umar At-Tamimi menuturkan[689], sesungguhnya Umar bin Al Khaththab ketika memperoleh sejumlah pakaian dan permata milik Kisra tersebut, di samping memperoleh pedang Kisra, dia juga memperoleh sejumlah pedang, antara lain pedang An-Nu'man bin Al Mundzir wakil Kisra yang menguasai wilayah Hairah.

Dan Umar bin Al Khaththab berkata, "Segala puji bagi Allah, yang telah meletakkan pedang Kisra ke dalam sesuatu yang tidak mendatangkan bahaya dan tidak pula membawa manfaat apa pun. Selanjutnya dia berkata, sesungguhnya sekelompok orang yang memberikan rampasan perang ini sungguh orang-orang yang amanah."

Kemudian dia berkata, "Sesungguhnya Kisra tidak peduli terhadap apa yang diperolehnya untuk hari-hari terakhirnya, sehingga dia kumpulkan untuk suami istrinya kelak, atau suami dari anak perempuannya, dan tidak mementingkan dirinya sendiri, kalau saja dia mementingkan dirinya sendiri dan mengalokasikan sisanya sesuai dengan posnya masing-masing, maka pasti dia masih bisa memilikinya."

Sebagian kaum muslimin, yaitu Abu Bujaid Nafi' bin Al Aswad dalam puisinya mengomentari hal tersebut, dia berkata:

Kami berharap menguasai sejumlah kota dengan pasukan berkuda,

---

689 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* ((4/22-23).

Lautannya bagaikan daratannya yang indah dipandang mata,

Lalu kami merampas sejumlah harta simpanan seseorang yakni Kisra,

Pada hari mereka melarikan diri, dan dia menjauh lari dari kami, yang hampir menerima keputusan (kematiannya).

PERANG JALULA`

Ketika Kisra Yazdajird bin Syahriyar meninggalkan sejumlah kota kekuasaannya pergi menuju Hulwan, segera ditengah perjalanannya dia mengumpulkan sejumlah kaum lelaki, para sukarelawan dan sisa-sisa pasukannya, dari sejumlah kota yang ada di sana, lalu bergabunglah dengannya sejumlah orang yang sangat banyak, dan sebagian besar dari bangsa Persia.

Kisra mengangkat Mihran sebagai panglima semua pasukannya, dan Kisra bergerak menuju Hulwan, dan sekelompok orang yang telah dia kumpulkan menetap di antara dia dengan kaum muslimin di Jalula, mereka membuat parit yang besar di sekelilingnya, dan mereka menetap di sana dengan jumlah pasukan yang sangat besar dan sejumlah alat penangkal.

Lantas Sa'ad mengirim sepucuk surat kepada Umar untuk mengabarkan informasi tentang hal tersebut, lalu Umar membalas suratnya, agar dia tetap berada di sejumlah kota, dan mengirim putra saudara laki-lakinya yakni Hasyim bin Utbah sebagai panglima pasukan yang diutus untuk menghadapi Kisra, garda paling depan dipimpin oleh Al Qa'qa' bin Amru, pasukan di sebelah kanan Si'r bin Malik, pasukan di sebelah kiri saudara laki-lakinya yakni Amru bin Malik, sedangkan pasukan garis belakang dipimpin oleh Amru bin Murrah Al Juhani.

Lalu Sa'ad menerapkan strategi tersebut, dan dia mengirimkan pasukan yang luar biasa besar yang hampir mendekati jumlah dua belas ribu personil bersama putra saudara laki-lakinya, yang terdiri-dari sejumlah tokoh kaum muslimin, para pemuka kaum Muhajirin dan Anshar, serta para kepala suku Arab.

Peristiwa tersebut terjadi pada bulan Shafar tahun ini juga (16 H.), sesudah mereka menyelesaikan sejumlah urusan yang ada di

sejumlah kota yang telah dikuasai, lalu mereka bergerak hingga sampai di hadapan kaum Majusi, saat mereka berada di Jalula`, mereka benar-benar telah selesai membuat parit untuk menghadang kaum muslimin, lalu pasukan kaum muslimin mengepung mereka, dan mereka keluar dari tanah kelahiran mereka untuk berperang dalam setiap saat, lalu mereka bertempur dengan pertempuran yang belum pernah terdengar kedahsyatannya sebelumnya.

Segera Kisra mengirimkan sejumlah bala bantuan untuk membantu pasukannya, demikian pula Sa'ad mengirimkan sejumlah bala bantuan untuk membantu putra saudaranya, secara bertahap.

Petempuran semakin memanas, peperangan semakin dahsyat, dan api peperangan menyala-nyala. Hasyim berdiri di tengah-tengah pasukannya, lalu dia berpidato di hadapan mereka lebih dari sekali, memberikan semangat kepada mereka untuk tetap terus bertempur dan menyerahkan diri kepada Allah.

Bangsa Persia mengadakan kontrak perjanjian, dan membuat nota kesepakatan serta bersumpah dengan atas nama api, mereka tidak akan pernah lari dari medan perang selamanya hingga mereka bisa membinasakan bangsa Arab. Ketika hari terakhir yang ditunggu-tunggu tiba, yaitu hari yang menjadi batas akhir dan bertemunya kedua kelompok, mereka telah bersiap-siap sejak hari menjelang siang, lalu mereka bertempur sangat sengit, yang mana pertempuran serupa belum pernah diketahui sebelumnya.

Hingga anak panah dari kedua kelompok itu habis, dan pecah perang dengan tombak dari pasukan bangsa Persia dan pasukan kaum muslimin, dan mereka beralih dengan menggunakan pedang dan jenis kapak untuk perang (*Thabarzinah*). Tibalah waktu shalat Zhuhur, lantas kaum muslimin mengerjakan shalat dengan isyarat, pasukan kaum Majusi pergi dan mendatangi lokasi yang lain.

Lalu Al Qa'qa' bin Amru berdiri di tengah-tengah kaum muslimin, lantas dia berkata, "Apakah sesuatu yang kalian lihat membuat kalian takut, wahai kaum muslimin?" Serentak mereka menjawab, "Ya karena kami lelah, sedang mereka bisa istirahat."

Lalu Al Qa'qa' berkata, "Tidak demikian bahkan kita bisa menyerang mereka dan bersungguh-sungguh memburu mereka hingga Allah memberikan keputusan di antara kita. Jadi, seranglah mereka, seperti penyerangan yang dilakukan oleh seorang lelaki hingga kita berbaur dengan mereka."

Lalu Al Qa'qa' dan kaum muslimin mulai menyerang, sedangkan Al Qa'qa' membuat strategi penyerangan bersama sejumlah pasukan berkuda dan pasukan yang gagah berani, hingga dia sampai ke pintu gerbang parit, dan gelapnya malam pun tiba, sisa-sisa pasukan yang gagah berani mulai menyelinap ke dalam sejumlah orang bersama orang-orang yang ada bersama mereka. Mereka segera memutuskan untuk berjaga-jaga, karena malam telah tiba.

Di tengah-tengah sejumlah pasukan yang gagah berani pada waktu itu terdapat nama Thulaihah Al Asadi, Amru bin Ma'di Karib, Qais bin Maksyuh, dan Hujr bin Adiyyin. Mereka tidak mengetahui rencana strategi yang dilakukan oleh Al Qa'qa' pada saat malam mulai gelap, dan mereka tidak mengerti apa pun tentang strategi tersebut, kalau saja tidak ada seseorang memanggil, di manakah kalian wahai kaum muslimin, ini panglima kalian ada di depan gerbang parit mereka.

Ketika kaum Majusi itu mendengar seruan tersebut, mereka segera melarikan diri, dan kaum muslimin menyerang melalui arah Al Qa'qa' bin Amru, tiba-tiba Al Qa'qa' telah berada di depan pintu parit, yang telah dikuasainya dengan mengalahkan mereka.

Sementara orang-orang Persia melarikan diri ke segala arah, dan kaum muslimin menyergapnya dari segala penjuru, dan mereka telah menunggunya di setiap jalan, lalu di tempat tersebut seratus ribu orang

orang dari mereka tewas. Sehingga permukaan tanah dipenuhi oleh mayat orang-orang yang tewas terbunuh. Oleh karena itu peristiwa tersebut disebut dengan perang *Jalula`*. Dan kaum muslimin mendapatkan harta rampasan perang yang terdiri dari sejumlah harta benda, senjata, emas dan perak, yang totalnya hampir sama dengan rampasan perang yang mereka peroleh dari sejumlah kota sebelumnya.

Hasyim bin Utbah mengutus Al Qa'qa' bin Amru untuk mengejar siapa pun di antara mereka yang melarikan diri di belakang Kisra. Lantas dia bergerak di belakang mereka, hingga dia dapat menyusul Mihran dalam kondisi melarikan diri, lalu Al Qa'qa' bin Amru membunuhnya.

Al Fairuzan meninggalkan pasukannya, lalu dia terus-menerus berlari, dan Al Qa'qa' bin Amru dapat menahan sejumlah tawanan perang yang sangat banyak, yang dia kirimkan kepada Hasyim bin Utbah, dan mereka memperoleh harta rampasan perang berupa binatang tunggangan yang sangat berlimpah. Kemudian Hasyim mengirimkan sejumlah rampasan perang dan harta kekayaan lainnya kepada pamannya yakni Sa'ad bin Abu Waqqash, lalu Sa'ad memberikan kepada orang-orang yang membutuhkan pertolongan, kemudian sisanya dia memerintahkan agar dibagikan kepada orang-orang yang berhak menerima harta rampasan perang.

Asy-Sya'bi berkata[690]: harta kekayaan yang diperoleh dari perang Jalula` mencapai tiga puluh juta, dan seperlimanya adalah enam juta. Selain Asy-Sya'bi berkata[691], kekayaan yang diterima oleh setiap personel pasukan berkuda pada perang Jalula` ini hampir menyamai perolehan yang diterima pada masa menguasai sejumlah kota, yakni sebesar dua belas ribu dinar bagi setiap personil pasukan berkuda.

---

[690] Ibnu Jarir telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/29). dan Ibnu Al Jauzi dalam Al Muntazham (4/213).

[691] Ibnu Jarir telah mempublikasikannya dalam kitab yang sama yang juga dari Asy-Sya'bi.

Sedang menurut sebuah riwayat[692], setiap personil pasukan berkuda mendapatkan sembilan ribu (dinar) dan sembilan ekor binatang tunggangan.

Orang yang bertugas menangani pembagian rampasan perang tersebut dan mendistribusikannya ialah Salman bin Rabi'ah ﷺ. Kemudian Sa'ad mengirimkan beberapa bagian seperlima yang terdiri dari harta benda, budak dan binatang tunggangan bersama Ziyad bin Abu Sufyan, Qudha'i bin Amru dan Abu Mufazzir Al Aswadi.

Lalu ketika mereka telah tiba di hadapan Umar bin Al Khaththab, Umar bertanya pada Ziyad bin Abu Sufyan tentang strategi mereka dalam berperang, lalu dia menuturkannya pada Umar, dan Ziyad adalah orang yang sangat fasih bercerita.

Sehingga cerita perang yang disampaikan Ziyad membuat Umar bin Al Khaththab ﷺ terkagum-kagum. Dan dia sangat senang kalau kaum muslimin mendengar cerita perang tersebut dari Ziyad, lalu Umar berkata padanya, "Apakah kamu bisa berpidato di hadapan kaum muslimin mengenai peristiwa perang yang telah kamu ceritakan kepadaku?"

Ziyad menjawab, "Baiklah wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya tidak ada seorang pun di muka bumi ini yang paling ditakuti menurutku dibanding dirimu, bagaimana aku tidak berani menceritakan ini di hadapan orang selain dirimu?"

Lalu Ziyad berdiri di tengah-tengah kaum muslimin, segera dia menceritakan kepada mereka pengalaman yang terjadi dalam perang tersebut, jumlah orang yang tewas, jumlah harta rampasan perang mereka, dengan tutur kata yang sangat mengagumkan serta indah.

Lalu Umar bin Al Khaththab berkata, "Sesungguhnya inilah dia seorang penceramah yang sangat fasih tutur katanya." Lalu Ziyad

---

692 *Tarikh Ath-Thabari* (4/29).

berkata, "Sesungguhnya tentara kami mengucapkan kata-kata dengan baik." Kemudian Umar bin Al Khaththab bersumpah tidak akan menyimpan harta benda yang mereka bawa ini di bawah langit-langit hingga dia membagikannya, lalu Abdullah bin Arqam, Abdurrahman bin Auf semalaman menjaganya di dalam masjid.

Keesokan harinya Umar tiba di tengah-tengah kaum muslimin, sesudah menyelesaikan shalat Shubuh dan matahari sudah terbit, lalu ketika dia melihat batu mulia jenis *Yaqut* milik Kisra, jenis batu mulia *zabarjad*, emas kuning dan perak putihnya, maka Umar menangis.

Lalu Abdurrahman bin Auf bertanya, "Apakah yang membuat kau menangis wahai Amirul Mukminin? Demi Allah ini sesungguhnya tempatnya bersyukur." Lalu Umar berkata, "Bukan hal itu yang membuatku menangis, demi Allah, tidak semata-mata Allah memberikan kekayaan ini semua kepada sekelompok orang kecuali, mereka akan saling iri dengki dan saling membenci, dan mereka tidak akan saling iri dengki, kecuali sejumlah bagian didistribusikan di antara mereka," kemudian Umar membagikannya sebagaimana dia membagi sejumlah kekayaan dari perang di Al Qadisiyah.

Saif bin Umar meriwayatkan[693] dari sejumlah gurunya, sesungguhnya mereka menuturkan, penaklukan Jalula` terjadi pada bulan Dzul Qa'dah tahun 16 H. jaraknya antara penaklukan Jalula` dengan penaklukan sejumlah kota ialah sembilan bulan, Ibnu Jarir telah membahas di dalam karyanya[694], tentang riwayat yang dia ceritakan dari Saif, sesuai dengan keterangan yang berhubungan dengan daratan yang berada di sekitar Irak dan ladangnya. Lebih rincinya lagi mengenai keterangan tersebut lihat kitab *Al Ahkam*.

Hasyim mengabadikan pengalamannya pada saat perang Jalula` dalam syair berikut ini:

---

693 Ibnu Jarir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/32).

694 *Tarikh Ath-Thabari* (4/30-33).

Hari Jalula`, hari Rustam,

Hari berjalan menuju Kuffah,

Hari yang memamerkan arus besar yakni bulan Muharram,

Beberapa hari telah lewat dari bulan yang amat kejam,

Yang membuat pelipisku terlihat tua,

Bagaikan sejumlah pohon Tsagham[695] *di tanah suci.*

Abu Bujaid berkata mengenai perang Jalula`:

Hari Jalula` yang terjadi, telah membuat

Sejumlah batalion kami menghujani anak panah dengan keberanian bagaikan singa,

Kuhancurkan persatuan bangsa Persia, kemudian kubuat mereka mati bagaikan orang tidur,

Celakalah jasad-jasad orang Majusi yang najis,

Al Fairuzan meninggalkannya dengan sekali tegukan,

Dan Mihran terlempar pada hari dimana sejumlah kepala terpenggal,

Mereka tinggal di desa kematian sebagai tempat yang dijanjikan,

Angin yang bertiup sangat kencang menghamburkan debu, menguburkan sisa-sisa yang tertinggal.

---

[695] Jamak dari mufrad *tsaghamah*: yaitu pohon yang buah dan bunganya berwarna putih, yang tumbuh di puncak gunung, dan ketika kering, warnanya sangat putih.

PENAKLUKAN KOTA HULWAN

Ketika perang Jalula` telah usai, Hasyim bin Utbah menetap di Jalula` untuk menjalankan intruksi Umar bin Al Khaththab dalam suratnya yang disampaikan kepada Sa'ad, sedangkan Al Qa'qa' bin Amru melanjutkan ekspansinya ke kota Hulwan, yang juga untuk menjalankan intruksi Umar bin Al Khaththab, agar dia membantu kaum muslimin di sana, dan menjaga Kisra sekiranya dia melarikan diri.

Berangkatlah Al Qa'qa' bin Amru sebagaimana telah kami kemukakan, dan dia dapat menyusul panglima perang Persia, yaitu Mihran Ar-Razi, lalu dia membunuhnya, sedangkan Al Fairuzan melarikan diri meninggalkannya.

Sesampainya dia di hadapan Kisra dan menyampaikan informasi berkenaan dengan situasi di Jalula`, dan kondisi yang terjadi atas pasukan Persia setelahnya, dan bagaimana seratus ribu personil mereka tewas terbunuh, dan Mihran dapat disusul, lalu dibunuh, maka ketika mendengar informasi tersebut, Kisra melarikan diri dari Hulwan ke Ar-Riy, dan dia mengangkat seorang gubernur Hulwan yang bernama Khusra Syunum.

Lantas Al Qa'qa' bin Amru maju untuk menghadapinya, Khusra Syunum menantangnya untuk mengadakan perang terbuka di sebuah kawasan di luar kota Hulwan, lalu mereka bertempur di sana dengan pertempuran yang sangat sengit, kemudian Allah memberikan pertolongan dan kemenangan pada kaum muslimin.

Khusra Syunum pun akhirnya melarikan diri, dan Al Qa'qa' terus melanjutkan perjalanannya menuju Hulwan, lalu dia mengambil alihnya, dan kaum muslimin memasukinya, lalu mereka menguasai harta rampasan, menahan sejumlah tawanan perang, menetap di sana, dan membuat kebijakan membayar jizyah (jaminan keamanan), bagi orang-

orang yang ada di sekitarnya, yakni sejumlah kota dan banyak wilayah lainnya, sesudah mereka dihimbau masuk Islam, namun mereka hanya mau membayar jizyah (pajak). Akhirnya Al Qa'qa' terus-menerus di sana sampai Sa'ad bermigrasi dari sejumlah kota ke Kufah, akhirnya berangkatlah dia ke Kufah, seperti kisah yang akan kami kemukakan jika Allah menghendaki.

PENAKLUKAN KOTA TIKRIT DAN MOSUL

Ketika Sa'ad dapat menundukkan Al Mada`in, maka dia menerima kabar bahwa penduduk Mosul berkonsentrasi di Tikrit, dipimpin oleh seorang lelaki dari kalangan orang kafir yang bernama Anthaq. Lalu Sa'ad mengirim surat kepada Umar berkenaan dengan persoalan di Jalula` dan terkonsentrasinya pasukan Persia di sana, dan berkenaan dengan penduduk Mosul, telah kami kemukakan kisah tentang surat Umar yang berhubungan dengan penduduk Jalula` dan persoalannya.

Dan Umar mengirim surat yang berhubungan dengan keputusan penduduk Mosul yang bergabung di bawah pimpinan Al Anthaq di Tikrit, agar dia menentukan pasukan untuk menyerang mereka, dan dia mengangkat Abdullah bin Al Mu'tamm sebagai panglimanya, garda terdepan dipimpin oleh Rib'iy bin Al Akfal Al Anzi, pasukan sebelah kanan dipimpin oleh Al Harits bin Hassan Adz-Dzuhli, pasukan sebelah kiri dipimpin oleh Furat bin Hayyan Al 'Ijli, dan pasukan bagian belakang dipimpin oleh Hani bin Qais, sedangkan pasukan berkuda dipimpin oleh Arfajah bin Hartsamah.

Lalu Abdullah bin Al Mu'tamm mengerahkan kekuatan sebanyak lima ribu personil dari Al Mada`in, berangkatlah dia dengan membagi empat bagian, hingga dia tiba di Tikrit untuk menghadapi Al Anthaq. Sekelompok orang dari bangsa Romawi, Syaharijah, dari pemeluk Nasrani Arab, dari Iyad, Taghlib dan An-Namir ikut bergabung dengan Al Anthaq.

Mereka membuat parit di Tikrit, lalu Abdullah bin Al Mu'tamm mengepung mereka selama empat puluh hari, selama masa pengepungan tersebut mereka telah melakukan penyerangan sebanyak dua puluh kali, dan tidak pernah sekalipun menuai kekalahan

menghadapi mereka, dia dapat memecah belah persatuan mereka, sehingga perlawanan mereka semakin melemah.

Bangsa Romawi berniat pergi menggunakan sejumlah kapal dengan membawa sejumlah harta benda, Abdullah bin Al Mu'tamm segera mengirim surat ke sana kepada sejumlah orang badui, meminta mereka ikut bahu-membahu bersamanya menyerang penduduk negri ini, lalu *Al Qushshad* datang kepadanya mereka menerima ajakannya tersebut, lalu dia mengirim surat kepada mereka, "Jika kalian orang-orang yang benar atau jujur dalam perkataan kalian, maka bersaksilah bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, dan mengakui kebenaran agama yang dibawanya dari sisi Allah."

Al Qushshad lalu kembali menemuinya, dengan menyatakan bahwa mereka telah memeluk Islam, lalu Abdullah bin Al Mu'tamm mengirim utusan kepada mereka, jika kalian orang-orang yang jujur dalam perkataan kalian, maka ketika kami mengumandangkan takbir dan kami melakukan penyerangan terhadap kota tersebut pada malam hari nanti, maka bantulah kami memblokade sejumlah pintu kapal, dan cegahlah mereka untuk menaikinya, dan bunuhlah siapa saja yang kalian mampu membunuhnya.

Kemudian Abdullah bin Al Mu'tamm dan pasukannya mengerahkan kekuatannya, mereka mengumandangkan takbir secara serentak, dan menyerang kota tersebut (Tikrit), dari sisi yang berbeda orang-orang badui mengumandangkan takbir, sehingga penduduk kota tersebut menjadi terkepung, dan mereka berniat keluar melalui sejumlah pintu yang berdampingan dengan bengawan Dijlah, lalu Iyad, An-Namir dan Taghlib bertemu mereka, lalu mereka menyerangnya dengan serangan yang sangat cepat, dan datanglah Abdullah bin Al Mu'tamm bersama pasukannya melalui sejumlah pintu yang lain, lalu semua penghuni kota tersebut tewas dibunuh secara keseluruhan, dan tidak ada

yang selamat kecuali orang yang memeluk Islam sebagian orang badui dari Iyad, Taghlib dan An-Namir.

Umar dalam suratnya menerangkan jika mereka mendapatkan pertolongan dengan mengalahkan penduduk Tikrit, agar mereka mengutus Rib'iy bin Al Akfal untuk menuju *Al Hishnain* (dua buah benteng pertahanan), yaitu Mosul[696], dengan cepat, dia segera bergerak menuju Mosul, seperti yang diintruksikan oleh Umar, dia membawa pasukan yang sangat banyak dan sejumlah orang yang gagah berani, lalu dia segera bergerak menuju Mosul, hingga mengadakan penyerangan mendadak terhadap Mosul, sebelum sejumlah informasi sampai pada penduduk Mosul, akhirnya belum sempat terjadi pertempuran, Rib'iy bin Al Akfal membuat nota kesepakatan dengan penduduk Mosul, akhirnya mereka menerima gencatan senjata, lalu ditetapkan jaminan keamanan (*dzimmah*) atas mereka, dan mereka adalah orang-orang yang harus tunduk terhadap ketentuan hukum yang berlaku dalam Islam.

Kemudian sejumlah kekayaan yang diperoleh dari Tikrit dibagikan, pasukan berkuda memperoleh bagian mencapai tiga ribu, sedang pasukan pejalan kaki memperoleh bagian seribu dirham. Sedangkan beberapa bagian seperlima mereka kirimkan yang dibawa oleh Furat bin Hayyan, dan penaklukan selesai di bawah kepemimpinan Al Harits bin Hasaan, dan Rib'iy bin Al Akfal memimpin penyerangan atas Mosul, sedang Arfajah bin Hartsamah mengurus masalah pajak penghasilan di sana.

---

696 Ibnu Al Atsir berkata, *Al Hishnain* ialah Nainawa dan Mosul, Nainawa disebut benteng timur, sedang Mosul disebut benteng barat. *Al Kamil* (2/542).

PENAKLUKAN MASABADZAN[697] DI WILAYAH IRAK

Ketika Hasyim bin Utbah pulang dari Jalula` menuju Al Mada`in, Sa'ad menerima kabar bahwa Adzin bin Al Hurmuzani telah memobilisasi sekelompok orang Persia, lalu dia mengirim surat kepada Umar mengenai hal tersebut, lalu Umar membalas suratnya, kirimlah pasukan, angkatlah Dhirar bin Al Khaththab sebagai panglimanya.

Tak lama kemudian Dhirar bersama pasukannya keluar dari Al Mada`in, garda terdepan dipimpin oleh Ibnu Al Hudzail Al Asadi, lalu Ibnu Al Hudzail maju di tengah-tengah pasukan tersebut, lalu dia bertemu dengan Adzin dan para pasukannya sebelum Dhirar sampai, lalu Ibnu Al Hudzail dapat menghancurkan sekelompok orang Persia tersebut, dan menahan Adzin bin Al Hurmuzani, sedang pasukannya lari meninggalkannya, Ibnu Al Hudzail lalu memberi intruksi, lalu leher Adzin dipenggal di hadapannya.

Ibnu Al Hudzail terus bergerak di belakang orang-orang yang melarikan diri hingga sampai ke kota Masabadzan, yaitu sebuah kota besar, lalu dia merebutnya secara paksa, dan penduduknya melarikan diri ke puncak-puncak bukit dan gunung, lalu dia mengajak mereka (memeluk Islam), lalu mereka menerima ajakannya, dan dia menetapkan jizyah bagi siapa saja yang enggan memeluk Islam, dan dia menetap di sana menjadi wakil pemerintahan yang menguasai Masabadzan hingga Sa'ad berpindah dari Al Mada`in menuju Kufah, seperti keterangan selanjutnya.

---

[697] Dalam naskah asli *Masnadan*, lihat *Mu'jam Al Buldan* 4/393.

PENAKLUKAN QARQISIYA` DAN HITA PADA TAHUN INI (16 H.)

Ibnu Jarir dan lainnya menuturkan[698], ketika Hasyim bin Utbah kembali dari Jalula` menuju Al Mada`in, dan penduduk Aljazair membantu penduduk Himsh menyerang Abu Ubaidah dan Khalid, ketika Heraklius berada di Qinnasrin, dan penduduk Aljazair terkonsentrasi di kota Hita, maka Sa'ad mengirim surat kepada Umar bin Al Khaththab mengenai hal tersebut.

Lalu Umar membalas suratnya agar dia mengirim pasukan untuk menyerang mereka, dan mengangkat Umar bin Malik bin Utbah bin Naufal bin Abdi Manaf sebagai panglimanya. Tak lama kemudian, dia bergerak bersama sejumlah pasukan kaum muslimin menuju Hita, lalu dia mendapati mereka telah membuat parit untuk melindungi mereka, lalu dia mengepung mereka hingga masa tertentu, namun tidak berhasil menundukkan mereka, sehingga dia memutuskan untuk bergerak pergi bersama sekelompok orang dari pasukannya.

Dan posisi Umar bin Malik dalam pengepungan atas kota Hita digantikan oleh Al Harits bin Yazid, lalu Umar bin Malik bergerak menuju Qarqisiya`, lalu dia merebut kota tersebut secara paksa, dan mereka memilih menyerah dengan membayar jizyah, dan dia mengirim surat kepada wakilnya di Hita, jika mereka menolak mengadakan gencatan senjata, agar dia membuat lubang parit di arah belakang parit mereka, dan membuat sejumlah pintu masuk dari arah parit tersebut. Lalu ketika mereka mendengar kabar tersebut, maka mereka memilih mengadakan gencatan senjata.

Guru kami Abu Abdullah Al Hafizh Adz-Dzahabi menuturkan[699], pada tahun ini (16 H.) Abu Ubaidah mengutus Amru bin Al Ash sesudah

---

[698] *Tarikh Ath-Thabari* (4/37), 38. *Al Kamil* (2/525, 526).
[699] *Tarikh Islam* (Periode Khulafaurrasyidin) 162, 163.

selesai perang Yarmuk ke Qinnasrin, lalu dia mengadakan gencatan senjata dengan penduduk Halab, Manbaj dan Inthakiya dengan perjanjian membayar jizyah, dan dia dapat menundukkan sejumlah kota Qinnasrin secara paksa.

Adz-Dzahabi menuturkan, masih pada tahun ini kota Saruj dan Ar-Raha jatuh ke tangan Iyadh bin Ghanm. Dia menuturkan, pada tahun ini menurut kisah yang diutarakan oleh Ibnu Al Kalbi, Abu Ubaidah bergerak terus melakukan ekspansi, garda terdepan dipimpin oleh Khalid bin Al Walid, lalu mereka mengepung kota Iliya`.

Lalu mereka meminta berdamai dengan syarat Umar harus datang, lalu dia menandatangani akad perdamaian dengan mereka yang menyepakati gencatan senjata tersebut. Lalu Abu Ubaidah mengirim surat kepada Umar, lantas Umar datang, akhirnya dia mengadakan akad perdamaian dengan mereka, dan bermukim beberapa hari kemudian kembali pulang ke Madinah. Keterangan ini telah disampaikan dalam pembahasan peristiwa sebelum tahun ini, *wallahu a'lam.*

Al Waqidi menuturkan, masih pada tahun ini (16 H.) Umar melindungi Ar-Rabadzah untuk tempat penangkaran kuda kaum muslimin. Masih pada tahun ini Umar membuang Abu Mihjan ke Badhi'. Masih pada tahun ini Abdullah bin Umar mengawini Shafiyah binti Abu Ubaid.

Menurutku (Ibnu Katsir), Abu Ubaid[700] adalah orang yang tewas terbunuh pada masa perang Jisr, dan dia adalah panglima pasukannya, sedang Shafiyah adalah saudara perempuan Al Mukhtar bin Abu Ubaid, gubernur Irak sesudahnya. Dia adalah wanita shalihah, namun saudara laki-lakinya adalah orang yang menyimpang dan juga kafir.

---

[700] Di dalam *Tarikh Ath-Thabari* ("Ubaidah". Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/749.

Al Waqidi menuturkan[701], masih pada tahun ini Umar menunaikan ibadah haji bersama kaum muslimin, dan pemerintahan sementara di Madinah dipegang oleh Zaid bin Tsabit. Sedangkan yang menggantikan posisinya di Makkah ialah Attab, di Syam Abu Ubaidah, di Irak Sa'ad, di Thaif Utsman bin Abu Al Ash, di Yaman Ya'la bin Umayah, di Yamamah dan Bahrain Al Ala` bin Al Hadhrami, di Oman Hudzaifah bin Mihshan, di Bashrah Al Mughirah bin Syu'bah, di Mosul Rib'iy bin Al Afkal, dan di Aljazair Iyadh bin Ghanm Al Asy'ari.

Al Waqidi menuturkan[702], pada bulan Rabi'ul Awal tahun ini, yakni tahun 16 H, Umar bin Al Khaththab menulis penanggalan Islam, dan dialah orang pertama yang menulisnya. Kami telah menyampaikan faktor penyebabnya dalam *Sirah Umar*, yaitu Umar menerima laporan tentang surat ditulis oleh seseorang kepada orang lain berkenaan dengan utang yang habis masa tenggangnya pada bulan Sya'ban, lalu dia bertanya, "Sya'ban kapan?" Apakah Sya'ban tahun ini, tahun sebelumnya atau tahun sesudahnya?

Kemudian Umar bin Al Khaththab mengumpulkan sejumlah kaum muslimin, lalu dia berkata, "Buatlah untuk semua orang sesuatu yang bisa mengetahui titik mangsa pembayaran utang-utang mereka."

Akhirnya timbul sejumlah pendapat, sebagian di antara mereka ada yang menginginkan membuat kalender seperti bangsa Persia membuat kalender penanggalan sesuai dengan raja-raja mereka, ketika seorang raja meninggal, mereka membuat kalender sejak dari tanggal berkuasanya seorang raja setelahnya, namun mereka tidak menyukai hal tersebut. Sebagian mereka ada yang berpendapat, buatlah kalender sesuai dengan kalender bangsa Romawi yang dimulai sejak masa Iskandar, namun mereka pun tidak menyukai kalender tersebut, di samping jarak yang terlampau lama.

---

[701] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/39).
[702] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/38).

Ada beberapa orang yang berpendapat, buatlah kalender sejak hari kelahiran Rasulullah ﷺ. Beberapa orang lainnya berpendapat, sejak pengangkatan beliau ﷺ sebagai Rasul.

Ali bin Abu Thalib dan lainnya memberi isyarat agar dibuat kalender sejak masa hijrahnya beliau dari Makkah ke Madinah; karena setiap orang mengetahuinya, dan lebih konkrit dibanding hari kelahiran dan pengangkatan beliau sebagai Rasul.

Akhirnya Umar dan para sahabat lainnya menilai baik isyarat Ali tersebut, lalu Umar memberi intruksi agar membuat kalender sejak hijrahnya Rasulullah ﷺ. Mereka membuat kalender awal tahun tersebut dimulai dari bulan Muharram.

Sedang menurut Imam Malik رحمه الله, dalam riwayat yang diceritakan oleh As-Suhaili dan lainnya dari Imam Malik, bahwasanya awal tahun dalam kelender ini dimulai dari bulan Rabi'ul Awal, karena kedatangan Rasulullah ﷺ ke Madinah terjadi pada bulan Rabi'ul Awal. Sedangkan pendapat jumhur ulama bahwasanya awal tahun Hijriyah dimulai dari bulan Muharram, karena lebih akurat urutannya, agar tidak ada sejumlah bulan yang mengalami perbedaan, karena bulan Muharram adalah bulan pertama dari tahun menurut kalender Arab.

Pada tahun ini, maksudnya tahun 16 H, Mariyah yang juga ibu dari Ibrahim putra Rasulullah ﷺ wafat. Peristiwa ini terjadi pada bulan Muharram, menurut riwayat yang dituturkan oleh Al Waqidi, Ibnu Jarir dan lebih dari seorang ahli sejarah lainnya.

Umar bin Al Khaththab turut menyalati jenazahnya, dia mengumpulkan sejumlah kaum muslimin untuk menghadiri jenazahnya, dia dimakamkan di Baqi', رحمه الله. Dia adalah Mariyah Al Qibthiyah, penguasa Iskandariyah, yaitu Juraij bin Mina, memberikannya kepada Rasulullah ﷺ dalam sejumlah pemberian dan hadiah, lalu Rasulullah menerima hadiah tersebut darinya.

Mariyah didampingi saudara perempuannya yakni Sirin, Rasulullah ﷺ memberikannya kepada Hassan bin Tsabit, lalu dia melahirkan putra untuk Hassan bin Tsabit yang bernama Abdurrahman bin Hassan. Menurut sebuah riwayat, Al Muqauqis disamping mereka berdua, dia juga menghadiahkan dua budak perempuan lainnya, jadi ada kemungkinan mereka berdua menjadi pelayan Mariyah dan Sirin.

Disamping menghadiakan mereka, dia juga memberikan hadiah seorang budak laki-laki yang dikebiri, yang bernama Ma`bur. Disamping itu semua, dia juga memberikan hadiah berupa bighal betina yang berwarna abu-abu, yang bernama Ad-Duldul. Dia juga memberikan hadiah kain sutra dari hasil produk Iskandariyah. Hadiah ini datang pada tahun 8 H.

Lalu Mariyah mengandung Ibrahim *Alaihissalam* dari Rasulullah ﷺ, Ibrahim hanya hidup selama dua puluh bulan, dia meninggal persis satu tahun sebelum ayahnya yakni Rasulullah ﷺ.

Rasulullah ﷺ sangat bersedih atas kepergiannya, dan selalu menangisi kematiannya, beliau berkata,

تَدْمَعُ الْعَيْنُ، وَيَحْزَنُ الْقَلْبُ، وَلاَ نَقُولُ إِلاَّ مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِكَ يَا إِبْرَاهِيمُ لَمَحْزُونُونَ.

"*Air mata mengalir, hati sedih, dan kami tidak berkata-kata kecuali, ucapan yang membuat Tuhan kami ridha, dan kami dengan meninggalnya dirimu wahai Ibrahim adalah orang-orang yang dirundung kesedihan.*"

Peristiwa tersebut telah dikemukakan dalam pembahasan kurun waktu di sepanjang tahun 10 H, dan Mariyah ini adalah seorang wanita shalihah serta banyak berbuat kebajikan, dia mau diperistri Rasulullah ﷺ, dan sangat mengagumkan. Dia adalah wanita yang sangat cantik

serta manis, dia mirip dengan Hajar, istri Al Khalil Ibrahim, karena keduanya berasal dari daerah yang sama yakni Mesir, dan Nabi yang mulia, kekasih yang agung *Alaihimassalam*, menjadikannya sebagai istri.

TAHUN 17 HIJRIYAH

Pada bulan Muharram tahun ini, Sa'ad bin Abu Waqqash pergi dari Al Mada`in menuju Kufah; penyebab kepindahannya itu adalah pasukan berkemah di Al Mada`in, namun kulit mereka berubah warna, dan ketahanan tubuhnya semakin melemah, karena banyaknya lalat dan debu yang bertaburan.

Sa'ad lantas mengirim surat kepada Umar mengenai kondisi tersebut, lalu Umar mengirim surat, sesungguhnya bangsa Arab tidak cocok tinggal kecuali di tempat yang sesuai dengan ontanya. Lantas Sa'ad mengutus Hudzaifah dan Salman Al Farisi hendak mencari tempat yang cocok untuk tinggal bagi kaum muslimin.

Akhirnya mereka melintas di tanah Kufah, yaitu kawasan yang dipenuhi pasir merah, lalu Kufah menarik perhatian mereka berdua, dan di sana mereka mendapati tiga daerah, daerah Huraqah binti An-Nu'man, daerah Umi Amru dan daerah Silsilah. Di tengah-tengah ketiga daerah tersebut ada sejumlah rumah dari bambu yang berdiri di tengah-tengah Kufah.

Akhirnya mereka berdua singgah, lalu mengerjakan shalat di sana. Dan masing-masing dari mereka berdua berdoa, "Ya Allah Penguasa langit dan segala apa yang dinaunginya, Penguasa bumi dan segala apa yang dipermukaannya, Penguasa angin dan segala apa yang dihembuskannya, bintang-gemintang dan segala apa yang disinarinya, lautan dan segala apa yang dilontarkannya, syetan-syetan dan segala apa yang disesatkannya, dan rumah-rumah bambu serta apa yang dibuat menutupinya, berkahilah kami di kawasan Kufah ini, dan jadikanlah ia tempat tinggal yang cocok."

Kemudian mereka berdua mengirim surat kepada Sa'ad mengenai informasi lokasi tempat tinggal tersebut. Lalu Sa'ad

mengintruksikan membuat garis pembatas Kufah. Sa'ad berangkat ke Kufah awal tahun ini juga tepatnya bulan Muharram, dan bangunan pertama yang didirikan di sana adalah masjid.

Sa'ad memerintahkan seorang pemanah yang sangat kuat lontarannya, lalu dia melontarkan anak panah sejak dari masjid ke empat arah, lalu di mana pun anak panah itu jatuh, sejumlah orang membangun rumahnya, dan dia mendirikan istana berdampingan dengan mihrab masjid untuk kediaman gubernur dan baitul mal.

Bangunan pertama yang mereka dirikan ialah sejumlah rumah tinggal dengan bahan bambu, lalu sejumlah bangunan rumah itu pada pertengahan tahun ini terbakar, akhirnya mereka kembali membangun rumah tinggal dengan bahan batu bata berdasarkan intruksi dari Umar, dengan catatan mereka tidak berlebihan dan melampaui batas.

Sa'ad mengirim utusan kepada sejumlah pejabat tinggi dan kabilah, lalu mereka datang menemuinya, dia lantas mempersilahkan mereka untuk tinggal di Kufah. Sa'ad memberi intruksi kepada Abu Hayyaj yang diserahi tugas menempatkan sejumlah orang di Kufah, dengan mempersilahkan mereka mendirikan rumah dan menyisakan untuk jalan bebas selebar empat hasta, dan untuk selain jalan tiga puluh dan dua puluh hasta, sedang untuk lorong/ jalan sempit selebar tujuh hasta.

Untuk tempat tinggal Sa'ad dibangun rumah gedung dekat pasar, lalu rakyat jelata menghalangi Sa'ad untuk berbicara, akhirnya dia selalu mengunci pintu rumahnya, dan dia berkata, "Tenangkanlah suara pintu itu.

Ketika kata-kata itu terdengar sampai kepada Umar bin Al Khaththab, maka dia segera mengutus Muhammad bin Maslamah, lalu dia memberi intruksi kepadanya ketika dia sudah sampai di Kufah, menyalakan sejumlah batang kayu, mengumpulkan kayu bakar dan

membakar pintu rumah gedungnya, kemudian segera dia pulang kembali.

Ketika Muhammad bin Maslamah sudah sampai di Kufah, maka dia segera menjalankan intruksi Umar bin Al Khaththab, dan meminta Sa'ad tidak mengunci pintunya menghindari sejumlah orang, dan tidak menaruh seseorang di depan pintunya, yang menghalangi sejumlah orang untuk menemuinya. Akhirnya Sa'ad mengikuti perintah tersebut, dan dia memberikan sedikit kekayaan kepada Muhammad bin Maslamah, namun dia menolak menerimanya, dan memilih segera kembali pulang ke Madinah, sedangkan Sa'ad sesudah itu masih tetap tinggal di Kufah selama tiga setengah tahun, hingga akhirnya Umar mencopotnya dari Kufah, bukan karena kelemahannya, dan tidak pula karena pelanggarannya.

Kisah Abu Ubaidah, Pengepungan Bangsa Romawi Terhadapnya di Himsh dan Kedatangan Umar Ke Syam Untuk Membantunya

Kisah tersebut berawal bahwa sekelompok orang dari Romawi yang bertekad mengepung Abu Ubaidah di Himsh, mereka meminta bantuan pasukan kepada penduduk Aljazair dan sekelompok orang yang berdomisili disana, dan mereka berniat menyerang Abu Ubaidah.

Lalu Abu Ubaidah mengirim utusan kepada Khalid, akhirnya Khalid tiba di hadapannya dari Qinnasrin, dan dia berkirim surat kepada Umar mengenai kondisi tersebut. Abu Ubaidah berdiskusi dengan sejumlah kaum muslimin dalam mengambil keputusan apakah dia akan tetap menyerang Romawi atau tetap bertahan hingga intruksi Umar tiba?

Lalu mereka seluruhnya memberikan indikasi agar tetap bertahan kecuali Khalid, dia memberikan usulan agar menyerang mereka, namun Abu Ubaidah menolaknya dan lebih mengikuti mereka yang setuju untuk bertahan. Abu Ubaidah bertahan di Himsh, dan bangsa Romawi mengepungnya.

Seluruh kota dari sejumlah kota di Syam, penduduknya terpokus pada persoalan mereka masing-masing, kalau saja mereka meninggalkan pekerjaan mereka di Syam, dan memilih mendatangi Himsh, maka bisa dipastikan tatanan pemerintahan di Syam menjadi terhenti secara total.

Umar berkirim surat kepada Sa'ad agar mengatur sejumlah kaum muslimin bersama Al Qa'qa' bin Amru, dan membawa mereka bergerak menuju Himsh, sejak surat tersebut datang kepadanya karena hendak membantu Abu Ubaidah, karena dia sedang terkepung. Dan dia berkirim surat kepada Sa'ad agar mempersiapkan pasukan untuk

menyerang penduduk Aljazair yang cenderung memihak bangsa Romawi dalam mengepung Abu Ubaidah.

Panglima pasukan untuk menyerang Aljazair ialah Iyadh bin Ghanm. Berangkatlah kedua pasukan tersebut secara serentak dari Kufah; Al Qa'qa' membawa empat ribu personil menuju Himsh, untuk membantu Abu Ubaidah, sedang Umar sendiri berangkat langsung dari Madinah untuk membantu Abu Ubaidah, hingga dia tiba di Al Jabiyah. Menurut sebuah riwayat, dia tiba di Sargha, seperti dikemukakan oleh Ibnu Ishaq[703], dan yang terakhir ini lebih mendekati benar, *wallahu a'lam.*

Ketika penduduk Aljazair mendengar kabar bahwa pasukan kaum muslimin hendak menuju negri mereka, maka mereka segera bergegas pergi ke negri mereka, dan meninggalkan bangsa Romawi.

Bangsa Romawi telah mendengar kabar kedatangan Amirul Mukminin Umar karena hendak membantu wakilnya menyerang mereka, sehingga pihak mereka menjadi sangat lemah. Khalid menghimbau kepada Abu Ubaidah agar memperlihatkan diri pada mereka untuk menyerang mereka, lalu Abu Ubaidah melaksanakan himbauan tersebut, akhirnya Allah memberikan kemenangan melalui dirinya dan membantunya, dan bangsa Romawi dapat dikalahkan dengan kekalahan yang sangat buruk.

Peristiwa tersebut terjadi sebelum Umar sampai pada mereka dan tiga hari sebelum sampainya bala bantuan terhadap mereka. Abu Ubaidah lalu mengirim surat kepada Umar, yang saat itu berada di Al Jabiyah, menyampaikan kabar kemenangan tersebut, dan bala bantuan sampai kepada mereka sesudah tiga hari pasca kemenangan tersebut, dan dia bertanya kepadanya mengenai apakah mereka berhak mendapatkan bagian rampasan perang, yang telah Allah berikan kepada mereka?

---

[703] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/57).

Lalu datanglah jawaban, agar Abu Ubaidah memasukkan bala bantuan tersebut bersama-sama mereka dalam menerima bagian rampasan perang, karena musuh itu posisinya menjadi lemah, dan bala bantuan itu bergerak cepat untuk membuat musuh takut terhadap mereka, akhirnya Abu Ubaidah mengikutsertakan mereka dalam pembagian rampasan perang.

Umar bin Al Khaththab berkata, "Semoga Allah membalas penduduk Kufah dengan pahala yang lebih baik, mereka telah melindungi hak milik mereka, dan membantu sejumlah penduduk kota."

Penaklukan Aljazair

Ibnu Jarir menuturkan, pada tahun ini (17 H.) Aljazair dapat ditaklukan, seperti yang dimuat dalam riwayat yang disampaikan oleh Saif bin Umar. Ibnu Jarir menuturkan, tepatnya adalah pada bulan Dzul Hijjah tahun 17 H.

Jadi, Ibnu Jarir dan Saif bin Umar sepakat bahwa peristiwa penaklukan Aljazair terjadi pada tahun ini. Ibnu Ishaq menuturkan[704], peristiwa tersebut terjadi pada tahun 19 H, Iyadh bin Ghanm bergerak menuju Aljazair, ditemani oleh Abu Musa Al Asy'ari, Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash, dia adalah anak laki-laki yang masih remaja, yang tidak dibebani apa pun terhadap dirinya, dan Utsman bin Abu Al Ash.

Lalu dia singgah di Ar-Raha, lantas penduduknya mengadakan perjanjian damai dengan Iyadh bin Ghanm dengan membayar jizyah, dan penduduk Harran juga mengadakan perjanjian damai dengan membayar jizyah. Kemudian dia mengutus Abu Musa Al Asy'ari ke kota Nashibin, dan Umar bin Sa'ad ke Ra`sil 'Ain, dia bergerak seorang diri ke Dara, akhirnya sejumlah kota tersebut dapat ditundukkan.

Iyadh bin Ghanm mengutus Utsman bin Abu Al Ash ke Armenia, lalu di sekitar Armenia terjadi pertempuran, yang di dalam pertempuran tersebut Shafwan bin Al Mu'aththal terbunuh dalam kondisi syahid. Kemudian Utsman bin Abu Al Ash mengadakan akad damai dengan mereka dengan membayar jizyah, yang masing-masing keluarga dikenai kewajiban membayar jizyah sebesar satu dinar.

Saif dalam sebuah riwayatnya menuturkan[705], Abdullah bin Abdullah bin Itban datang, lalu dia melintas bengawan Dijlah hingga dia

---

[704] *Tarikh Ath-Thabari* (4/53.
[705] *Tarikh Ath-Thabari* (4/53, 54).

tiba di Mosul, lalu dia menyeberang ke Balada[706], akhirnya dia sampai di Nashibin, lalu mereka menyambutnya dengan perjanjian damai, dan mereka melakukan perbuatan seperti yang dilakukan oleh orang-orang yang berstatus budak.

Iyadh bin Ghanm menyerahkan para tokoh Nasrani keturunan Arab penduduk Aljazair kepada Umar, lantas Umar berkata pada mereka, "bayarlah jizyah." Lalu mereka berkata, "Bawalah kami ke tempat yang aman bagi kami, demi Allah jika kami menetapkan jizyah kepada kami, kami akan benar-benar mengungsi ke wilayah kekuasaan Romawi, demi Allah kamu benar-benar merendahkan martabat kami di tengah-tengah bangsa Arab."

Lalu Umar menjawab, "kalian telah merendahkan martabat kalian sendiri, dan kalian telah menentang golongan kalian sendiri, dan demi Allah bayarlah jizyah, dan kalian adalah orang-orang yang harus patuh serta tunduk pada ketentuan hukum yang berlaku dalam Islam, demi Allah jika kalian hendak melarikan diri ke Romawi, maka aku akan tetap berada di tengah-tengah kalian dan menahan kalian."

Mereka berkata, "Pungutlah apa pun bentuknya dari kami, tetapi janganlah pungutan itu disebut jizyah, lalu Umar menjawab, adapun kami tetap menyebutnya jizyah, sedangkan kalian silahkan mau menyebutnya apa." Lalu Ali bin Abu Thalib berkata, "Bukankah Sa'ad telah melipatgandakan mereka membayar sedekah?" Dia mengiyakannya, dan dia mau memperhatikan pertimbangan Ali dan rela apa pun namanya pungutan tersebut dari mereka.

Ibnu Jarir menuturkan[707], pada tahun ini Umar bin Al Khaththab ﷺ hendak pergi menuju Syam, akhirnya dia sampai di

---

706 *Balada*, nama Persianya adalah Syahrabadz, yaitu kota kuno dekat bengawan Dijlah, yang masih menjadi bagian wilayah Mosul. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (1/715).

707 *Tarikh Ath-Thabari* (4/57).

Sargha, menurut riwayat Muhammad Ibnu Ishaq. Saif menuturkan[708], dia sampai di Al Jabiyah. Menurutku riwayat yang populer ialah bahwasanya dia sampai di Sargha.

Sejumlah panglima pasukan; yakni Abu Ubaidah, Yazid bin Abu Sufyan, dan Khalid bin Al Walid menyusulnya ke Sargha, lalu mereka menyampaikan informasi kepadanya bahwasanya wabah penyakit menimpa Syam, lalu Umar berembuk dengan kaum Muhajirin dan Anshar, lalu mereka mengemukakan pendapat yang beragam kepadanya, sebagian ada yang menyatakan pendapat, tuan datang karena suatu alasan tertentu, jadi janganlah tuan menarik alasan tersebut. Sebagian ada yang menyatakan pendapat, kami tidak bisa memberikan pandangan agar tuan tetap datang bersama sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ menghadapi wabah penyakit ini.

Akhirnya menurut sebuah riwayat, Umar mengintruksikan sejumlah orang agar kembali pulang keesokan harinya. Lalu Abu Ubaidah berkata, "Apakah tuan hendak lari dari takdir Allah?" Umar menjawab, "Benar, kami hendak lari dari takdir Allah menuju takdir Allah yang lain, tahukah kamu seandainya kamu turun ke sebuah jurang yang memiliki dua tempat yang jauh, salah satunya subur, sedang yang lainnya gersang, lalu jika kalian mengelola lahan yang subur, maka kamu telah mengelolanya sesuai dengan takdir Allah, dan jika kamu mengelola lahan yang gersang, maka kamu mengelolanya sesuai dengan takdir Allah. Kemudian dia berkata, kalau selain dirimu bertanya tentang hal tersebut, (demikianlah jawabannya) wahai Abu Ubaidah!

"Ibnu Ishaq dalam sebuah riwayatnya menuturkan[709], riwayat Ibnu Ishaq juga dimuat dalam *Shahih Al Bukhari*[710], Abdurrahman bin Auf adalah orang yang selalu menyembunyikan sebagian pandangannya,

---

[708] *Tarikh Ath-Thabari* (4/55).
[709] *Tarikh Ath-Thabari* (4/58).
[710] *Shahih Al Bukhari* (5729).

lalu ketika dia datang, dia berkata, sesungguhnya aku mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

إِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ، فَلاَ تَقْدَمُوا عَلَيْهِ، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ فِيهَا لاَ تَخْرُجُوا فِرَارًا مِنْهُ

"Jika kalian mendengar suatu wabah penyakit yang melanda suatu kawasan, maka janganlah kalian mendatanginya, namun jika wabah itu melanda suatu kawasan, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar kerena menghindari wabah tersebut."

Umarpun memuji Allah, karena kesesuaian pendapatnya, dan diapun kembali bersama orang-orang.

Al Imam Ahmad berkata[711], Waki' menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Hubaib bin Abu Tsabit, dari Ibrahim bin Sa'id, dari Sa'ad bin Malik bin Abu Waqqash, Khuzaimah bin Tsabit dan Usamah bin Zaid, mereka berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ هَذَا الطَّاعُونَ رِجْزٌ وَبَقِيَّةُ عَذَابٍ عُذِّبَ بِهِ قَوْمٌ قَبْلَكُمْ، فَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ أَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا مِنْهَا فِرَارًا مِنْهُ، وَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَدْخُلُوا عَلَيْهِ

711 *Al Musnad* (1/182) (sanad pegangannya *shahih*).

"Sesungguhnya wabah penyakit pes (tha'un) adalah penyakit dan adzab yang menimpa sekelompok kaum sebelum kalian, jadi jika wabah itu menimpa suatu kawasan di mana kalian berada, maka janganlah kalian keluar karena menghindarinya, namun jika kalian mendengar berita tentang wabah tersebut di suatu kawasan, maka janganlah kalian memaksa untuk memasuki kawasan tersebut

Al Imam Ahmad juga pernah meriwayatkannya dari hadits Sa'id bin Al Musayyab dan Yahya bin Sa'ad, dari Sa'ad bin Abu Waqqash[712].

Saif bin Umar menuturkan[713], wabah penyakit tersebut melanda negri Syam tepatnya pada bulan Muharram dan bulan Shafar tahun ini (17 H.) kemudian wabah penyakit tersebut hilang. Saif meyakini bahwa wabah penyakit ini ialah *tha'un Amawas*, di mana peristiwa ini merenggut nyawa sejumlah gubernur dan tokoh kaum muslimin.

Namun, yang benar tidaklah seperti dugaannya, akan tetapi *tha'un Amawas* terjadi pada tahun berikutnya setelah tahun 17 H. ini, seperti keterangan yang akan kami terangkan insya Allah ﷻ.

Saif bin Umar menuturkan, sesungguhnya Amirul Mukminin Umar berketetapan untuk berkeliling ke sejumlah kota, mengunjungi para gubernur bawahannya, dia hendak melihat kebijakan yang mereka buat dan kebajikan yang telah mereka laksanakan, lalu para sahabat memberikan respon yang beragam kepadanya, sebagian ada yang menyatakan pendapat, mulailah di Irak, dan sebagian ada yang menyatakan pendapat, di Syam.

Akhirnya Umar lebih memilih mendahulukan Syam, karena hendak membagi sejumlah harta warisan sejumlah kaum muslimin yang meninggal dalam peristiwa wabah *tha'un Amawas*, karena kaum muslimin menemukan kesulitan dalam pembagiannya, sehingga Umar berkomitmen untuk menyelesaikannya.

---

712 *Al Musnad* (1/173, 176, 177, 180, 186). (sanad pegangannya *shahih*).
713 *Tarikh Ath-Thabari* (4/58).

Peristiwa ini memberikan arti bahwa Umar bertekad mendatangi Syam pasca hilangnya wabah *tha'un Amawas*, dan wabah *tha'un* tersebut terjadi pada tahun 18 H, seperti keterangan selanjutnya, jadi itu kunjungan yang lain, selain kunjungan ke Sargha. *Wallahua'lam.*

Saif bin Umar menuturkan, dari Abu Utsman, Abu Haritsah, dan Ar-Rabi' bin An-Nu'man, mereka berkata, Umar berkata, "Sejumlah harta warisan terbengkalai di Syam, itulah sebabnya aku memulai kunjunganku di sana, lalu aku membagikan sejumlah harta warisan, dan aku menjalankan ketentuan warisan buat mereka sesuai dengan pengetahuan diriku, kemudian aku pulang kembali, lalu kembali mengunjungi sejumlah kota, dan mesosialisasikan kebijakanku terhadap mereka."

Mereka berkata: lalu Umar mengunjungi Syam sebanyak empat kali, dua kali pada tahun 16 H, dan dua kali pada tahun 17 H, namun pada kunjungan pertama dari kedua kunjungan yang terakhir, beliau belum sempat masuk ke negri Syam. Hal ini menegaskan pernyataan seperti yang telah kami kemukakan dari Saif bin Umar, bahwa menurutnya *tha'un Amawas* terjadi pada tahun 17 H, namun Muhammad Ibnu Ishaq, Abu Ma'syar[714] dan lebih dari seorang pakar sejarah berbeda pandangan dengannya, mereka berpendapat bahwa wabah *tha'un* tersebut terjadi pada tahun 18 H.

Di dalam peristiwa wabah *tha'un* ini, Abu Ubaidah, Mu'adz, Yazid bin Abu Sufyan dan sejumlah orang lainnya meninggal dunia, seperti keterangan yang akan disampaikan secara rinci, insya Allah ﷻ.

---

714 Ath-Thabari telah mempublikasikannya dari mereka berdua dalam Tarikh karyanya (4/60).

Kisah Tha'un Amawas

Tha'un Amawas telah merenggut nyawa Abu Ubaidah, Mu'adz, Yazid bin Abu Sufyan dan sejumlah tokoh terkemuka dari golongan sahabat dan lainnya. Ibnu Jarir menyampaikannya terjadi pada tahun ini (17 H.).

Muhammad bin Ishaq menuturkan[715], dari Syu'bah, dari Al Mukhariq bin Abdullah bin Al Bajali, dari Thariq bin Syihab Al Bajali, dia berkata, kami mengunjungi Abu Musa, dia sedang berada di kediamannya di Kufah, karena kami hendak membicarakan sesuatu di sisinya, lalu ketika kami duduk, dia berkata, janganlah kalian mendesak, karena seseorang telah tertimpa penyakit ini di kediamannya, dan janganlah kalian bersikeras pergi dari kota ini, lalu kalian keluar mengembara dan bermigrasi ke sejumlah kota kalian, hingga wabah penyakit ini menghilang, karena aku hendak mengabarkan kepada kalian mengenai sesuatu yang dibenci untuk dijaga, antara lain yaitu dugaan seseorang yang bermigrasi bahwa kalau dia tetap tinggal menetap, maka dia akan meninggal, dan dugaannya terhadap orang yang tetap tinggal menetap, lalu dia tertimpa wabah penyakit tersebut, bahwa jika dia bermigrasi maka dia tidak akan tertimpa wabah penyakit tersebut.

Jadi, jika seorang muslim tidak memiliki sangkaan tersebut, maka tidak semestinya dia keluar dan pergi menjauhi wabah penyakit tersebut, sesungguhnya aku tengah bersama Abu Ubaidah bin Al Jarrah di Syam pada masa *Tha'un Amawas* mewabah, lalu tatkala penyakit tersebut semakin menyala-nyala, dan wabah itu hingga terdengar oleh Umar, maka Umar berkirim surat kepada Abu Ubaidah, memintanya agar keluar dari Syam:

---

[715] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/60, 61) dari Muhammad bin Ishaq dengan sanad yang sama.

"Salam keselamatan semoga tercurahkan kepadamu, *amma ba'du*, sesungguhnya aku mempunyai hajat yang mendesak yang hendak kusampaikan kepadamu, aku ingin berdialog denganmu mengenai hajat tersebut, aku meminta kepastian kepadamu jika kamu telah melihat suratku ini, kamu tidak menghilangkannya dari dirimu hingga kau datang menghadapku

Abu Musa Al Asy'ari berkata, lalu Abu Ubaidah mengerti maksud keinginan Umar, dia memintanya menjauhi wabah penyakit tersebut. Lalu dia berkata: semoga Allah mengampuni Amirul Mukminin! Kemudian dia menulis surat kepadanya, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya aku bisa memahami hajatmu kepadaku, sementara aku berada di tengah-tengah pasukan kaum muslimin, aku tidak mendapati keinginan meninggalkan mereka, jadi aku tidak ingin berpisah dengan mereka hingga Allah menetapkan urusan dan kepastian-Nya bagiku dan bagi mereka, jadi bebaskanlah aku dari keinginanmu wahai Amirul Mukminin, dan tinggalkanlah aku dan pasukanku."

Lalu ketika Umar membaca surat Abu Ubaidah tersebut, dia menangis, kemudian sejumlah sahabat bertanya, "Apakah Abu Ubaidah telah meninggal wahai Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Belum sepertinya akan terkena."

Abu Musa Al Asy'ari berkata: kemudian Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah, semoga salam sejahtera tercurahkan kepadamu, *amma ba'du*, sesungguhnya kamu telah menempatkan sejumlah orang di kawasan dekat sumber air, yang sedikit airnya serta berwarna hijau, bawalah mereka ke dataran tinggi yang bersih.

Abu Musa berkata: ketika surat Umar telah dia terima, maka Abu Ubaidah memanggilku, lalu dia berkata, "Wahai Abu Musa sesungguhnya surat Amirul Mukminin telah sampai kepadaku seperti yang kau lihat, jadi sekarang keluarlah dan bawalah sejumlah orang ke

suatu kawasan hingga aku mengikutimu dengan mereka," lalu aku pulang ke tempat tinggalku karena hendak bermigrasi, lalu aku mendapati istriku telah terkena wabah penyakit tersebut, lalu aku kembali menemui Abu Ubaidah, lalu aku berkata, "Demi Allah sungguh peristiwa yang baru dibicarakan itu telah mengenai keluargaku."

Lalu Abu Ubaidah bertanya, "Pasti istrimu telah tertimpa wabah penyakit tersebut?" Aku mengiakannya. Lalu dia menyuruh mengambilkan ontanya, lalu dia dinaikkan pada ontanya, namun tatkala dia meletakkan kakinya di lubang pelana, dia terkena wabah *tha'un*, lalu dia berkata, demi Allah aku benar-benar terkena wabah tersebut. Kemudian dia segera berangkat bersama sejumlah orang hingga dia tiba di Al Jabiyah, dan wabah penyakit itu pun menghilang dari sejumlah orang tersebut.

Muhammad bin Ishaq menuturkan[716], dari Aban bin Shalih, dari Syahr bin Hausyab, dari Rabah, salah seorang dari kaumnya, dia telah ditinggalkan oleh ibunya setelah sebelumnya ditinggal oleh ayahnya, dia ikut menyaksikan *tha'un Amawas*, dia menuturkan, ketika penyakit itu semakin menyala-nyala, Abu Ubaidah berdiri berpidato di tengah-tengah kaum muslimin, dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya penyakit ini adalah rahmat yang menimpa kalian, doa nabi kalian, dan penyebab kematian orang-orang shalih sebelum kalian, dan sesungguhnya Abu Ubaidah memohon kepada Allah agar menetapkan bagian penyakit tersebut pada Abu Ubaidah," lalu dia terkena penyakit tha'un, akhirnya dia meninggal.

Lalu Mu'adz bin Jabal diangkat menggantikannya memimpin pasukan, lalu dia berdiri berpidato sesudahnya, lalu dia berkata, "Wahai manusia, sesungguhnya penyakit ini adalah rahmat Tuhan kalian, doa nabi kalian, dan penyebab kematian orang-orang shalih sebelum kalian,

---

716 Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/61, 62) dari Ibnu Ishaq dengan sanad yang sama.

dan sesungguhnya Abu Ubaidah memohon kepada Allah agar menetapkan bagian penyakit tersebut pada keluarga Mu'adz," lalu putranya yakni Abdurrahman terkena penyakit tha'un, akhirnya meninggal, lalu Mu'adz berdoa untuk dirinya sendiri, lalu dia terkena tha'un di telapak tangannya, lalu aku benar-benar melihat dia memperhatikan telapak tangannya, kemudian dia membalikan punggung telapak tangannya, kemudian dia berkata, "Aku tidak suka bahwa aku memiliki sedikit harapan hidup lama di dunia yang tersimpan pada-Mu."

Lalu ketika Mu'adz meninggal, Amru bin Al Ash diangkat menjadi penggantinya memimpin kaum muslimin, lalu dia berdiri sambil berpidato di tengah-tengah mereka, dia lantas berkata, "Sesungguhnya penyakit ini jika mewabah, maka ia akan menyala-nyala seperti nyala api neraka, maka dari itu berlindunglah kalian dari penyakit tersebut di sejumlah gunung."

Lalu Abu Wa`ilah Al Hudzali menanggapinya, dia berkata, "Kamu telah berdusta, demi Allah aku pernah menemani Rasulullah ﷺ dan kamu adalah orang yang paling buruk daripada keledaiku ini." lalu dia berkata, "Demi Allah aku tidak akan merespon apa yang kamu ucapkan, demi Allah kami tidak akan menetap di sana."

Abu Musa berkata: kemudian dia keluar dan kaum muslimin pun ikut berbondong-bondong keluar, akhirnya mereka berpencar, dan Allah menyerahkan urusan mereka kepadanya. Lalu pandangan Amru bin Al Ash tersebut sampai kepada Umar bin Al Khaththab, maka demi Allah dia tidak membencinya.

Ibnu Ishaq menuturkan[717]: ketika kabar musibah yang menimpa Abu Ubaidah dan Yazid bin Abu Sufyan sampai kepada Umar, maka dia mengangkat Mu'awiyah untuk menjadi panglima pasukan di Damaskus

---

717 Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/62).

dan memungut pajak penghasilannya, dan mengangkat Syurahbil bin Hasanah sebagai panglima pasukan Yordan dan menarik pajaknya.

Saif bin Umar menuturkan dari para gurunya, mereka berkata, tatkala tha'un Amawas muncul, dan terjadi sebanyak dua kali, yang mana tha'un serupa belum pernah terjadi sebelumnya, dan berlangsung cukup lama, hingga musuh tampak merasa senang, dan hati kaum muslimin menjadi khawatir karena kondisi tersebut.

Menurutku (Ibnu Katsir), karena itulah sesudah terjadinya musibah tersebut Umar datang ke Syam lalu membagikan sejumlah harta warisan orang-orang yang meninggal, ketika persoalan warisan itu sulit diselesaikan oleh para walikota. Dan hati kaum muslimin merasa tentram dengan kedatangannya. Dan para musuh kaum muslimin dari segala penjuru dapat dikendalikan kembali karena kedatangan Umar ke Syam. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Saif menuturkan: penduduk Bashrah pada tahun ini juga tertimpa musibah tha'un, sehingga banyak orang yang meninggal. Para ahli sejarah menuturkan, Al Harist bin Hisyam bersama tujuh puluh orang keluarganya berangkat ke Syam, lalu tidak pernah kembali kecuali empat orang dari mereka, lalu Al Muhajir bin Khalid mengabadikan peristiwa tersebut dalam sejumlah puisinya, dia berkata:

Siapa yang berdomisili di Syam, maka dia akan dibuat tercengang di sana,

Syam jika yang menyedihkan tidak melenyapkan kami,

Maka ia akan melenyapkan Bani Raithah, pasukan berkuda mereka,

Ada dua puluh orang, mereka memiliki orang yang haus, yang tidak pernah diceritakan,

Sebagian keturunan dari paman-paman mereka hampir serupa dengan mereka,

Karena kesamaan inilah, orang heran (terhadapnya)

Tusukan tombak dan tha'un menjadi sebab kematian mereka,

Itulah sesuatu yang sang penulis catat buat kami.

Saif menuturkan[718] - sesudah dia menuturkan peristiwa kedatangan Umar setelah tha'un Amawas pada akhir tahun 17 H.- Saif berkata: ketika Umar hendak pulang ke Madinah pada bulan Dzul Hijjah, dia menyampaikan pidato kepada sejumlah kaum muslimin, pertama-tama dia memuji dan memuja Allah, kemudian berkata:

"Ingatlah aku sesungguhnya telah memerintah kalian semua, dan aku telah menjalankan tugas kewajibanku yang telah Allah berikan kepadaku yakni segala urusan kalian, insya Allah, lalu aku telah melakukan pemerataan sejumlah pemberian, tempat tinggal dan sejumlah medan perang di antara kalian, dan kami telah menyampaikan apa yang ada pada kami, dan kami telah mengirimkan sejumlah bantuan pasukan kepada kalian, dan kami telah mempersiapkan sejumlah solusi buat kalian, kami telah menyediakan tempat buat kalian, kami telah memberikan kelonggaran buat kalian untuk mengelola harta rampasan yang kalian dapatkan, dan wilayah Syam yang menjadi tempat kalian berperang, dan kami telah memberikan sejumlah makanan buat kalian, dan kami telah memerintahkan untuk menunaikan sejumlah pemberian, bayaran dan harta rampasan perang yang menjadi hak kalian, jadi kalau ada seseorang yang mengetahui masih ada sesuatu yang mesti dikerjakan, maka beritahulah kami, insya Allah kami akan menjalankannya, tiada daya kekuatan kecuali berkat pertolongan Allah."

Umar berkata, "Waktu shalat telah tiba, lalu sejumlah orang berkata, mengapa tuan tidak meminta Bilal untuk adzan shalat!, lalu dia menyuruh Bilal adzan, lalu Bilal mengumandangkan adzan. Akhirnya tidak ada seorang pun yang pernah berjumpa dengan Rasulullah ﷺ dan Bilal saat itu mengumandangkan adzan, kecuali menangis hingga air matanya membasahi jenggotnya, dan Umar adalah orang yang paling

---

[718] *Tarikh Ath-Thabari* (4/65, 66).

keras menangis, dan orang yang tidak pernah berjumpa dengan beliau pun turut menangis karena tangisan mereka, dan karena teringat Rasulullah ﷺ.

Ibnu Jarir telah menuturkan seputar peristiwa pada tahun ini (17 H.)[719], dari jalur Saif bin Umar, dari Abu Al Mujalid, sesungguhnya Umar bin Al Khaththab mengirim utusan yang menyatakan keberatannya atas tindakan Khalid bin Al Walid yang masuk ke pemandian air panas, dan menggosok-gosok badannya sesudah menggunakan batu, dengan minyak usfur yang dicampur khamer, lalu dia berkata dalam suratnya, "Sesungguhnya Allah telah mengharamkan khamer yang jelas-jelas nyata wujudnya dan yang bersifat samar, sebagaimana Allah mengharamkan perbuatan yang dosanya jelas-jelas nyata dan yang samar. Dia telah mengharamkan menyentuh khamer, maka janganlah mengoleskannya ke tubuh kalian, karena khamer itu najis. Jadi, jika kalian sudah mengetahui, maka janganlah mengulanginya."

Lalu Khalid menulis surat kepada Umar, "Sesungguhnya kami telah menghilangkannya, kami telah membasuhnya berulang-ulang dengan selain khamer", lalu Umar membalas suratnya, "Aku menduga sesungguhnya keluarga besar Al Mughirah benar-benar diuji dengan kebulatan hati, jadi semoga Allah tidak meredakan ujian tersebut pada kalian", akhirnya Khalid menghentikan kebiasaan tersebut.

---

719 *Tarikh Ath-Thabari* (4/66).

Kejadian Langka Pada Tahun 17 Hijriyah

Pembebastugasan Khalid dari Jabatannya di Qinnasrin

Ibnu Jarir menuturkan[720], pada tahun ini (17 H.) Khalid bin Al Walid dan Iyadh bin Ghanm memperluas ekspansinya melintasi gerbang kerajaan Romawi, dan menyerang mereka secara tiba-tiba, akhirnya mereka memperoleh sejumlah harta rampasan perang yang luar biasa besar dan tahanan yang sangat banyak.

Selanjutnya dia meriwayatkan[721], dari jalur Saif, dari Abu Utsman, Abu Haritsah, Ar-Rabi', dan Abu Al Mujalid, mereka menuturkan, ketika Khalid pulang, sambil membawa sejumlah harta yang sangat berlimpah dari Ash-Sha`ifah, orang-orang mendatanginya, sambil berharap mendapatkan bantuan dan pemberiannya.

Di antara sejumlah orang yang mendatangi Khalid ialah Al Asy'ats bin Qais, lalu dia memberikan bantuan kepadanya sebesar sepuluh juta. Lalu ketika kabar tersebut sampai pada Umar, maka dia menulis surat kepada Abu Ubaidah, dia menyuruhnya agar memanggil Khalid, membuka sorbannya, mencopot kopyahnya, mengikatnya menggunakan sorbannya, dan menanyakan kepadanya tentang alasan pemberian harta sebanyak sepuluh juta tersebut, jika dia memberikannya kepada Al Asy'ats dari hartanya sendiri, maka pemberian tersebut berlebihan, jika diambil dari harta Ash-Sha`ifah, maka itu adalah pengkhianatan, kemudian copotlah tugas dan wewenangnya.

---

720 *Tarikh Ath-Thabari* (4/66).
721 *Tarikh Ath-Thabari* (4/67, 68).

Akhirnya Abu Ubaidah memanggil Khalid, dan Abu Ubaidah naik ke atas mimbar, sedang Khalid diposisikan di depan mimbar, Bilal berdiri menghadapnya, lalu dia mengerjakan perintah Umar bin Al Khaththab dan petugas pos yang membawa surat tersebut, yang berhubungan dengan posisi Khalid.

Petugas pos dan Abu Ubaidah hanya diam tidak berbicara apapun, kemudian Abu Ubaidah turun dan mengemukakan alasan kepada Khalid, bahwa keputusan ini bukanlah karena kemauan dan keinginannya, lalu Khalid bisa menerima alasannya, dan mengerti bahwa dia sama sekali tidak memiliki niat melakukan hal tersebut.

Selanjutnya, Khalid berangkat menuju Qinnasrin, lalu dia menyampaikan pidato di hadapan penduduk kota tersebut, dan berpamitan kepada mereka, dan pergi membawa keluarganya ke kota Himsh, lalu dia juga menyampaikan pidato di hadapan mereka, dan berpamitan kepada mereka, dan dia berangkat menuju Madinah. Lalu ketika Khalid menemui Umar, segera Umar mengutip ungkapan seorang penyair:

Kamu telah membuat kebijakan, yang belum pernah ada pembuat kebijakan berbuat seperti kebijakanmu,

Sekelompok orang yang tidak akan membuat kebijakan itu, maka Allah Dzat Yang membuatnya.

Kemudian Umar bertanya kepadanya, "Darimanakah kekayaan sebesar sepuluh juta yang kamu berikan ini?"

Lalu Khalid menjawab, "Dari sejumlah sisa-sisa rampasan perang dan sejumlah bagian rampasan perang."

Umar berkata, "Jadi kekayaan yang melebihi enam puluh ribu serahkan kepadaku." Kemudian dia membagikan sejumlah kekayaan dan harta bendanya, dan dia sendiri mengambil dua puluh ribu.

Kemudian Umar berkata, "Demi Allah sesungguhnya kamu menurutku orang yang dermawan, dan sesungguhnya kamu orang yang sangat aku cintai, namun sesudah hari ini kamu tidak lagi bekerja padaku untuk mengurus apapun."

Saif berkata:[722] dari Abdullah bin Al Mustaurid, dari ayahnya, dari Adiyyin bin Suhail, dia menuturkan, Umar mengirim surat ke sejumlah kota, "Sesungguhnya aku tidak memecat khalid karena didasari kebencian, tidak pula karena pelanggaran, akan tetapi sejumlah kaum muslimin diuji dengan keputusan pemecatan Khalid tersebut, sehingga aku ingin menjelaskan bahwa Allah-lah yang membuat keputusan tersebut."

Kemudian Saif meriwayatkannya dari Mubasysyir, dari Salim, dia menuturkan, ketika Khalid tiba di hadapan Umar. Lalu dia menuturkan hadits serupa.

Al Waqidi menuturkan[723], pada tahun ini tepatnya bulan Rajab Umar menunaikan umrah, menetap di Masjidil Haram, dan dia menyuruh memperbaharui sejumlah tiang penyangga Masjidil Haram. Dia meminta Makhramah bin Naufal, Azhar bin Abdi Auf, Huwaithib bin Abdul Uzza dan Sa'id bin Yarbu' untuk mengerjakan tugas tersebut.

Al Waqidi menuturkan: Katsir bin Abdullah Al Muzani menceritakan kepadaku, dari ayahnya, dari kakeknya, dia menuturkan, kami bersama Umar berkunjung ke Makkah pada tahun 17 H, lalu ketika dia sedang melintas di sebuah jalan, sejumlah orang yang bertugas menyediakan air minum memohon kepada Umar, agar mereka diizinkan membangun sejumlah rumah di antara Makkah dan Madinah – sebelumnya tidak ada bangunan apapun – lalu Umar mengizinkan mereka dengan syarat, para musafir diberikan hak untuk berteduh dan mengambil air minum."

---

722 *Tarikh Ath-Thabari* (4/68).

723 Ath-Thabari telah menyampaikannya dalam Tarikh karyanya (4/68, 69).

Al Waqidi menuturkan: pada tahun ini (17 H.) Umar menikah dengan Ummi Kultsum binti Ali bin Abu Thalib, dari perkawinannya dengan Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Dia mulai berhubungan dengannya pada bulan Dzul Qa'dah.

Kami telah menyampaikan dalam *Sirah Umar* dan *Musnad*-nya keterangan tentang perkawinannya dengan Ummi Kultsum, dan dia memberikan maskawin sebesar empat puluh ribu dinar, dan dia berkata, "Aku menikahinya karena pernyataan Rasulullah ﷺ,

كُلُّ سَبَبٍ وَنَسَبٍ فَإِنَّهُ يَنْقَطِعُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا سَبَبِي وَنَسَبِي

'Setiap hubungan perikatan dan nasab akan terputus pada hari Kiamat, kecuali hubungan perikatan denganku dan nasabku'." [724].

Al Waqidi menuturkan:[725] pada tahun ini Umar mengangkat Abu Musa Al Asy'ari sebagai gubernur Bashrah, dan dia menyuruhnya agar datang sendiri pada Al Mughirah pada bulan Rabi'ul Awal, lalu Abu Bakrah, Syibl bin Ma'bad Al Bajali, Nafi' bin Kaladah dan Ziyad memberikan kesaksian atas dirinya, seperti keterangan yang dimuat dalam riwayat yang telah diceritakan oleh Ma'mar kepadaku, dari Az-Zuhri, dari Sa'id bin Al Musayyab.

Kemudian Al Waqidi dan Saif menuturkan kisah ini[726]. singkatnya ialah, diceritakan ada seorang wanita yang kerap dipanggil Ummu Jamil binti Al Afqam, dia adalah wanita keturunan bani Amir bin

---

[724] Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam Al Kabir (3/36, 37), (2633) (2634), dan *Al Ausath* (6605), Al Bazzar dalam *Kasyful Astar* (2455) (2456), Al Baihaqi dalam *As-Sunan Al Kubra* (7/114). Al Hakim dengan redaksi yang sama dalam *Al Mustadrak* (3/142). dan dia berkata: sanad pegangannya *shahih*. Adz-Dzahabi berkata: sanadnya terputus. Dan lihat *At-Talkhish Al Habir* (3/143).

[725] *Tarikh Ath-Thabari* (4/69).

[726] *Tarikh Ath-Thabari* (69-72).

Sha'sha'ah. Sedang menurut riwayat lain, dia wanita keturunan bani Hilal. Suaminya adalah keturunan Tsaqif telah meninggal, dia adalah wanita yang menjadi pelayan istri-istri pejabat pemerintahan dan orang-orang terhormat.

Suatu hari dia mengunjungi ruangan Al Mughirah, dan dia adalah gubernur Bashrah. Kediaman Al Mughirah berhadap-hadapan dengan kediaman Abu Bakrah. Rumah kediaman mereka terpisah oleh jalan. Di rumah Abu Bakrah terdapat lubang jendela yang mengarah ke jendela rumah Al Mughirah, tiba-tiba angin membuka daun jendela, lalu Abu Bakrah berdiri hendak menutupnya.

Namun, ternyata jendela rumah Al Mughirah terbuka, dan ternyata dia berada di atas dada seorang perempuan dan di antara kedua kakinya, dan dia sedang bersetubuh dengannya. Lantas Abu Bakrah berkata pada kawan-kawannya, "Kemarilah, lihat gubernur kalian, dia sedang berzina dengan Ummi Jamil."

Lantas mereka berdiri, lalu melihatnya, dalam keadaan sedang bersetubuh dengan perempuan tersebut, lalu mereka berkata pada Abu Bakrah, "Darimana kamu mengetahui bahwa perempuan itu adalah Ummu Jamil? Padahal kepala mereka berdua menghadap ke arah yang berbeda."

Lantas Abu Bakrah berkata, "Tunggulah." Lantas ketika mereka telah selesai bersetubuh, si perempuan itu bangkit, lalu Abu Bakrah berkata, "Itulah perempuan yang bernama Ummu Jamil." Akhirnya mereka bisa mengenalinya menurut dugaan mereka.

Ketika Al Mughirah keluar, dan dia sudah mandi besar, karena hendak mengerjakan shalat bersama kaum muslimin, Abu Bakrah menahannya untuk maju menjadi imam shalat. Mereka mengirim surat kepada Umar mengenai kejadian tersebut, lalu Umar mengangkat Abu Musa Al Asy'ari menjadi gubernur Bashrah, dan memecat Al Mughirah.

Akhirnya Abu Musa berangkat menuju Bashrah, lalu dia terlebih dahulu singgah di Al Mirbad[727]. Lalu Al Mughirah memberikan pernyataan, "Demi Allah Abu Musa tidak datang kemari untuk berdagang, dan tidak pula sekedar berkunjung, akan tetapi dia datang sebagai gubernur Bashrah yang baru."

Kemudian Abu Musa mendatangi sejumlah orang, dan menyerahkan sepucuk surat dari Umar, yaitu surat yang sangat singkat, yang isinya ialah, "*Amma ba'du* sesungguhnya telah datang kepadaku berita yang agung, lalu aku mengangkat Abu Musa sebagai gubernur Bashrah, maka serahkanlah dengan secepatnya segala tugas dan kewenangan yang ada di tanganmu."

Al Mughirah menulis surat yang ditujukan kepada penduduk Bashrah, "Sesungguhnya aku telah menyerahkan tugas pemerintahan kalian kepada Abu Musa, agar dia mengambil tindakan terhadap orang yang kuat di antara kalian untuk diberikan kepada orang yang lemah di antara kalian, berperang bersama kalian melawan musuh kalian, melindungi agama kalian, dan menarik penghasilan kalian yang menjadi hak kalian, kemudian membagikannya di tengah-tengah kalian."

Al Mughirah menghadiahkan budak perempuan kelahiran Tha`if yang bernama Aqilah, dan dia berkata, "Sesungguhnya aku merelakannya menjadi milikmu, dan dia adalah budak perempuan yang cantik manis."

Lalu Al Mughirah dan orang-orang yang menjadi saksi atas perbuatannya itu pergi menemui Umar, mereka adalah Abu Bakrah, Nafi' bin Kaladah, Ziyad bin Abihi[728], dan Syibl bin Ma'bad Al Bajali.

---

[727] *Tarikh Ath-Thabari* (4/71). Lih. *Mu'jam Al Buldan* (4/483).

[728] Dalam sejumlah manuskrip tertulis "Umayah". Yaitu Ziyad bin Abihi, terjadi perbedaan pendapat tentang nama ayahnya, dan dia kerap dihubungkan pada ibunya yakni Sumayah, sesudah itu Mu'awiyah bin Abi Sufyan mempertemukan garis keturunannya, sehingga nasabnya sampai ke Abi Sufyan. Lih. *Al Isti'ab* (2/523), *Usud Al Ghabah* (2/271) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/639).

Ketika mereka sudah tiba di hadapan Umar, maka dia mempertemukan antara mereka dengan Al Mughirah. Lalu Al Mughirah berkata, "Tanyakan pada sejumlah budak tersebut, bagaimana mereka melihatku, apakah aku dalam kondisi menghadap mereka atau membelakangi mereka? Dan bagaimana mereka melihat perempuan tersebut atau mengenalinya?

Lalu jika mereka menghadapku, bagaimana mereka tidak berusaha menutup diri mereka! atau membelakangiku, bagaimana mereka berusaha menghalalkan diri mereka melihat istriku di dalam rumahku! Demi Allah aku tidak bersetubuh kecuali dengan istriku. Dia hampir serupa dengan Ummu Jamil."

Lalu Umar memulai meminta kesaksian dari Abu Bakrah, akhirnya Abu Bakrah memberikan kesaksian atas Al Mughirah, bahwa dia melihatnya berada di antara kedua kaki Ummi Jamil, dan dia memasukkan kemaluannya dan mengeluarkannya seperti stik celak mata ke dalam wadahnya. Umar bertanya, "Bagaimana kamu melihat mereka berdua?" Dia menjawab, "Membelakangi mereka berdua."

Umar bertanya, "Lalu bagaimana kamu bisa memastikan kepala perempuan tersebut?" Dia menjawab, "Aku memperhatikannya secara seksama." Kemudian Umar memanggil Syibl bin Ma'bad, lalu dia memberikan kesaksian seperti kesaksian Abu Bakrah tersebut. Lalu Umar bertanya, "Apakah kamu menghadap mereka berdua atau membelakanginya?" Dia menjawab, "Aku menghadap mereka berdua."

Nafi' memberikan kesaksian seperti kesaksian Abu Bakrah, sedangkan Ziyad tidak memberikan kesaksian seperti kesaksian mereka bertiga.

Ziyad berkata, "Aku melihat Al Mughirah duduk di antara kedua kaki seorang perempuan, lalu aku melihat kedua telapak kaki yang diberi cat, yang menggelepar, dan kedua pantat yang terbuka, dan aku mendengar suara dorongan yang sangat keras." Umar bertanya,

"Apakah kamu melihat seperti stik celak mata masuk ke dalam wadahnya?" Dia menjawab, "Tidak." Umar bertanya, "Apakah kamu mengenali perempuan tersebut?" Dia menjawab, "Tidak, akan tetapi aku melihatnya samar-samar."

Umar berkata, "Menyingkirlah." Dan menurut sebuah riwayat, bahwasanya Umar ﷺ ketika mendengar kesaksian tersebut membaca takbir, kemudian menyuruh membawa ketiga orang tersebut, lalu mereka dicambuk sebagai hukuman karena menuduh orang lain berbuat zina, dan Umar membaca firman Allah ﷻ:

فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا بِالشُّهَدَاءِ فَأُولَٰئِكَ عِندَ اللَّهِ هُمُ الْكَاذِبُونَ

"*..., oleh Karena mereka tidak mendatangkan saksi-saksi Maka mereka Itulah pada sisi Allah orang- orang yang dusta.*" (Qs. An-Nuur [24]: 13).

Lalu Al Mughirah berkata, "Pulihkanlah aku dari tuduhan sejumlah budak tersebut." Umar berkata, "Diam kamu, Allah telah meredakan rintihanmu, demi Allah jika kesaksian itu lengkap, maka pasti aku sudah melemparimu (*rajam*) dengan sejumlah batumu."

PENAKLUKAN AL AHWAZ, MANADZIR DAN SUNGAI TIRA

Ibnu Jarir menuturkan[729], penaklukan kota-kota tersebut terjadi pada tahun ini (17 H.). Menurut sebuah riwayat, pada tahun 16 H.

Kemudian dia meriwayatkan dari jalur Saif, dari sejumlah gurunya, sesungguhnya Al Hurmuzan telah menguasai sejumlah daerah, dan dia termasuk orang yang melarikan diri pada perang Qadisiyah dari Persia.

Lalu Abu Musa dari Bashrah dan Utbah bin Ghazwan dari Kufah mempersiapkan dua pasukan perang untuk memeranginya. Akhirnya Allah menurunkan pertolongan pada mereka untuk mengalahkannya, mereka dapat merebut sejumlah kawasan di sekitar bengawan Dijlah hingga Dujail darinya, mereka dapat merampas apa pun yang mereka inginkan dari pasukannya, dan mereka dapat membunuh siapapun yang mereka kehendaki.

Kemudian, Al Hurmuzan membujuk mereka dan meminta berdamai dengan mereka dengan menyerahkan sejumlah kota yang lainnya yang menjadi wilayah kekuasaannya. Lalu mereka bermusyawarah mengenai hal tersebut dengan Utbah bin Ghazwan, akhirnya Utbah menyepakati perjanjian damai dengannya.

Utbah mengirimkan sejumlah bagian seperlima dan hadiah kepada Umar. Dia mengutus sekelompok orang yang di dalamnya terdapat nama Al Ahnaf bin Qais. Umar dibuat kagum dengan keberhasilan Utbah tersebut, dan perolehan yang dimilikinya, dan dia menulis surat untuk Utbah, berpesan kepadanya mengenai perjanjian damai tersebut, dan menyuruhnya tetap mengadakan musyawarah dan meminta bantuan dengan pandangan akalnya.

---

729 *Tarikh Ath-Thabari* (4/72).

Kemudian Al Hurmuzan merusak perjanjian dan perdamaian tersebut, dan dia meminta bantuan sekelompok orang dari suku Kurdi, nafsunya telah memperdayainya, dan syetan memperlihatkan padanya mengenai kebaikan perbuatannya merusak perjanjian tersebut. Akhirnya kaum muslimin menyerangnya secara terbuka, lalu mereka memperoleh pertolongan mengalahkannya, dan mereka dapat membunuh sekumpulan orang banyak dan manusia yang sangat banyak dari pasukannya, dan mereka merebut dari Al Hurmuzan apa pun yang ada dalam kekuasaannya, yakni sejumlah daerah dan kota, hingga Tustar, lalu dia berlindung di sana, dan mereka mengirim utusan kepada Umar mengenai hal tersebut.

Al Aswad bin Sari', dia adalah seorang sahabat ﷺ, telah mengabadikan peristiwa tersebut dalam puisi-puisi karyanya, dia berkata:

Demi umurmu menjadi sumpahku, keturunan nenek moyang kami tidak menyia-nyiakan,

Akan tetapi mereka tetap bernaung di bawah kekuasaan orang yang taat,

Mereka mentaati Rabb mereka, telah durhaka kepada-Nya sekelompok kaum,

Yang menyerahkan urusannya di bawah kekuasaan orang yang rendah,

Kaum Majusi tidak dapat mencegah suratan takdir,

Lalu mereka bertempur dengan sejumlah pasukan besar yang di dalamnya terdapat teriakan suara keras,

Al Hurmuzan telah memerintah kawasan Jawad,

Yang sangat rapuh kekuatannya, sejumlah orang banyak menyingkirkannya,

Dan dia melepaskan pusat kota Al Ahwaz karena benci,

Takut kelak menghadapi rintangan, sebab musim semi telah muncul.

Hurqush bin Zuhair As-Sa'di, dia juga golongan sahabat, berkata:

Kami telah mengalahkan Al Hurmuzan dengan menguasai sejumlah kota,

Di setiap kawasan kota-kota itu tersimpan sejumlah kekayaan yang berlimpah,

Baik itu daratan mereka dan kawasan perairan di sejumlah kota itu,

Ketika sejumlah kawasan kota itu mendapatkan sejumlah serangan dengan cepat,

Sejumlah kota itu memiliki kawasan perairan yang meluap-luap, di kedua sisinya

Terdapat sejumlah sungai-sungai kecil, yang terus-menerus memiliki rumput-rumput yang lebat.

PENAKLUKAN KOTA TUSTAR UNTUK PERTAMA KALINYA MELALUI JALUR PERDAMAIAN

Ibnu Jarir berkata: peristiwa tersebut terjadi pada tahun ini (17 H.) menurut pernyataan Saif dan riwayatnya. Selain Saif menuturkan, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 16 H, dan menurut lainnya lagi, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 19 H.

Kemudian Ibnu Jarir mengatakan bahwa penjelasan kisah tentang penaklukan kota Tustur. Kemudian dia menulis alur kisah tersebut yang bersumber dari jalur Saif, dari Muhammad, Thalhah, Al Muhallab dan Amru.

Mereka menuturkan: ketika Hurqush bin Zuhair memulai ekspansinya ke pasar Al Ahwaz, dan Al Hurmuzan melarikan diri dari hadapannya, lantas dia mengutus Jaz`a bin Muawiyah untuk mengejarnya.

Ekspansi tersebut berdasarkan surat keputusan dari Umar mengenai hal tersebut. Jaz`a bin Muawiyah terus-menerus mengejarnya, hingga dia sampai di Ramahurmuza, lalu Al Hurmuzan membuat benteng pertahanan di sejumlah kawasan tersebut.

Jaz`a bin Muawiyah mengalami kelemahan untuk tetap mengejarnya. Jaz`a bin Muawiyah telah menguasai sejumlah kota, daerah dan tanah. Lalu dia menetapkan jizyah pada penduduknya, dan dia mulai menghidupkan lahan yang kosong, membuat sejumlah irigasi untuk mengairi lahan yang rusak dan tidak produktif, sehingga menjadi lahan hidup dan sangat baik untuk ditanami.

Ketika Al Hurmuzan melihat semakin sempitnya wilayah kekuasaannya karena berdampingan dengan kaum muslimin, maka dia meminta terhadap Jaz`a bin Muawiyah untuk membuat perjanjian damai, lalu Jaz`a mengirim surat kepada Hurqush, lalu Hurqush

mengirim surat kepada Utbah bin Ghazwan, dan Utbah mengirim surat kepada Umar mengenai permohonan perjanjian damai dari Al Hurmuzan tersebut. Akhirnya datanglah surat Umar tentang perjanjian damai dengan syarat menyerahkan kota Ramahurmuza, Tustur, Jundaisabur dan sejumlah kota lainnya disamping perdamaian tersebut. Lalu perdamaian pun terjadi dengan kesepakatan tersebut, seperti perintah Umar ﷺ.

Kisah Ekspansi Ke Sejumlah Wilayah Persia Sejak Dari Kawasan Bahrain

Peristiwa tersebut terjadi pada tahun ini (17 h.) Menurut sumber yang diceritakan oleh ibnu jarir dari Saif[730]

Peristiwa tersebut berawal dari kisah bahwa Al Ala` bin Al Hadhrami menjadi gubernur Bahrain pada masa pemerintahan Ash-Shiddiq. Pada masa Umar memerintah, dia mencopot jabatannnya sebagai gubernur Bahrain. Dan dia menyerahkannya kepada Qudamah bin Mazh'un.

Kemudian Umar mengembalikan Al Ala` bin Al Hadhrami untuk menduduki jabatan gubernur Bahrain. Al Ala` bin Al Hadhrami berlomba dengan Sa'ad bin Abu Waqqash. Jadi, ketika Sa'ad melakukan ekspansi ke Al Qadisiyah, Kisra meninggalkan rumah kediamannya, dia dapat mengambil alih sejumlah perbatasan wilayah yang berdampingan dengan As-Sawad, dapat menguasainya, dan dia dapat membawa rampasan perang yang jauh lebih besar dibanding rampasan perang yang dibawa oleh Al Ala` dari kawasan Bahrain, maka Al Ala` sangat ingin melakukan tindakan serupa terhadap Persia, seperti yang dilakukan Sa'ad terhadap mereka.

Lalu Al Ala` menyusun sejumlah kaum muslimin untuk menyerang mereka. Akhirnya penduduk yang berada di wilayah kekuasaannya mengabulkan keinginannya, lalu dia membagi pasukan kaum muslimin menjadi beberapa kelompok, satu kelompok pasukan dibawah pimpinan Al Jarud bin Al Mu'alla, satu kelompok dibawah pimpinan Ass-Sawwar bin Hammam dan satu kelompok pasukan lainnya dibawah pimpinan Khulaid bin Al Mundzir bin Sawa, dan Khulaid adalah panglima pasukan kaum muslimin.

---

730 *Tarikh Ath-Thabari* (4/79-73).

Lalu dia membawa pasukan kaum muslimin melintasi lautan menuju Persia, ekspansi tersebut dia lakukan tanpa seizin Umar, dan Umar sangat marah mendengar kabar tersebut, karena Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar tidak pernah mengirimkan kaum muslimin untuk melakukan penyerangan.

Lalu sejumlah pasukan itu telah menyebrang dari Bahrain menuju Persia, lalu mereka keluar di sekitar Ishthakhr. Lalu bangsa Persia memblokade kawasan di tengah-tengah antara mereka dan sejumlah kapal kaum muslimin.

Lalu Khulaid bin Al Mundzir berdiri di tengah-tengah pasukan kaum muslimin, lalu dia berkata: Wahai manusia, sesungguhnya kaum tersebut melakukan perbuatan ini karena mereka hendak menyerang kalian, dan kalian datang kemari untuk menyerang mereka, maka mohonlah pertolongan kepada Allah, dan berperanglah melawan mereka, karena sesungguhnya tanah dan sejumlah kapal ini akan menjadi milik orang yang memenangkan peperangan,

وَٱسْتَعِينُوا۟ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ

"*Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. dan Sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu'*," (Qs. Al Baqarah [2]: 45).

Akhirnya mereka mengabulkan seruannya tersebut, lalu mereka mengerjakan shalat Zhuhur, kemudian mereka mulai menantang perang bangsa Persia, akhirnya terjadilah pertempuran yang sangat sengit di antara mereka di sebuah lokasi yang bernama Thawus.

Kemudian Khuwailid memberi intruksi pada kaum muslimin, lalu mereka melakukan berjalan kaki, berperang lalu bertahan, kemudian mereka meraih kemenangan. Akhirnya mereka dapat menumpas bangsa Persia hingga tewas dalam pertempuran tersebut, yang

sebelumnya mereka tidak pernah mengalami kekalahan dengan korban tewas sebanyak ini.

Kemudian mereka keluar hendak menuju Bashrah, lalu sejumlah kapal yang membawa mereka tenggelam, dan mereka tidak menemukan jalan kembali melalui laut, namun mereka menemukan Syahraka di tengah-tengah penduduk Ishthakhr, mereka telah mengambil alih sejumlah jalur perjalanan kaum muslimin, akhirnya mereka membuat barisan perang dan berlindung dari serangan musuh.

Ketika Umar mendengar kabar mengenai keputusan yang diperbuat Al Ala` bin Al Hadhrami, kemarahannya semakin memuncak, dan menumpahkan segala kemarahannya kepada Al Ala`, lalu dia berkata, "Temuilah Sa'ad bin Abu Waqqash bersama orang-orang yang berada di pihakmu." Lalu Al Ala` pergi menemui Sa'ad bin Abu Waqqash, seraya menyerahkan urusannya kepadanya.

Dan Umar mengirim surat kepada Utbah bin Ghazwan, sesungguhnya Al Ala` bin Al Hadhrami telah keluar membawa pasukan, lalu penduduk Persia menghadangnya, dia telah menentangku, dan aku menduganya, dia tidak menginginkan Allah memberikan pertolongan dalam perang tersebut, jadi aku sangat mengkhawatirkan keselamatan mereka, jika mereka tidak ditolong, mereka bisa dikalahkan dan tidak akan selamat, maka dari itu buatlah pasukan untuk membantu mereka, satukanlah mereka denganmu sebelum mereka (pasukan Al Ala`) terdesak.

Lalu Utbah mengajak sejumlah kaum muslimin dan mengabarkan kepada mereka surat Umar yang ditujukan kepadanya mengenai persoalan tersebut. Lalu sekelompok orang dari kalangan pejabat dan prajurit yang gagah berani menerima ajakannya, mereka antara lain Hasyim bin Utbah bin Abu Waqqash, Ashim bin Amru, Arfajah bin Hartsamah, Hudzaifah bin Mihshan, Al Ahnaf bin Qais dan

lain-lain, bersama sekitar dua belas ribu personil, sedang seluruh pasukan di bawah pimpinan Abu Sabrah bin Abu Ruhm.

Maka berangkatlah mereka dengan menaiki bighal, sambil mengarahkan kuda mereka ke arah selatan dengan cepat, lalu mereka bergerak menuju pantai, namun mereka tidak menjumpai siapapun, akhirnya mereka tiba di lokasi yang menjadi tempat berperang antara kaum muslimin dari pasukan Al Ala dengan penduduk Persia, di sebuah lokasi yang bernama Thawus.

Ternyata, Khuwailid dan pasukannya dari kalangan kaum muslimin sedang terkepung. Musuh mengepung mereka dari segala penjuru, dan sejumlah golongan itu terus menekan mereka dari segala sisi. Bala bantuan pasukan kaum musyrikin itu terus-menerus bertambah, dan tidak ada cara lain kecuali perang, akhirnya tibalah kaum muslimin di hadapan mereka yang berada dalam kondisi sangat membutuhkan bantuan mereka.

Lalu, pertempuran mereka dengan kaum musyrikin tak terelakan lagi, akhirnya Abu Sabrah dapat menghancurkan kaum musyrikin, membunuh sebagian besar pasukan mereka, merampas sejumlah harta yang sangat banyak serta berlimpah, dan dia dapat menyelamatkan Khuwailid dan pasukannya dari kalangan kaum muslimin dari tangan mereka. Dan Allah memuliakan Islam dan pemeluknya melalui Abu Sabrah, dan membenamkan kemusyrikan dan merendahkannya, segala puji dan karunia agung hanya milik Allah, kemudian mereka kembali pulang ke Bashrah menemui Utbah.

Ketika Utbah telah selesai menaklukan kawasan tersebut, dia meminta izin kepada Umar untuk menunaikan ibadah haji, lalu Umar mengizinkannya, maka berangkatlah dia untuk menunaikan ibadah haji, dan dia meminta Abu Sabrah bin Abu Ruhm untuk menggantikan posisinya di Bashrah, dan dia ikut bersama-sama Umar menunaikan ibadah haji pada musim haji tahun tersebut.

Utbah memohon kepada Umar untuk memberhentikannya, namun Umar tidak melakukannya, dan Umar meminta dia bersumpah untuk tetap menjalankan tugasnya sebagai gubernur Bashrah. Lalu Utbah berdoa memohon kepada Allah ﷻ, akhirnya dia meninggal dunia di *Bathni Nakhlah*, dia hendak pulang dari ibadah haji, Umar merasa sedih atas kepergiannya, dan dia sangat memuji kebaikannya.

Umar mengangkat Al Mughirah bin Syu'bah sebagai gubernur Bashrah setelah meninggalnya Utbah, dan dia memerintah sebagai gubernur Bashrah meneruskan sisa waktu dari tahun tersebut dan tahun berikutnya. Pada masa pemerintahannya tidak pernah terjadi peristiwa apapun, dan dia diberikan keselamatan dalam menjalankan tugasnya. Kemudian timbullah isu mengenai hubungannya dengan seorang perempuan yang bersumber dari Abu Bakrah, itulah akhir dari persoalannya sebagai gubernur seperti keterangan yang telah kami kemukakan. Kemudian Umar mengutus Abu Musa Al Asy'ari ke Bashrah sebagai gubernur Bashrah, ﷺ.

Kisah Penaklukan Kota Tustur Yang Kedua Kalinya Secara Paksa, As-Sus dan Ramahurmuz, Kisah Penahanan Al Hurmuzan dan Dikirimkannya Kepada Umar Bin Al Khaththab

Ibnu Jarir menuturkan[731], peristiwa tersebut terjadi pada tahun ini (17 H.) seperti dimuat dalam riwayat Saif bin Umar At-Tamimi. Faktor pemicu peristiwa tersebut adalah, Yazdajir memprovokasi penduduk Persia setiap saat dan mengingatkan mereka mengenai penguasaan bangsa Arab terhadap sejumlah kota mereka dan mereka berniat menyerang benteng pertahanan mereka.

Lalu dia menulis surat kepada penduduk Al Ahwaz dan penduduk Persia. Lalu mereka termotivasi, membuat kesepakatan dan bersatu untuk menyerang kaum muslimin, dan mereka hendak menyerang Bashrah.

Informasi penyerangan Yazdajir itu terdengar sampai kepada Umar. Lantas, Umar menulis surat kepada Sa'ad, saat itu dia berada di Kufah, kirimlah tentara yang sangat besar ke Al Ahwaz bersama An-Nu'man bin Muqarrin, bergeraklah dengan cepat, dan posisikanlah mereka tepat di hadapan Al Hurmuzan.

Umar menyebutkan nama sejumlah tokoh dari kalangan orang-orang pemberani satu persatu yang sekaligus pejabat pemerintahan, yang ikut serta dalam pasukan perang tersebut, mereka antara lain ialah, Jarir bin Abdullah Al Bajali, Jarir bin Abdullah Al Himyari, Suwaid bin Muqarrin dan Abdullah bin Dzi As-Sahmain.

Dan Umar menulis surat kepada Abu Musa, dan dia berada di Bashrah, kirimlah tentara yang sangat besar ke Al Ahwaz, dan angkatlah Suhail bin Adiyyin sebagai panglima mereka, dan sertakanlah Al Barra`

---

731 *Tarikh Ath-Thabari* (4/73).

bin Malik bersamanya, Ashim bin Amru, Majza`ah bin Tsaur, Ka'ab bin Sur, 'Arjafah bin Hartsamah, Hudzaifah bin Mihshan, Abdurrahman bin Sahl, dan Al Hushain bin Ma'bad.

Dan jadikanlah Abu Sabrah bin Abu Ruhm sebagai panglima pasukan penduduk Kufah sekaligus penduduk Bashrah, serta setiap sukarelawan yang datang padanya.

Mereka berkata: akhirnya berangkatlah An-Nu'man bin Muqarrin dengan membawa pasukan Kufah, dia datang mendahului pasukan penduduk Bashrah, akhirnya dia sampai di Ramahurmuz, kawasan dimana Al Hurmuzan berada. Lalu dia keluar hendak menyerangnya di tengah-tengah tentaranya, dan dia merusak perjanjian damai antara dia dan kaum muslimin.

Lalu, dia segera menyerangnya, karena merasa dia dapat mengalahkannya sebelum pasukan dari Bashrah tiba, karena berharap dia dapat memberikan hadiah kemenangan pada penduduk bangsa Persia.

Lalu, An-Nu'man bin Muqarrin bertemu dengannya di Arbuk, lalu mereka berdua bertempur dengan sangat dahsyat. Akhirnya Al Hurmuzan dapat dipukul mundur dan melarikan diri ke Tustur serta meninggalkan Ramahurmuz, lalu An-Nu'man menundukkannya secara paksa, dan mengambil semua yang ada di sana, seperti hasil bumi, harta simpanan, senjata dan perlengkapan perang lainnya.

Ketika informasi mengenai tindakan pasukan Kufah terhadap Al Hurmuzan sampai ke penduduk Bashrah, dan Al Hurmuzan telah melarikan diri, lalu mengungsi ke Tustur, maka berangkatlah mereka ke Tustur, dan penduduk Kufah menyusul mereka hingga mereka memblokade Tustur, lalu mereka semua mengepungnya, kesemua pasukan di bawah panglima Abu Sabrah.

Akhirnya mereka mendapati Al Hurmuzan sedang memobilisasi masa yang cukup besar di Tustur. Mereka menulis surat kepada Umar mengenai hal tersebut, dan memohon kepadanya agar dia mengirim bantuan kepada mereka. lalu, Umar menulis surat kepada Abu Musa Al Asy'ari agar berangkat membantu mereka, lalu dia berangkat menuju mereka, padahal dia adalah gubernur Bashrah, sedang Abu Sabrah tetap meneruskan tugasnya sebagai panglima pasukan kedua tentara Kufah dan Bashrah.

Akhirnya dia mengepung mereka selama berbulan-bulan, dan banyak korban tewas berjatuhan dari kedua belah pihak. Al Barra` bin Malik yang juga saudara laki-laki Anas bin Malik pada masa itu dapat membunuh seratus orang dengan bertarung satu lawan satu, selain orang yang dia bunuh dengan cara selain itu.

Demikian pula, Ka'ab bin Sur, Majza`ah bin Tsaur, Abu Tamimah dan lainnya dari kalangan penduduk Bashrah, melakukan hal yang serupa. Demikian pula dengan penduduk Kufah, di antara mereka ada sekelompok orang yang dapat membunuh seratus orang dengan cara bertarung satu lawan satu, seperti Habib bin Qurrah, Rib'iy bin Amir dan Amir bin Abdil Aswad.

Mereka terus-menerus bertempur selama beberapa hari, sehingga ketika dia berada pada penghujung pertempuran, kaum muslimin berkata kepada Al Barra` bin Malik, dia adalah orang yang manjur doanya, wahai Barra` bersumpahlah dengan atas nama Tuhanmu, agar Dia mengalahkan mereka buat kami.

Lantas, Barra` berdoa, "Ya Allah kalahkanlah mereka buat kami, dan perlihatkanlah kepadaku", Ibnu Jarir menuturkan, akhirnya kaum muslimin dapat memukul mundur mereka hingga mereka dapat mendesak mereka masuk ke sejumlah parit mereka, dan mereka mendesak masuk ke sejumlah parit tersebut untuk menyerang mereka, kaum musyrikin itu akhirnya mengungsi ke sebuah kota, lalu mereka

memohon perlindungan di kota tersebut, dan kota tersebut menjadi sempit dengan keberadaan mereka.

Seseorang dari penduduk kota itu meminta perlindungan keamanan pada Abu Musa, lalu dia memberikan perlindungan kepadanya, lantas dia mengirim utusan yang mengarahkan kaum muslimin ke suatu tempat yang menjadi jalur masuk ke kota tersebut, yaitu melalui jalur air menuju kota tersebut.

Lalu para panglima mengajak sejumlah pasukan kaum muslimin untuk masuk ke kota tersebut melalui jalur air. Akhirnya sejumlah orang yang gagah berani menyambut ajakan tersebut, mereka datang lalu masuk melalui air seperti itik, dan hal itu dilakukan pada malam hari.

Menurut sebuah riwayat, orang pertama yang memasuki kota tersebut adalah Abdullah bin Mughaffal Al Muzani, dan mereka menghampiri para penjaga pintu gerbang kota, lalu mereka menidurkannya, dan membuka sejumlah pintu gerbang, kaum muslimin mengumandangkan takbir, lalu mendesak masuk ke kota tersebut, hal ini terjadi pada saat terbit fajar hingga menjelang siang, dan mereka tidak mengerjakan shalat Shubuh kecuali setelah terbit matahari.

Oleh karena itu, aku tidak suka bahwa aku mendapatkan rampasan perang berupa ternak yang berkulit kuning kemerahan sebab meninggalkan shalat ini, demikian Al Bukhari menyampaikan argument terhadap Makhul dan Al Auza'i yang memilih berpendapat bolehnya menunda shalat karena alasan perang.

Al Bukhari lebih cenderung memilih mengerjakan shalat dan mengambil kesimpulan dalil dengan kisah perang Khandaq yang dimuat dalam sabda Nabi ﷺ,

شَغَلُونَا عَنِ الصَّلَاةِ الْوُسْطَى، مَلَأَ اللهُ قُبُورَهُمْ وَبُيُوتَهُمْ نَارًا

"*Mereka menyibukkan kami dari mengerjakan shalat Ashar, semoga Allah memenuhi kuburan dan rumah mereka dengan api neraka.*"

Dan dengan sabda Nabi pada masa perang Bani Quraizhah,

لَا يُصَلِّيَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمُ الْعَصْرَ إِلَّا فِي بَنِي قُرَيْظَةَ

"*Janganlah salah seorang di antara kalian mengerjakan shalat Ashar kecuali ketika berada di tengah-tengah Bani Quraizhah.*"

Lalu sekelompok kaum muslimin menunda mengerjakan shalat Ashar hingga sesudah matahari terbenam, namun Nabi tidak mencelanya. Kami telah membicarakan hal tersebut pada pembahasan perang *Al Fath*[732].

Maksudnya Al Hurmuzan ketika kota tersebut dapat dikuasai, dia mengungsi ke sebuah benteng, lalu sekelompok orang yang gagah berani yang telah kami sebuatkan dan lain-lain memburunya. Ketika mereka mengepungnya di sebuah lokasi yang masih menjadi bagian dari benteng tersebut, dan tidak ada pilihan kecuali dia yang terbunuh atau mereka yang terbunuh, maka dia berkata pada mereka sesudah dia bisa membunuh Al Barra` bin Malik dan Majza`ah bin Tsaur *rahimahumallah*, "Sesungguhnya aku membawa tempat anak panah yang berisi seratus anak panah, dan sesungguhnya tidak ada seorang pun diantara kalian yang maju menyerangku kecuali aku akan menghujaninya dengan anak panah, akhirnya aku dapat membunuhnya,

732 Demikian yang tertulis dalam sejumlah manuskrip, padahal telah dikemukakan bahwa peristiwa tersebut terjadi saat perang Khandaq dan perang Bani Quraizhah.

dan anak panahku tidak akan jatuh kecuali mengena salah seorang di antara kalian, jadi apalah gunanya bagi kalian jika kalian menahanku setelah aku membunuh seratus orang diantara kalian?"

Mereka lantas bertanya, "Lalu apa yang kamu inginkan?" Al Hurmuzan menjawab, "Berikanlah aku jaminan keamanan hingga aku menyerahkan diri pada kalian lalu kalian membawaku pergi kepada Umar bin Al Khaththab, sehingga dia bisa menjatuhkan keputusan bagiku dengan hukuman apa pun yang dia kehendaki."

Akhirnya mereka memenuhi permohonannya tersebut, lalu dia menjatuhkan busur dan sejumlah anak panahnya, dan mereka menahannya, lalu mengikatnya kuat-kuat, dan mereka tetap mengawalnya karena mereka hendak membawanya kepada Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab. Kemudian mereka mengambil semua yang ada di kota tersebut, harta benda dan sejumlah hasil bumi, lalu mereka membagi empat perlima bagian, lalu setiap prajurit berkuda mendapatkan tiga ribu dan prajurit pejalan kaki seribu dirham.

PENAKLUKAN KOTA AS-SUS[733]

Kemudian, Abu Sabrah memacu tunggangannya bersama sekelompok pasukan, dan diikuti oleh Abu Musa Al Asy'ari dan An-Nu'man bin Muqarrin, mereka membawa serta Al Hurmuzan bersama mereka, dan berangkat memburu sekelompok pasukan Persia yang melarikan diri, hingga mereka tiba di As-Sus, lalu mereka mengepung kota tersebut.

Abu Sabrah menulis surat kepada Umar, lalu datanglah surat Umar yang isinya meminta agar Abu Musa kembali pulang ke Bashrah, dan Umar memerintahkan Zirrin bin Abdillah bin Kulaib Al Fuqaimi –dia adalah seorang sahabat Rasulullah- untuk bergerak ke Jundaisabur, lalu berangkatlah dia, kemudian Abu Sabrah mengirim seperlima rampasan perang serta Al Hurmuzan bersama rombongan yang di dalamnya terdapat nama Anas bin Malik dan Al Ahnaf bin Qais.

Lalu ketika mereka hampir tiba di Madinah, mereka mempersiapkan pakaian Al Hurmuzan yang biasa dia pakai, yakni pakaian sutra halus dan perhiasan emas yang dihiasi batu mulia dan sejumlah intan permata. Kemudian mereka masuk Madinah, sedang Al Hurmuzan tetap berpenampilan demikian, lalu mereka membawa Al Hurmuzan menuju kediaman Amirul Mukminin, lalu mereka bertanya tentang keberadaan Umar, mereka menjawab, dia pergi ke masjid sebab kedatangan utusan dari Kufah.

Akhirnya mereka mendatangi masjid, namun mereka tidak melihat seorang pun di sana, lalu mereka kembali, tiba-tiba ada sekelompok anak laki-laki sedang bermain, lalu mereka bertanya kepada anak-anak laki-laki tersebut tentang keberadaan Umar, mereka

---

[733] Dalam naskah asli tertulis "*Ass-Sawis*". Lih. *Mu'jam Al Buldan* (3/188).

menjawab, "Dia sedang tidur di masjid, berbantalkan kain *burnus* miliknya."

Lalu mereka kembali ke masjid, ternyata dia mengenakan bantal dengan kain *burnus* miliknya, dia mengenakannya karena untuk menyambut utusan dari Kufah, lalu ketika mereka telah pergi meninggalkannya, maka dia meletakkan *burnus* itu sebagai alas tidur, di dalam masjid tidak ada seorang pun selain dia, dan biji mutiara menggantung di tangannya.

Lalu Al Hurmuzan bertanya, "Dimana Umar?" Lalu mereka menjawab, "Inilah Umar." Segera sejumlah orang merendahkan suaranya, karena takut membangunkannya. Segera Al Hurmuzan bertanya, "Dimana para pengawalnya, dimana penjaganya?" Mereka menjawab, "Dia tidak memiliki pengawal, penjaga, sekretaris pribadi dan tidak pula memiliki kantor."

Lalu Al Hurmuzan berkata, "Semestinya dia ini menjadi nabi." Lalu mereka berkata, "Bahkan dia beramal seperti para nabi." Dan orang-orang mengucapkan takbir, lalu Umar terjaga sebab berisik, lalu dia bangun sambil duduk. Kemudian menatap Al Hurmuzan, lalu dia berkata, "Al Hurmuzan?" Mereka menjawab, "Benar dia Al Hurmuzan."

Lalu dia mengamatinya dan mengamati apa yang dikenakannya, kemudian berkata, "Aku berlindung kepada Allah dari api neraka dan aku memohon pertolongan hanya kepada Allah." Kemudian dia berkata, "Segala puji bagi Allah yang telah merendahkan orang ini dan para pengikutnya sebab Islam, wahai sekelompok kaum muslimin, pegang teguhlah agama ini, dan ambilah petunjuk melalui petunjuk nabi kalian, dan janganlah kesenangan dunia menjadikan kalian sombong/ kufur nikmat, karena kesenangan dunia itu banyak memperdayai."

Lalu utusan itu berkata padanya, ini adalah raja/ penguasa Al Ahwaz, silahkan bicara dengannya. Lalu Umar berkata, "Aku tidak akan bicara dengannya hingga dia tidak lagi mengenakan perhiasannya walau

sedikit. Lalu mereka mengerjakan keinginan Umar tersebut, dan memakaikannya kain yang kasar.

Baru Umar mau berkata, "Hai Hurmuzan! Bagaimana pandanganmu tentang hukuman atas pengkhianatan perjanjian dan kesudahan perkara Allah?" Lalu Al Hurmuzan menjawab, "Wahai Umar, sesungguhnya kami dan kalian pernah sama-sama hidup dalam masa jahiliyah, Allah membebaskan antara kami dan kalian, lalu kami dapat mengalahkan kalian, sebab Allah tidak ada di pihak kami tidak pula di pihak kalian, namun ketika Allah berada di pihak kalian, maka kalian dapat mengalahkan kami."

Lalu Umar berkata, "Kalian dapat mengalahkan kami pada masa jahiliyah hanya karena kalian bersatu dan kami terpecah-belah." Kemudian Umar berkata, "Apa alasanmu dan landasanmu berulang-ulang merusak perjanjian?" Lalu dia menjawab, "Aku takut kamu membunuhku, sebelum aku memberikan kabar kepadamu." Umar berkata, "Janganlah kamu khawatirkan itu."

Al Hurmuzan meminta air minum, lalu disuguhkan air dalam gelas yang kasar, lalu dia berkata, "Kalau aku mati karena kehausan, aku tidak bisa minum dalam gelas semacam ini." Lalu disuguhkan air dalam gelas yang berbeda yang diinginkannya. Lalu ketika dia meraihnya, tangannya gemetar, sambil berkata, aku takut aku dibunuh saat aku minum.

Lalu Umar berkata, "Tidak ada bahaya yang mengancam dirimu, hingga kamu selesai meminumnya." Lalu dia meneguknya. Lalu Umar berkata, "Suguhkanlah air minum itu terus-menerus kepadanya, dan janganlah kalian menyatukan hukuman mati dan kehausan pada dirinya."

Al Hurmuzan lantas menyahut, "Aku tidak lagi membutuhkan air, akan tetapi aku hanya ingin bersenang-senang dengan minum ini." Lalu Umar berkata padanya, "Aku sesungguhnya adalah orang yang

akan membunuhmu.", Lalu dia berkata, "Kamu sesungguhnya telah memberikan jaminan keamanan kepadaku." Umar berkata, "Kamu telah berbohong."

Anas lalu berkata, "Dia benar wahai Amirul Mukminin." Lalu Umar berkata, "Celaka kamu wahai Anas, aku melindungi pembunuh Mijza`ah dan Al Barra`! agar kamu datang kepadaku dengan membawa penghasilan, atau aku akan menghukummu."

Anas berkata, "Tuan telah berbicara tidak masalah bagimu hingga kau memberikan kabar kepadaku. Dan tuan telah berbicara tidak ada masalah bagimu hingga kau meminumnya." Dan orang-orang di sekelilingnya berkata pada Umar dengan kata-kata yang serupa. Lalu Umar berbalik arah menghadap pada Al Hurmuzan, lalu dia berkata, "Kamu telah memperdayaiku, demi Allah aku tidak akan terpedaya kecuali kamu mau memeluk Islam." Akhirnya dia masuk Islam, lalu Umar memberinya uang sebesar dua ribu dan membolehkannya tinggal di Madinah.

Menurut sebuh riwayat[734], juru terjemah antara Umar dan Al Hurmuzan adalah Al Mughirah bin Tsu'bah. Umar berbicara padanya, "Tanyakan padanya darimana kamu berasal?" Lalu dia menjawab, "Mihrazani." Umar berkata, "Silahkan katakan alasanmu." Lalu Al Hurmuzan bertanya, "Kata-kata orang hidup ataukah orang mati?" Umar menjawab, "Kata-kata orang hidup."

Lalu dia berkata, "Kamu telah melindungiku." Lalu Umar berkata, "Kamu telah memperdayaiku, aku tidak terima itu kecuali kamu memeluk Islam." Akhirnya dia memeluk Islam, lalu Umar memberinya uang sebesar dua ribu dan membolehkannya tinggal di Madinah, kemudian Zaid datang menyusul, lalu dia juga menjadi juru terjemah antar keduanya.

---

[734] *Tarikh Ath-Thabari* (4/88).

Menurutku (Ibnu Katsir), keislaman Al Hurmuzan sungguh-sungguh baik, dia tidak pernah berpisah dari Umar hingga Umar terbunuh, sebagian orang mencurigainya telah bersekongkol dengan Abu Lu`lu`ah dan Jufainah, lalu Ubaidillah bin Umar membunuh Al Hurmuzan dan Jufainah, seperti keterangan yang akan disampaikan secara detail.

Kami telah menerima sebuah riwayat, ketika Ubaidillah menghantam Al Hurmuzan dengan pedang, dia mengucapkan kata-kata, *laailaahaillallah* (Tiada Tuhan selain Allah). Sedangkan Jufainah, Ubaidillah membuat tanda salib di wajahnya.

Maksudnya adalah, Umar memberikan kebebasan kaum muslimin untuk mengembangkan ekspansinya ke seluruh negeri non Arab, karena takut orang non Arab menyerang mereka. Hingga Al Ahnaf bin Qais memberikan arahan kepada Umar, kemaslahatan menuntut pembebasan mereka dalam melakukan sejumlah ekspansi, karena raja Yazdajir tak henti-hentinya mendorong mereka agar menyerang kaum muslimin, dan jika mereka tidak dibinasakan hingga ke akar-akarnya (akan mengancam Islam dan kaum muslimin), jika tidak maka mereka masih memiliki harapan mengancam Islam dan pemeluknya.

Lalu Umar menilai baik arahan dari Al Ahnaf bin Qais tersebut dan membenarkannya, serta mengizinkan kaum muslimin untuk memperluas ekspansinya ke sejumlah kawasan non Arab, akhirnya mereka dapat menaklukan sejumlah kawasan yang sangat luas, dan paling banyak peristiwa penaklukan itu terjadi pada tahun 18 H. seperti keterangan selanjutnya mengenai sejumlah penaklukan tersebut.

Kami akan kembali ke sejarah penaklukan kota As-Sus, Jundaisabur, dan penaklukan Nahawanda menurut pernyataan Saif bin Umar At-Tamimi[735]. Telah dikemukakan bahwa Abu Sabrah berangkat

[735] *Tarikh Ath-Thabari* (4/91, 92).

membawa pasukannya dari kalangan panglima tertinggi dari Tustur menuju As-Sus.

Lalu dia singgah di sana beberapa masa lamanya, dan korban tewas dari kedua belah pihak berjumlah sangat banyak, akhirnya para ulama setempat merapat padanya, lalu mereka berkata, wahai golongan kaum muslimin, janganlah kalian bersusah payah mengepung kota ini, karena kami mengutip pernyataan yang kami riwayatkan dari nenek moyang kami, dari penduduk kota ini, bahwasanya tidak akan menaklukkan kota ini kecuali Dajjal atau sekelompok orang yang bersatu bersama Dajjal.

Secara kebetulan turut bergabung bersama pasukan Abu Musa Al Asy'ari adalah Shaf bin Shayyad, lalu Abu Musa mengutusnya bergabung bersama pasukan yang mengepung kota tersebut, lalu dia datang langsung menuju sebuah pintu gerbang kota, lalu dia menendangnya dengan kakinya, lalu sejumlah rantai pengikatnya menjadi terputus dan sejumlah gemboknya hancur, dan kaum muslimin mulai memasuki kota tersebut, lalu mereka membunuh siapa saja yang mereka temukan, hingga mereka memohon perlindungan dan meminta diadakan perjanjian, lalu kaum muslimin memenuhi permohonan dan permintaan mereka tersebut.

Saat itu As-Sus di bawah kekuasaan Syahriya yang juga saudara laki-laki Al Hurmuzan, lalu mereka menguasai kota As-Sus, yaitu kota dengan arsitektur kuno yang ada di muka bumi, menurut sebuah riwayat, As-Sus adalah kota pertama yang dibangun di muka bumi. *Wallahua'lam.*

Ibnu Jarir menuturkan[736], mereka menjumpai kuburan nabi Danial di kota As-Sus, dan sesungguhnya Abu Musa selama menetap di sana selepas perginya Abu Sabrah ke Jundaisabur, dia menulis surat kepada Umar mengenai persoalan kuburan nabi Danial, lalu Umar

[736] *Tarikh Ath-Thabari* (4/92, 93).

menulis surat padanya, agar dia memendamnya dan menyembunyikan lokasi kuburannya dari sejumlah orang, lalu dia mengerjakan pesannya. Kami telah membahas hal tersebut secara panjang lebar dalam *Sirah Umar. Wallahua'lam.*

Ibnu Jarir menuturkan[737], sebagian ahli sejarah menuturkan, sesungguhnya penaklukan kota As-Sus, Ramahurmuz, dan keberangkatan Al Hurmuzan dari Tustur menghadap Umar terjadi pada tahun 21 H. *wallahu a'lam.*

Dan surat Umar telah menjelaskan, bahwa An-Nu'man bin Muqarrin diminta pergi menuju Nahawanda, maka berangkatlah dia menuju kota tersebut, melintasi kota Maha – sebuah kota besar sebelum Nahawanda- lalu dia menaklukannya, kemudian berangkat menuju Nahawanda, lalu dia menaklukannya. Segala puji bagi Allah.

Menurutku (Ibnu Katsir), bahwasanya penaklukan kota Nahawanda terjadi pada tahun 21 H, seperti keterangan selanjutnya dalam pembahasan peristiwa di sepanjang tahun 21 H, yaitu perang yang sangat dahsyat, penaklukan besar-besaran, kisah yang sangat langka, dan cerita yang sangat mengagumkan.

Zirrin bin Abdullah Al Fuqaimi telah menaklukan kota Jundaisabur, lalu kota-kota tersebut sepenuhnya dikuasai oleh kaum muslimin. Peristiwa ini terjadi, saat raja Yazdajir berpindah-pindah posisi dari satu kota ke kota lainnya, hingga akhirnya mengakhiri pelariannya dengan menetap di Ashbihan.

Dia pergi meninggalkan sekelompok orang dari sejumlah pasukan elitnya yang jumlahnya hampir tiga ratus orang dari kalangan pembesar, yang dikomandani seorang lelaki bernama Siyah. Mereka melarikan diri dari serangan kaum muslimin dari kota ke kota lainnya, hingga kaum muslimin menaklukan kota Tustur dan Ishthakhr.

---

737 *Tarikh Ath-Thabari* (4/94). Lih. *Tarikh Khalifah* (1/138). *Al Kamil* (2/546). *Tarikh Islam* (Periode Khulafaurrasyidin) hlm. 198.

Lalu Siyah berkata pada pasukannya, sesungguhnya mereka sesudah menghadapi kesengsaraan dan kehinaan, kini mereka dapat menguasai sejumlah wilayah kekuasaan para raja terdahulu, mereka tidak bertempur dengan pasukan tentara manapun kecuali, mereka mampu menghancurkannya, demi Allah ini bukan bersumber dari sesuatu yang batil.

Islam dan keagungannya telah meresap ke dalam hati Siyah, lalu mereka berkata padanya, "Kami akan senantiasa menjadi pengikutmu." Ammar bin Yasar mengirim utusan untuk mengamati sejumlah hal yang tersembunyi tersebut, mengajak mereka kembali kepada ajaran agama Allah, lalu mereka mengirim surat kepada Abu Musa Al Asy'ari mengenai keislaman mereka, dan Abu Musa menulis surat mengenai mereka kepada Umar.

Lalu Umar memerintahkannya agar menyantuni mereka masing-masing dua ribu, dan setiap enam orang dari mereka mendapatkan santunan sebesar dua ribu limaratus. Keislaman mereka sangat bagus. Dan mereka memiliki keberanian yang sangat luar biasa dalam memerangi kaumnya. Hingga terdengar kabar tentang kondisi mereka, sesungguhnya mereka mengepung sebuah benteng, lalu mereka tertahan untuk masuk.

Akhirnya salah seorang dari mereka melemparkan dirinya sendiri di tengah malam ke pintu benteng tersebut, dan melumuri bajunya dengan darah. Lalu ketika mereka memperhatikannya, mereka mengira bahwa dia bagian dari pihak mereka, lalu mereka membuka benteng tersebut, dan membunuh orang-orang Majusi yang ada di dalam benteng tersebut, dan sejumlah kisah yang mengagumkan lainnya. Allah menunjukkan orang yang dikehendakinya ke jalan yang lurus.

Ibnu Jarir menuturkan[738], sesungguhnya Umar bin Al Khaththab telah membentuk sejumlah brigade pasukan yang sangat banyak di

[738] *Tarikh Ath-Thabari* (4/94).

sejumlah kawasan Khurasan dan Irak untuk menyerang kerajaan Persia dan memperluas wilayah kekuasaan mereka, seperti arahan Al Ahnaf bin Qais kepadanya mengenai hal tersebut. Akhirnya dengan pembentukan sejumlah brigade pasukan tersebut, dia berhasil memperluas ekspansinya ke sejumlah kawasan pada tahun berikutnya, seperti keterangan yang akan kami terangkan dan kami ingatkan peristiwa tersebut. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Ibnu Jarir menuturkan, pada tahun ini (17 H.) Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab menunaikan ibadah haji bersama kaum muslimin. Kemudian dia menuturkan sejumlah wakil pemerintahannya di sejumlah kota, mereka adalah sejumlah orang yang telah disinggung pada tahun sebelumnya kecuali Al Mughirah, karena gubernur Bashrah telah ditunjuk penggantinya yakni Abu Musa Al Asy'ari.

Menurutku (Ibnu Katsir), pada tahun ini sejumlah tokoh penting pada masa pemerintahan Umar wafat. Menurut sebuah riwayat, mereka wafat pada tahun sebelumnya. Sedang menurut riwayat lain pada tahun sesudahnya. Kisah mereka akan disampaikan pada sejumlah pembahasan tentang mereka, *wallahu a'lam.*

TAHUN 18 HIJRIYAH

Menurut pendapat yang masyhur, yang menjadi pegangan mayoritas pakar sejarah, bahwa *tha'un Amawas* terjadi pada tahun ini. kami telah meneliti pernyataan Saif bin Umar[739] dan Ibnu Jarir[740] yang menjelaskan peristiwa ini terjadi pada tahun sebelumnya, akan tetapi kami akan menjelaskan wafatnya orang yang meninggal dalam peristiwa wabah tha'un tersebut ke dalam pembahasan tahun ini, insya Allah *ta'ala*.

Ibnu Ishaq dan Abu Ma'syar menuturkan, pada tahun ini terjadi wabah penyakit *tha'un Amawas*, dan musim kemarau panjang (*ar-ramadah*). Sejumlah kaum muslimin menjadi korban meninggal dalam bencana tersebut.

Menurutku (Ibnu Katsir), pada masa terjadinya bencana *Ar-Ramadah* timbul kekeringan yang menimpa hampir seluruh tanah Hejaz, dan sejumlah orang tertimpa kelaparan yang sangat hebat. Kami telah membicarakan keterangan mengenai hal tersebut secara panjang lebar dalam *Sirah Umar*. Dinamakan musim *Ar-Ramadah*, karena tanah berubah menjadi hitam karena volume hujan sangat rendah, hingga warna tanah hampir mirip pasir (*ramad*).

Menurut sebuah pendapat, karena angin menghembuskan debu seperti pasir (*ramad*). Bisa jadi karena satu dari kedua hal itulah alasan pembuatan istilah bencana kemarau tersebut. *Wallahua'lam*.

Sejumlah orang pada tahun ini benar-benar tertimpa kelaparan di tanah Hejaz. Orang-orang yang masih bertahan hidup mengungsi ke Madinah, dan tidak ada seorang pun dari mereka yang masih memiliki bekal hidup, akhirnya mereka menghadap pada Amirul Mukminin

---

739 Ibnu Al Jauzi telah mempublikasikannya dalam *Al Muntazham* (4/247).
740 *Tarikh Ath-Thabari* (4/60, 96).

Umar, lalu mengeluarkan infak buat mereka dari sejumlah penghasilan Baitul Mal, yang terdiri dari sejumlah bahan makanan harta kekayaan hingga dia menghabiskannya, dan dia memastikan dirinya tidak makan lemak dan minyak samin, hingga beban yang menimpa orang-orang akibat bencana itu menjadi lenyap.

Jadi, pada masa subur, roti tawar buat Umar dicampur dengan susu dan mentega, kemudian pada masa kemarau panjang/paceklik (*ar-ramadah*) roti tawar buat Umar dicampur dengan minyak dan cuka, dan dia menganggap lezat minyak tersebut, namun disamping kondisi demikian dia tidak pernah makan kenyang, sehingga raut muka Umar ﷺ semakin menghitam, dan kondisi tubuhnya berubah, hingga kondisinya hampir menghawatirkan karena kekuatan tubuhnya yang menurun. Kondisi ini terus berlangsung di tengah-tengah penduduk kawasan tersebut selama sembilan bulan.

Kemudian kondisi ini telah berubah kembali menjadi subur dan berlimpah. Orang-orang segera bangkit meninggalkan Madinah menuju tempat tinggalnya masing-masing.

Asy-Syafi'i menuturkan, aku menerima kabar bahwasanya seorang lelaki arab berbicara pada Umar saat orang-orang yang masih bertahan hidup pergi meninggalkan Madinah, sungguh mereka telah menjauhimu dan tuan adalah putra wanita merdeka. Maksudnya adalah, engkau telah menolong orang-orang tersebut, bersikap adil pada mereka, dan berbuat baik terhadap mereka.

Kami telah menerima riwayat, bahwasanya di suatu malam pada masa bencana kekeringan (*ar-ramadah*)Umar melakukan ronda, lalu dia tidak mendapati seorang pun yang tersenyum, tidak ada orang-orang yang bercengkrama di rumah-rumah mereka seperti kebiasaan mereka, dan dia tidak mendapati seorang pun pengemis yang meminta-minta, lalu dia bertanya tentang sebab itu semua, lalu dia mendapat jawaban, "Wahai Amirul Mukminin, sesungguhnya banyak orang yang mengemis,

namun mereka tidak mendapatkan pemberian apa pun, sehingga mereka memutuskan untuk mengemis, kondisi semua orang sedang dilanda keprihatinan dan kesempitan rezeki, jadi mereka tidak lagi bercengkrama dan tidak pula tersenyum bercanda tawa."

Akhirnya Umar menulis surat kepada Abu Musa di Bashrah, bantulah umat Muhammad. Dan menulis surat kepada Amru bin Al Ash di Mesir, bantulah umat Muhammad. Tak lama kemudian masing-masing dari mereka berdua mengirim rombongan besar kepadanya, yang membawa gandum dan sejumlah bahan makanan lainnya. Bahan makanan yang disimpan Amru tiba di laut menuju Jedah, dan dari Jedah diangkut menuju Makkah.

Hadits atsar ini sanad pegangannya sangat bagus, akan tetapi penyebutan nama Amru bin Al Ash dalam urutan sanad ini sulit diterima; karena Mesir belum dikuasai pada tahun 18 H, karena ada kemungkinan bencana kekeringan (*ar-ramadah*) itu terjadi sesudah tahun 18 H, atau penyebutan nama Amru bin Al Ash pada masa terjadinya bencana kekeringan ialah perkiraan belaka. *Wallahua'lam.*

Saif menuturkan dari sejumlah gurunya[741], sesungguhnya Abu Ubaidah tiba di Madinah dan dia membawa empat ribu tunggangan yang membawa bahan makanan, lalu Umar menyuruhnya membagi-bagikannya ke sejumlah orang yang hidup di sekitar Madinah. Ketika dia telah selesai mengerjakan tugas tersebut, Umar menyuruhnya mengambil empat ribu dirham, lalu Abu Ubaidah menolak menerimanya, lalu Umar terus-menerus membujuknya hingga dia mau menerimanya.

Ibnu Jarir menuturkan[742], mengenai peristiwa sepanjang tahun ini dari jalur Saif bin Umar, dari Abu Al Mujalid, Ar-Rabi', Abu Utsman dan Abu Haritsah, dan dari Abdullah bin Syubramah, dari Asy-Syi'bi,

---

741 Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam Tarikh karyanya (4/100).
742 *Tarikh Ath-Thabari* (4/96, 97).

mereka menuturkan, Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar bin Al Khaththab, "Sesungguhnya sekelompok orang dari kaum muslimin mengambil minum-minuman keras, mereka antara lain Dhirar dan Abu Jandal bin Suhail, lalu kami bertanya kepada mereka, lalu mereka menjawab, kami diberikan kebebasan memilih, jadi kami memilih minum-minuman keras ini; dia berkata,

فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ

"*..., Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*" (Al Maa`idah [5]: 91). Dan itu tidak wajib bagi kami.

Akhirnya Umar mengumpulkan sejumlah kaum muslimin, lalu mereka mengambil keputusan yang berbeda dengan mereka, dan sesungguhnya maksud yang terkandung dalam firman Allah, فَهَلْ أَنتُم مُّنتَهُونَ "*..., Maka berhentilah kamu (dari mengerjakan pekerjaan itu).*" (Al Maa`idah [5]: 91) itu adalah, maka berhentilah kalian. Dan mereka sepakat menghukum cambuk mereka masing-masing delapan puluh kali.

Sedangkan orang yang melakukan interpretasi semacam ini (kebebasan memilih), dan dia memegang terus interpretasinya, maka dia dihukum mati. Akhirnya Umar menulis surat kepada Abu Ubaidah; "Panggilah mereka, lalu tanyalah mereka tentang status hukum khamer, jika mereka mengatakan khamer itu halal, maka bunuhlah mereka, namun jika mereka mengatakan, khamer itu haram, maka cambuklah mereka."

Lalu sekelompok orang itu mengakui larangan haram minum khamer tersebut, akhirnya mereka dicambuk sebagai hukuman, dan mereka menyesali perbuatan yang mereka lakukan, yakni kekerasan mereka memegang teguh interpretasi mereka, hingga hati Abu Jandal masih dipenuhi keraguan.

Akhirnya Abu Ubaidah menulis surat kepada Umar bin Al Khaththab mengenai kasus Abu Jandal tersebut, dan memintanya menulis surat langsung ditujukan kepada Abu Jandal, serta mengingatkannya. Akhirnya Umar bin Al Khaththab menulis surat kepadanya mengenai keraguannya tersebut:

Dari Umar untuk Abu Jandal,

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَن يُشْرَكَ بِهِۦ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ

"*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya, ...,*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 48)

Jadi, bertaubatlah, dan tegakkan kepalamu, jangan berputus asa, karena Allah ta'ala berfirman,

۞ قُلْ يَٰعِبَادِيَ ٱلَّذِينَ أَسْرَفُوا۟ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا۟ مِن رَّحْمَةِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ يَغْفِرُ ٱلذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلْغَفُورُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٥٣﴾

"*Katakanlah: Hai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 53)

Dan Umar menulis surat terbuka untuk semua kaum muslimin, "Jagalah diri kalian, siapa yang berubah, maka rubahlah dia, dan janganlah kalian menjelek-jelekan seseorang, akibatnya bencana akan meluas di tengah-tengah kalian."

Abu Az-Zahra telah mengabadikan peristiwa ini dalam puisinya, dia berkata:

Apakah kamu tidak mengetahui bahwa masa itu membinasakan kehidupan seorang pemuda,

Dia pun tidak mampu terhindar dari kematian,

Aku tetap tabah, tidak bersedih hati, saat saudara-saudaraku benar-benar mati,

Dan suatu hari aku tidak bisa tahan untuk meminum minuman keras dari anggur,

Amirul Mukminin menjatuhkannya dengan hukuman mati,

Para kekasih yang menyukainya menangis di sekitar tempat pemerasan anggur.

Saif bin Umar menuturkan[743], dari Sahl bin Yusuf As-Sulami, dari Abdurrahman bin Ka'ab bin Malik, dia menuturkan, bencana kekeringan (*ar-ramadah*) terjadi pada akhir tahun 17 H, dan memasuki awal tahun 18 H. bencana kelaparan menimpa penduduk Madinah dan sekitarnya, banyak orang yang mati kelaparan, hingga hewan liar pun bergerak ke pemukiman, demikian juga dengan manusia, dan Umar seperti orang yang terisolasi dari sejumlah penduduk kota.

Hingga akhirnya Bilal bin Al Harits Al Muzani menghadap lalu meminta izin kepada Umar untuk berbicara, lalu dia berkata, "Aku adalah utusan Rasulullah ﷺ kepadamu, Rasulullah ﷺ berkata padamu, "Sungguh aku telah mengetahui dirimu dalam kondisi berkecukupan, dan akan terus-menerus demikian, lalu apa urusanmu?."

Umar bertanya, "Kapan kamu mimpi ini?" Bilal menjawab, "Kemarin lusa." Lalu Umar keluar, lantas menyeru kaum muslimin, "*ash-shalata jaami'ah.*" Lalu Umar mengerjakan shalat bersama mereka sebanyak dua rakaat, kemudian dia bangkit berdiri lalu berkata, "Wahai

---

[743] *Tarikh Ath-Thabari* (4/98).

manusia semuanya, apakah kalian mengetahui sikapku yang lebih baik dibanding itu?" Mereka menjawab, "Ya Allah (kami) tidak (mengetahui)."

Dia melanjutkan perkataannya, "Sesungguhnya Bilal bin Al Harits mengatakan ini dan itu." Mereka menjawab, "Bilal benar, jadi memohonlah pertolongan kepada Allah lalu meminta bantuan kaum muslimin." Lalu dia mengirim utusan kepada mereka – padahal Umar adalah orang yang tertutup dari itu semua. Lalu Umar berkata, "Allah Maha Besar, bencana itu telah habis masanya, lalu menghilang, sekelompok orang tidak diizinkan memohon kecuali dia memohon diangkatnya bencana tersebut dari mereka."

Umar bin Al Khaththab menulis surat ke sejumlah gubernur di berbagai kota, meminta mereka membantu penduduk Madinah dan sekitarnya, karena kesulitan mereka telah mencapai puncaknya. Dia mengintruksikan kaum muslimin untuk mengerjakan shalat Istisqa`, lalu dia keluar, dan keluar pula bersamanya Al Abbas bin Abdul Muthalib dengan berjalan kaki, lalu dia menyampaikan khutbah singkat, dan mengerjakan shalat, kemudian menekuk kedua lututnya dan berdoa, "Ya Allah hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan. Ya Allah ampuni kami, sayangi kami dan ridhai kami."

Kemudian dia pergi, lalu belum mereka sampai pulang ke rumah masing-masing, hingga akhirnya mereka menceburkan diri ke dalam kolam air.

Kemudian Saif meriwayatkan[744] dari Mubasysyir bin Al Fudhail, dari Jubair bin Shakhr, dari Ashim bin Umar bin Al Khaththab, sesungguhnya seorang lelaki dari Muzainah pada masa bencana kekeringan terjadi, keluarganya meminta agar dia menyembelih seekor kambing buat mereka, lalu dia berkata, "Tidak ada apapun yang tersisa di Muzainah."

---

[744] *Tarikh Ath-Thabari* (4/99).

Lalu mereka terus-menerus memohon kepadanya, akhirnya dia menyembelih seekor kambing. Tiba-tiba, tulang-belulangnya berwarna merah, lalu dia berseru, duhai Muhammad, kemudian keesokan harinya dia bermimpi bahwasanya Rasulullah berkata padanya, "Sampaikan kabar gembira tentang kesuburan dan turunnya hujan ini, temuilah Umar, sampaikan salam dariku, dan katakan padanya, 'sesungguhnya janjiku senantiasa menyertaimu, memenuhi janji serta ikatan yang kuat, jadi bersikaplah dermawan, bersikaplah dermawan wahai Umar'."

Lalu dia datang hingga tiba di depan pintu Umar, lalu dia berkata pada pelayan laki-lakinya, "Mintalah izin bagi utusan Rasulullah ﷺ. Lalu dia menemui Umar, lantas dia mengabarinya, lalu dia terkejut. Kemudian Umar naik ke atas mimbar, lalu dia berkata pada semua orang, aku meminta kalian bersumpah atas nama Dzat yang telah menunjukkan kalian pada Islam, apakah kalian melihat sikapku yang kalian membencinya? Mereka menjawab, "ya Allah tidak, dari mana itu semua?."

Lalu dia menceritakan kepada mereka tentang kata-kata Al Muzani – Bilal bin Al Harits – akhirnya mereka mengerti, sedang Umar masih belum mengerti. Mereka akhirnya berkata, "Dia telah menahanmu untuk mengerjakan shalat Istisqa` (memohon siraman hujan), jadi sekarang marilah mengerjakan shalat Istisqa (memohon siraman hujan) bersama kami."

Lalu dia menyerukan semua kaum muslimin untuk mengerjakan shalat Istisqa, lalu dia menyampaikan khutbah secara ringkas, lalu mengerjakan shalat dua rakaat secara singkat, kemudian dia berdoa, "Ya Allah para penolong kami kesulitan membantu kami, daya dan kekuatan kami lemah menolong kami, diri kami kesulitan menopang kami, tiada daya dan upaya kecuali berkat pertolongan-Mu. Ya Allah turunkanlah hujan kepada kami, dan suburkan kembali para makhluk hidup dan seluruh kawasan ini."

Al Hafizh Abu Bakar Al Baihaqi berkata[745]: Abu Nashr bin Qatadah dan Abu Bakar Al Farisi mengabarkan kepada kami, mereka berkata: Abu Amru bin Mathar menceritakan kepada kami, Ibrahim bin Ali Adz-Dzuhliy menceritakan kepada kami, Yahya bin Yahya menceritakan kepada kami, Abu Mu'awiyah menceritakan kepada kami, dari Al A'masy, dari Abu Shalih, dari Malik.

Dia menuturkan, paceklik menimpa umat manusia pada masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab, lalu seseorang mendatangi kuburan Nabi ﷺ. Lalu dia berkata, "Wahai utusan Allah, memohonlah kepada Allah siraman hujan buat umatmu, karena mereka hampir binasa." Lalu Rasulullah ﷺ menemuinya pada saat tidur, lalu beliau bersabda,

ائْتِ عُمَرَ فَأَقْرِئْهُ مِنِّي السَّلاَمَ وَأَخْبِرْهُ أَنَّكُمْ مُسْقَوْنَ، وَقُلْ لَهُ عَلَيْكَ الْكَيْسَ الْكَيْسَ

"Temui Umar, sampaikan salam dariku, dan kabarilah dia bahwa kalian akan segera mendapat siraman hujan, dan katakan padanya, tetaplah kamu bersikap dermawan, tetaplah kamu bersikap dermawan."

Akhirnya seorang lelaki itu datang, lalu menyampaikan kabar itu kepada Umar, lalu Umar berdoa, "Ya Rabb, aku tidak kembali kecuali sesuatu yang aku sendiri tidak mampu menyelesaikannya Riwayat ini sanad pegangannya shahih.

Ath-Thabarani berkata:[746] Abu Muslim Al Kasyiyyi menceritakan kepada kami, Muhammad bin Abdullah Al Anshari menceritakan kepada kami, ayahku menceritakan kepada kami, dari Tsumamah bin Abdullah bin Anas, dari Anas.

---

[745] *Dala`il An-Nubuwwah* (7/47).
[746] *Al Mu'jam Al Kabir* (1/27), (48).

Sesungguhnya Umar ﷺ keluar sambil memohon siraman hujan, dan Abbas pun keluar bersamanya sambil memohon siraman hujan, lalu dia berdoa, "Ya Allah kami jika tertimpa bencana paceklik pada masa hidup Nabi kami, kami mendekatkan diri kepada-Mu melalui Nabi kami, dan kami mendekatkan diri kepada-Mu melalui kesedihan Nabi kami ﷺ."

Al Bukhari telah meriwayatkannya dari Al Hasan bin Muhammad, dari Muhammad bin Abdullah Al Anshari dengan sanad yang sama. Redaksinya adalah dari Anas, sesungguhnya Umar ketika mereka tertimpa bencana paceklik, maka dia memohon siraman hujan bersama Abbas bin Abdul Muthalib, lalu dia berdoa, "Ya Allah, kami sesungguhnya mendekatkan diri kepada-Mu melalui perantara Nabi kami, lalu Engkau menurunkan siraman hujan kepada kami, dan kami sesungguhnya mendekatkan diri kepada-Mu melalui perantara kesedihan Nabi kami, maka turunkanlah hujan kepada kami.", Anas berkata, lalu mereka disirami hujan.

Abu Bakar bin Abu Ad-Dunia dalam *Kitabul Mathar* dan dalam kitab *Mujabid Da'wah* berkata: Abu Bakar Asy-Syaibani menceritakan kepada kami, Atha` bin Muslim menceritakan kepada kami, dari Al Umari, dari Khawat bin Jubair.

Dia menuturkan, "Umar keluar bersama kaum muslimin memohon siraman hujan, lalu dia mengerjakan shalat dua rakaat, diteruskan dengan berdoa, 'Ya Allah, kami sesungguhnya memohon ampunanmu dan memohon siramanmu belum beranjak dari posisinya, hingga mereka disirami hujan.'

Lalu orang-orang badui Arab tiba, lantas mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin, suatu hari kami berada di lembah kami jam sekian, tiba-tiba mendung menyelimuti kami, lalu kami mendengar suara dari balik awan mendung tersebut, 'Pertolongan telah datang padamu wahai Abu Hafsh, pertolongan telah datang padamu wahai Abu Hafsh."

Ibnu Abu Ad-Dunia berkata: Ishaq bin Isma'il menceritakan kepada kami, Sufyan menceritakan kepada kami, dari Mutharrif bin Tharif, dari Asy-Syi'bi. Dia menuturkan, Umar keluar sambil memohon siraman hujan bersama kaum muslimin, lalu dia hanya membaca istighfar memohon ampunan tidak lebih, akhirnya dia pulang. Lalu mereka berkata, "Wahai Amirul Mukminin kami perhatikan tuan tidak memohon siraman hujan."

Lalu Umar menjawab: Aku sudah memohon hujan bersama bintang-bintang (*al majadih*)[747] di langit, tempat hujan diturunkan di sana, kemudian membaca ayat,

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُم

مِّدْرَارًا

"*..., 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, -sesungguhnya dia adalah Maha Pengampun-,*" "*Niscaya dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat,*" (Qs. Nuh [71]: 10-11), kemudian dia membaca ayat,

وَأَنِ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ

"*Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya, ...* " (Qs. Huud [11]: 3)

---

747 *Al majadih* adalah jamak dari kata *mijdah*. *Mijdah* adalah satu dari sekian banyak bintang. *Mijdah* menurut orang arab termasuk sejumlah bintang jatuh yang menandakan akan turun hujan, sehingga istighfar diserupakan dengan bintang-bintang tersebut, berbicara pada mereka mengenai hal yang mereka ketahui, bukan berdoa melalui bintang-bintang. Dia menggunakan redaksi jamak, karena dia maksud adalah semua bintang yang menurut sangkaan mereka itu sebagian dari bintang itu adalah hujan. *An-Nihayah* (1/243).

Al Waqidi dan lainnya menuturkan:[748] pada tahun ini (18 H.) tepatnya bulan Dzul Hijjah, Umar memindahkan Maqam Ibrahim, yang semula posisinya menempel pada dinding Ka'bah, lalu dia memundurkannya ke posisi seperti sekarang ini, agar orang-orang yang mengerjakan shalat di sisinya tidak mengganggu orang-orang thawaf.

Aku (Al Waqidi) telah menuturkan sejumlah sanad yang menjadi pegangan dalam peristiwa tersebut dalam *Sirah Umar*. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

Al Waqidi menuturkan: masih pada tahun ini, Umar mengangkat Syuraih sebagai qadhi di Kufah, dan Ka'ab bin Muslim di Bashrah.

Masih pada tahun ini, Umar menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin, sementara itu tugas-tugas pemerintahannya selama dia menunaikan ibadah haji diwakilkan kepada orang-orang yang telah dikemukakan pada pembahasan peristiwa tahun yang telah lewat.

Pada tahun ini kota Ar-Raqqah, Ar-Ruha dan Harran ditaklukan dibawah panglima Iyadh bin Ghanm. Al Waqidi menuturkan, pusat kota Wardah ditaklukan di bawah panglima Umar bin Sa'ad bin Abu Waqqash. Selain Al Waqidi[749] menuturkan keterangan yang berbeda dengan yang telah disebutkan.

Guru kami Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh* karyanya[750] menuturkan, pada tahun ini (18 H.), Abu Musa Al Asy'ari menguasai Ar-Ruha dan Sumaisatha secara paksa. Pada awal-awal tahun ini Abu Ubaidah mengutus Iyadh bin Ghanm ke Aljazair, lalu dia membuat kesepakatan dengan Abu Musa, lalu mereka berdua menaklukan Harran, Nashibin, dan sebagian kawasan Aljazair secara paksa, menurut sebuah riwayat[751], ditaklukan secara damai.

---

748 *Tarikh Ath-Thabari* (4/101).
749 Yakni Abu Ishaq. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/102).
750 *Tarikh Islam* (Periode Khulafaurrasyidin) hlm. 185, 186.
751 *Tarikh Khalifah* (1/131).

Pada tahun ini Iyadh bin Ghanm bergerak menuju Mosul, lalu dia menguasainya dan daerah sekitarnya secara paksa. Dan masih pada tahun ini Sa'ad membangun masjid Jami' Kufah.

Al Waqidi menuturkan[752], pada tahun ini timbul wabah penyakit tha'un Amawas, akibatnya dua puluh lima ribu orang meninggal. Menurutku (Ibnu Katsir), wabah tha'un ini dihubungkan pada sebuah kota kecil yang bernama Amawas. Yaitu kota yang berada di antara Al Quds dan Ar-Ramlah, karena penyakit ini pertama kali muncul di kota tersebut. Kemudian dari Amawas menyebar luas di seluruh kawasan Syam, sehingga penyakit itu dihubungkan pada kota tersebut, sesungguhnya kami milik Allah, dan kami sesungguhnya akan kembali ke tempat yang dikehendaki Allah.

Al Waqidi menuturkan, pada masa terjadinya wabah penyakit tha'un Amawas dua puluh lima ribu dari kaum muslimin yang tinggal di Syam meninggal dunia. Selain Al Waqidi menyatakan, tiga puluh ribu orang.

Berikut ini adalah sejumlah tokoh yang meninggal pada masa mewabahnya penyakit tha'un, ﷺ.

Al Harits bin Hisyam[753], adalah saudara Abu Jahal, dia memeluk Islam saat penaklukan Makkah, dia adalah seorang tokoh panutan serta dihormati pada masa Islam, seperti pada masa jahiliyah. Dia mati syahid di Syam pada tahun ini, menurut sebuah riwayat, dan sesudah dia meninggal, Umar menikahi istrinya yakni Fathimah.

---

752 *Tarikh Ath-Thabari* (4/101).

753 *Al Isti'ab* (1/301), *Usud Al Ghabah* (2/420), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/605).

Syurahbil bin Hasanah[754], salah seorang dari sejumlah panglima seperempat pasukan, dan dia pernah menjabat gubernur Palestina. Dia adalah Syurahbil bin Abdullah bin Al Mutha' bin Qathan Al Kindi, sepupu Bani Zuhrah. Hasanah adalah ibunya, garis keturunannya dihubungkan pada ibunya, dan garis keturunan tersebut sudah lazim dilekatkan padanya.

Dia termasuk orang yang lebih awal memeluk Islam, ikut berhijrah ke Habasyah, Ash-Shiddiq mengutusnya ke Syam, jadi dia pernah menjadi panglima perang memimpin seperempat pasukan. Demikian pula pada masa pemerintahan Umar. Dia, ayahnya yakni Abu Ubaidah, Abu Malik Al Asy'ari terkena penyakit tha'un pada hari yang sama tahun 18 H. dia memiliki dua buah hadits; Ibnu Majah meriwayatkan salah satunya haditsnya tentang wudhu`[755], selain Ibnu Majah[756] juga telah meriwayatkan haditsnya.

Amir Bin Abdullah Bin Al Jarrah[757] Adalah putra Hilal bin Uhaib bin Dhabbah bin Al Harits bin Fihr Al Qurasyi, Abu Ubaidah bin Al Jarrah, Al Fihri, tokoh yang menjadi kepercayaan umat ini, salah satu dari sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga, dan salah satu dari lima orang yang memeluk Islam pada hari yang sama. Mereka adalah Utsman bin Mazh'un, Ubaidah bin Al Harits, Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah bin Abdil Asad, dan Abu Ubaidah bin Al Jarrah.

---

754 *Al Isti'ab* (2/698), *Usud Al Ghabah* (2/512), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* ((3/328), *Tuhfatul Abih fi Man Nusiba Ila Ghairi Abihi* (*Nawadirul Makhthuthat*) (1/106).

755 Ibnu Majah (455). Shahih. (*Shahih Sunan Ibnu Majah* 368).

756 Al Bukhari dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/247, 248), berupa hadits *marfu.* Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih* karyanya (665). Abu Ya'la dalam *Musnad* karyanya (7184), Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (3840). Al Baihaqi dalam *Al Kubra* (2/89).

757 *Al Isti'ab* (2/792), *Usud Al Ghabah* (3/128), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/586).

Mereka memeluk Islam di hadapan Ash-Shiddiq. Ketika mereka berhijrah, Rasulullah ﷺ mengikatkan tali persaudaraan antar dirinya dengan Sa'ad bin Mu'adz, menurut sebuah riwayat, dengan Muhammad bin Maslamah. Dia turut menjadi saksi peristiwa perang Badar dan sejumlah perang sesudahnya.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ أَمِينًا، وَأَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

"*Sesungguhnya setiap umat memiliki orang kepercayaan, dan orang yang menjadi kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah.*"

Hadits tersebut dimuat dalam *Ash-Shahihain*. Dan di dalam *Ash-Shahihain*[758] juga dimuat hadits, sesungguhnya Ash-Shiddiq menyatakan pada hari Tsaqifah, aku rela bagi kalian salah satu dari kedua orang ini, maka berbai'atlah kepadanya. Yakni Umar bin Al Khaththab dan Abu Ubaidah.

Ash-Shiddiq mengutusnya sebagai panglima perang yang memimpin seperempat jumlah pasukan kaum muslimin menuju Syam. Kemudian ketika Ash-Shiddiq menarik Khalid dari Irak, maka dia menjadi panglima perang yang membawahi Abu Ubaidah dan lainnya, karena dia lebih mengetahui strategi tentang perang.

Lalu ketika pemerintahan beralih ke tangan Umar, dia mencopot Khalid dan mengangkat Abu Ubaidah bin Al Jarrah, dan dia memintanya agar selalu berdiskusi dengan Khalid, sehingga dia telah

---

758 *Shahih Al Bukhari* (6830) dengan redaksi yang panjang. *Shahih Muslim* (15/1691) berupa ringkasan.

mempersatukan umat ini antara ketepercayaan Abu Ubaidah dan keberanian Khalid.

Ibnu Asakir menuturkan[759], dialah orang pertama yang menyandang gelar *Amirul Umara`* (kepalanya sejumlah penguasa) di Syam.

Para ahli sejarah menyatakan, Abu Ubaidah berpostur tinggi kurus, punggungnya membungkuk, otot wajahnya tipis, jenggotnya tidak begitu lebat, serta tanggal gigi depannya; hal ini karena ketika dia mencabut dua mata rantai dari kedua pelipis Rasulullah ﷺ pada saat perang Uhud, dia khawatir Rasulullah ﷺ merasa sakit, sehingga dia memilih menggunakan kedua gigi depannya, akhirnya kedua giginya rontok, tidak ada gigi yang tanggal yang tampak lebih baik daripada gigi Abu Ubaidah.

Dia wafat sebab terkena wabah tha'un saat terjadinya tha'un di Amawas, seperti alur kisah yang telah dikemukakan, pada tahun 17 H. seperti menurut riwayat dari Saif bin Umar, sedang yang shahih Amawas terjadi pada tahun ini yakni tahun 18 H, di kota Fihl. Menurut sebuah riwayat, di Al Jabiyah.

Pada masa-masa sekarang ini ada sebuah kuburan yang sangat populer dekat jalan Umayya` di Al Ghur, yang dikait-kaitnya kepadanya. *Wallahua'lam.* Usianya pada saat meninggal adalah lima puluh delapan tahun.

Al Fadhl Bin Abbas Bin Abdul Muthalib[760] Dia adalah orang yang baik, bagus wajahnya serta rupawan, Rasulullah ﷺ meletakkannya persis di belakang beliau pada masa hari raya Qurban pada masa haji wada'. Saat itu dia masih seorang pemuda yang cakap.

---

759 *Tarikh Dimasyq* (25/477), yang disertai dengan maksudnya.

760 *Al Isti'ab* (3/1269), *Usud Al Ghabah* (4/366), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/375).

Dia turut menjadi saksi penaklukan Syam, dan dia mati syahid sebab wabah tha'un Amawas, menurut pernyataan Muhammad bin Sa'ad[761], Az-Zubair bin Bakkar[762], Abu Hatim[763], dan Ibnu Al Barqi[764]. Ini adalah keterangan yang shahih.

Menurut sebuah riwayat, pada masa *Marji Ash-Shuffar*. Menurut sebuah riwayat, di Ajnadin. Menurut sebuah riwayat, di Yarmuk. Menurut sebuah riwayat[765], tahun 28 H.

Mu'adz Bin Jabal[766] Adalah putra Amru bin Aus bin A`id bin Adiyyin bin Ka'ab bin Amru bin Uday bin Sa'ad bin Ali bin Asad bin Saridah bin Yazid bin Jusyam bin Al Khazraj Al Anshari Al Khazraji, Abu Abdurrahman Al Madini, seorang sahabat Rasulullah yang agung serta tinggi derajatnya.

Al Waqidi menuturkan: dia adalah orang yang berpostur tinggi, bagus rambut dan mulutnya, serta berkilat gigi-giginya, dia tidak mempunyai putra. Selain Al Waqidi menyatakan, bahkan dia mempunyai seorang putra, yaitu Abdurrahman. Dia ikut menjadi saksi perang Yarmuk bersamanya.

Mu'ądz ikut menjadi saksi perang Al Aqabah. Ketika sejumlah kaum muslimin berhijrah, Rasulullah ﷺ mengikatkan tali persaudaraan antara dirinya dengan Ibnu Masud. Al Waqidi menceritakan adanya kesepakatan dikalangan ahli sejarah mengenai hal tersebut.

---

761 *Ath-Thabaqat* (4/55, 7/399).

762 *Tarikh Dimasyq* (14/236). (berupa naskah tulisan tangan).

763 *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/63).

764 Di dalam naskah dengan simbol (*Mim*) Ar-Ruqi. Riwayatnya dimuat dalam *Tarikh Dimasyq* (14/237), (berupa naskah tulisan tangan).

765 Redaksi ini terhapus dari naskah (*Mim*). Riwayat ini berasal dari Al Haitsam bin Adiyyin. Lih. *Tarikh Dimasyq* (4/238), (berupa naskah tulisan tangan).

766 *Al Isti'ab* (3/1042), *Usud Al Ghabah* (5/194), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/136). Lih. Thabaqat Ibnu Sa'ad (3/583).

Muhammad bin Ishaq menuturkan, Rasulullah mengikatkan tali persaudaraan antara dirinya dengan Ja'far bin Abu Thalib. Dia turut menjadi saksi peristiwa perang Badar dan sejumlah peperangan sesudahnya. Dia adalah salah satu dari empat orang dari suku Khazraj, yang menghimpun Al Qur`an pada masa hidup Rasulullah, mereka adalah Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Mu'adz bin Jabal dan Abu Zaid paman Anas bin Malik.

Pernyataan Rasulullah yang dimuat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abu Daud dan An-Nasa`i yang bersumber dari hadits Haiwah bin Syuraih, dari Uqbah bin Muslim, dari Abu Abdurrahman Al Hubuli, dari Ash-Shanabihi, dari Mu'adz, adalah shahih, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata[767] padanya,

يَا مُعَاذُ وَاللهِ إِنِّي لَأُحِبُّكَ، فَلاَ تَدَعَنَّ أَنْ تَقُولَ فِي دُبُرِ كُلِّ صَلَاةٍ: اللَّهُمَّ أَعِنِّي عَلَى ذِكْرِكَ وَشُكْرِكَ وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

"*Hai Mu'adz demi Allah, sesungguhnya aku mencintaimu, maka janganlah kamu tinggalkan untuk membaca setiap kali sesudah selesai shalat, Ya Allah berikan aku pertolongan untuk senantiasa mengingat-Mu, bersyukur kepada-Mu, dan beribadah yang baik kepada-Mu*

Di dalam *Al Musnad*, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah dari jalur Abu Qilabah dari Anas berupa hadits marfu'[768], dimuat hadits

---

[767] Abu Daud (1523), An-Nasa`i (1302). Dengan redaksi yang sama. Sanadnya *shahih. Sahih Sunan Abu Daud* (1342).

[768] *Al Musnad* (3/184, 281). An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (3592, 8287). Ibnu Majah (154). Sanadnya *shahih. Shahih Sunan Ibnu Majah* (125).

وَأَعْلَمُهُمْ بِالْحَلَالِ وَالْحَرَامِ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ

"Dan orang paling mengerti persoalan halal dan haram di antara mereka adalah Mu'adz bin Jabal

Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya ke Yaman, dan beliau bertanya padanya, *"Berdasarkan apa kamu mengambil keputusan hukum?"*. Lantas dia menjawab, "berdasarkan Kitabullah." (Al hadits)[769].

Demikian juga Ash-Shiddiq mengukuhkannya untuk menjalankan tugas tersebut, mengajar orang-orang akan kebajikan di Yaman. Kemudian dia berhijrah ke Syam. Lalu dia menetap di sana, hingga meninggal, setelah Abu Ubaidah memintanya menggantikan posisinya ketika dia terserang wabah penyakit tha'un, kemudian dia terserang penyakit tha'un setelah Abu Ubaidah pada tahun yang sama.

Umar bin Al Khaththab mengatakan[770], sesungguhnya Mu'adz akan dibangkitkan di depan para ulama dengan jarak satu langkah. Muhammad bin Ka'ab meriwayatkannya berupa hadits mursal[771]. Ibnu Masud mengatakan[772], kami menyamakannya dengan Ibrahim Al Khalil.

---

769 Hadits ini, Abu Daud telah mempublikasikannya (3592, 3593). At-Tirmidzi (1327, 1328), redaksi keduanya *"Kaifa taqdhi"* (bagaimana kamu mengambil keputusan), redaksi ini dha'if. *Dha'if Sunan Abu Daud* (770, 771).

770 Abu Nu'aim telah mempublikasikannya dalam *Al Hilyah* dengan redaksi yang sama (1/228, 229).

771 Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Al Kabir* (20/30) (41). Al Haitsami mengatakan dalam *Al Majma'* (9/311), Ath-Thabarani meriwayatkannya berupa hadits *mursal*. Di dalam sanadnya terdapat periwayat bernama Muhammad bin Abdullah bin Azhar Al Anshari, aku tidak mengenalnya, sedang para periwayat lainnya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*.

772 Al Hakim telah mempublikasikannya dalam *Al Mustadrak* (3/272). dan dia berkata, sanadnya *shahih*, dengan syarat sesuai persyaratan hadits *shahih* Asy-Syaikhani, dan mereka tidak pernah mempublikasikannya. Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya.

Ibnu Masud mengatakan[773], sesungguhnya Mu'adz adalah seorang panutan, taat pada Allah, orang yang lurus, dan bukan tergolong orang-orang yang musyrik.

Wafatnya di kawasan timur Ghaur Baisan tahun 18 H, menurut sebuah riwayat, tahun 19 H, menurut riwayat lain tahun 17 H. melewati usia 38 tahun, menurut keterangan yang masyhur. Sedang menurut riwayat lain, tidak seperti itu. *Wallahua'lam.*

Yazid bin Abu Sufyan, Abu Khalid, Shakhr bin Harb bin Umayah bin Abdi Syams bin Abdi Manaf Al Qurasyi Al Umawiy[774], saudara laki-laki Mu'awiyah, namun Yazid lebih tua dan orang yang sangat istimewa. Dia kerap dipanggil "Yazidul Khair".

Dia memeluk Islam pada masa penaklukan kota Makkah. Dia turut menghadiri perang Hunain, dan Rasulullah ﷺ memberinya seratus ekor onta dan empat puluh uqiyah. Ash-Shiddiq menugaskannya memimpin seperempat pasukan kaum muslimin menuju Syam, dan dia adalah panglima perang pertama yang sampai ke Syam.

Ash-Shiddiq bergerak dalam rombongannya sambil menitipkan pesan padanya. Ash-Shiddiq disamping mengutusnya, juga mengutus Abu Ubaidah, Amru bin Al Ash, dan Syurahbil bin Hasanah. Mereka itulah para panglima yang masing-masing membawahi seperempat pasukan kaum muslimin.

Ketika mereka telah berhasil menguasai Damaskus, Yazid masuk melalui pintu gerbang Al Jabiyah yang kecil secara paksa, seperti halnya Khalid yang masuk melalui pintu gerbang timur secara paksa. Ash-

---

[773] Al Hakim telah mempublikasikannya dalam *Al Mustadrak* (3/271-272). Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* (20/30), (47). Dan dia berkata, Al Hakim menilai *shahih* hadits ini ditinjau dari sejumlah jalur periwayatannya. Dan Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya.

[774] *Al Isti'ab* (4/1575), *Usud Al Ghabah* (5/491), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/658).

Shiddiq menjanjikannya jabatan pemerintahan Damaskus, lalu dia menjadi walikota Damaskus melalui perintah Umar, dia menindaklanjuti janji Ash-Shiddiq padanya. Jadi, Yazid adalah orang pertama dari kalangan kaum muslimin yang menjadi walikota Damaskus.

Menurut keterangan yang masyhur, dia meninggal pada saat penyakit tha'un Amawas mewabah, seperti keterangan yang telah dikemukakan. Al Walid bin Muslim mengira, sesungguhnya dia wafat pada tahun 19 H, sesudah penaklukan wilayah Qaisariyah. Ketika dia meninggal, dia meminta saudaranya yakni Mu'awiyah menggantikan posisinya sebagai walikota Damaskus. Lalu Umar bin Al Khaththab mengukuhkan jabatan tersebut padanya, ﷺ.

Dia tidak banyak meriwayatkan hadits yang dimuat dalam sejumlah kitab[775]. Abu Abdullah Al Asy'ari pernah meriwayatkan darinya, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda[776],

مَثَلُ الَّذِي يُصَلِّي وَلاَ يُتِمُّ رُكُوعَهُ وَلاَ سُجُودَهُ، مَثَلُ الْجَائِعِ الَّذِي لاَ يَأْكُلُ إِلاَّ التَّمْرَةَ وَالتَّمْرَتَيْنِ، لاَ يُغْنِيَانِ عَنْهُ شَيْئًا

"*Perumpamaan orang yang mengerjakan shalat, namun dia tidak melakukan ruku' dan sujud secara sempurna, bagaikan orang yang*

---

[775] Al Hafizh Al Mizi dalam *Tahdzib Al Kamal* (32/145) telah menuturkan hadits miliknya dari Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam, demikian juga Adz-Dzahabi dalam Tarikh karyanya (*'Ahdi Khulafaurrasyidin*) hlm. 180. *Siyar A'lam An-Nabla'* (1/329). Hadits tersebut milik Ibnu Majah (455).

[776] Al Bukhari telah mempublikasikan hadits ini dalam *At-Tarikh Al Kabir* (4/20) dengan redaksi yang sama. Ibnu Khuzaimah dalam *Shahih* karyanya (1/332). Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (18/306) (naskah tulisan tangan). Seluruhnya meriwayatkan dari Abi Shalih Al Asy'ari, dari Abi Abdullah Al Asy'ari.

lapar, yang tidak memakan kecuali satu dan atau dua biji kurma, yang tidak dapat menghilangkan rasa lapar darinya.

Abu Jandal bin Suhail bin Amru[777]; Menurut sebuah riwayat namanya adalah Al Ash. Dia termasuk golongan orang yang paling awal memeluk Islam. Dia datang pada masa perjanjian Hudaibiyah dengan status muslim, sambil berjalan kaki dalam kondisi diborgol, karena dia telah dilemahkan, lalu ayahnya meminta dia kembali, dan menolak untuk membuat perjanjian damai kecuali dia dikembalikan.

Kemudian Abu Jandal menyusul Abu Bashir ke pesisir pantai, kemudian hijrah ke Madinah. Dia turut menjadi saksi peristiwa penaklukan Syam. Telah dikemukakan bahwa dia pernah melakukan interpretasi sendiri tentang ayat khamer, namun kemudian dia menariknya kembali. Dia meninggal sebab penyakit tha'un Amawas.

Abu Ubaidah bin Al Jarrah. Yaitu Amir bin Abdullah, kisahnya telah dikemukakan.

Abu Malik Al Asy'ari[778]; menurut sebuah riwayat namanya adalah Ka'ab bin Ashim[779]. Dia datang berhijrah pada masa perang Khaibar bersama sejumlah penumpang kapal, dan dia turut menjadi

---

777 *Al Isti'ab* (4/1621), *Usud Al Ghabah* (6/54), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/69).

778 *Al Isti'ab* (3/1321), *Usud Al Ghabah* (4/480), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/356).

779 Menurut keterangan yang *shahih*, bahwasanya Ka'ab bin Ashim Al Asy'ari bukanlah Abi Malik Al Asy'ari, yang mana Abdurrahman bin Ghanm dan sejumlah penduduk Syam meriwayatkan hadits darinya. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/597, 598). *Tahdzib At-Tahdzib* (8/434). *Tahdzib Al Kamal* (24/177, 178).

saksi peperangan sesudahnya. Dia mati syahid sebab wabah penyakit tha'un saat melanda kota Amawas, bersama Abu Ubaidah dan Mu'adz pada hari yang sama, ﷺ.

TAHUN 19 HIJRIYAH

Al Waqidi[780] dan lainnya menuturkan, penaklukan Al Mada`in dan Jalula` terjadi pada tahun ini. Namun menurut keterangan yang masyhur, berbeda dengan pernyataannya seperti keterangan yang telah dikemukakan[781].

Muhammad bin Ishaq menuturkan[782], penaklukan Aljazair, Ar-Ruha, Harran, Ra`sul Ain dan Nashibin terjadi pada tahun ini. selain Ibnu Ishaq mengemukakan pernyataan yang berbeda dengan keterangannya.

Abu Ma'syar, Khalifah[783] dan Ibnu Al Kalbi menuturkan, penaklukan kota Qaisariyah, dan gubernurnya adalah Mu'awiyah. Sedang lainnya menuturkan[784], Yazid bin Abu Sufyan. Telah dikemukakan bahwa Mu'awiyah menguasainya beberapa tahun[785] sebelum peristiwa penaklukan ini.

Muhammad bin Ishaq menuturkan, penaklukan kota Qaisariyah Palestina, peristiwa Heraklius melarikan diri dan penaklukan Mesir terjadi pada tahun 20 H.

Saif bin Umar menuturkan, penaklukan kota Qaisariyah dan penaklukan Mesir terjadi pada tahun 16 H. Ibnu Jarir menuturkan, sedangkan penaklukan Qaisariyah telah dikemukakan. Sementara itu penaklukan Mesir, insya Allah aku akan menuturkannya dalam peristiwa sepanjang tahun 20 H.

---

780 *Tarikh Ath-Thabari* (4/103).

781 Lih. sejumlah peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 16 H.

782 *Tarikh Ath-Thabari* (4/102).

783 *Tarikh Ath-Thabari* (4/102). *Tarikh Khalifah* (1/134).

784 Yaitu pernyataan Al Walid bin Muslim. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (32/146). *Siyar A'lam An-Nabala* (1/329).

785 Dalam naskah asli (*Alif*) tertulis *sanataini* (dua tahun). Lih. Penaklukan Qaisariyah dalam sejumlah peristiwa yang terjadi sepanjang tahun 15 H.

Al Waqidi menuturkan, pada tahun ini muncul sumber api dari *Harrah Laila*[786], lalu Umar hendak pergi bersama sejumlah kaum lelaki menuju kawasan tersebut, kemudian dia menyuruh kaum muslimin bersedekah, lalu sumber api tersebut padam. Segala puji bagi Allah.

Menurut sebuah riwayat, pada tahun ini terjadi perang Armenia, panglimanya adalah Utsman bin Abu Al Ash. Shafwan bin Al Mu'athal bin Rahdhah[787] As-Sulami terbunuh pada saat perang tersebut, kemudian dilanjutkan oleh Adz-Dzakwani, dia adalah salah satu panglima perang pada saat itu. Rasulullah ﷺ pernah menyinggung kepribadiannya, beliau bersabda, "*Aku tidak mengetahuinya kecuali dia orang yang baik.*"

Shafwan bin Al Mu'athal adalah orang yang menjadi objek pembicaraan orang-orang munafik dalam kisah *ifki* (berita bohong), lalu Allah membersihkan reputasinya, dan mensucikan Ummil Mukminin istri Rasulullah ﷺ dari tuduhan yang mereka lontarkan. Dan dia belum pernah menikah hingga mereka melontarkan tuduhan tersebut.

---

786 *Harrah Laila* adalah kawasan terbuka milik Bani Murrah bin Auf. Orang-orang yang menunaikan haji selalu melewatinya di tengah perjalanan mereka menuju Madinah. Menurut riwayat sebagian ulama, *Harrah* itu berada sebelum Wadil Qura dari arah Madinah, di dalamnya terdapat perkebunan korma dan sejumlah mata air. Lih. *Mu'jam Al Buldan* (2/250).

787 Dalam naskah (*Alif* 15) kosong, dalam naskah (*Mim*) tertulis *Rakhsah*, dalam naskah (*Shad*) *Rahshah*. Sedang redaksi yang ditetapkan bersumber dari (*Alif* 8), dan di dalam sejumlah referensi terjadi perbedaan yang sangat mencolok dalam soal nama kakeknya. Namun, nama kakeknya yang kami tetapkan dalam redaksi tersebut sesuai dengan keterangan dalam *Al Mustadrak* (3/518). *Siyar A'lam An-Nabala`* (2/545). Dan ada yang menggunakan nama *Rakhsah* seperti dalam *Jamharati Ansabil Arab* hlm. 264. *Tarikh Dimasyq* (24/158). *Tarikh Islam* (Periode Khulafaurrasyidin) hlm. 188.

Sedang dalam *Thabaqat Khalifah* hlm 51. *Masyahiru Ulama Al Amshar* 32 "*Rahaidhah*". Dalam *Al Isti'ab* (2/725), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/440) dan *Ta'jilul Manfaat* "*Rubayyi'ah*". Dalam *Usud Al Ghabah* (3/30), tulisan lain dari *Al Isti'ab* ("*Rabayyidhah*". Peneliti kitab *Jamharatu Ansabil Arab* mengatakan, yang biasa dikenal dalam nama-nama mereka adalah *Rakhshah*. Lih. *Al Isytiqaq* 115. Kamus *Al Muhith* dan *Tajul Arus* (*Raa`*, *haa`*, *Dhaad*).

Oleh sebab itu dia bersumpah, "Demi Allah aku tidak akan membuka kain penutup wanita sama sekali[788]." Kemudian sesudah peristiwa itu dia menikah. Dia orang yang banyak tidur, dan kerap meninggalkan shalat Shubuh pada waktunya karena tertidur, seperti keterangan yang dimuat dalam *Sunan Abu Daud* dan lainnya[789].

Dia adalah seorang pujangga. Kemudian dia mati syahid dalam perang di jalan Allah. Menurut sebuah riwayat, di negara Armenia ini. Sedang menurut riwayat lain, di Aljazair. Dan menurut riwayat lain, di Sumaisatha. Sebagian kisah ini telah dikemukakan dalam pembahasan terdahulu[790].

Pada tahun ini (19 H.), menurut sebuah riwayat, kota Tikrit dapat dikuasai. Sedang menurut keterangan yang shahih, sebelum tahun tersebut.

Pada tahun ini, seperti telah kami terangkan, tentara Romawi menahan Abdullah bin Hudzafah.

Pada tahun ini, tepatnya bulan Dzul Hijjah, terjadi perang di daratan Irak. Pada perang tersebut, panglima pasukan Majusi yakni Syahrak tewas terbunuh. Panglima pasukan kaum muslimin saat itu adalah Al Hakam bin Abu Al Ash ﷺ.

Ibnu Jarir menuturkan[791], masih pada tahun ini Umar menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin, sedang tugas-tugas pemerintahannya atas sejumlah kota dan memutus hukum diwakilkan kepada mereka yang telah disebutkan pada pembahasan tahun sebelumnya. *Wallahua'lam.*

---

788 Al Bukhari (1266, 4758). Muslim (57/277).
789 Abu Daud (2459). *Al Musnad* (3/80). Shahih. (*Shahih Sunan Abu Daud* 2147).
790 Lih. pembahasan terdahulu mengenai kisah *Ifki* (berita bohong).
791 *Tarikh Ath-Thabari* (4/103).

Sejumlah Tokoh Penting yang Wafat pada Tahun 19 H.

Ubay bin Ka'ab[792]; adalah tokoh panutan ulama ahli qira`at. Nama lengkapnya adalah Ubay bin Ka'ab bin Qais bin Ubaid bin Zaid bin Mu'awiyah bin Amru bin Malik bin An-Najjar, nama panggilannya Abu Al Mundzir dan Abu Ath-Thufail, Al Anshari An-Najjari, seorang tokoh panutan ulama ahli qira`at.

Dia turut menjadi saksi peristiwa perang Aqabah, Badar dan sejumlah peperangan sesudahnya. Dia adalah seorang tokoh panutan yang sangat agung derajatnya. Dia adalah salah satu tokoh ulama ahli qira`at, yang berjumlah empat orang yang berasal dari keturunan An-Najjar, yang menghimpun Al Qur`an pada masa hidup Rasulullah ﷺ.

Dia, suatu hari pernah berkata pada Umar[793], "Aku sesungguhnya belajar Al Qur`an langsung dari orang yang belajar langsung dari Jibril, dan Al Qur`an masih basah"

Di dalam *Al Musanad*, An-Nasa`i, dan Ibnu Majah[794], dari jalur Abu Qilabah, dari Anas berupa hadits marfu', disebutkan,

أَقْرَأُ أُمَّتِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ

"*Orang yang sangat ahli membaca Al Qur`an dari kalangan umatku adalah Ubay bin Ka'ab*".

Di dalam *Ash-Shahih* disebutkan, "*Sesungguhnya Allah menyuruhku membacakan kepadamu Al Qur`an.*", Ubay bertanya,

---

[792] *Al Isti'ab* (1/65), *Usud Al Ghabah* (1/61), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/27).

[793] Al Imam Ahmad telah mempublikasikannya dalam *Al Musnad* (5/117).

[794] *Al Musnad* (3/184, 281). An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8245), Ibnu Majah (154, 155). Shahih. (Sunan Ibnu Majah 8/323).

"Dan Dia menyebut namaku padamu?" Beliau mengiakannya. Tiba-tiba kedua matanya berlinang air mata.

Kami telah membahas hal tersebut dalam *At-Tafsir* ketika menjelaskan tafsir surah Al Bayyinah,

لَمْ يَكُنِ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ مِنْ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ وَٱلْمُشْرِكِينَ مُنفَكِّينَ حَتَّىٰ تَأْتِيَهُمُ ٱلْبَيِّنَةُ

"*Orang-orang kafir yakni ahli Kitab dan orang-orang musyrik (mengatakan bahwa mereka) tidak akan meninggalkan (agamanya) sebelum datang kepada mereka bukti yang nyata,*" (Qs. Al Bayyinah [98]: 1).

Al Haitsam bin Adiyyin menuturkan[795], Ubay wafat tahun 19 H. Yahya bin Ma'in menuturkan, tahun 19 atau 20 H. Al Waqidi menuturkan[796], dari lebih seorang ulama, dia wafat tahun 22 H, pendapat terakhir juga dikemukakan oleh Abu Ubaid, Ibnu Namir dan sekelompok ulama lainnya[797].

Al Fallas dan Khalifah menuturkan[798], Ubay wafat pada masa pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ. Pada tahun ini Khabbab[799] maula

---

[795] Lih. *Tahdzib Al Kamal* (2/271). *Tarikh Islam* (*Periode Al Khulafa Ar-Rasyidin*) hlm. 194, 195.

[796] *Tarikh Islam* (*Periode Al Khulafa Ar-Rasyidin*) hlm. 195. dan *Siyar A'lam An-Nabla'* (1/400).

[797] Pernyataan Ibnu Namir, Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Al Kabir* (1/166). Al Hatsami dalam *Al Majma'* menuturkan, Ath-Thabarani telah meriwayatkannya, sanad pegangannya terputus sejak dari Ibnu Namir. Lih. *Al Mustadrak* (3/302). dan sejumlah referensi terdahulu.

[798] *Tarikh Khalifah* 1/177, sejumlah peristiwa sepanjang tahun 32 H. dia menuturkan, menurut sebuah riwayat, pada tahun ini Ubay bin Ka'ab juga meninggal, dan menurut sebuah riwayat lain, bahkan Ubay meninggal pada masa pemerintahan Umar bin Al Khathab. Lih. sejumlah referensi sebelumnya.

Utbah bin Ghazwan meninggal; dia dari kalangan kaum Muhajirin. Dia turut menjadi saksi peristiwa perang Badar dan peperangan sesudahnya. Dia adalah seorang sahabat dari kalangan orang-orang yang lebih dahulu memeluk Islam. Dan Umar turut menyalatkan jenazahnya. Dan pada tahun ini juga wafat Shafwan bin Al Mu'athal, menurut sebuah riwayat, seperti keterangan yang telah dikemukakan. *Wallahua'lam.*

---

[799] Dalam naskah asli "Hibban". Lih. *Al Isti'ab* (2/439. *Usud Al Ghabah* (2/117. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/260.

TAHUN 20 HIJRIYAH

Muhammad Ibnu Ishaq menuturkan[800], pada tahun ini telah terjadi penaklukan Mesir. Demikian pula menurut Al Waqidi. Sesungguhnya kota Iskandariyah ditaklukan pada tahun ini. Abu Ma'syar menuturkan[801], Mesir ditaklukan pada tahun 20 H, sedang kota Iskandariyah tahun 25 H.

Saif menuturkan[802], Mesir dan kota Iskandariyah ditaklukan pada tahun 26 H tepatnya bulan Rabi'ul Awwal. Abu Al Hasan Ibnu Al Atsir dalam *Al Kamil*[803] lebih mengunggulkan pernyataan Saif tersebut; karena ada kisah pengiriman cadangan makanan dari Mesir oleh Amru bin Al Ash pada masa terjadinya bencana kekeringan (*ar-ramadah*) yang melanda Madinah dan sekitarnya, dan peristiwa itulah yang menjadi alasan dia mengunggulkan pernyataan Saif tersebut. *Wallahua'lam.*

Pada tahun ini terjadi penaklukan kota Tustur menurut pernyataan sekelompok ahli sejarah sesudah dua tahun melakukan pengepungan. Sedang menurut sebuah riwayat, pengepungan berlangsung selama satu setengah tahun. *Wallahua'lam.*

---

800 Ath-Thabari telah mempublikasikannya dari Muhammad Ibnu Ishaq dalam *Tarikh* karyanya (4/104).

801 *Tarikh Ath-Thabari* (4/104, 250).

802 *Tarikh Ath-Thabari* (4/104, 111).

803 *Al Kamil* (2/564).

Karakteristik Penaklukan Mesir
(Kumpulan Pernyataan Ibnu Ishaq, Saif dan Lain-Lain)

Mereka menuturkan, ketika Umar dan kaum muslimin telah selesai menguasai Syam sepenuhnya, dia mengutus Amru bin Al Ash ke Mesir.

Saif memperkirakan[804], bahwasanya Umar mengutusnya paska penaklukan Baitul Maqdis, dan dia meminta Az-Zubair bin Al 'Awwam mengikutinya. Turut menyertainya adalah Busr bin Arthat[805], Kharijah bin Hudzafah, dan Umair bin Wahb Al Jumahi. Akhirnya mereka berdua bertemu di depan pintu gerbang Mesir.

Lalu Abu Maryam *Jatsaliq*[806] Mesir menyambut mereka, dia ditemani Uskuf Abu Maryaam yang membawahi penduduk Ats-Tsabat[807], Al Muqauqis penguasa Iskandariyah mengutusnya untuk mempertahankan wilayah kekuasaan mereka. Lalu tatkala mereka sudah membentuk barisan perang, Amru bin Al Ash berkata, "Jangan tergesa-gesa hingga kami mengemukakan alasan pada kalian, perlihatkan diri Abu Maryam dan dua orang pendeta Nasrani yang membawahi wilayah ini."

Akhirnya mereka berdua memperlihat diri padanya, lalu Amru bin Al Ash berkata, "Kalian berdua adalah pendeta yang membawahi wilayah ini, jadi camkanlah, sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad ﷺ dengan membawa ajaran agama yang benar, Allah

---

804 *Tarikh Ath-Thabari* (4/106).

805 Dalam naskah (*Alif* 15) dan (*Alif* 8) tertulis "Busyr bin Abi Arthat". Sedang dalam naskah (*Mim*) "Busyr bin Arthat". Di dalam *An-Nujum Az-Zahirah* (1/23) dengan mengutip riwayat dari Ibnu Katsir tertulis "Busr bin Abi Arthat". Lih. *Tarikh Khalifah* (1/136). *Al Kamil* (2/564). *Tahdzib Al Kamal* (4/59).

806 *Jatsaliq* adalah kepala kaum Nasrani di sejumlah negara Islam di kota netral, dan di bawah komandan pasukan Romawi di Inthakiya. Kamus *Al Muhith*.

807 *Tarikh Ath-Thabari* (4/107) "An-Nayyat".

menyuruhnya menjalankan ajarannya, dan Muhammad ﷺ menyuruh kami menjalankannya, dan dia telah menyampaikan kepada kami setiap ajaran yang diperintahkan kepadanya.

Kemudian masanya telah lewat, dan beliau telah meninggalkan kami ajaran yang terang, dan diantara ajaran yang dia perintahkan kami menjalankannya ialah mengemukakan pembelaan di hadapan semua orang. Jadi, kami mengajak kalian untuk masuk Islam, lalu siapa yang menerima ajakan kami untuk memeluk Islam, maka dia kedudukannya sama seperti kami, dan siapa yang tidak menerima ajakan kami, maka kami akan menawarkan jizyah kepadanya dan kami akan memberikan perlindungan padanya.

Dan sungguh kami menerima pengumuman bahwasanya kami akan menguasai kalian dan membuat kebijakan terkait kalian; untuk memelihara hubungan kekeluargaan kami dengan kalian, dan sesungguhnya kalian berhak mendapatkan perlindungan demi perlindungan jika kalian menerima kebijakan kami mengenai jizyah tersebut, dan diantara pesan telah disampaikan oleh pemimpin kami kepada kami ialah, perlakukanlah orang-orang keturunan Qibthi secara baik, karena Rasulullah pernah berpesan kepada kami agar memperlakukan orang-orang keturunan Qibthi secara baik, karena mereka memiliki hubungan kekeluargaan dan jaminan perlindungan."

Lantas mereka menjawab, "Hubungan kerabat yang sangat jauh, tidak ada yang memiliki hubungan seperti itu kecuali para nabi, yakni wanita terkenal serta mulia, dia adalah putri dari raja kami, dan dia berasal dari keluarga besar Manaf dan kerajaan berada di tengah-tengah mereka, lalu penduduk Ain Syams mengalahkan mereka, karena mereka telah membunuhnya, merampas kekuasaan mereka, dan mereka pergi mengembara.

Oleh karena itu, hubungan kekeluargaan itu berujung pada Ibrahim *Alaihissalam*, selamat datang kepadanya, berikan kami jaminan

keamanan, hingga kami kembali menemuimu." Lalu Amru berkata, "Sesungguhnya orang sepertiku tidak bisa diperdayai, akan tetapi aku tangguhkan kalian berdua hingga tiga hari ke depan, untuk mempertimbangkan dan kalian bisa mengambil pertimbangan bagi kaum kalian berdua. Jika belum ada keputusan hingga tiga hari ke depan, maka aku akan merealisasikan kebijakan tersebut (jizyah) terhadap kalian."

Mereka berdua berkata, "Tambahilah tenggang waktu kami." Lantas Amru menambahinya sehari, lalu mereka berdua berkata, "Tambahilah tenggang waktu kami," lalu Amru menambahinya sehari. Akhirnya mereka pulang menemui Al Muqauqis.

Lalu Arthabun enggan memenuhi ajakan mereka berdua, dan memerintahkan untuk menyerang mereka. Dan dia berkata pada penduduk Mesir, "Sedangkan kami akan bersungguh-sungguh melindungi kalian, dan tidak akan kembali menemui mereka." Dan tenggang waktu mereka masih tersisa empat hari. Dan dia memberikan arahan kepada mereka untuk menyerang kaum muslimin secara diam-diam.

Sekelompok orang di antara mereka lalu berkata, "Kalian tidak akan mampu melawan sekelompok kaum yang telah menyerang Kisra dan Kaisar dan mengalahkan mereka dengan menguasai sejumlah wilayah kekuasaan mereka?!"

Lalu Al Arthabun terus-menerus meminta mereka untuk menyerang kaum muslimin secara diam-diam. Akhirnya mereka menjalankan perintahnya, lalu mereka tidak mendapatkan apa pun, yang ada justru sekelompok orang dari mereka tewas terbunuh, di antaranya ialah Al Arthabun.

Kaum muslimin mengepung Ain Syams Mesir pada hari keempat. Lalu Az-Zubair memanjat pagar pembatas kota tersebut untuk menyerang mereka, lalu ketika mereka merasakan situasi tersebut,

mereka segera keluar menghampiri Amru bin Al Ash melalui pintu gerbang yang lain, lalu mereka membuat kesepakatan damai dengannya. Az-Zubair membakar kota tersebut, hingga dia keluar melalui pintu gerbang di mana Amru berada, lalu mereka melanjutkan kesepakatan damai tersebut.

Amru menulis surat jaminan perlindungan keamanan buat mereka:

"Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Di bawah ini adalah segala ketentuan yang diberikan Amru bin Al Ash kepada penduduk Mesir guna melindungi jiwa mereka, ajaran agama, harta benda, rumah-rumah ibadah, tanda salib, wilayah daratan dan wilayah lautan mereka. Satu dari sekian hal tersebut yang berada di bawah kekuasaan mereka tidak boleh diintervensi, tidak boleh dirusak, dan dewan perwakilan tidak boleh tinggal bersama mereka.

Penduduk Mesir wajib membayar jizyah ketika mereka telah menyepakati perjanjian damai ini. Mereka hanya boleh menambah wilayah perairan mereka hingga lima puluh satu ribu. Mereka harus menanggung beban kerugian akibat perbuatan para pencuri mereka. Jika salah seorang di antara mereka enggan memenuhi kewajiban tersebut, mereka dibebaskan dari segala tuntutan sesuai kadar kemampuan mereka, dan kami tidak bertanggung jawab terhadap keamanan orang yang menolak memenuhi kewajiban tersebut. Jika wilayah perairan mereka berkurang, karena sudah mencapai batas akhir, mereka dibebaskan dari tuntutan sesuai kadar tersebut.

Siapa yang masuk dalam kesepakatan damai mereka, yakni orang-orang Romawi dan dewan perwakilan, maka mereka berhak mendapatkan perlakuan yang sama dengan mereka, dan menjalankan kewajiban yang sama seperti mereka. Siapa yang menolak kesepakatan damai ini dan memilih pergi meninggalkan wilayah tersebut, maka dia

orang yang aman hingga dia sampai ke tempat yang aman, atau hingga dia keluar dari wilayah kekuasaan kami.

Mereka berkewajiban memenuhi kewajiban mereka yang masing-masing dibagi tiga, setiap sepertiga diambil dari sepertiga kewajiban mereka, sesuai dengan ketentuan yang dimuat dalam Al Kitab (Al Qur`an), yakni jaminan perlindungan Allah, perlindungan Rasul-Nya, perlindungan Amirul Mukminin dan sejumlah perlindungan kemanan dari kaum mukminin. Dan kewajiban dewan perwakilan yang patut mendapatkan bantuan ini dan itu secara langsung, dan tunggangan ini dan itu, dengan syarat mereka tidak diperangi, dan tidak pula dicegah untuk berniaga keluar dan masuk."

Az-Zubair, Abdullah dan Muhammad yang kedua-duanya adalah putra Amru turut menjadi saksi surat jaminan keamanan tersebut. Wardan dan Hadhar menulis surat tersebut.

Akhirnya, seluruh penduduk Mesir terlibat dalam perjanjian damai tersebut, mereka menerima kesepakatan damai tersebut, pasukan berkuda berkumpul di Mesir, dan mereka turut meramaikan kota Al Fusthath.

Abu Maryam dan Abu Maryaam memperlihatkan diri, lalu mereka terlibat pembicaraan dengan Amru dalam persoalan sejumlah tawanan perang yang ditahan paska berakhirnya perang. Namun Umar enggan mengembalikan tawanan perang tersebut pada mereka, dia menyuruh mengusir mereka berdua dan menyingkirkannya dari hadapannya.

Lalu ketika kabar tentang status tawanan perang tersebut terdengar oleh Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab, dia memberikan intruksi, bahwasanya setiap tawanan perang yang ditangkap dalam kurun lima hari masa tenggang, di mana mereka menjamin keamanan mereka, hendaknya dikembalikan pada mereka, dan setiap tawanan perang yang diambil dari orang yang tidak turut

berperang, demikian pula dari orang yang turut berperang, maka sejumlah tawanannya tidak boleh dikembalikan kepadanya.

Menurut sebuah riwayat, sesungguhnya Umar menyuruh Amru bin Al Ash, agar mereka memberikan kebebasan memilih kepada tawanan yang di tangan mereka antara memeluk Islam dan kembali pada keluarganya, sehingga siapa yang memilih memeluk Islam, maka mereka tidak boleh memulangkannya pada keluarganya, dan barang siapa memilih keluarganya, maka pulangkanlah dia pada mereka, dan pungutlah jizyah darinya.

Sedangkan tawanan mereka yang tersebar di sejumlah wilayah, hingga dia sampai ke Al Haramain (Makkah dan Madinah), dan lainnya, maka pilihan tidak bisa memulangkan mereka, dan sebaiknya dia tidak membuat kesepakatan damai bersama mereka dengan menetapkan tuntutan yang sulit untuk memenuhinya.

Akhirnya Amru mengerjakan kebijakan sesuai intruksi Amirul Mukminin. Dia mengumpulkan semua tawanan, mereka menawarkan kepadanya dan memberikan mereka kebebasan memilih. Lalu sebagian di antara mereka ada yang memilih memeluk Islam dan sebagian lagi ada yang kembali memilih agamanya, dan kesepakatan damai terjadi di antara mereka.

Kemudian Amru mengirimkan pasukan untuk menyerang kota Iskandariyah – Al Muqauqis penguasa Iskandariyah sebelum peristiwa tersebut selalu membayar pajak negaranya dan negara Mesir ke raja Romawi – lalu ketika Amru bin Al Ash mengepungnya, maka dia segera mengumpulkan sejumlah uskupnya dan para pejabat tinggi pemerintahannya, dan dia berkata pada mereka, sesungguhnya bangsa Arab itu telah mengalahkan Kisra dan Kaisar, mereka telah menggeser mereka dari kekuasaannya, dan kami tidak memiliki kekuatan untuk melawan mereka, dan menurut pandanganku pendapat yang lebih baik adalah kita membayar jizyah pada mereka.

Kemudian, dia mengirim utusan kepada Amru bin Al Ash, dia berkata, "Aku sesungguhnya membayar pajak kepada orang paling kubenci dibanding kalian, yakni bangsa Persia dan Romawi." Kemudian dia mengadakan kesepakatan damai bersama Amru dengan membayar jizyah, dan Amru mengirim kabar tentang penaklukan Iskandariyah dan sejumlah bagian seperlima kepada Umar bin Al Khaththab ﷺ.

Saif menuturkan[808], ketika Amru bin Al Ash bertempur dengan Al Muqauqis, segera sejumlah orang banyak dari kalangan kaum muslimin hendak melarikan diri dari medan pertempuran, lalu Amru menegur mereka dengan keras dan mendorongnya untuk tetap bertahan di medan pertempuran.

Lantas seorang lelaki dari penduduk Yaman berkata, "Sesungguhnya kami bukanlah diciptakan dari batu tidak pula terbuat dari besi." Lalu Amru berkata padanya, "Diamlah, karena kamu sesungguhnya seperti anjing." Lalu seseorang berkata padanya, "Jika demikian maka tuan adalah panglima para anjing."

Akhirnya Amru mengabaikannya dan dia berteriak mencari para sahabat Rasulullah ﷺ, ketika di sana sejumlah sahabat telah berkumpul menghadapnya, Amru berkata pada mereka, "Majulah terus karena melalui kalian itulah Allah akan memberikan kemenangan kaum muslimin." Akhirnya mereka menyongsong sekelompok kaum tersebut, lalu Allah mengalahkan mereka, dan kaum muslimin meraih kemenangan yang sangat sempurna.

Saif menuturkan[809], akhirnya Mesir dapat dikuasai pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 16 H, dan kekuasaan Islam mulai berdiri tegak di Mesir. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah. Selain Saif menuturkan, Mesir dapat dikuasai pada tahun 20 H, Iskandariyah dapat

---

808 *Tarikh Ath-Thabari* (4/110), 111, dengan redaksi yang sama, dan lihat *Al Kamil* (2/565).

809 *Tarikh Ath-Thabari* (4/104, 111.

dikuasai secara paksa tahun 25 H, setelah diisolasi selama tiga bulan. Menurut sebuah riwayat[810], Iskandariyah dikuasai secara damai dengan membayar jizyah sebesar dua belas ribu dinar.

Telah diceritakan[811], bahwa Al Muqauqis pernah meminta Amru untuk mengadakan perjanjian gencatan senjata, namun Amru tidak menerimanya, dan dia berkata padanya, "Sungguh kalian telah mengetahui apa yang telah kami perbuat terhadap raja kalian yang agung yakni Hirakla." Lalu Al Muqauqis berkata pada pengawalnya, "Dia telah berkata benar, karena itu kita lebih berhak untuk tunduk." Kemudian dia mengadakan perjanjian damai sesuai dengan keterangan yang telah dikemukakan.

Selain Saif menuturkan[812], sesungguhnya Amru dan Az-Zubair bergerak menuju Ain Syams lalu mereka mengepungnya. Adapun Amru mengutus Abrahah bin Ash-Shabah ke Al Farama, dan Auf bin Malik ke Iskandariyah, lalu masing-masing dari mereka berkata pada penduduk kota tersebut, jika kalian tetap tinggal di kota ini, maka kalian aman. Lalu mereka menunggu apa tindakan yang dilakukan oleh penduduk Ain Syams, ketika mereka mengadakan kesepakatan damai, akhirnya yang lain pun ikut mengadakan kesepakatan damai.

Auf bin Malik berkata pada penduduk Iskandariyah, "Apa yang membuat kota kalian ini sangat istimewa!" Lalu mereka menjawab, "Sesungguhnya Iskandar ketika hendak membangunnya berkata, 'sungguh aku hendak membangun sebuah kota yang sangat membutuhkan rahmat Allah dan tidak membutuhkan manusia." Keelokan kota Iskandariyah pun masih tetap terjaga hingga kini.

Abrahah berkata pada penduduk Al Farama, "Apa yang membuat kota kalian ini sangat buruk!" Mereka lalu menjawab,

---

810 *Al Kamil* (2/567), *Futuh Al Buldan* (260).
811 *Al Kamil* (2/567).
812 *Tarikh Ath-Thabari* (4/107).

"Sesungguhnya Al Farama – saudara laki-laki Iskandar – ketika hendak membangunnya berkata, 'sungguh aku hendak membangun sebuah kota yang tidak memerlukan rahmat Allah dan amat membutuhkan manusia." Sehingga kota ini tak henti-hentinya runtuh bangunannya, lalu akibat itu semua kota tersebut dihancurkan.

Saif menuturkan[813]: sesungguhnya Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh ketika menjadi gubernur Mesir sesudah itu, dia menambahkan pajak penghasilan atas mereka beberapa budak, yang mereka hadiahkan kepada kaum muslimin setiap tahun, dan kaum muslimin membarter mereka dengan makanan dengan jumlah tertentu dan pakaian.

Utsman bin Affan dan para penguasa sesudahnya melanjutkan kebijakan tersebut, hingga Umar bin Abdul Aziz, lalu dia pun juga melanjutkan kebijakan tersebut; karena melihat kebijakan mereka dan meneruskan perjanjian mereka.

Menurutku (Ibnu Katsir), Mesir disebut Al Fusthath, karena dikaitkan dengan Fusthath bin Amru bin Al Ash, hal itu karena dia mendirikan tendanya – yaitu fusthath – di sebuah lokasi di Mesir saat itu, dan orang-orang mendirikannya di sekitarnya. Mesir tempo dulu tetap dipertahankan sejak Amru bin Al Ash berkuasa hingga kini. Kemudian Al Fusthath digusur dan lokasinya dibangun masjid jami', yaitu masjid yang dikaitkan kepadanya saat ini.

Kaum muslimin setelah dapat menguasai Mesir menyerang An-Nubah, lalu korban luka-luka yang sangat banyak mengenai mereka, dan sejumlah orang banyak tertimpa musibah, karena kualitas lemparan panah An-Nubah, karena itu mereka menamainya tentara dengan penglihatan tajam (*jindul hidaq*). Kemudian sesudah itu Allah menundukkannya. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

---

[813] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/111) dari Yazid bin Abi Hubaib dari jalur selain Saif.

Sedangkan dalam penguasaan sejumlah kota di Mesir masih terjadi perselisihan pendapat, menurut sebuah riwayat sejumlah kota di Mesir dikuasi dengan jalur damai, kecuali Iskandariyah. Ini adalah pernyataan Yazid bin Abu Hubaib[814]. Sedang menurut riwayat lain, seluruhnya dikuasai dengan cara paksa. Ini adalah pernyataan Ibnu Umar dan sekelompok orang.

Diriwayatkan dari Amru bin Al Ash, sesungguhnya dia pernah berpidato di hadapan kaum muslimin, lalu dia berkata, "Aku tidak duduk di tempat dudukku ini, dan setiap orang Qibthi keputusannya berada padaku, jika aku menghendaki maka aku akan menghukum mati, jika aku menghendaki maka aku akan menjualnya, dan jika aku menghendaki maka aku akan membaginya seperlima, kecuali bagi penduduk Anthabulusa[815], karena sesungguhnya mereka memiliki perjanjian yang meniadakan pilihan ini."

814 Khalifah telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya 1/138.

815 *Anthabulusa* dengan bahasa Romawi maknanya adalah lima kota, yaitu sejumlah kota yang terbentang antara Iskandariyah dan Baraqah, menurut sebuah riwayat, yaitu kota yang berada di sekitar Baraqah. *Mu'jam Al Buldan* (1/381).

Kisah Sungai Nil Di Mesir

Kami pernah menerima sebuah riwayat[816] dari jalur Ibnu Lahi'ah, dari Qais bin Al Hajjaj, dari orang yang menceritakan kepadanya, dia berkata: ketika Mesir sudah dikuasai, penduduknya mendatangi Amru bin Al Ash –ketika memasuki *Bu`nah*[817] satu dari sekian bulan non Arab – lalu mereka berkata, "Wahai gubernur, sungai Nil kami ini memiliki kebiasaan tertentu (tumbal) yang mana ia tidak akan mengalir kecuali dengan perantara kebiasaan itu."

Amru bertanya, "Apakah itu?" Mereka menjawab, "Ketika tiba tanggal 12 dari bulan ini, kami pergi untuk mengambil seorang gadis perawan dari kedua orang tuanya, lalu kami meminta mereka berdua merelakannya, dan kami segera memakaikan perhiasan dan kain yang terbaik yang ada, kemudian kami melemparkannya ke sungai Nil ini."

Lalu Amru berkata pada mereka, "Kebiasaan ini tidak ada dalam ajaran Islam, sesungguhnya Islam telah menghancurkan kebiasaan sebelumnya."

Periwayat menuturkan: lalu mereka tetap bertahan hingga tiba bulan Bu`nah, Abib[818] dan Misra[819], namun sungai Nil tetap airnya tak kunjung mengalir sedikit tidak pula banyak, hingga akhirnya mereka

---

816 Ibnu Abdul Hakim telah mempublikasikannya dalam *Futuh Mishra* 150, 151. Ibnu Al Jauzi dalam *Al Muntazham* (4/294).

817 Bulan kesepuluh menurut kalender tahun Qibthiyah, mulainya pada tanggal dua puluh lima dari bulan Ayyar (Mayu) dari bulan-bulan menurut kalender Suryani, dan berakhir tanggal 23 Haziran (Juni). *Shubh Al A'sya* (2/377).

818 Bulan kedua belas dari kalender tahun Qibthiyah, mulainya pada tanggal 24 dari Khaziran, dan berakhir tanggal 23 dari bulan *Tumuz* (Juli). *Shubh Al A'sya* (2/378).

819 Bulan kedua belas dari perhitungan kalender tahun Qibthiyah, mulainya pada tanggal 24 dari Khaziran, dan berakhir tanggal 27 dari *Aab* (Agustus). *Shubh Al A'sya* (2/379).

berniat untuk menghilangkannya, lalu Amru menulis surat kepada Umar bin Al Khaththab mengenai hal tersebut.

Lalu Umar bin Al Khaththab mengirim surat kepadanya, kamu sesungguhnya sedang tertimpa musibah akibat perbuatanmu sendiri, dan aku sesungguhnya telah mengirim surat kepadamu disertai dengan secarik kertas yang tersimpan di dalam suratku, lalu lemparkanlah ke dalam sungai Nil.

Ternyata dalam isi surat itu terdapat kata-kata, "Dari hamba Allah Amirul Mukminin untuk sungai Nil penduduk Mesir, jika Allah Yang Maha Tunggal lagi Maha Perkasa adalah Dzat yang mengalirkanmu, maka kami memohon kepada Allah ﷻ agar Dia mengalirkanmu.

Periwayat menuturkan, lalu Amru melemparkan secarik kertas itu ke dalam sungai Nil, lalu mereka menunggu pada pagi hari Sabtu, dan Allah telah mengalirkan air sungai Nil setinggi enam belas hasta pada satu malam, dan Allah telah menghentikan kebiasaan tersebut dari penduduk Mesir hingga saat ini.

Saif bin Umar menuturkan[820], pada bulan Dzul Qa'dah tahun ini – yaitu menurutnya adalah tahun 16 H. – Amru segera membuat gudang senjata di seluruh wilayah Mesir, hal itu karena Heraklius akan mengadakan ekspansi ke Syam dan Mesir di laut.

Ibnu Jarir menuturkan[821], pada tahun ini Abu Bahriyyah Abdullah bin Qais Al Kindi mengekspansi wilayah kekuasaan Romawi, dialah yang menurut sebuah riwayat orang pertama yang berhasil memasuki wilayah Romawi dengan selamat dan mendapatkan rampasan perang, sedang menurut riwayat lain, orang pertama yang berhasil memasuki wilayah Romawi adalah Maisarah bin Masruq Al 'Abasiy.

---

820 *Tarikh Ath-Thabari* (4/111).
821 *Tarikh Ath-Thabari* (4/112).

Al Waqidi menuturkan[822], pada tahun ini Umar memecat Qudamah bin Mazh'un sebagai gubernur Bahrain, dan menjatuhkan hukuman karena meminum khamer. Dan dia mengangkat Abu Hurairah Ad-Dausi ﷺ sebagai gubernur Bahrain dan Yamamah.

Al Waqidi menuturkan[823], pada tahun ini penduduk Kufah mengadukan Sa'ad dalam berbagai kasus, hingga mereka mengatakan, dia tidak mengerjakan shalat secara baik. Akhirnya Umar memecatnya sebagai walikota Kufah dan mengangkat Abdullah bin Abdullah bin Utban sebagai walikota Kufah, dia adalah pengganti Sa'ad. Sedang menurut sebuah riwayat[824], bukan Abdullah bin Abdullah bin Utban, akan tetapi Umar justru mengangkat Ammar bin Yasar sebagai walikota Kufah.

Al Imam Ahmad menuturkan[825], Sufyan menceritakan kepada kami, dari Abdul Malik, dia pernah mendengarnya langsung dari Jabir bin Samurah, dia menuturkan, penduduk Kufah mengadukan Sa'ad kepada Umar, mereka berkata, "Sesungguhnya dia tidak mengerjakan shalat secara baik."

Sa'ad berkata, "Dengarlah penjelasanku! Demi Allah aku tidak memerintah mereka menjauhi shalat Rasulullah ﷺ saat Zhuhur dan Ashar, aku hanya ingin diam lama saat dua rakaat pertama, dan aku hanya mengurangi[826] dalam dua rakaat yang terakhir. Lalu aku mendengar Umar berkata, 'demikianlah dugaan terhadapmu wahai Abu Ishaq'."

---

822 *Tarikh Ath-Thabari* (4/112).

823 *Tarikh Ath-Thabari* (4/112). Namun dia tidak menceritakan wilayah kekuasaan Abdullah bin Abdullah bin Utban.

824 *Tarikh Ath-Thabari* (4/114). Dia menisbatkannya pada Al Waqidi. Di dalam *Tarikh Khalifah* (1/146). Kedua-duanya di muat dalam sepanjang peristiwa yang terjadi tahun 21 H.

825 *Al Musnad* (1/179). (sanad pegangannya *shahih*).

826 Ibnu Al Atsir mengatakan, dia diam dan berdiri cukup lama pada dua rakaat yang pertama dari shalat yang berjumlah empat rakaat, dan mempercepat dalam dua rakaat yang terakhir.

Di dalam *Shahih Muslim*[827] dimuat keterangan, sesungguhnya Umar mengutus seseorang untuk menanyakan soal Sa'ad kepada penduduk Kufah, lalu mereka semua memuji dia orang yang baik, kecuali seorang lelaki yang bernama Abu Sa'dah yakni Usamah bin Qatadah. Dia bangkit berdiri lalu berkata, "Jika tuan bertanya kepada kami, maka jawabannya adalah, sesungguhnya Sa'ad tidak memberikan bagian secara merata, tidak adil dalam mengambil keputusan, dan tidak pergi bersama pasukan perang."

Sa'ad lalu berdoa, "Ya Allah jika hamba-Mu ini berdiri pada posisi riya` serta ingin terkenal (sum'ah), maka panjangkanlah umurnya, fakirkanlah dia selamanya, dan bentangkanlah sejumlah ujian padanya."

Lalu doa Sa'ad menimpa dirinya, dia menjadi lelaki yang sangat tua, kedua alisnya terangkat dari kedua matanya, dan dia mendatangi sejumlah gadis kecil di sepanjang jalan, lalu mengumpat mereka, lalu dia ditanya mengenai kondisinya tersebut, lalu dia menjawab, "(aku) adalah orang tua yang sangat lanjut usia, yang terkena fitnah." Doa Sa'ad telah menimpa dirinya.

Dalam pesannya Umar mengatakan[828] bahwa -dia menyebut-nyebut Sa'ad masuk ke dalam enam orang yang akan menduduki jabatan khalifah setelahnya- jika pemerintahan jatuh ke kepada Sa'ad, maka itu sudah jelas, namun jika tidak, maka siapa pun di antara kalian yang berkuasa memintalah bantuan kepadanya, karena aku tidak memecatnya karena dia lemah tidak pula karena berkhianat.

Al Waqidi menuturkan[829], pada tahun ini Umar mendeportasi kaum Yahudi Khaibar dari Khaibar ke Adzri' Abu Thalib dan lainnya. Pada tahun ini Umar juga mendeportasi kaum Yahudi Najran dari

---

827 *Muslim* (158/453) diringkas sejak awal, dan di dalamnya tidak ada pertanyaan terhadap penduduk Kufah tentang diri Sa'ad. Al Bukhari telah mempublikasikannya secara utuh dengan redaksi yang sama (755).

828 *Al Bukhari* (3700), dan An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (11581).

829 *Tarikh Ath-Thabari* (4/112).

Najran ke Kufah, dan membagikan tanah Khaibar, Wadil Qura dan Najran di antara kaum muslimin.

Dia menuturkan[830], pada tahun ini Umar membuat sejumlah kantor pemerintahan. Selain Al Waqidi mengira[831], bahwasanya Umar membuat sejumlah kantor pemerintahan sebelum tahun ini. *wallahu a'lam.*

Pada tahun ini Umar mengutus Alqamah bin Mujazziz untuk menyerang Habasyah melalui jalur laut, namun mereka dapat dikalahkan, akhirnya sesudah itu Umar berjanji pada dirinya tidak akan pernah mengutus pasukan melalui laut. Mengenai persoalan ini Abu Ma'syar menentang pernyataan Al Waqidi, karena dia menduga bahwa perang Habasyah terjadi pada tahun 31 H, yakni pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. *Wallahua'lam.*

Pada tahun ini Umar menikahi Fathimah binti Al Walid bin Utbah, yang ditinggal mati suaminya yakni Al Harits bin Hisyam dalam musibah tha'un, dia adalah saudari Khalid bin Al Walid.

Pada tahun ini Bilal meninggal dunia di Damaskus, Usaid bin Al Hudhair pada bulan Sya'ban, dan Zainab binti Jahsy Ummil Mukminin, dia adalah wanita pertama yang meninggal dari kalangan istri Rasulullah yang berjuluk Ummul Mukminin, ﷺ.

Al Waqidi juga menuturkan[832], pada tahun ini Hiraqla meninggal, dan posisinya digantikan oleh putranya Qusthanthin.

Pada tahun ini Umar menunaikan ibadah haji bersama kaum muslimin, orang-orang yang menggantikan posisinya dan pengambil keputusan diserahkan kepada orang yang telah dikemukakan pada

---

830 *Tarikh Ath-Thabari* (4/112).

831 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (3/613), dan *Al Muntazham* (4/194).

832 *Al Kamil* (2/569), *Tarikh Islam* (*Periode Khulafaurrasyidin*) hlm. 200. dan mereka berdua tidak menisbatkan keterangan ini pada siapa pun.

tahun sebelumnya, selain orang yang telah kami sebutkan bahwa dia telah memecatnya dan mengangkat orang selain dirinya[833].

[833] *Tarikh Ath-Thabari* (4/113).

Sejumlah Tokoh Penting Yang Wafat Pada Tahun Ini

Usaid bin Al Hudhair[834] **bin Simak Al Anshari Al Asyhali**, dari suku Aus, Abu Yahya, salah satu dari sejumlah panglima perang pada malam perang Aqabah. Ayahnya adalah kepala suku Aus pada saat perang *Bu'ats*, dia lahir enam tahun sebelum hijrah nabi. Dia dikenal dengan nama Hudhair Al Kata`ib. Menurut sebuah riwayat, dia masuk Islam di hadapan Mush'ab bin Umair. Ketika kaum muslimin hijrah, Rasulullah ﷺ mengikatkan tali persaudaraan antara dia dengan Zaid bin Haritsah, dan dia tidak pernah mengikuti perang Badar.

Di dalam sebuah hadits yang dinilai shahih oleh At-Tirmidzi[835], dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ الرَّجُلُ أَبُو بَكْرٍ، نِعْمَ الرَّجُلُ عُمَرُ، نِعْمَ الرَّجُلُ أُسَيْدُ بْنُ الْحُضَيْرِ

"*Sebaik-baiknya orang adalah Abu Bakar, sebaik-baiknya orang adalah Umar dan sebaik-baiknya orang adalah Usaid bin Al Hudhair*" sekelompok ulama telah meriwayatkan (hadits tersebut).

Dia datang ke Syam bersama Umar. Aisyah memujinya, memuji Sa'ad bin Mu'adz dan 'Abbad bin Bisyr, ﷺ.

Ibnu Bukair berkata:[836] dia wafat di Madinah tahun 20 H, dan Umar turut serta memikul di antara kedua tiang penyangganya,

---

834 Dalam manuskrip aslinya, *Al Hushain*. Lih. biografinya dalam *Al Isti'ab* (1/92), *Usud Al Ghabah* (1/111), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/83).

835 At-Tirmidzi (3795). Dia berkata: hadits *hasan shahih*. (*Shahih Sunan At-Tirmidzi* 2984).

836 Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Al Kabir* (1/172) (458), namun dalam redaksinya tidak ada kata-kata "Madinah". Al Haitsami dalam *Al Majma'*

menshalatkannya, dan menguburkannya di Baqi'. Demikian pula Al Waqidi[837], Abu Ubaid[838] dan sekelompok ulama lainnya mencatat wafatnya tahun 20 H.

Unais bin Martsad bin Abu Martsad Al Ghanawi[839]. Dia, ayah serta kakeknya adalah sahabat nabi. Unais ini adalah seorang mata-mata Rasulullah ﷺ pada masa perang Hunain. Menurut sebuah riwayat, sesungguhnya dialah orang yang disebut-sebut oleh Rasulullah ﷺ dalam sabdanya,

وَاغْدُ يَا أُنَيْسُ إِلَى امْرَأَةِ هَذَا، فَإِنِ اعْتَرَفَتْ فَارْجُمْهَا

"Pergilah wahai Unais ke istri orang ini, lalu jika dia mengaku, maka rajamlah dia."[840].

Namun yang shahih yang disinggung dalam hadits tersebut bukanlah Unais tersebut, karena di dalam hadits tersebut terdapat redaksi, "Lalu dia berkata kepada seorang lelaki dari Aslam". Jadi, menurut sebuah riwayat, dia adalah Unais bin Adh-Dhahhak Al Aslami. Ibnu Al Atsir cenderung mengunggulkannya[841]. *Wallahua'lam.*

---

836 Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Al Kabir* (1/172) (458), namun dalam redaksinya tidak ada kata-kata "Madinah". Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/311) berkata, Ath-Thabarani telah meriwayatkannya dan sebagian diriwayatkan dari Al Waqidi, dengan sanad yang terputus.

837 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/606), dan *Tarikh Dimasyq* (9/97).

838 *Tarikh Dimasyq* (9/97).

839 *Al Isti'ab* (1/113), 114 *Usud Al Ghabah* (1/159), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/138).

840 Al Bukhari (2314, 2315). Muslim (25/1697, 1698).

841 *Usud Al Ghabah* (1/157).

Dia memiliki hadits mengenai fitnah[842]. Ibrahim bin Al Mundzir menuturkan[843], dia wafat pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 20 H.

Bilal bin Rabah Al Habasyi[844]. Adalah seorang muadzin, budak yang dimerdekakan Abu Bakar, dia kerap dipanggil Bilal bin Hamamah, dan Hamahah adalah ibunya. Dia termasuk orang yang awal memeluk Islam. Lalu dia berani menghadapi penyiksaan demi Allah, namun dia tetap bersabar. Akhirnya Abu Bakar Ash-Shiddiq membelinya, lalu dia memerdekakannya. Dia pernah mengikuti perang Badar dan peperangan sesudahnya. Umar berkata, "Abu Bakar adalah panutan kami, dan memerdekakan panutan kami." Al Bukhari telah meriwayatkannya[845].

Ketika adzan pertama kali disyari'atkan di Madinah, dia dan Ibnu Ummi Maktum silih berganti mengumandangkan adzan di hadapan Rasulullah ﷺ, sekali tempo Bilal dan pada kesempatan lain Ibnu Ummi Maktum.

Dia adalah orang yang keras suaranya, merdu serta fashih. Sedangkan riwayat yang menyatakan, "Sesungguhnya merdunya suara Bilal (*sayyin*) di sisi Allah adalah buruk", tidak memiliki sumber sama sekali.

Dia pernah mengumandangkan adzan di atas Ka'bah pada saat penaklukan kota Makkah. Ketika Rasulullah ﷺ wafat, dia meninggalkan adzan, dan menurut sebuah riwayat, dia kembali menjadi muadzin Ash-Shiddiq pada masa pemerintahannya, namun riwayat ini tidak shahih.

---

842 Al Bukhari telah mempublikasikannya dalam *At-Tarikh Al Kabir* (2/30). Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/138.

843 Adz-Dzahabi telah menuturkannya dalam *Tarikh Islam* (Periode Khulafaurrasyidin) hlm. 208

844 *Al Isti'ab* (1/178), *Usud Al Ghabah* (1/243), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/326).

845 *Shahih Al Bukhari* (3754).

Kemudian dia pergi ke Syam sebagai mujahid. Lalu ketika Umar telah sampai di Al Jabiyah, dia mengumandangkan adzan di hadapannya sesudah khutbah shalat Zhuhur, lalu sejumlah orang menangis dengan keras. Dan menurut sebuah riwayat, penyebabnya adalah, dia berkunjung ke Madinah selama itu, lalu dia mengumandangkan adzan, lalu orang-orang menangis dengan tangisan yang amat keras, dan hal tersebut menguatkan mereka, ﷺ.

Di dalam *Ash-Shahih*[846] disebutkan, sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata pada Bilal,

إِنِّي دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَسَمِعْتُ خَشْفَ نَعْلَيْكَ أَمَامِي، فَأَخْبِرْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ، فَقَالَ: مَا تَوَضَّأْتُ إِلاَّ وَصَلَّيْتُ رَكْعَتَيْنِ. فَقَالَ: بِذَاكَ.

"*Sesungguhnya aku masuk surga, lalu aku mendengar suara gerakan sepasang sandalmu, jadi ceritakan kepadaku amal yang paling nyata yang telah kamu perbuat.*"

Lalu Bilal menjawab, "Aku tidak pernah berwudhu kecuali disertai dengan mengerjakan shalat dua rakaat sesudahnya." Beliau bersabda, "*Ternyata dengan sebab itu.*"

Dalam sebuah riwayat[847], "Aku tidak mengeluarkan hadas kecuali, aku bergegas berwudhu, dan aku tidak berwudhu kecuali, aku berpandangan bahwa aku mesti mengerjakan shalat dua rakaat."

---

846 *Shahih Al Bukhari* (1149). *Shahih Muslim* (108/2458). Kedua-duanya dengan redaksi yang sama.

847 *Hilyah Al Auliya'* (1/150). *Tarikh Dimasyq* (10/455).

Para ahli sejarah mengatakan[848] bahwa Bilal adalah seorang manusia yang sangat manusiawi, posturnya tinggi, langsing, bungkuk, lebat rambutnya, serta tipis kedua pelipisnya.

Ibnu Bukair menuturkan[849], Bilal wafat di Damaskus dalam musibah tha'un Amawas pada tahun 18 H. Muhammad bin Ishaq dan lebih dari seorang ahli sejarah menuturkan[850], dia wafat tahun 20 H. Al Waqidi menuturkan[851], dia dikebumikan di Bab Ash-Shaghir, dia berumur lebih dari enam puluh tahun.

Selain Al Waqidi menuturkan[852], Bilal meninggal di Darayya[853], dan dikebumikan di Bab Kaisan. Menurut sebuah riwayat[854], dia dikebumikan di Darayya. Menurut sebuah riwayat, dia meninggal di Helb[855]. Namun, keterangan yang pertama lebih kuat. *Wallahua'lam.*

Sa'id bin Amir bin Hidzyam[856]. Adalah salah seorang tokoh Bani Jumah. Dia termasuk orang yang zuhud (menghindari kesenangan duniawi) dan ahli ibadah. Dia pernah menjadi gubernur Himsh pada masa pemerintahan Umar. Umar pernah menerima kabar, bahwasanya dia sedang tertimpa kebutuhan yang sangat mendesak, lalu Umar mengirimkan kepadanya seribu dinar, namun dia menyedekahkan

---

[848] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/238). *Tarikh Dimasyq* (10/478).

[849] Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Al Kabir* (1/318). dan melalui jalurnya Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (10/476). dan menurut mereka berdua, tahun 17 atau 18 H. seperti keterangan yang telah Ibnu Asakir publikasikan mengenai tema yang sama melalui jalur Muhammad bin Ishaq, tanpa ada keraguan sedikit pun.

[850] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/238), *Tarikh Baghdad* (1/184), *Tarikh Dimasyq* (10/476-479).

[851] *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/238), *Tarikh Dimasyq* (10/476-479)

[852] *Tarikh Dimasyq* (10/479).

[853] *Darayya* adalah sebuah perkampungan besar dari sejumlah perkampungan di Damaskus, yang terkenal dengan sebutan Al Ghatheh. *Mu'jam Al Buldan* (2/536).

[854] *Tarikh Dimasyq* (10/480).

[855] *Tarikh Dimasyq* (10/480).

[856] *Usud Al Ghabah* (2/393), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/110).

seluruhnya, dan dia berkata pada istrinya, "Kami akan memberikannya kepada orang yang mengelolanya untuk berdagang buat kami[857]."

Khalifah menuturkan[858], dia dan Mua'wiyah menaklukan Qaisariyah, masing-masing dari mereka berdua adalah panglima pasukan yang menjadi pengikutnya.

Iyadh bin Ghanm Abu Sa'ad Al Fihri[859]. Adalah termasuk kaum Muhajirin awal. Dia pernah mengikuti perang Badar dan sejumlah peperangan lain sesudahnya. Dia orang yang toleran, sangat dermawan serta pemberani. Dialah orang yang melakukan ekspansi ke Aljazair, dia adalah orang pertama yang bisa melewati pintu gerbang Romawi sambil menyerang, dan Abu Ubaidah melakukan hal serupa setelahnya ketika menyerang Syam. Lalu Umar mengukuhkannya sebagai penguasa Aljazair, hingga dia meninggal pada tahun 20 H. setelah melewati usia 60 tahun.

Abu Sufyan bin Al Harits bin Abdul Muthalib[860]. Adalah putra paman Rasulullah ﷺ. Menurut sebuah riwayat, namanya adalah Al Mughirah. Dia memeluk Islam pada masa penaklukan kota Makkah, dan keislamannya sangat baik. Sebelum memeluk Islam, dia adalah orang yang keras menentang Rasulullah ﷺ, agama dan para pengikutnya. Dia adalah seorang pujangga yang sempurna, menyerang Islam dan pengikutnya, dan dia adalah orang yang mendapatkan balasan dari Hisan bin Tsabit dalam puisinya:

Ingat terimalah jawaban dariku wahai Abu Sufyan,

---

857 *Hilyah Al Auliya'* (1/244). *Tarikh Dimasyq* (21/149, 150).

858 *Tarikh Khalifah* (1/134).

859 *Al Isti'ab* (3/1234), *Usud Al Ghabah* (4/327), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/757).

860 *Al Isti'ab* (4/1673), *Usud Al Ghabah* (6/147), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/179).

Dengan bersusah payah, telah menjadi jelas

Kau menyerang Muhammad, sedang aku membelanya,

Dan di sisi Allah balasan pahala itu semua,

Apakah kamu menyerangnya, dan kamu tidak sebanding dengannya,

Maka keburukanlah balasannya seperti halnya balasan kebajikan.

Dan ketika dia dan Abdullah bin Abu Umayyah hendak memeluk Islam, Rasulullah ﷺ tidak mengizinkan mereka, hingga akhirnya Ummu Salamah memohon pertolongan untuk saudaranya tersebut, lalu beliau mengizinkannya memeluk Islam, dan beliau menerima kabar bahwasanya Abu Sufyan ini berkata, "Demi Allah, jika dia tidak mengizinkanku, maka aku akan benar-benar meraih tangan putraku ini –dia mempunyai anak laki-laki yang masih kecil yang dibawanya- lalu aku akan pergi, namun mengerti entah kemana aku akan pergi."

Akhirnya, ketika mendengar penuturan Abu Sufyan tersebut, Rasulullah ﷺ hatinya luluh, dan beliau mengizinkannya memeluk Islam, seterusnya dia hidup bersama Rasulullah ﷺ pada saat perang Hunain. Dan dialah orang yang memegang kendali baghalnya Rasulullah saat itu.

Telah diriwayatkan, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mencintainya dan beliau menjanjikannya masuk surga, dan beliau bersabda, "*Aku berharap kamu menjadi pengganti Hamzah.*"[861].

Dan dia mengabadikan rasa duka cita yang mendalam pada Rasulullah ﷺ saat beliau wafat, dengan kasidah yang telah kami utarakan, dalam kasidah itu dia menuturkan:

Aku tak dapat tidur, karena malamku terus-menerus tak pernah bergeser,

---

[861] Ibnu Abdilbarr telah menuturkannya dalam *Al Isti'ab* (4/1675). Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Islam* (periode Khulafaurrasyidin) hlm. 218. Lih. *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (4/52).

Saudaraku, malam terjadinya musibah ini terasa amat panjang,

Tangisan telah membuatku bahagia, hal itu pada saat musibah

Menimpa kaum muslimin, sangat jarang terjadi,

Musibah kami sungguh teramat berat serta agung,

Selama hidup ketika tersiar kabar Rasul telah meninggal,

Kami telah kehilangan wahyu dan Al Qur'an yang diturunkan di tengah-tengah kami,

Beliau berpulang membawanya dan Jibril pun pergi.

Para ahli sejarah telah menuturkan[862], sesungguhnya Abu Sufyan menunaikan ibadah haji, lalu ketika dia mencukur rambut, tukang cukur mencukur kutil (*tsu'lul*) di kepalanya, akibatnya dia menderita sakit, akhirnya dia terus-menerus dalam kondisi demikian, hingga dia meninggal sepulangnya dia ke Madinah, Umar bin Al Khaththab turut menshalatinya. Menurut sebuah riwayat sesungguhnya saudaranya yakni Naufal telah lebih dahulu meninggal empat bulan sebelum dia meninggal. *Wallahua'lam.*

Abu Al Haitsam bin At-Tayyihan[863]. Adalah Malik bin Malik bin 'Atik bin Amru bin Abdul A'lam bin Amir bin Za'ura' bin Jusyam bin Al Harits bin Al Khajraz bin Amru bin Malik bin Al Aus, Al Anshari Al Ausi. Dia pernah mengikuti perang Aqabah sebagai panglima, dan mengikuti perang Badar serta sejumlah peperangan sesudahnya. Dia meninggal pada tahun 20 H, sedang menurut sebuah riwayat, tahun 21 H.

---

862 *Al Isti'ab* (4/1676, 1677), *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (4/53), *Al Mustadrak* (3/255, 256).

863 *Al Isti'ab* (4/1773), *Usud Al Ghabah* (6/323), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/449).

Menurut sebuah riwayat, dia pernah mengikuti perang Shiffin bersama Ali. Ibnu Al Atsir menuturkan[864], itulah keterangan yang terbanyak. Guru kami telah menuturkannya di dalam karyanya[865]. *Wallahua'lam.*

Zainab Binti Jahy bin Riyab[866] Al Asadiyah[867]

Dia dari keturunan klan Asad Khuzaimah. Dia adalah wanita pertama yang berjuluk Ummil Mukminin yang wafat. Ibunya adalah Umaimah binti Abdul Muththalib. Nama lahirnya adalah Barrah. Rasulullah ﷺ kemudian menggantinya dengan nama Zainab, dia memiliki nama alias yakni Ummi Al Hakam.

Dia adalah wanita yang Allah nikahkan dengan Rasulullah. Oleh sebab itu dia selalu membanggakan hal tersebut di hadapan istri-istri Nabi ﷺ lainnya, dia berkata: Keluarga kalian telah menikahkan kalian, sedang Allah menikahkanku langsung dari langit. Allah ﷻ berfirman,

فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا زَوَّجْنَاكَهَا

"*..., Maka tatkala Zaid Telah mengakhiri keperluan terhadap Istrinya (menceraikannya), kami kawinkan kamu dengan dia, ...*" (Qs. Al Ahzab [33]: 37).

Zainab sebelum dinikahi Rasulullah adalah istri seorang budak yang telah dimerdekakan oleh beliau yakni Zaid bin Haritsah, lalu tatkala Zaid telah menceraikannya, Rasulullah ﷺ mengawininya. Menurut

---

864 *Usud Al Ghabah* (6/324).

865 *Tarikh Islam* (periode Al Khulafa`) hlm. 221.

866 Dalam manuskrip (*Mim*) dan (*Shad*) tertulis "*Ribab*", dan dalam *Al Isti'ab* ("*Ri`ab*". Redaksi yang ditetapkan seperti dimuat dalam *Usud Al Ghabah* (3/194), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/35). Lih. *Al Ikmal* (4/1, 2), dan *Al Mustabah* (1/301).

867 *Al Isti'ab* (4/1849). *Usud Al Ghabah* (7/125), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/667).

sebuah riwayat, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 3 H, menurut riwayat lain, 4 H, ini keterangan yang paling masyhur, dan menurut riwayat lain, tahun 5 H.

Pada saat Rasulullah *Alaihissalam* berhubungan badan dengannya, turunlah ayat hijab, seperti dimuat dalam *Ash-Shahihain* dari Anas.

Dia adalah wanita yang bersaing dengan Aisyah binti Ash-Shiddiq dalam soal kecantikan dan mencari perhatian (Rasulullah). Dia adalah wanita yang taat beragama, menjaga diri dari hal-hal yang syubhat (*wari'ah*), ahli ibadah serta banyak bersedekah. Penyebabnya adalah arahan Rasulullah ﷺ melalui sabdanya,

أَسْرَعُكُنَّ لَحَاقًا بِي أَطْوَلُكُنَّ يَدًا

"*Orang yang tercepat menyusulku di antara kalian adalah yang paling panjang tangannya di antara kalian.*"

Maksudnya bersedekah. Dia adalah wanita yang rajin bekerja, dia berkerja menggunakan tangannya sendiri, dan memberikan sedekah kepada orang-orang fakir.

Aisyah berkata, "Aku sama sekali belum pernah melihat wanita yang sangat baik agamanya, lebih takut pada Allah, sangat jujur perkataannya, sangat menjaga hubungan keluarga, dan luar biasa amanah dan sedekahnya daripada Zainab binti Jahsy."

Sesudah haji wada', baik Zainab maupun Saudah tidak lagi menunaikan ibadah haji. Karena Rasulullah *Alaihissalam* berkata pada istri-istrinya, "*Ini adalah haji wada', kemudian sesudah itu mucul keharusan menutup diri.*"

Sedangkan istri-istri Nabi ﷺ yang lain tetap pergi menunaikan ibadah haji. Zainab dan Saudah berkata[868], demi Allah hewan tunggangan tidak akan bergerak membawa kami sesudah ini.

Para ahli sejarah menuturkan[869], Umar pernah mengirimkan kepadanya bagian yang menjadi haknya sebesar dua belas ribu, lalu dia menyedekahkannya kepada sejumlah keluarga dekatnya, kemudian dia berkata, "Ya Allah, semoga setelah ini, pemberian Umar tidak akan pernah lagi datang padaku." Tak lama kemudian Zainab meninggal pada tahun 20 H, dan Umar ikut menshalatkannya. Dialah wanita pertama yang dibuatkan peti atau keranda untuk jenazahnya, dan dia dikuburkan di Baqi'.

Shafiyah binti Abdul Muththalib[870]. Adalah bibi Rasulullah ﷺ. Dia adalah ibu dari Az-Zubair bin Al 'Awam. Dia adalah saudari kandung Hamzah, Al Muqawwam dan Hajl, ibu mereka adalah Halah binti Wuhaib bin Abdi Manaf bin Zuhrah. Tidak ada keterangan yang berbeda dalam keislamannya. Dia pernah menghadiri perang Uhud. Dia sangat mencintai saudaranya yakni Hamzah.

Pada saat perang Khandaq, Shafiyah berhasil membunuh seorang lelaki Yahudi yang datang lalu mengitari benteng dimana dia berada, dan dia adalah lelaki yang berbadan tinggi; pengawal Hissan, lalu Shafiyah berkata pada Hissan, turunlah karena aku akan membunuhnya, lalu dia datang, lalu dia turun menemuinya, lalu dia

---

868 Al Imam Ahmad telah mempublikasikannya dalam *Al Musnad* (6/324). Al Haitsami dalam *Al Majma'* (4/214) berkata: Ahmad Abu Ya'la telah meriwayatkannya, di dalam sanad hadits ini terdapat periwayat bernama Shalih yang juga budak yang telah dimerdekakan oleh At-Tau`amah, akan tetapi itu dari riwayat Ibnu Abi Dzi`b dari Shalih, dan Ibnu Abi Dzi`b mendengar langsung darinya sebelum terjadi kekacauan sanad, dan hadits tersebut adalah hadits *shahih*.

869 Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (8/109, 110).

870 *Al Isti'ab* (4/1873). *Usud Al Ghabah* (7/172), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (7/743).

membunuhnya. Jadi, Shafiyah adalah wanita pertama yang membunuh seorang lelaki dari kalangan kaum musyrikin.

Sedangkan keislaman bibi-bibi Nabi ﷺ selain Shafiyah masih terjadi perselisihan pendapat. Menurut sebuah riwayat, Arwa dan Atikah memeluk Islam. Ibnu Al Atsir[871] dan guru kami Abu Abdillah Adz-Dzahabi Al Hafizh[872], yang shahih bahwa dari sekian bibi Nabi tidak ada yang memeluk Islam kecuali Shafiyah.

Shafiyah semula awalnya menikah dengan Al Harits bin Harb bin Umayah, kemudian Al Awam bin Khuwailid mengawininya, lalu hasil perkawinannya dengan Al Awam dia melahirkan Az-Zubair dan Abdul Ka'bah. Menurut sebuah riwayat, Al 'Awam mengawininya saat masih gadis. Yang shahih keterangan pertama. Dia wafat di Madinah tahun 20 H, setelah melewati usia 63 tahun. Dia dikebumikan di komplek pemakaman Baqi', ﷺ.

Dan Ibnu Ishaq telah menuturkan orang yang wafat selain mereka yang telah disebutkan.

Uwaim bin Sa'idah Al Anshari[873]. Dia pernah mengikuti dua kali perang Aqabah, dan seluruh peperangan lainnya. Dia adalah orang pertama yang istinja dengan air, mengenai dirinya turun firman Allah ﷻ[874],

فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَن يَتَطَهَّرُوا۟ ۚ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلْمُطَّهِّرِينَ

﴿١٠٨﴾

871 *Usud Al Ghabah* (7/172).

872 *Tarikh Islam* (*periode Al Khulafa Ar-Rasyidin*) hlm. 220.

873 *Al Isti'ab* (3/181). *Usud Al Ghabah* (4/158), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/44).

874 *Tafsir Ibnu Katsir* (4/151).

"..., *Di dalamnya masjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. dan Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.*" (Qs. At-Taubah [9]: 108). Dia memiliki sejumlah riwayat hadits. Dia wafat pada tahun ini di Madinah.

Bisyr bin Amru bin Khanasy[875]. Dia adalah orang yang mendapatkan julukan *Al Jarud* (perisai). Dia memeluk Islam pada tahun 10 H, dia adalah orang yang dihormati dan ditaati di tengah-tengah keturunan Abdul Qais. Dia adalah orang yang menjadi saksi atas Qudamah bin Mazh'un bahwasanya dia meminum khamer, akhirnya Umar memecatnya berdasarkan sumpah dan menjatuhkan hukuman kepadanya. Al Jarud terbunuh dalam kondisi mati syahid.

Abu Khirasy Khuwailid bin Murrah Al Hudzali[876]. Dia adalah seorang pujangga yang ahli serta mengalami masa jahiliyah dan Islam (*mukhdharam*), dan dia pernah mengalami masa jahiliyah dan Islam. dia ketika berjalan, maka membalapkan kuda. Seekor ular menggigitnya, lalu dia meninggal di Madinah.

---

[875] *Al Isti'ab* (1/262). *Usud Al Ghabah* (1/311), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/441).

[876] *Al Isti'ab* (4/1636). *Usud Al Ghabah* (6/86), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/364).

TAHUN 21 HIJRIYAH

Pada tahun ini terjadi peristiwa perang Nahwanda, dan bisa dikuasai sepenuhnya menurut keterangan yang masyhur. Adalah perang yang amat besar, memiliki arti yang amat luhur, dan menyisakan kisah yang sangat mengagumkan. Kaum muslimin menyebutnya *fathal futuuh* (penaklukan di antara sejumlah penaklukan).

Ibnu Ishaq dan Al Waqidi menuturkan[877], perang Nahwanda terjadi pada tahun 21 H, Saif menuturkan[878], terjadi pada tahun 17 H, sedang menurut sebuh riwayat, terjadi pada tahun 19 H. *wallahu a'lam.*

Abu Ja'far bin Jarir hanya menuturkan kisah perang ini dalam sekelumpulan peristiwa sepanjang tahun ini, akhirnya kami mengikuti jejaknya dalam persoalan tersebut, dan kami mencoba menghimpun sejumlah pernyataan para ahli sejarah mengenai peristiwa ini dalam satu narasi, hingga narasi sebagian mereka masuk ke dalam sebagian yang lain.

Saif dan lainnya menuturkan[879], penyebab yang mendorong terjadinya perang ini adalah, kaum muslimin tatkala melakukan ekspansi ke Al Ahwaz, mereka dapat menghalau pasukan Al Ala` dari hadapan mereka, dan mereka dapat menguasai wilayah kekuasaan yang lama, yakni Isthakhr beserta sejumlah wilayah yang mereka kuasai, yakni wilayah kekuasaan mereka yang baru, yaitu sejumlah kota, dan mereka mengambil alih sejumlah kota, kawasan, sejumlah desa, dan sejumlah kota lainnya yang sangat banyak, maka mereka memilih membuat pertahanan di sekitar wilayah tersebut.

---

877 *Tarikh Ath-Thabari* (4/114).

878 *Tarikh Ath-Thabari* (4/114). di dalam terdapat redaksi (tahun 18 H. pada tahun keenam sejak pemerintahan Umar). Lih. *Al Kamil* (3/5).

879 *Tarikh Ath-Thabari* (4/120. *Al Kamil* (3/5, 6).

Yazdajirda berusaha menghimpun sisa-sisa pasukan mereka, dia hidup berpindah-pindah dari satu kota ke kota lainnya, hingga dia pergi menjauh terbuang ke Ashbahan, namun demikian dia berada di tengah-tengah keluarga dari kaum, keluarganya sendiri dan harta bendanya.

Lalu, dia menulis surat ke kawasan Nahawanda dan sejumlah kawasan di sekitarnya, yakni sejumlah kawasan perbukitan dan sejumlah kota. Lalu mereka menghimpun kekuatan dan saling mengirim utusan, hingga akhirnya dia berhasil menghimpun sejumlah pasukan mereka yang belum pernah dia menghimpun pasukan sebesar itu sebelumnya.

Lalu, Sa'ad mengirim utusan kepada Umar, yang memberitahukan persoalan tersebut kepadanya. Penduduk Kufah saat itu juga memberontak pada Sa'ad. Mereka mengadukan Sa'ad dalam segala hal, hingga mereka mengatakan, Sa'ad tidak mengerjakan shalat dengan baik.

Orang yang mengatur rencana pengaduan ini adalah seorang lelaki bernama Al Jarrah bin Sinan Al Asadi, bersama sekelompok orang pengikutnya. Tatkala mereka pergi menghadap Umar, mereka mengadukan Sa'ad kepadanya.

Umar berkata pada mereka, "Di antara bukti keburukan kalian adalah kelaliman kalian menyerang dirinya mengenai hal ini, padahal dia sedang mempersiapkan diri untuk memerangi musuh-musuh Allah, mereka telah menghimpun kekuatan untuk menghadapi kalian, namun demikian ini tidak menghalangiku untuk memperhatikan persoalan kalian."

Kemudian Umar mengutus Muhammad bin Maslamah -dia adalah utusan para pejabat- tatkala dia telah tiba di Kufah, segera dia berkeliling ke sejumlah kabilah, klan, dan sejumlah masjid di Kufah. Namun masing-masing menceritakan Sa'ad orang yang baik kecuali, sudut pandang keluarga besar Al Jarrah bin Sinan, mereka tidak berkomentar apapun, tidak mencela tidak pula menyanjung.

Hingga akhirnya dia tiba di hadapan Bani Absin, tiba-tiba seorang lelaki yang bernama Abu Sa'dah Usamah bin Qatadah bangkit berdiri, lalu berkata, "Jika tuan bertanya kepada kami, maka sesungguhnya Sa'ad tidak melakukan pembagian secara merata, tidak bersikap adil di tengah rakyatnya, dan tidak ikut berperang bersama pasukannya."

Lalu Sa'ad mendoakannya, dia berkata, "Ya Allah, jika dia mengucapkan kata-kata tersebut karena hendak berbuat kebohongan, riya` dan ingin terkenal, maka butakanlah pandangan matanya, berikanlah keluarga yang banyak, dan bentangkanlah kepadanya sejumlah fitnah yang menyesatkan."

Tak lama kemudian, pandangan matanya buta, dia mempunyai sepuluh anak perempuan, dan dia ketika mendengar seorang wanita, maka dia akan terus-menerus mencarinya, hingga dia mendatanginya, lalu menyentuhnya. Lalu, ketika perbuatannya diketahui, dia berdalih, ini adalah doa Sa'ad seorang lelaki yang diberkahi.

Kemudian Sa'ad memanggil Al Jarrah dan kawan-kawanya, jadi masing-masing orang itu akan tertimpa malapetaka yang mengenai badannya, dan musibah yang menimpa harta bendanya sesudah melakukan perbuatan tersebut.

Muhammad bin Maslamah meminta penduduk Kufah segera berangkat untuk menyerang penduduk Nahawanda saat itu juga melalui intruksi Umar bin Al Khaththab. Kemudian berangkatlah Sa'ad, Muhammad bin Maslamah, Al Jarrah dan kawan-kawannya hingga mereka tiba di hadapan Umar, lalu Umar bertanya kepadanya, "Bagaimana dia mengerjakan shalat?"

Lalu dia menceritakan kepadanya, "Bahwasanya dia hanya melamakan dua rakaat pertama dan mempercepat dua rakaat terakhir, dan aku tidak menyimpang jauh dari tata cara yang kuteladani dari

shalat Rasulullah ﷺ." Lalu Umar berkata padanya, "Itu dugaanmu wahai Abu Ishaq."

Sa'ad dalam menanggapi urusan ini menuturkan, "Sungguh aku adalah orang kelima di antara kelima orang yang memeluk Islam, dan sungguh kami tetap tidak berubah sekalipun kami tidak memiliki makanan kecuali daun *hublah*[880] hingga mulut kami terluka, dan sesungguhnya aku adalah orang pertama yang melontarkan anak panah dalam perang di jalan Allah, sungguh Rasulullah ﷺ telah menyatukan kembali pada saat perang Uhud kedua orang tuanya karena aku, dan beliau tidak pernah menyatukan mereka berdua karena seseorang sebelumku, kemudian secara tiba-tiba keturunan Asad mengatakan, dia tidak mengerjakan shalat dengan baik."

Dalam sebuah riwayat, tuan mentakzirku atas dasar hukum Islam, sungguh alangkah ruginya aku jika demikian, dan alangkah sia-sianya amalku[881]. Kemudian Umar berkata pada Sa'ad, siapa yang hendak kamu tunjuk menggantikan posisimu di Kufah? Lalu dia menjawab, "Abdullah bin Abdullah bin Itban. Lalu Umar mengukuhkannya sebagai pengganti Sa'ad di Kufah. Dia adalah orang tua yang agung dari kalangan tokoh sahabat, dia sekutu bani Al Hubla dari kalangan Anshar.

Dan Sa'ad tetap dicopot dari jabatannya tanpa ada kelemahan dan cacat apa pun. Sa'ad mengancam sekelompok orang tersebut, dan hampir saja dia menjatuhkan siksaan terhadap mereka, namun kemudian dia mengurungkan niatnya tersebut karena khawatir tidak akan ada seorang pun yang berani mengadukan pemimpinnya.

Kembali ke topik pembahasan ini, bahwasanya penduduk Persia dari segala penjuru telah bergabung di wilayah Nahawanda, hingga total dari mereka yang telah bergabung sebanyak seratus lima puluh ribu

---

[880] *Hablah* adalah buah *samur* yang menyerupai buncis. *An-Nihayah* (1/334).
[881] *Al Bukhari* (3728). *Muslim* (2966).

prajurit. Mereka di bawah panglima Al Fairuzan, menurut sebuah riwayat Bundar, riwayat lain Dzul Hajib.

Mereka saling memberikan motivasi terkait persoalan yang terjadi di tengah-tengah mereka. Mereka mengatakan bahwa Muhammad yang muncul di Arab, tidak pernah mengintervensi wilayah kami, dan Abu Bakar yang menggantikan posisinya sesudahnya, tidak pula mengintervensi wilayah kekuasaan kami, namun Umar bin Al Khaththab ini ketika kekuasaannya berlangsung lama, dia berusaha menghancurkan kehormatan kami, mengambil alih wilayah kekuasaan kami, dan hal itu belumlah memuaskannya hingga dia menyerang kita di pedalaman wilayah kita ini, dan mengambil alih pusat kerajaan, dan tidak berhenti di situ, hingga dia berhasil mengusir kalian dari wilayah kalian.

Lalu, mereka mengadakan perjanjian dan membuat persetujuan, sasaran mereka adalah Bashrah dan Kufah. Kemudian baru mereka fokus menyerang Umar melalui wilayahnya sendiri. Mereka mengadakan perjanjian untuk diri mereka sendiri, dan mereka menulis surat mengenai perjanjian tersebut, bagi mereka sendiri.

Lalu tatkala Sa'ad menulis surat kepada Umar –dan pemakzulan Sa'ad terjadi saat itu juga- Sa'ad tetap berdiskusi dengan Umar tentang kondisi penduduk Persia yang bahu-membahu hendak menyerangnya dan merencanakan penyerangan terhadap dirinya, dan seratus lima puluh ribu orang dari mereka telah berkumpul.

Datang pula surat dari Abdullah bin Abdullah bin Itban yang dibawa oleh Qarib bin Zhafar Al Abdi, yang menjelaskan bahwa mereka benar-benar telah berkumpul, mereka terbakar amarah dan saling memotivasi untuk menyerang Islam dan pengikutnya. Dan tindakan terbaik wahai Amirul Mukminin adalah kami mesti menghadapi mereka, lalu menghentikan rencana dan tekad mereka untuk bergerak menuju wilayah kami.

Lalu Umar bertanya pada pembawa surat, "Siapa namamu?" Dia menjawab, "Qarib." Dia bertanya, "Putra siapa?" Dia menjawab, "Putra Zhafar." Lalu Umar mengharapkan nasib baik dengan nama tersebut, dia berkata, "*Zhafarun Qaribun* (kemenangan sudah dekat)."

Kemudian Umar mengeluarkan perintah, lalu dikumandangkan seruan, *ash-shalat jami'ah* (berkumpulah untuk mengerjakan shalat). Lalu sejumlah orang berkumpul, dan orang pertama yang masuk masjid karena perintah tersebut adalah Sa'ad bin Abu Waqqash, karena itulah Umar juga mengharapkan nasib baik dengan Sa'ad.

Lalu Umar naik ke mimbar ketika orang-orang telah berkumpul, lalu dia berkata, "Ini adalah hari yang sesudahnya masih ada hari-hari yang lain, ingat sesungguhnya aku hendak menyampaikan suatu persoalan, maka dengarlah, dukunglah dan simpulkanlah, janganlah berselisih, akibatnya kalian menjadi lemah, dan hilanglah kekuatan kalian, aku sesungguhnya hendak berangkat bersama orang yang berada di hadapanku hingga aku tinggal di sebuah tempat yang berada di tengah-tengah kedua kota tersebut. Lalu aku menyiagakan sejumlah orang, kemudian aku menjadi pelindung mereka hingga Allah memberikan kemenangan pada mereka."

Tiba-tiba Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair dan Abdurrahman bin Auf bangkit berdiri bersama sekelompok orang dari kalangan orang yang memiliki usulan pendapat. Lalu masing-masing mengemukakan pendapatnya sendiri-sendiri, lalu memberikan pertimbangan yang terbaik dan mengerjakan yang terbaik, dan pandangan mereka sepakat bahwa Umar hendaknya tidak pergi dari Madinah, akan tetapi dia cukup mengutus sejumlah delegasi, dan menyaksikan mereka menjalankan perintah sesuai dengan pandangan dan keinginannya.

Di antara pandangan Ali ﷺ adalah, "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya persoalan ini keberhasilan dan keterpurukannya bukanlah karena soal besarnya pasukan, bukan pula sedikitnya pasukan, ini

adalah persoalan agaman-Nya, yang telah Dia perlihatkan, pasukan-Nya yang telah Dia muliakan dan Dia akan membantunya dengan tentara malaikat, hingga mencapai jumlah yang maksimum. Jadi, kami hanya memegang janji dari Allah, dan Allah adalah Dzat yang menjalankan janji-Nya, dan yang menolonng tentara-Nya.

Sedang posisimu wahai Amirul Mukminin adalah posisi mengatur mereka dari belakang, menggenggam dan mempertahankan posisi tersebut. Jadi, ketika posisi itu terlepas, maka akan terjadi perpecahan di dalamnya dan menghilang, kemudian posisi itu tidak akan pernah utuh kembali selamanya.

Bangsa Arab saat ini sekalipun sedikit jumlahnya, namun mereka menjadi banyak dan agung sebab Islam. jadi, tetaplah pada posisimu, dan tulislah surat ke penduduk Kufah, karena mereka adalah tokoh-tokoh bangsa Arab dan para pemimpin mereka, hendaklah dua pertiga dari mereka berangkat ke medan perang, dan sepertiga tetap pada posisi mereka, dan tulislah surat kepada penduduk Bashrah yang juga bisa membantu mereka."

Utsman dalam pedapatnya memberikan arahan, agar Umar meminta pasukan dari penduduk Yaman dan Syam untuk membantu mereka. Sedangkan Umar tetap memilih untuk berangkat langsung ke kawasan antara Bashrah dan Kufah.

Namun, Ali menentang Utsman yang menyetujuinya untuk tetap berangkat menuju kawasan antara Bashrah dan Kufah, seperti telah dikemukakan, dan dia menentang gagasan Utsman yang memberikan arahan agar meminta bantuan penduduk Syam, karena mengkhawatirkan wilayah mereka mendapat serangan dari Romawi – jika jumlah pasukan mereka berkurang-, dan yang dikhawatirkan dari penduduk Yaman adalah wilayah mereka mendapat serangan dari Habasyah.

Pernyataan Ali membuat Umar tercengang dan gembira. Namun Umar ketika berkonsultasi dengan seseorang, tidak lantas memutuskan perkara tersebut, hingga dia berkonsultasi dengan Al Abbas –tatkala pandangan para sahabat dalam persoalan posisi ini telah membuatnya tercengang dan senang-, maka dia menerangkan persoalan tersebut kepada Al Abbas, lalu dia berkata[882], "Wahai Amirul Mukminin tahanlah dirimu, karena bergabungnnya sejumlah orang Persia itu baru sekedar ancaman." Maksudnya biarkanlah mereka.

Kemudian Umar berkata, "Berikanlah arahan kepadaku mengenai siapa yang pantas kuangkat memimpin perang ini, dan hendaknya dia adalah bangsa Irak." Lalu serentak mereka berkata, "Engkau lebih mengetahui tentaramu wahai Amirul Mukminin."

Lalu Umar berkata, "Baiklah kalau demikian, demi Allah aku hendak mengangkat seorang lelaki yang pertama kali membawa kepala tombak, jika dia mau menerimanya besok." Mereka bertanya, "Siapa wahai Amirul Mukminin?" Umar menjawab, "An-Nu'man bin Muqarrin." Lalu mereka berkata, "Dia berhak membawanya."

An-Nu'man telah menulis surat kepada Umar, padahal saat itu dia berposisi wakil pemerintah pusat di wilayah Kaskar, dia memintanya untuk mencopot jabatannya dari Kaskar, dan mengangkatnya sebagai pimpinan perang melawan penduduk Nahawanda. Oleh karena itu, Umar mengabulkan permohonannya dan menugaskannya untuk memimpin perang tersebut.

Umar menulis surat kepada Hudzaifah agar bergerak dari Kufah membawa pasukan dari Kufah. Dia menulis surat kepada Abu Musa agar bergerak membawa pasukan Bashrah. Dan dia menulis surat kepada An-Nu'man –saat itu dia tinggal di Bashrah- agar bergerak membawa pasukannya yang ada di sana menuju Nahawanda.

---

[882] *Tarikh Ath-Thabari* (4/124).

Ketika semua pasukan sudah bergabung, lalu setiap panglima membawahi pasukannya masing-masing, sedangkan panglima yang membawahi seluruhnya adalah An-Nu'man bin Muqarrin. Lalu jika An-Nu'man terbunuh, maka Hudzaifah bin Al Yamani mengambil alih kepemimpinannya, lalu jika dia terbunuh, maka Jarir bin Abdullah mengambil alih kepemimpinannya, lalu jika dia terbunuh, maka Qais bin Masyuh mengambil alih kepemimpinannya, lalu jika Qais terbunuh, maka si fulan mengambil alih kepemimpinannya, kemudian si fulan dan seterusnya, hingga dia menghitung sampai tujuh orang, salah satunya adalah Al Mughirah bin Syu'bah. Sedang menurut sebuah riwayat, Al Mughirah tidak pernah disebutkan dalam kelompok mereka yang memegang estapet kepemimpinan pasukan. *Wallahua'lam.*

Bentuk surat tersebut adalah, "Dari hamba Allah Amirul Mukminin untuk An-Nu'man bin Muqarrin, salam sejahtera semoga terlimpahkan kepadamu, sesungguhnya aku memuji kepada-Mu wahai Allah yang tiada Tuhan selain Dia, *amma ba'du*, sesungguhnya aku telah menerima informasi bahwa sekelompok orang banyak dari kalangan non Arab tengah menghimpun kekuatan di kota Nahawanda untuk menyerang kalian, lalu jika suratku ini telah datang kepadamu, maka berangkatlah dengan tekad menjalankan perintah Allah, disertai dengan pertolongan Allah dan kemenangan Allah, dan dengan sejumlah kaum muslimin yang menyertaimu, janganlah melangkahkan mereka ke jalan yang tidak rata, akibatnya kamu menyakiti mereka, janganlah menahan mereka mendapatkan haknya, akibatnya kamu mencap mereka orang yang membangkang, dan janganlah kamu menyisipkan kemarahan pada mereka, karena satu orang dari kaum muslimin lebih kucintai daripada seratus ribu dinar, salam sejahtera semoga terlimpahkan kepadamu, jadi berangkatlah melalui jalur yang kau tuju tersebut, hingga kamu sampai di *Maha*, karena aku telah menulis surat kepada penduduk Kufah agar menyusulmu di sana, lalu ketika sejumlah tentaramu telah bergabung denganmu, maka bergeraklah maju untuk menyerang Al Fairuzan dan

orang yang ikut bergabung bersamanya, yakni orang-orang non Arab dari kalangan penduduk Persia dan lainnya, dan mintalah pertolongan kepada Allah, dan perbanyaklah membaca '*Laa haula wa laa quwwata illaa billaah*'."

Umar menulis surat kepada wakil pemerintah pusat di Kufah – Abdullah bin Abdullah- agar dia membentuk pasukan dan memberangkatkan mereka ke Nahawanda, dan jadikanlah Hudzaifah bin Al Yamani sebagai panglima mereka, hingga dia bergabung dengan An-Nu'man bin Muqarrin, lalu jika An-Nu'man terbunuh, maka Hudzaifah mengambil alih kepemimpinannya, lalu jika dia terbunuh, maka Nu'aim bin Muqarrin mengambil alih kepemimpinannya, dan angkatlah As-Sa`ib bin Al Aqra' untuk membagi harta rampasan perang.

Maka berangkatlah Hudzaifah bersama pasukan yang sangat besar menuju An-Nu'man bin Muqarrin, agar mereka menyusulnya di *Maha*. Berangkat pula bersama Hudzaifah sejumlah orang banyak dari kalangan pejabat di Irak. Dan di setiap desa dia mempersiapkan bekal yang mencukupi untuk berperang, dan dia menempatkan sejumlah penjaga di setiap sudut, dan membentuk pasukan melingkar dengan lingkaran yang sangat besar, kemudian mereka tiba di hadapan An-Nu'man bin Muqarrin, di mana mereka mempersiapkan diri, lalu Hudzaifah bin Al Yamani menyerahkan surat dari Umar kepada An-Nu'man, yang di dalamnya berisi tentang ketentuan yang mesti dia pegangi dalam perang ini.

Pasukan kaum muslimin mencapai tiga puluh ribu orang prajurit. Seperti keterangan yang diriwayatkan oleh Saif[883], dari Asy-Sya'bi. Di tengah-tengah mereka terdapat manusia yang banyak dan jumlah yang sangat besar dari kalangan tokoh sahabat dan para kepala suku bangsa Arab, antara lain adalah Abdullah bin Umar Amirul Mukminin, Jarir bin Abdullah Al Bajali, Hudzaifah bin Al Yamani, Al Mughirah bin Syu'bah,

---

[883] *Tarikh Ath-Thabari* (4/136).

Amru bin Ma'di Karib, Thulaihah bin Khuwailid Al Asadi, dan Qais bin Maksyuh Al Muradi.

Maka berangkatlah kaum muslimin menuju Nahawanda, dan An-Nu'man bin Muqarrin mengutus tiga mata-mata di hadapannya, mereka adalah Thulaihah, Amru bin Ma'di Karib Az-Zubaidi dan Amru bin Abu Sulmi, dia juga kerap dipanggali Amru bin Tsabiyyi, agar mereka mencari informasi tentang kaum tersebut beserta kegiatan mereka.

Maka berangkatlah mata-mata tersebut siang dan malam hari, lalu Amru bin Tsubayyi pulang, lalu dia ditanya, "Apa yang membuatmu pulang?" Dia lalu menjawab, "Aku berada di wilayah non Arab, tanah telah melenyapkan orang bodohnya, dan orang pandainya telah menghabisi tanah, kemudian menyusul sesudahnya, Amru bin Ma'di Karib pulang, dan berkata, 'kami tidak melihat seorang pun, dan aku takut kami disergap di tengah jalan.'

Thulaihah terus melanjutkan perjalanannya melakukan pengintaian, tidak mempedulikan kepulangan mereka berdua, lalu dia sesudah itu bergerak kira-kira lebih dari sepuluh pos hingga dia sampai ke Nahawanda, dan menyelinap masuk ke dalam kumpulan orang non Arab, dan mengetahui sejumlah informasi tentang mereka yang sangat menyenangkan. Kemudian dia pulang ke An-Nu'man, lalu dia menyampaikan informasi tersebut kepadanya, sesungguhnya tidak ada antara dirinya dan Nahawanda sesuatu yang dia takuti.

Lalu An-Nu'man bergerak dengan memobilisasi pasukannya, garda paling depan dibawah pimpinan Nu'aim bin Muqarrin, pasukan kedua sayap kanan dan kiri dibawah pimpinan Hudzaifah dan Suwaid, pasukan zona bebas dibawah pimpinan Al Qa'qa' bin Amru, dan di garda belakang dibawah pimpinan Mujasyi' bin Mas'ud, akhirnya mereka sampai untuk menyerang bangsa Persia, mereka di bawah pimpinan Al Fairuzan, dia bersama sejumlah pasukan yang meninggalkan Al Qadisiyah pada masa-masa perang terdahulu, dia

berada di tengah-tengah pasukan yang berjumlah seratus lima puluh ribu prajurit.

Lalu, tatkala kedua belah pihak telah saling mengintai, An-Nu'man mengumandangkan takbir, dan kaum muslimin pun serentak mengumandangkan takbir sebanyak tiga kali. Tiba-tiba orang-orang non Arab tersebut tergetar, dan mereka merasakan ketakutan yang sangat luar biasa karena gemuruhnya suara takbir tersebut.

Kemudian An-Nu'man memberi komando agar menurunkan perbekalan perang, sedang dia tetap berdiri, lalu orang-orang menurunkan perbekalan perang mereka, meninggalkan tunggangan mereka, dan memasang sejumlah tenda dan kubah mereka, sementara untuk An-Nu'man dipasang tenda yang sangat besar, dan orang yang memasang tendanya adalah empat belas orang dari pasukan elit; mereka adalah Hudzaifah Ibnu Al Yamani, Uqbah bin Amru, Al Mughirah bin Syu'bah, Basyir bin Al Khashashiyah, Hanzhalah Al Katib, Ibnu Al Haubar, Rib'i bin Amir, Amir bin Mathar, Jarir bin Abdullah Al Himyari, Jarir bin Abdullah Al Bajali, Al Aqra' bin Abdullah Al Himyari, Al Asy'ats bin Qais Al Kindi, Said bin Qais Al Hamdani, dan Wa`il bin Hujr.

Di Irak belum pernah terlihat tenda sangat besar yang lebih besar dibanding bangunan tenda ini. pada saat mereka telah menurunkan sejumlah perbekalan perang, An-Nu'man segera memberi komando untuk berperang, itu terjadi pada hari Rabu, lalu mereka bertempur pada hari itu juga dan hari-hari sesudahnya, peperangan cukup berimbang.

Namun, tatkala tiba hari Jumat, mereka tertahan dalam benteng mereka, kaum muslimin terus mengepung mereka, lalu mereka tetap bertahan mengepungnya hingga masa yang Allah kehendaki. Orang-orang non Arab itu pergi keluar ketika mereka menghendaki, dan pulang kembali ke benteng mereka jika menghendaki.

Panglima pasukan Persia mengirim utusan untuk mencari satu orang dari kaum muslimin, karena dia hendak berunding dengannya. Lalu Al Mughirah bin Syu'bah pergi menemuinya.

Tak lama kemudian panglima pasukan Persia itu menuturkan sebagian keagungan yang dia perlihatkan kepadanya mengenai pakaian dan tempat duduknya, dan mengenai statement yang dia kemukakan kepadanya, yakni kata-kata yang bernada penghinaan terhadap bangsa Arab dan memandang rendah mereka, sesungguhnya mereka adalah bangsa yang paling lama kelaparan dan bangsa yang paling kecil wilayah dan kedudukannya.

Al Mughirah menjawab, "Kekuatanku tidak akan bisa mencegah mereka para pemanah itu untuk memanah kalian menggunakan anak panah kecuali karena terkena najis bangkai kalian semua. Jadi, jika kalian pergi maka kami akan membiarkan kalian bebas pergi. Namun, jika kalian menolak pergi, maka kami akan mengirim (sebagian) kalian ke tempat-tempat kematian kalian."

Al Mughirah berkata, "Aku bersaksi dan memuji Allah, dan aku berkata, sungguh kami adalah bangsa yang terburuk kondisinya seperti yang telah kamu utarakan, hingga Allah mengutus Rasul-Nya, lalu dia menjanjikan kami kemenangan di dunia, dan menjanjikan surga di Akhirat.

Dan kami terus-menerus berusaha mencari tahu kemenangan dari Tuhan kami sejak Allah mengutus Rasul-Nya kepada kami. Dan kini kami telah tiba di hadapan kalian di wilayah kekuasaan kalian, dan kami tidak akan pernah kembali mengulang kecelakaan tersebut selamanya hingga kami dapat mengalahkan kalian semua dengan menguasai sejumlah wilayah kekuasaan kalian dan kekayaan yang ada di tangan kalian, atau kami terbunuh di tanah kalian. Lalu dia berkata, 'Ingatlah demi Allah sesungguhnya apa yang ada dalam hati orang yang buta sebelah matanya pasti akan membenarkan kalian'."

Lalu tatkala kondisi ini terasa lama bagi kaum muslimin, dan tetap terus berlanjut tanpa ada kepastian, maka An-Nu'man bin Muqarrin segera mengumpulkan sebagian pasukan yang memiliki gagasan. Mereka bermusyawarah mengenai kondisi tersebut, dan bagaimana sikap untuk keluar dari persoalan mereka, hingga mereka dan kaum musyrikin saling berhadap-hadapan dalam satu medan tempur.

Akhirnya Amru bin Abu Sulmi angkat bicara pertama kali –dia adalah orang yang paling tua yang ada di sana-, dia berkata, "Sesungguhnya membiarkan mereka tetap dengan kondisi mereka saat ini lebih membahayakan posisi mereka dari pada tuntutan yang dia minta dari mereka, dan menyelamatkan kaum muslimin."

Namun, semua orang yang ikut bermusyawarah menentang pendapatnya, dan mereka berkata, "Sesungguhnya kami tetap yakin akan kemenangan agama kami, dan pemenuhan janji Allah terhadap kami."

Amru bin Ma'di Karib lalu angkat bicara, dia berkata, "Perangilah mereka, kalahkanlah mereka dan jangan takut pada mereka." Lalu mereka semuanya menentang pendapatnya, dan mereka berkata, "Dia akan memerintahkan memanjat dinding untuk menghadapi kita, dan dinding lebih membantu mereka menyerang kita."

Thulaihah Al Asadi angkat bicara, dia berkata, "Sesungguhnya mereka berdua tidak mengemukakan pendapat yang tepat, sedang aku mempunyai pendapat, agar engkau mengirim satuan militer, lalu kesatuan itu mengitari mereka dan membuat manuver dengan menyerang mereka serta memancing kemarahan mereka, lalu pada saat mereka menampakkan diri hendak menyerangnya, maka kesatuan militer itu hendaknya mundur dari hadapan mereka dengan berlari menuju kita, lalu jika mereka telah menyelinap di belakang mereka, dan mereka telah bergabung kembali bersama kita, maka kita semua juga

bersiap-siap mundur, karena dalam kondisi semacam ini mereka tidak ragu lagi menyatakan kekalahan (kita), akibatnya mereka akan keluar dari benteng mereka seluruhnya tanpa kecuali, lalu ketika mereka telah benar-benar keluar dengan lengkap, maka kita kembali untuk menghadapi mereka, lalu kita menghantam mereka dengan pedang, hingga Allah memberi keputusan di tengah-tengah kita." Lalu orang-orang tersebut memandang baik pendapat ini.

An-Nu'man megangkat Al Qa'qa' bin Amru sebagai panglima pasukan zona bebas. Al Muqarrin memberi komando agar mereka segera berangkat menuju kawasan tersebut, lalu mengepung mereka hanya dengan pasukan zona bebas tersebut, dan mereka melarikan diri dari tengah-tengah mereka, ketika mereka hendak menyerangnya.

Segera Al Qa'qa' melaksanakan intruksi tersebut. Lalu, tatkala mereka menampakkan diri keluar dari benteng mereka, Al Qa'qa' segera menarik mundur pasukannya, kemudian dia mundur sedikit demi sedikit, lalu orang-orang non Arab itu mengambil kesempatan, lantas mereka melakukan tindakan seperti dugaan Thulaihah, mereka berkata, itu harta rampasan, "Itu harta rampasan."

Akhirnya mereka semua keluar dari benteng, tidak ada yang tersisa seorang prajurit pun di kawasan tersebut kecuali, orang yang menjaga pintu-pintu rumah mereka, hingga akhirnya mereka berkumpul kembali dengan pasukan.

An-Nu'man bin Muqarrin memobilisasi pasukannya. Peristiwa ini terjadi pada permulaan siang hari Jumat, lalu kaum muslimin berniat melancarkan serangan mendadak terhadap mereka. Namun, An-Nu'man melarangnya, dan memerintahkan mereka agar tidak bertempur hingga matahari tergelincir, jiwa-jiwa bergerak tangkas, dan pertolongan turun, seperti tindakan yang pernah Rasulullah ﷺ lakukan.

Kaum muslimin terus-menerus membujuk An-Nu'man untuk melakukan penyerangan, namun dia tidak meresponnya –dia adalah

orang yang teguh pendiriannya-. Tatkala waktu tergelincirnya matahari telah tiba, segera dia mengerjakan shalat bersama kaum muslimin. Kemudian, dia menaiki kuda penarik beban (*Birdzaun*) miliknya yang merunduk hampir mendekati tanah.

Segera dia berdiri dengan membawa bendera perang, memotivasi mereka agar tetap bersabar, dan memerintahkan mereka untuk tetap bertahan di medan perang.

An-Nu'man maju menghadap kaum muslimin untuk memberi komando, bahwa ketika dia mengumandangkan takbir pertama, maka semua pasukan bersiap-siap untuk melakukan penyerangan, ketika dia mengumandangkan takbir kedua, maka sudah tidak ada persiapan apa pun bagi seorang, kemudian saat takbir ketiga, disertai penyerangan yang sesungguhnya.

Kemudian An-Nu'man kembali ke posisinya semula. Bangsa Persia telah memobilisasi pasukannya yang sangat besar, mereka membentuk barisan yang sangat besar dalam hitungan dan jumlah yang tak ada bandingannya sebelumnya. Banyak di antara mereka yang sebagian menyelinap masuk ke dalam sebagian yang lain, mereka membuang duri dari besi di belakang mereka, hingga mereka tidak mempunyai kesempatan untuk melarikan diri, mundur, tidak pula mengadakan persiapan untuk melakukan serangan balik.

Kemudian An-Nu'man bin Muqarrin mengumandangkan takbir pertama dan menggerakan bendera perang, lalu segera kaum muslimin bersiap-siap untuk melakukan penyerangan. Kemudian dia mengumandangkan takbir kedua dan juga menggerakkan bendera perang, lalu mereka juga tetap bersiap-siap, kemudian dia mengumandangkan takbir ketiga, dia menyerang dan kaum muslimin ikut menyerang kaum musyrikin tersebut.

Segera bendera An-Nu'man menyerbu ke arah bangsa Persia seperti sergapan burung rajawali terhadap mangsanya, hingga mereka

berjabat tangan dengan pedang, akhirnya mereka bertempur dengan pertempuran yang belum pernah diketahui bandingannya di sebuah medan tempur dari sejumlah medan tempur terdahulu, dan orang-orang yang mendengarkan kisah ini belum pernah mendengar perang seperti perang ini.

Kaum musyrikin yang tewas terbunuh dalam jangka waktu antara tergelincirnya matahari hingga petang, seperti darah yang menutupi permukaan tanah. Di mana sekelompok binatang melata secara alami suka berkerumun di dalamnya.

Hingga menurut sebuah riwayat, panglima perang An-Nu'man bin Muqarrin, kuda yang membawanya tergelincir jatuh ke dalam darah tersebut, lalu dia terjatuh, dan anak panah meluncur pada dirinya tepat mengenai pinggangnya, lalu membunuhnya. Tidak ada seorang pun yang mengetahui kematiannya kecuali saudaranya yakni Suwaid, sedang menurut sebuah riwayat adalah Nu'aim.

Menurut sebuah riwayat lain, dia menutupinya dengan kainnya dan menyembunyikan kematiannya, dan menyerahkan bendera perang kepada Hudzaifah bin Al Yamani. Lalu Hudzaifah menunjuk saudaranya untuk menggantikan posisinya, dan dia meminta menyembunyikan kematiannya hingga kondisi ini menjadi tertutup, agar kaum muslimin tidak tercerai-berai.

Lalu tatkala malam tiba, kaum musyrikin tercerai-berai sambil menyelematkan diri, dan kaum muslimin terus mengejarnya. Orang-orang kafir itu telah menyebrangkan 30.000 orang di antara mereka menggunakan rantai, dan membuat parit di sekitar mereka, lalu tatkala mereka melarikan diri, mereka terjatuh ke dalam parit dan ke dalam jurang tersebut, yang jumlahnya kira-kira mencapai seratus ribu orang.

Segera mereka berjatuhan ke dalam jurang-jurang yang ada di wilayah mereka, akhirnya sekitar seratus ribu orang atau lebih dari

mereka mati, kecuali orang yang terbunuh di medan perang, tidak ada di antara mereka yang bisa meloloskan diri kecuali Asy-Syarid.

Sedangkan Al Fairuzan panglima perang mereka, terbunuh di medang perang, mula-mula dia meloloskan diri dan melarikan diri, Nu'aim bin Muqarrin mengejarnya, dan dapat menyusulnya di sekitar jalan di bukit Hamadzan. Namun, dari jalan tersebut muncul baghal yang sangat banyak dan sejumlah keledai yang membawa madu, lalu Al Fairuzan tidak mampu mendakinya karena keberadaan mereka, hal ini karena dia mengalami cobaan yang berat, lantas dia memutuskan berjalan kaki dan mendaki bukit, lalu Al Qa'qa' mengejarnya, akhirnya dia membunuhnya.

Kaum muslimin pada saat mengetahui peristiwa tersebut berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki pasukan dari madu." Kemudian mereka mengambil madu sebagai rampasan perang dan sejumlah muatan yang menyertainya. Dan bukit tersebut akhirnya disebut bukit *'Asal* (madu).

Al Qa'qa' terus memburu sisa-sisa prajurit Persia yang melarikan diri ke Hamadzan, mengepungnya dan mengepung wilayah di sekitarnya. Lantas penguasanya –yaitu Khusrau Syunum- menemuinya, lalu dia membuat kesepakatan damai dengan Al Qa'qa' atas wilayah tersebut.

Kemudian Al Qa'qa' pulang kembali menemui Hudzaifah dan kaum muslimin yang menyeratainya, dan mereka menguasai Nahawanda secara paksa setelah perang tersebut. Mereka mengumpulkan sejumlah rampasan perang untuk diserahkan kepada orang yang berwenang menghandelnya, yaitu As-Sa`ib bin Al Aqra'.

Tatkala penduduk Maha mendengar informasi mengenai penduduk Hamadzan, mereka segera mengirim utusan kepada Hudzaifah, dan mereka memohon jaminan keamanan mereka dari Hudzaifah. Datang pula seseorang yang bernama Al Hirbadz –yaitu

orang yang bertugas mengurus api mereka- lalu dia memohon perlindungan dari Hudzaifah, dan dia hendak menyerahkan kepada mereka harta titipan milik Kisra yang ada pada dirinya, yang disimpannya untuk para penerusnya di masa yang akan datang, lalu Hudzaifah menerima permohonannya.

Dan orang itupun datang dengan membawa dua buah keranjang yang dipenuhi permata yang berharga, yang tak ternilai harganya. Hanya saja kaum muslimin tidak menghiraukannya. Pandangan mereka sepakat untuk mengirimkannya secara khusus kepada Umar, dan mereka mengirimkannya dengan disertai sejumlah bagian seperlima dan tawanan perang, disertai As-Sa`ib bin Al Aqra', dan sebelumnya dia telah mengirim surat mengenai kemenangan tersebut yang dibawa oleh Tharif bin Sahm.

Kemudian Hudzaifah membagikan harta rampasan perang yang masih tersisa kepada orang-orang yang berhak menerima harta rampasan perang, memberi sebagian kecil dan tambahan kepada orang-orang yang memiliki keberanian, dan membagikan kepada sejumlah pasukan, yang dia sisihkan untuk mengantisipasi kejadian yang menimpa kaum muslimin di kemudian hari, dan kepada orang yang menjadi pelindung mereka, dan yang memiliki hubungan nasab dengan mereka.

Sedangkan Amirul Mukminin, tak henti-hentinya memanjatkan doa kepada Allah malam dan siang untuk mereka, doa seperti perempuan hamil yang sudah dekat melahirkan, dan doa seperti orang-orang yang memiliki kebutuhan yang amat mendesak.

Dia benar-benar terlambat mendengar informasi tentang mereka. Pada suatu hari ada seseorang dari kaum muslimin berada luar Madinah, tiba-tiba dia bertemu dengan orang yang menaiki tunggangan, lalu dia bertanya kepadanya, "Darimana dia datang?" Lalu dia menjawab, "Dari Nahawanda." Lalu dia kembali bertanya, "Apakah yang

dilakukan oleh orang-orang tersebut?" Dia menjawab, "Allah telah mengalahkan mereka, panglima mereka tewas terbunuh, dan kaum muslimin mendapatkan harta rampasan perang sangat berlimpah, setiap prajurit penunggang kuda memperoleh bagian enam ribu dan prajurit pejalan kaki dua ribu."

Kemudian dia pergi meninggalkannya. Sedang laki-laki tersebut mendatangi Madinah, lantas dia mengabarkan kepada sejumlah orang, informasi tersebut meluas hingga sampai ke Amirul Mukminin, lalu dia mencarinya, lantas menanyakan siapa yang mengabarinya, lalu dia menjawab, "Seorang penunggang kendaraan." Lantas Umar berkata, "Sesungguhnya dia tidak bisa menemuiku, dia hanya seorang lelaki dari bangsa jin, dia adalah tukang pos mereka."

Selang beberapa lama setelah kejadian tersebut, Tharif datang membawa kabar kemenangan tersebut, dia tidak membawa apapun selain kabar kemenangan tersebut. Lantas Umar menanyakan kepadanya siapa yang membunuh An-Nu'man, namun dia tidak mengetahui apapun. Hingga orang-orang yang membawa sejumlah bagian seperlima datang, lalu mereka mengabarkan persoalan tersebut secara konkrit. Jika demikian, maka orang bangsa jin itu ikut menyaksikan perang tersebut dan dia segera kembali pulang untuk mengabari kaumnya.

Tatkala Umar mendengar kabar tebunuhnya An-Nu'man, dia menangis dan menanyakan kepada As-Sa`ib siapa saja yang terbunuh dari kalangan kaum muslimin, lalu dia menuturkan, si fulan, si fulan, si fulan. Dengan menerangkan nama-nama tokoh terkemuka dan sejumlah orang terhormat di antara mereka. Kemudian dia berkata, "Sementara lainnya dari kalangan rakyat biasa, yakni orang-orang yang Amirul Mukminin tidak mengenalinya."

Segera Umar menangis dan berkata, "Tidak masalah bagi mereka, Amirul Mukminin tidak mengenalinya! Akan tetapi Allah

mengenali mereka, dan telah memuliakannya dengan mati syahid. Mereka tidak berbuat sebab ingin dikenal Umar." Kemudian Umar menyuruh membagikan seperlima rampasan perang itu seperti kebiasaannya, kemudian kedua keranjang itu dibawa ke tempat tinggal Umar, dan para utusan pun kembali.

Keesokan harinya Umar mencari mereka, namun dia tidak mendapatinya, lalu dia mengirim sejumlah utusan untuk menyusulnya, namun utusan itu tidak dapat menyusulnya kecuali di Kufah.

As-Sa`ib bin Al Aqra' menuturkan, tatkala aku menderumkan ontaku di Kufah, seorang utusan menderumkan ontanya di belakang ontaku, dan dia berkata, "Penuhilah panggilan Amirul Mukminin," lalu aku bertanya, "Untuk apa?" Lalu dia menjawab, "Aku tidak mengerti." Tak lama kemudian kami pulang kembali, hingga aku sampai di hadapannya.

Umar berkata, "Apa yang aku dan kamu peroleh wahai Ibnu Ummi As-Sa`ib, bahkan apa yang Ibnu Ummi As-Sa`ib dan aku peroleh." As-Sa`ib berkata, "Aku balik bertanya, apa itu wahai Amirul Mukminin?" Lalu Umar menjawab, "Celaka kamu demi Allah, tidak ada apa-apa kecuali aku tidur pada malam hari saat kamu pergi, lalu malaikat Allah semalaman menyeretku menuju kedua keranjang tersebut, keduanya mengeluarkan api, mereka berkata, 'Sungguh kami akan membakarmu dengan kedua keranjang tersebut'."

Lalu aku berkata, "Sesungguhnya aku akan membagi-bagikannya di antara kaum muslimin. Jadi, sekarang bawalah pergi kedua keranjang tersebut, kamu tidak boleh kembali, lalu kamu jual kemudian bagikanlah keduanya ke dalam sejumlah bantuan dan gaji kaum muslimin, karena mereka tidak mengerti apa yang mereka peroleh, dan kamu bersama mereka sama-sama tidak mengerti."

As-Sa`ib berkata, "Lalu aku mengambilnya hingga aku membawa kedua keranjang itu ke masjid Kufah, dan para pedagang

menyelubungiku, lalu Amru bin Huraib Al Makhzumi membelinya dariku seharga dua juta." Kemudian dia pergi membawanya ke kawasan orang-orang non Arab, lantas menjualnya seharga empat juta, jadi sesudah itu penduduk Kufah tak henti-hentinya bergelimang harta.

Saif berkata, "Kemudian uang hasil penjualannya dia bagi-bagikan di antara orang-orang yang berhak menerima rampasan perang, dan setiap prajurit penunggang kuda memperoleh bagian empat ribu dirham, dari hasil penjualan kedua keranjang tersebut."

Asy-Sya'bi menuturkan[884], prajurit penunggang kuda masing-masing memperoleh bagian dari hasil rampasan perang sebesar enam ribu dan prajurit pejalan kaki dua ribu, sedang jumlah kaum muslimin ada tiga puluh ribu orang.

Asy-Sya'bi menuturkan[885], Nahawanda dapat dikuasai pada tahun 19 H. enam tahun setelah Umar memegang kendali pemerintahan. Saif telah meriwayatkannya dari Amru bin Muhammad dari Asy-Sya'bi.

Di samping keterangan tersebut, telah diriwayatkan dari Asy-Sya'bi, dia menuturkan, ketika tahanan perang Nahanda didatangkan ke Madinah, segera Abu Lu`lu`ah –Fairuz yang juga budak milik Al Mughirah bin Syu'bah- tidak mendatangi anak kecil di antara mereka kecuali, dia mengusap kepalanya dan menangis, dan dia berkata, "Umar telah memakan jantungku." Abu Lu`lu`ah aslinya berasal dari Nahawanda, lalu bangsa Romawi menjadikannya tawanan pada saat perang dengan bangsa Persia. Sesudah itu giliran kaum muslimin yang menawannya, sehingga dia dikaitkan dengan lokasi di mana dia berstatus tahanan.

Para ahli sejarah mengatakan bahwa setelah peristiwa perang ini, orang-orang non Arab (Persia) tidak lagi memiliki kekuatan untuk

---

884 *Tarikh Ath-Thabari* (4/133, 136).
885 *Tarikh Ath-Thabari* (4/136).

mengobarkan peperangan. Dan Umar memberikan santunan susulan kepada orang-orang yang telah lanjut usia pada saat perang tersebut sebanyak dua ribu, karena menghormati mereka dan memandang kedudukan mereka.

Pada tahun ini, sesudah Nahawanda kaum muslimin juga dapat menguasai kota Jayyi, yaitu kota Ashbahan, setelah melewati banyak pertempuran dan sejumlah persoalan yang panjang, lalu mereka mengadakan kesepakatan damai dengan kaum muslimin, dan Abdullah bin Abdullah menulis surat buat mereka yakni surat jaminan keamanan dan gencatan senjata. Sedangkan sebanyak tiga puluh orang dari mereka melarikan diri ke Karman, enggan mengadakan kesepakatan damai dengan kaum muslimin.

Menurut sebuah riwayat, orang yang menaklukan Ashbahan adalah An-Nu'man bin Muqarrin, dan dia gugur di sana. Panglima pasukan Majusi yaitu Dzul Hajibain terjatuh dari kudanya, lalu perutnya sobek, dan meninggal, sedangkan para pengikutnya lari tercerai-berai. Namun, yang shahih adalah orang yang menaklukan Ashbahan adalah Abdullah bin Abdullah bin Itban, yang juga sebagai wakil pemerintah pusat di Kufah.

Pada tahun ini (21 H.) Abu Musa dapat menguasai kota Qum dan Qasyan. Sedang Suhail bin Adiyyin menguasai kota Karman.

Ibnu Jarir menuturkan dari Al Waqidi[886], sesungguhnya Amru bin Al Ash membawa pasukannya bergerak menuju Anthabulas, dia berkata, yaitu kota Barqah, lalu dia menguasainya dengan jalan damai, dengan kompensasi membayar upeti sebanyak tiga belas ribu dinar untuk setiap tahunnya.

Al Waqidi menuturkan[887], pada tahun ini Amru bin Al Ash mengutus Uqbah bin Nafi' Al Fihri ke Zawilah, lalu menguasainya

---

886 *Tarikh Ath-Thabari* (4/144).
887 *Tarikh Ath-Thabari* (4/144).

dengan jalan damai, sehingga wilayah antara Barqah hingga Zawilah menjadi wilayah kedamaian bagi kaum muslimin.

Al Waqidi menuturkan, pada tahun ini Umar mengangkat Ammar bin Yasar sebagai walikota Kufah, menggantikan Ziyad bin Hanzhalah yang dia angkat setelah Abdullah bin Abdullah bin Itban. Dan mengangkat Abdullah bin Mas'ud untuk manangani baitul mal.

Penduduk Kufah lalu mengadukan persoalan Ammar, lalu Ammar memohon pengampunan dari Umar, akhirnya Umar memecatnya dan mengangkat Jubair bin Muth'im, dan memintanya agar tidak memberitahukan kepada siapa pun.

Al Mughirah bin Syu'bah mengutus istrinya untuk menemui istri Jubair, dia meminta makanan untuk bepergian kepadanya, namun istri Jubair berkata, "Pergilah lalu datanglah kepadaku dengan membawa makanan."

Lalu Al Mughirah pergi menemui Umar, lantas dia berkata, "Semoga keberkahan Allah terlimpahkan kepada orang yang telah tuan angkat menjadi walikota Kufah, wahai Amirul Mukminin." Lalu Umar bertanya, "Apakah itu?" Umar mengirim utusan untuk menemui Jubair bin Muth'im, lalu dia memecatnya dan mengangkat Al Mughirah bin Syu'bah untuk kedua kalinya sebagai walikota Kufah, dan dia terus-menerus berkuasa di Kufah hingga Umar meninggal dunia, ﷺ.

Al Waqidi menuturkan, pada tahun ini Umar menunaikan ibadah haji, dan dia mengangkat Zaid bin Tsabit untuk menggantikan posisinya di Madinah, sedangkan para pejabat bawahannya yang mengurus sejumlah kota tetap masih orang-orang lama yang diangkat pada tahun sebelumnya selain Kufah.

Al Waqidi menuturkan, pada tahun ini Khalid bin Al Walid wafat di Himsh, dan dia menitipkan pesan kepada Umar bin Al Khaththab. Selain Al Waqidi menuturkan, dia wafat pada tahun 23 H. Menurut

sebuah riwayat di Madinah. Namun, keterangan pertama lebih kuat sumbernya.

Selain Al Waqidi menuturkan, pada tahun ini Al Ala` bin Al Hadhrami wafat, lalu Umar mengangkat Abu Hurairah menggantikan posisinya. Sedangkan menurut sebuah riwayat, Al Ala` wafat sebelum tahun ini, seperti telah dikemukakan. *Wallahua'lam.*

Ibnu Jarir, seperti dimuat dalam riwayat yang dia ceritakan dari Al Waqidi, menuturkan, gubernur Damaskus pada tahun ini adalah Umair bin Sa'ad, dia juga membawahi kota Himsh, Hauran, Qinnasrin dan Aljazair. Sedangkan Mu'awiyah berkuasa di Balqa`, Yordan, Palestina, Sawahil, Anthakiyah dan lain sebagainya.

Orang-Orang Yang Wafat Pada Tahun 21 H

Khalid bin Al Walid[888]

Lengkapnya Ibnu Al Mughirah bin Abdullah bin Umar bin Makhzum Al Qurasyi, Abu Sulaiman Al Makhzumi, Saifaullah (Pedang Allah), salah seorang di antara prajurit yang gagah berani yang sangat terkenal, dia belum pernah ditundukkan baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam. Ibunya adalah Ashma` binti Al Harits, saudari kandung Lubabah binti Al Harits, dan juga masih saudari kandung Maimunah binti Al Harits Ummil Mukminin.

Al Waqidi menuturkan[889], dia memeluk Islam pada hari pertama bulan Shafar tahun 8 H. dia pernah mengikuti perang Mu`tah, dan tampuk kepemimpinan perang pada saat itu berakhir di tangannya tanpa melalui perintah secara lisan, lalu dia saat itu bertempur dengan sangat sengit, yang belum pernah ada bandingannya, sembilan hantaman pedang telah meremukkan tangannya. Dan tidak ada yang tersisa di tangannya kecuali bagian sebelah kanan.

Rasulullah ﷺ pernah bersabda,

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا جَعْفَرٌ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا عَبْدُ اللهِ بْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيبَ، ثُمَّ أَخَذَهَا سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ فَفَتَحَ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ

"Zaid memegang bendera perang tersebut, lalu dia terbunuh, kemudian Ja'far mengambil alihnya, lalu dia terbunuh, kemudian

---

888 *Al Isti'ab* (2/427), *Usud Al Ghabah* (2/109), *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/308).

889 *Tarikh Dimasyq* (16/319).

Abdullah bin Rawahah mengambil alihnya, lalu dia terbunuh, kemudian sebilah pedang (Khalid) dari sekian pedang Allah mengambil alihnya, akhirnya Allah memberikan kemenangan melalui kedua tangannya."

Telah diriwayatkan[890], bahwasanya topi Khalid pada saat perang Yarmuk terjatuh, pada saat itu dia sedang dalam kondisi berperang, dia segera mencarinya, lalu dia mendapat kecaman akibat tindakannya tersebut, lalu dia berkata, "Sesungguhnya di dalam topi itu terdapat sehelai dari rambut ubun-ubun Rasulullah ﷺ, dan sesungguhnya ketika topi itu ada bersamaku di medan perang mana pun, aku selalu mendapat kemenangan berkat topi tersebut."

Kami telah menerima sebuah riwayat yang dimuat dalam *Musnad Ahmad*[891] dari jalur Al Walid bin Muslim, dari Wahsyi bin Harb, dari ayahnya, dari kekeknya yakni Wahsyi bin Harb, dari Abu Bakar Ash-Shiddiq. Tatkala dia mengangkat Khalid sebagai panglima pasukan untuk memerangi orang-orang murtad, dia berkata, "Sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

نِعْمَ عَبْدُ اللهِ وَأَخُو الْعَشِيرَةِ خَالِدُ بْنُ الْوَلِيدِ، سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ، سَلَّهُ اللهُ عَلَى الْكُفَّارِ وَالْمُنَافِقِينَ

'Sebaik-baiknya hamba Allah dan saudara yang masih keluarga dekat adalah Khalid bin Al Walid, satu dari sekian pedang Allah, Allah

890 Al Hakim telah mempublikasikannya dalam *Al Mustadrak* (3/299). Adz-Dzahabi menuturkan, sanadnya terputus. Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (16/246, 246). Lih. *Musnad Abu Ya'la* (7183), dan *Al Mu'jam Al Kabir* (4/22), (3804).

891 *Al Musnad* (1/8). Asy-Syaikh Syu'aib (1/216) menuturkan, *shahih* disertai dengan sejumlah dalilnya yang lain.

menghunusnya untuk memerangi orang-orang kafir dan orang-orang munafik".

Ahmad berkata[892], Husain Al Ju'fi menceritakan kepada kami, dari Za`idah, dari Abdul Malik bin Umair, dia berkata, Umar bin Al Khaththab mengangkat Abu Ubaidah sebagai gubernur Syam, dan mencopot Khalid bin Al Walid, lalu Khalid berkata, dia telah mengangkat orang kepercayaan umat ini untuk menjadi gubernur kalian, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

أَمِينُ هَذِهِ الْأُمَّةِ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنُ الْجَرَّاحِ

"*Orang kepercayaan umat ini adalah Abu Ubaidah bin Al Jarrah*".

Lalu Abu Ubaidah berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

خَالِدٌ سَيْفٌ مِنْ سُيُوفِ اللهِ، نِعْمَ فَتَى الْعَشِيرَةِ

"*Khalid adalah satu dari sekian pedang Allah, sebaik-baiknya pemuda dari kalangan keluarga besar (adalah Khalid).*"

Ibnu Asakir telah menyampaikannya[893] dengan mengutip hadits Abdullah bin Abu Aufa dan Abu Hurairah, dan dari berbagai sanad yang mursal, yang sebagian menguatkan sebagian yang lain.

Di dalam *Ash-Shahih*[894] disebutkan, "Adapun Khalid, sesungguhnya kalian telah menzhalimi Khalid, padahal dia telah

---

[892] *Al Musnad* (4/90). Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/348, 349), mengatakan, para periwayatnya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*, hanya saja Abdul Malik bin Umair tidak pernah berjumpa dengan Abu Ubaidah.

[893] *Tarikh Dimasyq* (16/241-244).

[894] *Shahih Al Bukhari* (1468). *Shahih Muslim* (11/983),

memenjarakan baju perangnya dan membiasakannya untuk berperang di jalan Allah."

Khalid turut menyaksikan penaklukan Makkah, menghadiri perang Hunain, memerangi Bani Jadzimah sebagai panglima pasukan pada masa hidup Rasulullah *Alaihissalam*. Sedangkan kehadirannya dalam perang Khaibar masih diperselisihkan kebenarannya.

Khalid saat itu memasuki Makkah sebagai panglima dari sekelompok pasukan, dan dia membunuh banyak orang Quraisy, seperti keterangan yang telah kami kemukakan secara panjang lebar dalam pembahasannya. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah. Rasulullah pernah mengutusnya untuk menghancurkan berhala Uzza – berhala milik kaum Hawazin-, pertama-tama dia memecahkan hidungnya, kemudian baru dia merobohkannya, dan segera dia bersyair:

Hai Uzza kehinaan kini ada padamu, tak ada lagi kesucianmu,

Sungguh aku telah melihat Allah benar-benar menghinakanmu.

Kemudian dia membakarnya.

Ash-Shiddiq, setelah Rasulullah ﷺ wafat, mengangkatnya menjadi panglima untuk memerangi sekelompok orang murtad dan orang-orang yang menolak membayar zakat. Lalu dia mengatasi kondisi tersebut dan akhirnya kondisi tersebut dapat dia atasi.

Kemudian Ash-Shiddiq mengirimkannya untuk menyerang Irak, dilanjutkan kemudian ke Syam. Jadi, dia memiliki sejumlah kedudukan seperti yang telah kami kemukakan, yakni kedudukan yang membuat sejumlah hati dan pandangan mata senang melihatnya, dan membuat pendengaran suka mendengarnya.

Kemudian Umar mencopotnya dari Syam, dan mengangkat Abu Ubaidah, namun Umar masih mempertahankannya sebagai "Mustasyar" (dewan pertimbangan) dalam persoalan perang, dan dia tetap tinggal di Syam hingga dia meninggal di atas tempat tidurnya, ﷺ.

Al Waqidi telah meriwayatkan[895] dari Abdurrahman bin Abu Az-Zunad, dari ayahnya, dia berkata, "Tatkala kematian hampir tiba menimpa Khalid, dia menangis, kemudian dia berkata, sungguh aku telah menghadiri pertempuran ini dan itu, tidak ada sejengkalpun dalam tubuhku kecuali di dalamnya terdapat bekas hantaman pedang, tusukan tombak, atau lontaran anak panah, namun sekarang aku akan meninggal di atas tempat tidurku dengan meninggal secara wajar, seperti onta mati, sehingga sejumlah mata orang-orang penakut tertidur."

Abu Ya'la berkata[896], Suraij bin Yunus menceritakan kepada kami, Yahya bin Zakariya menceritakan kepada kami, dari Isma'il bin Abu Khalid, dari Qais. Dia menuturkan, Khalid bin Al Walid berkata, "Tak ada malam yang mana pengantin akan dihadiahkan kepadaku, atau pada malam di mana aku dihibur dengan kabar gembira oleh seorang budak laki-laki, yang lebih kucintai dibanding malam yang sangat dingin bersama satuan pasukan dari kaum Muhajirin, aku menyerang musuh pada waktu pagi bersama mereka."

Abu Bakar bin Ayyasy berkata[897], dari Al A'masy, dari Khaitsamah, dia berkata, Khalid didatangi seseorang yang membawa kantong air berisi khamer, lalu Khalid berdoa, "Ya Allah rubahlah ia menjadi madu", akhirnya khamer itu berubah menjadi madu.

Hadits ini memiliki banyak jalur periwayatan. Dalam sebagian jalur periwayatan disebutkan[898], "Seseorang yang membawa kantong

---

[895] *Tarikh Dimasyq* (16/273). *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/186).

[896] *Musnad Abu Ya'la* (8185). Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/350) menuturkan, para periwayatnya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*.

[897] Ibnu Abi Ad-Dunya telah mempublikasikannya daam *Mujabud Da'wah* 88. dari jalur Abu Bakar bin Ayyasy dengan redaksi yang sama. Dari melalui jalur Ibnu Abi Ad-Dunya, Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/252. Ibnu Hajar menilai *shahih* sanad pegangannya dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/254).

[898] *Tarikh Dimasyq* (16/252, 253), dengan redaksi yang sama.

air berisi khamer melintas di depan Khalid, lalu Khalid bertanya padanya, 'apakah ini?' Dia menjawab, 'cuka.' Lalu Khalid berdoa, 'Ya Allah rubahlah ia menjadi cuka', lalu tatkala dia pulang kembali ke kawan-kawannya, dia berkata, "Aku datang pada kalian membawa khamer, orang Arab belum pernah meminum khamer seperti ini." Kemudian dia membukanya, tiba-tiba ternyata ia adalah cuka, lalu dia berkata, "Demi Allah doa Khalid ﷺ telah menimpanya."

Hammad bin Salamah berkata[899], dari Tsumamah, dari Anas, dia berkata, Khalid berjumpa musuhnya, lalu kaum muslimin lari meninggalkannya, sedang Khalid dan saudaraku yakni Al Barra` bin Malik tetap bertahan, sedang aku berdiri di antara mereka berdua. Anas berkata, "Lalu Khalid sesaat menundukkan kepalanya ke tanah, kemudian sesaat dia mengangkat kepalanya ke langit." Anas berkata: demikian pula dia melakukannya ketika hal serupa menimpanya. Kemudian dia berkata pada saudaraku Al Barra`, "Berdirilah, lalu mereka berdua menaiki tunggangan, dan Khalid menyambar orang yang bersamanya dari kaum muslimin, dan dia berkata, 'hal itu tidak ada balasannya kecuali surga, dan tidak jalan untuk kembali ke Madinah," kemudian dia menyerang bersama mereka, akhirnya dia dapat memukul mundur kaum musyrikin.

Malik menceritakan[900], dari Umar bin Al Khaththab, sesungguhnya dia berkata pada Abu Bakar, tulislah surat kepada Khalid, agar dia tidak memberikan bantuan kambing maupun onta kecuali melalui perintahmu.

Lalu Abu Bakar menulis surat kepada Khalid mengenai hal tersebut, tak lama kemudian Khalid menulis surat kepada Abu Bakar, "Biarkanlah aku dan pekerjaanku, jika tidak maka persoalanmu

---

899 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/259, 260). dari jalur Hammad bin Salamah dengan redaksi yang sama.

900 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/262). dan Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip), (7/179, 180).

bergantung pada perbuatanmu." Akhirnya Umar memberikan arahan padanya untuk mencopotnya.

Lalu Abu Bakar bertanya, "Siapa yang akan menggantikan posisi Khalid untuk mewakiliku?" Umar menjawab, "Aku." Abu Bakar berkata, "Jadi kamu (orang akan menggantikannya)." Akhirnya Umar mempersiapkan diri hingga tiba waktu Zhuhur di rumah, kemudian para sahabat datang, lalu mereka memberikan usulan kepada Ash-Shiddiq dengan mempertahankan posisi Umar di Madinah, dan mempertahankan posisi Khalid di Syam.

Lalu ketika Umar berkuasa, dia menulis surat kepada Khalid mengenai hal tersebut, lalu Khalid kembali membalas suratnya dengan jawaban yang sama, lalu Umar mencopotnya, dan dia berkata, "Mana mungkin Allah tidak melihatku meminta Abu Bakar menjalankan sesuatu yang tidak akan kulaksanakan.

Al Bukhari dalam *At-Tarikh* dan lainnya[901] telah meriwayatkan, dari jalur Ali bin Rabah, dari Nasyirah bin Sumayya Al Yazani, dia berkata: "Aku pernah mendengar Umar mengemukakan alasan kepada sejumlah kaum muslimin di Al Jabiyah tentang pencopotan Khalid," lalu dia berkata, "Aku memintanya agar menahan harta kekayaan ini bagi orang-orang lemah dari kalangan kaum Muhajirin," lalu dia memberikannya kepada orang yang memiliki kekuatan dan orang yang memiliki kehormatan dan fasih berbicara, dan aku menyuruh Abu Ubaidah.

Lalu Abu Amru bin Hafsh bin Al Mughirah berkata, "Lalu apa alasanmu wahai Umar, kamu telah benar-benar mencopot seorang gubernur yang telah ditunjuk langsung oleh Rasulullah ﷺ, kamu telah

---

[901] *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/82). An-Nasa`i dalam *Al Kubra* (8283), *Al Musnad* (3/475), Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9/349) menisbatkannya pada Ahmad dan Ath-Thabarani, dan dia menuturkan, para periwayat hadits mereka berdua adalah orang-orang tepercaya, sedang redaksi yang disampaikan oleh pengarang lebih mirip dengan redaksi milik An-Nasa`i dan Al Imam Ahmad.

meletakkan bendera yang Rasulullah ﷺ telah mengangkatnya, kamu telah menyembunyikan pedang yang Allah telah menghunusnya, sungguh kamu telah memutus hubungan kekeluargaan, dan iri terhadap putra paman. Lalu Umar menjawab, "Sesungguhnya kamu adalah kerabat yang terdekat, masih muda usia, serta marah mengenai persoalan putra pamanmu."

Al Waqidi, Muhammad Ibnu Sa'ad dan lebih dari seorang ahli sejarah menuturkan[902], Khalid meninggal tahun 21 H. di sebuah desa yang jaraknya satu mil dari Himsh, dan dia memberikan wasiat kepada Umar bin Al Khaththab. Sedang Duhaim dan lainnya menuturkan[903], dia meninggal di Madinah. Yang shahih pendapat yang pertama.

Telah kami kemukakan dalam pembahasan terdahulu tentang hukuman takzir yang dijatuhkan Umar kepada Khalid pada saat dia memberikan bantuan sebesar sepuluh ribu kepada Al Asy'ast bin Qais, di samping itu dia mengambil dari hartanya sendiri sebesar dua puluh ribu.

Dan kami telah mengemukakan tentang kecaman Umar atas dirinya, karena dia masuk pemandian air panas, dan menggosok badannya dengan tepung ushfur yang dicampur dengan khamer setelah menggosoknya dengan batu. Dan tentang alasan Khalid yang dikemukakan kepadanya, bahwa dia telah berubah menjadi orang yang suka mandi.

Kami telah menerima sebuah riwayat[904] dari Khalid, sesungguhnya dia pernah menceraikan satu dari sekian istrinya, dan dia berkata: "Sesungguhnya aku tidak pernah menceraikannya karena ragu-

---

902 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (7/397), *Tarikh Khalifah* (1/147), *Tarikh Dimasyq* (16/280-282), *Tarikh Islam* (periode Al Khulafa Ar-Rasyidin) hlm. 232, dan *Siyar A'lam An-Nabla`* (1/383).

903 *Tarikh Dimasyq* (16/282), *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/188). *Tarikh Islam* (periode Al Khulafa Ar-Rasyidin) 232. Lih. *Hasyiah As-Sair* (1/367, 368).

904 *Tarikh Dimasyq* (16/253, 254). *Bughyah Ath-Thalab* (mansukrip), (7/174).

ragu, akan tetapi dia tidak pernah jatuh sakit di sisiku, tidak pernah ada sesuatu yang menimpa badannya, kepalanya, dan tidak pula sedikitpun dari tubuhnya."

Saif dan lain-lain telah meriwayatkan[905], sesungguhnya Umar pada saat mencopot Khalid dari Syam dan Al Mutsanna bin Haritsah dari Irak, berkata, aku mencopot keduanya hanya ingin orang-orang mengetahui bahwa Allah pasti menolong agama ini, tidak menolong keduanya, dan sesungguhnya kekuatan itu semuanya semata-mata hanya milik Allah.

Saif juga telah meriwayatkan[906], sesungguhnya Umar pada saat mencopot Khalid dari Qinnasrin, dan mengambil alih sesuatu yang dia ambil darinya berkata, "Sesungguhnya kamu di hadapanku adalah orang yang mulia, dan sesungguhnya kamu menurutku adalah orang yang kuat, dan sesudah ini tidak ada lagi sesuatu perkara yang datang kepadamu dariku yang kamu membencinya."

Al Ashma'i telah berkata[907]: Dari Salamah bin Bilal, dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi, dia menuturkan, Umar dan Khalid bergulat, saat itu mereka masih anak-anak –Khalid adalah putra bibi Umar dari jalur ibu- lalu Khalid memecahkan betis Umar, lalu diobati dan pulih kembali, itulah penyebab permusuhan di antara keduanya.

Al Ashma'i berkata[908]: dari Ibnu Aun, dari Muhammad bin Sirin, dia menuturkan, Khalid menemui Umar, dan dia mengenakan gamis dari bahan sutra, lalu Umar bertanya, "Apakah ini wahai Khalid?" Lalu

---

905 *Tarikh Ath-Thabari* (4/68), *Tarikh Dimasyq* (16/261, 262), *Tarikh Helb* (manuskrip) (7/178). Lih. *Tarikh Khalifah* (1/106).

906 *Tarikh Ath-Thabari* (4/68). *Tarikh Dimasyq* (16/266).

907 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/267). Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/184). Keduanya dari jalur Al Ashma'i dengan redaksi yang sama.

908 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/267). Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/184). keduanya dari jalur Al Ashma'i dengan redaksi yang sama.

dia menjawab, "Apa masalahnya wahai Amirul Mukminin, bukankah Abdurrahman bin Auf pun mengenakannya?"

Lalu Umar berkata, "Kamu seperti Ibnu Auf! Dan bagimu seperti apa yang Ibnu Auf peroleh! Aku meminta kepada siapa saja yang ada di rumah ini kecuali setiap orang dari mereka memegang bagian dari gamis yang dekat dengannya." Muhammad bin Sirin menuturkan, lalu mereka menyobek-nyobeknya hingga tidak ada yang tersisa sedikitpun dari gamis tersebut.

Abdullah bin Al Mubarak berkata[909]: dari Hammad bin Zaid, Abdullah bin Al Mukhtar menceritakan kepada kami, dari Ashim bin Bahdalah, dari Abu Wa`il, -kemudian Hammad ragu mengenai Abu Wa`il-, dia menuturkan, tatkala wafat hampir menimpa Khalid, dia berkata, "Sungguh aku pernah mencari kematian yang cocok di medan perang, namun aku tidak ditakdirkan kecuali mati di atas tempat tidurku, tidak ada sedikit pun amalku yang paling kuharapkan setelah kalimat *Laa ilaha illa Allah* (Tiada Tuhan selain Allah) daripada malam itu, di mana aku begadang, dan aku adalah orang membawa perisai, saat langit menyinariku, kami menantikan waktu pagi, hingga akhirnya kami melancarkan serangan secara tiba-tiba terhadap orang-orang kafir."

Kemudian Khalid berkata, "Jika aku mati, maka kalian lihatlah senjata dan kudaku, maka jadikanlah ia sebagai alat perang dalam menegakkan agama Allah. Lalu tatkala dia telah wafat, Umar keluar untuk mengiringi jenazahnya, lalu dia menuturkan pesan Khalid, tidak masalah bagi kaum perempuan dari keluarga besar Al Walid mengeluarkan air matanya atas kepergian Khalid, selama itu tidak menaburkan pasir di atas kepala (*an-naq'u*) atau tidak mengeluarkan suara keras (*laqlaqah*).

---

909 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/269). Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/185). keduanya dari jalur Al Ashma'i dengan redaksi yang sama.

Ibnu Al Mukhtar mengatakan, *an-naq'u* artinya adalah *at-turab fi ar-ra`si* (menaburkan pasir di atas kepala), sedang *laqlaqah* artinya adalah *ash-shaut* (suara keras). Al Bukhari dalam *Shahih* karyanya[910] memberikan catatan sebagian keterangan ini, dia berkata: Umar berkata, "Biarkan mereka (kaum perempuan) menangis, selama tidak *naq'an* atau *laqlaqah*." *an-naq'u* artinya adalah *at-turab fi ar-ra`si* (menaburkan pasir di atas kepala), sedang *laqlaqah* artinya adalah *ash-shaut* (suara keras).

Muhammad bin Sa'ad berkata[911], Waki', Abu Mu'awiyah dan Abdullah bin Numair mengabarkan kepada kami, mereka berkata, Al A'masy menceritakan kepada kami, dari Syaqiq bin Salamah. Dia menuturkan, tatkala Khalid bin Al Walid meninggal dunia, sejumlah orang perempuan Bani Al Mughirah berkumpul di rumah kediaman Khalid, mereka menangisi kepergian Khalid, lalu disampaikan kabar kepada Umar, sesungguhnya mereka (kaum perempuan) berkumpul di rumah kediaman Khalid, dan mereka adalah orang-orang perempuan yang hendak memperdengarkan kepadamu sebagian sesuatu yang kau benci, maka kirimlah utusan untuk menemui mereka, lalu cegahlah mereka. Lalu Umar berkata, "Tidak masalah bagi mereka mengalirkan air mata mereka atas kepergian Abu Sulaiman, selama tidak menaburkan pasir di atas kepala atau mengeluarkan suara keras."

Al Bukhari telah meriwayatkannya dalam *At-Tarikh*[912] dari hadits Al A'masy dengan redaksi yang sama. Ishaq bin Bisyr berkata[913],

---

910 *Fath Al Bari* (3/160). *Bab Maa Yukrahu min An-Niyahah 'Ala Al Mayyit* (Jeritan tangis atas mayit yang dimakruhkan), bagian dari pembahasan tentang jenazah.

911 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/277), dari jalur Muhammad bin Sa'ad dengan sanad yang sama.

912 *At-Tarikh Ash-Shaghir* (1/71).

913 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/270), dari jalur Ishaq bin Bisyr dengan sanad yang sama. Adz-Dzahabi dalam *Siyar A'lam An-Nabla`* (1/381) mengatakan, keterangan tersebut diriwayatkan dengan sanad yang tidak *shahih*, kemudian dia menyampaikannya.

Muhammad menuturkan, Khalid bin Al Walid meninggal di Madinah, lalu Umar keluar untuk mengiring jenazahnya, tiba-tiba ibunya meratapinya dan berkata:

Engkau adalah orang terbaik dibanding beribu-ribu orang,

Jika raut muka kaum lelaki tidak berubah warnanya karena terkejut.

Umar lantas berkata, engkau benar, jika ucapanmu benar-benar semacam itu.

Saif bin Umar berkata[914], dari Mubasysyir, dari Salim, dia menuturkan, lalu Khalid tinggal menetap di Madinah, hingga ketika Umar menduga dia hendak membebaskannya dari segala tuntutan yang ada pada dirinya dan menceritakannya kepada sejumlah orang apa yang akan terjadi, maka menunaikan ibadah haji dan dia sudah bulat hendak melantiknya untuk jabatan tertentu, namun Khalid sesudah mendengar kabar itu jatuh sakit, pada saat dia pergi dari Madinah untuk mengunjungi ibunya, dia berkata padanya, "Bawalah aku kepada orang yang telah dijelek-jelekkan olehku."

Lalu ibunya tiba di Madinah membawanya, dan dia merawatnya. Lalu tatkala sakitnya semakin berat, dan sepertinya kedatangan Umar sudah tertutup, maka seseorang menyusulnya setelah dia menyelesaikan perjalanan haji selama tiga hari sejak dia keluar untuk menunaikan ibadah hajinya, lalu Umar bertanya padanya, apa yang terjadi di belakangmu?

Lalu dia menjawab, "Khalid bin Al Walid merasa berat karena sakit yang dideritanya." Akhirnya Umar menyingkat perjalanan tiga hari di tempuh dalam satu malam. Lalu dia menyusulnya saat kematiannya tiba. Lalu dia sedih atas kepergiannya dan mengucapkan kalimat *istirja'*

---

914 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/270). Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (8/98). keduanya dari jalur Saif dengan redaksi yang sama. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/98 dengan redaksi yang sama.

(*innaa lillahi wa inna ilahi raaji'uun*). Dan dia memilih duduk di depan pintu rumahnya hingga jenazah Khalid sudah selesai dipersiapkan untuk dikebumikan.

Banyak kaum perempuan yang menangisinya, lalu disampaikan kepada Umar, "Apakah tuan tidak mendengar, apakah tuan enggan mencegahnya?" Lalu Umar menjawab, "Tidak masalah bagi kaum perempuan menangisi Abu Sulaiman, selama tidak menaburkan pasir di atas kepalanya dan tidak mengeluarkan suara keras."

Lalu tatkala Umar pergi untuk melihat jenazahnya, Umar melihat seorang perempuan yang tersedak nafasnya, yang menangisinya, sambil berkata:

Engkau adalah orang terbaik dibanding beribu-ribu orang,

Jika raut muka kaum lelaki tidak berubah warnanya karena terkejut,

Apakah ada orang yang gagah berani, maka engkau lebih gagah berani dibanding,

Singa di kandang singa Abu Asybal

Apakah ada orang yang sangat dermawan, maka engkaulah orang yang paling dermawan dibanding,

Banjir Dayas, yang mengalir di sela-sela perbukitan.

Lalu Umar bertanya, "Siapakah perempuan ini?" lalu dijawab, "Ibunya." Lantas Umar berkata, "Ibunya, demi Tuhan (diulang tiga kali), apakah ada orang perempuan yang mau meninggalkan orang seperti Khalid!."

Salim menuturkan, lalu Umar membuat *tamtsil* (perumpamaan) mengenai tindakannya yang menyingkat waktu tiga hari ditempuh dalam satu malam dan mengenai kedatangannya:

Kamu menangisi sesuatu yang bisa mengantarkanmu pada sejumlah penyesalan,

Dan kamu tidak pernah menangisi para prajurit berkuda yang bagaikan gunung,

Mereka, jika kamu menangis, lebih membekas kehilangannya

Daripada kehilangan emas dan onta yang banyak (lima puluh ekor lebih),

Sepeninggalnya mereka, sekelompok orang berharap melanjutkan jejaknya,

Mereka tidak pernah mendekat karena berbagai motif untuk mendapatkan kesempurnaan.

Dalam sebuah riwayat[915], sesungguhnya Umar berkata pada ibu Khalid, "Apakah Khalid atau pahalanya yang kamu ratapi! Aku menyumpahmu untuk tidak meneruskan ini, hingga kedua tanganmu berubah hitam oleh bahan pewarna."

Kesemua keterangan di atas adalah sebagian bukti yang menegaskan kematiannya di Madinah An-Nabawiyah. Dan Duhaim Abdurrahman bin Ibrahim Ad-Damasyqi memilih berpendapat demikian. Akan tetapi yang masyhur dari jumhur ulama ahli sejarah, mereka adalah Al Waqidi, penulis naskahnya yakni Muhammad Ibnu Sa'ad, Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam, Ibrahim bin Al Mundzir, Muhammad bin Abdullah bin Numair, Abu Amru Al Ushfuri, Musa bin Ayub, Abu Sulaiman bin Abu Muhammad dan lain-lain, sesungguhnya Khalid meninggal dunia di Himsh tahun 21 H, dan Al Waqidi menambahkan[916], dia menitipkan pesan kepada Umar bin Al Khaththab.

---

915 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/277). Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/194). Al Hafizh dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (8/98) menisbatkannya pada Ibnu Sa'ad, dan dia meniai *shahih* sanad pegangannya.

916 *Ath-Thabaqat* (7/397).

Muhammad bin Sa'ad meriwayatkan[917], dari Al Waqidi, dari Abdurrahman bin Abu Az-Zunad dan lainnya, mereka menuturkan, Khalid tiba di Madinah sesudah Umar mencopotnya, lalu dia menunaikan umrah, kemudian dia kembali ke Syam, akhirnya dia tinggal di Syam hingga dia meninggal dunia pada tahun 21 H.

Al Waqidi meriwayatkan[918], bahwasanya Umar meninjau sejumlah orang yang menunaikan ibadah haji yang sedang shalat di masjid Quba`. Lantas dia bertanya, "Dimana kalian berdomisili di Syam?" Mereka menjawab, "Di Himsh." Umar bertanya, "Lalu apakah ada berita dari wilayah barat?" Mereka menjawab, "Ada, Khalid bin Walid telah meninggal dunia."

Al Waqidi menuturkan, lalu Umar mengucapkan kalimat *istirja'*, dan berkata, "Demi Allah dia adalah orang yang kerap menyumbat leher musuh, orang bisa dipercaya nasehatnya." Lalu Ali berkata padanya, "Lalu mengapa kamu mencopotnya?" Dia menjawab, "Karena dia memberikan harta kekayaan pada orang-orang yang memiliki kehormatan dan sebutan baik."

Dalam sebuah riwayat[919], bahwasanya Umar berkata pada Ali, aku menyesal atas keputusan yang telah kukeluarkan.

Muhammad bin Sa'ad berkata[920]: Abdullah bin Az-Zubair Al Humaidi mengabarkan kepada kami, Sufyan bin Uyainah menceritakan kepada kami, Isma'il bin Abu Khalid menceritakan kepada kami, dia berkata, aku pernah mendengar Qais bin Abu Hazim menuturkan, tatkala Khalid bin Al Walid meninggal dunia, Umar berkata, "Semoga

---

917 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (17/275). Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/190). dari jalur Muhammad bin Sa'ad dengan redaksi yang sama.

918 *Tarikh Dimasyq* (17/275). Ibnu Al 'Adim *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/190, 191).

919 *Tarikh Dimasyq* (17/275, 276). Ibnu Al 'Adim *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/191).

920 *Ath-Thabaqat* (7/397).

Allah mengasihi Abu Sulaiman, sungguh kami selalu menduga berbagai hal terhadap dirinya."

Juwairiyah berkata[921], dari Nafi', dia menuturkan, tatkala Khalid meninggal dunia, tidak ditemukan kekayaannya kecuali kuda, pelayan laki-laki dan senjatanya. Lalu Umar berkata, "Semoga Allah mengasihi Abu Sulaiman, sesungguhnya kami senantiasa menduga selain ini."

Al Qadhi Al Mu'afi bin Zakariya Al Jariri[922] berkata[923], Ahmad bin Al Abbas Al Askari menceritakan kepada kami, Abdullah bin Abu Sa'ad menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Hamzah Al Lakhmi menceritakan kepadaku, Abu Ali Al Hirmazi menceritakan kepada kami. Dia menuturkan, Hisyam Al Bukhturi bersama rombongan dari Bani Makhzum menemui Umar bin Al Khaththab, lalu Umar berkata padanya, "Hai Hisyam, lantunkan syairmu tentang Khalid." Lalu dia segera melantunkan syairnya.

Lalu Umar berkata, "Kamu telah bertindak gegabah dalam memuji terhadap Abu Sulaiman, semoga Allah mengasihinya, sesungguhnya dia lebih senang merendahkan kemusyrikan dan pengikutnya, sekalipun orang yang senang dengannya siap menghadapi murka Allah." Kemudian Umar berkata: Semoga Allah melaknat saudara laki-laki Bani Tamim, karena syair yang telah dia lantunkan:

Katakan pada orang yang masih berkuasa menggantikan posisi orang yang telah berlalu,

---

921 Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (7/397, 398). Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (16/276). Ibnu Al 'Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) (7/192). seluruhnya dari jalur Juwairiyah dengan sanad yang sama, sedang redaksi tersebut milik Ibnu Asakir dan Ibnu Al 'Adim.

922 Dalam manuskrip asli simbol (*Mim*) tertulis "Al Hariri". Lih. *Al Kamal* (2/208). dan *Al Ansab* (3/243).

923 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (16/279). Ibnu Al Adim dalam *Bughyah Ath-Thalab* (manuskrip) 7/192, 193. Keduanya dari jalur Al Qadhi Al Mu'afi dengan sanad yang sama. Al Hafizh dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/537) menisbatkannya pada Al Qadhi dalam *Kitab Al Jalis*.

Seolah-olah dia telah bersiap-siap untuk menghadapi hal lain yang serupa,

Kehidupan orang yang hidup sesudahku tidaklah akan berguna bagiku,

Dan kematian orang yang mati suatu hari tidak akan melanggengkanku.

Kemudian Umar bin Al Khaththab berkata, "Semoga Allah mengasihi Abu Sulaiman, pahala di sisi Allah lebih baik baginya daripada apa yang ada pada dirinya saat ini, sungguh dia telah mati meninggalkan dunia, dan hidup terpuji, namun aku melihat masa itu tidak akan pernah kembali."

Thulaihah bin Khuwailid[924]

Dia adalah putra Naufal bin bin Nadhlah bin Al Asytar bin Hajwan bin Faq'Asy-Syafi'i bin Tharif bin Amru bin Qu'ain bin Al Harits bin Tsa'labah bin Dudan bin Asad bin Khuzaimah Al Asadi Al Faq'asiy.

Dia termasuk orang yang pernah menghadiri perang Khandak dari pihak kaum musyrikin. Kemudian dia masuk Islam pada tahun 9 H. dan dia berkunjung ke Madinah menemui Rasulullah ﷺ. Kemudian dia murtad sesudah wafatnya Rasulullah ﷺ tepatnya pada masa pemerintahan Ash-Shiddiq, dan dia mengklaim sebagai nabi seperti telah dikemukakan.

Ibnu Asakir telah meriwayatkan, bahwasanya dia mengaku menjadi nabi pada pada masa hidup Rasulullah ﷺ. Putranya yang bernama Hibal datang menghadap Rasulullah ﷺ, lalu beliau bertanya kepadanya, "*Siapa nama orang yang datang menemui ayahmu?*", dia

---

924 *Al Isti'ab* (2/773), *Usud Al Ghabah* (3/95) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/542, 543).

menjawab, "Dzun Nun yang tidak pernah berdusta, tidak pernah berkhianat, dan tidak ada seperti yang ada."

Lalu dia berkata, "Dia menyebutnya malaikat yang agung derajatnya." Kemudian beliau berkata pada putranya, "*Semoga Allah melaknatmu dan menghalangimu untuk mengucapkan syahadat*". Dan dia pun menjawabnya seperti saat dia datang.

Hibal terbunuh dalam kondisi murtad dalam sebagian peperangan, Ukkasyah bin Mihshan telah membunuhnya, kemudian Thulaihah membunuh Ukkasyah. Dia banyak terlibat peperangan menghadapi kaum muslimin. Kemudian Allah menundukkanya di bawah kedua tangan Khalid bin Al Walid, pasukannya tercerai-berai, lalu dia melarikan diri hingga masuk ke wilayah Syam. Lalu dia singgah di lingkungan keluarga besar Jafnah.

Lalu dia tinggal bersama mereka hingga Ash-Shiddiq meninggal —karena dia malu terhadap Ash-Shiddiq— kemudian dia kembali memeluk Islam, dan menunaikan umrah, kemudian dia datang dan menyatakan keislamannya kembali di hadapan Umar.

Umar lantas berkata padanya, "Menjauhlah dariku, karena kamu telah menyerang dua orang lelaki yang shalih, Ukkasyah bin Mihshan dan Tsabit bin Aqram. Lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya Allah telah memuliakan keduanya berkat kedua tanganku, dan Allah tidak merendahkanku dengan tangan keduanya." Umar merasa kagum mendengar pernyataannya dan menerimanya. Umar menulis sejumlah pesan padanya untuk para walikota bawahannya agar dia diajak berembuk dan tidak diberikan jabatan apa pun.

Kemudian dia kembali ke Syam sebagai mujahid, lalu dia mengikuti perang Yarmuk dan sebagian perang lainnya, seperti Al Qasisiyah dan Nahawanda Persia. Dia termasuk orang-orang pemberani yang telah disebutkan dan orang-orang yang gagah berani yang terkenal, dan keislamannya sesudah ini semua sangat baik.

Muhammad bin Sa'ad telah menuturkannya[925] dalam *Ath-Thabqah Ar-Rabi'ah min Ash-Shahabat*, dan dia berkata, Thulaihah bin Khuwailid dinilai sama dengan seribu prajurit penunggang kuda, karena kegigihan, keberanian, dan kepandaiannya berperang.

Abu Nashr bin Makula menuturkan[926], Thulaihah masuk Islam, kemudian dia murtad, kemudian memeluk Islam kembali, serta keislamannya sangat bagus, dan dia sebanding dengan seribu orang prajurit berkuda.

Di antara syairnya pada masa-masa murtad dan pengakuan dirinya sebagai nabi yang menyinggung tentang pembunuhan para pengikutnya oleh kaum muslimin:

Lalu apa sangkaan kalian terhadap sekelompok orang, saat kalian membunuh mereka,

Bukankah mereka itu tetap orang (manusia), sekalipun mereka tidak pernah masuk Islam,

Jadi, jika sejumlah onta dan kaum perempuan terkena musibah,

Maka mereka tidak akan pernah menghilangkan waktu luang dengan membunuh Hibal,

Aku mengangkat ujung gantungan pedang buat menyerang mereka, karena gantungan pedang itu,

Mahir membunuh orang-orang yang gagah berani dalam pertempuran,

Suatu saat kamu bisa melihatnya terpelihara dalam kain penutup,

Namun, pada saat yang lain kamu bisa melihatnya tanpa penutup.

Pada suatu saat tempat yang mulia menerangi kawasan di sekitarnya

---

[925] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (25/149) dari Muhammad bin Sa'ad.

[926] *Al Ikmal* (1/81).

Dan pada suatu saat kamu melihatnya berada di balik bayang-bayang yang tinggi

Selama hidup, aku hanya membiarkan Ibnu Arqam mati

Dan Ukkasyah yang seperti domba ketika berada di medan perang.

Saif bin Umar berkata[927]: dari Mubasysyir bin Al Fudhail, dari Jabir bin Abdullah, dia berkata: demi Allah yang tiada Tuhan selain Dia, kami belum pernah melihat seorang pun dari penduduk Al Qadisiyah, yang menginginkan kebahagiaan dunia di samping kebahagiaan akhirat, dan kami mencurigai tiga orang, lalu kami tidak melihat tindakan seperti kami menyerangnya selama ini, yakni sikap amanah mereka dan kezuhudan mereka; Thulaihah bin Khuwailid, Amru bin Ma'di Karib dan Qais bin Al Maksyuh.

Ibnu Asakir berkata[928], Abu Al Hasan Muhammad bin Ahmad Al Qawwas Al Warraq menuturkan, sesungguhnya Thulaihah mati syahid di Nahawanda pada tahun 21 H, bersama An-Nu'man bin Muqarrin dan Amru bin Ma'di Karib, ﷺ.

Amru bin Ma'di Karib[929]

Ibnu Abdullah bin Amru bin 'Ushm bin Amru bin Zubaid Al Ashghar –yaitu Munabbih- bin Rabi'ah bin Salamah bin Mazin bin Rabi'ah bin Munabbih bin Zubaid Al Akbar bin Al Harist bin Sha'b bin Sa'ad Al 'Asyirah bin Madzhij, Az-Zubaidi Al Mudzhiji, Abu Tsaur, salah

---

927 Ibnu Jarir telah mempublikasikan dalam *Tarikh* karyanya (4/19, 20), dan Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (25/172), keduanya dari jalur Saif dengan sanad yang sama.

928 *Tarikh Dimasyq* (25/172).

929 *Al Isti'ab* (3/1201), *Usud Al Ghabah* (4/273), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/686).

seorang prajurit berkuda yang terkenal serta berjiwa pahlawan dan terkenal pemberani.

Dia datang menghadap Rasulullah ﷺ pada tahun 9 H, menurut sebuah riwayat tahun 10 H. bersama sejumlah utusan dari kaum Murad. Menurut sebuah riwayat bersama sejumlah utusan Zubaid yang juga kaumnya.

Dia keluar dari Islam (murtad) bersama-sama Al Aswad Al 'Ansi. Lalu Khalid bin Sa'id bin Al Ash berangkat untuk menghadapinya, lalu dia menyerangnya, Khalid bin Sa'id menghantamnya dengan pedang tepat pada pundaknya, lalu dia dan kaumnya melarikan diri.

Khalid telah merampas pedangnya yang diberi nama Ash-Shamshamah. Kemudian dia ditahan dan diserahkan kepada Abu Bakar, lalu dia menegur, mencela dan memintanya bertaubat. Akhirnya dia bertaubat dan kembali memeluk Islam, dan keislamannya sangat bagus sesudah dia murtad.

Lalu Abu Bakar memerintahnya berangkat ke Syam, lalu dia mengikuti perang Yarmuk. Kemudian, Umar memerintahnya berangkat menemui Sa'ad, dan dia menulis sejumlah pesan terkait dengan dirinya, yakni agar dia diajak berembuk dan tidak diberikan jabatan apa pun. Lalu Allah memanfaatkannya untuk kepentingan Islam dan pemeluknya, dan Allah mengujinya dengan ujian yang baik pada perang Al Qadisiyah.

Menurut sebuah riwayat, dia meninggal di sana. Menurut riwayat lain, di Nahawanda. Menurut riwayat lain dia meninggal karena kehausan di sebagian perkampungan, yang bernama Rudzah. *Wallahua'lam.* Itu semua terjadi pada tahun 21 H.

Lantas, sebagian orang dari kaumnya yang meratapi kematiannya berkata:

Sungguh rombongan penunggang kuda meninggalkan, saat mereka pergi,

Di Rudzah, seseorang bukan karena penakut bukan pula karena kondisi ramai,

Namun, katakan pada kaum Zubaid bahkan pada kaum Mudzhij seluruhnya,

Kalian telah dirugikan dengan kehilangan hidup Abu Tsaur pemimpin kalian.

Amru bin Ma'di Karib ﷺ termasuk pujangga yang mahir, di antara puisinya adalah:

Hai yang mengkritik kesiapanku, badanku dan tombakku,

Dan setiap orang yang menyingsingkan baju, yang mudah patuh,

Hai yang mengkritik, aku hanya menghabiskan masa mudaku,

Karena aku memenuhi panggilan suara yang menyeru,

Bersama para pahlawan yang gagah berani hingga tubuhku menderita,

Pedang orang-orang yang membawa pedang telah melukai pundakku,

Kesabaranku masih ada setelah kesabaran sekelompok orang (sirna),

Bekalku telah habis sebelum bekal sekelompok orang habis,

Dengan harapan Quyais menyambutku,

Aku senang bersahabat, namun dimana sahabatku mengasihiku,

Jadi siapa yang mengkritikku dari kalangan orang yang memiliki kebodohan,

Dia mencari keburukan kaum Al Murad melalui dirinya,

Aku menginginkan dia tetap hidup, namun dia menginginkan aku mati terbunuh,

Penolongmu sebagian sahabat dekatmu dari kaum Murad.

Amru bin Ma'di Karib memiliki sebuah hadits mengenai talbiyah. Syarahil bin Al Qa'qa' telah meriwayatkannya darinya[930]. Dia berkata, kami ketika membaca talbiyah pada masa jahiliyah mengucapkan kata-kata berikut ini:

Aku penuhi panggilanmu, karena mengagungkanmu

Ini adalah kaum Zubaid, telah datang kepadamu dengan paksaan,

Karena kesulitan yang tersembunyi membawanya

Mereka menempuh tanah datar dan sejumlah perbukitan terjal,

Mereka telah meninggalkan sejumlah berhala, karena tidak ada kebaikan serta tidak bisa berbuat apa-apa.

Amru berkata, jadi kami sekarang, segala puji bagi Allah, mengucapkan seperti Rasulullah mengajari kami:

لَبَّيْكَ اللَّهُمَّ لَبَّيْكَ، لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ، إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ، لاَ شَرِيْكَ لَكَ

"*Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tidak ada sekutu bagi-Mu, aku penuhi panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milik-Mu, juga semua kerajaan, tidak ada sekutu bagi-Mu*".

Al Ala` bin Al Hadhrami[931] Dia menjabat walikota Bahrain yang ditunjuk langsung oleh Rasulullah ﷺ, dan Abu Bakar

---

[930] Al Bazzar telah mempublikasikannya. Lih. *Kasyful Astar* (1093). Ath-Thabarani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* (17/46) (100), *Ash-Shaghir* (1/95). Al Bazzar berkata, sanad pegangannya tidak kuat. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/690).

[931] *Al Isti'ab* (3/1085), *Usud Al Ghabah* (4/74), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/541).

mengukuhkannya sebagai walikota Bahrain, kemudian Umar (kembali mengukuhkannya).

Telah dikemukakan di depan bahwa dia wafat pada tahun 14 H, namun ada sebagian ahli sejarah yang menyatakan bahwa dia hidup hingga tahun 21 H. dan Umar memecatnya dari Bahrain, dan mengangkat Abu Hurairah menggantikan posisinya, namun Umar mengangkatnya sebagai walikota Kufah, lalu dia meninggal sebelum dia sampai ke Kufah di tengah perjalanan pulang sehabis menunaikan ibadah haji. Seperti keterangan yang telah kami kemukakan. *Wallahua'lam.*

Kami, dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* telah menuturkan kisahnya tentang berjalannya dia di permukaan air bersama pasukannya, dan segala kejadian luar biasa yang dimilikinya. Segala puji milik Allah.

An-Nu'man bin Muqarrin bin 'Aidz Al Muzani[932] Dia adalah seorang panglima perang Nahawanda. Sahabat nabi yang tinggi derajatnya. Dia datang bersama kaumnya dari Muzainah yang berjumlah empat ratus orang penunggang kuda. Kemudian dia tinggal di Bashrah.

Al Faruq mengangkatnya sebagai panglima pasukan untuk menyerang Nahawanda, lalu Allah memberikan kemenangan besar di bawah kedua tangannya. Allah memberikannya kedudukan di wilayah tersebut, dan Allah memberi kuasa untuk memimpin sejumlah hamba Allah tersebut, dan Allah menjadikannya kekuatan bagi kaum muslimin di sana, hingga hari di mana terjadi pertempuran.

Allah telah memberinya kemenangan di dunia dan pada hari dimana para saksi akan menyampaikan kesaksiannya, dan Allah memastikannya sesudah Dia memperlihatkan kepadanya apa yang dia

---

932 *Al Isti'ab* (4/1505), *Usud Al Ghabah* (5/342), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/453).

cintai yakni kesyahidan (martir) yang agung, itulah cita-cita yang sangat diharapkan. Sehingga dia termasuk di antara orang, yang Allah ﷻ telah berfirman bagi dirinya dalam Kitab-Nya yang jelas, yaitu jalan-Nya (agama-Nya) yang lurus,

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَٰلَهُم
بِأَنَّ لَهُمُ ٱلْجَنَّةَ ۚ يُقَٰتِلُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقْتُلُونَ
وَيُقْتَلُونَ ۖ وَعْدًا عَلَيْهِ حَقًّا فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ وَٱلْإِنجِيلِ
وَٱلْقُرْءَانِ ۚ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِ ۚ فَٱسْتَبْشِرُوا۟ بِبَيْعِكُمُ
ٱلَّذِى بَايَعْتُم بِهِۦ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١١١﴾

"*Sesungguhnya Allah Telah membeli dari orang-orang mukmin diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. mereka berperang pada jalan Allah; lalu mereka membunuh atau terbunuh. (Itu Telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan Al Quran. dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.*" (Qs. Taubah [9]: 111).

TAHUN 22 HIJRIYAH

Pada tahun ini banyak terjadi penaklukan, seperti menurut keterangan yang telah disampaikan oleh Ibnu Jarir dan lain-lain mengenai peristiwa ini, antara lain adalah penaklukan atas Hamadzan untuk kedua kalinya, kemudian Ar-Ray dan kota sesudahnya, kemudian disusul penaklukan atas Azerbaijan.

Al Waqidi dan Abu Ma'syar menuturkan[933], penaklukan atas sejumlah wilayah itu terjadi pada tahun 22 H, Saif menuturkan, terjadi pada tahun 18 H. sesudah penaklukan atas wilayah Hamadzan, Ar-Rayy dan Jurjan.

Abu Ma'syar menuturkan, penaklukan Azerbaijan terjadi paska penaklukan atas sejumlah wilayah tersebut, akan tetapi menurutnya semua penaklukan itu terjadi pada tahun ini.

Sedang menurut Al Waqidi[934], penaklukan atas wilayah Hamadzan dan Ar-Rayy terjadi pada tahun 23 H, Hamadzan dapat dikuasai oleh Al Mughirah enam bulan setelah peristiwa pembunuhan atas Umar. Dia mengatakan, menurut sebuah riwayat, penaklukan atas wilayah Ar-Rayy terjadi dua tahun sebelum Umar wafat. Hanya saja Al Waqidi dan Abu Ma'syar sepakat bahwa penaklukan atas wilayah Azerbaijan terjadi pada tahun ini (22 H.), dan Ibnu Jarir dan lain-lain mengikuti jejak keduanya[935].

Faktor penaklukan atas sejumlah wilayah tersebut adalah, kaum muslimin tatkala telah selesai mengekspansi wilayah Nahawanda, dan sejumlah perang terdahulu, mereka sesudah itu melakukan penaklukan atas wilayah Hulwan dan Hamadzan.

---

933 *Tarikh Ath-Thabari* (4/146).

934 *Tarikh Ath-Thabari* (4/148).

935 *Tarikh Ath-Thabari* (4/146). *Tarikh Islam* (periode Al Khulafa`),. *Tarikh Khalifah* (1/148).

Kemudian penduduk Hamadzan merusak perjanjian yang mana Al Qa'qa' bin Amru telah mengadakan kesepakatan damai dengan mereka. Lalu Umar menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin untuk mengekspansi Hamadzan, barisan pasukan terdepan dipimpin langsung oeh saudaranya yakni Suwaid bin Muqarrin, pasukan kanan dan kiri dipimpin langsung oleh Rib'i bin Amir Ath-Tha`i dan Muhalil bin Zaid Al Yamani.

Akhirnya dia bergerak hingga dia berhenti di bukit *'Asal*, kemudian dia turun untuk menyerang Hamadzan, menguasai wilayahnya dan mengepungnya. Lalu mereka memohon kepada Nu'aim untuk berdamai, lalu dia mengadakan perjanjian damai dengan mereka, dan menguasai wilayah Hamadzan.

Pada suatu hari, saat dia berada di sana, dan dia membawa dua belas ribu pasukan kaum muslimin, tiba-tiba Ad-Dailam, penduduk Ar-Rayy dan penduduk Azerbaijan saling berkirim surat. Dan mereka bergabung untuk memerangi Nu'aim bin Muqarrin bersama pasukan dalam jumlah yang sangat besar.

Ad-Dailam dipimpin langsung oleh rajanya, namanya *Muta*, penduduk Ar-Rayy dipimpin langsung oleh Abu Al Farkhan, dan Azerbaijan dipimpin langsung oleh Isfandayad saudaranya Rustam.

Akhirnya berangkatlah Nu'aim bin Muqarrin beserta pasukan kaum muslimin untuk menghadapi mereka, hingga mereka berjumpa di sebuah lokasi bernama Waji Rudza. Akhirnya mereka bertempur dengan sangat sengit, jadilah ini perang terbesar yang sebanding dengan perang Nahawanda, dan tidak ada duanya, lalu mereka dapat menewaskan banyak orang dalam jumlah besar dari kalangan kaum musyrikin, yang tak terhitung jumlahnya.

Raja Ad-Dailam Mutaa tewas terbunuh, kekuatan mereka tercabik-cabik, dan semuanya mundur menyelamatkan diri, setelah sebagian mereka tewas terbunuh di medan tempur. Jadi, Nu'aim bin

Muqarrin adalah orang pertama dari kalangan kaum muslimin yang mengekspansi Ad-Dailam.

Nu'aim menulis surat kepada Umar, memberitahukan kepadanya tentang pertemuan mereka (untuk menyerang dirinya) sehingga hal itu membuatnya prihatin dan sedih.

Tidak ada yang mengejutkannya kecuali tukang pos yang membawa kabar gembira, lalu dia memuji dan memuja Allah, dan meminta surat tersebut, lalu dibacakan di hadapan sejumlah orang, lalu mereka merasa senang dan memuji Allah ﷻ.

Tak lama kemudian, tiga orang panglima perang datang kepadanya membawa sejumlah bagian seperlima rampasan perang, mereka adalah Simak bin Kharasyah –bukan Abu Dujanah- Simak bin Ubaid dan Simak bin Makhramah. Lalu tatkala Umar mendengar nama mereka, dia berdoa, "Ya Allah luhurkanlah Islam dengan mereka, bantulah Islam dengan mereka."

Kemudian Umar menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin, agar dia mencari penggantinya di Hamadzan dan pergi ke Ar-Rayy, lalu dia Nu'aim mengikuti perintahnya. Nu'aim menggambarkan perang ini dalam puisi berikut ini, dia berkata:

Tatkala datang kabar kepadaku, bahwa Mutaa dan kelompoknya,

Yakni Bani Basil membawa pasukan orang-orang Persia,

Aku bangkit berlomba-lomba menghadapi mereka bersama pasukan,

Agar aku dapat menjaga kehormatanku dari mereka akibat kebinasaan,

Lalu, kami pun datang menyerang mereka dengan senjata dari besi, seakan-akan kami

Adalah gunung-gunung yang saling beradu pandang dari puncak-puncak bukit Al Qalasim,

Lalu, tatkala kami berjumpa mereka dengan memenuhi sebuah lokasi di sana,

Dan mereka segera mengangkat senjata seperti tindakan para pemanah,

Maka kami menyerang mereka di Waji Rudza dengan segenap kekuatan kami,

Keesokan harinya, kami melontari mereka dengan salah satu dari sekian banyak tulang kecil,

Jadi, mereka tidak sabar menahan panasnya kematian sesaat,

Karena tajamnya tombak dan pedang-pedang yang sangat tajam (mematikan),

Seolah-olah mereka ketika sejumlah orang di antara mereka berserakan,

Adalah dinding tembok, yang batu batanya porak-poranda karena dirobohkan,

Di sana, kami menyerang Mutaa dan orang yang bergabung dengannya,

Dan di sana teradapat rampasan perang yang tak langsung membaginya,

Kami terus mengejar mereka, hingga mereka mengungsi di sela-sela perbukitan mereka,

Lalu kami membunuh mereka seperti membunuh anjing-anjing yang tertimpa penyakit di antara kedua matanya,

Mereka, di Waji Rudza dan di lembahnya

Bagaikan domba yang terperangkap dalam lubang-lubang di sejumlah jalan berbukit.

Penaklukan Wilayah Rayy[936]

Nu'aim bin Muqarrin mengangkat Yazid bin Qais Al Hamdani menggantikan posisinya di Hamadzan, sedang dia bersama sejumlah pasukan berangkat hingga tiba di Ar-Rayy, lalu di sana dia berjumpa dengan kelompok besar dari kalangan kaum musyrikin, lalu mereka bertempur di sekitar kaki bukit Ar-Rayy, lalu mereka bertahan dengan kesabaran yang sangat tinggi, kemudian mereka dapat dipukul mundur.

Di sana, Nu'aim bin Muqarrin membunuh sebagian besar di antara mereka, hingga mereka harus dihitung dengan bambu. Mereka mendapatkan harta rampasan dari mereka yang hampir menyamai rampasan perang dari sejumlah kota. Abu Al Farkhan mengadakan perjanjian damai dengan Nu'aim dengan menyerahkan wilayah Ar-Rayy. Dan oleh sebab itu, dia menulis surat jaminan perlindungan baginya. Kemudian Nu'aim menulis surat kepada Umar mengenai kemenangan perang tersebut, kemudian mengirimkan sejumlah bagian seperlima. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah.

---

[936] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/150), *Al Kamil* (3/24). *Al Muntazham* (4/321).

Penaklukan Wilayah Qaumis[937]

Tatkala orang yang membawa kabar gembira tentang kemenangan perang Di Ar-Rayy dan sejumlah bagian seperlima telah sampai, Umar menulis surat kepada Nu'aim bin Muqarrin untuk mengutus saudaranya yakni Suwaid bin Muqarrin ke Qaumis, maka berangkatlah Suwaid ke Qaumis, lalu dia belum mengambil tindakan apa pun, dia berhasil menguasainya dengan jalan damai, berkemah di sana, dan membuat surat jaminan keamanan dan gencatan senjata bagi penduduknya.

---

[937] *Qaumis* adalah kota besar yang luas wilayahnya mencakup sejumlah kota, desa dan ladang, kota ini berada di ujung pegunungan Thabaristan.. *Mu'jam Al Buldan* (4/203). Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/151). *Al Kamil* (3/25). *Al Muntazham* (4/321).

Penaklukan Wilayah Jurjan[938]

Tatkala Suwaid berkemah di Qaumis, penduduk sejumlah kota yang berbeda-beda; antara lain Jurjan, Thabaristan dan lain-lain, mengirim utusan kepadanya, mereka memohon kepadanya untuk berdamai dengan membayar jizyah. Lalu dia membuat perjanjian damai untuk semuanya, dan dia membuat surat jaminan keamanan dan perdamaian bagi penduduk setiap kota. Al Mada`ini menceritakan[939], kota Jurjan dikuasai pada tahun 30 H. pada masa pemerintahan Utsman, *wallahu a'lam.*

---

[938] *Jurjan* adalah kota terkenal yang sangat besar terbentang luas antara Thabaristan dan Khurasan. *Mu'jam Al Buldan* (2/48, 49). Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/152). *Al Kamil* (3/24). *Al Muntazham* (4/321).

[939] *Tarikh Ath-Thabari* (4/153).

Kisah Penaklukan Wilayah Azerbaijan[940]

Tatkala, Nu'aim bin Muqarrin dapat menguasai Hamadzan kemudian disusul Ar-Rayy, dia telah mengutus dari hadapannya Bukair bin Abdullah dari Hamadzan ke Azerbaijan, dan pada saat yang bersamaan dia mengutus Simak bin Kharasyah untuk mendukungnya.

Lalu Isfandiyadz bin Al Farrukhzadzi menyambut kedatangan Bukair dan pasukannya sebelum Simak tiba di tengah-tengah mereka. Akhirnya mereka bertempur, lalu Allah memukul mundur kaum musyrikin, dan Bukair menahan Isfandiyadz.

Lalu Isfandiyadz berkata padanya, "Damai lebih kau sukai ataukah perang?" Lalu dia menjawab, "Damai lebih kusukai." Isfandiyadz berkata, "Tahanlah aku di sisimu, lalu dia menahannya." Kemudian dia segera melakukan penaklukan kota demi kota. Pada sisi lain, Utbah bin Farqad juga dapat menaklukan kota demi kota untuk menyamainya.

Kemudian datanglah surat dari Umar, agar Bukair melanjutkan ekspansinya ke Al Bab, dan mengangkat Simak menggantikan posisinya sebagai wakil Utbah bin Farqad. Dan Umar menyerahkan Azerbaijan seutuhnya kepada Utbah bin Farqad, dan Bukair menyerahkan Isfandiyadz kepada Utbah, dan dia seperti intruksi Umar berangkat ke Al Bab.

Para ahli sejarah menuturkan, Bahram bin Farrukhzad menyerang Utbah bin Farqad, lalu Utbah dapat mengalahkannya, dan Bahram melarikan diri. Ketika peristiwa tersebut terdengar oleh Isfandiyadz, sedang dia berada dalam tahanan di sisi Bukair, dia berkata, sekarang perdamaian telah sempurna dan api peperangan telah dipadamkan.

---

[940] Lih. *Al Kamil* (3/27).

Lalu dia mengadakan perjanjian damai dengan Utbah, lalu seluruhnya menerima perjanjian damai tersebut. Dan Azerbaijan kembali menjadi wilayah damai. Mengenai hal tersebut Utbah dan Bukair menulis surat kepada Umar, dan mereka mengirimkan sejumlah bagian seperlima rampasan perang kepadanya, dan -ketika pemerintahan Azerbaijan diserahkan kepadanya- Utbah membuat surat jaminan keamanan dan perdamaian bagi penduduknya.

Penaklukan Wilayah Al Bab

Ibnu Jarir berkata: Saif mengira bahwa penaklukan atas wilayah ini terjadi pada tahun ini (22 H). Umar membuat surat keputusan mengangkat Suraqah bin `Amru yang berjuluk Dzin Nur sebagai panglima dalam menghadapi perang ini.

Dia menunjuk Abdurrahman bin Rabi'ah memimpin pasukan di garda terdepan, Hudzaifah bin Usaid memimpin di salah satu sayap, dan pada sayap yang lain Bukair bin Abdullah Al-Laitsi –dan dia telah mendahului mereka berangkat ke Al Bab-, sedang Salman bin Rabi'ah sebagai petugas membagi-bagikan jarahan perang.

Lalu, tatkala pasukan terdepan telah tiba, yaitu Abdurrahman bin Rabi'ah, di hadapan penguasa yang ada di sana yang menguasai wilayah Al Bab, yaitu Syahrabaraz yakni raja Armenia. Al Bab adalah sebagian pusat kota raja yang membunuh Bani Isra`il dan memerangi Syam pada masa lalu.

Lalu Syahrabaraz mengirim surat kepada Abdurrahman bin Rabi'ah, dan memohon jaminan keamanan kepadanya, lalu Abdurrahman bin Rabi'ah mengabulkan permohonannya, tak lama kemudian raja tersebut menghadap Abdurrahman bin Rabi'ah. Lalu memberitahukan kepadanya bahwa kecintaan kepada kaum muslimin, dan dia hanya orang yang menasehati kaum muslimin, lalu dia berkata padanya, sesungguhnya di atasku ada seorang (penguasa), maka pergilah kepadanya.

Lalu dia mengirimkannya kepada Suraqah bin Amru yang juga panglima pasukan kaum muslimin, lalu dia memohon perlindungan dari Suraqah. Lalu dia mengirim surat kepada Umar, lalu Umar mengabulkan permohonan jaminan keamanan yang dia berikan, dan dia

memperlakukannya dengan baik, lalu Suraqah membuat surat baginya tentang hal tersebut.

Kemudian Suraqah mengutus Bukair, Hubaib bin Salamah, Hudzaifah bin Usaid dan Salman bin Rabi'ah, untuk mengeskpansi penduduk yang berada di wilayah pegunungan yang mengelilingi Armenia, pegunungan Al-Lan, Taflis dan Muqan. Lalu Bukair dapat menguasai Muqan, dan membuat surat jaminan keamanan bagi mereka, panglima pasukan kaum muslimin di sana meninggal dunia saat itu juga, yaitu Suraqah bin Amru, dan dia mengangkat Abdurrahman bin Rabi'ah menggantikan posisi sesudahnya. Lalu, tatkala Umar mendengar kabar tersebut, langsung dia mengukuhkannya menduduki jabatan tersebut, dan menyuruhnya untuk menyerang Turki.

Awal Mula Peristiwa Perang Turki

Perang ini adalah bukti yang membenarkan hadits yang telah dikemukakan, yang dimuat dalam *Ash-Shahih*, dari Abu Hurairah dan Amru bin Taghlib; sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ تَقُومُ السَّاعَةُ حَتَّى تُقَاتِلُوا قَوْمًا عِرَاضَ الْوُجُوهِ، ذُلْفَ الْأُنُوفِ، حُمْرَ الْوُجُوهِ، كَأَنَّ وُجُوهَهُمُ الْمَجَانُّ الْمُطْرَقَةُ

"Hari Kiamat tidak akan terjadi hingga kalian memerangi kaum yang lebar mukanya, pesek hidungnya, merah raut mukanya, seolah-olah mukanya cendawan (al majaann) yang merunduk."

Tatkala surat dari Umar datang kepada Abdurrahman bin Rabi'ah, yang mengintruksikannya untuk menyerang Turki, maka dia pun segera berangkat hingga melintasi kota Al Bab hendak melaksanakan intruksi dari Umar. Lalu Syahrabaraz bertanya padanya, "Hendak kemana kamu?" Dia menjawab, "Aku hendak menyerang raja Turki Balanjar."

Lalu Syahrabaraj berkata padanya, "Sesungguhnya kami mengucapkan salam perpisahan terhadap mereka, dan kami tetap berada di Al Bab." Lalu Abdurrahman berkata padanya, "Sesungguhnya Allah telah mengutus seorang Rasul kepada kami, dan Dia menjanjikan kepada kami pertolongan dan kemenangan melalui penjelasannya, dan kami tak henti-hentinya mendapatkan pertolongan."

Akhirnya dia bertekad menyerang Turki, dan dia berjalan di wilayah kekuasaan Balanjar sepanjang dua ratus pos, dan dia melakukan serangan berulang kali. Kemudian dia mengalami sejumlah perang yang menakutkan pada masa pemerintahan Utsman, seperti yang akan kami sampaikan dalam pembahasan mengenai hal tersebut, insya Allah *ta'ala*.

Saif bin Umar berkata[941]: dari Al Ghushni bin Al Qasim, dari seseorang, dari Salman bin Rabi'ah, dia menuturkan, tatkala Abdurrahman bin Rabi'ah memasuki wilayah mereka hendak menyerang mereka, Allah menghalang-halangi antara bangsa Turki dan keluar menyerangnya, dan mereka berkata, "Orang ini tidak akan berani menyerang kami kecuali malaikat menyertai mereka, melindungi mereka dari kematian."

Lalu mereka lebih memilih strategi bertahan dengan melindungi diri darinya, dan dapat melarikan diri dengan membawa harta rampasan dan meraih kemenangan. Kemudian Abdurrahman bin Rabi'ah melancarkan serangan berulang kali terhadap mereka pada masa pemerintahan Utsman, lalu dia meraih kemenangan melawan mereka, seperti dia meraih kemenangan melawan selain mereka.

Lalu tatkala Utsman mengangkat sebagian orang yang pernah murtad menjadi walikota Kufah, maka dia kembali melancarkan serangan terhadap mereka, lalu orang-orang Turki saling tegur, sebagian mereka berkata pada sebagian yang lain, sesungguhnya mereka belum mati. Sebagian mereka berkata, lihatlah. Dan mereka segera mengambil tindakan, lalu mereka menyembunyikan diri mereka dalam hutan.

Lalu salah seorang di antara mereka melancarkan serangan mendadak terhadap seseorang dari kaum muslimin. Lalu dia membunuhnya, dan kawan-kawannya melarikan diri meninggalkannya, lalu sesudah melancarkan serangan tersebut, mereka keluar dari hutan

---

941 Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/158), dari jalur Saif bin Umar dengan sanad yang sama.

untuk menyerang kaum muslimin, saat mereka mengetahui bahwa kaum muslimin akan mati, lalu mereka bertempur dengan sangat sengit, dan ada yang berteriak memanggil dari langit, tetaplah bertahan wahai keluarga besar Abdurrahman, tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah surga.

Lalu Abdurrahman melancarkan serangan hingga dia terbunuh, dan kaum muslimin pun muncul kembali, dan Salman bin Rabi'ah mengambil alih bendera perang, lalu dia melancarkan serangan dengan membawa bendera tersebut, dan ada yang berteriak memanggil dari langit, tetaplah bertahan wahai keluarga besar Salman. Lalu dia bertempur dengan sangat sengit.

Salman dan Abu Hurairah menarik kaum muslimin, dan mereka akhirnya mundur ke Jilan[942], karena banyaknya pasukan Turki dan serangan mereka yang sangat kuat dan sangat rapat, lalu mereka melintasinya untuk menuju Jurjan. Turki setelah pertempuran ini semakin berani, di samping itu Turki mengeksekusi mati Abdurrahman bin Rabi'ah, lalu mereka menguburkannya di kota mereka, lalu mereka meminta siraman hujan dengan perantara kuburannya hingga hari ini. detail seluruh penjelasan hal tersebut akan disampaikan selanjutnya.

---

942 *Jilan* adalah nama bagi sejumlah kota yang masuk wilayah Thabaristan. *Mu'jam Al Buldan* (2/179).

Kisah Tentang Dinding Besi Dzul Qarnain

Ibnu Jarir telah menuturkan melalui sanadnya sendiri[943], sesungguhnya Syahrabaraz berkata pada Abdurrahman bin Rabi'ah: tatkala dia menghadap kepadanya saat dia tiba di kota Al Bab, dan dia memperkenalkan seorang lelaki kepadanya. Lalu Syahrabaraz berkata, "Wahai panglima, sesungguhnya orang ini telah aku utus menuju dinding tersebut. Aku memberinya bekal yang besar. Aku menitipkan pesan padanya untuk para penguasa yang menguasaiku.

Aku mengirimkan sejumlah hadiah buat mereka. Aku memohon pada mereka agar menitipkan pesan padanya kepada para penguasa yang menjadi bawahan mereka, hingga dia sampai ke dinding Dzul Qarnain. Hingga dia bisa melihatnya dan datang kepadaku membawa informasi tentang dinding tersebut."

Maka berangkatlah dia hingga sampai di hadapan raja yang menguasai wilayah di mana dinding tersebut berada. Lalu dia membawanya kepada pejabat bawahannya yang mengurus dinding tersebut, di samping itu dia mengutus Bazyah bersamanya, dan dia membawa seekor burung rajawali miliknya.

Lalu tatkala mereka telah sampai ke lokasi dinding tersebut, tiba-tiba ada dua gunung, di antara kedua gunung itu ada sebuah dinding yang dicor, hingga melebihi puncak kedua gunung tersebut, dan tiba-tiba di hadapan dinding tersebut ada parit yang sangat pekat daripada gelapnya malam, karena sangat dalamnya parit tersebut, lalu dia memperhatikan seluruhnya dan meneliti hal tersebut secara cermat.

Tatkala dia berniat pergi meninggalkan lokasi tersebut, Al Bazyah berkata padanya, tunggu jangan terburu-buru. Kemudian dia mengeluarkan sepotong daging yang dibawanya, lalu dia

---

943 *Tarikh Ath-Thabari* (4/159).

menjatuhkannya ke dalam jurang tersebut, dan burung rajawali itu menyergapnya.

Lalu Bazyah berkata, "Jika rajawali itu dapat menyusulnya di udara, sebelum jatuh maka tidak ada sesuatu apa pun (yang berharga), namun jika ia tidak dapat menyusulnya hingga daging itu jatuh ke dasar jurang, maka itulah sesuatu (yang berharga)."

Syahrabaraz berkata, "Ternyata burung rajawali itu tidak dapat menyusulnya hingga daging itu jatuh ke dasar jurang, dan burung gagak itu mengikutinya lalu ia memuntahkannya, ternyata pada daging tersebut terdapat *yaqutah* (batu mulia), ini batu mulianya."

Kemudian raja Syahrabaraz menyerahkannya kepada Abdurrahman bin Rabi'ah, lalu Abdurrahman memperhatikannya, kemudian dia mengembalikannya kepadanya. Lalu tatkala dia menyerahkannya kembali kepada dirinya, dia sangat senang, dan berkata, "Demi Allah, sungguh kekuasaan kalian lebih kucintai daripada keluarga besar Kisra.

Kalau saja aku berada di tengah-tengah kekuasaan mereka, kemudian informasi tentang batu mulia itu mereka dengar, maka mereka akan merebutnya dariku, demi Allah tidak akan terjadi apa-apa terhadap kalian, selama kalian ikhlas dan penguasa kalian yang agung itu juga ikhlas."

Kemudian Abdurrahman bin Rabi'ah mengarahkan perhatiannya pada utusan yang pernah pergi ke dinding tersebut. Lalu dia bertanya, "Apa ciri-ciri dinding tersebut?" Lalu dia menunjuk ke arah kain yang dipenuhi warna biru dan kemerah-merahan, lalu dia berkata, "Seperti ini (dinding tersebut)."

Lalu seseorang berkata pada Abdurrahman, "Demi Allah dia berkata benar, sungguh dia benar-benar telah sampai ke sana dan

melihatnya," lalu dia berkata, "Benar dia telah menerangkan ciri-ciri besi dan tembaga," Allah ﷻ berfirman,

ءَاتُونِى زُبَرَ ٱلْحَدِيدِ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا سَاوَىٰ بَيْنَ ٱلصَّدَفَيْنِ قَالَ ٱنفُخُوا۟ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا جَعَلَهُۥ نَارًا قَالَ ءَاتُونِىٓ أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا ﴿٩٦﴾

"*Berilah Aku potongan-potongan besi". hingga apabila besi itu Telah sama rata dengan kedua (puncak) gunung itu, berkatalah Dzulkarnain: "Tiuplah (api itu)". hingga apabila besi itu sudah menjadi (merah seperti) api, diapun berkata: "Berilah Aku tembaga (yang mendidih) agar Aku tuangkan ke atas besi panas itu".*" (Qs. Al Kahfi [18]: 96).

Aku (Ibnu Katsir) telah menjelaskan sifat dinding tersebut dalam *At-Tafsir*[944] dan dalam sejumlah pengantar awal buku ini.

Al Bukhari telah menjelaskan dalam *Shahih* karyanya dengan membuat catatan, bahwa seseorang pernah berkata pada Nabi ﷺ aku telah melihat (dinding buatan Dzul Qarnain). Lalu beliau bertanya, bagaimana kamu melihatnya? Dia menjawab, (dinding itu) mirip dengan kain yang berwarna kuning, lalu beliau bersabda, "*Kamu telah melihatnya*".

Para ahli sejarah menuturkan[945], kemudian Abdurrahman bin Rabi'ah bertanya pada Syahrabaraz, berapa hadiahmu? Dia menjawab, nilainya setara dengan seratus ribu di negaraku, dan tiga juta di negara tersebut.

---

944 *Tafsir Ibnu Katsir* (5/192, 193).
945 *Tarikh Ath-Thabari* (4/160).

Kisah Lain Tentang Dinding Besi Dzul Qarnain

Guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi[946] Al Hafizh telah memasukkan kedalam sejumlah peristiwa tahun ini, berbagai peristiwa yang telah dikemukakan oleh pengarang buku "*Masalikul Mamalik*"[947], tentang sesuatu yang telah disampaikan secara lisan oleh Sallam At-Turjuman, pada saat Al Watsiq Biamrillah bin Al Mu'tashim –dan dia pernah bermimpi seolah-olah dinding itu telah dibuka-, akhirnya dia mengutus Sallam ini, dan menitipkan sejumlah pesan padanya untuk sejumlah penguasa mengenai hal tersebut, dan dia membekali dua ribu baghal bersamanya, yang membawa makanan.

Akhirnya berangkatlah mereka dari Samarra` menuju Ishaq di Taflis, lalu dia menitipkan pesan pada mereka buat raja As-Sarir, lalu raja As-Sarir menitipkan pesan pada mereka buat raja Al-Lan, lalu dia menitipkan pesan pada mereka buat Filanasyah, lalu dia menitipkan pesan pada mereka buat raja Al Khazar, lalu dia mengerahkan lima orang penunjuk jalan bersama, lalu mereka berjalan selama dua puluh enam hari, akhirnya mereka sampai ke sejumlah kota yang dihancurkan, setelah memakan waktu dua puluh tujuh hari, yaitu kota dimana Ya`juj dan Ma`juj melewatinya, lalu kota itu dihancurkan mulai saat itu hingga sekarang.

Kemudian mereka sampai ke sebuah benteng dekat dinding tersebut, lalu mereka mendapati sekelompok kaum yang mengerti bahasa Arab dan Persia, dan mereka hafal Al Qur`an, mereka memiliki sejumlah perpustakaan dan masjid, sehingga mereka menjadi kagum terhadap mereka, dan kaum itu pun bertanya pada mereka, dari mana mereka datang? Lalu mereka menceritakan pada kaum tersebut bahwasanya mereka datang dari pihak Amirul Mukminin.

---

946 *Tarikh Al Islam* (3/246-248).

947 *Al Masalik wa Al Mamalik* (162-170).

Namun, ternyata mereka sama sekali tidak mengenalinya. Kemudian mereka akhirnya tiba di gunung Amlas, yang tidak tumbuh tanaman apa pun di puncaknya. Ternyata dinding tersebut ada di sana dari potongan-potongan besi yang dilapisi tembaga.

Dinding tersebut sangat tinggi, pandangan mata hampir tidak sampai melihat ujungnya. Dinding tersebut memiliki teras dari besi, pada bagian tengahnya terdapat sebuah pintu yang sangat besar dengan dua buah daun pintu yang tergembok, lebar keduanya seratus hasta, panjangnya seratus hasta, serta ketebalannya mencapai lima hasta. Pada pintu tersebut terdapat grendel yang panjangnya tujuh hasta dengan ukuran yang sangat tebal.

Dan dia menuturkan banyak hal. Dan di sekitar lokasi terbut terdapat sejumlah penjaga yang bersiaga di sekitar grendel tersebut setiap hari, lalu mereka mendengar suara yang sangat keras serta sangat mengganggu; akhirnya mereka menyakini bahwa di balik pintu tersebut terdapat sejumlah penjaga dan pengawal, dekat pintu tersebut terdapat dua buah benteng yang antara keduanya terdapat sumber air tawar, pada salah satu dari kedua benteng tersebut terdapat sisa-sisa kehidupan, seperti gayung, potongan-potongan besi dan lain sebagainya. Ternyata setelah diamati setiap potongan besi panjangnya satu setengah hasta dengan ketebalan satu jengkal.

Mereka menuturkan, bahwa mereka pernah bertanya kepada penduduk wilayah tersebut, apakah mereka pernah melihat seseorang dari kalangan Ya`juj dan Ma`juj? Lalu penduduk wilayah tersebut menceritakan kepada mereka, sesungguhnya mereka pernah melihat pada suatu hari beberapa orang dari mereka berada di atas teras tersebut, tiba-tiba angin bertiup kencang, lalu menghempaskan mereka hingga jatuh di hadapan mereka, ternyata tinggi seorang lelaki dari mereka hanya satu setengah jengkal. *Wallahua'lam.*

Al Waqidi menuturkan[948], pada tahun ini Mu'awiyah menyerang kota Ash-Sha`ifah yang masuk wilayah kekuasaan Romawi, bersama sepuluh ribu orang kaum muslimin, lalu dia bergerak, mendapatkan rampasan perang dan kembali dengan selamat.

Pada tahun ini, Yazid bin Mu'awiyah dan Abdul Malik bin Marwan dilahirkan. Pada tahun ini Umar bin Al Khaththab menunaikan ibadah haji bersama kaum muslimin, sedangkan para pejabat bawahannya yang berkuasa di sejumlah kota pada tahun ini masih mereka yang berkuasa pada tahun sebelumnya.

Diceritakan, bahwa pada tahun ini (22 H.) Umar memecat Ammar sebagai walikota Kufah, penduduk Kufah mengadukannya, mereka berkata, dia tidak memiliki kebijakan politik yang baik. Lalu Umar memecatnya dan mengangkat Abu Musa Al Asy'ari. Namun penduduk Kufah keberatan, mereka mengatakan, kami tidak menghendakinya. Dan mereka mengadukan tentang pelayan laki-lakinya.

Lalu Umar berkata, "Tinggalkanlah aku, hingga aku mempertimbangkan persoalanku." Dia pergi ke bagian sudut masjid, karena hendak memikirkan siapa orang yang hendak dia angkat sebagai walikota Kufah. Lalu dia tidur karena kelelahan, lalu Al Mughirah mendatanginya, dia terus menjaganya, hingga Umar terbangun dari tidurnya, lalu Al Mughirah berkata padanya, "Sesungguhnya persoalan ini sangat besar wahai Amirul Mukminin, yakni persoalan yang menimpa dirimu ini."

Al Mughirah berkata, "Bagaimana tidak penduduk Kufah yang berjumlah seratus ribu orang tidak menerima satupun walikota (yang diangkatnya), dan tidak ada seorang pun mau menerima sebagai walikota mereka." Kemudian Umar mengumpulkan sejumlah sahabat dan berkonsultasi dengan mereka; apakah dia mesti mengangkat orang

---

[948] *Tarikh Ath-Thabari* (4/160).

yang kuat serta keras atau yang lemah yang muslim (mudah tunduk) sebagai walikota mereka?

Lalu Al Mughirah bin Syu'bah berkaata padanya, "Wahai Amirul Mukminin sesungguhnya orang yang kuat, kekuatannya akan bermanfaat bagimu dan kaum muslimin, dan kekerasannnya akan bermanfaat bagi dirinya. Adapun orang yang lemah yang muslim (mudah tunduk), maka kelemahannya akan berdampak buruk padamu dan pada kaum muslimin, dan keislamannya akan bermanfaat bagi dirinya."

Lalu Umar berkata pada Al Mughirah, "-dan dia menilai baik pandangan yang disampaikan Al Mughirah kepadanya-, pergilah karena aku sesungguhnya benar-benar mengangkatmu sebagai walikota Kufah."

Lalu dia mengembalikan dirinya sebagai walikota Kufah, setelah Umar memecatnya dari Kufah, akibat kesaksian sejumlah orang yang telah dijatuhi hukuman sebab menuduhnya berbuat zina, hanya Allah ﷻ sendiri yang mengetahui hal tersebut.

Umar mengangkat Abu Musa Al Asy'ari sebagai walikota Bashrah, lalu disampaikan kepada Ammar, "Apakah pemecatan itu telah menyedihkanmu?" Lalu dia menjawab, "Demi Allah kekuasaan itu tidak membuatku bahagia, namun pemecatan itulah yang menyedihkanku. Menurut sebuah riwayat, orang yang bertanya kepada Ammar tentang hal tersebut adalah Umar ﷺ.

Kemudian Umar hendak mengangkat Sa'ad bin Abu Waqqash sebagai walikota Kufah sebagai pengganti Al Mughirah, namun kematian segera menjemputnya pada tahun 23 H. sesuai keterangan yang akan disampaikan. Oleh sebab itu dia menitipkan pesan mengenai hal ini pada Sa'ad.

Al Waqidi menuturkan[949], pada tahun ini (22 H.) Al Ahnaf bin Qais melancarkan penyerangan ke sejumlah kota di Khurasan, sasaran utama penyerangan adalah kota yang menjadi tempat tinggal Yazdajirda raja Persia.

Ibnu Jarir menuturkan, Saif memperkirakan peristiwa ini terjadi pada tahun 18 H, namun menurutku, keterangan pertama yang masyhur. *Wallahua'lam.*

[949] *Tarikh Ath-Thabari* (4/166).

Kisah Yazdajirda bin Syahriya bin Kisra

Adalah orang yang menjadi raja Persia, tatkala Sa'ad merebut pusat kota kerajaannya, rumah tempat tinggalnya, istana kekuasaannya, karpet di ruang pertemuannya dan sejumlah harta simpanannya, dari kekuasaanya, maka dia berpindah tempat dari pusat kota tersebut ke Hulwan.

Kemudian kaum muslimin datang hendak mengepung Hulwan, lalu dia berpindah tempat ke Ar-Rayy, dan kaum muslimin menguasai Hulwan. Kemudian Ar-Rayy dapat dikuasai, lalu dia berpindah tempat dari Ar-Rayy ke Ashbihan, lantas Ashbihan dapat dikuasai, lalu dia mengungsi ke Karman, lalu kaum muslimin melancarkan serangannya ke Karman, akhirnya mereka dapat menguasainya, lalu dia berpindah tempat ke Khurasan, akhirnya dia tinggal menetap di Khurasan.

Seluruh tindakan ini dia tempuh, namun api yang dia sembah selain Allah tetap dibawanya sambil bergerak dari satu kota ke kota lainnya, dan untuk menyimpannya di setiap kota dibangun rumah, dimana api itu dinyalakan sesuai kebiasaan mereka. Api itu dibawa pada malam hari dalam perjalanannya menuju sejumlah kota, menggunakan onta yang di atas punggungnya terpasang tenda tempat dia tidur.

Pada suatu malam saat dia berada di dalam tendanya, dan dia sedang tidur di dalam tenda tersebut, tiba-tiba kaum muslimin melewatinya hendak menyebrangi anak sungai, jadi mereka berniat membangunkannya sebelum masuk anak sungai tersebut, agar dia tidak cemas ketika dia bangun dari tidur berada di dalam anak sungai tersebut.

Namun, tatakala mereka membangunkannya, dia tampak sangat marah pada mereka dan mencacimaki mereka, sambil berkata, kalian telah menghalang-halangiku mengetahui masa kekuasaan mereka yang

tersisa di sejumlah wilayah ini dan wilayah lainnya, aku sesungguhnya dalam tidurku ini bermimpi bahwa aku dan Muhammad, kami berdialog di sisi Allah, lalu Allah berkata pada Muhammad, "Kekuasaan kalian usianya seratus tahun." Lalu dia berkata, 'Tambahilah kekuasaanku', lalu Allah berkata, "Seratus sepuluh tahun." Lalu dia berkata, "Tambahilah kekuasaanku." Lalu Allah berkata, "Seratus dua puluh tahun." Lalu dia berkata, "Tambahilah kekuasaanku." Lalu Allah berkata, "Kamu memiliki kekuasaan .... lalu kalian membangunkanku, jadi kalau saja kalian membiarkanku tidur, maka aku pasti mengetahui masa kekuasaan umat ini."

Penyerangan Kaum Muslimin ke Sejumlah Kota Di Khurasan

Bersama Panglima Perang Al Ahnaf bin Qais[950]

Al Ahnaf bin Qais adalah orang yang memberi masukan kepada Umar agar kaum muslimin memperluas penaklukannya ke sejumlah wilayah Persia, dan mempersempit gerak Kisra Yazdajirda, karena dialah yang memprovokasi bangsa Persia dan pasukan lainnya untuk menyerang kaum muslimin. Lalu Umar bin Al Khaththab mendengarkan gagasannya mengenai hal tersebut.

Umar mengangkat Al Ahnaf sebagai panglima perang dan menyuruhnya melancarkan serangan ke sejumlah kota di Khurasan. Lalu dia memacu tunggangannya bersama pasukan yang sangat besar, menuju Khurasan, sasaran utamanya adalah menyerang Yazdajird. Lalu dia memasuki wilayah Khurasan. Lalu dia menguasai kota Harah[951] secara paksa, dan mengangkat Shahar bin Fulan Al 'Abdi sebagai penguasa di sana.

Kemudian dia bergerak menuju kota Marwi Asy-Syahijan, dan di kota inilah Yazdajird tinggal. Al Ahnaf bin Qais meminta Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir bergerak ke Naisabur dari hadapannya, dan Al Harist bin Hassan ke Sarkhas.

Tatkala dia hampir tiba di kota Marwi Asy-Syahijan, Yazdajird bergegas pergi meninggalkan kota tersebut menuju Marwi Ar-Rudzi, lalu Al Ahnaf menguasai Marwi Asy-Syahijan, akhirnya dia tinggal menetap di sana. Pada saat Yazdajird tinggal menetap di kota Marwi Ar-Rudzi, dia menulis surat kepada Khaqan raja Turki meminta dukungannya, dan

---

950 Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/166), *Al Kamil* (3/33).

951 *Harah* adalah kota besar yang sangat terkenal yang menjadi pusat kota yang ada di Khurasan. *Mu'jam Al Buldan* (4/958).

menulis surat kepada Ash-Shaghdi, meminta dukungannya, dan menulis surat kepada raja Cina memohon bantuannya.

Al Ahnaf bin Qais terus memburunya ke Marwi Ar-Rudzi, dan mengangkat Haritsah bin An-Nu'man menggantikan posisinya di Marwi Asy-Syahijan. Sejumlah pasukan bantuan dari Kufah tiba bersama empat orang panglima perang. Tatkala pergerakannya telah sampai ke Yajzadird, dia bergegas pergi ke kota Balkha, Al Ahnaf tiba lalu menguasai kota Marwi Ar-Rudzi. Kemudian dia bergerak di belakang Yazdajird ke Balkha, lalu Yazdajird bertempur bersamanya di Balkha, lalu Allah ﷻ mengalahkannya. Dia dan sisa-sisa pasukannya melarikan diri, lalu dia menyeberangi sungai besar.

Kekuasaan wilayah Khurasan bersatu di bawah genggaman Al Ahnaf bin Qais, dan dia mengangkat walikota di setiap kota, Al Ahnaf sendiri pulang kembali lalu dia tinggal menetap di Marwi Ar-Rudzi. Dan dia menulis surat kepada Umar mengenai kemenangan Allah yang diberikan kepadanya dengan menguasai seluruh kota di Khurasan.

Umar lalu berkata, aku lebih senang antara kami dan Khurasan terpisah oleh lautan api. Lalu Ali bertanya kepadanya, "Mengapa wahai Amirul Mukminin?" Lalu dia menjawab, "Karena penduduknya akan merusak perjanjian damai mereka sebanyak tiga kali, lalu mereka melanggar untuk yang ketiga kalinya."

Ali lalu berkata, "Wahai Amirul Mukminin, jika demikian kekuasaan atas Khurasan berada di tangan penduduknya itu lebih kusenangi daripada kekuasaan itu berada di tangan kaum muslimin."

Umar menulis surat kepada Al Ahnaf, dia melarangnya untuk menyeberang ke wilayah yang berada di seberang sungai tersebut, dan dia berpesan, jagalah sejumlah kota Khurasan yang berada di genggamanmu.

Tatkala utusan Yazdajird sampai di hadapan kedua orang penguasa, yang mana dia meminta dukungan keduanya, maka keduanya tidak akan pernah mempedulikan urusannya. Namun, tatkala Yazdajird sudah menyebrangi sungai besar itu dan memasuki wilayah kekuasaan mereka berdua, maka membantunya adalah suatu keharusan bagi mereka menurut ajaran yang berlaku di sejumlah kerajaan.

Maka bergeraklah Khaqan yang agung raja Turki bersamanya, dan Yazdajird pulang dengan membawa pasukan dalam jumlah yang sangat besar, termasuk di dalamnya adalah raja Tartar yakni Khaqan. Akhirnya dia tiba di Balkha dan merebutnya, sedang para pejabat bawahan Al Ahnaf menyelamatkan diri ke Marwi Ar-Rudzi bergabung dengannya.

Kaum musyrikin bergerak keluar dari Balkha, hingga mereka tinggal di Marwi Ar-Rudzi untuk menyerang Al Ahnaf. Namun, Ahnaf sendiri bersama sejumlah pasukannya dari kalangan penduduk Bashrah dan Kufah, yang semuanya berjumlah dua puluh ribu orang, telah keluar. Lalu dia mendengar seorang lelaki berkata kepada lelaki lainnya, jika panglima perang memiliki pandangan yang baik, pasti dia akan mengambil posisi di bawah gunung itu, lalu dia memposisikan gunung tersebut di belakang punggungnya, sedangkan sungai ini dia fungsikan sebagai parit yang mengelilinginya; jadi musuh tidak akan mendatanginya kecuali dari satu arah.

Tatkala hari mulai pagi Al Ahnaf memberikan intruksi kepada kaum muslimin, lalu mereka mengambil posisi di lokasi tersebut sesuai dengan pilihan lelaki tersebut. Tanda-tanda pertolongan dan petunjuk telah muncul.

Pasukan Turki dan Persia, dengan jumlah yang sangat besar menakutkan serta membuat rasa cemas, akhirnya datang, lalu Al Ahnaf berdiri di tengah-tengah kaum muslimin sambil berpidato, dia berkata,

"Sesungguhnya kalian sedikit jumlahnya, sedang musuh kalian banyak jumlahnya, namun janganlah mereka membuat kalian takut, karena,

كَم مِّن فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةًۢ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ﴿٢٤٩﴾

'...Berapa banyak terjadi golongan yang sedikit dapat mengalahkan golongan yang banyak dengan izin Allah. dan Allah beserta orang-orang yang sabar'. (Qs. Al Baqarah [2]: 249)."

Pasukan Turki selalu berperang pada siang hari, Al Ahnaf tidak mengerti kemana mereka perginya pada malam hari. Akhirnya pada suatu malam dia bersama seorang mata-mata dari pasukannya memutuskan untuk berangkat menuju pasukan Khaqan. Lalu tatkala malam mendekati pagi, seorang prajurit berkuda dari pasukan Turki keluar sambil melakukan pengintaian, dia mengenakan tali pelana kuda, dan menabuh genderangnya, lalu Al Ahnaf menghampirinya, lalu mereka berdua melancarkan beragam tusukan, lalu Al Ahnaf menusuknya, lalu dia berhasil membunuhnya. Dan dia melantunkan puisi *bahar rajaz*:

Sesungguhnya bagi setiap pemimpin memiliki kewajiban,

Merubah warna kesukaran atau memecahkannya,

Sesungguhnya kami memiliki orang tua, yang selalu menjumpai kesukaran,

Pedang Abu Hafsh yang tetap tersisa (berkuasa).

Al Wazi' menuturkan, kemudian dia merampas tali pelana kuda orang Turki tersebut, dan dia tetap berdiri pada posisinya. Tiba-tiba yang lainnya, yang mengenakan pelana kuda dan membawa genderang keluar, segera dia menabuh genderangnya, lalu Al Ahnaf

menghampirinya, akhirnya dia juga berhasil membunuhnya, dan merampas tali pelana kuda miliknya, sedang dia masih tetap berdiri pada posisinya.

Lalu orang ketiga keluar, tak lama kemudian Al Ahnaf berhasil membunuhnya, dan merampas tali pelana kudanya. Kemudian Al Ahnaf segera kembali bergabung dengan pasukannya, tanpa ada seorangpun pasukan Turki mengetahui tindakannya tersebut sama sekali.

Di antara kebiasaan mereka adalah, mereka tidak akan pernah beranjak dari tempat penginapan mereka, hingga tiga orang yang berumur tiga sampai empat puluh tahun di antara mereka keluar dari hadapan mereka; orang pertama menabuh genderangnya, disusul orang kedua, kemudian orang yang ketiga. Kemudian sesudah orang yang ketiga keluarlah mereka.

Namun, tatkala pasukan Turki keluar pada malam itu sesudah orang ketiga, maka mereka mendapati pasukan berkuda mereka tewas terbunuh. Raja Khaqan meramalkan yang tidak baik mengenai peristiwa tersebut dan muncul rasa pesimis, dia berkata pada tentara militernya, "Sudah lama kita tinggal di kawasan ini, dan ketiga orang itu telah tertimpa musibah di satu tempat, yang mana kita belum pernah tertimpa musibah seperti di tempat ini, tidak ada kebaikan sama sekali bagi kita untuk tetap memerangi kaum tersebut, oleh karena itu marilah kalian pergi bersama kami."

Akhirnya mereka pulang kembali ke negara mereka, sementara kaum muslimin tetap menunggu mereka pada hari itu juga; karena mereka hendak keluar menyerang mereka melalui jalan di bukit mereka, ternyata mereka tidak melihat seorang pun pasukan Turki, kemudian mereka mendengar kabar kepulangan mereka ke negara mereka meninggalkan mereka (kaum muslimin).

Sementara Yazdajird, pada saat Khaqan menghadapi dan menyerang Al Ahnaf, pergi ke Marwi Asy-Syahijan, lantas Haritsah bin

An-Nu'man mengepungnya, dan mengeluarkan simpanan hartanya yang dia pendam di Marwi Asy-Syahijan. Kemudian dia pulang kembali, dan Khaqan menunggunya di Balkha hingga dia bergabung kembali dengannya.

Dan kaum muslimin berkata pada Al Ahnaf, "Apakah tuan tidak mempunyai pandangan untuk mengejar mereka?" Lalu dia menjawab, "Tetaplah pada posisi dan biarkan mereka pergi." Al Ahnaf meraih kemenangan dalam peristiwa tersebut (tanpa berperang), karena telah disebutkan dalam sebuah hadits keterangan, "Biarkanlah orang-orang Turki itu selama mereka meninggalkan kalian, dan sungguh,

وَرَدَّ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا۟ خَيْرًا ۚ وَكَفَى ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱلْقِتَالَ ۚ وَكَانَ ٱللَّهُ قَوِيًّا عَزِيزًا ﴿٢٥﴾

'..., *Allah menghalau orang-orang yang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, (lagi) mereka tidak memperoleh keuntungan apapun. dan Allah menghindarkan orang-orang mukmin dari peperangan. dan adalah Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.*' (Qs. Al Ahzab [33]: 25)."

Kisra pun pulang dengan kesepakatan kerjasama yang merugi, dendamnya tidak terlampiaskan, tidak memperoleh keuntungan apapun, dan tidak meraih kemenangan seperti dugaannya. Sebaliknya, orang yang dia harapkan memberikan pertolongan meninggalkannya, menjauhinya, melepaskan dirinya untuk melakukan sesuatu yang amat dia butuhkan, dan yang tersisa hanyalah dia seorang dalam kondisi bingung,

لَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ وَلَآ إِلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ ۚ وَمَن يُضْلِلِ ٱللَّهُ فَلَن تَجِدَ لَهُۥ سَبِيلًا ﴿١٤٣﴾

"..., Tidak masuk kepada golongan Ini (orang-orang beriman) dan tidak (pula) kepada golongan itu (orang-orang kafir), Maka kamu sekali-kali tidak akan mendapat jalan (untuk memberi petunjuk) baginya." (Qs. An-Nisaa` [4]: 143).

Yazdajird kebingungan dalam menyelesaikan persoalannya sendiri, apa yang mesti dia perbuat? Dan kemana dia hendak pergi?

Sebagian orang-orang yang berakal cerdas dari kaumnya pernah memberi masukan kepadanya pada saat dia berkata, "Aku berniat pergi ke negara Cina, atau aku tinggal bersama Khaqan di negaranya." Mereka berkata, "Kami melihat lebih baik kita menjalin kerjasama dengan kaum muslimin tersebut, karena mereka memiliki kehormatan dan agama, mereka akan berpulang pada itu semua, jadi ketika kita tinggal di sebagian wilayah ini, dan mereka bisa hidup berdampingan dengan kita, maka mereka lebih baik bagi kita dibanding selain mereka."

Namun, Kisra menolak masukan mereka tersebut. Kemudian dia memilih mengirim utusan kepada raja Cina, hendak memohon pertolongannya, dan memohon dukungannya. Segera raja negeri Cina itu meminta keterangan tentang identitas kaum muslimin yang telah menguasai wilayah tersebut dan memaksa penduduknya menjadi budak, segera utusan Yazdajird itu menerangkan identitas mereka, bagaimana cara mereka naik kuda dan onta, apa pekerjaan mereka, dan bagaimana cara mereka bersembahyang.

Akhirnya raja negeri Cina menulis surat untuk Yazdajird yang dibawa utusannya, intinya kebodohan mengenai sesuatu yang harus kulakukan, sesungguhnya tidak akan pernah bisa menghalangiku untuk

mengirimkan kepadamu pasukan militer, yang terdepannya ada di Marwa dan yang terakhirnya ada di negeri Cina.

Akan tetapi kaum muslimin yang identitasnya telah diterangkan oleh utusanmu kepadaku; seandainya mereka berusaha memerangi gunung-gunung, pasti mereka bisa menghancurkannya, dan kalau aku datang untuk membantumu, pasti mereka akan melenyapkanku, selama mereka memegang teguh identitas yang telah diterangkan oleh utusanmu kepadaku.

Akhirnya Kisra dan keluarga besar Kisra tinggal menetap di sebagian wilayah dalam kondisi tak berdaya (tunduk), dan hal tersebut terus-menerus menjadi kebiasaannya, hingga dia terbunuh dua tahun dari usia pemerintahan Ustman, seperti yang akan kami ulas dalam topik pembahasannya.

Tatkala Al Ahnaf mengirim surat tentang kemenangan tersebut, dan keuntungan yang Allah berikan kepada mereka, yakni harta kekayaan pasukan Turki dan orang-orang yang berafiliasi dengan mereka, di samping itu mereka juga berhasil membunuh prajurit yang sangat banyak, kemudian Allah menghalau mereka yang keadaan mereka penuh kejengkelan lagi tidak memperoleh keuntungan apapun.

Lalu Umar berdiri di atas mimbar, surat itupun dibacakan di hadapannya. Kemudian Umar berkata, "Sesungguhnya Allah telah mengutus Muhammad dengan membawa petunjuk (Al Qur`an), dan Allah berjanji bagi yang mengikutinya memperoleh balasan pahala yang kontan dan pahala yang ditunda hingga tiba masanya, yakni keuntungan di dunia dan akhirat, karena Allah telah berfirman,

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang Telah mengutus RasulNya (dengan membawa) petunjuk (Al-Quran) dan agama yang benar untuk dimenangkanNya atas segala agama, walaupun orang-orang musyrikin tidak menyukai." (Qs. Att-Taubah [9]: 33).

Jadi, segala puji bagi Allah yang telah melaksanakan janji-Nya, membantu tentara-Nya meraih kemenangan, ingatlah sesungguhnya Allah-lah yang telah menghancurkan kerajaan bangsa Majusi tersebut dan mencerai-beraikan persatuan mereka, jadi sekarang mereka tidak memiliki sejengkal pun wilayah mereka, yang membahayakan keberadaan seorang muslim.

Ingatlah, Allah telah mewariskan buat kalian, tanah, rumah, harta dan anak keturunan mereka; agar Allah melihat bagaimana kalian beramal, maka jalankanlah perintah-Nya dengan penuh rasa takut, maka Dia akan memenuhi janji-Nya pada kalian, dan memberi kalian pahala yang dijanjikan-Nya, dan janganlah kalian berubah, akibatnya Allah akan mencari kaum pengganti selain kalian, oleh karena itu sesungguhnya aku tidak pernah mengkhawatirkan umat ini untuk diberikan kemenangan kecuali bergantung pada sikap kalian.

Guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi Al Hafizh menuturkan dalam catatan sejarah tahun ini (22 H.)[952], pada tahun ini Azerbaijan dapat ditaklukan di tangan Al Mughirah bin Syu'bah. Ibnu Ishaq telah menyampaikannya. Menurut sebuah riwayat, sesungguhnya dia mengadakan perjanjian damai dengan mereka dengan membayar kompensasi sebesar delapan ratus ribu dirham.

Sedang Abu Ubaidah menyatakan, Hubaib bin Maslamah Al Fihri bersama penduduk Syam menaklukannya dengan cara paksa, dan dia mendapat dukungan penduduk Kufah; termasuk di dalamnya adalah

---

952 Lih. *Tarikh Al Islam* (*Periode Al Khulafa Ar-Rasyidin*) hlm. 241. Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/146). dan *Tarikh Khalifah* (1/148, 149).

Hudzaifah, akhirnya dia dapat menguasainya setelah melewati peperangan yang sangat sengit. *Wallahua'lam.*

Pada tahun ini, Hudzaifah menaklukan Ad-Dainawar dengan cara paksa, sesudah Sa'ad menguasainya, lalu mereka merusak perjanjian mereka.

Pada tahun ini, Hudzaifah menaklukan Masabadzan dengan cara paksa, dan mereka juga merusak perjanjian yang dibuat Sa'ad. Awalnya Hudzaifah hanya bersama penduduk Bashrah, lalu penduduk Kufah menyusul mereka, lalu mereka berselisih pendapat dalam persoalan rampasan perang. Lalu Umar mengirim surat, "Sesungguhnya harta rampasan perang hanya menjadi hak orang yang ikut menghadiri perang tersebut."

Abu Ubaidah menuturkan, kemudian Hudzaifah menyerang Hamadzan, lalu dia menaklukannya dengan cara paksa. Dan sebelum penyerangan tersebut, Hamadzan belum pernah ditaklukan. Hingga kota itulah sejumlah penaklukan yang dilancarkan Hudzaifah berakhir. Dia menuturkan, menurut sebuah riwayat, Jarir bin Abdullah menaklukannya melalui perintah Al Mughirah. Menurut sebuah riwayat, Al Mughirah sendiri yang menaklukannya pada tahun 24 H. dan pada tahun ini, kota Jurjan dapat dikuasai.

Khalifah menuturkan[953], pada tahun ini Amru bin Al Ash menaklukan kota Athrabulus Maghrib (Maroko). Menurut sebuah riwayat, pada tahun sesudahnya. Menurutku (Ibnu Katsir), di balik keterangan itu semua tersimpan keganjilan bila dibandingkan dengan keterangan terdahulu. *Wallahua'lam.*

Guru kami menuturkan[954], pada tahun ini Ubay bin Ka'ab wafat, menurut pendapat Al Waqidi, Ibnu Numair, Adz-Dzuhliy, dan At-

---

953 *Tarikh Khalifah* (1/150).

954 Yakni Adz-Dzahabi, *Tarikh Al Islam* (periode Al Khulafa`) hlm. (3/242).

Turmudzi. Keterangannya telah dikemukakan pada pembahasan tahun sembilan belas hijriyah.

Mi'dhad bin Yazid Asy-Syaibani[955]; terbunuh secara syahid di Azerbaijan, dan dia tidak memiliki kawan yang menyertainya.

955 *Tarikh Al Islam* (periode Al Khulafa`) hlm. 242. *Tarikh Khalifah.*

TAHUN 23 HIJRIYYAH

UMAR BIN AL KHATHTHAB WAFAT

Al Waqidi dan Abu Ma'syar menuturkan[956], pada tahun ini terjadi peristiwa penaklukan atas Isthakhr dan Hamadzan. Sedang Saif menyatakan, penaklukan atas Isthakhr dan Hamadzan terjadi setelah penaklukan atas kota Tawwaj yang terakhir.

Kemudian dia menuturkan, bahwa orang yang melakukan penaklukan atas Tawwaj adalah Mujasyi' bin Mas'ud setelah dia berhasil membunuh jumlah yang sangat besar dari pasukan Persia, dan mendapatkan rampasan perang dari mereka dengan jumlah yang sangat besar. Kemudian dia membuat kebijakan membayar jizyah atas penduduknya sekaligus menetapkan jaminan keamanan buat mereka. Kemudian dia mengirim utusan yang membawa kabar kemenangan tersebut dan sejumlah bagian seperlima rampasan perang kepada Umar bin Al Khaththab ﷺ.

Kemudian dia menuturkan, bahwa Utsman bin Abu Al Ash berhasil menguasai kota Jur setelah melalui pertempuran yang sangat sengit yang terjadi di sana. Kemudian kaum muslimin berhasil menguasai Isthakhr dan ini penaklukan untuk yang kedua kalinya, yaitu pada saat penduduknya merusak perjanjian sesudah tentara militer di bawah panglima Al Ala` Al Hadhrami berhasil menguasainya, saat dia melintasi laut dari wilayah Bahrain, mereka dan pasukan Persia bertempur di sebuah tempat bernama Thawus. Seperti telah dikemukakan dalam topik pembahasannya.

Kemudian Al Hirbidz mengadakan perjanjian damai bersamanya dengan membayar jizyah, dan dia menetapkan jaminan keamanan buat

---

[956] *Tarikh Ath-Thabari* (4/174).

mereka. kemudian dia mengirim utusan yang membawa sejumlah bagian seperlima rampasan perang dan hadiah lainnya kepada Umar.

Ibnu Jarir menuturkan, para utusan pemerintah di sana memperoleh sejumlah hadiah dan segala kebutuhan mereka dipenuhi, sebagaimana saat Rasulullah ﷺ mempekerjakan mereka untuk menjalankan tugas tersebut.

Kemudian Syahrak mencabut perjanjian damai, membatalkan keputusan jaminan keamanan, dan memprovokasi bangsa Persia, lalu mereka pun ikut membatalkan keputusan jaminan keamanan, lalu Utsman bin Abu Al Ash mengutus putranya dan saudara laki-lakinya yakni Al Hakam untuk menyerang mereka, lalu mereka bertempur bersama pasukan Persia, lalu Allah mengalahkan pasukan militer kaum musyrikin, dan Al Hakam bin Abu Al Ash berhasil membunuh Syahrak, sedang Utsman bin Abu Al Ash dan putranya juga ikut terbunuh.

Abu Ma'syar menuturkan[957], perang Persia pertama dan Isthakhr terakhir terjadi pada tahun 28 H. pada masa pemerintahan Utsman, sedang perang Persia terakhir dan perang Jur terjadi pada tahun 29 H.

---

957 *Tarikh Ath-Thabari* (4/176).

Penaklukan Atas Kota Fasa dan Darabjird, Serta Kisah Sariyah bin Zunaim

Saif menuturkan dari sejumlah gurunya, Sariyah bin Junaim bergerak menuju kota Fasa dan Darabjird, lalu pasukan gabungan yang sangat besar, yang terdiri dari bangsa Persia dan suku Kurdi bersatu untuk menyerangnya.

Persoalan besar dan pasukan gabungan mereka yang sangat banyak menyerbu kaum muslimin. Lalu Umar pada malam tersebut bermimpi sesuatu yang terlihat oleh orang yang tidur, peperangan mereka dan jumlah pasukan mereka yang terjadi pada sebagian waktu siang, sementara mereka sedang berada di kawasan terbuka, dan di sana ada sebuah gunung, jika mereka mau berlindung di balik gunung tersebut, maka pasukan gabungan Persia dan suku Kurdi tidak bisa menyerang mereka kecuali melalui satu arah. Lalu keesoakan harinya dia mengeluarkan seruan *ash-shalata jami'ah* (berkumpulah untuk mengerjakan shalat).

Hingga ketika waktu yang mana dia bermimpi bahwa mereka sedang berkumpul di kawasan terbuka itu telah tiba, dia keluar menemui kaum muslimin, naik ke atas mimbar, lalu berpidato di hadapan mereka, dan menyampaikan kepada mereka situasi perang yang dia lihat dalam mimpinya, kemudian dia mengeluarkan seruan, "Hai Sariyah berlindunglah di balik gunung, berlindunglah di balik gunung! Kemudian dia menghadap kepada mereka dan berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki pasukan, dan semoga sebagian pasukan Allah menyampaikan seruan tersebut kepada mereka.

Saif menuturkan, lalu mereka serentak melakukan seperti yang Umar ucapkan, akhirnya Allah memberikan mereka pertolongan untuk mengalahkan musuh mereka, dan mereka berhasil menguasai kota tersebut.

Dalam riwayat yang lain dari sejumlah gurunya, Saif menuturkan, bahwa Umar waktu itu menyampaikan khuthbah pada hari Jumat, tiba-tiba dia mengeluarkan seruan, "Hai Sariyah berlindunglah di balik gunung, berlindunglah di balik gunung!" Lalu kaum muslimin mengungsi ke gunung di sana, lalu musuh tidak mampu menyerang mereka kecuali dari satu arah, lalu Allah memberikan kaum muslimin kemenangan melawan mereka, dan mereka berhasil menguasai kota tersebut serta memperoleh rampasan perang yang belimpah.

Di antara sejumlah jarahan tersebut adalah sekeranjang permata, lalu Sariyah meminta pada kaum muslimin agar memberikannya kepada Umar. Tatkala sekeranjang permata itu telah sampai kepada Umar beserta sejumlah bagian seperlima jarahan, seorang utusan datang membawa seperlima rampasan, lalu dia mendapati Umar sedang berdiri dengan tongkat di tangannya, dia sedang memberikan kaum muslimin jamuan makanan mereka.

Lalu tatkala Umar melihatnya, dia berkata padanya, "Silahkan duduk." Umar tidak mengenalnya. Lalu orang tersebut duduk lantas makan bersama sejumlah kaum muslimin. Lalu tatkala mereka sudah selesai makan, Umar bertolak menuju tempat peristirahatannya, orang itupun mengikutinya, lalu dia meminta izin untuk menemuinya, lalu Umar mengizinkannya, tiba-tiba roti, minyak zaitun dan garam telah disediakan untuknya, lalu Umar berkata, "Mendekatlah lalu silahkan makan."

Utusan itu lalu duduk, lantas Umar segera berkata memanggil istrinya, "Mengapa kamu tidak keluar wahai istriku, lalu kamu makan?" Lalu istri Umar menjawab, "Sesungguhnya aku mendengar gerakan orang lelaki di sisimu." Lalu Umar berkata, "Benar." Lalu dia berkata, "Kalau saja kau menghendaki aku menampakkan diri di hadapan kaum lelaki, maka kamu belikan aku pakaian selain ini." Lalu Umar berkata,

"Apakah kamu mau menerima ocehan, Ummi Kultsum putri Ali dan istri Umar (begini dan begitu)!"

Istri Umar lalu berkata, "Apakah yang membuat kecukupanku akan hal itu berkurang." Kemudian Umar berkata pada orang tersebut, "Mendekatlah lalu makan. Jadi, kalau saja dia mau menerima, maka itu akan lebih baik daripada apa yang dia lihat." Lalu mereka berdua makan, lantas tatkala mereka sudah selesai makan, lelaki itu berkata, "Aku adalah utusan Sariyah bin Zunaim wahai Amirul Mukminin."

Lalu Umar berkata, "Selamat datang wahai keluarga besar." Kemudian Umar mendekatinya, hingga lutut Umar menyentuh lututnya. Kemudian dia bertanya kepadanya tentang kondisi kaum muslimin, kemudian dia bertanya kepadanya tentang kondisi Sariyah. Lalu dia menceritakan pengalamannya kepadanya, kemudian dia mengemukakan persoalan sekeranjang permata kepadanya, lalu Umar menolak untuk menerimanya, dan dia meminta mengembalikannya kepada pasukan militer.

Penduduk Madinah bertanya kepada utusan Sariyah tentang penaklukan tersebut, lalu dia menceritakan kepada mereka, lalu mereka bertanya kepadanya, "Apakah mereka mendengar seruan keras pada saat terjadi perang?" Dia menjawab, "Benar kami mendengar seseorang mengeluarkan seruan, 'hai Sariyah berlindunglah di balik gunung!' Hampir saja kami binasa, lalu kami mengungsi menyelamatkan diri ke gunung, lalu Allah memberikan kemenangan kepada kami."

Kemudian Saif meriwayatkannya[958] dari Mujalid, dari Asy-Sya'bi dengan redaksi yang sama.

Abdullah bin Wahab berkata[959], dari Yahya bin Ayub, dari Ibnu Ajlan, dari Nafi', dari Ibnu Umar, sesungguhnya Umar mengirimkan

---

[958] *Tarikh Ath-Thabari* (4/179).

[959] Abu Nu'aim telah mempublikasikannya dalam *Dala 'il An-Nubuwwah* 526 dari jalur Abdullah bin Wahab dengan redaksi yang sama. Dan melalui jalur Abu Nu'aim,

pasukan, dan dia mengangkat seorang lelaki bernama Sariyah untuk menjadi komandan mereka.

Ibnu Umar menuturkan, pada suatu hari Umar sedang berkhuthbah, tiba-tiba dia mengeluarkan seruan, hai "Sariyah, berlindunglah ke gunung!" Diulang sebanyak tiga kali. Kemudian utusan pasukan tersebut datang, lalu Umar bertanya kepadanya, lalu dia menjawab, wahai Amirul Mukminin, kami dapat dipukul mundur, jadi suatu hari kami berada dalam kondisi demikian, tiba-tiba kami mendengar orang yang mengeluarkan seruan, "Hai Sariyah berlindunglah ke gunung!" Diulang sebanyak tiga kali. Akhirnya kami melindungi diri kami dengan gunung tersebut, lalu Allah mengalahkan mereka.

Ibnu Umar menuturkan, lalu disampaikan kepada Umar, Sesungguhnya engkau yang mengeluarkan teriakan tersebut." Ini adalah hadits musnad yang sangat baik.

Al Waqidi menuturkan[960], Nafi' bin Abu Nu'aim menceritakan kepadaku, dari Nafi' budak yang telah dimerdekakan oleh Ibnu Umar, sesungguhnya Umar mengeluarkan seruan di atas mimbar, hai Sariyah bin Zunaim berlindunglah ke gunung!, orang-orang tidak mengerti apa maksud ucapannya tersebut, hingga Sariyah bin Zunaim datang menghadap Umar, lalu dia berkata, "Wahai Amirul Mukminin kami mengurung musuh, kami bertahan beberapa hari lamanya, tak ada seorangpun dari mereka keluar menyerang kami, kami berada di lembah, sedang mereka berada di dataran tinggi, lalu aku mendengar orang berteriak memanggil-manggil ini dan itu, 'hai Sariyah bin Zunaim, berlindunglah ke gunung!' Lalu aku naik ke gunung membawa

---

Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (20/24, 25). Ibnu Hajar menilai sanad pegangannya juga baik. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/6).

960 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (20/25), dari jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

pasukannya, baru beberapa saat lamanya, Allah memberikan kemenangan kepada kami."

Al Hafizh Abu Al Qasim Al Lalaka`i telah meriwayatkannya melalui jalur Malik, dari Nafi', dari Ibnu Umar dengan redaksi yang sama, namun kebenaran keterangan yang bersumber dari hadits Malik masih diperdebatkan.

Al Waqidi berkata[961], Usamah bin Zaid bin Aslam menceritakan kepadaku, dari ayahnya dan Abu Sulaiman, dari Ya'qub bin Zaid, keduanya menuturkan, Umar bin Al Khaththab keluar untuk shalat pada hari Jumat, lalu dia naik mimbar, kemudian dia berteriak, "Hai Sariyah bin Zunaim, berlindunglah ke gunung! hai Sariyah bin Zunaim, berlindunglah ke gunung! Sungguh zhalim orang yang melepaskan serigala ke sekawanan kambing." Kemudian dia melanjutkan khutbahnya hingga selesai.

Lalu surat Sariyah datang kepada Umar, "Sesungguhnya Allah telah memberikan kemenangan kepada kami pada hari Jumat jam sekian jam sekian, -waktu di mana Umar keluar lalu dia berbicara di atas mimbar-," Sariyah berkata, "Karena aku mendengar suara teriakan, hai Sariyah bin Zunaim, berlindunglah ke gunung! hai Sariyah bin Zunaim, berlindunglah ke gunung! Sungguh zhalim orang yang melepaskan srigala ke sekawanan kambing. Lalu aku naik ke gunung dengan membawa pasukanku, sebelum itu kami berada di dalam lembah, dan kami mengepung musuh, lalu Allah memberikan kemenangan kepada kami."

Lalu disampaikan kepada Umar bin Al Khaththab, "Apa maksud perkataan tersebut?" Lalu dia menjawab, "Demi Allah aku tidak pernah melontarkan sesuatu apapun padanya, namun itu sesuatu yang terlontar

---

961 Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (20/25), Ibnu Al Jauzi dalam *Al Muntazham* (4/326). keduanya melalui jalur Al Waqidi dengan sanad yang sama.

melalui lidahku." Jadi, keterangan ini memiliki jalur periwayatan yang banyak, yang sebagian menguatkan sebagian lainnya.

Kemudian Ibnu Jarir menuturkan[962], dari jalur Saif, dari para gurunya, penaklukan atas kota Karman di tangan Sahl bin Adiyyin, Abdullah bin Abdullah bin Itban ikut membantunya. Sedang menurut sebuah riwayat, di tangan Abdullah Ibnu Budail bin Warqa` Al Khuza'i.

Ibnu Jarir menuturkan, penaklukan atas kota Sijistan di tangan Ashim bin Amru setelah melewati peperangan yang sangat sengit, bentengnya sangat luas, wilayahnya terpisah-pisah, yakni terbentang antara As-Sindi hingga bengawan Balkha, dan mereka memerangi Qandahar dan Turki melalui benteng dan sejumlah jalan di sana.

Ibnu Jarir menuturkan[963], penaklukan atas kota Mukran[964] ditangan Al Hakam bin Amru, dan Syihab bin Al Mukhariq bin Syihab, Suhail bin Adiyyin dan Abdullah bin Abdullah turut membantunya, lalu mereka berperang melawan raja As-Sandi, lalu Allah mencerai beraikan persatuan pasukan As-Sandi, kaum muslimin mendapatkan jarahan yang sangat besar dari mereka, Al Hakam bin Amru menulis surat tentang penaklukan tersebut dan mengirimkan sejumlah bagian seperlima rampasan perang yang dibawa oleh Shuhar bin Al 'Abdi.

Lalu, tatkala Shahar tiba di hadapan Umar, dia betanya kepadanya tentang wilayah Mukran, lalu dia menjawab, "Wahai Amirul Mukminin (Mukran) adalah wilayah yang tanah datarnya adalah gunung, airnya sedikit, buah-buahannya jelek, musuhnya adalah menganggur, kebaikannya (kekayaannya) sedikit, kejahatannya berlangsung lama, orang yang memiliki kekayaan berlimpah di sana sedikit sekali, orang

---

962 *Tarikh Ath-Thabari* (4/180).

963 *Tarikh Ath-Thabari* (4/181, 182).

964 *Mukran*, Yaquq berkata, dengan membaca dhammah kemudian sukun, huruf *Ra* `, akhirnya berupa *Nun*, namun mayoritas dalam puisi Arab mentasydid huruf *Kaf* (*Mukkaran*). *Mu'jam Al Buldan* (4/612).

yang memiliki kekayaan sedikit di sana terpinggirkan, dan wilayah setelahnya lebih buruk kondisinya dibanding wilayah tersebut."

Lalu Umar bertanya, "Apakah kamu sedang membacakan sajak atau menyampaikan informasi?" Lalu dia menjawab, "Tidak membacakan sajak, tetapi sedang menyampaikan informasi." Lantas Umar mengirim surat kepada Al Hakam agar tidak meneruskan penyerangan atas Mukran sesudah penyerangan tersebut, dan cukup bagi mereka menguasai wilayah yang berhadapan langsung dengan sungai besar tersebut.

Al Hakam mengemukakan peristiwa tersebut dalam puisi berikut ini, dia berkata:

Sungguh orang-orang miskin merasa kenyang, tanpa bermaksud sombong,

Dengan kekayaan yang datang pada mereka dari Mukkaran,

Kekayaan itu mereka terima setelah kelaparan dan kesulitan,

Musim penghujan telah kosong dari uap,

Karena akulah, pasukan tidak mengecam tindakanku,

Pedang dan kepala anak panahku pun tidak dikecam,

Esok di pagi hari, aku akan menggerakan bawahan dengan sekali serangan,

Menuju As-Sandi yang luas dan Al Madani,

Orang-orang kami yang mahir tentang apa yang kami inginkan,

Selalu patuh, tanpa mengendurkan kendali tunggangannya,

Kalau saja panglima tertinggiku tidak melarangnya,

Maka kami akan melewatinya menuju sejumlah wilayah yang penuh semak belukar (az-zawani).

Peperangan Suku Kurdi

Kemudian Ibnu Jarir menuturkan[965] melalui sanad pegangannya sendiri dari Saif, dari para gurunya, bahwasanya sekelompok orang dari suku Kurdi, dan turut berafiliasi dengan mereka sekelompok orang Persia, telah bersatu, lalu Abu Musa berjumpa dengan mereka di sebuah tempat yang masuk wilayah Yabrudz yang berbatasan langsung dengan Nahri (sungai) Tira.

Kemudian Abu Musa pergi meninggalkan mereka menuju Ashbahan, dan untuk memimpin perang melawan mereka, dia mengangkat Ar-Rabi' bin Ziyad setelah saudaranya yakni Al Muhajir bin Ziyad terbunuh menggantikan posisinya, lalu dia dapat mengendalikan perang tersebut, dan dia orang yang sangat marah kepada mereka, lalu Allah menghancurkan musuh tersebut. Segala puji dan karunia agung hanya milik Allah, sebagaimana kebiasaan-Nya yang kontinyu, dan tindakan-Nya konsisten dalam menolong hamba-hamba-Nya yang beriman, dan pasukan pembela agama-Nya yang memperoleh kebahagiaan, dari para pengikut pemimpin para rasul.

Kemudian harta rampasan perang dibagi lima, dan dikirim utusan yang membawa kabar kemenangan tersebut dan sejumlah bagian seperlima kepada Umar ﷺ.

Sementara Dhabbah bin Mihshan pergi, lalu dia mengadukan Abu Musa kepada Umar, dan dia mengutarakan sejumlah persoalan, yang membuatnya diancam hukuman akibat persoalan tersebut, lalu Umar memanggil Abu Musa, lalu dia bertanya kepadanya tentang sejumlah persoalan tersebut.

Lalu Abu Musa mengemukakan sejumlah alasan yang bisa diterima terkait persoalan tersebut, lalu Umar mendengarkannya dan

---

965 *Tarikh Ath-Thabari* (4/183).

menerima alasan tersebut, dan dia meminta Abu Musa untuk kembali menjalankan tugasnya, dan Umar memaafkan Dhabbah terkait persepsi yang dia jelaskan. Umar meninggal dunia pada saat Abu Musa sedang mengerjakan shalat di Bashrah.

Cerita Salamah bin Qais Al Asyja'i dan Orang-orang Suku Kurdi

Umar mengangkatnya sebagai panglima pasukan militer. Dan dia menititipkan sejumlah pesan yang sangat banyak sesuai dengan kandungan hadits Buraidah dalam *Shahih Muslim*[966],

اغْزُوا بِسْمِ اللهِ قَاتِلُوا مَنْ كَفَرَ بِاللهِ

"*Memulailah kalian berperang dengan menyebut nama Allah, dan perangilah orang yang mengingkari (mengkufuri) Allah.*"

Lalu mereka berjumpa dengan sekelompok pasukan kaum musyrikin, lalu kaum muslimin mengajak mereka untuk memilih salah satu dari tiga kesepakatan, namun mereka menolak menerima satu dari tiga kesepakatan tersebut, akhirnya kaum muslimin menyerang mereka, membunuh prajurit mereka, menahan anak-anak mereka dan menjarah harta benda mereka.

Kemudian Salamah bin Qais mengutus seorang utusan untuk menghadap Umar mengabarkan penaklukan tersebut dan sejumlah rampasan perang.

Lalu para ahli sejarah menuturkan, kedatangannya di hadapan Umar, pada saat dia sedang memberi makan sejumlah orang, dan kepergiannya dia bersamanya ke tempat tinggalnya, sama seperti keterangan yang telah dikemukakan, yakni kisah Ummi Kultsum binti Ali, dan dia meminta pakaian seperti Thalhah dan lainnya yang memberikan pakaian pada istri-istri mereka, lalu Umar berkata, "Apakah tidak cukup bagimu muncul ocehan, putri Ali yang sekaligus istri Amirul

966 *Shahih Muslim* (3/1731).

Mukminin (begini dan begitu)!" Kemudian dia menuturkan makanannya yang kasar, minumannya terbuat dari air gandum (*sult*).

Kemudian dia segera meminta Umar menceritakan sejumlah kisah tentang kaum Muhajirin. Bagaimana makanan dan kalori mereka? Dan apakah mereka mengkonsumsi daging yang menjadi penopang hidup mereka, hampir tidak ada yang tersisa pada diri bangsa Arab kecuali (daging) yang menjadi penopang hidup mereka?

Dia lalu memperlihatkan sekeranjang permata kepadanya, namun Umar menolak mengambilnya, dia menyumpahi permata tersebut, dan menyuruhnya agar mengembalikannya, lalu dibagi-bagi di antara orang-orang yang berhak menerima rampasan perang. Ibnu Jarir telah menuturkannya dengan sangat panjang[967].

Ibnu Jarir menuturkan, pada tahun ini Umar bin Al Khaththab menunaikan ibadah haji dengan sejumlah istri Nabi ﷺ, dan inilah haji terakhir yang dia laksanakan, ﷺ.

Ibnu Jarir menuturkan, pada tahun ini Umar wafat. Kemudian dia juga menuturkan karakteristik pembunuhannya dengan sangat panjang. Sedang aku sendiri telah menuturkan kisah tersebut secara mendalam dalam bagian akhir *Sirah Umar*, jadi mestinya kisah itu ditulis mulai dari sana sampai sini.

Dia adalah Umar bin Al Khaththab[968] bin Nufail bin Abdul Uzza bin Riyah bin Abdullah bin Qurth bin Razah bin 'Adiyyin bin Ka'ab bin Lu`ay bin Ghalib bin Fihr bin Malik bin An-Nadhr Ibnu Kinanah bin Khuzaimah bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar bin Nizar bin Ma'ad bin 'Adnan, Al Qurasyi, Abu Hafsh Al 'Adawi, yang dijuluki "Al Faruk" (yang tegas memisahkan antara yang benar dan yang salah).

---

967 *Tarikh Ath-Thabari* (4/186-189).

968 *Al Isti'ab* (3/144), *Usud Al Ghabah* (4/145), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/588).

Menurut sebuah riwayat, orang Ahli kitab yang menjulukinya dengan nama tersebut. Nasab tersebut diriwayatkan dari Az-Zuhri.

Ibunya adalah Hantamah binti Hisyam saudarinya Abu Jahal Ibnu Hisyam. Umar masuk Islam saat umurnya menginjak dua puluh tujuh tahun. Dia pernah mengikuti perang Badar, Uhud dan sejumlah peperangan lainnya bersama Nabi ﷺ. Dan dia pernah pergi bersama sejumlah satuan militer, dan sekaligus menjadi panglima sebagian pasukan militer tersebut.

Umar bin Al Khaththab adalah orang pertama yang dipanggil "Amirul Mukminin". Orang pertama yang menulis kalender hijriyyah. Yang mengumpulkan orang-orang untuk mengerjakan shalat Tarawih berjamaah. Orang pertama yang meronda dengan berkeliling kota Madinah. Yang membawa kumparan dan memberikan pelajaran menggunakannya. Yang menghukum cambuk sebanyak delapan puluh kali dalam kasus minum khamer.

Yang melancarkan sejumlah penaklukan. Yang menguasai sejumlah kota secara bertahap. Yang membangun angkatan militer. Yang meletakkan pajak penghasilan (kharaj). Yang membangun sejumlah kantor. Yang memberikan sejumlah bantuan secara cuma-cuma. Yang mengangkat para qadhi (hakim agung). Yang mempersatukan sejumlah wilayah, seperti As-Sawad, Al Ahwaz, Al Jibal, Persia dan lainnya.

Yang menaklukkan Syam seluruhnya, Aljazair, Al Maushil, Mayyafariqin, Amidi, Armenia, Mesir dan Iskandariyah. Dia meninggal sedang pasukannya masih berada di wilayah Ar-Rayy. Dari Syam dia melancarkan penaklukan atas Yarmuk, Bushra, Damaskus, Yordan, Baisan, Thabariyah, Al Jabiyah, Palestina, Ramalah, Asqalan, Ghazzah, As-Sawahil dan Al Quds.

Dia menaklukkan Mesir, Iskandariyah, Tharabulus Barat dan Barqah. Di antara sejumlah kota di Syam yang dia taklukkan adalah

Ba'labakk, Himsh, Qinnasrin, Helb dan Anthaqiya. Dia menaklukan Aljazair, Harran, Ar-Ruha, Ar-Raqqah, Nashibin, Ra'sa Ain, Syimsyath, Aina Wardah, Diyar Bakr, Diyar Rabi'ah, wilayah Al Maushil, dan Armenia semuanya.

Sedang di daratan Irak, adalah kota Al Qadisiyah, Al Hairah, Bahrasir, Sabath, dan sejumlah kota yang dikuasai Kisra, distrik Al Furat, Dijlah, Al Ubullah, Bashrah, Al Ahwaz, negeri Persia, Nahawanda, Hamadzan, Ar-Rayy, Qaumis, Khurasan, Isthakhr, Ashbahan, As-Sus, Marwa, Naisabur, Jurjan, Azerbaijan, dan lain sebagainya, dan pasukannya berulang kali menempuh jalur sungai besar.

Dia adalah orang yang senantiasa merendahkan diri di hadapan Allah, kehidupannya serba kekurangan, makanannya kasar, serta sangat mencintai Allah. Dia menambal kainnya dengan kulit yang telah disamak, memikul bejana tempat air di pundaknya, sekalipun tinggi wibawanya, keluar naik keledai yang terbuka dan onta yang dibungkam dengan tali dari ijuk.

Dia adalah orang yang sedikit tertawa, tidak suka bersenda gurau dengan siapa pun. Dan dia mengukir cincinnya dengan kata-kata,

كَفَى بِالْمَوْتِ وَاعِظًا يَا عُمَرُ

"*Cukuplah Kematian Sebagai Yang Menasehati Wahai Umar*".

Nabi ﷺ bersabda,

أَشَدُّ أُمَّتِي فِي دِينِ اللهِ عُمَرُ

"*Orang yang paling kuat di antara umatku dalam membela agama Allah adalah Umar.*"[969].

---

969 Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (3/291). dengan redaksi "*amr*" sebagai pengganti "*diin*".

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ لِي وَزِيرَيْنِ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ وَوَزِيرَيْنِ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ فَوَزِيرَايَ مِنْ أَهْلِ السَّمَاءِ جِبْرِيلُ وَمِيكَائِيلُ، وَوَزِيرَايَ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ، وَإِنَّهُمَا السَّمْعُ وَالْبَصَرُ.

"*Aku mempunyai dua orang pembantu dari kalangan penghuni langit, Jibril dan Mika`il, dan dua orang pembantu dari kalangan penduduk bumi, Abu Bakar dan Umar, dan sesungguhnya keduanya itu bagaikan pendengaran dan penglihatan.*"[970]

Diriwayatkan dari Aisyah, sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ الشَّيْطَانَ يَفْرَقُ مِنْ عُمَرَ

"*Sesungguhnya Syetan menjauh dari Umar.*"[971].

Beliau bersabda,

---

[970] Pengarang *Al Kunuz* (32661) menisbatkannya pada Al Hakim At-Tirmidzi. Dan Al Hakim telah mempublikasikannya dari Abi Sa'id Al Khudri, dan dia berkata, *shahih* sanadnya, keduanya tidak pernah mempublikasikannya, dan Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya. *Al Mustadrak* (2/264).

Namun di dalam riwayat tersebut tidak ditemukan redaksi, "*Sesungguhnya keduanya bagaikan pendengaran dan penglihatan*". Akan tetapi riwayat yang ada dalam hadits lain dari Abdullah bin Hanthab, sesungguhnya Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam melihat Abu Bakar dan Umar, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya keduanya ini bagaikan pendengaran dan penglihatan*". At-Tirmidzi telah mempublikasikannya (3671). *As-Silsilah Ash-Shahihah* (814).

[971] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 71.

أَرْحَمُ أُمَّتِي أَبُو بَكْرٍ وَأَشَدُّهَا فِي دِينِ اللهِ عُمَرُ.

"*Orang yang paling penyayang di antara umatku adalah Abu Bakar, dan orang yang paling keras di antara mereka dalam membela agama Allah adalah Umar.*"[972].

Pernah dilontarkan kepada Umar kata-kata, "Sesungguhnya kamu orang yang keras." Lalu dia menjawab, "Segala puji bagi Allah yang telah memenuhi hatiku dengan rasa kasih sayang terhadap mereka, dan memenuhi hati mereka dengan rasa ketakutan padaku." Umar berkata, "Tidak halal bagiku dari kekayaan milik Allah kecuali dua buah pakaian, pakaian untuk musim dingin dan pakaian untuk musim panas, makanan pokok keluargaku seperti lelaki Quraisy, yang tidak pernah cukup bagi mereka, kemudian aku sendiri seperti seorang lelaki dari kalangan kaum muslimin."

Umar, ketika dia mengangkat seorang pejabat, dia selalu menulis pesan kepadanya, mempersaksikan pengangkatannya di hadapan sekelompok orang dari kaum Muhajirin, menyampaikan persyaratan kepadanya agar tidak pergi naik kuda penarik beban (*birdzaun*), tidak mengkonsumsi makanan yang bersih, tidak mengenakan pakaian yang halus, tidak mengunci pintunya di hadapan orang-orang yang memiliki kebutuhan yang mendesak, jika satu dari semua itu dia melakukannya, maka pasti hukuman akan dijatuhkan kepadanya.

Menurut sebuah riwayat, bahwasanya ketika ada orang yang menceritakan hadits kepadanya, lalu dia berbohong satu maupun hanya dua kata dalam hadits tersebut, maka Umar berkata, "Tahan kata ini, tahan kata ini." Lalu orang itu pun berkata, "Demi Allah hadits yang kuceritakan kepadamu itu seluruhnya benar kecuali, kata-kata yang kau menyuruhku menahannya."

---

[972] Al Imam Ahmad telah mempublikasikannya dalam *Al Musnad* (3/184). Lih. *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 229.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan menuturkan, "Adapun Abu Bakar, dia tidak menginginkan dunia, dan dunia tidak menginginkannya." Adapun Umar, dunia menginginkannya, namun dia tidak menginginkannya, sedangkan kami, kondisinya terbalik (dari mereka berdua) berguling-guling dalam kesenangan dunia.

Umar pernah dikecam, pernah dilontarkan kecaman kepadanya, kalau saja kau mau mengkonsumsi makanan yang enak, itu akan membuatmu lebih kuat menegakkan kebenaran? Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya aku membiarkan kedua sahabatku memilih jalan hidup, lalu jika aku mengabaikan jalan hidup keduanya, maka aku tidak akan pernah bisa menggapai derajat keduanya."

Umar, padahal dia khalifah, tetap mengenakan jubah dari bulu domba, yang sebagiannya ditambal dengan kulit yang telah disamak. Dia berkeliling ke sejumlah pasar, sedang kumparan ada di pundaknya, memberikan pelajaran kepada orang-orang menggunakannya, jika dia menemukan biji korma dan lainnya, maka dia mengambilnya, dan melemparkannya ke sejumlah rumah orang yang hendak memanfaatkannya.

Anas menuturkan[973], di antara kedua bahu Umar ada empat buah tambalan, kain sarungnya ditambal menggunakan kulit yang telah disamak. Dia pernah berkhuthbah di atas mimbar, dan dia mengenakan kain sarung yang di dalamnya terdapat dua belas tambalan. Dia mengeluarkan infak sebesar enam belas dinar untuk urusan hajinya, dan dia berkata pada putranya, "Sungguh kita sudah melampaui batas."

Dia tidak pernah berteduh menggunakan apapun kecuali, dia menaruh pakaiannya di atas pohon dan berteduh di bawahnya, dan dia tidak memiliki tenda tidak pula kemah (paviliun).

---

973 Ibnu Al Mubarak telah mempublikasikannya dalam *Az-Zuhd* (588). Dan keterangan yang terakhir dari hadits Ibnu Asakir, Ibnu Qutaibah telah mempublikasikannya dalam *'Uyunul Akhbar* (1/297).

Tatkala dia tiba di Syam hendak menaklukan Baitul Maqdis, dia berangkat dengan naik onta jamal yang berwarna abu-abu, yang bagian muka kepalanya tersengat matahari. Dia tidak mengenakan peci maupun sorban. Dia memasukkan kedua kakinya di antara kedua lubang pelana tanpa injakan kaki (sanggurdi), alas tempat duduknya adalah kain bulu domba, yang juga dia gunakan alas duduk ketika dia beristirahat.

Tasnya berisi sabut, dan itulah bantalnya ketika dia tidur. Dan dia mengenakan gamis dari bahan kapas yang kasar, yang bagian atasnya dekil dan kotor, dan kantongnya sudah bolong-bolong. Tatakala dia berhenti hendak beristirahat, dia berkata, berikanlah ujung tongkatku, lalu mereka memberikannya, lantas dia berkata, "Cucilah gamisku, jahit dan pinjami aku gamis."

Tak lama kemudian gamis dari kain lena (*kattan*) didatangkan, lalu dia bertanya, "Kain apa ini?" Lalu dijawab, "Kain lena (*kattan*)." Lalu dia bertanya kembali, "Apa itu kain lena (*kattan*)?" Lalu mereka menceritakannnya. Lalu dia melepas gamisnya, lalu mereka mencucinya dan menjahitnya kemudian dia memakainya kembali.

Lalu disampaikan kepadanya, "Engkau adalah penguasa bangsa Arab, sedang ini adalah wilayah kekuasaan, yang tidak layak bepergian naik onta." Akhirnya didatangkan kuda penarik beban (*birdzaun*). Lalu dia membuang beludru yang dikenakannya, tanpa pelana. Lalu tatkala dia berjalan, kuda penarik beban itu bergerak dengan lugas membawanya, lalu dia berkata pada orang yang ada bersamanya, "Berhenti, aku tak menyangka orang-orang suka pergi naik onta, bawalah kemari ontaku'." Kemudian dia turun, dan berangkat naik onta tersebut.[974]

---

[974] Lih. *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 260, 261.

Diriwayatkan dari Anas, dia menuturkan[975], aku bersama Umar, tiba-tiba dia memasuki perkebunan untuk menunaikan hajatnya, lalu aku mendengar dia berkata -antara aku dan dirinya terpisah pagar perkebunan-, "Umar bin Al Khaththab Amirul Mukminin! Hebat, hebat, demi Allah sungguh kamu harus takut kepada Allah wahai putra Al Khaththab atau Dia akan benar-benar menjatuhkan siksaan terhadapmu."

Menurut sebuah riwayat, dia pernah memikul bejana tempat air di pundaknya, lalu muncul pertanyaan kepadanya mengenai perbuatannya tersebut, lalu dia menjawab, "Sesungguhnya nafsuku merasa bangga kepadaku, karena itu aku ingin merendahkannya."

Dia selalu menjadi imam shalat Isya berjamaah dengan sejumlah kaum muslimin, lalu dia masuk ke kamarnya, lalu dia meneruskan shalatnya hingga fajar tiba. Dia tidak meninggal hingga dia menjalani puasa secara berturut-turut. Dan pada masa bencana kemarau panjang (*ar-ramadah*) terjadi, dia tidak mengkonsumsi makanan kecuali roti dan minyak zaitun, hingga kulitnya berubah menghitam, dan dia berkata, "Seburuk-buruknya penguasa adalah aku, jika aku makan dengan kenyang, sedang orang-orang pada kelaparan."

Di wajahnya terdapat dua guratan hitam akibat sering menangis. Pernah dia mendengar sebuah ayat Al Qur`an, lalu dia jatuh pingsan, lalu dia dibawa ke rumahnya dalam kondisi jatuh pingsan, dan kejadian itu terulang kembali beberapa hari lamanya, dia tidak menderita sakit apapun kecuali rasa takut (kepada Allah).

Thalhah bin Ubadillah menuturkan[976], pada suatu malam Umar keluar di tengah gelapnya malam, lalu dia menyelinap masuk ke sebuah rumah. Keesokan harinya aku pergi mendatangi rumah tersebut,

---

975 Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (3/292). Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 264.

976 Ibnu Al Jauzi menuturkannya dalam *Sirah Umar* hlm. 58.

ternyata ada seorang wanita tua yang buta serta lumpuh, lalu aku bertanya kepadanya, "Apa masalahnya orang laki-laki itu mendatangimu?" Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya dia selama ini selalu merawatku ini dan itu; dia datang menemuiku dengan membawa sesuatu yang menopang hidupku dan mengeluarkan kesulitan dari diriku."

Lalu aku berkata pada diriku sendiri, "Ibumu telah ditinggal mati anaknya wahai Thalhah, karena kamu selalu mencari-cari kesalahan Umar!"

Aslam budak yang telah dimerdekakan Umar menuturkan[977], rombongan pedagang tiba di Madinah, lalu mereka singgah di tempat shalat, lalu Umar berkata kepada Abdurrahman bin Auf, "Apakah kamu mau bersama-sama kami menjaga mereka malam ini? Abdurrahman pun mengiakannya.

Akhirnya mereka berdua bergadang menjaga mereka. tiba-tiba Umar mendengar tangisan seorang anak, lalu dia pergi ke arah dimana tangisan itu berada, lalu dia berkata pada ibunya si anak tersebut, "Takutlah kamu kepada Allah dan berbuat baiklah kepada anakmu."

Kemudian dia kembali ke posisinya semula, lalu dia mendengar kembali tangisannya, lalu dia kembali menemui ibu si anak tersebut, lalu dia berkata kepadanya dengan kata-kata yang sama seperti saat pertama kali menemuinya, kemudian dia kembali ke posisinya semula.

Tatkala waktu malam hampir habis, dia mendengar kembali tangisan anak kecil tersebut, lalu dia menemui ibunya si anak tersebut lalu berkata padanya, "Celaka kamu, kamu sesungguhnya ibu yang sangat buruk, apa yang membuatku melihat putramu tidak pernah berhenti menangis sejak malam tadi?" Lalu dia menjawab, "Hai hamba

---

977 Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (3/301). Ibnu Asakir dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 303, 304. keduanya redaksinya sama, riwayat keduanya dari Ibnu Umar bukan dari Aslam.

Allah, aku sesungguhnya sedang sibuk menyediakan makanan untuknya." Lalu tangisan itupun datang. Umar bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Karena Umar tidak memberikan santunan kecuali bagi anak yang sudah disapih."

Umar bertanya, "Berapa umur anakmu ini?" Dia menjawab, "Sekian bulan." Lalu Umar berkata, "Celaka kamu! Jangan tergesa-gesa menyapihnya." Lalu tatkala dia mengerjakan shalat Shubuh, dan bacaannya tidak terdengar secara jelas oleh orang-orang karena menangis. Dia berkata, "Alangkah buruknya perbuatan Umar, berapa banyak dia membunuh sejumlah anak kaum muslimin." Kemudian dia menyuruh juru penyerunya, lalu dia mengeluarkan seruan, "Janganlah kalian tergesa-gesa menyapih anak-anak kalian, karena kami telah menetapkan santunan bagi setiap anak yang terlahir di lingkungan Islam." Dia pun mengirim surat mengenai hal tersebut ke segala penjuru wilayah Islam.

Aslam menuturkan[978], pada suatu malam aku keluar mendampingi Umar ke luar kota Madinah, lalu tampak oleh kami sebuah rumah tenda, lalu kami menghampirinya, ternyata di dalamnya ada seorang perempuan yang akan melahirkan sambil menangis. Lalu Umar menanyakan kondisinya kepadanya, lalu dia menjawab, "Aku adalah perempuan pengembara, aku sudah tidak memiliki apa-apa."

Lalu Umar menagis, dan dia segera kembali pulang menuju rumahnya, lantas bertanya pada istrinya Ummi Kultsum binti Ali bin Abu Thalib, "Apakah kamu menginginkan pahala yang akan Allah berikan kepadamu? Lantas dia mengiakannya. Lalu dia memikul tepung dan minyak di punggungnya, dan Ummi Kultsum membawa perlengkapan layak untuk proses persalinan, dan mereka berdua datang, lalu Ummi Kultsum masuk menemui perempuan tersebut, sementara Umar duduk

---

978 Ibnu Al Jauzi telah menuturkannya dalam *Sirah Umar* (73, 74) dari Anas.

menunggu di luar bersama suaminya –dan Umar tidak mengenalnya- sambil berbincang-bincang.

Lalu perempuan tersebut melahirkan bayi laki-laki, lalu Ummi Kultsum berkata, "Wahai Amirul Mukminin sampaikan kabar gembira kepada kawanmu tentang kelahiran bayi laki-laki." Lalu tatkala orang itu mendengar ucapannya, maka dia menganggap hal itu merupakan tindakan yang sangat luar biasa, dan segera mengemukakan alasan kepada Umar, lalu Umar berkata, "Tidak ada apa-apa bagimu." Kemudian dia memberikan biaya hidup kepada mereka dan perlengkapan yang layak buat mereka, dan Umar pun pulang.

Aslam menuturkan[979], pada suatu malam aku keluar bersama Umar menuju tanah bebatuan Waqim[980], hingga ketika kami berada di Shirar[981], tiba-tiba kami melihat cahaya api, lalu Umar berkata, "Hai Aslam di sana ada kafilah, malam telah membuat mereka kelelahan, bawalah kami untuk menemui mereka."

Lalu kami mendatangi mereka, lalu ternyata ada seorang perempuan bersama beberapa anaknya, sedang periuk nasi terpasang di atas api, sementara anak-anaknya pada menangis (meminta makan). Lalu Umar berkata, "Assalamu'alaikum wahai orang-orang yang menyalakan cahaya penerangan." Dia menjawab, "Wa'alaikassalam."

Umar berkata, "Apakah aku boleh mendekat?" Dia menjawab, "Mendekat atau pergi (sama saja)." Lalu Umar mendekat, "Lantas bertanya, bagaimana keadaan kalian?" Dia menjawab, "Malam dan udara dingin telah membuat kami kelelahan."

---

[979] Al Imam Ahmad telah mempublikasikannya dalam *Fadha'il Ash-Shahabah* (382) dengan redaksi yang sama, penelitinya berkata, sanad pegangannya *hasan*.

[980] Tanah bebatuan Waqim adalah salah satu dari dua kawasan bebatuan di Madinah, yaitu sebelah timur. Tanah tersebut menggunakan nama seseorang dari kaum 'Amaliq yang bernama Waqim. *Mu'jam Al Buldan* (2/252).

[981] Adalah sebuah tempat yang jaraknya tiga mil dari Madinah di jalur menuju Irak. *Mu'jam Al Buldan* (3/377).

Umar bertanya, "Lalu bagaimana keadaan anak-anak yang menangis tersebut?" Dia menjawab, "Karena lapar." Lalu Umar bertanya, "Apa yang dimasak di atas api?" Dia menjawab, "Air." Aku mengelabui mereka dengan air ini hingga mereka tertidur, Allah ada di antara kami dan Umar!

Lalu Umar menangis, dan bergegas pulang kembali menuju tempat penyimpanan tepung dan sekantong minyak, dan berkata, "Hai Aslam taruhlah di punggungku." Lalu aku berkata, "Aku memikulnya menggantikanmu," lalu dia berkata, "Kamu mau memikul dosaku pada hari Kiamat!" Lalu Umar memikulnya sendiri di punggungnya, kami pun pergi menemui perempuan tersebut, lalu dia menurunkannya dari punggungnya, dan dia memasukkan sebagian tepung ke dalam priuk, lalu dia menaruh sebagian minyak di atasnya, segera dia meniup-niup api di bawah priuk, dan sesaat asap menyelinap di sela-sela jenggotnya.

Kemudian dia mengentasnya dari api, dan berkata, berikan aku piring, lalu piring diberikan, lalu dia menaruhnya ke dalam piring, kemudian dia segera menyuguhkannya di hadapan anak-anak tersebut, dan berkata, makanlah kalian semua. Lalu mereka makan hingga kenyang, -dan perempuan itu memanggilnya, dan dia tidak mengenal nama Umar- lalu Umar tetap berada di sisi mereka, hingga anak-anak kecil itu tertidur.

Kemudian dia memberi mereka biaya hidup dan dia pun pulang, lalu dia berkata, "Hai Aslam, rasa laparlah yang membuat mereka tak bisa tidur dan menangis."

Menurut sebuah riwayat, bahwasanya Ali bin Abu Thalib pernah melihat Umar berlari ke luar kota Madinah, lalu dia bertanya kepadanya, "Hendak kemana wahai Amirul Mukminin?" Lantas dia menjawab, "Seekor onta dari onta zakat melarikan diri, jadi aku hendak mencarinya." Lalu Ali berkata, "Sungguh engkau telah mempersulit para khalifah sesudahmu!."

Menurut sebuah riwayat, sesungguhnya Umar pernah melihat seorang anak gadis sempoyongan karena lapar, lalu lalu Umar bertanya, "Siapa ini?" Dia menjawab, "Putri Abdullah," ini putriku (cucuku). Umar bertanya, "Bagaimana keadaanmu?" Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya engkau telah menahan kami untuk mengambil sesuatu yang ada di tanganmu, akhirnya apa yang engkau lihat menimpa kami."

Lalu Umar berkata, "Hai Abdullah, antara aku dan kalian ada Kitabullah, demi Allah aku tidak akan menyantuni kalian kecuali apa yang telah Allah tetapkan buat kalian, apakah kalian ingin aku memberi kalian bantuan yang bukan hak kalian, sehingga aku menjadi orang yang berkhianat!."

Al Waqidi menuturkan[982], Abu Hazrah Ya'qub bin Mujahid menceritakan kepada kami, dari Muhammad bin Ibrahim, dari Abu Amru, dia berkata: aku pernah bertanya pada Aisyah, "Siapa yang memberi Umar nama Al Faruq?" Dia menjawab, "Nabi ﷺ."

Amirul Mukminin; orang pertama yang aktif memunculkan sebutan ini pada Umar adalah Al Mughirah bin Syu'bah. Menurut riwayat lain, bukan Al Mughirah.

Ibnu Jarir menuturkan[983], Ahmad bin Abdusshamad Al Anshari menceritakan kepadaku, Ummu Amru binti Hissan Al Kufiyah, -dia berusia hingga 133 tahun- dari ayahnya, dia berkata, tatkala Umar berkuasa, mereka berkata, "*Ya Khalifata khalifati Rasulullah*" (wahai khalifah pengganti Rasulullah), lalu Umar berkata, "Ini sebutan yang panjang, tetapi kalian adalah kaum Mukminin, sedang aku adalah pemimpin (*Amir*) kalian." Akhirnya Umar dipanggil "Amirul Mukminin".

---

982 *Tarikh Ath-Thabari* (4/195).

983 Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/208). dari jalur Ahmad bin Abdusshamad Al Anshari dengan sanad yang sama.

Kesimpulannya bahwa Umar ﷺ tatkala usai menunaikan haji pada tahun 23 H. dan tinggal menetap di Al Abthah, dia berdoa kepada Allah ﷻ, dan mengadu kepada-Nya, "Sesungguhnya usianya sudah tua, staminanya telah menurun, rakyatnya tersebar luas, dan khawatir melalaikan kewajibannya."

Dia memohon kepada Allah agar Dia mencabut nyawanya kembali keharibaan-Nya, dan memberinya karunia kesyahidan di kota Nabi ﷺ, seperti keterangan dari Umar yang dimuat dalam *Ash-Shahih*[984]. Sesungguhnya dia berdoa, "Ya Allah, aku sesungguhnya memohon kepada-Mu kesyahidan di jalan Allah, dan mati di kota Rasul-Mu."

Lalu Allah mengabulkan doa permohonannya ini, dan Dia menggabungkan kedua perkara tersebut pada dirinya; kesyahidan di Madinah. Ini kejadian yang amat langka. Akan tetapi Allah Mahahalus terhadap apa yang dikehendaki-Nya, *tabaraka wa ta'ala.*

Lalu, secara tiba-tiba Abu Lu`lu`ah memukulnya, lalu orang yang aslinya Majusi serta warga Romawi ini menyerang, saat Umar sedang mengerjakan shalat Shubuh di dalam mihrab pada hari Rabu, empat hari yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah tahun ini, dengan pisau belati yang memiliki dua ujung, lalu dia menusuknya sebanyak tiga kali, menurut sebuah riwayat enam kali tusukan.

Salah satunya berada di bawah pusar, yang merobek selaput dinding perut, lalu Umar tersungkur dari posisinya yang semula berdiri, dan dia meminta Abdurrahman bin Auf menggantikan posisinya. Dan orang kafir itu kembali membawa pisau belatinya, dia tidak bertemu seorang pun kecuali dia menusuknya, hingga dia menusuk tiga belas orang, yang enam di antaranya meninggal dunia. Abdullah bin Auf melemparkan pakaian luar panjang (*burnus*) kepadanya, lalu dia bunuh diri, semoga Allah melaknatnya.

---

984 *Shahih Al Bukhari* (1890) dengan redaksi yang sama.

Umar pun dibawa ke rumahnya, dan darah masih mengalir dari luka-lukanya, -peristiwa tersebut terjadi sebelum matahari terbit-, lalu dia sadar, kemudian jatuh pingsan, kemudian mereka mengingatkannya untuk mengerjakan shalat, lalu Umar sadar, dan berkata, "Benar, tidak ada keuntungan apa pun dalam Islam bagi orang yang meninggalkannya."

Kemudian dia mengerjakan shalat saat itu juga, baru kemudian dia bertanya tentang orang yang berusaha membunuhnya, siapa dia? Mereka lantas berkata pada Umar, "Abu Lu`lu`ah budak laki-laki milik Al Mughirah bin Syu'bah." Lalu dia berkata, *"Alhamdulillah*, segala puji bagi Allah yang tidak menetapkan kematianku di kedua tangan orang mengaku beriman, dan tidak pernah sekalipun bersujud kepada Allah."

Kemudian Umar berkata, "Semoga Allah mencela perbuatannya, sungguh kami telah menyuruhnya berbuat kebajikan. "

Al Mughirah menetapkan kepadanya untuk menyetor penghasilannya dua dirham perhari. Kemudian dia memohon kepada Umar agar menambah setoran penghasilannya, karena dia tukang kayu, pemahat serta tukang besi. Lalu Umar menambah setoran penghasilannya sebanyak seratus dirham perbulannya, dan Al Mughirah berkata pada Abu Lu`lu`ah, aku mendengar kabar, bahwa kamu sangat bagus membuat kincir yang berputar-putar di udara.

Lalu Abu Lu`lu`ah berkata, "Ingat demi Allah, aku akan benar-benar membuat kincir untukmu, yang membuat orang-orang di belahan timur dan barat memperbincangkannya, -dialog ini terjadi pada hari Selasa sore-, dan dia menusuk Umar pada hari Rabu pagi empat hari yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah.

Umar berpesan, persoalan (suksesi kepemimpanan pemerintahan) sesudah dia meninggal, diselesaikan melalui musyawarah yang dilakukan oleh enam orang, yakni orang-orang yang ditinggal wafat oleh Rasulullah ﷺ, dan beliau meridhai mereka; mereka adalah

Utsman, Ali, Thalhah, Az-Zubair, Abdurrahman bin Auf dan Sa'ad bin Abu Waqqash.

Dia tidak pernah menyebut nama Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail Al 'Adawi yang masuk dalam kelompok tersebut; karena dia terhitung masih satu kabilah dengannya, karena dia takut dinilai mempertahankan kepemimpinan pemerintahan Islam (di tangan keluarganya) melalui dirinya. Dan dia berpesan siapa pun yang diangkat sebagai khalifah sesudahnya, bisa lebih berbuat baik kepada kaum muslimin sesuai dengan pangkat dan martabatnya.

Umar ﷺ meninggal tiga hari sesudah (peristiwa penusukan tersebut), dan dikebumikan pada hari Ahad, awal Muharram tahun 24 H, di ruang makam nabi, di samping Abu Bakar Ash-Shiddiq, setalah meminta izin dari Ummil Mukminin Aisyah ﷺ mengenai lokasi pemakaman tersebut. Dan pada hari itu juga, Amirul Mukminin Utsman ﷺ mulai memerintah.

Al Waqidi menuturkan[985], Abu Bakar bin Isma'il bin Muhammad bin Sa'ad menceritakan kepadaku dari ayahnya. Dia berkata: Umar ditikam pada hari Rabu empat malam yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah tahun 23 H, dan dikebumikan pada hari Ahad pagi tanggal 1 Muharram 24 H, jadi kekuasaannya berlangsung selama sepuluh tahun lima bulan dua puluh satu hari.

Ustman dilantik sebagai khalifah pada hari Senin 3 Muharram. Al Waqidi berkata: lalu aku menuturkan keterangan tersebut kepada Utsman Al Akhnasi, lalu dia berkata, aku tidak melihatmu kecuali kamu orang yang bimbang, Umar wafat pada empat malam yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah, Utsman dilantik pada malam terakhir dari bulan Dzul Hijjah, lalu dia baru memimpin pemerintahannya pada bulan Muharram tahun 24 H.

---

985 Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (3/364) dari Al Waqidi dengan sanad yang sama.

Abu Ma'syar menuturkan[986], Umar meninggal karena dibunuh pada empat yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah akhir tahun 23 H. dan pemerintahannya berlangsung selama sepuluh tahun enam bulan empat hari, dan Utsman bin Affan dilantik.

Ibnu Jarir menuturkan, aku menerima keterangan dari Hisyam bin Muhammad, dia berkata: Umar meninggal karena dibunuh pada tiga hari yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah tahun 23 H, jadi pemerintahannya berlangsung selama sepuluh tahun enam bulan empat hari.

Saif menuturkan, dari Khalid bin Dzafarah dan Mujalid, keduanya berkata, Utsman bin Affan diangkat sebagai khalifah pada tanggal 3 Muharram, lalu dia keluar, lalu dia mengerjakan shalat Ashar dengan menjadi imam kaum muslimin.

Ali bin Muhammad Al Mada`ini menuturkan dari Syarik, dari Al A"masy –atau Jabir bin Al Ju'fi- dari Auf bin Malik Al Asyja'i dan Amir bin Abu Muhammad, dari sejumlah guru dari kaumnya dan Utsman bin Abdurrahman, dari Az-Zuhri, mereka menuturkan, Umar ditikam pada hari Rabu pada tujuh hari yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah.

Ali bin Muhammad Al Mada`ini menuturkan, selain mereka berpendapat, pada enam hari yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah. Keterangan yang pertamalah yang lebih masyhur. *Wallahu subahanahu wa ta'ala a'lam.*

---

986 *Tarikh Ath-Thabari* (4/194).

Sifat Umar bin Al Khaththab ﷺ

Umar bin Al Khaththab ﷺ adalah orang bertubuh tinggi yang tidak mempunyai rambut, sangat keras, mudah memaafkan, kedua matanya sangat tajam (indah), berwarna sawo matang. Menurut sebuah riwayat, berkulit sangat putih, warna merah mendominasi kulitnya, sangat bagus gigi-giginya. Dia mencat kuning jenggotnya dan menguatkan kepalanya dengan memolesnya menggunakan daun pacar.

Sedangkan mengenai usianya pada saat dia meninggal, terjadi perbedaan pendapat yang jumlahnya ada sepuluh. Karena Ibnu Jarir menuturkan[987], Zaid bin Akhzam menceritakan kepada kami, Abu Qutaibah menceritakan kepada kami, dari Jarir bin Hazim, dari Ayub, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dia berkata, Umar bin Al Khaththab meninggal karena dibunuh pada usia 55 tahun.

Ad-Darawardi telah meriwayatkannya[988] dari Ubaidillah, dari Nafi', dari Ibnu Umar. Dan Abdurrazaq[989] telah menyampaikannya dari Ibnu Juraij, dari Az-Zuhri. Ahmad telah meriwayatkannya[990] dari Husyaim, dari Ali bin Zaid, dari Salim bin Abdullah bin Umar.

Adapun dari Nafi', ada riwayat yang berbeda, yaitu 56 tahun. Dan riwayat ketiga, 59 tahun. Ibnu Jarir menuturkan[991], sejumlah periwayat lain mengatakan, umumya 53 tahun. Aku menerima keterangan tersebut dari Hisyam bin Muhammad. Kemudian dia meriwayatkan dari Amir Asy-Sya'bi, sesungguhnya Umar wafat berusia 63 tahun. Menurutku (Ibnu Katsir), pendapat serupa telah dikemukakan

---

[987] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/197).

[988] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/197) dari jalur Ad-Darawardi dengan sanad yang sama.

[989] *Al Mushannaf* (6791).

[990] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 402, dari jalur Al Imam Ahmad dengan sanad yang sama.

[991] *Tarikh Ath-Thabari* (4/197).

dalam pembahasan umur Ash-Shiddiq. Dan dia meriwayatkan dari Qatadah, sesungguhnya dia mengatakan, "Umar wafat saat berusia 61 tahun."

Diriwayatkan dari Ibnu Umar dan Az-Zuhri[992], 65 tahun. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, 66 tahun. Ibnu Jarir meriwayatkan[993], dari Aslam budak yang telah dimerdekakan Umar, sesungguhnya dia berkata, Umar wafat pada saat dia berusia 60 tahun. Al Waqidi mengatakan, pendapat yang terakhir ini menurut kami lebih kuat dibanding sekian pendapat lain yang ada.

Al Mada`ini menuturkan[994], Umar wafat pada saat dia berusia 57 tahun.

---

[992] Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 408, dari Ibnu Umar, dan kami tidak menemukannya diriwayatkan dari Az-Zuhri.

[993] *Tarikh Ath-Thabari* (4/198). Ibnu Sa'ad telah mempublikasikan dalam *Ath-Thabaqat* 3/365).

[994] *Tarikh Ath-Thabari* (4/198).

Kisah Tentang Istri-istri dan Putra Putri Umar bin Al Khaththab

Al Waqidi, Ibnu Al Kalabi dan lain-lain menuturkan[995], Umar pada masa jahiliyah memperistri Zainab binti Mazh'un saudara perempuan Utsman bin Mazh'un, lalu dia melahirkan Abdullah, Abdurrahman senior, dan Hafshah buah perkawinannya dengan Umar, ﷺ.

Umar memperistri Mulaikah binti Jarwal, lalu dia melahirkan Ubaidillah, lalu dia menceraikannya pada masa gencatan senjata (*hudnah*), lalu Abu Al Jahmi bin Hudzaifah memperistrinya. Al Mada`ini telah menyampaikan keterangan ini[996]. Al Waqidi menuturkan, dia adalah Ummi Kultsum binti Jarwal, lalu dia melahirkan Ubaidillah dan Zaid junior.

Al Mada`ini menuturkan, Umar memperistri Quraibah binti Abu Umayyah Al Makhzumi, lalu dia menceraikannya pada masa gencatan senjata, lalu sesudah Umar, Abdurrahman bin Abu Bakar memperistrinya.

Para ahli sejarah menuturkan, Umar memperistri Ummi Hakim binti Al Harits bin Hisyam sesudah suaminya meninggal -yakni saat dia terbunuh di Syam-, lalu dia melahirkan Fathimah, kemudian dia menceraikannya.

Al Mada`ini menuturkan, menurut sebuah riwayat, Umar tidak pernah menceraikannya.

Para ahli sejarah menuturkan, Umar memperistri Jamilah yang juga saudara perempuan Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aqlah dari suku Aus.

---

995 *Tarikh Ath-Thabari* (4/198).
996 *Tarikh Ath-Thabari* (4/198).

Dan Umar memperistri Atikah binti Zaid bin Amru bin Nufail. Dia sebelum menikah dengan Umar adalah istri Abdillah bin Abu Bakar. Tatkala Umar meninggal karena dibunuh, maka Az-Zubair bin Al 'Awam memperistrinya sesudah Umar meninggal ﷺ. Menurut sebuah riwayat, dia adalah ibu dari putra Umar yang bernama Iyadh. *Wallahua'lam.*

Al Mada`ini menuturkan[997], Umar pernah melamar Ummi Kultsum binti Abu Bakar Ash-Shiddiq, saat dia masih gadis belia, dan Umar mengirim surat mengenai Ummi Kultsum tersebut kepada Aisyah, lalu Ummi Kultsum menjawab, "Aku tidak memerlukannya." Lalu Aisyah bertanya, "Apakah kamu membenci Amirul Mukminin?" Dia menjawab, "Benar karena penghidupannya sulit."

Lalu Aisyah mengirim surat kepada Amru bin Al Ash, lalu dia menyampaikan kepada Umar tentang penolakan Ummi Kultsum, dan memberikan arahan kepada Umar agar mendekati Ummi Kultsum binti Ali bin Abu Thalib, melalui Fathimah binti Rasulullah ﷺ. Sa'ad berkata, "Kamu akan memliki hubungan darah dengan Rasulullah ﷺ melalui dirinya dengan perantara ini, lalu dia melamarnya dari Ali, lalu Ali mengawinkannya dengan Ummi Kultsum binti Ali, lalu Umar ﷺ memberikan mahar kepadanya sebesar empat ribu, lalu dia melahirkan Zaid dan Ruqayyah buah perkawinannya dengan Umar.

Para ahli sejarah menuturkan, Umar memperistri Luhayyah – perempuan Yaman- lalu dia melahirkan Abdurrahman junior. Menurut sebuah riwayat Abdurrahman tengah-tengah. Al Waqidi menuturkan, dia adalah *ummi walad* (budak perempuan yang melahirkan anak dari majikannya) bukan berstatus istri.

Para ahli sejarah menuturkan, Umar memiliki Fukaihah, *ummu walad*, lalu dia melahirkan Zainab. Al Waqidi menuturkan, Zainab adalah anak Umar paling kecil.

---

997 *Tarikh Ath-Thabari* (4/199).

Al Waqidi menuturkan[998], Umar pernah melamar Ummi Aban binti Utbah bin Rabi'ah, lalu dia menolak lamarannya karena membencinya, dan dia berkata, "Dia mengunci pintunya, menolak mengeluarkan kekayaannya, datang merengut dan pergi merengut."

Menurutku (Ibnu Katsir), jumlah putra putri Umar ﷺ semuanya ada tiga belas orang, mereka adalah Zaid senior, Zaid junior, Ashim, Abdullah, Abdurrahman senior, Abdurrahman Al Ausath (tengah-tengah) -Az-Zubair bin Bakkar mengatakan, dia adalah Abu Syahmah- Abdurrahman junior., Ubaidillah, Iyadh, Hafshah, Ruqayyah, Zainab dan Fathimah ﷺ.

Semua perempuan yang pernah diperistrinya baik pada masa jahiliyah maupun pada masa Islam, yakni yang dia menceraikannya atau dia tinggal mati ada tujuh orang; mereka adalah Jamilah yang juga saudara perempuan Ashim bin Tsabit bin Abu Al Aqlah, Zainab binti Mazh'un, Atikah binti Zaid bin Amru bin Nufail, Quraibah binti Abu Umayyah, Mulaikah binti Jarwal, Ummi Hakim binti Al Harits bin Hisyam, Ummi Kultsum binti Ali bin Abu Thalib dan Ummi Kultsum yang lain, yaitu Mulaikah binti Jarwal.

Umar memiliki dua budak perempuan, dia memiliki beberapa putra dari keduanya, yaitu Fulaihah dan Luhayyah. Namun mengenai status Luhayyah ini, masih terjadi perbedaan pendapat, sebagian ahli sejarah mengatakan, dia *ummu walad.* Sebagian yang lain mengatakan, dia berasal dari Yaman, Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab memperistrinya. *Wallahua'lam.*

---

998 *Tarikh Ath-Thabari* (4/200). dari pernyataan Al Mada`ini.

Kisah Beberapa Bela Sungkawa Atas Kematian Umar

Ali bin Muhammad Al Mada`ini berkata[999]: dari Ibnu Dab dan Sa'id bin Khalid, dari Shalih bin Kaisan, dari Al Mughirah bin Syu'bah, dia menuturkan, tatkala Umar meninggal dunia, putri Abu Hatsmah menangis, lalu dia mengeluarkan ratapan, aduh Umarku! Yang telah meluruskan yang bengkok, menyembuhkan tulang punggung yang sakit, meredam sejumlah fitnah, dan menghidupkan sunah-sunah nabi, dia telah pergi dengan kain yang bersih, dan bebas dari cacat.

Al Mada`ini menuturkan, Ali bin Abu Thalib lantas berkata, demi Allah kamu berkata benar, dia telah pergi dengan membawa kebaikan dan selamat dari keburukannya, ingat demi Allah dia tidak meratapi apa pun, akan tetapi dia terpanggil untuk mengatakan kebaikannya.

Al Mada`ini menuturkan, Atikah binti Zaid bin Amru bin Nufail meratapi suaminya Umar:

Batu permata biru telah mengejutkanku, tak ada jiwa seputih jiwanya,

Yang senantiasa membaca Al Kitab, serta selalu bertaubat,

Sangat penyayang pada yang lemah, sangat keras pada musuh,

Saudara laki-laki yang tepercaya, serta menerima segala musibah,

Pada saat dia berkata, maka perbuatannya tidak pernah menyalahi ucapannya,

Yang cepat-cepat mengerjakan sejumlah kebajikan tanpa bermuka masam,

---

[999] *Tarikh Ath-Thabari* (4/218).

Pribadi yang dermawan dengan air mata kesedihan dan ratapan yang keras,

Tidak membuatnya senang menjadi imam yang mulia,

Kematian di tangan orang Persia telah mengejutkanku,

Yang menyebarluaskan pada hari bergejolaknya perang dan memegang dan menarik tali pelana,

Pelindung sekaligus penolong sejumlah orang sepanjang masa,

Pada saat hujan musibah dan peperangan terjadi,

Katakan pada orang-orang yang sedang senang dan susah, matilah kalian,

Kematian telah meminumnya, dengan gelas sya'ub (jenis kematian).

Seorang perempuan dari kaum muslimin meratapinya sambil menangisinya[1000]:

Kaum perempuan yang masih hidup akan selalu menangisimu,

Mereka menangis karena sedih,

Mereka menggaruk wajah, bagaikan

Garukan dengan mata uang dinar yang bersih,

Mereka mengenakan pakaian kesedihan

Setelah mereka mengenakan pakaian yang halus dari bahan pohon rami.

Ibnu Jarir menuturkan biografi Umar yang sangat panjang[1001]. Demikian pula Ibnu Al Jauzi dalam *Sirah Umar bin Al Khaththab*, dan guru kami Al Hafizh Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* karyanya[1002],

---

1000 *Tarikh Madinah* (2/948). *Tarikh Ath-Thabari* (4/219). dan Ibnu Asyakir menisbatkan kepadanya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar) hlm. 412.

1001 Biografi Umar dalam *Tarikh Ath-Thabari* (4/190-241).

1002 *Tarikh Al Islam* (periode Al Khulafa`) hlm. 203-284.

telah menulis biografinya dengan sangat panjang. Kami telah menghimpun sejumlah pernyataan orang yang terpisah-pisah dalam satu jilid yang terpisah, dan kami menyendirikan keterangan yang disandarkan langsung kepadanya, dan diriwayatkan darinya, yakni sejumlah ketetapan hukum, dalam satu jilid berbeda yang besar serta sistematis sesuai dengan bab-bab yang ada dalam pembahasan ilmu fikih. Segala puji bagi Allah.

Ibnu Jarir menuturkan[1003], pada tahun ini (23 H.) Qatadah bin An-Nu'man wafat. Pada tahun ini, Mu'awiyah melancaran serangan ke Ash-Sha`ifah hingga ke Ammuriyah, dia ditemani sejumlah sahabat nabi yakni Ubadah bin Ash-Shamit, Abu Ayub, Abu Dzarr, dan Syadad bin Aus.

Pada tahun ini, Mu'awiyah menaklukan Asqalan dengan jalan damai. Ibnu Jarir menuturkan, pada tahun ini jabatan hakim Kufah dipegang Syuraih, sedang jabatan hakim Bashrah dipegang Ka'ab bin Sur. Ibnu Jarir menuturkan, sedangkan Mush'ab Az-Zubairi menuturkan, bahwa Malik meriwayatkan dari Az-Zuhri bahwasanya Abu Bakar dan Umar tidak mempunyai pejabat yang menjadi hakim.

Guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi dalam *Tarikh* karyanya menuturkan[1004] peristiwa seputar tahun 23 H, pada tahun ini muncul kisah Sariyah bin Zunaim. Pada tahun ini terjadi penaklukan Karman, dan panglimanya adalah Suhail bin Adiyyin. Pada tahun ini, terjadi penaklukan Sijistan dan panglimanya adalah Ashim bin Amru.

Pada tahun ini, terjadi penaklukan Mukran dan panglimanya adalah Al Hakam bin Abu Al Ash –saudaranya Utsman-, yaitu kota yang termasuk wilayah Al Jabal. Pada tahun ini, Abu Musa Al Asy'ari pulang dari wilayah Ashbihan, dan dia telah menguasai wilayahnya, dan pada tahun ini Mu'awiyah melancarkan serangan ke Ash-Sha`ifah sampai ke

---

1003 *Tarikh Ath-Thabari* (4/241).

1004 *Tarikh Al Islam* (periode Al Khulafa`) hlm. 249, 250.

'Ammuriyah. Kemudian dia menuturkan wafatnya orang yang meninggal pada tahun ini, mereka antara lain:

Qatadah bin An-Nu'man Al Anshari Al Ausi Azh-Zhafari[1005]; saudara laki-laki Abu Sa'id Al Khudri tunggal ibu, namun Qatadah lebih tua umurnya, dia pernah mengikuti perang Badar, dan matanya terkena senjata pada perang Uhud, hingga ke pipinya, lalu Rasulullah ﷺ mengembalikannya ke posisi semula, sehingga matanya menjadi mata terbaik dari kedua matanya.

Dia termasuk ahli pemanah yang telah disebutkan, dia berada di depan Umar saat dia mendatangi Syam. Dia wafat pada tahun ini menurut keterangan yang masyhur pada usia 65 tahun, Umar selalu singgah di kuburannya. Menurut sebuah riwayat, dia wafat pada tahun sebelumnya.

Kemudian guru kami Adz-Dzahabi menuturkan biografi Umar bin Al Khaththab, dia menulisnya sangat panjang, luas dan enak dibaca, dan dia juga mengemukakan maksud yang banyak serta penting, sejumlah faedah yang banyak, dan sejumlah hal yang baik, semoga Allah membalasnya dengan pahala surga.

Kemudian guru kami menuturkan[1006], kisah tentang orang yang wafat pada masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab ﷺ:

Al Aqra' bin Habis bin 'Iqal bin Muhammad bin Sufyan bin Mujasyi' bin Darim bin Malik bin Hanzhalah bin Malik bin Zaid Manat bin Tamim At-Tamimi Al Mujasyi'[1007].

1005 *Al Isti'ab* (3/1274), *Usud Al Ghabah* (4/389), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/549).

1006 *Tarikh Al Islam* (masa Khulafa`) hlm. 285.

1007 *Al Isti'ab* (1/103), *Usud Al Ghabah* (1/128), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/101).

Ibnu Duraid menuturkan[1008], namanya adalah Firas Ibnu Habis. Dia dijuluki nama Al Aqra' karena botak di kepalanya. Dia adalah salah seorang kepala suku, yang datang kepada Rasulullah ﷺ bersama sejumlah utusan dari Bani Tamim. Dia adalah orang yang menyeru dari luar kamar, "Hai Muhammad sesungguhnya pujianku adalah bagaikan perhiasan, dan kecamanku bagaikan noda."

Dia adalah orang yang bertanya pada saat dia melihat Rasulullah ﷺ mengecup Al Hasan, "Apakah engkau selalu mengecupnya?! Demi Allah aku mempunyai sepuluh orang anak, aku belum pernah mengcup satu orang pun dari mereka." Lalu beliau bersabda,

مَنْ لاَ يَرْحَمُ لاَ يُرْحَمُ

"*Siapa yang tidak suka menyayang, maka tidak akan disayang.*"[1009]

Dalam sebuah riwayat[1010],

مَا أَمْلِكُ أَنْ نَزَعَ اللهُ الرَّحْمَةَ مِنْ قَلْبِكَ

"*Aku tidak punya kuasa jika Allah telah mencabut sifat kasih sayang dari hatimu.*"

Dia termasuk orang yang ditaklukan hatinya oleh Rasulullah ﷺ, karena Rasulullah memberinya seratus onta pada saat perang Hunain, demikian pula dengan Uyainah bin Hishn Al Fazari, dan Rasulullah memberi Abbas bin Mirdas lima puluh ekor onta, lalu dia berkata:

Bukankah engkau meletakkan rampasanku dan rampasan Al Ubaid

Diantara rampasan Uyainah dan Al Aqra',

[1008] *Al Isytiqaq* hlm. 239.
[1009] Al Bukhari telah mempublikasikannya (5997), Muslim (65/2318).
[1010] *Al Musnad* (6/56).

Jadi, Hishn dan Habis tadak akan

Melampaui Mirdas dalam pengumpulan rampasan perang

Dan aku bukan orang yang berada di bawah mereka

Siapa yang kau tundukkan hari ini, tidak akan ditingkatkan.

Lalu Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, apakah kamu yang mengucapkan kata-kata:

Bukankah engkau meletakkan rampasanku dan rampasan Al Ubaid

Diantara rampasan Al Aqra'dan Uyainah.

Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh Al Bukhari[1011]. As-Suhaili menuturkan, Rasulullah ﷺ mendahulukan penyebutan Al Aqra' sebelum Uyainah; karena Al Aqra' lebih baik dibanding Uyainah, karena itulah dia tidak pernah murtad sesudah Nabi ﷺ wafat, sebagaimana Uyainah murtad, lalu dia berbai'at di hadapan Thulaihah, dan Thulaihah membenarkannya kemudian dia kembali memeluk Islam.

Maksudnya adalah, Al Aqra' adalah panutan yang ditaati, dia pernah mengikuti sejumlah peperangan bersama Khalid di daratan Irak, dan dia memimpin pasukan paling depan pada saat perang Al Anbar. Guru kami telah menuturkan orang yang wafat pada masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab. Sedang kisah yang telah diutarakan Ibnu Al Atsir dalam *Al Ghayah*[1012], bahwa Abdullah bin

---

1011 Demikian Ibnu Katsir menuturkan dalam kitab ini, dan dalam juz 8 hlm 99 dia berkata, hadits riwayat Muslim. Kisah dengan narasi semacam ini bukan milik Al Bukahri, namun Al Bukhari hanya mempublikasikan sumber kisah ini. Lih. *Al Bukhari* (3150). Dan lihat beberapa catatan kaki hadits ini dalam *Fath Al Bari* (6/251, 252). namun dalam sejumlah reverensi tersebut menyebutkan, beliau hanya memberikan lima puluh ekor onta kepadanya, bahkan menurut riwayat Al Waqidi, beliau memberikan empat ekor onta, sedang menurut riwayat Ibnu Hisyam dan Ath-Thabari beliau memberikan beberapa ekor onta. Demikian pula dengan Ibnu Asakir, dia tidak menyebutkan berapa ekor beliau memberikan kepadanya. Dan pertanyaan Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam "*Kamu orang yang bertanya ...*" itu hanya ditemukan dalam riwayat milik Al Waqidi dan Ibnu Hisyam saja.

1012 *Usud Al Ghabah* (1/130).

Amir telah mengangkatnya sebagai panglima pasukan dan memberangkatkannya ke Al Jurjan, lalu dia tewas terbunuh, dan semua pasukan Al Anbar tewas, peristiwa tersebut terjadi pada masa pemerintahan Utsman bin Affan seperti keterangan yang akan disampaikan insya Allah ﷻ.

Hubab bin Al Mundzir bin Al Jamuh bin Zaid bin Haram bin Ka'ab bin Ghanmin bin Ka'ab Ibnu Salamah[1013], **Abu Umar**, menurut sebuah riwayat, Abu Amru, Al Anshari Al Khazraji As-Salimi. Dia kerap dipanggil *Dzu ra 'yi* (yang memiliki pandangan yang cerdas). Karena dia pernah memberi masukan pada saat perang Badar, agar Rasulullah ﷺ mengambil posisi di lokasi yang lebih dekat dengan sumber air untuk menyerang kaum musyrikin, dan beliau melancarkan serangan balik secara mendadak di belakang mereka. Ternyata pandangan ini terbukti benar. Dan malaikat turun membenarkan pandangannya.

Sedangkan gagasannya pada masa perang As-Saqifah, akulah sebagai tempat tempat berlindung, akulah yang memelihara serta memagarinya, di antara kami ada pemimpin dan di antara kalian ada pemimpin, Ash-Shiddiq dan para sahabat yang lain menolak gagasannya tersebut.

Rabi'ah bin Al Harits bin Abdul Muthalib Al Hasyimi[1014], putra paman Rasulullah ﷺ.

[1013] *Al Isti'ab* (1/316), *Usud Al Ghabah* (1/436), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/10).

[1014] *Al Isti'ab* (2/490), *Usud Al Ghabah* (2/209), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/461).

Utbah bin Mas'ud Al Hudzaliy[1015], dia ikut berhijrah ke Habasyah bersama saudaranya yang seayah seibu yakni Abdullah. Dia pernah mengikuti perang Uhud dan sejumlah peperangan lain sesudahnya. Az-Zuhri menuturkan, Abdullah tidak lebih dikenal dibandingnya, akan tetapi Utbah meninggal sebelum Abdullah. Dia wafat pada masa pemerintahan Umar menurut keterangan yang shahih. Sedang menurut riwayat lain, pada masa Mu'awiyah tahun 44 H.

Alqamah bin Ulatsah bin Auf bin Al Ahwash bin Ja'far bin Kilab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'sha'ah Al 'Amiri Al Kilabiy[1016]; dia masuk Islam pada saat penaklukan kota Makkah, dia pernah mengikuti perang Hunain, saat itu dia mendapatkan seratus ekor onta, untuk menundukkan hatinya, dia berdomisili di Tihamah, dia orang terhormat serta ditaati di tengah-tengah kaumnya.

Dia pernah murtad pada masa pemerintahan Ash-Shiddiq, lalu Ash-Shiddiq mengirim pasukan untuk memeranginya, lalu dia melarikan diri, kemudian dia memeluk Islam kembali dan keislamannya sangat bagus. Dia menjadi utusan Umar pada masa pemerintahannya, dan dia datang ke Damaskus mencari harta warisannya.

Menurut sebuah riwayat, Umar mengangkatnya sebagai gubernur di Haran, lalu dia meninggal di sana. Al Huthi`ah hendak menemuinya karena dia mau memujinya, namun beberapa malam sebelum dia datang, dia meninggal, lalu dia berkata[1017]:

Tak ada jarak antara diriku, jikalau aku berjumpa denganmu dalam kondisi selamat (belum meninggal),

---

1015 *Al Isti'ab* (3/1030), *Usud Al Ghabah* (3/569), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/440).

1016 *Al Isti'ab* (3/1088), *Usud Al Ghabah* (4/86), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/553).

1017 *Diwanul Huthi`ah* 24.

Dan sesuatu yang membuat (mu) merasa kaya kecuali beberapa malam yang sedikit.

Alqamah bin Mujzziz bin Al A'war bin Ja'dah bin Mu'adz bin Utwarah bin Amru bin Mudlij Al Kinaniy Al Mudlijiy[1018]; salah satu panglima Rasulullah ﷺ yang memimpin sebagian pasukan.

Dia suka berkelakar; dia menyalakan api, dan menyuruh pasukannya masuk ke dalam api tersebut, namun mereka menolak perintahnya, lalu Nabi ﷺ bersabda,

لَوْ دَخَلُوا فِيهَا مَا خَرَجُوا مِنْهَا

"*Kalau saja mereka masuk ke dalam api itu, maka mereka tidak akan pernah bisa keluar darinya.*"

Dan beliau bersabda,

إِنَّمَا الطَّاعَةُ فِي الْمَعْرُوفِ

"*Kepatuhan itu hanya ada dalam perintah kebajikan.*"[1019].

Alqamah adalah orang yang sangat dermawan serta terpuji. Jawwas Al 'Adzariy menyanjungnya, dia berkata:

Sesungguhnya salam dan setiap penghormatan,

[1018] *Usud Al Ghabah* (4/87), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/559).

[1019] Al Bukhari telah mempublikasikannya (4340). Muslim (40/1840). Abu Daud (2625). Redaksi milik Muslim selain kata "*fiihaa*" (*ke dalam api itu*). Riwayat mereka tidak menyebutkan nama panglima pasukan, akan tetapi Ibnu Majah telah mempublikasikannya (2863) dengan meneybutkan pengangkatan Alqamah sebagai panglima perang pasukan, Al Imam Ahmad dalam *Al Musnad* (3/67) dengan redaksi berbeda dari hadits Abi Sa'id, dan orang yang menyalakan api adalah Abdullah bin Hudzafah sesudah dia diangkat menjadi panglima sekelompok pasukan. Lih. pembahasan hadits ini dalam *Fath Al Bari* (8/58-60).

Datang pagi dan sore kepada Ibnu Mujazziz.

Uwaim bin Sa'idah bin 'A`isy Abu Abdurrahman Al Anshari Al Ausiy; salah seorang keturunan Bani Amru bin 'Auf. Dia pernah mengikuti perang 'Aqabah, Badar dan sejumlah peperangan lain sesudahnya. Dia mempunyai hadits yang dimiliki Ahmad dan Ibnu Majah dalam persoalan istinja (bersuci) dengan air.

Ibnu Abdilbarr menuturkan[1020], dia wafat pada masa Nabi ﷺ masih hidup. Menurut sebuah riwayat, dia wafat pada masa pemerintahan Umar. Umar berkata sambil berdiri menghadap kuburannya, tidak ada seorang pun yang bisa mengatakan, aku lebih baik dibanding penghuni kuburan ini, panji-panji Nabi ﷺ tidak pernah ditegakkan kecuali dia berdiri di bawahnya. Ibnu Ashim telah meriwayatkan *Atsar* ini, seperti Ibnu Al Atsir menuturkannya melalui jalurnya.

Ghailan bin Salamah Ats-Tsaqafi[1021]; dia masuk Islam pada masa penaklukan kota Makkah dengan memiliki sepuluh orang istri, lalu Rasulullah ﷺ menyuruhnya memilih empat di antara kesepuluh orang tersebut.

Sebelum Islam, dia pernah menjadi delegasi menghadap Kisra, lalu Kisra menyuruhnya membuatkan istana untuknya di Tha`if. Kisra pernah bertanya kepadanya, "Manakah anakmu yang paling kau cintai?" Dia menjawab, "Yang kecil hingga dia dewasa, yang sakit hingga dia sembuh, yang sedang bepergian hingga dia pulang." Lalu Kisra berkata padanya, darimana kamu memiliki ungkapan ini! ini adalah ungkapan para filosof (*al hukama*')! Dia bertanya, "Apa makananmu?" Ghailan

---

1020 *Al Isti'ab* (3/1248).

1021 *Al Isti'ab* (3/1256), *Usud Al Ghabah* (4/343), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/330).

menjawab, "Tepung gandum." Kisra berkata, "Ya ini dari bahan gandum, bukan korma dan air susu."

Ma'mar bin Al Harits bin Ma'mar bin Habib bin Wahab bin Hudzafah bin Jumah Al Qurasyi Al Jumahiy[1022]; saudara laki-laki Hathib dan Haththab, ibu mereka adalah Qutailah binti Mazh'un saudara perempuan Utsman bin Mazh'un. Ma'mar masuk Islam sebelum memasuki rumah Al Arqam. Dia pernah mengikuti perang Badar dan sejumlah peperangan sesudahnya. Rasulullah ﷺ mempersaudarakan antara dia dengan Mu'adz bin Afra` dalam ikatan persahabatan.

Maisarah bin Masruq Al 'Abasi; Adalah orang tua yang shalih. Menurut sebuah riwayat, dia masih tergolong sahabat. Dia pernah mengikuti perang Yarmuk, dan menyerang Romawi sebagai panglima pasukan yang berjumlah enam ribu prajurit. Dia mempunyai cita-cita yang tinggi. Dia berhasil membunuh, menahan dan mendapat jarahan perang. Peristiwa itu terjadi pada tahun 20 H, Aslam budak yang telah dimerdekakan Umar meriwayatkan dari Abu Ubaidah dan dari Maisarah. Namun Ibnu Al Atsir tidak pernah menuturkannya dalam *Al Ghayah.*

Waqid bin Abdullah bin Abdi Manaf bin Arin Al Hanzhalah Al Yarbu'i[1023]; adalah sekutu Bani 'Adiyyin bin Ka'ab. Dia masuk Islam sebelum masuk rumah Al Arqam, dan keislamannya sangat bagus. Dia wafat pada masa pemerintahan Umar. Rasulullah ﷺ

1022 *Al Isti'ab* (4/1432), *Usud Al Ghabah* (5/234), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/186).

1023 *Al Isti'ab* (4/1550), *Usud Al Ghabah* (5/432), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/594).

mempertemukan antara dia dengan Bisyr bin Al Barra` bin Ma'rur, dia orang pertama yang berhasil membunuh pada perang di jalan Allah ﷻ, di tengah perkebunan korma, bersama Abdullah bin Jahsy saat dia membunuh Amru bin Al Hadhrami. Dia wafat pada masa pemerintahan Umar, ﷺ.

Abu Khirasy Al Hudzali sang pujangga[1024]; Namanya adalah Khuwailid bin Murrah. Dia selalui menaklukan keledai dengan kedua telapak kakinya. Dia adalah orang yang kerap melakukan pembunuhan pada masa jahiliyah. Kemudian, dia masuk Islam dan keislamannya sangat bagus. Dia wafat pada masa pemerintahan Umar.

Rombongan jamaah haji mendatanginya, lalu dia segera menemui mereka dengan membawa air, lalu seekor ular menggigitnya, lalu dia kembali menemui mereka dengan membawa air, dan memberikan seekor kambing dan priuk kepada mereka, dan dia tidak memberitakan kepada mereka apa yang terjadi pada dirinya, lalu dia keesokan harinya meninggal, lalu mereka menguburkannya.

Ibnu Abdilbarr dan Ibnu Al Atsir telah meriwayatkannya dalam *Asma` Ash-Shahabah*. Secara zhahir dia bukanlah orang ramah menyambut kedatangan nabi, akan tetapi dia masuk Islam pada masa hidup Nabi ﷺ, sedang dia adalah orang yang mengalami zaman jahiliah dan Islam. *wallahu a'lam.*

Abu Laila Abdurrahman bin Ka'ab bin Amru Al Anshari[1025]; dia pernah mengikuti perang Uhud dan sejumlah peperangan lain sesudahnya kecuali perang Tabuk, dia tidak mengikuti

---

1024 *Al Isti'ab* (4/1636), *Usud Al Ghabah* (6/86), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/364), (7/112).

1025 *Al Isti'ab* (4/1742), *Usud Al Ghabah* (6/269), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/355), (7/352).

perang ini karena alasan tidak punya biaya, dia adalah salah satu di antara orang yang banyak menangis yang telah disebutkan[1026].

Saudah binti Zam'ah Al Qurasyiyyah Al 'Amiriyyah Ummil Mukminin; adalah wanita pertama, yang mana Rasulullah ﷺ berhubungan badan dengannya sepeninggalnya Khadijah, رضي الله عنها. Dia adalah wanita yang banyak berpuasa serta taat beribadah. Menurut sebuah riwayat, dia mempunyai kebiasaan marah.

Pada saat dia sudah tua, lalu Rasulullah ﷺ berkeinginan menceraikannya, -menurut sebuah riwayat, Rasulullah telah menceraikannya-, lalu dia berkata, "Wahai Rasulullah janganlah engkau menceraikanku, dan aku memutuskan merelakan sehari giliranku untuk Aisyah." Lalu Rasulullah ﷺ membiarkannya dan membuat kesepakatan damai dengan berjanji merelakan sehari gilirannya untuk Aisyah.

Mengenai hal tersebut, Allah سبحانه وتعالى menurunkan ayat,

وَإِنِ ٱمْرَأَةٌ خَافَتْ مِنۢ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَآ أَن يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۚ وَٱلصُّلْحُ خَيْرٌ

"Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka),..." (Qs. An-Nisaa` [4]: 128)

Aisyah berkata, "Ayat ini turun berhubungan dengan persoalan yang dihadapi Saudah binti Jam'ah. Dia wafat pada masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab."

[1026] Orang-orang yang mana firman Allah turun berkenaan dengan mereka, "..., *Lalu mereka kembali, sedang mata mereka bercucuran air mata Karena kesedihan, ...*" (Qs. At-Taubah [9]: 92). Lih. *Tafsir Ibnu Katsir* (4/138).

Hindun bin Utbah; menurut sebuah riwayat dia meninggal dunia pada masa pemerintahan Umar. Sedang menurut riwayat lain, dia wafat sebelum masa tersebut, seperti keterangan yang telah dikemukakan. Wallahua'lam.

TAHUN 24 HIJRIYYAH

Pada hari pertama tahun ini, Amirul Mukminin Umar bin Al Khaththab, ﷺ, dikebumikan. Tepatnya pada hari Ahad. Menurut sebuah riwayat, setelah tiga hari Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ dilantik.

Pemerintahan Utsman bin Affan ﷺ

Sebelum meninggal, Umar bin Al Khaththab, ﷺ, telah memutuskan bahwa persoalan suksesi kepemimpinan sesudahnya diselesaikan melalui jalur musyawarah di antara enam orang; mereka adalah Utsman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, Thalhah bin Ubaidillah, Az-Zubair bin Al 'Awam, Sa'ad bin Abu Waqqash dan Abdurrahman bin Auf, ﷺ.

Dia berusaha menghindari untuk menyerahkan pemerintahan kepada satu orang dari mereka dengan menunjuk nama secara langsung, dia berkata, "Aku tidak bisa menanggung persoalan kalian baik hidup maupun mati, namun jika Allah menghendaki baik pada kalian, pasti Dia akan mempersatukan kalian dengan memilih yang terbaik di antara mereka, seperti Allah mempersatukan kalian dengan memilih yang terbaik di antara kalian sepeninggalnya Nabi kalian ﷺ."

Di antara keshalihan Umar yang sempurna adalah, dia tidak pernah menyebut-nyebut nama Sa'id bin Zaid bin Amru bin Nufail dalam kelompok enam yang melakukan musyawarah, karena dia adalah putra pamannya, karena dia khawatir dituduh mempertahankan status quo, sehingga dia diangkat menjadi anggota kelompok enam, karena dia putra pamannya, oleh sebab itu dia tidak mengikutsertakannya, padahal

dia adalah salah satu di antara sepuluh orang yang dijanjikan masuk surga.

Bahkan di dalam riwayat Al Mada`ini dari para gurunya ditegaskan, sesungguhnya Umar mengecualikannya dari tengah-tengah mereka, dia berkata, "Aku tidak memasukkannya ke dalam kelompok mereka." Dan dia berkata kepada anggota kelompok musyawarah, "Abdullah akan hadir di tengah-tengah kalian -maksudnya putranya-, namun dia tidak memiliki hal apa pun untuk menentukan persoalan suksesi ini, bahkan dia hanya menghadiri permusyawaratan dan memberikan pertimbangan yang baik, dan dia tidak memiliki kekuasaan apa pun."

Dia berpesan, agar Shuhaib bin Sinan Ar-Rumi menjadi imam shalat kaum muslimin selama tiga hari, hingga musyawarah tersebut selesai, anggota permusyawaratan berkumpul, dan setiap orang diserahi tugas menjalankan pemerintahan mewakili mereka, hingga urusan suksesi kepemimpinan tersebut menghasilkan kesimpulan yang bulat.

Umar menyerahkan lima puluh orang dari kaum muslimin melalui mereka, dan dia menetapkan humas bagi mereka yakni Abu Thalhah Al Anshari dan Al Miqdad bin Al Aswad Al Kindi.

Umar bin Al Khaththab berkata, "Aku tidak menduga sejumlah orang itu akan menyatakan ada seseorang yang sebanding dengan Utsman dan Ali; karena sesungguhnya mereka berdua selalu menulis wahyu di hadapan Rasulullah ﷺ, yakni wahyu yang dibawa turun oleh Jibril kepada beliau."

Para ahli sejarah menuturkan[1027], lalu tatkala Umar ﷺ meninggal, dan jenazahnya telah didatangkan, segera Ali dan Utsman menghampirinya, "Siapa di antara mereka yang menshalatinya." Lalu Abdurrahman bin Auf berkata pada mereka berdua, "Kalian berdua tidak

---

1027 *Tarikh Dimasyq* (Biografi Umar; Tahqiq Sakinah Asy-Syuhabi) hlm. 386.

sepatutnya melakukan tugas menjadi imam ini, akan tetapi tugas menjadi imam ini diserahkan kepada Shuhaib yang mana Umar telah menyuruhnya mengerjakan shalat sebagai imam kaum muslimin."

Lalu Shuhaib maju menjadi imam, lalu dia menshalatinya. Anggota permusyawaratan bersama putranya yakni Abdullah turun ke dalam kuburannya, kecuali Thalhah dia tidak hadir.

Lalu tatkala urusan Umar telah selesai, Al Miqdad bin Al Aswad mengumpulkan mereka di rumah Al Miswar bin Makhramah, menurut sebuah riwayat, di kamar Aisyah, menurut riwayat yang lain, di Baitul Mal, menurut riwayat lain, di rumah Fathimah binti Qais saudara perempuan Adh-Dhahhak bin Qais. Namun yang pertama lebih mendekati benar. *Wallahua'lam.*

Lalu mereka duduk bersama di rumah tersebut, sedang Abu Thalhah berdiri sambil menjaga mereka, Amru bin Al Ash dan Al Mughirah bin Syu'bah datang, lalu mereka duduk di balik pintu tersebut, lalu Sa'ad bin Abu Waqqash melempar mereka berdua dengan krikil dan mengusir mereka berdua, dan dia berkata, "Kalian berdua datang agar kalian bisa mengatakan, kami turut menghadiri musyawarah mengenai suksesi kepemimpinan!." Al Mada`ini telah meriwayatkannya dari para gurunya. *Wallahua'lam* mengenai kebenarannya.

Maksudnya adalah, sekelompok itu bersih dari intervensi orang lain di rumah di mana mereka mengadakan musyawarah mengenai persoalan mereka, lalu muncul banyak pertimbangan pendapat, dan suara-suara semakin meninggi. Abu Thalhah berkata, "Sesungguhnya aku menduga mereka saling tolak-menolak memimpin pemerintahan, dan aku tidak menduga mereka saling bersaing memperebutkannya."

Kemudian setelah kehadiran Thalhah persoalan pemilihan kepala pemerintahan tersebut membuahkan hasil agar tiga orang di antara mereka menyerahkan hak mereka untuk memimpin pemerintahan tersebut kepada tiga orang yang lain.

Akhirnya Az-Zubair menyerahkan haknya untuk memimpin pemerintahan kepada Ali, Sa'ad menyerahkan haknya dalam hal tersebut kepada Abdurrahman bin Auf, dan Thalhah mengabaikan haknya karena menghormati Ustman bin Affan. Lalu Abdurrahman berkata pada Ali dan Utsman, siapapun di antara kalian yang ingin bebas dari urusan kepemimpinan pemerintahan ini, kami akan tetap menyerahkan urusan tersebut kepadanya, Allah mendukungnya dan (juga) Islam, maka pasti Allah akan mengangkat yang paling utama dari kedua orang yang tersisa sebagai penguasa.

Lalu Asy-Syaikhani Ali dan Utsman dibuat terdiam. Lalu Abdurrahman berkata, "Karena sesungguhnya aku telah mengabaikan hakku untuk menjadi kepala pemerintahan tersebut, Allah mendukung keputusanku dan (juga) Islam, agar aku berijtihad, lalu aku mengangkat yang paling berhak dari kalian berdua sebagai penguasa." Lalu mereka berdua mengiakannya.

Lalu masing-masing dari mereka berdua terlibat dialog membicarakan hal yang terbaik dalam persoalan tersebut, dan masing-masing memintanya untuk memegang sumpah dan janji, jika kelak dia mengangkatnya sebagai penguasa, maka dia akan bersikap adil, dan berjanji jika dia menyerahkan kekuasaan kepadanya, maka dia senantiasa mendengar dan taat, lalu masing-masing dari mereka berdua mengiakannya, kemudian mereka membubarkan diri.

Diriwayatkan[1028], bahwasanya anggota musyawarah menyerahkan urusan kepemimpinan tersebut kepada Abdurrhaman bin Auf; agar dia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencari orang yang terbaik bagi kaum muslimin, lalu dia mengangkatnya sebagai penguasa.

Lalu diceritakan bahwa dia pernah bertanya kepada setiap orang yang memungkinkan baginya untuk bertanya kepadanya, baik dari

---

[1028] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/234-270).

anggota musyawarah maupun selainnya, lalu ternyata setiap orang tidak memberi jawaban kecuali mengarah pada Utsman bin Affan, hingga dia bertanya kepada Ali, "Apa pendapatmu, jika aku tidak mengangkatmu sebagai penguasa, maka siapa yang akan kamu rekomendasikan kepadaku?" Dia menjawab, "(Aku) merekomendasikan Utsman."

Dan dia bertanya kepada Utsman, "Apa pendapatmu, jika aku tidak mengangkatmu sebagai penguasa, maka siapa yang akan kamu rekomendasikan kepadaku?" Dia menjawab, "(aku) merekomendasikan Ali bin Abu Thalib."

Secara zhahir pertanyaan itu muncul sebelum persoalan tersebut mengerucut pada tiga orang, dan Abdurrahman mencabut dirinya dari ketiga orang tersebut, agar dia bisa melihat orang yang terbaik, dan Allah mendukungnya dan (juga) Islam, pasti dia bisa berusaha sungguh-sungguh dalam mencari yang terbaik dari kedua orang tersebut, lalu dia mengangkatnya sebagai penguasa.

Kemudian Abdurrahman bin Auf, ﷺ, segera bangkit bergerak, meminta masukan orang-orang mengenai mereka berdua, dia mengadakan pertemuan dengan sejumlah tokoh kaum muslimin dan sejumlah tentara mereka, dalam satu tempat maupun di beberapa tempat yang berbeda, berdua, sendiri-sendiri, maupun secara berkelompok, secara tersembunyi maupun terbuka, hingga dia menemui sejumlah kaum perempuan yang tertutup di balik hijab mereka, dan hingga dia bertanya kepada anak-anak yang berada di sejumlah kamar belajar, dan hingga dia bertanya kepada siapa saja yang datang ke Madinah, yakni baik rombongan yang datang naik kendaraan maupun orang-orang badui Arab, selama tiga hari tiga malam.

Lalu dia tidak menemukan dua orang yang mempunyai pandangan kontra dalam mendahulukan Utsman bin Affan (sebagai penguasa); kecuali aspirasi yang bersumber dari Ammar dan Al Miqdad, karena keduanya lebih cenderung memilih mendahulukan Ali bin Abu

Thalib, kemudian keduanya bersama sejumlah orang melakukan bai'at, seperti keterangan yang akan disampaikan.

Abdurrahman berusaha menyerap aspirasi mengenai pemimpin pemerintahan tersebut selama tiga hari tiga malam, dia tidak memejamkan matanya dengan memperbanyak tidur kecuali, shalat, memanjatkan doa, istikharah, bertanya kepada orang-orang yang memiliki pandangan yang cerdas dan lain-lain, lalu dia tidak menemukan seorangpun yang menyatakan (ada seseorang) yang sebanding dengan Utsman bin Affan, ﷺ.

Tatkala malam tiba, menjelang pagi harinya memasuki hari keempat sejak kematian Umar bin Al Khaththab, Abdurrahman mendatangi kediaman putra saudara perempuannya yakni Al Miswar bin Makhramah, lalu dia menyeru, "Apakah (kamu) tidur hai Miswar! Demi Allah aku tidak memejamkan mataku sejak tiga hari yang lalu, pergilah, lalu undanglah Ali dan Utsman untuk menemuiku."

Miswar bertanya, "Siapa di antara mereka yang kuundang pertama kali?" Lalu dia menjawab, "Siapa saja di antara mereka yang kamu kehendaki." Miswar berkata, "Lalu aku pergi menemui Ali, lalu aku berkata, 'penuhilah undangan pamanku'." Lalu Ali bertanya, "Apakah dia menyuruhmu mengundang seseorang di samping mengundangku?" Lalu aku mengiakannya. Ali bertanya, "Siapa?" Aku menjawab, "(dia mengundang) Utsman bin Affan."

Ali bertanya, "Siapa di antara kami yang pertama kali dia undang?" Aku menjawab, "Dia tidak menyuruhku semacam itu, bahkan dia berkata, 'undanglah siapa saja di antara mereka yang kamu kehendaki pertama kali.' Lalu aku datang menemuimu."

Miswar berkata: lalu dia berangkat bersamaku, lalu tatkala dia melintasi kediaman Utsman bin Affan, Ali duduk menunggu, hingga aku masuk, lalu aku mendapatinya sedang mengerjakan shalat witir

bersamaan dengan keluarnya fajar, lalu aku mengundangnya, lalu dia bertanya padaku sama persis dengan pertanyaan Ali padaku.

Kemudian dia berangkat, lalu aku membawa masuk mereka menemui pamanku, dan dia sedang berdiri mengerjakan shalat. Tatkala dia sudah selesai shalat, dia menghampiri Ali dan Utsman, lalu dia berkata, "Sesungguhnya aku telah bertanya kepada banyak orang tentang kalian berdua, namun aku tidak mendapati seorang pun yang menyatakan ada seseorang yang sebanding dengan kalian berdua."

Kemudian Abdurrahman juga meminta masing-masing dari mereka berdua untuk memegang janji, jika dia mengangkat satu orang dari keduanya, maka dia harus berbuat adil, namun jika dia menyerahkan kekuasaan kepadanya, maka dia harus mendengar dan taat.

Kemudian dia membawa mereka keluar menuju masjid. Abdurrahman mengenakan sorban, yang Rasulullah ﷺ memakaikannya kepadanya, menyandang pedang, dan mengirim utusan ke segala lapisan masyarakat Muhajirin dan Anshar. Semua orang diundang "*Ash-shalatu jami'ah*".

Tak lama kemudian masjid menjadi penuh hingga sesak dengan manusia, orang-orang memadati (masjid) dan tampak sangat rapat hingga tidak tersisa ruang kosong buat Utsman duduk kecuali beberapa ruangan di belakang orang-orang –Utsman adalah orang yang pemalu-.

Kemudian Abdurrahman bin Auf naik ke mimbar Rasulullah ﷺ, lalu dia berdiri di atas anak tangga, yang Rasulullah ﷺ selalu duduk di atasnya, lalu dia berdiri sambil terdiam cukup lama, memanjatkan doa yang amat panjang, yang tak terdengar oleh orang-orang, kemudian baru dia berbicara.

Lalu dia berkata, "Wahai manusia, aku sesungguhnya telah bertanya pada kalian, secara sembunyi-sembunyi maupun terbuka,

berdua maupun sendiri-sendiri, namun aku tidak mendapati kalian yang menyatakan ada seseorang yang sebanding dengan salah satu dari kedua orang ini, baik Ali maupun Utsman, jadi sekarang berdirilah menghadapku wahai Ali."

Lalu Ali berdiri menghadapnya, lalu dia berdiri sambil terdiam di bawah mimbar, lalu Abdurrahman menggenggam tangan Ali, lalu dia bertanya, "Apakah kamu bersedia menerima pembaiatan dariku dengan bersumpah akan menjalankan Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya dan perbuatan Abu Bakar dan Umar? "Ali menjawab, "Ya Allah, tidak, namun aku akan tetap berusaha keras dan mengerahkan kekuatanku untuk menjalankan itu semua."

Miswar berkata: lalu Abdurrahman melepaskan tangannya. Dan dia berkata, "Berdirilah wahai Ustman, lalu dia menggenggam tangannya, lalu dia bertanya, 'apakah kamu bersedia menerima pembaiatan dariku dengan bersumpah akan menjalankan Kitabullah, Sunnah Nabi-Nya dan perbuatan Abu Bakar dan Umar?'." Dia menjawab, "Ya Allah, ya (aku bersedia)".

Miswar berkata: lalu dia mengangkat kepalanya hingga ke langit-langit masjid, sedang tangannya masih memegang tangan Utsman, lalu dia berkata, "Ya Allah, dengarlah dan saksikanlah, Ya Allah, dengarlah dan saksikanlah, Ya Allah, dengarlah dan saksikanlah. Ya Allah, aku sesungguhnya telah menetapkan apa yang menjadi tanggung jawab diriku tersebut pada diri Utsman"

Orang-orang berdesak-desakan hendak menyatakan janji setia kepada Utsman hingga mereka menyelimutinya di bawah mimbar. Miswar berkata, lalu Abdurrahman mengambil posisi di tempat duduk Nabi ﷺ. Mempersilahkan Utsman duduk di bawahnya pada tangga kedua, dan orang-orang pun datang hendak menyatakan janji setia kepada Utsman, dan Ali bin Abu Thalib menyatakan janji setia kepada

Utsman pertama kali. Menurut sebuah riwayat, dia orang terakhir yang menyatakan janji setia kepadanya[1029].

Sedangkan keterangan yang dikemukakan oleh Banyak kalangan ahli sejarah[1030], seperti Ibnu Jarir dan lain-lain, dari sejumlah periwayat, yang mereka tidak ketahui, yakni bahwa Ali berkata kepada Abdurrahman, "Kamu telah menipuku, sesungguhnya kamu mengangkatnya sebagai penguasa hanyalah karena dia adalah besanmu, dan selalu melakukan konsultasi denganmu dalam masalah apa pun."

Dan Abdurrahman hanya terdiam, hingga Abdurrahman berkata padanya, dengan menyebut firman Allah,

فَمَن نَّكَثَ فَإِنَّمَا يَنكُثُ عَلَىٰ نَفْسِهِۦ ۖ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَٰهَدَ عَلَيْهُ ٱللَّهَ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٠﴾

"..., *Maka barangsiapa yang melanggar janjinya niscaya akibat ia melanggar janji itu akan menimpa dirinya sendiri dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah Maka Allah akan memberinya pahala yang besar.*" (Qs. Al Fath [48]: 10)

Dan sejumlah keterangan lainnya yang bertentangan dengan riwayat yang dimuat dalam *Ash-Shihah*, karena itu sejumlah kisah miring yang disampaikan oleh para informan dan periwayatnya tersebut tidak terbukti. *Wallahua'lam.*

Namun, sesuatu yang disangkakan kepada para sahabat itu berbeda dengan dugaan yang dikemukakan oleh banyak orang dari kalangan orang-orang bodoh dari golongan Rafidhah (golongan fanatik dari aliran Syi'ah) dan para periwayat yang bodoh yang tidak memiliki

---

1029 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (3/62).

1030 Ibnu Jarir menuturkan riwayat tersebut dalam *Tarikh* karyanya (4/233). Ibnu Al Atsir dalam *Al Kamil* (3/71). Adz-Dzahabi dalam *Tarikh Al Islam* (periode Al Khulafa') hlm. 305.

keilmuan untuk memilah dan memilih antara informasi yang shahih, lemah, jujur, cacat, menyimpang dari kaidah, dan informasi yang lurus. Allah Maha Penolong terhadap sesuatu yang benar dan tepat.

Para ahli sejarah berbeda pendapat tentang hari di mana Utsman bin Affan ﷺ dibaiat. Al Waqidi meriwayatkan[1031] dari para gurunya, sesungguhnya Utsman bin Affan dibaiat pada hari Senin semalam yang tersisa dari bulan Dzul Hijjah tahun 23 H, dan dia memulai menjalankan pemerintahannya pada bulan Muharram 24 H. ini keterangan yang amat langka sekali.

Al Waqidi juga telah meriwayatkan[1032] dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abu Malikah, dia berkata: Utsman bin Affan dibaiat pada sepuluh hari sesudah masuk bulan Muharram tiga hari sesudah terbunuhnya Umar. Ini lebih langka dari riwayat sebelumnya.

Saif berkata[1033], dari Khulaid bin Dzafarah dan Mujalid, keduanya berkata: Utsman bin Affan diangkat menjadi khalifah pada tanggal 3 Muharram 24 H.

Demikian pula, Saif telah meriwayatkan dari Umar, dari Amir Asy-Sya'bi, sesungguhnya dia berkata, semua anggota musyawarah sepakat mengangkat Ustman sebagai khalifah pada tanggal 3 Muharram tahun 24 H. waktu shalat Ashar telah masuk, dan seorang muadzin Shuhaib mengumandangkan adzan, orang-orang berkumpul antara adzan dan iqamat, lalu Utsman keluar lalu mengerjakan shalat menjadi imam mereka. Dan dia menambahkan sejumlah bantuan bagi mereka hingga seratus, dan dia mengirim utusan ke sejumlah penduduk kota, dan dialah orang yang pertama kali melakukan kebijakan tersebut.

[1031] Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (3/63) dari hadits Al Waqidi dengan keterangan yang sama.

[1032] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/242), dari hadits Al Waqidi dengan keterangan yang sama.

[1033] Ath-Thabari telah mempublikasikannya dalam *Tarikh* karyanya (4/242), dari hadits Saif.

Menurutku (Ibnu Katsir), secara leteral narasi yang telah kami kemukakan, bahwa pembaiatan tersebut terjadi sebelum tergelincirnya matahari, akan tetapi tatkala orang-orang menyatakan janji setia (baiat) kepada Utsman di dalam masjid, Utsman dibawa ke tempat diadakannya musyawarah, seperti perbedaan keterangan yang telah dikemukakan, lalu seluruh orang yang tersisa menyatakan janji setia kepadanya, dan seakan-akan pembaiatan itu belum selesai kecuali sesudah Zhuhur.

Shuhaib pada hari itu mengerjakan shalat Zhuhur di masjid Nabawi. Dan shalat pertama yang dikerjakan oleh khalifah Amirul Mukminin Utsman bin Affan dengan menjadi imam kaum muslimin adalah shalat Ashar. Seperti telah dituturkan oleh Asy-Sya'bi dan lain-lain.

Sedangkan pidato pertama yang dia sampaikan di hadapan kaum muslimin, Saif bin Umar telah meriwayatkan dari Badr bin Utsman, dari pamannya, dia menuturkan, tatkala anggota musyawarah telah menyatakan janji setia kepada Utsman, dia keluar dan dia tampak orang yang sangat bersedih di antara mereka, lalu dia menyampaikan pidatonya di hadapan sejumlah kaum muslimin; dia pertama-tama memuja dan memuji Allah dan mengucapkan shalawat kepada Nabi ﷺ.

Dia berkata: sesungguhnya kalian berada di dunia tempat yang akan segera tercerabut (berubah dan ditinggal pergi) dan sedang menjalani sisa-sisa hidup kalian, maka segeralah kalian sambut akhir masa hidup kalian dengan kebaikan yang mampu kalian lakukan, sungguh kalian diberikan karunia hidup, sepanjang pagi dan sore. Ingatlah sesungguhnya kehidupan dunia itu diapit dengan tipu daya syetan,

فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ ﴿٣٣﴾

"...,*Maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakan kamu, dan jangan (pula) penipu (syetan) memperdayakan kamu dalam (mentaati) Allah.*" (Qs. Luqman [31]: 33).

Ambilah pelajaran melalui orang-orang terdahulu, kemudian bersungguh-sungguhlah kalian dan jangan kalian lalai; dimanakah orang-orang yang menyanjung-nyanjung kehidupan dunia dan kawan-kawannya, yang lebih memilih mendahulukan kesenangan dunia, meramaikannya dan dibalut dengan kesenangan dunia yang sangat lama, bukankah dia telah mengatakan kepadanya: Buanglah dunia sekira Allah memerintahkan membuangnya, dan carilah kehidupan akhirat, karena sesungguhnya Allah telah membuat perumpamaan mengenai kehidupan dunia, dan sesuatu yang terbaik, Allah ﷻ berfirman,

وَٱضْرِبْ لَهُم مَّثَلَ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا كَمَآءٍ أَنزَلْنَٰهُ مِنَ ٱلسَّمَآءِ فَٱخْتَلَطَ بِهِۦ نَبَاتُ ٱلْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ ٱلرِّيَٰحُ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾ ٱلْمَالُ وَٱلْبَنُونَ زِينَةُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱلْبَٰقِيَٰتُ ٱلصَّٰلِحَٰتُ خَيْرٌ عِندَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

"*Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang kami turunkan dari langit, Maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, Kemudian*

tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (Qs. Al Kahfi [18]: 45-46).

Pamannya Badr bin Utsman berkata: dan orang-orang pun berdatangan hendak menyatakan janji setia kepadanya.

Menurutku (Ibnu Katsir), pidato ini ada kemungkinan disampaikan sesudah shalat Ashar pada hari itu juga, atau sebelum matahari tergelincir, sedang Abdurrahman bin Auf duduk di ujung mimbar, keterangan ini lebih mendekati benar. *Wallahua'lam.*

Keterangan yang dikemukakan oleh sebagian ahli sejarah, yakni bahwa Utsman tatkala menyampaikan pidato pertamanya, dia terguncang, hingga dia tidak mengerti apa yang dia ucapkan, hingga dia berkata, "Wahai manusia sesungguhnya pertama kali berkenderaan selalu menghadapi situasi yang sulit, dan jika aku tetap hidup, maka pidato ini akan tersampaikan pada kalian sesuai dengan arah tujuannya." Ini adalah keterangan yang diutarakan oleh pengarang kitab *Al 'Iqd* dan lain-lain[1034], yakni orang-orang yang berusaha menuturkan sisi sejumlah faedah, namun aku tidak mengetahui keterangan ini berdasarkan sanad yang membuat jiwa menjadi tenang. *Wallahua'lam.*

Sedangkan pernyataan Asy-Syi'bi bahwa Utsman menambah santunan hingga seratus, maksudnya adalah pemberian bantuan untuk setiap tentara kaum muslimin, dia menambahinya melebihi santunan

---

1034 *Al 'Aqdul Farid* karya Ibnu Abdi rabbih (4/66) (penerbit Lajanh Ta`lif wa At-Tarjamah). Ibnu Sa'ad telah menuturkannya dalam *Ath-Thabaqat* (3/62). Ibnu Asakir telah mempublikasikannya dalam *Tarikh Dimasyq* (Biografi Utsman bin Affan *Radhiyallahu Anhu*) hlm. 230.

yang telah ditentukan oleh Umar, seratus dirham yang diambil dari perbendaharaan negara (baitulmal).

Umar telah menetapkan besaran santuan satu dirham dari baitul mal yang diberikan kepada setiap orang kaum muslimin setiap malam dari bulan Ramadhan, untuk berbuka, bagi istri-istri nabi (*Ummahatul Mukminin*) masing-masing dua dirham.

Namun, tatkala Ustman mulai berkuasa, dia melanjutkan kebijakan tersebut sekaligus menambahi besarannya. Dan juga Utsman menyediakan perasmanan di masjid bagi orang-orang sedang beribadah, orang-orang i'itikaf, para musafir, orang-orang fakir dan miskin.

Abu Bakar ketika menyampaikan khuthbah, dia mengambil posisi di anak tangga yang berada di bawah anak tangga tempat Rasulullah berdiri. Lalu tatkala Umar berkuasa, dia ke anak tangga yang lain dari anak tangga Abu Bakar. Lalu tatkala Utsman bin Affan berkuasa, dia berkata, "Sesungguhnya posisi ini akan berlangsung lama", lalu dia naik ke anak tangga, tempat Rasulullah menyampaikan khutbah, dan menambahkan adzan pertama pada hari Jumat, sebelum adzan yang dikumandangkan di hadapan Rasulullah ketika beliau sudah duduk di atas mimbar.

Sedangkan ketetapan pertama dalam pemerintahannya yang dia putuskan adalah putusan[1035] yang berhubungan dengan persoalan Ubaidillah bin Umar. Kronologi peristiwanya adalah, dia pergi menemui putri Abu Lu`lu`ah pembunuh Umar, lantas dia membunuhnya, menghantam seorang lelaki Nasrani yang bernama Jufainah, lalu membunuhnya, dan menghantam Al Hurmuzan yang juga penguasa Tustar, lalu membunuhnya. Dan menurut sebuah riwayat, keduanya memprovokasi Abu Lu`lu`ah agar membunuh Umar, *wallahu a'lam.*

[1035] Lih. *Tarikh Ath-Thabari* (4/239), dan *Al Kamil* (3/75).

Dan Umar menyuruh memenjarakannya agar khalifah sesudahnya mengambil keputusan mengenai dirinya. Lalu tatkala Utsman bin Affan berkuasa, dan duduk menghadap sejumlah kaum muslimin, maka pekerjaan pertama yang ditugaskan kepadanya adalah menyelesaikan persoalan hukum Ubaidillah.

Ali berkata, "Membiarkannya bukanlah sikap yang adil." Dia menyuruh menghukum mati Ubaidillah. Sebagian kaum Muhajirin berkata, "Bukankah ayahnya sudah dibunuh kemarin lusa, dan sekarang dia akan dibunuh!" Lalu Amru bin Al Ash berkata, "Wahai Amirul Mukminin, semoga Allah membebaskanmu dari tuntutan hal tersebut, yakni putusan yang belum pernah terjadi pada masa pemerintahanmu, jadi biarkanlah ia sesuai keputusanmu." Akhirnya Utsman ﷺ membayar diyat (denda) seluruh orang yang dibunuh tersebut dari hartanya sendiri; karena persoalan mereka diserahkan kepadanya, pada saat tidak ada ahli waris mereka kecuali Baitulmal, dan imam berhak mengambil keputusan yang terbaik dalam persoalan tersebut, dan dia membebaskan dari tuntutan hukuman mati.

Para ahli sejarah menuturkan, lalu Ziyad bin Labid Al Bayadhi ketika melihat Ubaidillah bin Umar, berkata:

Ingat wahai Ubaidillah, kamu tidak memiliki ruang untuk melarikan diri,

Tidak memiliki tempat mengungsi dari serigala dan tidak pula tempat berlindung,

Kamu telah tertimpa ujian menghilangkan nyawa, demi Allah, yang tidak halal dibunuh,

Di tanah haram, dan membunuh Al Hurmuzan, yang mempunyai kedudukan,

Tanpa ada alasan apapun kecuali seseorang berkata,

Apakah kalian mencurigai Al Hurmuzan memprovokasi pembunuhan Umar.

Orang bodoh (safih) berkata, peristiwa yang terjadi jumlahnya sangat banyak,

Ya, aku mencurigainya, dia memberi arahan dan menyuruh (membunuhnya),

Senjata seorang budak berada di dalam rumahnya,

Dia menyandangnya, setiap tindakan akan dimintai pertanggungjawaban dengan tindakan yang sama.

Ibnu Jarir, lalu Ubaidillah mengadukan Ziyad kepada Utsman, lalu Utsman bin Affan memanggil Ziyad bin Labid, segera Ziyad membuat puisi tentang Utsman bin Affan, dia berkata:

Abu Amru Ubaidillah adalah gadaian,

Janganlah kau ragu tentang pembunuhan Al Hurmuzan,

Jika sesungguhnya kau mengampuni kejahatannya tersebut,

Dan berbagai faktor yang memicu kesalahan, maka gadaian itu akan tetap teguh,

Bukankah kau akan mengampuni tanpa alasan yang benar, jika kau mengampuni,

Maka tidak sepatutnya kau membebaskan kedua tangannya.

Ibnu Jarir berkata: lalu Utsman mencegahnya melakukan hal tersebut, dan membentaknya, sehingga Ziyad bin Labid terdiam menjauhi ocehannya.

Kemudian Utsman bin Affan menulis surat kepada sejumlah pejabat birokrasi pemerintahannya di sejumlah kota; para panglima perang, para imam shalat, dan orang-orang yang dipercaya mengelola Baitul mal; menyuruh mereka berbuat kebajikan dan mencegah mereka berbuat kemungkaran, mendorong mereka agar tetap mentaati Allah dan mentaati Rasul-Nya, dan memotivasi mereka agar tetap mengikuti ajaran Rasulullah dan meninggalkan perbuatan bid'ah.

Ibnu Jarir menuturkan[1036], pada tahun ini Ustman memecat Al Mugirah bin Syu'bah sebagai walikota Kufah, dan mengangkat Sa'ad bin Abu Waqqash sebagai penggantinya, jadi dialah pejabat pertama yang dia angkat; karena Umar pernah berkata, "Jika kekuasaan itu jatuh pada diri Sa'ad, maka itu sudahlah tepat, jika tidak maka hendaklah di antara kalian yang diangkat sebagai penguasa meminta bantuannya, karena aku tidak pernah memecatnya karena lemah atau pelanggaran tertentu." Lalu Utsman bin Affan mengangkat Sa'ad sebagai walikota Kufah selama satu tahun lebih.

Kemudian Ibnu Jarir meriwayatkan dari jalur Saif, dari Mujalid dari Asy-Sya'bi[1037].

Al Waqidi berkata dalam keterangan yang dia tuturkan dari Usamah bin Zaid bin Aslam, dari ayahnya, sesungguhnya Umar berpesan, agar para pejabat yang diangkatnya ditetapkan (tidak dipecat) selama satu tahun. Lalu tatkala Utsman bin Affan berkuasa, dia menetapkan Al Mughirah bin Syu'bah sebagai walikota Kufah selama satu tahun, baru kemudian dia memecatnya, dan mengangkat Sa'ad, kemudian dia memecatnya dan mengangkat Al Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith.

Ibnu Jarir berkata, berdasarkan keterangan yang dikemukakan oleh Al Waqidi tersebut, kekuasaan Sa'id sebagai walikota Kufah berlangsung selama satu tahun dua puluh lima hari.

Ibnu Jarir menuturkan[1038], pada tahun ini, maksud saya tahun 24 H, Al Walid bin Uqbah menyerang Azerbaijan dan Armenia pada saat penduduknya menolak menunaikan hasil perjanjian yang mereka buat pada masa Umar bin Al Khaththab, ini menurut riwayat Abu

---

1036 *Tarikh Ath-Thabari* (4/244).
1037 *Tarikh Ath-Thabari* (2/244), dari hadits Saif dengan redaksi yang sama.
1038 *Tarikh Ath-Thabari* (4/246).

Mikhnaf, sedang menurut riwayat selain Abu Mikhnaf, peristiwa tersebut terjadi pada tahun 26 H.

Kemudian di sini Ibnu Jarir menuturkan perang ini, singkatnya adalah, bahwa Al Walid bin Uqbah bergerak bersama pasukan Kufah menuju Azerbaijan dan Armenia, pada saat mereka melanggar penjanjian, lalu dia menginjakkan kaki di wilayah mereka, dan melancarkan serangan mendadak melalui sejumlah daratan kawasan tersebut, lalu dia memperoleh rampasan perang, tahanan, dan merampas harta kekayaan yang luar biasa berlimpah.

Lalu tatkala mereka meyakini bahwa diri mereka akan menuai kehancuran, maka penduduknya kembali mengadakan perjanjian damai dengan Al Walid, sesuai dengan perjanjian yang mereka buat dengan Huzdaifah bin Al Yamani; yakni delapan ratus ribu dirham setiap tahun, lalu dia menerima jizyah selama satu tahun dari mereka, kemudian pulang dengan selamat serta memperoleh rampasan perang ke Kufah, lalu melintasi Mosul, dan datanglah surat dari Utsman kepadanya, dia menyuruhnya agar membantu penduduk Syam menyerang kerajaan Romawi, di sana.

Ibnu Jarir menuturkan[1039], pada tahun ini kerajaan Romawi mengobarkan peperangan, hingga penduduk Syam ketakutan, dan mereka mengirim utusan kepada Utsman bin Affan ﷺ seraya meminta bantuan pasukan kepadanya, lalu Utsman menulis surat kepada Al Walid bin Uqbah, yang isinya jika suratku ini telah sampai kepadamu, maka kirimlah orang yang tepercaya, mulia serta gagah berani untuk memimpin delapan, sembilan atau sepuluh ribu pasukan untuk membantu saudara-saudara kalian di Syam.

Lalu Al Walid bin Uqbah bangkit berdiri sambil berpidato di hadapan orang-orang, pada saat surat Utsman telah sampai kepadanya. Lalu dia menyampaikan informasi kepada mereka tentang intruksi

---

1039 *Tarikh Ath-Thabari* (4/247).

Amirul Mukminin tersebut, dan dia mengangkat Salman bin Rabi'ah sebagai panglima pasukan kaum muslimin yang hendak berangkat menuju Syam, lalu dia menyusun kekuatan sebanyak delapan ribu dalam tempo tiga hari, lalu dia mengirim mereka ke Syam. Sedang panglima pasukan kaum muslimin adalah Hubaib bin Maslamah Al Fihri.

Tatkala kedua pasukan itu telah bergabung, mereka mengarahkan serangan ke sejumlah wilayah kekuasaan kerajaan Romawi, lalu mereka mendapatkan rampasan perang, menahan tahanan perang yang sangat banyak, dan menguasai benteng pertahanan yang sangat banyak. Segala puji milik Allah.

Al Waqidi meyakini[1040], bahwa orang yang mengirim bantuan pasukan ke Syam di bawah panglima Salman bin Rabi'ah adalah Sa'id bin Al Ash; melalui surat intruksi dari Utsman ﷺ, lalu Sa'id bin Al Ash mengutus Salman bin Rabi'ah membawa enam ribu pasukan berkuda, hingga dia bergabung dengan Hubaib bin Maslamah.

Dan Al Mauriyan Ar-Rumi menyambut kedatangannya bersama delapan puluh ribu pasukan gabungan Romawi dan Turki. Hubaib bin Maslamah adalah orang yang pemberani serta gagah perkasa, lalu dia bertekad untuk melancarkan serangan mendadak terhadap pasukan Romawi, lalu istrinya mendengarnya dia berkata kepada sejumlah panglima pasukan mengenai hal tersebut, istrinya lalu bertanya, "Dimana aku berjumpa denganmu esok hari?" Lalu dia berkata padanya, "Tempatmu bertemu denganku adalah tenda Mauriyan atau surga."

Kemudian dia bangkit untuk menyerang mereka bersama pasukan kaum muslimin yang dibawanya. Lalu dia membunuh orang yang mendekatinya, dan istrinya telah mendahuluinya menuju tenda Mauriyan, jadi dia adalah wanita pertama dari bangsa Arab, yang mana tenda didirikan baginya. Hubaib bin Maslamah sesudah perang tersebut

---

1040 *Tarikh Ath-Thabari* (4/248).

meninggal dunia meninggalkannya, lalu sesudahnya Adh-Dhahhak bin Qais Al Fihri memperistrinya, jadi dia adalah ibu dari putranya.

Ibnu Jarir menuturkan[1041], masih terjadi perbedaan pendapat mengenai orang yang memimpin jamaah haji pada tahun ini, Al Waqidi dan Abu Ma'syar berkata: Abdurrahman bin Auf menunaikan ibadah haji memimpin kaum muslimin dengan perintah Utsman. Sedang para ahli sejarah yang lain menuturkan, Utsman bin Affan menunaikan ibadah haji memimpin kaum muslimin, namun yang pertama keterangan yang lebih masyhur, karena Utsman bin Affan tidak sempat menunaikan ibadah haji pada tahun ini, karena penyakit mimis (darah yang keluar dari hidung) yang menimpanya bersama sejumlah orang pada tahun ini, sehingga kondisinya sangat mengkhawatirkan, dan menurut sebuah riwayat, tahun ini disebut tahun *ru'af* (darah yang keluar dari hidung).

Pada tahun ini Abu Musa Al Asy'ari melakukan penyerangan atas Ar-Rayy setelah mereka merusak perjanjian yang telah dibuat oleh Hudzaifah bin Al Yamani, ﷺ, bersama mereka.

Pada tahun ini Suraqah bin Malik bin Ju'syam Al Mudliji wafat[1042]. Dia mempunyai nama alias Abu Sufyan, dia tinggal menetap di Qudaid, dia adalah orang yang mengejar Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, Amir bin Fuhairah dan Abdullah bin Uraiqith Ad-Daili, pada saat mereka keluar dari gua Tsur menuju Madinah. Dia hendak membawa mereka kembali ke penduduk Makkah, tatkala mereka mengumumkan sayembara per orang yakni Nabi ﷺ dan Abu Bakar dihargai upah satu ekor onta, lalu dia tertarik memperoleh upah yang dijanjikan tersebut.

Lalu Allah tidak memberi dia kekuasaan menangkap mereka, bahkan tatkala dia hampir mendekati mereka dan mendengar bacaan Rasulullah ﷺ, maka kaki kudanya terperosok ke dalam tanah, hingga

---

1041 *Tarikh Ath-Thabari* (4/249).

1042 *Al Isti'ab* (2/581), *Usud Al Ghabah* (2/331), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/41).

dia berteriak memanggil mereka memohon perlindungan, lalu mereka memberinya perlindungan, dan Abu Bakar menulis surat jaminan perlindungan atas seizin Rasulullah ﷺ, kemudian Rasulullah ﷺ membawanya sesudah perang Ath-Thaif, lalu dia memeluk Islam, dan Nabi ﷺ memuliakannya, dia adalah orang bertanya, "Wahai Rasulullah apakah umrah kita ini untuk tahun ini saja atau untuk selamanya?" Lalu berkata padanya,

بَلْ لِأَبَدِ الْأَبَدِ، دَخَلَتِ الْعُمْرَةُ فِي الْحَجِّ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"*Bahkan untuk selama-lamanya, umrah itu masuk ke dalam ibadah haji hingga hari Kiamat*"[1043].

[1043] Penggalan hadits Jabir yang sangat panjang; Muslim telah mempublikasikannya dengan redaksi yang sama (147/1218).

TAHUN 25 HIJRIYYAH

Pada tahun ini, penduduk Iskandariyah merusak perjanjian damai. Peristiwa tersebut berawal karena raja Romawi mengutus Manawil Al Khishiy (Al Himshi) untuk menyerang mereka melalui sejumlah alat transportasi laut, lalu mereka berharap mendapat bantuan dan merusak perjanjian damai mereka, lalu Amru bin Al Ash pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini juga, lalu dia dapat menguasai wilayah tersebut dengan cara paksa dan kota tersebut dapat dikuasai dengan cara damai.

Pada tahun ini, Utsman bin Affan ﷺ menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin.

Pada tahun ini menurut pernyataan Saif[1044], Utsman memecat Sa'ad sebagai walikota Kufah dan mengangkat Al Walid bin Uqbah bin Abu Mu'aith menggantikan posisinya, dan inilah yang menimbulkan kecaman terhadap Utsman.

Pada tahun ini, Amru bin Al Ash mengirimkan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh untuk menginvasi wilayah Maghrib, dan Ibnu Abu Sarh meminta izin kepadanya untuk menyerang Afrika, lalu dia mengizinkannya.

Menurut sebuah riwayat, pada tahun ini Utsman bin Affan juga memecat Amru bin Al Ash sebagai gubernur Mesir, dan mengangkat Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh sebagai penggantinya. Menurut sebuah riwayat, peristiwa ini terjadi pada tahun 27 H. seperti keterangan yang akan dikemukakan. *Wallahua'lam.*

Pada tahun ini, Mu'awiyah dapat menguasai sejumlah benteng perbatasan, dan pada tahun ini putranya yakni Yazid bin Mu'awiyah dilahirkan.

1044 *Tarikh Ath-Thabari* (4/251).

TAHUN 26 HIJRIYYAH

Al Waqidi menuturkan[1045], pada tahun ini Utsman bin Affan menyuruh memperbaharui tanda-tanda pembatas Al Haram (tanah suci). Pada tahun ini, Utsman bin Affan memperluas area Masjidil Haram. Pada tahun ini Utsman bin Affan memecat Sa'ad sebagai walikota Kufah, dan mengangkat Al Walid bin Uqbah.

Faktor pemecatan Sa'ad adalah, dia meminjam uang dari Baitul Mal melalui Ibnu Mas'ud, lalu tatkala Ibnu Mas'ud menuntutnya untuk mengembalikannya, pelunasan hutangnya tidaklah mudah, mereka berdua terlibat perdebatan dan terjadi pertentangan yang sangat keras di antara mereka, lalu Utsman marah kepada mereka berdua.

Akhirnya Utsman bin Affan memecat Sa'ad dan menunjuk Al Walid bin Uqbah, dia adalah gubernur pada masa pemerintahan Umar yang menguasai wilayah Arab Aljazair. Lalu tatkala dia tiba di sana, penduduknya menyambut kedatangannya, lalu dia tinggal menetap di sana selama lima tahun, dan selama itu pula dia tidak memasang pintu pada rumahnya, hal ini karena dia sayang pada rakyatnya.

Al Waqidi menuturkan, pada tahun ini Utsman bin Affan menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin.

Selain Al Waqidi menuturkan[1046], pada tahun ini Utsman bin Al Ash dapat menguasai Sabur dengan jalan damai dengan membayar kompensasi sebesar tiga juta tiga ratus ribu.

1045 *Tarikh Ath-Thabari* (4/251).

1046 *Tarikh Ath-Thabari* (4/251). dia menisbatkannya pada Abu Ma'syar dan Al Waqidi. Lih. *Tarikh Khalifah* (1/163). *Tarikh Islam* (Periode Al Khulafa`) hlm. 315.

TAHUN 27 HIJRIYYAH

Al Waqidi dan Abu Ma'syar menuturkan[1047], pada tahun ini Utsman bin Affan memecat Amru bin Al Ash sebagai gubernur Mesir, dan mengangkat Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh sebagai penggantinya –dan dia adalah saudara Utsman tunggal ibu- dialah orang yang memohon syafaat padanya pada masa penaklukan kota Makkah pada saat Rasulullah ﷺ menyatakan sia-sia darahnya. Dia orang yang selalu menulis wahyu, kemudian dia meninggalkan Islam (murtad), sehingga beliu menghalalkan darahnya pada masa penaklukan kota Makkah. Ini juga salah satu di antara faktor yang membuat Utsman dikecam.

[1047] *Tarikh Ath-Thabari* (4/256) dari Al Waqidi.

Invasi Ke Afrika

Utsman bin Affan memerintahkan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh untuk menginvasi wilayah Afrika. Lalu jika Allah menaklukkannya melalui dirinya, maka dia berhak memperoleh rampasan perang sebesar seperlima dari bagian seperlima. Akhirnya dia menyerbu Afrika bersama sepuluh ribu orang prajurit, lalu dia dapat menguasainya; baik dataran rendah maupun dataran tinggi, dan membunuh banyak penduduknya. Kemudian mereka sepakat untuk tunduk dan menerima Islam, dan keislaman mereka sangat bagus.

Abdullah mengambil seperlima dari bagian seperlima harta rampasan perang, sedang empat perlimanya dikirimkan kepada Utsman bin Affan, dan empat perlima harta rampasan perang itu dibagi-bagikan di antara pasukan kaum muslimin. Lalu setiap prajurit penunggang kuda memperoleh bagian tiga ribu dinar, sedang prajurit pejalan kaki seribu dinar.

Al Waqidi menuturkan[1048], komandan pasukannya mengajukan perjanjian damai kepadanya dengan uang jaminan sebesar 2.520.000 dinar. Lalu Utsman memberikan seluruhnya dalam satu hari kepada keluarga besar Al Hakam. Menurut sebuah riwayat, keluarga besar Marwan.

[1048] *Tarikh Ath-Thabari* (4/256).

Invasi Ke Andalus

Tatkala Afrika telah dikuasai sepenuhnya, Utsman bin Affan mengirimkan Abdillah bin Nafi' bin Al Hushain dan Abdullah bin Nafi' bin Abdi Qais seketika itu juga untuk menyerang Andalus, lalu mereka menyerbu masuk Andalus melalui jalur laut.

Utsman menulis pesan kepada mereka yang berangkat ke Andalus, dia berkata, "Sesungguhnya Qastantiniyah hanya dapat ditaklukan melalui jalur laut, dan kalian jika sudah dapat menguasai Andalus, maka kalian adalah orang-orang yang ikut terlibat dengan orang yang melancarkan serangan atas Qastantiniyah dalam hal pahala pada akhir masa, wassalam".

Al Waqidi menuturkan, akhirnya mereka menyerbu Andalus, lalu mereka dapat menguasainya. Segala puji dan karunia agung hanyalah milik Allah.

Peperangan Jurjir dan Barbar Bersama Kaum Muslimin

Tatkala kaum muslimin -mereka berjumlah dua puluh ribu orang- hendak menuju Afrika, dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh sebagai panglimanya. Di dalam pasukannya terdapat nama Abdullah bin Umar, Abdullah bin Amru bin Al Ash, dan Abdullah bin Az-Zubair, maka raja Barbar yakni Jurjir bergerak menuju mereka bersama 220 ribu prajurit, menurut sebuah riwayat, 200 ribu.

Tatkala kedua kelompok pasukan itu saling mengintai, dia memerintahkan pasukannya, lalu mereka mengepung dengan mengelilingi kaum muslimin, lalu kaum muslimin bertahan di sebuah tempat yang tidak ada satupun tempat yang terlihat lebih buruk dibanding tempat tersebut dan tidak ada yang lebih menakutkan bagi mereka daripada tempat tersebut.

Abdullah bin Az-Zubair berkata: lalu aku memperhatikan raja Jurjir dari balik barisan pasukan, dia berjalan naik kuda penarik beban (*Birdzaun*), dan dua orang pelayan wanita memayunginya dengan bulu burung merak, lalu aku pergi menghadap Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh, lalu aku memohon kepadanya agar kiranya dia mengutus bersamaku orang-orang yang akan melindungi tubuhku, pada saat aku hendak menghampiri raja tersebut.

Lalu sekelompok orang yang gagah berani mempersiapkan diri bersamaku. Abdullah bin Az-Zubair berkata, lalu dia (Abdullah bin Sa'ad) memerintahkan mereka agar melindungi tubuhku dari belakang, saat aku bergerak hingga aku menerobos masuk ke dalam barisan pasukan mereka untuk mendekatinya, -mereka mengira bahwa aku membawa surat yang hendak di antarkan kepada raja-.

Tatkala aku telah hampir mendekatinya, dia merasakan ada itikad buruk dariku, lalu dia memacu kuda penarik beban (*Birdzaun*), lalu aku mengejarnya, lalu aku menusuknya dengan tombakku, dan aku menghantamkan pedangku kepadanya, dan merenggut kepalanya, lalu kupasang di ujung tombakku, dan aku mengumandangkan takbir.

Pasukan Barbar tatkala melihat pemandangan tersebut, mereka tercerai-berai, dan melarikan diri seperti larinya burung Qatha, dan kaum muslimin mengejar mereka, ada yang mereka bunuh ada yang mereka jadikan tawanan, lalu mereka memperoleh harta rampasan perang yang sangat berlimpah, harta kekayaan yang sangat banyak, tawanan perang yang besar.

Peristiwa itu terjadi di sebuah wilayah yang bernama Subaithilah, jarak dua hari dari Al Qairan. Jadi, inilah medan tempur pertama yang membuat Abdullah bin Az-Zubair ﷺ, terkenal.

Al Waqidi menuturkan[1049], pada tahun ini Isthikhr dapat dikuasai kembali untuk kedua kalinya di tangan Utsman bin Abu Al Ash. Pada tahun ini Mu'awiyah menginvasi Qinnasrin. Pada tahun ini Utsman bin Affan menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin.

Ibnu Jarir menuturkan[1050], sebagian ahli sejarah mengatakan, pada tahun ini Mu'awiyah melancarkan invasi ke Qubras. Al Waqidi menuturkan, peritiswa tersebut terjadi pada tahun 28 H. Abu Ma'syar menuturkan, Mu'awiyah melancarkan invasi ke Qubras tahun 33 H. *wallahu a'lam.*

1049 *Tarikh Ath-Thabari* (4/207).
1050 *Tarikh Ath-Thabari* (4/258).

TAHUN 28 HIJRIYYAH

Penaklukan Wilayah Qubrus

Pada tahun ini, Ibnu Jarir menuturkan penaklukan wilayah Qubrus, mengikuti jejak Al Waqidi[1051]. Adalah daerah kepulauan yang berada di sebelah barat wilayah Syam, yang hanya dapat ditempuh melalui jalur laut, memiliki padang rumput yang memanjang hingga ke arah bibir pantai, yakni wilayah yang berdampingan dengan Damaskus, bagian baratnya membentang luas, dan penghasil buah-buahan dan barang tambang, wilayah yang sangat bagus.

Wilayah Qurbus berhasil dikuasai di tangan Mu'awiyah bin Abu Sufyan, dia menyerbu Qubrus bersama pasukan yang sangat banyak dari kalangan kaum muslimin, dia ditemani Ubadah bin Ash-Shamit serta istrinya yakni Ummi Haram binti Milhan, yang haditsnya mengenai hal tersebut telah dikemukakan, pada saat Rasulullah ﷺ tidur di rumahnya, kemudian Rasulullah bangun sambil tersenyum, lalu dia bertanya, "Apa yang membuatmu tersenyum, wahai Rasulullah?"

Lalu Rasulullah menjawab,

أُنَاسٌ مِنْ أُمَّتِي عُرِضُوا عَلَيَّ يَرْكَبُونَ ثَبَجَ هَذَا الْبَحْرِ مِثْلَ الْمُلُوكِ عَلَى الْأَسِرَّةِ. فَقَالَتْ: يَا رَسُولَ اللهِ ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: أَنْتِ مِنْهُمْ. ثُمَّ نَامَ

1051 *Tarikh Ath-Thabari* (4/258).

فَاسْتَيْقَظَ وَهُوَ يَضْحَكُ فَقَالَ مِثْلَ ذَلِكَ فَقَالَتْ: ادْعُ اللهَ أَنْ يَجْعَلَنِي مِنْهُمْ. فَقَالَ: أَنْتِ مِنَ الْأَوَّلِينَ.

"*Sekelompok orang umatku diperlihatkan kepadaku, mereka berjalan di tengah-tengah laut ini, bagaikan para raja yang duduk di atas singgasana.*" Lalu Ummi Haram berkata, "Wahai Rasulullah panjatkanlah doa kepada Allah agar Dia menjadikanku bagian di antara mereka. Lalu Rasulullah menjawab, "*Kamu (perempuan) termasuk di antara mereka.*" Kemudian beliau tidur kembali, lalu terbangun sambil tersenyum, lantas beliau menyampaikan hal serupa, lalu Ummi Haram berkata, "wahai Rasulullah panjatkanlah doa kepada Allah agar Dia menjadikanku bagian di antara mereka." Lalu Rasulullah menjawab, "*Kamu (perempuan) termasuk orang-orang yang pertama.*"

Lalu dia ikut dalam peperangan tersebut, dan meninggal di sana. Pernyataan kedua merupakan ungkapan dari perang Qustantiyah yang terjadi sesudah perang ini, seperti keterangan yang akan kami sampaikan.

Maksud keterangan di atas adalah, Mu'awiyah bin Abu Sufyan melancarkan invasi melalui jalur laut menggunakan sejumlah armada laut, lalu dia bergerak menuju daerah kepulauan yang dikenal dengan nama Qubrus. Dia membawa pasukan yang sangat besar dari kalangan kaum muslimin.

Invasi tersebut berdasarkan intruksi langsung dari Utsman bin Affan ﷺ kepadanya setelah dia memohon kepadanya untuk melancarkan invasi ke Qubrus tersebut. Dia pernah memohon kepada Umar untuk melancarkan invasi ke wilayah tersebut, lalu Umar menolak permohonannya membawa kaum muslimin melancarkan serangan atas makhluk yang sangat besar jumlahnya tersebut, yang kalau saja mereka

bergerak tersebut, pasti mereka akan binasa hingga orang terakhir dari mereka.

Tatkala Utsman bin Affan berkuasa, Mu'awiyah bin Abu Sufyan terus-menerus membujuknya, akhirnya dia mengizinkannya, lalu dia bergerak melalui jalur laut menggunakan sejumlah armada laut, hingga akhirnya dia sampai ke Qubrus, dan Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh menyusulnya ke sana melalui jalur yang berbeda, lalu kedua pasukan gabungan tersebut bertempur dengan penduduknya, akhirnya mereka berhasil menewaskan makhluk manusia yang sangat banyak, menahan tawanan perang yang sangat banyak, dan mendapatkan rampasan perang yang sangat berlimpah.

Tatkala tawanan perang tersebut didatangkan, segera Abu Ad-Darda` menangis, lalu Jubair bin Nufair bertanya padanya, "Apakah kau menangis, ini adalah hari di mana Allah memberikan kemenangan pada Islam dan pemeluknya?" Lalu Abu Ad-Darda` menjawab, "Celaka kamu! Para tawanan perang ini merupakan sekelompok orang yang kalah, mereka memiliki kekuasaan, lalu tatkala mereka mengabaikan perintah Allah, maka Allah akan menjadikan mereka seperti yang kamu lihat Allah memberikan otoritas untuk menjadikan mereka tawanan, tatkala sekelompok orang menyandang status tawanan, maka Allah tidak lagi memiliki kepentingan untuk menyelamatkan mereka."

Abu Ad-Darda` berkata, "Alangkah hinanya hamba-hamba yang merendahkan Allah, ketika mereka mengabaikan perintah-Nya!" Kemudian Mu'awiyah bin Abu Sufyan mengadakan perjanjian damai dengan mereka dengan kompensasi tujuh ribu dinar pertahun, dan dia melakukan rekonsiliasi damai dengan mereka.

Lalu tatkala mereka hendak pergi meninggalkan Qubrus, baghal dipersembahkan kepada Ummi Haram, agar dia pergi menaikinya, lalu dia terjatuh dari baghal tersebut, lehernya pecah, akhirnya dia meninggal di sana. Dan penduduknya sangat mengagungkan kuburannya dan

menjadikannya sebagai sarana memohon turunnya hujan, mereka mengatakan, "Kuburan wanita shalihah".

Al Waqidi menuturkan[1052], pada tahun ini Hubaib bin Maslamah melancarkan invasi ke Suriyah yang masuk wilayah kekuasaan Romawi. (Pada tahun ini) Utsman bin Affan menikahi Na`ilah binti Al Farafidhah Al Kalbiyyah, dia adalah wanita Nasrani, lalu dia masuk Islam sebelum Utsman berhubungan badan dengannya. Pada tahun ini Utsman bin Affan membangun rumah kediamannya di Madinah yakni Az-Zaura`. Pada tahun ini, Amirul Mukminin Utsman bin Affan ﷺ menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin.

1052 *Tarikh Ath-Thabari* (4/263).

TAHUN 29 HIJRIYYAH

Pada tahun ini, Utsman bin Affan memecat Abu Musa Al Asy'ari sebagai walikota Bashrah, sesudah dia menjabat selama enam tahun. Menurut sebuah riwayat, tiga tahun.

Dan dia mengangkat Abdullah bin Amir bin Kuraij bin Rabi'ah bin Habib bin Abdi Syamsin sebagai walikota Bashrah. Dia adalah putra pamannya Utsman bin Affan dari jalur ibu, dan Utsman menggabungkan pasukan Abu Musa dan pasukan Utsman bin Abu Al Ash untuk mendukung kekuatannya, dan dia masih berumur 25 tahun, lalu dia tinggal menetap di sana selama enam tahun.

Pada tahun ini, Abdullah bin Amir melancarkan invasi atas Persia, menurut pernyataan Al Waqidi dan Abu Ma'syar. Sedang Saif mengira, bahwa peristiwa ini terjadi sebelum tahun ini, *wallahu a'lam.*

Pada tahun ini, Utsman bin Affan memperluas area masjid Nabi ﷺ, dan membangunnya menggunakan *qashshah*, yaitu *al kils*[1053], yang didatangkan dari Bathni Nakhl[1054], dan batu yang dipahat, tiangnya terbuat dari bahan batu yang diberi warna timah, atapnya menggunakan kayu jati, panjangnya seratus enampuluh hasta, dan lebarnya seratus lima puluh hasta, dan dia membuat pintunya sebanyak enam buah; melebihi bangunan pada masa pemerintahan Umar bin Al Khaththab. Dia memulai pembangunannya pada bulan Rabi'ul Awwal tahun ini.

Pada tahun ini, Utsman bin Affan menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin, dan dia memasang tenda (*fusthath*) di Mina untuk dia menginap, jadi itulah tenda pertama yang mana Utsman

---

1053 *Al kils* maknanya adalah *al jir* (batu kapur).

1054 Adalah sebuah desa yang masuk wilayah Madinah yang berada di jalur menuju Bashrah. *Mu'jam Al Buldan* (1/667).

memasangnya di Mina, dan dia menyempurnakan shalat selama dia menunaikan haji ini pada musim haji tahun ini.

Lebih dari seorang sahabat seperti Ali, Abdurrahman bin Auf dan Abdullah bin Mas'ud mengingkari tindakannya, sampai-sampai Ibnu Mas'ud berkata, semoga bagianku dari empat rakaat itu dua rakaat yang diterima[1055].

Abdurrahman bin Auf terlibat perdebatan dengan Utsman mengenai tindakannya tersebut. Ibnu Jarir meriwayatkan[1056], sesungguhnya Abdurrahman berkata, "Aku memulai ihram di Makkah. Lalu Utsman berkata padanya, 'kamu memiliki keluarga di Madinah, dan sesungguhnya kamu bisa tinggal di mana pun keluargamu tinggal di Madinah'."

Utsman berkata, "Sesungguhnya aku memiliki harta kekayaan di Thaif, aku hendak melihatnya setelah memulai ibadah haji." Abdurrahman bin Auf berkata, "Sesungguhnya jarak antara kamu tinggal dan Thaif mencapai tiga hari perjalanan. Lalu Utsman menjawab, sesungguhnya sekelompok orang Yaman berkata, sesungguhnya shalat di tempat tinggal sendiri dua rakaat, lalu tatkala mereka melihatku mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat, mereka menentangku."

Lalu Abdurrahman bin Auf berkata padanya, "Rasulullah ﷺ menerima wahyu, dan orang-orang saat itu yang memeluk Islam sangat sedikit, dan beliau mengerjakan shalat di sana dua rakaat, Abu Bakar mengerjakan shalat di sana sebanyak dua rakaat, dan demikian juga Umar bin Al Khaththab, dan kamu mengerjakan shalat dua rakaat sejak memulai pemerintahanmu."

Ibnu Jarir berkata: lalu Utsman terdiam, kemudian dia berkata, "Sesungguhnya itu hanyalah gagasan yang menurutku baik."

[1055] Al Bukhari telah mempublikasikannya (1084), Muslim (19/695), Ad-Darami (2/55) dan *Al Musnad* 416, 420, 464.

[1056] *Tarikh Ath-Thabari* (4/268.

TAHUN 30 HIJRIYYAH AN-NABAWIYAH

Pada tahun ini, Sa'id bin Al Ash melancarkan invasi ke Thabaristan menurut pernyataan Al Waqidi, Abu Ma'syar dan Al Mada`ini. dan Al Mada`ini berkata, dialah orang pertama yang melancarkan invasi ke Thabaristan. Sedang Saif mengira, bahwasanya penduduk Thabaristan membuat perjanjian damai dengan Suwaid bin Muqarrin sebelum invasi tersebut, yang isinya mereka tidak boleh menginvasinya dengan jaminan harta kekayaan yang akan diberikan oleh *Ishbahbadz* (panglima perang) mereka kepadanya. *Wallahu a'lam.*

Al Mada`ini menuturkan[1057], Sa'id bin Al Ash berangkat bersama pasukan, yang di dalamnya terdapat Al Hasan, Al Husain, empat orang yang bernama depan Abdullah dan Hudzaifah bin Al Yamani, bersama sejumlah orang sahabat lainnya.

Lalu dia bergerak membawa mereka melintasi sejumlah wilayah yang berbeda-beda, lalu penduduknya mengadakan perjanjian damai dengannya dengan jaminan sejumlah harta kekayaan yang sangat besar, hingga akhirnya dia sampai ke suatu wilayah di distrik Jurjan yang dikenal dengan nama Thamisah yang terletak di pinggir pantai.

Lalu mereka menyerangnya, hingga mereka perlu mengadakan shalat Khauf, lalu Sa'id bin Al Ash bertanya kepada Hudzaifah, bagaimana cara Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat Khauf? Lalu dia mengabarkan kepadanya, lalu dia mengerjakan shalat Khauf seperti yang Hudzaifah kabarkan kepadanya.

Kemudian penghuni benteng tersebut memohon jaminan keamanan kepadanya, lalu Sa'id bin Al Ash memberikan mereka jaminan tidak akan ada seorang pun di antara mereka yang akan dibunuh, lalu mereka menguasai benteng tersebut, lalu dia membunuh

---

[1057] *Tarikh Ath-Thabari* (4/269, 270).

mereka semua kecuali satu orang, dan dia menguasai seluruh apa yang ada di dalam benteng tersebut.

Lalu seorang lelaki keturunan Bani Nahdi mendapati keranjang yang digembok, lalu Sa'id dipanggil untuk menghampirinya, lalu mereka membukanya, tiba-tiba di dalamnya terdapat sehelai kain berwarna hitam yang dilipat, lalu mereka menggelarnya, ternyata di dalamnya terdapat sehelai kain berwarna merah, lalu mereka menggelarnya, tiba-tiba di bagian dalamnya terdapat sehelai kain berwarna kuning, dan di dalamnya terdapat dua buah kapas warna pirang/ hitam kemerah-merahan dan warna bunga mawar, lalu seorang penyair berkata dengan nada menyerang Bani Nahdi dengan kedua bait syairnya tersebut:

Orang-orang terhormat pulang membawa tawanan perang sebagai harta rampasan,

Sedang Bani Nahdi memperoleh dua buah kapas di dalam kerajang,

warna pirang/ hitam kemerah-merahan dan warna bunga mawar,
keduanya terbungkus dengan sempurna,

lalu mereka mengira keduanya adalah harta rampasan perang, namun ternyata dugaannya meleset.

Para ahli sejarah menuturkan, kemudian penduduk Jurjan merusak perjanjian yang telah dibuat oleh Sa'id bin Al Ash bersama mereka, dan mereka menolak membayarkan harta kekayaan yang Sa'id tetapkan atas mereka, -yaitu seratus ribu dinar. Menurut sebuah riwayat dua ratus ribu dinar, dan menurut riwayat lain tiga ratus ribu dinar-, kemudian sesudah itu, Yazid bin Al Mahlab mengembalikan ketetapan tersebut atas mereka, seperti keterangan yang akan kami sampaikan, insya Allah ta'ala.

Pada tahun ini, Utsman bin Affan memecat Al Walid bin Uqbah sebagai walikota Kufah, dan dia mengangkat Sa'id bin Al Ash sebagai walikota Kufah menggantikan posisinya. Faktor pemecatannya adalah,

dia pernah mengerjakan shalat Shubuh menjadi imam penduduk Kufah sebanyak empat rakaat, kemudian dia menoleh kebelakang, "Apakah aku menambahi bilangan rakaat kalian?" Lalu seseorang menjawab, "Selama ini kami selalu melihatmu sejak hari itu menambahi bilangan rakaat."

Kemudian, sekelompok orang melakukan konfrontasi dengannya, yang menurut sebuah riwayat, antara dia dan mereka saling menaruh kebencian, lalu mereka mengadukannya kepada Utsman, sebagian mereka memberikan kesaksian yang memberatkannya bahwa dia pernah meminum khamer, sedang yang lain memberikan kesaksian bahwa dia pernah melihat berusaha memuntahkan khamer.

Akhirnya Utsman bin Affan meminta menghadirkannya dan memerintahkan agar mencambuknya, - menurut sebuah riwayat, bahwa Ali yang melepaskan pakaiannya, dan Sa'id bin Al Ash mencambuknya di hadapan Utsman bin Affan – memecatnya dan mengangkat Sa'id bin Al Ash sebagai walikota Kufah menggantikan posisinya.

Pada tahun ini, cincin Nabi ﷺ lepas dari tangan Utsman bin Affan masuk ke dalam sumur Aris, yaitu sumur yang letaknya dua mil dari Madinah, yaitu sumur yang sumbernya paling sedikit, namun dia tidak berhasil menemukan cerita keberadaannya setelah dia mengeluarkan biaya yang besar dan berusaha mencarinya, hingga saat ini.

Sesudah hilangnya cincin tersebut, Utsman bin Affan menggantinya dengan cincin perak, dan di atasnya terukir kata-kata, "Muhammad Rasulullah". Lalu tatkala Utsman bin Affan terbunuh, cincin tersebut hilang, tanpa diketahui siapa yang mengambilnya.

Ibnu Jarir meriwayatkan bab ini hadits yang sangat panjang tentang awal mula pemakaian cincin oleh Nabi ﷺ dari bahan emas, kemudian dari bahan perak, beliau mengutus Umar bin Al Khaththab agar memberikannya kepada Kisra, kemudian Dahiyah memberikannya

kepada Kaisar Romawi, dan cincin tersebut berada di tangan Nabi kembali, kemudian di tangan Abu Bakar, kemudian berada di tangan Umar bin Al Khaththab, kemudian berada di tangan Utsman bin Affan selama enam tahun, kemudian jatuh ke dalam sumur Aris, sebagian hadits ini telah dikemukakan dalam *Ash-Shahih*.

Pada tahun ini, terjadi pertikaian antara Mu'awiyah bin Abu Sufyan dengan Abu Dzarr di Syam. Kisahnya berawal dari bahwa Abu Dzarr tidak sepakat dengan Mu'awiyah bin Abu Sufyan dalam sebagian persoalan, dia tidak setuju dengan orang yang menyimpan harta kekayaan yang didapat dari orang-orang kaya, dia menolak menimbunnya melebihi makanan pokok, dia mengharuskan agar Mu'awiyah menyedekahkan sisanya, dia berdalih dengan melakukan interpretasi atas firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala*,

وَٱلَّذِينَ يَكْنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

"..., *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih,*" (Qs. Att-Taubah [9]: 34).

Lalu Mu'awiyah bin Abu Sufyan melarangnya untuk menyebarluaskan hal tersebut, namun dia tidak juga menghentikannya, lalu dia mengirim surat mengadukannya kepada Utsman bin Affan, lalu Utsman bin Affan menulis surat kepada Abu Dzarr, meminta dia datang ke Madinah menghadapnya, lalu dia datang ke Madinah, lalu Utsman bin Affan mengecam sebagian persoalan yang muncul dari dirinya, dan mengucapkan *istirja'* (*innaa lillahi wa inna ilaihi raaji'uun*).

Namun Abu Dzarr tidak membantah, lalu Utsman bin Affan menyuruhnya tinggal menetap di Ar-Rabdzah, -yaitu kawasan sebelah timur Madinah-. Menurut sebuah riwayat, dia meminta kepada Utsman bin Affan agar mengizinkannya untuk tinggal di sana, dan dia berkata, sesungguhnya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepadaku,

إِذَا بَلَغَ الْبِنَاءُ سَلْعًا فَاخْرُجْ مِنْهَا.

"*Ketika pembangunan itu telah merata, maka keluarlah dari Madinah.*" [1058].

Dan ternyata pembangunan telah merata, akhirnya Utsman bin Affan mengizinkannya untuk tinggal menetap di Ar-Rabadzah. Dan memintanya berjanji untuk tinggal di Madinah selama beberapa saat, hingga dia tidak berubah menjadi orang nomaden setelah dia hijrah ke tempat lain, lalu dia menjalankan perintahnya, lalu dia terus-menerus tinggal di sana hingga dia meninggal, sesuai dengan keterangan yang akan kami sampaikan, ﷺ.

Pada tahun ini, Utsman bin Affan menambah seruan adzan ketiga pada hari Jumat di Az-Zaura`.

Bab, di antara orang yang telah diutarakan oleh guru kami Abu Abdullah Adz-Dzahabi bahwasanya dia wafat pada tahun ini, maksud saya tahun 30 H. adalah Ubay bin Ka'ab seperti di muat dalam keterangan yang dinilai shahih oleh Al Waqidi.

Jabbar bin Shakhr bin Umayyah bin Khansa`, Abu Abdullah Al Anshari[1059], yang turut serta mengikuti perang Aqabah

[1058] Al Hakim telah mempublikasikannya dalam *Al Mustadrak* (3/344), dari Al Hakim, Al Baihaqi telah mempublikasikannya dalam *Dala`il An-Nubuwwah* (6/401). Al Hakim berkata, *shahih* sanadnya dengan catatan sesuai dengan persyaratan hadits Syaikhani, namun keduanya tidak pernah mempublikasikannya. Adz-Dzahabi sepakat dengan pendapatnya.

dan perang Badar. Rasulullah ﷺ pernah mengutusnya ke Khaibar sebagai juru taksir. Dia wafat pada usia 60 tahun.

Hathib bin Abu Balta'ah Amru bin Umair Al Lakhmi[1060], sekutu Bani Asad bin Abdul Uzza. Dia pernah mengikuti perang Badar dan peperangan sesudahnya, dan dialah orang yang menulis surat kepada kaum musyrikin yang memberitahukan kepada mereka mengenai kesungguhan Rasulullah ﷺ untuk menaklukan Makkah, lalu Rasulullah ﷺ memaafkannya setelah mendengar alasan yang dia kemukakan, kemudian beliau mengutusnya membawa surat menghadap Al Muqauqis raja Iskandariyah.

Thufail bin Al Harits bin Al Muththalib[1061], saudara Ubaidah dan Hushain. Dia pernah mengikuti perang Badar. Sa'id bin Ufair mengatakan, dia wafat pada tahun ini (30 H.).

Abdullah bin Ka'ab bin Amru Al Mazini[1062]; Abu Al Harist, menurut sebuah riwayat, Abu Yahya Al Anshari. Dia pernah mengikuti perang Badar, dan saat itu dia mendapatkan bagian seperlima.

1059 *Al Isti'ab* (1/228, 229), *Usud Al Ghabah* (1/316), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/449, 450).

1060 *Al Isti'ab* (1/312), *Usud Al Ghabah* (3/431), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (2/4).

1061 *Al Isti'ab* (2/756), *Usud Al Ghabah* (3/76), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/519).

1062 *Al Isti'ab* (3/981), *Usud Al Ghabah* (3/372), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/218).

Abdullah bin Mazh'un[1063]; saudara Utsman bin Mazh'un. Dia pernah berhijrah ke Habasyah, dan pernah mengikuti perang Badar.

Iyadh bin Zuhair bin Abu Syadad bin Rabi'ah bin Hilal[1064]; Abu Sa'ad Al Qurasyi Al Fihri. Dia pernah mengikuti perang Badar dan peperangan sesudahnya.

Mas'ud bin Rabi'ah[1065], menurut sebuah riwayat Ibnu Ar-Rabi'. Abu Amru Al Qari` (ahli qira`at). Dia pernah mengikuti perang Badar dan peperangan sesudahnya, dia wafat pada usia 60 tahun lebih.

Ma'mar bin Abu Sarh bin Rabi'ah bin Hilal Al Qurasyi[1066]; Abu Sa'ad Al Fihri. Menurut sebuah riwayat[1067], namanya adalah Amru. Pernah mengikuti perang Badar serta orang yang lama menjalin persahabatan dengan nabi.

Abu Usaid Malik bin Rabi'ah[1068]. Al Fallas mengatakan, dia wafat pada tahun ini (30 H.), sedang yang *ashah* dia meninggal pada tahun 40 H. Menurut sebuah riwayat, tahun 60 H. *Wallahu a'lam.*

1063 *Al Isti'ab* (3/995), *Usud Al Ghabah* (3/394), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/239).

1064 *Al Isti'ab* (3/1233), *Usud Al Ghabah* (4/323), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/753).

1065 *Al Isti'ab* (3/1392), *Usud Al Ghabah* (5/160, 161), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/97, 98).

1066 *Al Isti'ab* (3/1433), *Usud Al Ghabah* (5/325).

1067 Ibnu Sa'ad menisbatkannya pada Musa bin Uqbah, Muhammad Ibnu Ishaq dan Hisyam Al Kalabi. *Ath-Thabaqat* (3/417). Lih. *Al Isti'ab* (3/1176), *Usud Al Ghabah* (4/228), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/634).

1068 *Al Isti'ab* (3/1351), *Usud Al Ghabah* (5/23, 24), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/723).

TAHUN 31 HIJRIYYAH

Pada tahun ini, terjadi perang Ash-Shawari (perang laut) dan perang Asawidah di laut, seperti keterangan yang dimuat dalam riwayat yang diutarakan oleh Al Waqidi. Sedang Abu Ma'syar menuturkan, perang Ash-Shawari terjadi pada tahun 34 H.

Singkat cerita, menurut riwayat yang diutarakan oleh Al Waqidi, Saif dan lain-lain[1069], bahwa Syam kekuasaannya diserahkan dalam genggaman Mu'awiyah bin Abu Sufyan dua tahun setelah pemerintahan Utsman bin Affan, ﷺ.

Mu'awiyah bin Abu Sufyan benar-benar memeliharanya dengan sangat kuat dan melindungi kekuasaannya, di samping itu dia setiap tahun selalu melancarkan invasi ke sejumlah wilayah kekuasaan Romawi pada musim panas –karena itu perang ini mereka namai dengan perang *Ash-Sha`ifah* (perang musim panas)-, lalu mereka berhasil membunuh banyak manusia dan yang lainnya mereka jadikan tawanan perang, mereka menguasai sejumlah benteng pertahanan, memperoleh harta rampasan perang, dan membuat musuh ketakutan.

Lalu tatkala Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh sukses mengalahkan bangsa yang dia kalahkan, yakni bangsa Eropa dan Barbar, di sejumlah wilayah Afrika dan Andalus. Bangsa Romawi terbakar semangatnya, dan bergabung di bawah panglima perang Qastantin bin Hiraqla, dan mereka bergerak hendak menyerbu kaum muslimin bersama jumlah prajurit yang belum pernah diketahui sebelumnya sejak Islam muncul.

Mereka bergerak menggunakan lima ratus armada laut, sasaran mereka adalah menyerang Abdullah bin Sa'ad bin Abu Sarh dan

---

1069 *Tarikh Ath-Thabari* (4/288-292), *Al Kamil* (3/117, 118), *Al Muntazham* (5/12).

pasukannya dari kalangan kaum muslimin yang berada di wilayah barat (Maghrib). Tatkala kedua pasukan itu sudah saling mengintai, segera bangsa Romawi bernyayi dan membuat tanda salib, sedang kaum muslimin tak henti-hentinya membaca Al Qur`an dan shalat.

Lalu tatkala mereka memasuki pagi hari, Abdullah bin Sa'ad membentuk pasukannya menjadi beberapa baris menggunakan sejumlah armada laut, dan memerintahkan mereka agar selalu berdzikir kepada Allah dan membaca Al Qur`an. Sebagian orang yang turut menghadiri perang tersebut menuturkan, lalu mereka menyerang kami bersama jumlah pasukan yang belum pernah terlihat sebelumnya karena banyaknya armada laut, dan tiang penyangga layarnya.

Hembusan angin lebih menguntungkan mereka dan memberatkan kami, lalu kami tetap bertahan, kemudian angin menjadi tenang setelah melintasi kami, lalu kami berkata pada mereka, jika kalian menghendaki, maka kami dan kalian keluar menuju daratan, lalu orang yang tergesa-gesa tiba di darat di antara kami dan kalian akan mati.

Sebagian orang yang menghadiri perang tersebut menuturkan, lalu mereka mendengus seperti dengusan satu orang, mereka berkata, tetaplah di air, tetaplah di air. Sebagian orang yang menghadiri perang tersebut menuturkan, lalu kami mendekati mereka, dan kami menambatkan perahu layar kami dengan perahu layar mereka, kemudian kami dan mereka saling baku hantam dengan pedang, orang-orang melompat sambil menyerang orang lain dengan menggunakan pedang dan pisau besar.

Dan ombak laut memecahkan pandangan para nakhoda perahu layar tersebut, hingga menghempaskannya ke pantai, dan ombak laut memuntahkan jasad orang-orang tersebut ke pantai, hingga tubuh mereka bagaikan gunung yang tinggi, dan darah mendominasi warna air laut.

Kaum muslimin hari ini benar-benar tabah dengan ketabahan yang belum pernah diketahui sama sekali sebelumnya, dari kalangan mereka banyak orang yang terbunuh, dan dari kalangan Romawi yang tewas berlipat-lipat dari jumlah korban kaum muslimin. Kemudian Allah menurunkan pertolongan-Nya kepada kaum muslimin, lalu Qustantin dan pasukannya –jumlahnya benar-benar sangat sedikit- melarikan diri dari medan tempur, sedang Qustantin sendiri menderita luka-luka yang sangat banyak, dia tinggal beberapa saat melakukan proses penyembuhan luka-lukanya sesudah perang tersebut.

Abdullah tinggal beberapa hari di perahu yang memiliki banyak tiang, kemudian dia kembali dalam kondisi memperoleh kekuatan, pertolongan dan meraih kemenangan.

Al Waqidi menuturkan[1070], Ma'mar menceritakan kepadaku, dari Az-Zuhri, dia berkata, turut serta dalam perang ini adalah Muhammad bin Abu Hudzaifah dan Muhammad bin Abu Bakar, lalu dia memperlihatkan kecacatan Utsman, perubahan yang dia lakukan dan sikapnya yang berlawanan dengan Abu Bakar dan Umar.

Mereka berdua mengatakan bahwa darahnya halal, karena dia telah mengangkat Abdullah bin Sa'ad –padahal dia telah murtad, mengingkari Al Qur`an yang agung, dan Rasulullah ﷺ telah menghalalkan darahnya-, Rasulullah ﷺ telah mengesampingkan sejumlah orang, namun Utsman bin Affan mengangkatnya sebagai pejabat, mencopot sahabat nabi dan mengangkat Sa'id bin Al Ash dan Abdullah bin Amir.

Lalu perkataannya itu terdengar oleh Abdullah bin Sa'ad, lantas dia berkata, "Janganlah kalian berdua ikut berangkat naik perahu layar bersama kami." Namun, keduanya tetap berangkat naik perahu layar yang di dalamnya tidak ada seorangpun kaum muslimin, dan keduanya

---

1070 *Tarikh Ath-Thabari* (4/292), dengan redaksi yang sama.

berjumpa dengan musuh, ternyata keduanya orang yang paling takut berperang di antara sekian banyak kaum muslimin.

Lalu kondisi tersebut dikemukakan kepada mereka berdua, lantas keduanya menjawab, "Bagaimana kami ikut berperang bersama orang yang tidak patut bagi kami untuk tunduk pada perintahnya?" Lalu Abdullah bin Sa'ad mengirim utusan kepada keduanya, lalu dia melarang keras mereka berdua, dia berkata, "Demi Allah jika saja aku tidak mengerti sesuatu yang sesuai dengan harapan Amirul Mukminin, aku pasti sudah menjatuhkan hukuman dan memenjarakan kalian berdua."

Al Waqidi menuturkan[1071], pada tahun ini Armenia berhasil ditaklukan di tangan Hubaib bin Maslamah. Dan pada tahun ini Kisra penguasa Persia terbunuh.

[1071] *Tarikh Ath-Thabari* (4/292, 293).

Kronologi Terbunuhnya Kisra Penguasa Persia Yaitu Yazdajird

Ibnu Ishaq menuturkan[1072], Yazdajird melarikan diri dari Karman bersama rombongan kecil menuju Marwa. Lalu dia meminta harta kekayaan dari sebagian penduduknya, namun mereka menolak memberikannya, dan mereka merasa khawatir Yazdajird menyerang diri mereka, lalu mereka mengirim utusan ke Turki seraya meminta bantuan mereka untuk menghadapinya.

Akhirnya mereka mendatanginya, lalu membunuh para pengawalnya sedang Yazdajird melarikan diri hingga dia tiba di tempat tinggal seseorang yang sedang menggerakkan penggilingan yang digerakkan dengan tangan di samping rumahnya, lalu dia tinggal bersamanya pada malam hari, hingga tatkala Yazdajird tidur, dia membunuhnya.

Al Mada`ini menuturkan, tatkala dia melarikan diri setelah melihat para pengawalnya dibunuh, dia berjalan kaki mengenakan mahkota, sabuk dan menyandang pedangnya, lalu dia tiba di hadapan orang yang sedang menggerakkan penggilingan tersebut, lalu dia duduk di sampingnya, namun secara diam-diam dia menghampirinya, lalu dia membunuhnya dan mengambil apa saja yang menjadi miliknya, dan datanglah pasukan Turki mencarinya, lalu mereka mendapatinya telah tewas dibunuh lelaki tersebut, dan mengambil barang bawaannya, lalu pasukan Turki itu membunuh lelaki tersebut beserta keluarganya. Mereka mengambil semua bawaan Kisra, meletakkan Kisra ke dalam peti dan membawanya ke Isthakhr.

Yazdajird pernah berhubungan badan dengan seorang wanita penduduk Marwa sebelum dia tewas dibunuh. Lalu wanita itu

---

1072 *Tarikh Ath-Thabari* (4/293).

mengandung anaknya, dan sesudah dia tewas dibunuh, wanita itu melahirkan anak laki-laki yang kehilangan sebagian anggota tubuhnya, dan anak laki-laki tersebut diberi nama *Al Mukhdaj* (yang kurang sebagian anggota tubuhnya).

Dia memiliki keturunan dan generasi penerus yang tinggal di Khurasan. Dan Qutaibah bin Muslim dalam sebagian invasinya atas wilayah tersebut berhasil memboyong dua gadis keterunannya, salah satunya dia kirimkan ke Al Hajjaj, lalu dia mengirimkannya ke Al Walid bin Malik, lalu dia melahirkan seorang putra yakni Yazid bin Al Walid, yang dijuluki *An-Naqis* (yang kurang).

Al Mada`ini menuturkan[1073], dalam sebuah riwayat dari para gurunya, bahwasanya Yazdajird tatkala para pengikutnya bercerai-berai meninggalkannya, kuda tunggangannya disembelih, dan dia pergi sambil berjalan kaki hingga dia masuk ke penggilingan di tepi bengawan yang dikenal dengan nama Al Marghab.

Lalu dia tinggal di penggilingan tersebut ini selama dua malam, sedang musuh terus memburunya, namun tidak mengerti dimana dia berada. Kemudian pemilik penggilingan datang, lalu dia melihat Kisra, dan dia mengenakan sejumlah atribut kebesarannya, lalu dia bertanya, "Siapa kamu? Manusia atau bangsa jin?" Yazdajird menjawab, "bangsa manusia, apakah kamu memiliki makanan? Dia pun mengiakannya.

Lalu dia datang menemuinya dengan membawa makanan, lalu Yazdajird berkata, "Aku sesungguhnya penyembah api (*muzamzim*), jadi bawalah kepadaku tempat perapian, aku akan memujanya." Lalu si penggiling pergi menemui seorang prajurit pemanah dari sekian pemanah, lalu dia memintanya mencari sesuatu yang akan dibuat sarana pemujaannya.

1073 *Tarikh Ath-Thabari* (4/294).

Si prajurit pemanah itu bertanya, "Apa yang hendak kamu kerjakan dengan ini?" si penggiling menjawab, "Di tempat tinggalku ada seseorang yang aku sama sekali belum pernah melihat orang seperti dirinya, dia memintaku mencarikan ini." lalu si pemanah membawanya ke penguasa negri ini -Marwa-, namanya Mahwaih bin Babah, lalu dia mengabarkan kepadanya kisah Yazdajird tersebut, lalu dia berkata, "dia Yazdajird, pergilah kalian, lalu bawalah kepalanya kepadaku."

Lalu mereka pun pergi bersama tukang gilingan tersebut, lalu tatkala mereka hampir mendekati tempat penggilingan, mereka merasa takut untuk membunuhnya, dan mereka saling tolak-menolak untuk membunuhnya, dan mereka berkata pada tukang gilingan tersebut, "Masuklah kamu lalu bunuhlah dia." Lalu dia masuk, lantas dia mendapatinya sedang tidur, lalu dia mengambil batu, lantas dia memukul kepalanya dengan sangat keras menggunakan batu tersebut, kemudian dia menikamnya, lalu menyerahkannya kepada mereka, dan membuang jasadnya ke sungai.

Lalu banyak orang pergi menemui tukang penggilingan tersebut, lalu mereka membunuhnya. Dan seorang Uskup keluar lalu dia mengambil jasadnya dari sungai dan meletakkannya di dalam peti, membawanya ke Isthakhr, dan menaruhnya di *Nawus* (lokasi kuburan orang-orang Nasrani).

Diriwayatkan[1074], bahwasanya Yazdajird tinggal di rumah tukang gilingan tersebut selama tiga hari tanpa makan, hingga kondisi tubuhnya lemah. Tukang gilingan itu berkata padanya, "Celaka kamu wahai orang miskin, apakah kamu enggan makan?"

Dia pun datang menemuinya dengan membawa makanan, lalu Yazdajird berkata, "Aku tidak bisa makan kecuali di sertai dengan suara api," lalu dia berkata, "Makanlah dan aku akan mencari tempat perapian untukmu." Lalu dia meminta agar membawakan perapian.

1074 *Tarikh Ath-Thabari* (4/297, 298).

Lalu tatkala dia pergi mencari perapian untuknya dari sebagian prajurit pemanah, mereka mencium aroma misik dari orang tersebut, namun mereka menyangsikan aroma misik itu bersumber dari dirinya. Lalu mereka bertanya kepadanya, akhirnya dia mengabarkan kepada mereka, lalu dia berkata, "Bersamaku ada seseorang yang ciri-cirinya begini dan begitu.

Akhirnya mereka segera bisa mengenalinya dan segera pergi menemuinya bersama tukang gilingan tersebut. Tukang gilingan tersebut berjalan di depan, lalu dia masuk dan hendak menangkapnya, lalu Yazdajird segera mengetahui keinginannya tersebut, lalu dia berkata padanya, "Celaka kamu, ambilah cincinku, gelang tanganku, dan sabukku, serta biarkanlah aku pergi dari sini."

Lalu tukang gilingan itu menjawab, "Tidak, serahkanlah kepadaku uang empat dirham, dan aku akan membebaskanmu pergi", lalu Yazdajird menambahinya dengan salah satu dari kedua anting-anting dari kedua telinganya. Namun, tetap dia tidak menerima hingga dia menyerahkan uang sebesar empat dirham.

Lalu pada saat mereka sedang terlibat tawar-menawar tersebut, tiba-tiba datanglah sekelompok pasukan menghampiri mereka. Lalu tatkala mereka telah mengepungnya dan hendak membunuhnya, Yazdajird berkata, "Celaka kalian semua, janganlah kalian membunuhku, karena sesungguhnya kami menemukan dalam sejumlah kitab suci kami, bahwa siapa yang berani membunuh para raja, maka Allah akan menghukumnya dengan membakarnya hidup-hidup di dunia, di samping hal lain yang akan datang menimpanya, jadi janganlah kalian membunuhku, tapi bawalah aku menghadap seorang raja atau ke bangsa Arab, karena mereka merasa segan untuk membunuh para raja."

Namun mereka menolak permohonannya tersebut, lalu mereka merampas seluruh atribut yang dikenakannya, lalu mereka menaruhnya di dalam kantong, lalu mereka mencekiknya tepat di urat besarnya, lalu

membuang mayatnya ke sungai, lalu mayatnya tersangkut di kayu, lalu seorang Uskup yang bernama Iliya mengambilnya, karena dia sangat menaruh simpati kepadanya; karena teringat akan kebaikan para pendahulunya kepada orang-orang Nasrani yang tinggal di wilayah kekuasaan mereka, lalu dia meletakkannya di dalam peti, dan menguburkannya di Nawus.

Kemudian atribut yang dikenakannya diserahkan kepada Amirul Mukminin Utsman bin Affan, lalu satu qirath perhiasannya hilang, lalu Utsman mengirim utusan kepada penguasa wilayah tersebut, lalu dia menggantinya.

Kekuasaan Yazdajird berlangsung selama dua puluh tahun; empat tahun di antaranya dia habiskan di Da'ah, dan sisanya dia habiskan dalam pelarian dari satu kota ke kota lainnya karena takut terhadap Islam dan pengikutnya.

Dialah orang terakhir dari sekian banyak raja Persia yang berkuasa di dunia secara mutlak; hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah ﷺ,

إِذَا هَلَكَ قَيْصَرُ فَلاَ قَيْصَرَ بَعْدَهُ وَإِذَا هَلَكَ كِسْرَى فَلاَ كِسْرَى بَعْدَهُ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتُنْفَقَنَّ كُنُوزُهُمَا فِي سَبِيلِ اللهِ

"*Jika Kaisar telah binasa, maka tidak ada lagi Kaisar sesudahnya, dan ketika Kisra telah binasa, maka tidak ada lagi Kisra sesudahnya. Demi Dzat, yang mana ruhku berada di tangan-Nya sungguh kalian semua akan mengalokasikan harta simpanan mereka berdua dalam menegakkan agama Allah.*" (HR. Al Bukhari).

Telah dimuat dalam hadits shahih, bahwasanya tatkala surat Nabi ﷺ sampai kepadanya, maka dia merobek-robeknya, lalu Nabi ﷺ mendoakannya agar kekuasaannya benar-benar dirobek-robek. Ternyata peristiwa itu menjadi kenyataan.

Pada tahun ini, Ibnu Amir menguasai kembali sejumlah wilayah taklukan, yang penduduknya telah merusak perjanjian damai mereka, di antaranya ada yang ditaklukan dengan cara paksa, ada pula yang ditaklukan dengan jalan damai. Sehingga totalnya kompensasi dari sebagian kota –yaitu Marwa- yang mengadakan perjanjian damai mencapai 2.200.000. menurut sebuah riwayat, 6.200.000.

Pada tahun ini Utsman bin Affan ﷺ menunaikan ibadah haji bersama sejumlah kaum muslimin.

TAHUN 32 HIJRIYYAH

Pada tahun ini, Mu'awiyah bin Abu Sufyan melancarkan invasi ke sejumlah wilayah kekuasaan Romawi, hingga dia menguasai Al Madhiq, yakni Madhiq Al Qastantiniyyah. Dia ditemani istrinya Atikah, -dia dikenal dengan nama Fakhitah- putri Qarazhah bin Abdi Amru bin Naufal bin Abdi Manaf. Abu Ma'syar dan Al Waqidi telah menuturkannya[1075].

Pada tahun ini, Sa'id bin Al Ash mengangkat Salman bin Rabi'ah sebagai panglima pasukan dan memerintahkannya untuk melancarkan invasi ke Al Bab. Dia pun menulis surat kepada Abdurrahman bin Rabi'ah wakil pemerintahan di kawasan tersebut agar membantunya.

Lalu dia pun bergerak hingga sampai di Balanjar. Lalu mereka mengepungnya, sejumlah senjata pelontar batu baik yang besar maupun yang kecil disiagakan untuk menyerangnya. Kemudian penduduk Balanjar menyerbu mereka, mereka mendapat dukungan pasukan Turki, lalu mereka bertempur sangat sengit, -dan pasukan Turki selalu ketakutan bertempur melawan kaum muslimin, mereka mengira kaum muslimin tidak pernah mati hingga akhirnya mereka memberanikan diri menyerang kaum muslimin sesudah peristiwa tersebut-.

Lalu tatkala perang hari ini terjadi, mereka bertempur dengan kaum muslimin, akhirnya mereka pun bertempur, dan pada pertempuran ini Abdurrahman bin Rabi'ah terbunuh, -dia mendapat julukan *Dzun Nur* (pemilik cahaya)-.

Kaum muslimin mengalami kekalahan, lalu mereka bercerai berai menjadi dua kelompok, satu kelompok pergi ke wilayah Al Khazar,

---

1075 *Tarikh Ath-Thabari* (4/304).

sementara satu kelompok lainnya menempuh kawasan Jilan dan Jurjan. Di tengah-tengah mereka ada Abu Hurairah dan Salman Al Farisi.

Pasukan Turki membawa jasad Abdurrahman bin Rabi'ah -dia termasuk orang yang menjadi panutan kaum muslimin dan orang yang gagah berani-, lalu mereka menguburkannya di negara mereka, lalu mereka selalu memanjatkan doa di sisi kuburannya hingga hari ini.

Tatkala Abdurrahman bin Rabi'ah tewas terbunuh, Sa'id bin Al Ash menunjuk Salman bin Rabi'ah untuk memimpin pasukan tersebut. Utsman meminta penduduk Syam di bawah pimpinan Habib bin Maslamah membantu mereka. lalu Habib dan Salman memperebutkan posisi komandan pasukan gabungan tersebut, hingga terjadi perselisihan di antara mereka.

Jadi itulah perselisihan pertama yang terjadi antara penduduk Kufah dan Syam, hingga seseorang dari penduduk Kufah yaitu Aus, mengabadikan hal tersebut dalam puisinya berikut ini:

Jika kalian menyerang Salman, maka kami akan menyerang Habib pimpinan kalian,

Jika kalian bertolak pergi ke Utsman, maka kami pun bertolak pergi (menemuinya),

Jika kalian mau bersikap adil, benteng ini adalah benteng pimpinan kami, sedang orang ini adalah pimpinan yang datang melalui sejumlah tulisan,

Kami adalah pemilik benteng ini, kami adalah para penjaganya,

Selama beberapa malam, kami menyerang setiap benteng dan kembali menjauhinya.

Pada tahun ini, Ibnu Amir menaklukan Marwa Ar-Rudzi, Ath-Thaliqan, Al Fariyab, Al Juzajan dan Thakharistan. Sedangkan penaklukan Marwa Ar-Rudzi, Ibnu Amir mengirimkan Al Ahnaf bin Qais ke sana, lalu dia mengepungnya, lantas penduduknya menyerangnya,

lalu dia memeranginya, hingga menghancurkan kekuatan mereka lalu dia mendesak mereka mundur ke benteng mereka.

Akhirnya mereka membuat perjanjian damai bersamanya dengan membayar kompensasi harta kekayaan yang sangat banyak, dan menetapkan pajak penghasilan atas tanah-tanah yang dikuasai rakyatnya dan membiarkan tanah yang mana Kisra telah melepaskannya untuk orang tua Al Marzuban, penguasa Marwa, tatkala dia membunuh ular yang menghalangi jalan orang-orang untuk lewat, dan memangsa mereka, lalu Al Ahnaf bin Qais membuat perjanjian damai bersama mereka dengan ketentuan tersebut.

Dan Al Ahnaf menulis surat perjanjian damai tersebut buat mereka dengan sejumlah kompensasi tersebut. Kemudian Al Ahnaf bin Qais mengirim Al Aqra' bin Habis ke Al Juzajan, lalu dia berhasil menguasainya setelah melewati pertempuran yang terjadi di antara mereka. Banyak orang yang gagah berani dari kalangan kaum muslimin tewas terbunuh dalam pertempuran ini, kemudian mereka mendapatkan kemenangan, lalu Kutsayyir An-Nahsyali mengabadikan peristiwa tersebut dalam puisinya yang sangat panjang berikut ini:

Mendung awan tebal segera bergerak, tatkala tampak

Sejumlah kematian menimpa para pemuda di Al Juzajan,

Menuju dua bangunan istana dari Rustaq Khuth,

Dua Aqra'[1076] *telah meluluhlantakan mereka di sana.*

Kemudian Al Ahnaf bergerak dari Marwa Ar-Rudzi menuju Balkha, lalu dia mengepung mereka, hingga mereka membuat perjanjian damai bersamanya dengan kompensasi 400.000. dan meminta putra pamannya yakni Usaid bin Al Mutasyammis mewakilinya untuk menerima harta tersebut.

1076 Yakni Aqra' bin Habis dan saudaranya.

Kemudian dia bergerak kembali hendak meneruskan perang jihad, musim panas menyerangnya, lalu dia berkata pada pasukannya, "Apa yang kalian inginkan?" Mereka lalu menjawab, "Amru bin Ma'di Karib pernah berujar:

Jika kamu tidak bisa melakukan sesuatu apapun, maka tinggalkanlah,

Dan alihkanlah sesuatu itu ke sesuatu yang bisa kamu lakukan."

Lalu Al Ahnaf memerintahkan untuk bertolak ke Balkha, lalu dia tinggal menetap di sana selama musim panas berlangsung, kemudian dia memilih kembali menghadap Ibnu Amir, lalu disampaikan kepada Ibnu Amir, wilayah yang dikuasai di tangan seseorang tidak sebanding dengan wilayah yang dikuasai di tangan tuan, Persia, Karman, Sijistan dan mayoritas wilayah Khurasan, lalu dia menjawab, tidak masalah, aku hendak menunaikan rasa syukurku kepada Allah atas itu semua dengan menunaikan ihram umrah bersiap-siap memulainya sejak dari tempat berdiriku ini.

Lalu menunaikan ihram umrah sejak dari Naisabur. Lalu tatkala dia tiba di hadapan Utsman, dia mengecamnya karena melakukan ihram sejak dari Khurasan.

Pada tahun ini, Qarin datang membawa empat puluh ribu prajurit, dan Abdullah bin Khazim menyambutnya dengan membawa empat ribu prajurit, dia menyiagakan enam ratus prajurit di garda paling depan, dan memerintahkan masing-masing dari mereka agar membawa api di ujung tombaknya, dan menyerbu mereka pada saat tengah malam.

Lalu mereka mendatangi pasukan Qarin secara diam-diam, lalu menyerbu mereka, pasukan garda terdepan melancarkan serangan kecil-kecilan terhadap mereka, sehingga mereka terfokus menghadapi serangan pasukan tersebut.

Abdullah bin Khazim datang dengan pasukan kaum muslimin yang bergabung bersamanya, lalu terjadilah pertempuran antara kaum muslimin dan mereka. Lalu kaum musyrikin tersebut melarikan diri dari medan perang, dan kaum muslimin terus mengejar mereka, membunuh siapa saja yang mereka inginkan dan bagaimanapun cara membunuh yang mereka inginkan. Mereka memperoleh tahanan yang banyak dan harta kekayaan yang sangat besar.

Kemudian Abdullah bin Khazim mengirim berita kemenangan tersebut kepada Ibnu Amir, dan Ibnu Amir menerimanya, dan dia mengukuhkannya kembali sebagai gubernur Khurasan -yang sebelumnya dia telah memecatnya sebagai gubernur Khurasan-, dan jabatan Abdullah bin Khazim terus berlanjut di sana hingga masa sesudah peristiwa perang tersebut.

Sejumlah Tokoh Yang Wafat Pada Tahun Ini

Al Abbas Bin Abdul Muththalib[1077]

Ibnu Hasyim bin Abdi Manaf Al Qurasyi Al Hasyimi, Abul Fadhl Al Makki, paman Rasulullah ﷺ, orang tua yang melahirkan keturunan para khalifah dinasti Abasiyah. Dia dua tahun atau tiga tahun lebih tua dari Rasulullah ﷺ.

Dia menjadi tawanan pada masa perang Badar, lalu dia menebus dirinya dengan sejumlah uang, dan menebus kedua putra dua saudaranya; Aqil bin Abu Thalib dan Naufal bin Al Harits.

Kami telah menuturkan bahwasanya tatkala dia berstatus tawanan dalam kondisi diborgol menggunakan rantai, dan orang-orang mulai memasuki waktu petang, Rasulullah ﷺ tidak bisa tidur, lalu muncul pertanyaan, "wahai Rasulullah apa yang terjadi padamu?" Lalu beliau menjawab,

إِنِّي أَسْمَعُ أَنِينَ الْعَبَّاسِ فِي وَثَاقِهِ فَلاَ أَنَامُ

"*Sesungguhnya aku mendengar rintihan Al Abbas karena borgolnya, sehingga aku tidak bisa tidur.*"

Lalu seseorang dari kaum muslimin bangkit, lalu melepaskan borgol Al Abbas, hingga rintihannya mereda, lalu Rasulullah ﷺ tidur.

Kemudian Al Abbas masuk Islam pada saat penaklukan kota Makkah, dan menyusul Rasulullah ﷺ ke Juhfah, lalu beliau pulang kembali bersamanya. Dia pernah menyaksikan peristiwa penaklukan kota Makkah.

1077 *Al Isti'ab* (2/810), *Usud Al Ghabah* (2/164) dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (3/631).

Menurut sebuah riwayat, dia Masuk Islam sebelum peristiwa penaklukan kota Makkah, akan tetapi dia memilih tinggal menetap di Makkah dengan meminta izin Nabi ﷺ terlebih dahulu agar dia dibolehkan untuk tinggal menetap di Makkah tersebut, seperti keterangan yang disampaikan dalam sebuah hadits. *Wallahua'lam.*

Rasulullah ﷺ sungguh mengagungkan, menghormati dan memposisikannya layaknya orang tua terhadap anaknya sendiri, beliau bersabda,

هَذَا بَقِيَّةُ آبَائِي

"*Inilah leluhurku yang tersisa.*"[1078].

Dia adalah orang yang sangat menjalin hubungan baik dengan suku Quraisy dan paling sayang kepada mereka. Dia adalah orang yang memiliki pandangan jauh ke depan dan kecerdasan akal yang sempurna.

Dia orang yang berpostur tinggi, amat rupawan, putih, halus warnanya serta bersih kulitnya, yang memiliki dua pembuluh darah. Dia memiliki sepuluh orang anak laki-laki selain anak perempuan, mereka adalah Tamam –yaitu yang paling muda di antara mereka- Al Harits, Abdullah, Ubaidillah, Abdurrahman, Aun, Al Fadhl, Qutsam, Katsir, dan Ma'bad. Dan dia memerdekakan tujuh puluh budak laki-lakinya.

Al Imam Ahmad berkata[1079], Ali bin Abdullah menceritakan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Thalhah At-Taimi dari kalangan penduduk Madinah menceritakan kepadaku, Abu Suhail Nafi' bin Malik menceritakan kepadaku, dari Sa'id bin Al Musayyab, dari Sa'ad bin Abu Waqqash, dia berkata, Rasulullah ﷺ berkata pada Al

---

1078 Ath-Thabarani telah mempublikasikannya dalam *Al Ausath* (4221), *Ash-Shaghir* (1/207). Al Haitsami dalam *Al Majma'* (9;/269) mengatakan, Ath-Thabarani telah meriwayatkannya dalam *Al Ausath* dan *Ash-Shaghir*, namun di dalam sanadnya ada sekelompok periwayat yang tidak kukenal.

1079 *Al Musnad* (1/185). (Sanad pegangannya *shahih*).

Abbas, "*Ini adalah Al Abbas bin Abdul Muththalib, orang yang paling dermawan di antara suku Quraisy dan paling menjaga hubungan silaturrahmi di antara mereka.*", dia meriwayatkan hadits ini seorang diri.

Di dalam *Ash-Shahihain* dimuat keterangan yang menyatakan, bahwa Rasulullah ﷺ berkata pada Umar pada saat beliau mengutusnya untuk meminta sedekah, lalu disampaikan, Ibnu Jamil, Khalid bin Al Walid dan Al Abbas paman Rasulullah menolak (mengeluarkan sedekah).

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا يَنْقِمُ ابْنُ جَمِيلٍ إِلاَّ أَنْ كَانَ فَقِيرًا فَأَغْنَاهُ اللهُ، وَأَمَّا خَالِدٌ فَإِنَّكُمْ تَظْلِمُونَ خَالِدًا؛ وَقَدِ احْتَبَسَ أَدْرَاعَهُ وَأَعْتَادَهُ فِي سَبِيلِ اللهِ، وَأَمَّا الْعَبَّاسُ فَهِيَ عَلَيَّ وَمِثْلُهَا. ثُمَّ قَالَ يَا عُمَرُ أَمَا شَعَرْتَ أَنَّ عَمَّ الرَّجُلِ صِنْوُ أَبِيهِ؟

"*Ibnu Jamil tidak anti (sedekah) hanya saja dia orang fakir, lalu Allah memberinya kecukupan, sedangkan Khalid, sungguh kalian telah berbuat aniaya pada Khalid; dia telah menahan baju perangnya dan membiasakan diri memakainya dalam berjuang menegakkan agama Allah, adapun Al Abbas sedekah itu menjadi tanggung jawabku dan setara dengan sedekah tersebut.*" Kemudian beliau berkata, "*Wahai Umar, apakah kamu tidak mengetahui bahwa paman seseorang itu adalah saudara sekandung ayahnya.*"

Dalam Shahih Al Bukhari disebutkan sebuah riwayat dari Anas, sesungguhnya Umar pergi keluar hendak memohon siraman hujan (istisqa`), dan dia membawa Al Abbas turut menyertainya sambil memohon siraman melalui perantara Al Abbas, dia berdoa, "Ya Allah,

kami sesungguhnya ketika tertimpa paceklik (kemarau panjang), maka kami mendekatkan diri kepada-Mu melalui Nabi kami, lalu Engkau menurunkan hujan kepada kami, dan kami sekarang mendekatkan diri kepada-Mu melalui perantara paman Nabi kami.", Anas berkata, tak lama kemudian mereka dikaruniai hujan.

Menurut sebuah riwayat, sesungguhnya Umar bin Al Khaththab dan Utsman bin Affan tatkala mereka melintas di depan Al Abbas, pada saat mereka sedang berjalan naik kendaraan, maka mereka turun dengan berjalan kaki karena menghormatinya.

Al Waqidi dan lebih dari seorang pakar sejarah menuturkan[1080], Al Abbas wafat pada hari Jumat 12 Rajab –menurut sebuah riwayat, bukan Ramadhan- tahun 32 H, setelah melewati usia 88 tahun. Utsman bin Affan ikut menshalatinya dan dimakamkan di Baqi'. Menurut sebuah riwayat, dia wafat tahun 33 H, sedang menurut riwayat lain, 34 H. Keistimewaan dan kebajikannya sangat banyak.

1080 *Thabaqat Ibnu Sa'ad* (4/31), dan *Tarikh Dimasyq* (26/379). Sedang riwayat milik mereka berdua dari Al Waqidi 14 Rajab. Tahun yang ditetapkan sesuai dengan keterangan yang dituturkan oleh Ibnu Abdulbarr dalam *Al Isti'ab* (2/816), 114 Ibnu Al Atsir dalam *Usud Al Ghabah* (3/167).

Abdullah bin Mas'ud[1081]

Ibnu Ghafil bin Habib bin Syamkh bin Farin bin Makhzum bin Shahilah bin Kahil bin Al Harits bin Tamim bin Sa'ad bin Hudzail bin Mudrikah bin Ilyas bin Mudhar, Abu Abdurrahman Al Hudzali, sekutu Bani Zuhrah.

Dia memeluk Islam lebih dulu sebelum Umar. Penyebab dia memeluk Islam adalah, pada saat Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ؓ bertemu dengannya, saat dia sedang menggembalakan kambing, lalu keduanya meminta susu kepadanya, lalu dia berkata, "Aku sesungguhnya orang yang bisa dipercaya."

Abdullah bin Masud berkata: lalu Rasulullah mengambil anak kambing betina yang belum pernah disentuh pejantan, lalu beliau mengikatnya, kemudian memerah susu, meminum dan memberi minum Abu Bakar. Kemudian beliau berkata pada embung susu, "*menyusutlah*", akhirnya embung susu itu menyusut, lalu aku berkata, ajarkanlah kepadaku doa ini, lalu beliau bersabda, "*Sesungguhnya kamu anak yang terpelajar.*" Al Hadits[1082].

Muhammad Ibnu Ishaq meriwayatkan[1083], dari Yahya bin Urwah dari ayahnya, sesungguhnya Ibnu Mas'ud adalah orang pertama yang membaca Al Qur`an dengan mengeraskan suara di Makkah sesudah Nabi ﷺ di sekitar Baitullah, sedang orang-orang Quraisy sedang berada di balai pertemuan mereka; dia membaca ayat:

[1081] *Al Isti'ab* (3/987), *Usud Al Ghabah* (3/384), dan *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (4/233).

[1082] *Al Musnad* 1/462 (sanad pegangannya *shahih*).

[1083] Ibnu Al Atsir telah mempublikasikannya dengan redaksi yang panjang dalam *Usud Al Ghabah* (3/385, 386. dari jalur Ibnu Ishaq dengan sanad yang sama. Lihat *Sirah Ibnu Hisyam* 1/314, 315.

ٱلرَّحۡمَٰنُ ﴿١﴾ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ﴿٢﴾

"*(Tuhan) yang Maha pemurah,*" "*Yang Telah mengajarkan Al Quran.*" (QS. Ar-Rahman [55]: 1-2).

Lalu orang-orang Quraisy bangkit menemuinya lalu memukulnya.

Dan Abdullah bin Mas'ud selalu menyertai Rasulullah ﷺ saat dia memeluk Islam, dia membawakan sepasang sandal beliau dan siwaknya, beliau berkata padanya, "Engkau kuperkenankan mendengar bisikan-bisikanku"[1084]. Oleh karena itu dia disebut "*Shahib Ass-siwak wa as-siwad*" (Pembawa siwak dan bisikan-bisikan rahasia).

Dia pernah berhijrah ke Habasyah, kemudian pulang kembali ke Makkah, kemudian berhijrah ke Madinah. Dia pernah mengikuti perang Badar. Dia orang yang membunuh Abu Jahal sesudah kedua putra Afra` mengiakannya. Dan dia pernah mengikuti sejumlah peperangan lainnya.

Rasulullah ﷺ pada suatu hari berkata padanya, "*Bacalah (Al Qur`an) untukku*". Lalu aku berkata, apakah aku akan membacakan (Al Qur`an) kepadamu, dan kepadamu Al Qur`an diturunkan? Lalu beliau bersabda, "*Aku sesungguhnya ingin mendengarnya dari orang selainku*".

Lalu Ibnu Mas'ud membaca untuk beliau mulai dari awal surat An-Nisaa` hingga firman Allah:

فَكَيۡفَ إِذَا جِئۡنَا مِن كُلِّ أُمَّةِۭ بِشَهِيدٖ وَجِئۡنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدٗا ﴿٤١﴾

[1084] Muslim (2169). Ibnu Majah (139).

"*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu*" (QS. An-Nisaa` [4]: 41).

Lalu Rasulullah ﷺ menangis dan berkata, "*Cukup*"[1085].

Abu Musa menuturkan[1086], aku dan saudaraku datang dari Yaman, kami tidak menduga kecuali bahwa Ibnu Mas'ud dan ibunya adalah bagian dari ahli bait Nabi ﷺ; karena mereka sering masuk ke rumah Nabi ﷺ.

Hudzaifah menuturkan[1087], aku belum pernah melihat seseorang yang lebih mirip dengan Rasulullah ﷺ dalam segi *hadyihi, dallihi* dan *simtihi*[1088] daripada Ibnu Mas'ud, sungguh orang-orang yang terpelihara dari kalangan sahabat Muhammad ﷺ mengetahui bahwasanya Ibnu Ummi Abdin adalah orang yang paling dekat derajatnya di sisi Allah di antara mereka.

Dalam sebuah hadits[1089] disebutkan, "*Berpegang teguhlah dengan pesan Ibnu Ummi Abdin*". Dalam hadits lain[1090] yang telah diriwayatkan oleh Ahmad dari Muhammad bin Fudhail, dari Mughirah, dari Ummi Musa, dari Ali, sesungguhnya Ibnu Mas'ud pernah naik ke sebuah pohon hendak memetik buah *kabats*[1091], lalu orang-orang

---

1085 *Al Bukhari* (5049, 5050, 5056), *Muslim* (800).

1086 *Al Bukhari* (3763, 4384), *Muslim* (2460).

1087 *Al Bukhari* (3762, 6092) dengan redaksi yang sama.

1088 *Ad-dall, al hady, wa as-simti* adalah ungkapan dari karakteristik yang dipunyai seseorang, yakni ketenangan dan keanggunan, bagus prilaku dan jalan hidupnya, dan istiqamah dalam pandangan dan modelnya. *An-Nihayah* (2/131).

1089 Ibnu Al Atsir telah mempublikasikannya dalam *Usud Al Ghabah* (3/387) dari Hudzaifah, At-Tirmidzi (3805) dengan redaksi, "*Berpegang teguhlah dengan pesan Ibnu Mas'ud*". Dari Ibnu Mas'ud. At-Tirmidzi berkata, hadits hasan gharib. Shahih (Shahih Sunan At-Tirmidzi 2992).

1090 *Al Musnad* (1/114), dengan redaksi yang sama (sanad pegangannya *shahih*).

1091 Yang matang dari buah *Arak*. An-Nihayah (4/139).

segera terkagum-kagum terhadap kelenturan kedua betisnya, lalu Rasulullah ﷺ bersabda,

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُمَا فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ أُحُدٍ

"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, keduanya dalam timbangan amal lebih berat dibanding gunung Uhud

Umar bin Al Khaththab ﷺ berkata[1092], -sambil menatap postur tubuhnya yang pendek, duduk sejajar dengan berdirinya- lalu dia mengikutinya dengan pandangan matanya, kemudian berkata, "Dia orang yang kecil wadahnya namun berisi penuh ilmu pengetahuan."

Ibnu Mas'ud banyak mengikuti sejumlah peperangan setelah Nabi ﷺ wafat; antara lain perang Yarmuk dan lain-lain. Dia datang dari Irak hendak menunaikan ibadah haji, lalu dia melintasi Ar-Rabadzah, lalu dia menyaksikan wafatnya Abu Dzarr dan turut menguburkannya. Kemudian dia melanjutkan perjalanannya ke Madinah, lalu sesampainya di Madinah dia jatuh sakit.

Lalu Utsman bin Affan datang menjenguknya, lalu diceritakan[1093], bahwa Utsman bin Affan berkata padanya, "Apa yang menyebabkanmu jatuh sakit?" Dia menjawab, "Dosa-dosaku." Utsman bin Affan bertanya, "Apa yang kamu inginkan?" Dia menjawab, "Kasih sayang Tuhan-ku." Utsman bin Affan bertanya, "Kenapa tidak

---

1092 Ibnu Sa'ad telah mempublikasikannya dalam *Ath-Thabaqat* (3/156), Abu Nu'aim dalam *Al Hilyah* (1/129). Al Haitsami telah menuturkannya dalam *Al Majma'* (9/291). dan dia berkata, Ath-Thabarani telah meriwayatkannya, para periwayatnya adalah orang-orang yang meriwayatkan hadits *shahih*.

1093 Al Baihaqi telah mempublikasikannya dalam *Syu'abul Iman* (2497) dengan redaksi yang hampir serupa, redaksinya adalah, "*Siapa yang membaca Al Waqi'ah setiap malam maka dia tidak akan pernah menderita kefakiran.*". Az-Zaila'i menilai dha'if sanad hadits ini. *Takhrijul Ahadits wal Atsar fi Tafsir Al Kasysyaf* (3/411-414).

memintaku untuk mendatangkan tabib untukmu?" Dia menjawab, "Tabib telah membuatku jatuh sakit."

Utsman bin Affan bertanya, "Kenapa tidak memintaku memberikan bantuan untukmu –sementara dia mengabaikan bantuan tersebut selama dua tahun-?" Dia menjawab, "Aku sama sekali tidak membutuhkannya." Lalu Utsman bin Affan berkata, "Bantuan itu buat putri-putrimu sesudah kamu meninggal." Lalu Ibnu Mas'ud berkata dengan nada bertanya, "Apakah kamu mengkhawatirkan putri-putriku tertimpa kefakiran? Sesungguhnya aku telah meminta putri-putriku agar membaca surat Al Waqi'ah setiap malam, dan aku sesungguhnya pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ قَرَأَ الْوَاقِعَةَ كُلَّ لَيْلَةٍ لَمْ تُصِبْهُ فَاقَةٌ أَبَدًا

'Siapa yang membaca Al Waqi'ah setiap malam, maka kefakiran tidak akan pernah menimpa dirinya selamanya."

Abdullah bin Mu'jam Al Buldan'ud berwasiat kepada Az-Zubair bin Al Awam, lalu diriwayatkan, sesungguhnya dialah orang yang menshalatinya pada malam hari, kemudian Utsman mengecam Az-Zubair atas tindakannya tersebut. Sedang menurut riwayat lain, bahkan Utsman yang menshalatinya, dan menurut riwayat lain, Ammar. *Wallahua'lam.* Dia dimakamkan di Baqi' setelah melewati usia lebih dari 60 tahun.

Catatan: